BAD GAMES

Sebelum membaca, sudah follow akun ini belum? ayo follow dulu biar berkah.

Buat yang baca ulang atau baca lompat lompat langsung nengok ending jangan spoiler please, nekat spoiler gue ketapel ginjal lo ye.

WARNING!!!

Contain badboy content;

Fighting, smoking, drinking, clubbing, kissing, harash word, etc.

Hai, buat castnya kalian bisa bayangin sesuai mau kalian. Ini cuma bayangan aku aja ok, jangan dipermasalahin wahai readerku yang budiman

Epigraf

You told me nothing.

I believed everything.

Prolog

#Prolog Good Bye, Arran.

"Arran ...."

"*Kenapa ya, kita jadi kayak gini?"*

Arran diam di kursinya, memandang kosong pada sebuah pigura foto berisikan dua orang cowok dan seorang cewek mengenakan seragam SMA. Di hadapannya juga ada sebuah kotak berwarna cokelat dengan nama Arran di sana, tapi sampai saat ini, ia masih belum berminat membukanya. Jari tangan Arran kembali bergerak, menekan-nekan layar ponselnya agar suara itu terdengar lagi.

"Iya ... salah gue sih emang." Ia tertawa miris.

"Salah gue sendiri sampe kita jadi kayak gini, salah gue sampe lo jauhin gue. Iya, ini emang salah gue, sampe bikin lo jadi kecewa, marah, bahkan benci sama gue."

"Tapi, Ar ...."

Hening, Arran menunggu sejenak. Ia membiarkan jarinya mengambang di layar ponselnya sambil merenung. Pandangannya terus tertuju pada foto itu, lebih tepatnya pada satu-satunya cewek di foto itu.

"Mau sampai kapan kita kayak gini terus?" tanyanya lewat pesan suara itu. Nada bicaranya mulai bergetar. Tanpa melihat pun, Arran bisa menebak bahwa saat itu ia pasti sedang mencoba menahan tangis.

"Gue kangen sama lo, Ar."

Arran menghela napas. Jarinya bergerak lagi, men-*scroll* lalu mengetuk layar ponselnya.

"Gue butuh lo di sini, Ar."

"Gue ... gue minta maaf."

Arran mengepalkan tangannya saat mendengar isakan di akhir kalimat kata maaf itu. Raut wajah dingin Arran mulai berubah, rahangnya mengeras, sorot matanya menajam. Arran ingin marah, tapi ia menahan hal itu mati-matian. Jika bisa, ia ingin menghajar dirinya sendiri agar amarahnya itu bisa terpuaskan.

"Maafin gue Arran ...."

"Lo mau maafin gue,'kan?"

"Lo enggak seharusnya terus-terusan minta maaf kayak gitu sama gue," gumam Arran sedih bercampur marah.

"Sekarang, lo bisa enggak datang ke sini?"

"Gue kangen sama lo, gue pengen ketemu lo, Arran. Gue pengen lo peluk gue sekarang di sini. Gue pengen liat wajah lo ... buat yang terakhir kalinya."

Mendengar kalimat itu, Arran semakin marah hingga memukul meja dengan emosi. Gerakan tangan Arran itu turut membuat kotak berwarna cokelat di sana jatuh ke lantai hingga isinya berhamburan. Ada banyak sekali foto dan benda-benda tidak asing baginya, tapi Arran mengabaikan itu semua. Ia mulai menunduk, memijat kepalanya yang terasa pening. Arran menyesali apa yang sudah ia lakukan. Harusnya malam itu Arran datang, harusnya malam itu Arran memaafkannya, dan seharusnya malam itu ia ada di sana bersamanya.

Ada jeda waktu beberapa jam sebelum *voice notes* berikutnya dikirim pada Arran malam itu. Dengan perasaan tidak keruan, Arran kembali menekan *icon play*.

"Gue udah nunggu lo, tapi lo enggak dateng-dateng."

"Enggak apa-apa. Gue ngerti kok, Ar."

"Gue minta maaf," ujar Arran penuh sesal. "Gue minta maaf, Ra. Gue minta maaf karena enggak ada di sana malam itu. Gue minta maaf karena enggak ada di samping lo saat lo butuh gue. Gue yang salah, bukan lo. Gue yang harusnya ngemis maaf, bukan lo, Ra."

"Selamat tinggal Arran," ucapnya diiringi sebuah isakan tangis, hati Arran ikut miris mendengarnya. Ia bahkan tidak bisa membayangan apa terjadi setelahnya. Terlalu mengerikan dan terlalu menyakitkan. Membuatnya didera perasaan menyesal dan rasa bersalah yang berlebihan.

Ada satu *voice notes* terakhir yang dikirimkan pada Arran setelah kalimat itu. Arran mengetukkan lagi jarinya pada layar ponsel untuk menekan *icon play* di *voice notes* itu.

"Soal cewek itu ... cewek yang lo cari selama ini, gue sebenarnya tahu. Ma-maaf ... selama ini gue bohong sama lo, nama cewek itu ... Valletta Aylin, Ar. Dia "

Cukup sudah. Arran menggenggam erat ponselnya lalu membanting benda itu ke dinding hingga hancur

Arran mengusap rambutnya ke belakang dengan kasar lalu meremasnya sesaat. Ia mendongak, menatap ke langit-langit kamarnya. Punggungnya ia sandarkan ke sandaran kursi. Arran mencoba mengatur napasnya yang memburu, ia mulai memejamkan kedua matanya.

Sosok itu kini terbayang di benaknya. Dengan perlahan berbagai kenangan tentang sosok itu bermunculan juga di sana. Arran semakin dibuat merasa bersalah. Dengan perlahan Arran membuka matanya lalu menegakkan lagi kepalanya, sorot matanya kembali menatap pada sosok cewek di foto itu dengan tatapan sendu.

"Maafin gue, Ra."

Hai!

Gue bawa cerita baru. Mainstream sih idenya, tapi ... suka-suka gue lah ya ini baru prolog. Jangan pusing dulu.

SELAMAT DATANG
DAN
SELAMAT MEMBACA!!

01

#01 Dangerous Boys

Tiiiin!

"Woy! Bisa bawa motor enggak lo?!" bentak Valencia sambil menurunkan kaca mobilnya. Matanya menyorot marah pada pengemudi motor yang nyaris ditabraknya.

Valencia melihat celana yang dikenakan pengemudi motor *sport* itu memiliki warna dan motif sama seperti yang dikenakan orang yang kini duduk di sampingnya. Pengendara motor itu menaikan sedikit kaca helmnya dan balas menatap Valencia. Tidak, ia jelas tidak melihat tepat pada Valencia, tapi pada orang yang duduk di kursi penumpang di sampingnya.

"Pake liat-liat lagi lo! Heh, kalau lo enggak bisa bawa motor, enggak usah gegayaan bawa motor *sport* kayak gitu! Sekolah lo yang bener, gaya aja digedein, masih SMA udah belagu."

Pengendara motor itu hanya diam, tidak mengeluarkan suaranya. Padangannya yang sedari tadi fokus pada orang di samping Valencia kini beralih pada Valencia yang terus mengomel dengan tampang kesal. Dengan perlahan, cowok itu lalu mengangkat jari tengah dan kembali menjalankan motornya.

Diberi jari tengah seperti itu jelas saja membuat Valencia makin emosi. Ia mencengkram kemudi dengan kuat-kuat. "Kurang ajar emang itu bocah! Satu sekolah sama lo tuh, Dek. Awas aja kalau ketemu lagi, bakal gue patahin jari-jarinya!"

"Kak, berisik. Masih pagi, tolong kontrol emosi lo. Dan ayo jalan lagi, gue bisa telat kalau lo terus-terusan ngamuk enggak jelas kayak gini."

Valencia mendelik sebal pada seseorang yang duduk di sampingnya. Orang itu adalah adik kandung satu-satunya yang tiba-tiba saja datang kembali membawa bencana untuk kehidupan tentram sejahtera Valencia.

Dengan sisa emosi yang masih belum reda, ia kembali menjalan mobilnya menuju SMA Adidarma. Sepanjang perjalan, Valencia terus-terusan merutuki nasibnya semenjak seminggu belakangan ini. Mendadak ia harus bangun pagi untuk mengantar adiknya ini ke sekolah dan menjemputnya saat pulang.

Padahal, adiknya ini sudah berumur tujuh belas tahun. KTP bahkan SIM pun sudah dimilikinya, dan tentu saja adiknya ini bisa membawa mobil sendiri tanpa harus disupiri Valencia. Namun, Valencia tidak lagi heran kenapa mama dan papa memperlakukan adiknya seperti ini. Sebab terakhir kali adiknya itu menyetir, mobilnya menabrak bak sampah karena kebiasaan paniknya yang mendadak kumat.

"Hari ini abis ngampus gue ada pemotretan. Gue enggak bisa jemput lo, paling nanti gue suruh temen buat jemput terus anterin lo balik ke rumah. Atau lo mau pake ojol?"

"Lo atur aja, yang penting bokap nyokap liat gue balik dalam keadaan selamat dan tepat waktu."

Valencia melirik pada adiknya. Ia terlihat sedang tenang menatap ke jalanan dengan satu *earphone* menyumbat telinganya. Tidak banyak yang tahu. Dibalik wajah cantik, sorot mata lembut, dan ekspresi selalu tenang yang dimiliki adiknya itu, ada seorang iblis yang diam-diam sedang menyeringai.

"Ngapain lo liatin gue?"

Ok. Mungkin iblis terlalu kasar untuk mendeskripsikan kelakuan sebenarnya dari adiknya itu. Pokoknya, adiknya itu tidak selembut kelihatannya. Ekspresi itu palsu, dan selalu menipu.

"Apaan sih?" tanya adiknya sambil melirik pada Valencia aneh. "Mau mulai sesi ceramah pagi lagi?"

Ah, Valencia lupa.

"Denger ya, Valletta Aylin. Lo harus sekolah yang bener di sini, jangan cari gara-gara lagi, jauhi segala sumber masalah, manfaatin otak pinter lo buat nyari prestasi, dan lulus tanpa beban. Jangan bikin bokap sama nyokap pusing lagi, dan jangan ngelakuin hal aneh-aneh karena itu bakal berimas ke gue juga. Ngerti enggak?"

"Hmm."

"Jangan-buat-masalah! Karena kalau lo sampe kena hukuman dari bokap nyokap, gue juga bakal keseret. Jadi, jangan-buat-masalah!"

"Hmm." Valletta mengangguk saja. Ia menatap lurus ke depan sambil membenarkan resleting jaketnya dan menarik masker hingga menutupi setengah dari wajahnya.

Valencia menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang SMA Adidarma dan sudah melihat banyak murid-murid mulai berdatangan. Valletta melepas sabuk pengaman dan langsung keluar dari mobil tanpa mengucapkan apa-apa.

Sebelum Valletta menutup pintu mobil, Valencia melemparkan obat milik Valletta yang tergeletak di jok bekas tempatnya duduk tadi.

"Obat lo tuh," ujar Valencia jengkel. Kebiasaan Valletta sering sembarangan menaruh obatnya seperti itu. Valletta sering sekali repot mencari-cari obatnya saat dibutuhkan karena keteledorannya sendiri.

"Enggak usah dilempar juga kali," keluh Valletta dibalik maskernya. Ia mengamankan obat itu ke saku jaketnya dan menutup pintu mobil Valencia dengan sedikit keras. Adiknya kesal, Valencia tahu.

Dari dalam mobilnya, Valencia terus menatap pada sosok Valletta yang terlihat buru-buru memasuki gerbang. Adiknya itu terlihat seperti sedang menghindari seseorang, tidak aneh. Valencia tahu kalau Valletta jadi sering paranoid karena kejadian itu.

"*Feeling* gue kok enggak enak ya," gumamnya. Valencia mengigit pipi bagian dalamanya sambil khawatir memikirkan Valletta. Ia pun berdecak kemudian pergi dari sana.

Valletta mencoret-coret buku tulisnya dengan angka-angka dan huruf-huruf singkat. Sambil menulis, ia terus berpikir mengenai apa yang harus ia lakukan untuk melancarkan rencananya. Tentu saja, tidak terlibat masalah saat ini sudah ia masukan ke dalam daftarnya dan hal itu ditempatkan di posisi paling atas.

Seminggu ini, semuanya berjalan lancar dan baik-baik saja. Valletta tidak terlibat masalah dan ia sudah punya teman-teman baik di kelasnya.

Valletta tahu, kedua orang tua dan kakaknya tidak lagi ingin Valletta terlibat masalah di sekolah seperti sebelumnya. Valletta bisa saja melakukan hal itu. Ia hanya perlu bersikap

masa bodoh, dan tidak berurusan dengan sumber masalah di sekolah ini. Lakukan semuanya dalam diam dan tidak terlihat. Ia yakin bisa dengan mudah menyelesaikan misinya.

"Kantin yuk," ajak cewek berambut sebahu yang duduk tepat di depan Valletta. Ia Seina, salah satu teman yang berhasil Valletta dapatkan di sekolah barunya ini. Seina memiliki keceriaan dan semangat overdosis, anak itu sering sekali tertawa, dan memiliki selera humor yang agak aneh. Suaranya sangat menyakiti telinga jika sudah berteriak dan ia selalu antusias dengan gosip. Dari yang Valletta perhatikan, Seina sepertinya menyukai segala sesuatu berwarna kuning. Dimulai dari jam tangan, tas, *case* ponsel, tempat pensil, dan *cover* bukunya semua berwarna kuning.

Valletta yang baru saja merapikan alat tulis bangkit berdiri dari duduknya. Di susul cewek yang duduk sebangku dengannya. Namanya Agatha, cewek itu sangat cantik, Valletta akui. Namun, mulutnya yang agak sadis, dan *resting bitch face* yang dimilikinya itu mendukung sekali untuk tidak disukai Valletta pada kesan pertama. Akan tetapi, seminggu duduk bersama Agatha sudah membuatnya tahu, bahwa cewek itu ternyata superbaik dan sangat asik.

"Lo masih flu?" tanya Agatha sambil mengandeng lengan Valletta. Ia tahu itu kebiasaan Agatha. Cewek itu sering menggandeng lengan temannya jika sedang berjalan. "Enggak pengap apa lo pake masker mulu?"

"Masih, nih. Kemarin gue keujanan, makin parah aja flu gue."

Sebenarnya tidak tepat seperti itu. Selain karena flu, alasannya memakai masker terus karena ia tidak mau orang itu melihatnya. Valletta tahu, orang itu kemungkinan besar

sudah mengetahui keberadaanya di SMA ini. Namun, Valletta berusaha terus menghindarinya, dan selama seminggu ini ia berhasil.

"Berlin, ayo!" ajak Seina sambil menarik lengan teman sebangkunya. Berlina, di antara teman-temannya yang lain, dialah yang paling kalem. Cantik, terlihat ramah, dan anggun. Itu yang menggambarkan sosoknya.

Dari yang Valletta perhatikan seminggu ini, cewek berambut lurus sepunggung bernama Berlina ini sering sekali tersenyum. Namun, kadang-kadang senyumnya itu terlihat janggal. Sorot mata cewek itu sering berubah kosong setelah tersenyum. Jelas ada yang menjadi beban pikiran cewek itu. Mengenai hal yang dipikirkannya itu, Valletta sepertinya tahu, dan ia harap tebakannya tentang hal itu tepat.

Keempatnya berjalan keluar dari kelas 12 IPA 4 menuju kantin. Saat melewati lapangan basket *outdor*, mereka mendapati banyak sekali murid-murid berkumpul di sana.

"Kenapa nih?" tanya Seina sambil jinjit-jinjit. Ia penasaran, tapi tidak bisa melihat apa yang terjadi karena banyak orang yang menghalangi.

"Palingan juga cowok-cowok ampas itu," ujar Agatha dengan santainya.

Cowok-cowok ampas, Valletta tahu. Itu julukan yang diberikan Agatha untuk empat cowok tukang cari ribut, dan sok paling berkuasa di SMA Adidarma. Katanya mereka semua *playboy*, berengsek, tukang mainin cewek. Selain itu, mereka juga hobi mem-*bully* murid lain, sering bolos, dan semena-mena di sekolah. Namun, pihak sekolah sepertinya sudah angkat tangan dengan ulah mereka berempat karena

salah satu dari cowok itu merupakan anak dari donatur utama sekolah ini.

Dari info yang sudah Valletta dapatkan dari temen-temennya, Valletta tahu bahwa keempat cowok itulah yang harus ia hindari. Mereka berbahaya. Jangan mencari masalah dengan salah satu dari mereka jika ingin hidup Valletta di sekolah ini tenang. Seina juga pernah bilang, kalau bisa Valletta jangan menampakkan wajah di depan cowok-cowok itu dan menarik perhatian mereka. Kata Seina, cewek sejenis Valletta ini berpotensi untuk menjadi target mereka.

Target apa?

Sampai sekarang, Valletta tidak tahu itu karena Seina tidak lagi menjelaskan apa-apa padanya.

"Misi dong misi, gue mau liat!" teriak Seina di belakang kerumunan dan berhasil menyingkirkan orang-orang karena teriakannya.

Valletta mengikuti langkah teman-temannya yang terlihat sama penasarannya dengan apa yang sedang dilakukan cowok-cowok itu.

Di sana, Valletta melihat adegan yang selalu ia benci. Adegan yang selalu membuatnya marah dan gatal sekali ingin ikut campur. Seorang cowok yang ia ketahui sebagai cowok paling berkuasa dan dipuja cewek-cewek di SMA Adidarma sedang mencengkram kerah seorang siswa.

Arran Iskandar Aldrich, dia di sana. Cowok berengsek yang ingin sekali ia hajar habis-habisan saat pertama kali Valletta melihatnya di SMA Adidarma. Di sekitar Arran ada juga kedua temannya yang sibuk menonton sambil bersedekap

dengan seyum miring di wajah, Agra dan Ben. Mereka seperti puas melihat Arran menghajar cowok itu.

Orang itu enggak ada, batin Valletta lega. Salah satu teman Arran, cowok yang paling ia hindari sedang tidak ada bersama mereka saat ini. Baguslah, ia tidak perlu kabur sekarang.

"Eh! Itu si Aldo 'kaan?!" teriak Seina kaget. Aldo, anak kelas mereka. Cowok itu memang agak *freak*, sangat pendiam, dan memiliki tatapan mata menyebalkan. Seolah ia tidak suka dengan segala hal yang dilihatnya.

"Udah dua kali dia kena hajar si Arran." Agatha berkomentar.

"Kenapa lagi sih dia?" tanya Seina.

Agatha mengangkat bahu.

"Aldo kan emang gitu tatapannya. Arran pernah bilang dia enggak suka, berasa ditantangin gitu katanya." Berlina bersuara.

"Emang dasarnya si Arran doyan cari masalah. Sok berkuasa banget, harus banget semua orang tunduk dan takut sama dia? Hah ... emang dia raja? Mentang-mentang bokapnya donatur. Sengak abis jadi orang, najis."

Seina dan Agatha terus mengobrol tentang apa yang terjadi di hadapan mereka. Agatha terdengar kesal sekali pada Arran, Berlina sesekali menyahuti. Valletta tidak fokus mendengarkan obrolan ketiga temannya. Tangannya sudah terkepal karena kesal melihat adegan di hadapannya.

Wajah Aldo sudah lebam. Cowok itu tidak melawan dan hanya diam saja kerah seragamnya ditarik Arran. Dari tempatnya berdiri, Valletta tidak jelas mendengar apa yang

sedang mereka bicarakan. Arran lalu kembali melayangkan tinjunya pada Aldo. Membuat kerumunan di sekitarnya ribut dan kaget, tapi tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan aksi Arran.

Emosi Valletta tidak lagi bisa ia tahan. Ia mengepalkan tangannya semakin kuat. Kakinya dengan cepat melangkah menuju tengah lapang, menuju Arran dan Aldo. Temen-temennya kaget dan memanggil Valletta untuk kembali.

Tidak bisa. Valletta tidak bisa lagi menahannya. Cowok ini benar-benar membuat emosinya meledak melewati batas yang bisa ia tahan. Pada akhirnya, Valletta harus mencoret daftar teratas dari tujuannya bersekolah di SMA Adidarma. Ia tidak bisa tidak terlibat masalah.

Sorry, Kak. Gue enggak bisa tepatin janji buat enggak terlibat masalah. Cowok berengsek satu ini harus gue hajar.

Arran sepertinya menyadari keributan orang-orang. Ia mengalihkan perhatiannya dari Aldo dan menatap bingung pada Valletta yang berjalan dengan cepat ke arahnya.

Tanpa aba-aba, Valletta langsung melayangkan tinjunya pada wajah Arran hingga cowok itu terhuyung ke samping. Arran kaget, jelas sekali. Serangan Valletta terlalu tiba-tiba dan tidak bisa diprediksinya.

Valletta sendiri merasa lega. Itulah yang ia rasakan setelah menonjok wajah Arran. Meskipun tangannya terasa sakit sekali karena ia sekuat tenaga melayangkan tinjunya untuk cowok berengsek itu.

"Masalah lo apa, hah?!" bentak Arran sambil menutup hidungnya yang mengeluarkan darah. Cowok itu menatap tajam pada Valletta.

Arran melangkah mendekat. Berdiri di hadapan Valletta dan menunduk membayanginya.

Valletta memiliki satu kata untuk menggambarkan sosok Arran saat ini. Menyeramkan. Sorot mata tajam dan ekspresi wajah marah itu berhasil membuat Valletta mendadak menyesali apa yang sudah ia lakukan. Haruskah ia meminta maaf dan meminta Arran melupakan apa yang baru saja ia lakukan? Jelas, tidak semudah itu.

Nah ... Valletta Aylin. Lo udah sukses lemparin diri lo dengan suka rela buat dimakan iblis ini. Gelar bodoh udah resmi dicatet di belakang nama lo mulai sekarang.

A/N.

Baca yang teliti ya, jangan baca dialog aja dan skip-skip narasi yang kepanjangan. Karena ada banyak hal penting yang gue selipin sebagai clue teka-teki cerita ini.

02

#02 - Long Time No See, Valletta Aylin.

Suasana kantin saat ini sepi karena bel masuk sudah berbunyi beberapa menit yang lalu. Hanya ada beberapa murid yang masih menghuni kantin, Arran dan ketiga temannya termasuk ke dalam beberapa orang itu. Mereka berempat tidak bisa dikatakan membolos, sebab kebetulan kelas 12 IPS 1 saat ini sedang tidak ada guru yang mengajar. Dari pada kembali ke kelas dan hanya mengerjakan tugas merangkum, keempatnya memilih untuk *stay* di kantin saja.

"Catet lo, Ar. Ini pertama kalinya semenjak lo dibrojolin, lo kena jotos cewek," kata Agra sambil menepuk bahu Arran yang duduk tepat di sampingnya.

Agra, dia adalah teman Arran yang paling mesum. Otaknya setengah, penganut paham nakal boleh jelek jangan. *Playboy* akut, mantannya tersebar di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan wajahnya yang seperti itu, tidak heran jika cewek-cewek bisa dengan mudah ia dapatkan. Meskipun kelakuannya aneh dan cenderung gila, tetap saja cewek-cewek menyukainya.

"*Shit*," umpat Arran.

Sambil mendongak menatap langit-langit atap kantin, Arran menekan tisu di kedua lubang hidungnya agar masuk lebih dalam. Hidungnya sakit dan terus mengeluarkan darah. Ia menolak untuk dibawa ke UKS atau ke rumah sakit. Ia berkata pada teman-temannya bahwa ia baik-baik saja. Tonjokkan cewek itu tidak berarti apa-apa untuknya.

Meskipun kenyataanya ia ingin sekali balik menghajar cewek itu karena berhasil membuat hidungnya sakit.

Duduk di hadapan Agra, Ben terus tertawa sedari tadi. Arran yang mulai jengkel pun menendang bagian bawah kursi Ben dengan kakinya yang panjang. Ben malah semakin terbahak, anak itu memang sintingnya sebelas duabelas dengan Agra.

Ben juga sama *playboy*-nya dengan Agra. Berbeda dengan Agra yang melakukan aksinya dengan agresif, Ben ini tipe-tipe cowok kalem yang jago main halus untuk mendapatkan cewek, dan hanya perlu sedikit tersenyum untuk membuat cewek-cewek terpesona. Dari luarnya, Ben memang terlihat seperti anak yang sopan, tipe cowok baik-baik, dan ramah. Padahal, bejatnya itu sebelas duabelas dengan Agra. Bekas ceweknya pun tersebar di mana-mana.

"Gue kok enggak pernah lihat ya cewek itu," ujar Ben setelah berhenti menertawakan Arran.

"Anak baru, udah seminggu. Gue sering liat itu anak bareng Agatha, dan beberapa kali gue liat emang itu anak selalu pake masker sama jaket. Enggak tahu dah mukanya gimana," sahut Agra sambil ngemut permen kaki. Permen yang selalu menjadi favoritnya dari jaman masih bocah SD. "Kalau enggak salah namanya Letta Letta gitu dah," lanjut Agra.

Arran menegakkan lagi kepalanya, ia melepas tisu di kedua lubang hidungnya dengan kesal. Sepertinya pendarahannya sudah berhenti. Pandangannya kebetulan jatuh pada temannya yang sedari tadi hanya diam sambil memainkan kaleng soda. Namanya Nataniel, atau biasa dipanggil Nata.

Nata memang irit sekali berbicara, ekspresi wajahnya senantiasa datar seperti papan triplek, ia tidak pernah

terlihat emosi. Sudah dua tahun berteman dengan Nata, sampai sekarang cowok itu masih terasa asing untuk Arran. Nata terlalu tertutup, sosoknya paling misterius, dan tidak ada yang bisa menebak apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan Nata. Namun, menurutnya Nata-lah yang sedikit lebih baik ketimbang dua temannya yang sinting. Nata cenderung cuek dan masa bodoh dengan sekitar.

"Menurut lo, kenapa dia pake masker terus?" tanya Ben pada Agra.

Agra memasang raut wajah berpikir keras. "Mungkin dia sakit?"

"Atau mungkin dia lagi jerawatan?" tebak Ben.

"Bisa jadi giginya tonggos atau ompong."

Ben terbahak. "Tampangnya ancur kali, makanya dimasker terus."

"Tapi nih, diliat dari body, setengah muka, sama rambutnya yang badai, itu cewek udah keliatan cantiknya. Enggak aneh lah itu anak masuk *circle*-nya Agatha, Berlina, sama Seina. Pasti anaknya cakep."

Arran mendengus geli mendengarkan percakapan Agra dan Ben.

"Mau lo apain, Ar?" tanya Ben sambil tersenyum culas. Sifat aslinya mulai keluar.

Arran membuka kaleng susu beruang dan menenggak isinya. Matanya menangkap sesuatu yang tidak biasa dari Nata yang kebetulan duduk tepat di hadapannya. Arran mengangkat alisnya satu saat Nata bereaksi pada ucap Ben barusan. Temannya yang paling pendiam itu berhenti

memainkan kaleng minuman dan menegakkan tubuhnya lalu melirik pada Ben.

"Gue apain?" tanya Arran ambigu. "Enaknya itu anak gue apain?"

"Bikin kapok lah," ujar Ben. "Kalau perlu, bikin dia nyesel sekolah disini dan milih pindah lagi."

"Kalau aja tadi si Berlin enggak ngalangin lo, abis itu cewek udah."

"Kalau lo juga enggak narik si Arran karena ada Agatha, udah abis kali tuh cewek dia hajar," sahut Ben sambil tersenyum mengejek pada Agra. Yang diejek cuek saja dan terus ngemut permen tanpa beban.

Ya, cewek itu beruntung, Arran tidak sampai menyentuhnya karena Berlina tiba-tiba mengahadangnya dan mengatakan untuk tidak menyentuh temannya. Ditambah lagi kehadiran Agatha yang membuar Agra tiba-tiba menyeret Arran untuk menjauh dan tidak melakukan hal-hal aneh pada cewek itu.

"Lo bilang tadi siapa namanya?" tanya Arran pada Agra.

"Letta."

"Letta, ya. Anak IPA 4," gumam Arran. "Liat besok gue bakal ngapain."

Arran merenung sesaat lalu tersenyum miring. Teman-temannya tidak bisa menebak dengan spesifik apa yang dipikirkan Arran. Namun, mereka semua tahu, Arran pasti akan membalas apa yang sudah cewek itu lakukan. Dengan terang-terangan cewek itu sudah mengibarkan bendera perang, dan tentu saja Arran tidak akan tinggal diam. Ia akan dengan senang hati menyambut peperangan itu.

Nata melirik pada lengan Arran yang memegang kaleng susu beruang. Cowok itu mencengkram kaleng susu itu hingga penyok. Dengan tiba-tiba, Nata langsung berdiri meninggalkan teman-temannya.

"Woy, Nat. Mau ke mane lo?" teriak Agra bingung.

Tidak ada sahutan, Nata terus pergi melangkah keluar dari area kantin.

"Kebelet boker kali," sahut Ben.

"Kebiasaan anjir, tiba-tiba pergi. Itu anak akhir-akhir ini aneh dah, lo pada nyadar kagak?" tanya Agra.

"Kagak." Ben manyahut dengan cuek.

"Dih tai!" Agra menendang kursi Ben.

"Paan si tai!" Ben membalas tendangan pada kursi Agra.

Arran memandangi kepergian Nata dengan alisnya yang lagi-lagi terangkat satu. Harusnya ia tidak aneh dengan tingkah Nata. Temannya itu memang selalu seperti itu. Namun, seperti yang Agra katakan, untuk beberapa hari ini, ia juga merasa tingkah Nata jadi agak aneh. Sepertinya, ada hal yang sedang disembunyikan oleh temannya itu.

Valletta baru saja keluar dari toilet siswi setelah menuntaskan kebutuhannya. Ia bersandar sebentar ke pintu toilet sambil memikirkan nasibnya setelah ini.

Insiden saat jam istirahat tadi masih terus mengusiknya. Membuat pikiran dan hatinya terus-terusan tidak tenang. Valletta tidak tahu apa yang akan terjadi padanya jika Berlina tidak menahan Arran. Untunglah, ia masih selamat

tadi. Namun, untuk kedepannya, ia tidak yakin Arran akan diam saja setelah apa yang Valletta lakukan.

"Bego, Valletta!" rutuknya pada diri sendiri sambil menepuk kepalanya.

Setelah mengembuskan napas lelah, Valletta pun menegakkan lagi tubuhnya dan hendak pergi dari area toilet.

Baru saja Valletta berbalik menuju arah kelasnya, ia dibuat tersentak kaget oleh kehadiran seseorang diujung koridor. Valletta langsung berjalan memutar balik sambil menarik masker untuk menutupi wajahnya. Ia melangkah dengan cepat menuju sembarang arah. Ia tidak tahu hendak ke mana. Yang dilakukannya hanya harus menghindari orang itu.

Valletta menoleh ke belakang, tidak ada. Daripada mengambil resiko bertemu, ia memilih melanjutkan langkahnya hingga naik ke atap dan menunggu beberapa waktu sampai orang itu pergi. Valletta tidak mau bertemu dengannya. Ia tidak mau.

Di atap, Valletta kembali menurunkan maskernya lalu mengembuskan napas lega. Setelah menutup pintu atap, ia berjalan menuju tembok pembatas. Ia melihat-lihat sekelilingnya, tempat ini lumayan menyenangkan. Anginnya cukup kencang hari ini, membuat rambut Valletta berterbangan. Valletta suka, ia merasa tenang.

Sambil meletakkan tangannya pada tembok pembatas, ia mencondongan badannya dan melihat ke area bawah. Matanya sedikit menyipit saat melihat tiga orang cowok tengah berjalan di area belakang gedung ini. Valletta mengenali mereka, itu Arran, Agra, dan Ben. Sepertinya mereka membolos.

Perhatian Valletta ia fokuskan pada cowok paling mencolok di antara ketiganya. Siapa lagi selain Arran Iskandar Aldrich. Si cowok berengsek yang ia tonjok tadi dan akan menjadi mimpi buruknya di sekolah ini.

Cowok itu, Arran, Valletta mengakui jika tampilan cowok itu sempurna. Wajah, postur tubuh, dan semua yang terlihat dari sosok Arran tidak mungkin bisa ditolak oleh seorang cewek. Ditambah lagi latar belakang orang tua yang tajir makin membuat Arran menjadi sosok dengan kehidupan yang terlihat sempurna.

Segala hal yang dimilikinya itulah yang ia gunakan untuk menyakiti cewek-cewek. Agatha dan Seina bilang, Arran ini ahlinya dalam mematahkan hati seorang cewek. Ia hanya menjadikan cewek-cewek itu sebagai mainan yang bisa ia buang begitu saja saat ia bosan.

Tidak punya hati, kejam, berengsek, tapi sangat berbakat membuat cewek jatuh cinta. Mungkin, jika Valletta tidak tahu sejak awal bahwa sosok Arran berengsek. Ia juga akan dengan mudah tertarik pada pesona cowok itu.

Kegiatan Valletta mengamati Arran langsung terhenti saat cowok itu mendongak ke atas dan melihat Valletta. Kaget, Valletta langsung mundur dan menaikkan lagi maskernya.

Saat berbalik dan hendak pergi dari atap, Valletta semakin dibuat kaget dengan kemunculan seseorang yang ia hindari.

Sial jantung gue! rutuk Valletta dalam hati.

Orang itu menutup pintu atap dalam sekali gerakan, ia berdiri di sana dengan soror mata yang menatap lurus pada Valletta.

Tenang, Valletta. Lewatin aja. Bisa jadi dia enggak tahu ini lo.

Valletta mencoba bersikap tenang dan tidak peduli. Ia melangkah dengan santai hendak pergi dari atap dan melewati cowok itu. Namun, cowok itu lebih dulu merentangan satu tangannya dan menghentikan langkah Valletta saat hendak melewatinya.

Tangan Valletta terkepal. Orang ini sudah pasti tahu tentangnya. Bodoh jika tadi Valletta sempat mengira cowok ini tidak akan mengenalinya. Sambil menahan emosinya, Valletta sedikit menunduk. Cowok itu masih diam dan hanya memandang dingin padanya. Lalu, dengan gerakan yang sangat cepat, cowok itu menarik masker Valletta hingga lepas.

"*Long time no see,* Valletta Aylin." Cowok itu mendekatkan wajahnya dan berucap tepat di depan wajah Valletta.

Raut wajah Valletta terlihat tidak karuan. Ia tidak mau melihat wajah itu. Ia tidak mau matanya bertatapan dengan netra berwarna kecokelat milik orang itu. Ia tidak mau menjadi dirinya yang lemah. Tidak di sini dan saat ini.

Dengan kasar, Valletta menarik maskernya di tangan cowok itu dan buru-buru memakai benda itu sebelum air matanya jatuh lebih banyak dan cowok itu melihatnya.

"Hey, Letta," panggilnya dengan suara lembut. Panggilan itu semakin membuat Valletta merasakan sesak di dadanya. Tangisnya semakin tidak terkendali, ia kalah di sini.

Hening. Cowok itu jelas tahu bahwa Valletta sedang menangis. Dengan perlahan, ia menyentuh pipi Valletta yang tertutup masker lalu membawa cewek itu ke dalam pelukannya.

"Gue nangis karena ingat lagi. Kalau ternyata ... lo itu udah lama mati di hidup gue, Nata."

A/**N :**

Vote komen jangan lupa.
Gue tuh seneng kalau liat yg komen.
Apalagi cerita ini ada teka-tekinya. Gue pen liat pendapat/opini/tebakan kalian tentang 'siapa' 'kenapa' dllnya di cerita ini.

Ok ok, ini sih masih bab bab perkenalan tokoh. Belum masuk ke bagian teka-tekinya. Tapi kalau mau nebak-nebak alur, dipersilakan dong.

03

#03 Mysterious Girl

Pulang sekolah, Valletta langsung melempar tasnya ke sembarang arah lalu menjatuhkan dirinya yang masih berseragam lengkap ke tempat tidur. Membuat Bubble kucing Valletta mengengong dengan nyaring karena tertindih badan Valletta.

"Bubble jangan di situ dong ah," keluh Valletta karena kaget dengan ngeongan kucing berbulu putih itu. Dengan cepat, kucing itu melompat turun dari tempat tidur dan mulai mencari posisi nyaman untuk kembali tidur di karpet berbulu.

Sambil menutup kedua matanya dengan lengan, Valletta kembali mengingat kejadian di atap tadi. Ia menyesal dan mulai merutuki diri sendiri karena dengan mudahnya membiarkan Nata memeluknya.

Harusnya, Valletta mendorong cowok itu, menendang, atau meninjunya habis-habisan. Memang seharusnya Valletta tidak selemah itu jika berhadapan dengan Nata. Bodohnya, ia justru malah menangis. Menunjukkan pada Nata bahwa ia lemah.

Mengembuskan napas lelah, Valletta bangkit dari posisi tidurnya menjadi duduk. Ia membuka seragamnya hingga menyisakan *tank top* putih dan melemparkan seragam atasnya itu dengan mudah ke dalam keranjang baju kotor.

"Ini nih malesnya sekolah di Adidarma. Kalau bukan karena gue juga penasaran sama kasus Nerra, ogah gue dipindahin ke sana," gumam Valletta kesal sambil meraih ponselnya. Ia

membuka aplikasi *chat* dan membuka ruang obrolannya bersama seseorang bernama Nerra Anjani.

Bubble chat itu tidak pernah bertambah lagi semenjak dua bulan yang lalu. Pesan terakhir yang dikirimkan Nerra hanya memberi tahu Valletta bahwa cewek itu baik-baik saja.

Dengan cepat, perasaan Valletta berubah menjadi kelam. Sorot matanya kini sendu, air mukanya menunjukkan kesedihannya. Bubble bangun dari tidurnya di karpet dan naik ke pangkuan Valletta. Sebelum berakhir tidur di pangkuan Valletta, kucing itu sempat mengeong menatap majikannya seolah mengerti kesedihannya.

"Gue masih penasaran, Ra. Kenapa lo milih pergi gitu aja. Lo selalu nunjukkin diri lo baik-baik aja, lo enggak pernah cerita sama gue kalau lo ada masalah. Lo selalu cerita sama gue soal banyak hal menyenangkan yang terjadi di hidup lo. Terus kenapa? Kalau hidup lo sebahagia itu, kenapa lo justru pergi dengan cara kayak gitu. Semuanya abu-abu buat gue, Ra. Lo sebenarnya kenapa?"

Valletta mengucapkan kalimat itu sambil memandangi *chat room*-nya bersama seseorang bernama Nerra Anjani. Jari tangan Valletta men-*scroll* layar ponselnya ke atas lalu ke bawah, membaca ulang *chat*-nya bersama Nerra. Tujuh puluh persen obrolan itu hanya berisi tentang cowok yang ditonjoknya tadi di sekolah. Arran Iskandar Aldrich, siapa lagi?

Valletta sudah mengetahui cowok itu sejak bertahun-tahun lalu dari cerita Nerra. Arran yang begini, Arran yang begitu. Nerra selalu bercerita padanya tentang banyak hal. Tentu saja Arran dan segala hal berkaitan dengan cowok itulah yang selalu menjadi topik utama obrolan Nerra. Arran dan

segala hal positif dari cowok itu. Namun, menjelang kepergian Nerra, isi *chat* tentang Arran berubah.

Tidak lagi ada cerita-cerita romantis tentang Nerra dan Arran. Tidak lagi ada hal-hal yang dipamerkan Nerra padanya. Saat itu, Valletta hanya menduga bahwa mereka sedang ada masalah.

Nerra Anjani

lo putus apa gimana sih?

Enggak Ay

ah pusing gue sama hubungan percintaan lo

Sama gue juga :(
Cape aja rasanya
Arran berengsek
Lo mau tahu gaaa?
Hari ini dia matahin hati gue lagi
Iya gue tahu dia jahat Ay berengsek
Tapi seberapa keras usaha gue buat benci sama dia gue selalu gagal

udah tau brgsk
masi aja cinta
heran gue

Kayak lo enggak aja
Tolong y mbaknya ngaca
Situ juga masih aja cinta sama yg brgsk

sotau
tp gmna y
yg brgsk emang lebih menggoda

Iya duh gimana dong :(

Mendengus, Valletta lalu memijat kepalnya yang terasa pusing dengan satu tangannya selama sesaat. Ia melemparkan ponselnya ke tempat tidur. Rasanya menyesakkan, membaca ulang *chat* bersama seseorang yang sudah meningal. Valletta mengangkat Bubble dari pangkuannya, ia memeluk kucing kesayangannya dengan erat sambil menangis. Ia masih tidak biasa dengan kehilangannya, ia masih tidak bisa menerima kepergian tiba-tiba dari Nerra.

"Arran, Arran, dan Arran. Semua yang lo ceritain ke gue dominan hanya tentang dia. Seolah hidup lo hanya diisi cowok itu aja. Arran ... dia udah ngapain lo sih, Ra? Apa karena dia lo milih pergi dengan cara kayak gitu?" tanya Valletta lirih.

"*Meong* ...."

Sorak sorai malam ini cukup mengganggu dan menyakiti telinga Arran. Ia membuka helmnya dan mengusap rambutnya ke belakang. Ia baru saja memenangkan balapan malam ini. Sudah biasa baginya, tidak aneh lagi Arran dengan situasi kemenangan seperti saat ini.

"Gila lo gila," ujar Agra heboh sambil merangkul bahu Arran. Yang dirangkul hanya memasang tampang malas.

"Malu noh si Radit. Kalah lagi mampus dah. Mana tadi songong amat anjeng. Sok iye bakal menang." Agra bersemangat, memberikan senyum songong pada Radit yang terlihat sangat kesal tidak bisa menerima kekalahannya.

"*Sorry*, nih. Enggak ada yang bisa gue lakuin selain menertawakan kegoblokan lo, Dit!" teriak Agra pada Radit.

Arran mengabaikan ocehan Agra. Matanya sibuk menatap sosok yang menurutnya mencolok diantara kerumunan penonton. Sosok itu berpakaian serba hitam, mengenakan jaket hitam, *jeans* hitam, masker hitam, ditambah topi yang juga berwarna hitam. Dari bentuk tubuhnya, jelas sekali sosok itu seorang perempuan.

Saat ini, sosok itu sepertinya tengah berbicara dengan orang di sampingnya. Namun, padangannya beberapa kali tertuju pada Arran. Membuat Arran risi.

Sejak sebelum balapan dimulai, Arran sudah melihat sosok itu. Orang itu terus memperhatikan Arran dengan cara pandang yang berbeda dari orang disekitarnya, ia sadar betul. Ini pun bukan yang pertama kalinya. Seminggu terakhir ini, rasanya Arran sering merasa ada seseorang yang diam-diam mengikutinya, mengamatinya dari jauh. Bahkan perasaan itu ia rasakan juga saat di sekolah.

"Taruhannya mau lo ambil, Ar?" tanya Ben yang baru saja menghampiri Arran.

Perhatian Arran pada sosok itu terbuyarkan. Ia menoleh pada Ben dengan alis terangkat satu. "Enggak lah, enggak selera gue sama cewek orang. Lo ambil motornya aja," ujar Arran setengah malas.

Radit, cowok yang menjadi lawannya malam ini mempertaruhkan motornya dan seorang cewek. Radit memang sinting karena menyeret ceweknya sendiri sebagai bahan taruhan. Arran menerima tantangan Radit bukan karena ingin hadianya. Ia hanya ingin membuat Radit malu karena sudah menantangnya habis-habisan.

"Lo kayak kagak tau si Arran aja, Ben. Mana minat sekarang dia sama cewek, dia kan udah jadi partner mahoan si Nata."

"Bacot, Gra." Arran menatap jengkel pada Agra sesaat dan kembali mengalihkan padangan pada sosok itu. Kerutan di antara alis Arran tercetak saat melihat sosok itu sudah tidak ada di sana.

"Lo liat cewek pake item-item di sana enggak?" tanya Arran pada kedua temannya.

Agra dan Ben kompak mengalihkan pandangan ke arah yang ditunjuk Arran dengan gerakan dagunya. Ben ikut mengerutkan alis lalu menggeleng sebagai jawaban.

"Emang ada?" tanya Agra.

Arran berdecak. Ia turun dari motornya. Tanpa menjawab pertanyaan Agra, Arran berjalan dengan cepat menuju tempat cewek serba hitam itu berdiri tadi.

"Cewek yang pake item-item barusan ke mena?" tanya Arran pada cowok yang sempat mengobrol dengan cewek serba hitam itu.

Cowok yang ditanya Arran itu memutar kepalanya ke belakang, mencari keberadaan seseorang yang ditanyakan Arran.

"Itu bukan?" tanyanya pada Arran sambil menunjuk sosok serba hitam yang berjalan sendirian dekat lampu jalan.

Arran mengucapkan terima kasih dan menepuk bahu cowok itu. Ia lalu menerobos orang-orang, dengan langkah hati-hati ia mendekati cewek itu.

Sadar diikuti Arran, cewek itu menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Entah kaget atau apa, cewek serba hitam itu langsung berlari.

"Tunggu!" Arran ikut berlari mengejar cewek itu. Ia berhasil meraih lengan cewek itu, satu tangannya lagi menarik topi hitam yang cewek itu kenakan hingga rambut panjang cewek itu tergerai sempurna.

"Lo siapa? Lo ngikutin gue, 'kan?" tanya Arran sambil menatap dengan sorot tajam pada cewek itu. Arran merasa mata yang dimiliki cewek ini tidak asing untuknya. Ia ingin menarik lepas masker yang dikenakan cewek itu, tapi dengan cepat sebuah tendangan menghantam perutnya.

Selagi Arran memegangi perutnya yang sakit, cewek itu kabur. Arran berdecih sambil meringis. Tendangan cewek itu lumayan juga, dan langsung mengingatkan Arran pada cewek bermasker yang menjok wajahnya tadi di sekolah.

"Gue yakin itu cewek orang yang sama kayak yang nonjok gue di sekolah," ujar Arran geram. "Lo bener-bener nyari masalah sama gue, Letta."

tolong baca dulu

hai pembaca baru cerita aku. baca bentar ya hehe

bisa stop komen yang ngebanding-bandingin cerita aku sama ceritanya antaresnya rweinda? bukan sekali dua kali aku dapet komen kalau bagian awal cerita ini mirip sama punya antares. dan bukan sekali doang aku dikira jiplak bahkan sampe cape aku ngapusin komennya karena sedih bgt bacanya.

padahal, cerita ini lebih dulu ada ketimbang antares. pembaca lama aku tahu. mereka justru yang awalnya nemuin kesamaan cerita ini sama cerita itu. aku pun udah lama clear masalah ini sama author antaresnya.

coba ini baca dulu.

udah baca kan? itu bagian akhir balesan email dari author anteres dan aku anggap udah clear juga. aku pun ga apa-apa kalau emang bagian itu dia terinspirasi dari ceritaku. jadi please stop ya kalian yang fansnya antares, aku sedih soalnya kalau dituduh jiplak padahal kan enggak.

lucu aja masa aku yang pertama kali bikin malah aku yang dituduh jiplaknya hiks. kalau aku otak jahat mah ya udah aku gede-gedeiin ini masalah bagian yang mirip biar bisa pansos, tapi aku enggak ngelakuin hal itu dan kelarin ini baik-baik. jadi buat kalian fansnya antares, aku mohon kalian jangan nyakitin aku ya dengan tuduhan kalian. sedih loh.

oh iya, aku juga punya tokoh namanya Antares di ceritaku yang judulnya starlight dan Antares itu nongol juga di cerita ini sebagai orang yang deket sama Seina, fyi cerita Starlight lebih dulu ada ketimbang badgames. jan kira aku nyomot

nama dari penulis lain ya aku mikir sendiri cari nama-nama itu karena aku emang suka bangat sama hal hal berbau ruang angkasa :(

gini aja deh, kalau kalian enggak suka sama cerita ini boleh emggak usah dibaca yaaa enggak apa-apa kok

makasih udah mampir

04

#04 Revenge

Bel tanda masuk berdering tepat saat Valletta memasuki kelasnya. Hari ini ia terlambat datang ke sekolah karena Valencia yang terlambat bangun. Ia langsung mengetikkan pesan pada Seina yang katanya masih di jalan dan memberitahukan pada temannya itu bahwa bel sudah berbunyi. Temannya itu juga terlambat ke sekolah karena mobilnya sempat mogok.

"*Guys*, guru jam pertama rapat katanya!" teriak seorang siswi yang baru saja masuk ke kelas 12 IPA 4 berbarengan dengan Valletta.

Mendengar pengumuman itu, seisi kelas 12 IPA 4 bersorak kegirangan. Valletta pun tersenyum di balik maskernya dan langsung mengetikan pesan pada Seina bahwa guru jam pertama rapat.

"Lo baik-baik aja, Lett?"

Pertanyaan itu langsung dilayangkan oleh Agatha saat Valletta baru saja menaruh tasnya di kursi. Sambil menarik ke bawah maskernya, Valletta mengerutkan alis bingung. Berlina juga menatap dengan sorot penasaran pada Valletta.

"Baik-baik aja .... Kenapa emang?" tanya Valletta bingung. Ia duduk di kursinya dengan gerakan kaku. Heran sendiri melihat kedua temannya yang menatap Valletta dengan sangat intens.

"Enggak ada yang macem-macem sama lo, 'kan?" tanya Berlina dengan raut wajah khawatir.

"Serius, Letta! Enggak ada yang ngikutin lo atau berbuat aneh-aneh ke elo pas pulang sekolah, 'kan?" Agatha mencondongkan tubuhnya pada Valletta.

Valletta mundur. "Enggak ada. Gue baik-baik aja. Kenapa sih emangnya?" tanya Valletta bingung.

Agatha dan Berlina saling tatap. Berlina tersenyum kecil, sementara Agatha menghela napas lega.

"Setelah apa yang lo lakuin ke Arran kemarin, suatu keajaiban lo bisa balik ke rumah dengan selamat."

"O-oh itu ...." Valletta meringis mengingat apa yang ia lakukan kemarin pada Arran. Ia mulai pada kebiasaanya mengigit-gigit kuku jari tangannya saat sedang gelisah. Ternyata apa yang ia lakukan kemarin memang fatal, sampai Agatha sendiri pun berbicara seperti itu.

"Bisa juga sih gara-gara pengaruh Berlin, makanya Arran sama temen-temennya enggak macem-macem sama lo."

"Iya juga ya. Kemarin aja Arran langsung batal balik hajar gue karena lo," ujar Valletta pada Berlina. "Gue jadi penasaran, hubungan kalian ini sebenarnya apa?" tanya Valletta antusias.

"Gue sama Arran? Gue udah bilang 'kan dia cuma temen gue," jawab Berlina sambil senyum. Seperti biasa.

Bohong, Valletta tahu. Jika hubungan Arran dan Berlina hanya teman, Nerra tidak mungkin mengatakan padanya bahwa ia membenci Berlina dan memilih untuk tidak bersahabat lagi dengan cewek ini.

"Iya temen, tapi temenannya ada di zona spesial karena udah akrab dari orok. Satu TK, SD, SMP, sampe sekarang

SMA. Ditambah lagi rumah adep-adepan, orang tua saling kenal. Jadi ya temennya bukan sekedar temen biasa," celetuk Agatha terdengar malas. "Tinggal tunggu pacaran aja, terus nikah. Duh, basi."

Berlina tertawa kecil, ia menggelengkan kepalanya untuk membantah ucapan Agatha. "Gue sama Arran? Pacaran terus nikah? Enggak mungkin kali, Ta. Lo tahu gue sukanya sama siapa, dan lagi si Arran itu agak aneh. Dia enggak mungkin suka sama gue, soalnya gue tahu sendiri hampir setahun belakangan ini, itu anak semacam keobsesi sama *stranger* gitu, cewek yang dia bilang jatuh dari langit."

"Haaah?" Valletta dan Agatha kompak bersuara. Merasa sangat terheran-heran dengan penuturan Berlina tentang Arran.

"Ternyata, si Arran itu emang beneran sinting, totalitas sintingnya," gumam Agatha.

"Iya jadi "

"Valletta!" teriak Seina dari pintu masuk kelas. Cewek itu terengah-engah sambil menahan tubuhnya dengan satu tangan pada bingkai pintu.

Satu kelas kompak menoleh pada Seina karena teriakan cewek itu yang seperti toa. Dengan langkah terburu-buru sambil membenarkan letak tas berwarna kuning di bahunya, Seina berjalan menghampiri Valletta. Raut wajahnya panik.

"Kenap "

"Suuuttt!" potong Seina sambil menempelkan jari telunjuknya di bibir Agatha. Membuat Agatha kesal dan menepis telunjuk Seina dengan kasar.

"Gue bawa berita penting nan berbahaya! Arran-lagi-jalan-ke sini-buat-nyari-lo!"

"Hah?" Valletta panik. Yang lain juga. "Ngapain dia nyari gue?"

"Serius, Sei?" tanya Berlina.

"Eh sumpaaaah! Gue denger dikit obrolan mereka barusan di bawah, makanya gue langsung lari ke sini. Dia pasti mau balas dendam karena kemaren lo tonjok dia."

"Lo keluar, ngumpet di mana kek! Kalau Arran cari ntar kita-kita bilang lo enggak ada," usul Agatha cepat.

Valletta langsung bangkit dari tempat duduknya. Dengan langkah cepat Valletta keluar dari kelasnya. Ia menolehkan kepalanya ke ujung koridor dan melihat Arran beserta teman-temannya minus Nata sedang berjalan menuju kelasnya. Valletta langsung menarik ke atas maskernya dan berlari ke arah yang berbeda dengan datangnya Arran.

Toilet siswi di lantai bawah menjadi pilihanan Valletta untuk bersembunyi. Ia menghela napas lega sambil mendudukan dirinya di toilet duduk.

"Gue kok jadi takut gini sih," gumam Valletta sambil mengigit kuku-kuku jari tangannya.

Valletta sadar ia yang memancing masalah terlebih dahulu. Bahkan, bukan hanya satu kali ia menghajar Arran. Tadi malam, ia juga menendang cowok itu sekuat tenaga karena takut ketahuan membuntutinya. Jika sampai Arran tahu yang tadi malam juga Valletta, ia tidak bisa membayangan apa yang akan cowok itu lakukan padanya untuk membalas ulah Valletta.

Bunyi denting tanda pesan masuk membuat Valletta buru-buru mengeluarkan ponselnya dari saku jaket. Ia melihat *pop up* pesan dari grup yang namanya sering diganti-ganti oleh Seina setiap waktu.

Pengabdi Jefri Nichol (4)

Agatha Zeefanya
Letta dmna?

Toilet bawah
Gimana?
Aman?

Seina Florencia
Duh kaco
Si Arran malah seret si Aldo ke tengaj lapang
Dia tau lo ngumpet Lett
Dia ngancem bakal hajar si Aldo lagi kalau lo enggak keluar juga

Hah
Gimana dong?

Agatha Zeefanya
Biarin aja
Lo enggak usah keluar

Berlin tahan Arran enggak mempan?

Berlina Anastasia
Enggak :(
I'm sorry

Yaudah gue keluar deh
Kasian Aldo

Agatha Zeefanya
Jangan!
Lo gausah sok jagoan ya Valletta
Biarin aja sih si Aldo
Dari awal juga emang si Aldo kan yg punya masalah sama si Arran
Lo jangan sok pahlawan yaaa
Gasuka gue
Awas lo kalau keluar

Seina Florencia
Iya ih
Jangan ngorbanin diri lo demi nyelametin orang freak kayak si Aldo deh

Udahlah
Gue tinggal minta maaf aja kan sama si Arran
Kelar kan masalahnya?
Gaperlu sampe ngumpet2 gini
Gue jadi takut sendiri padahal apa yang harus ditakutin sih hahah
Gue keluar ya gais

Agatha Zeefanya
Valletta!

Seina Florencia
Ih sumpah?

Berlina Anastasia
Enggak akan segampang itu Letta
Arran bukan orang yang mau nerima permintaan maaf gitu aja

Valletta me-*lock* lagi ponselnya. Ia tidak bisa diam saja jika begini. Ia tidak mau orang lain kena akibat yang seharusnya dilimpahkan padanya.

Menarik napas, Valletta mencoba menenangkan dirinya sendiri. Semuanya akan baik-baik saja. Ia hanya perlu mengakui kesalahannya dan meminta maaf pada Arran.

Dengan langkah yang sedikit terburu-buru, Valletta keluar dari toilet siswi dan langsung menuju ke lapangan.

Ada banyak murid berkerumun di sana, sudah pasti dan sudah biasa seperti ini jika seorang Arran Iskandar Aldrich dan teman-temannya sedang berulah. Valletta bisa melihat Arran yang merangkul Aldo, jelas terlihat raut wajah Aldo tidak suka. Arran tersenyum pongah saat melihat Valletta berjalan ke arahnya dengan cepat.

"Lo udah bisa lepasin dia," ujar Valletta dingin dibalik maskernya.

Arran mengangkat tangannya dari Aldo dan sedikit mendorong cowok itu untuk pergi. "Ok. Lo boleh pergi," ucap Arran dengan santai.

"Nah ... gitu dong, keluar. Biar masalahnya cepet kelar." Arran berjalan mendekati Valletta sambil tersenyum miring. Cewek itu mundur saat Arran terlalu dekat dengannya.

"Coba gue tanya. Lo tahu salah lo apa?"

"Gue minta maaf," ujar Valletta langsung tanpa berminat membeberkan kesalahannya yang sudah jelas Arran dan semua orang yang menonton mereka saat ini tahu.

"Gue enggak denger. Lepas masker lo," titah Arran.

Valletta mengembuskan napasnya lelah. Sebenarnya ia sudah tidak punya alasan mengenakan masker lagi karena Nata sudah mengetahuinya. Namun, ia merasa jadi kebiasaan dan dilepas pun tidak akan jadi masalah

untuknya. Dengan gerakan cepat, Valletta melepaskan maskernya.

"Lo ...." Arran terlihat kaget. Ia terdiam lama memandangi wajah Valletta saat cewek itu sudah melepaskan masker yang selama ini membuat wajahnya tidak diketahui banyak orang. Sekelebat ingatan muncul begitu saja di benak Arran.

"*Terima kasih.*" Sosok dalam ingatan Arran mengucapkan kalimat itu sambil tersenyum, juga menangis.

"Gue minta maaf," ucap Valletta lagi. Membuyarkan keterpakuan sesaat Arran.

Arran mengabaikan hal itu, dengan tergesa-gesa ia menjulurkan tangannya dan menyingkirkan rambut Valletta yang digerai untuk melihat *name tag*-nya.

Valletta Aylin, batin Arran.

Valletta yang tidak mengerti dengan tindakan Arran itu sontak memundurkan kepalanya dan menatap heran pada Arran. Valletta juga bisa mendengar teman-teman Arran berbicara mengenai dirinya. Menyebalkan. Memangnya apa yang salah dengan wajahnya?

Lama-lama, wajah berpikir Arran berganti. Cowok itu kembali menyunggingkan senyum iblisnya pada Valletta. Membuat Valletta tanpa sadar merinding melihatnya. Firasatnya mengatakan ada hal tidak menyenangkan yang akan terjadi.

"Lo pikiran ngomong maaf aja cukup, Valletta Aylin?" tanya Arran sambil menyebutkan nama lengkap Valletta dengan nada sinis.

Sudah gue duga, batin Valletta lemas.

Valletta mundur karena Arran terus mendekat. Cowok itu benar-benar terlihat menyeramkan saat ini dan Valletta mulai merasa gelisah. Ditambah lagi, orang-orang tengah menontonnya, membuatnya semakin tidak nyaman, tidak tentang, dan juga merasa takut.

Karena Valletta yang terus mundur, Arran dengan cepat menarik kerah seragam cewek itu hingga Valletta tersentak kaget.

Refleks Valletta menutup matanya dan memiringkan wajahnya karena takut Arran memukul wajahnya seperti yang ia lakukan kemarin. Namun, tindakan Arran justru di luar perkiraan Valletta. Cowok itu tidak memukulnya, tapi malah menciumnya.

Arran bisa merasakan jika Valletta membeku kaget saat miliknya menyentuh bibir cewek itu. Orang-orang yang menonton mereka pun mulai rusuh. Arran bahkan bisa mendengar Agra dan Ben sedang memaki Arran karena tindakannya yang mendadak berubah dari rencana awal.

Dengan perlahan, Arran melepaskan tangannya dari kerah seragam Valletta. Ia menjauhkan wajahnya dari cewek itu sambil tersenyum miring. Ia pun bersiap-siap jika cewek itu akan kembali memukul wajahnya karena apa yang sudah Arran lakukan. Kali ini tidak apa-apa, ia akan menerima dengan senang hati jika cewek itu memukulnya lagi.

Alih-alih sebuah tonjokan di wajah yang ia dapatkan, justru perasaan tidak menyenangkan langsung menyerang Arran saat melihat cewek yang baru saja diciumnya itu tengah menatap kosong ke arahnya dengan air mata yang sudah mengalir di kedua pipinya.

A/N :

Definisi cowok sinting itu ... Arran Iskandar Aldrich.

Sejauh ini, cerita ini gimana?

05

#05 I'm Not Ok, But It's Ok.

Valletta menjatuhkan kepalanya di atas buku catatan Fisika tepat saat bel berakhirnya KBM hari ini berbunyi dan Bu Nana keluar dari kelas.

Rasanya, hari ini Valletta merasa kelelahan yang luar biasa ketimbang hari-harinya yang biasa. Selain itu, ia juga merasa kepalanya teramat sangat pusing. Valletta sungguh membutuhkan tidur, ia membutuhkan kasurnya, lilin aromaterapinya, dan Bubble untuk dipeluknya.

Agatha mengusap-usap punggung Valletta. Cewek itu mengerti dengan apa yang membuat Valletta seperti itu. Tentu saja, kejadian tadi pagi di lapangan bukanlah hal yang menyenangkan untuk Valletta.

Mungkin akan lain ceritanya jika cewek itu Seina atau siswi-siswi yang memuja seorang Arran Iskandar Aldrich. Tentu saja mendapatkan ciuman dari cowok dengan sejuta *fans* dan paling dipuja di SMA Adidarma itu akan membuat cewek itu kegirangan bukan main. Sayangnya, justru Valletta yang mendapatkan hal itu. Dan Valletta sedikit pun tidak baik-baik saja dengan apa yang telah Arran lakukan. Alih-alih senang dicium cowok ganteng, Valleta justru merasa seperti mendapat mimpi buruk, bencana, dan itu jelas sangat mengerikan untuknya.

Yang lebih menyebalkan lagi, reaksi tubuhnya saat Arran melakukan itu justru malah menangis dan berakhir dengan serangan panik. Harusnya ia justru menojok lagi Arran karena tindakan pelecehannya itu.

"Letta, udah dong. Jangan murung terus! Dicium Arran itu ultrarezeki tau," ujar Seina sambil membalikkan badannya ke belakang untuk melihat Valletta.

Valletta hanya memejamkan mata lelah saat mendangar lagi-lagi Seina mengatakan hal itu. Si penyuka warna kuning itu terus-terusan meyakinkan Valletta bahwa apa yang dilakukan Arran padanya adalah sesuatu yang patut disyukuri dan dibanggakan. Cewek-cewek lain iri padanya. Valletta tahu, itu cara Seina menghiburnya, tapi itu sama sekali tidak mempan untuk merubah perasaannya.

"Duh kalau gue sih bakal mimisan dan mati di tempat terus langsung naik ke surga kayaknya." Seina memegang kedua pipinya, mulai membayangkan jika ia yang ada di posisi Valletta. "Ah gue mau coba nonjok Arran ah, kali aja dicium juga."

Berlina hanya memandang horor pada Seina sambil menggelengkan kepalanya dengan perlahan. Agatha justru berdecak kesal mendengar apa yang diucapkan Seina.

"Apa yang Arran lakuin itu jelas *sexual harassment*. Dan menurut lo, itu sesuatu yang harus dibangkan dan di syukuri gitu, Sei?" tanya Agatha sinis. Kesal dengan Seina yang terus bersikap seperti itu.

Seina mengembuskan napas dan memasang ekspresi bosan. "*Sexual harassment* bisa diakui dari orang yang mengalami, bukan lo yang sebagai penonton. Kalau Valletta sebagai yang mengalami ini merasa apa yang Arran lakuin ke dia itu enggak masalah dan Valletta malah oke-oke aja, ya enggak bakal jadi *sexual harassment* dong."

Agatha memicingkan mata ke arah Seina dan tersenyum sinis. "Dan yang lo lakuin ini adalah memaksakan Valletta agar oke-oke aja dengan kelakuan si Arran tadi, ya?"

"Loh, gue enggak maksain. Lagian apa salahnya, sih? Si Arran tuh gantengnya pake banget, bukan mimpi buruk kalau dicium sama cowok seganteng Arran. Semua cewek pasti pengen ada di posisi Valletta."

"Gue enggak," sahut Berlina dan Agatha bersamaan.

Valletta mengerang dalam hati. Ia masih setia di posis tidurnya. Beberapa murid 12 IPA 4 sudah keluar dari kelas. Suasana kelas saat ini sudah sangat ribut, ditambah dengan perdebatan Seina dan Agatha yang membuat Valletta semakin merasa pusing. Ia ingin melupakan kejadian tadi, melupakan apa yang Arran lakukan di depan banyak orang. Namun, kedua temannya terus saja membahas hal itu, membuat usaha Valletta untuk melupakan kejadian itu jelas gagal total.

"Wah, gila juga ya lo. Selagi pelaku pelecehan ganteng, lo bakal mau-mau aja? Bakal oke-oke aja?" tanya Agatha dengan nada sinis yang masih tidak hilang. Ya, bukan Agatha namanya jika tidak sinis dan galak.

"Sei, enggak bisa gitu." Berlina menggeleng lelah. "Ini Valletta yang ngalamin, buka lo, bukan cewek-cewek yang nge-*fans* sama Arran. Berhenti terus-terusan nyuruh Valletta bersyukur dan senang atas apa yang Arran lakuin. Arran udah bersikap kurang ajar, Sei. Jangan karena dia ganteng, dia kaya, dia pupuler, lo ngasih toleransi buat apa yang udah dia lakuin ke temen kita."

"Sebagai temen, lo harusnya ngerti sama perasaan Valletta. Harusnya lo marah sama Arran karena udah lecehin teman kita seenak jidat di depan banyak orang. Bukannya malah iri dan ngarep pengen dicium juga," sambung Agatha dan langsung mendapat anggukan setuju dari Berlina.

Bibir Seina mengerucut, ia mencebik kesal lalu menghentakan kakinya ke lantai. "Kok jadi gue yang dipojokin, sih? Sama dua orang lagi," gerutunya sebal. "Gue kan cuma berniat hibur Valletta biar dia enggak kepikiran terus!"

"Ya, enggak gitu caranya. Lo bener-bener minta ditabok ya, Sei." Agatha menatap malas pada Seina.

"Yaudah terus sekarang apa? Kalau mau lapor ke guru ya harusnya dari tadi dong. Valletta cuma terus-terusan murung enggak jelas, dia diem aja enggak mau lapor seolah dia enggak apa-apa sama kejadian tadi," gerutu Seina.

"Udah-udah," ujar Valletta sambil bangun dari posisinya. Ia tersenyum pada ketiga temannya. "Iya, gue enggak apa-apa, enggak perlu sampe lapor."

"*Why*?" tanya Agatha heran.

"Tuhkan, enggak apa-apa," gumam Seina sedikit senang dan lega.

Valletta masih tersenyum kaku, ia lalu memasukan alat tulisnya dengan cepat ke dalam tas dan langsung berdiri sambil menggendong tasnya.

"Udahlah, meskipun gue enggak terima dengan apa yang udah Arran lakuin, gue enggak mau hal ini jadi ribet. Gue malah bersyukur semua guru rapat pagi tadi dan enggak ada yang bocorin kejadian di lapang," ujar Valletta sambil mendorong kursinya.

Agatha memandang bingung pada Valletta, ia seperti mencoba mencerna kalimat yang diucapkan Valletta. Sementara Berlina justru menatap Valletta dengan tatapan lembut yang menjelaskan bahwa cewek itu prihatin.

"Gue balik duluan, ya. Kakak gue udah di depan." Valletta mengecek ponselnya sekilas. "*Bye*, *guys*. Jangan khawatir ok, gue enggak apa-apa."

Valletta tersenyum lalu keluar dari kelasnya, meninggalkan ketiga temannya di sana. Sebenarnya, ia hanya tidak mau orang tuanya kembali pusing dengan masalah yang ia timbulkan. Sudah cukup masalah di sekolah lama membuat Valletta dikeluarkan dari sekolah dan membuat kedua orang tuanya malu.

Ditambah lagi, Valletta harus mengkonsumsi obat yang diresepkan seorang psikiater makin membuat kedua orang tuanya cemas pada keadaan Valletta. Sudah cukup, Valletta tidak mau mereka terlalu pusing memikirkannya dan bersikap berlebihan lagi padanya.

Dengan langkah yang sedikit terburu-buru, Valletta melewati koridor yang ramai dengan murid-murid yang baru saja keluar dari kelasnya.

Beberapa cewek memperhatikan Valletta saat ia lewat, ada juga yang berbisik-bisik membicarakannya. Tentu saja ini semua adalah dampak dari berurusan dengan seorang Arran Islandar Aldrich. Valletta merutuki nasibnya dalam hati, pasti banyak sekali cewek yang tidak suka padanya sekarang.

Valletta berusaha tidak peduli, toh menjadi pusat perhatian dan banyak digosipkan orang-orang di belakang seperti ini bukanlah hal yang pertama baginya. Di sekolah dulu pun sama, ia bahkan menerima banyak kebencian atas hal yang sama sekali tidak ia lakukan. Akan tetapi, rasanya tetap saja tidak nyaman. Meskipun ia memasang tampang biasa saja, hatinya jelas merasa resah.

"Eh ini kan ceweknya?"

"Iya. Sok cantik banget yagasih?"

"Caper, sengaja nyari gara-gara sama Arran."

"Biar apa coba kayak gitu? Sok-sokan belain si Aldo."

"Biar apa lagi? Ya, biar di-*notice* Arran lah. Pastinya dia naksir si Arran makanya caper kayak gitu, tapi capernya bikin jijik gasih?"

"Segitu ngebetnya pengen dilirik Arran ...."

Valletta mendengar dengan jelas seseorang berbisik di belakangnya saat sedang menuruni tangga. Valletta memilih bersikap biasa saja seolah ia tidak mendengar kalimat-kalimat itu. Padahal, ia ingin sekali menjambak rambut cewek-cewek di belakangnya karena membicarakan hal yang tidak masuk akal tentang dirinya. Kenapa jadi Valletta yang salah? Padahal jelas Arran yang bersikap kurang ajar. Dan apa itu? Valletta naksir Arran? Lucu sekali.

Saat hendak menginjak anak tangga terakhir, Valletta merasakan dorongan di punggungnya cukup keras. Ia tersentak kaget saat kehilangan pijakan, tapi untunglah ia tidak sampai jatuh mengenaskan membentur lantai. Sebab bertepatan dengan jatuhnya, seorang siswa muncul dan menahan tubuh Valletta ke dalam pelukannya.

"Lo berdua sengaja, ya?" tanya suara itu yang Valletta yakin ditujukan pada cewek-cewek di belakangnya.

"Eh? Eng-enggak kok, Ar. Gue tadi liat ulet di bahu dia maknya gue tepuk. Yakan?"

"Iya," balas temannya.

"Lo pikir gue bego?" tanya cowok itu sinis.

Ulat? Alasan konyol, dan jelas sekali bohong.

Valletta yang baru sadar situasi langsung menjauhkan dirinya dari seseorang yang sedang memeluknya. Betapa terkejutnya ia melihat sosok itu ternyata Arran. Alis cowok itu terangkat satu saat menatap balik pada Valletta.

"Lo kenap "

Belum sempat Arran melanjutkan kalimatnya, Valletta dengan wajah kesal juga kedua tangan terkepal berbalik dan langsung pergi meninggalkan Arran.

Si berengsek, udah nyium gue, terus sekarang main peluk gue sembarangan! Kalau gue enggak inget sama nyokap bokap, udah gue tonjok muka lo yang sok ganteng itu! maki Valletta dalam hati sambil terus berjalan dengan langkah cepat menuju gerbang.

"Diikuti oleh natanielmgntra .... Widih, gila si Nata, diem-diem udah nyuri *start* duluan."

Arran yang baru saja masuk ke ruangan itu tidak menaruh minat pada apa yang sedang dibicarakan teman-temannya sebelum ia datang.

Agra dan Ben sedang duduk di sofa panjang dan sibuk dengan ponselnya sambil mengobrol. Di bawah sofa, Nata diam seperti melamun dengan satu kali ditekuk dan satu tangan yang bergerak-gerak memainkan rubik berukuran sangat kecil. Teman-temannya itu masih mengenakan seragam lengkap sekolah, mereka bertiga memang langsung datang ke rumah Arran sepulang sekolah.

Arran meraih bola *baseball*-nya dan berjalan menuju sudut ruangan. Ia duduk di kursi yang menghadap ke dinding dan mulai memantul-mantukan bola *baseball*-nya ke dinding.

Mereka saat ini sedang ada di ruang bawah tanah rumah Arran. Ruang itu awalnya digunakan sebagai gudang, tapi Arran berinisiatif mengubah tempat itu menjadi tempat nongkorongnya dengan anak-anak.

"Cakep anjir," ujar Agra heboh sambil melihat ponselnya. "Bisa-bisanya cewek cakep kayak gini keberadaanya enggak diketahui selama seminggu lebih di SMA Adidarma. Pake masker mulu sih."

"Sebelum tadi, gue kayaknya udah pernah liat si Valletta dah, tapi di mana ya," sahut Ben agak ragu sambil melihat foto Valletta di ponsel Agra.

Mendengar nama itu disebut, Arran menghentikan kegiatan memantul-mantulkan bola ke dinding. Ia mulai merenung, memikirkan cewek bernama Valletta itu.

Masih jelas di benaknya saat cewek itu menangis. Itu bukan yang pertama kalinya Arran melihat Valletta menangis. Bisa langsung Arran simpulkan, ia tidak suka melihat itu.

Berdecak kesal, Arran kembali memantul-mantulkan bola *baseball* itu ke dinding dengan sedikit emosi. Ia sedang resah sekarang, dan penyebabnya adalah cewek bernama Valletta itu.

"Gue rasa, cewek ini bisa dijadiin target," kata Agra sambil tersenyum miring. "Model si Valletta gini nih pasti susah didapetinnya."

Ben mengangkat alisnya satu sambil menatap pada Agra. "Lo mau?" tanya Ben agak ragu. Pasalnya Valletta tidak memenuhi kriteria target Agra yang seperti biasanya. Meskipun cewek itu sangat cantik, tapi Valletta sepertinya bukan tipe-nya Agra.

"Gue mau," sambar Arran dan Nata berbarengan sebelum Agra membuka mulutnya untuk menjawab.

Agra dan Ben kompak menatap Arran dan Nata bergantian dengan tatapan aneh. Hal ini jelas sekali amat sangat aneh dan tidak biasa. Selama ini, Arran dan Nata tidak pernah ikut-ikutan mengincar cewek-cewek yang memenuhi kriteria seperti yang sering dilakukan Agra dan Ben. Mereka berdua terlalu malas untuk ikut-ikutan seperti Agra dan Ben.

"Lo berdua sehat?" tanya Ben heran.

Arran menghentikan kegiatanya dan memutar badan untuk memandang pada Nata, ia memandang temannya itu dengan tatapan menyelidik. Sementara Nata diam saja dan masih sibuk memainkan rubik di tangannya.

"Gila juga si Valletta. Pesonanya bisa bikin lo berdua yang bisanya cuek setengah mampus sama cewek tiba-tiba jadi nyambar gini," ujar Agra takjub. "Bosen homoan lo berdua? Udah mulai naksir cewek ternyata."

"Ar, lo beneran naksir itu cewek?" tanya Ben sambil senyum geli. "Pantesan lo tiba-tiba ganti rencana dan berakhir nyium dia. Kenapa lo? Jatuh cinta pada pandangan pertama?"

Selama ini, cewek-cewek yang dijadikan target incaran Agra dan Ben adalah cewek yang mereka sukai dan memenuhi kriteria tertentu. Meskipun menjadi bahan taruhan, tapi cewek yang menjadi incaran mereka itu benar-benar disukai dan dipacari seperti selayaknya. Biasanya targetnya itu cewek-cewek yang agak susah didekati dan sulit didapatkan. Agra dan Ben sekaligus melakukan pembuktian, bahwa semua cewek yang mereka inginkan bisa didapatkan.

"Yaudah tuh, si Nata juga mau sama si Valletta. Lo berdua saingan aja," usul Agra sambil tersenyum geli.

"Seinget gue, aturannya satu cewek buat target satu orang," balas Arran dengan santai. Ia tahu jelas permainan bodoh yang sering dilakukan Agra dan Ben untuk mendapatkan cewek yang mereka mau. Dan untuk menghindari cekcok internal karena rebutan cewek, maka dua orang itu menetapkan aturan agar tidak ada persaingan untuk memperebutkan satu cewek.

"Lah, iya." Agra baru mengingat hal itu. "Yaudahlah, Nat. Kasi si Arran aja. Lagian lo enggak kasian sama si Berlin apa? Dia ngajar-ngejar lo dari jaman jebot, eh lo nya malah mau ngejar cewek lain. Mana cewek lainnya itu temen barunya sendiri, *watir* anjir."

Nata tidak menjawab, dia masih setia dengan ekspresinya dan posisinya.

"Valletta target gue," tegas Arran dengan eskpresi wajah dingin dan sorot mata menatap lurus pada Nata. "Kalau lo nekat mau saingan sama gue, mending lo mundur. Lo pikirin juga perasaan Berlina."

Masih tidak ada sahutan dari Nata. Entah apa yang sedang dipikirkan cowok itu, Arran dan kedua temannya yang lain pun tidak tahu. Tidak ada yang bisa menebak jalan pikiran Nata, cowok itu terlalu sulit diprediksi.

"Anggap aja Nata setuju," ucap Ben pada Arran.

"Berapa rekor lo?" tanya Arran pada Ben.

"Satu bulan lebih satu hari," jawab Ben bangga. Ia berhasil mendapatkan ketua OSIS tahun lalu yang sangat cantik dan

terkenal galak pada cowok hanya dalam waktu satu bulan satu hari.

"Bisa lo, Ar? Diliat dari yang udah lo lakuin ke Valletta, gue rasa itu cewek bakal benci banget sama lo." Agra memanas-manasi sambil tersenyum mengejek.

"Enggak perlu sebulan. Dalam seminggu, gue pasti bisa dapetin dia," ujar Arran dengan santai dan penuh percaya diri.

06

#06 Always The Same Lie

Langit di luar sudah menggelap, dan Valletta masih saja bergelung di dalam selimutnya sejak pulang dari sekolah.

Jendela kamarnya masih terbuka, angin yang bertiup dari luar menerbangkan gorden-gorden kamar yang berwarna putih. Kamarnya juga dibiarkan gelap, Valletta terlalu malas untuk bangun dari tempat tidur dan menyentuh saklar lampu dekat pintu.

Tangan Valletta keluar dari dalam selimut untuk mengelus Bubble yang tertidur di dekat perutnya. Ponselnya lalu berbunyi, tanda panggilan masuk. Valletta menolehkan kepalanya ke belakang, ke nakas samping tempat tidur di mana ia menaruh ponselnya di sana. Baru saja tangan Valletta berhasil menggapai beda itu, nada panggilannya berhenti.

Bertepatan dengan itu, pintu kamarnya terbuka dan menampilkan siluet seseorang yang kemudian menekan saklar lampu.

"Sayang," ucap mama diiringi helaan napas dan senyum prihatin. Valletta mengubah posisi tidurnya jadi bersandar pada kepala ranjang. Ia menatap balik pada mamanya yang terlihat lelah, pasti baru pulang dari acara kantor bersama papa.

"Kata Kakak sama Bi Asri, Valletta enggak mau makan. Enggak keluar kamar dari pulang sekolah. Kenapa?" tanya mama saat sudah duduk di sisi tempat tidur Valletta.

"Valletta enggak apa-apa, Ma." Valletta tersenyum kecil pada mamanya.

"Jangan bohong sama mama, Sayang."

"Valletta cuma cape, enggak enak badan tadi dan pengennya tidur aja. Mama enggak usah khawatir, Valletta benaran enggak apa-apa," ujar Valletta lembut pada mamanya. Valletta tidak mau mama khawatir, dan lebih baik ia tidak usah menceritakan segala hal pada kedua orang tuanya karena hal itu akan semakin rumit mengingat kondisinya yang sekarang.

Melihat ekspresi tenang dan nada lembut dari kalimat Valletta, mama sepertinya percaya. Ia menjulurkan tangannya untuk mengusap surai Valletta dengan sayang.

"Kalau ada apa-apa, kamu harus cerita sama mama, ya? Sama kakak, sama papa juga. Jangan simpen semuanya sendirian, mama enggak mau kalau kamu juga sampai ...."

Mama tidak melanjutkan kalimatnya. Ia tersenyum sedih menatap anak bungsunya. Valletta mengerti itu, ia juga tahu kalimat apa yang ditahan oleh mamanya.

Berakhir kayak Nerra, lanjut Valletta dalam hati. Ia tahu mamanya itu takut Valletta juga berakhir bunuh diri seperti Nerra mengingat kondisinya sekarang. Namun, tentu saja itu tidak akan terjadi. Valletta tidak pernah memiliki pikiran untuk menyakiti diri sendiri bahkan untuk menghilangkan nyawanya.

"Enggak, Ma. Valletta enggak pernah kepikiran ke sana. Mama tenang aja, enggak usah terlalu mikirin hal itu. Serius deh, Valletta baik-baik aja."

Mama tersenyum sambil mengangguk. "Valletta masih minum obatnya, 'kan?"

Valletta mengangguk kecil.

"Giman sesi terapinya?"

"Tinggal dua pertemuan lagi, Ma."

Mama Valletta terdiam cukup lama sambil memandangi putrinya. "Valletta udah ngerasa lebih baik sekarang?"

Valletta tersenyum lagi sambil mengangguk meyakinkan.

"Mama lega. Yaudah, kalau gitu sekarang Valletta makan, ya? Mama suruh Bi Asri masakin yang Valletta suka." Mamanya bangkit dari posisi duduknya dan berjalan menuju jendela untuk menutupnya.

"Enggak usah masak lagi. Valletta makan aja yang ada. Nanti Valletta turun," ujar Valletta pada mamanya.

Mamanya berjalan menuju pintu. Sebelum menutup pintu, mamanya kembali menatap Valletta dengan tatapan prihatin.

"Sayang, mama minta maaf kalau beberapa tahun belakangan mama sama papa terlalu sibuk dan selalu enggak ada buat kamu. Sampai "

"Ma ...," potong Valletta. Entah sudah yang keberapa kalinya mama meminta maaf soal hal itu. Valletta tidak suka jika mama mulai merasa bersalah karena hal itu. "Udah ya ...."

Semenjak SMA, Valletta memang dibawa neneknya untuk tinggal di Bogor karena kedua orang tuanya jarang di rumah dan selalu sibuk bepergian. Sementara Valencia, kakaknya

itu memilih menetap di Jakarta di rumah ini karena sudah diterima di universitas yang dia inginkan. Lagi pula, Valencia justru lebih suka hidup sendiri tanpa ada aturan dari orang tua.

Semenjak tinggal di Bogor bersama neneknya, Valletta semakin jauh dengan mama dan papa. Beberapa kali mereka memang menjenguknya atau Valletta yang pulang ke rumah ini saat liburan. Namun, pertemuan itu hanya bisa diitung jari dalam skala waktu bertahun-tahun. Membuat Valletta semakin asing dengan kedua orang tuanya dan hanya memiliki sosok nenek dan Nerra yang selalu peduli padanya.

"Mama minta maaf," ujarnya dengan pelan sambil menutup pintu kamar Valletta.

Valletta menatap miris pada pintu kamarnya yang baru saja tertutup. Valletta tidak suka jika mamanya terus-terusan merasa bersalah atas apa yang terjadi padanya. Ia tidak mau membuat kedua orang tuanya khawatir, dan berbohong mengatakan semuanya baik-baik saja adalah yang terbaik untuk saat ini.

Valletta lalu mengangkat ponsel yang sedari tadi masih digenggamnya. Alis Valletta sedikit bertaut menatap layar ponselnya karena nomor tidak dikenal terpampang di sana. Itu orang yang meneleponnya tadi. Ia tidak ambil pusing, paling hanya orang iseng atau salah sambung.

"Nando?" tanya Arran dengan nada penasaran pada sosok di seberang sana.

Arran mendengarkan dengan sangat khusu saat seseorang yang menjadi lawan bicaranya di telepon mulai bercerita. Pandangan Arran turun pada lembaran kertas di meja yang

berisikan data lengkap siswi yang baru pindah ke SMA Adidarma bernama Valletta Aylin.

Orang yang menjadi lawan bicaranya saat ini adalah Rion. Ia adalah teman Arran yang tinggal di Bogor sekaligus sepupu Berlina yang ternyata satu sekolah dengan Valletta saat cewek itu belum pindah ke SMA Adidarma.

Arran meminta Rion menceritakan semua yang ia tahu tentang cewek bernama Valletta itu. Arran dibuat cukup terkejut dengan pemaparan Rion tentang bagaimana seorang Valletta Aylin.

Setelah cukup panjang bercerita, Rion sampai pada satu kesimpulannya tentang Valletta. Alis Arran terangkat satu saat Rion mengatakan hal itu. Tidak lama, ia pun terkekeh pelan karena apa yang diucapkan Rion kemudian.

"Ok. *Thanks*, Yon."

Panggilan itu selesai. Arran meletakan ponselnya di samping lembaran kertas itu. Senyum miring kini tercetak di wajah Arran.

"Wow, Valletta. Lo itu ternyata lebih menarik dari yang gue duga."

Arran lalu bangkit dari posisi duduknya, ia berjalan menuju pintu hendak keluar untuk mengambil minum. Saat membuka pintu, ia dibuat heran dengan kehadiran Berlina di sana. Cewek itu mengangkat satu tangannya, sepertinya baru datang dan hendak mengetuk pintu kamar Arran.

"Ber?" tanya Arran heran karena cewek itu hanya diam sambil memandang marah padanya.

Sebuah tamparan mendarat di pipi Arran dengan tiba-tiba. Arran tersentak kaget karena apa yang dilakukan Berlina barusan. Ia memandang Berlina dengan tatapan tidak percaya dan penuh tanda tanya.

"Ok. Buat apa yang barusan?" tanya Arran berusaha tenang. Padahal pipinya lumayan sakit karena tamparan Berlina dan itu mempengaruhi emosinya.

"Itu buat kelakuan kurang ajar lo ke Valletta!"

"Ber, gue "

"Apa sih yang lo rencanain, Ar? *Please*, apa pun itu, jangan Valletta. Gue rasa lo harusnya udah tahu Valletta Aylin itu siapa. Nerra enggak akan suka kalau lo main-main sama Valletta, Arran. Dan lagi, Valletta juga udah jadi temen gue. Jadi, tolong jangan macem-macem sama dia."

Arran mengembuskan napas berat. "Gini ... ada banyak hal yang enggak lo tahu tentang isi kepala sama hati gue. Dan untuk sekarang, gue cuma minta lo buat percaya sama gue. Sumpah, gue enggak punya niat jahat sama Valletta. Lo tenang aja dan tolong jangan tahan-tahan gue ngelakuin hal apa pun itu."

Berlina hanya diam.

"Berlina," panggil Arran dengan nada memohon.

"Gue harap lo enggak cuma ngomong doang," ujar Berlina pelan masih dengan tatapan marahnya pada Arran. Cewek itu dengan cepat berbalik dan meninggalkan Arran di pintu kamarnya.

Arran memandangi punggung Belina yang semakin menjauh dari pandangannya. Cewek itu marah, dan ini

pertama kalinya setelah bertahun-tahun tidak pernah lagi melihat Berlina semarah itu bakan sampai menamparnya. Untuk alasannya, Arran jelas mengerti. Bagi Berlina, apa yang Arran lakukan pada Valletta adalah keterlaluan. Ya, memang. Wajar saja Berlina marah, karena cewek itu tidak tahu apa-apa.

A/N :

Silakan tebak hubungan Nerra-Valletta dan Arran-Berlina-Nerra apa sampe ada yang nebak bener, besok gue langsung update lagi.

07

#07 Warning

"Tumben enggak pake masker lagi," kata Valencia tanpa menoleh pada adiknya.

"Ya abis ngapain? Udah ketahuan Nata juga," sahut Valletta dengan suara teramat pelan.

"Main kucing-kucingan sama mantan. Itu sih ketauan banget masih gabisa *move on*," ledek Valencia.

Sotau, batin Valletta malas.

Alasannya bukan hanya ia sudah ketahuan Nata. Valletta memilih tidak mengenakan lagi maskernya sebab identitasnya sebagai cewek bermasker saat ini lebih membuatnya risi.

Arran ditonjok cewek yang suka pake masker itu.

Arran nyium cewek yang suka pake masker itu loh.

Itu loh, cewek yang suka pake masker blablabla ....

Malas sekali mengingatnya. Maka dari itu Valletta memilih untuk melepaskan maskernya mulai dari sekarang. Meskipun yang menonton kejadian kemarin pasti tahu wajah Valletta, setidaknya yang tidak ikut menonton tidak akan tahu bahwa cewek inilah si cewek bermasker yang bermasalah dengan Arran.

"Lo hari ini balik pake ojol aja, ya?" ujar Valencia saat mobil yang dikendarainya berhenti di dekat gerbang SMA Adidarma. "Gue ada job lagi nih," lanjutnya.

Valletta hanya bergumam tidak jelas sambil melepaskan sabuk pengamannya.

"Nih, buat ongkos." Valencia menyodorkan delapan lembar uang berwarna merah pada Valletta.

Valletta tersenyum sangat manis pada Valencia sambil menerima uang itu. "Makasih, kakakku sayang. Semoga jobnya nambah terus ya, Kak."

"Sama-sama adikku sayang," balas Valencia dengan senyum ceria dibuat-buat. "Duitnya pake nyalon ya, biar lo enggak kayak gembel dan gue enggak malu ngakuin lo sebagai adek. Dah sana keluar," usirnya kemudian dengan tampang malas.

Valletta dengan senang hati keluar dari mobil yang dikemudikan Valencia. Ia menutup pintu mobil dengan sangat lembut sambil tersenyum pada kakaknya yang sangat baik hati. Valencia memang royal sekali, tidak jarang kakaknya itu memberinya uang dan barang-barang bermerek untuk Valletta dari hasil usahanya sendiri. Meskipun cerewet dan bar-bar, Valletta tahu bahwa Valencia menyayanginya.

Valletta melangkah menuju gerbang SMA Adidarma sambil merapatkan jaket yang ia kenakan. Hari ini, angin bertiup lumayan kencang, membuat Valletta harus mengenakan jaket dan mengikat rambutnya agar tidak acak-acakan.

Saat melewati area parkir, Valletta refleks memaki dalam hati saat melihat sosok Arran baru saja menutup pintu mobilnya dan beradu pandang dengannya.

Dengan jelas Valletta bisa melihat salah satu sudut bibir cowok itu sedikit tertarik dan membentuk sebuah senyum yang terlihat menyebalkan di mata Valletta.

Liat tuh senyum khas cowok berengsek, batin Valletta.

Valletta membuang muka, bersikap tidak peduli dan melanjutkan langkahnya. Ia bertemu dengan beberapa siswi yang kembali berbisik-bisik saat melihatnya. Masa bodoh. Ia terus berjalan hingga tiba di koridor yang sangat sepi dan hanya ada dirinya saja.

Sebuah rangkulan pada bahunya membuat Valletta tersentak kaget. Ia mendongak menatap sosok yang berani-beraninya meletakan tangan di bahunya.

"Pagi, Valletta Aylin," sapa Arran sambil tersenyum pada Valletta. Itu bukan jenis senyum ramah, tapi Valletta akui itu senyum yang sangat memesona.

Karena senyuman itu, selama sekian detik, Valletta tidak bisa menggunakan akal sehatnya dan seolah lupa bahwa cowok yang sedang merangkulnya ini superberengsek.

Sadar Valletta! teriak seseorang dalam kepalnya.

"Tolong jauhin tangan lo dari bahu gue, Arran Iskandar Aldrich," pinta Valletta dengan nada serupa seperti ucapan Arran barusan setelah kembali mendapatkan akal sehatnya. "Kita enggak seakrab itu," lanjut Valletta.

Arran terkekeh pelan. Jika dalam keadaan setengah sadar, sepertinya Valletta akan berani mengakui tawa itu sangat menawan.

"Lo harus biasain hal itu mulai dari hari ini," ujar Arran diiringi senyum misterius.

Valletta mengalihkan padangannya ke arah lain, ke mana pun asal tidak menatap Arran. Ia juga mencoba melepaskan tangan Arran dari bahunya, tapi cowok itu malah semakin kuat menahan bahunya dan membuat Valletta semakin erat dirangkulnya.

Kesal, tentu saja. Marah, jelas sekali. Valletta ingin sekali memelintir tangan Arran dan membanting cowok itu ke lantai, tapi ia tahan hasrat itu.

"Lo marah sama gue?"

Valletta tidak menyahut.

"Gara-gara gue nyium lo kemarin?" lanjut Arran.

"Iya, gue marah. Jelas, gue enggak suka sama apa yang lo lakuin. Tapi, yaudah. Gue enggak akan mempermasalahkan hal itu. Dengan begitu, lo udah ngerasa puas balas dendam atas apa yang udah gue lakuin, 'kan?"

"Belum," jawab Arran datar.

"Apa lagi? Lo mau *bully* gue habis-habisan, biar gue keluar dari sekolah ini? Atau yang lebih baik lagi biar gue stres terus bunuh diri?" tanya Valletta dengan nada yang teramat santai.

Arran melepaskan rangkulannya, ia menahan Valletta dan membalik badan cewek itu agar berhadapan dengannya.

"Gimana bisa lo ngomong hal gitu dengan santainya?" tanya Arran dingin. Tidak ada yang berbeda dari ekspresi cowok itu, tapi Valletta mendadak tidak nyaman dengan tatapannya.

"Ada yang salah?" tanya Valletta lagi masih dengan nada santainya.

"Ya. Gue punya tujuan lain yang lebih menarik ketimbang bikin lo keluar dari sekolah ini."

Valletta tidak langsung menyahuti Arran. Ia menatap cowok itu lama, berusaha menggali sesuatu dari sorot mata cowok itu padanya. Kedua tangan Arran masih diletakan di bahu kanan dan kirinya, menahan Valletta agar tidak pergi ke mana-mana.

"Apa enggak cukup dengan apa yang lo lakuin kemarin? Gue cuma nonjok lo sekali, dan lo udah balas dengan nyium gue di depan banyak orang. Bukannya kita udah impas? Gue enggak akan cari masalah lagi sama lo. Jadi, bisakan lo lepasin gue dan biarin gue hidup damai di sekolah ini tanpa lo ganggu?"

Arran tertawa pelan. "Enggak bisa, Valletta. Lo udah sukses narik perhatian gue. Itu salah lo sendiri karena ngusik hidup gue. Dan sifat lo yang kayak gini justru bikin gue makin tertarik sama lo."

Mendengar itu, Valletta benar-benar merasa bodoh. Ingin sekali ia memukul-mukul kepalanya hingga pintar. Harusnya memang dari awal ia tidak muncul dan mencari gara-gara pada Arran. Harusnya ia mencari tahu segala tentang dari jauh Nerra tanpa perlu berurusan langsung dengan Arran. Sekarang, rencananya sudah hancur berantakan.

"Nah, gue bakal kasih lo peringatan buat siapin hati lo mulai dari sekarang," ujar Arran dengan serius.

Valletta tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Arran. Ia menatap Arran dengan penuh curiga. Alih-alih

menjelaskan lebih lanjut, Arran justru menyunggingkan senyum miring padanya.

"Lo make apa sih di bibir?" tanya Arran sambil memperhatikan bibir Valletta.

Valletta memandang Arran ngeri, ia berusaha mundur, tapi kedua tangan Arran yang masih ada di bahunya menahan pergerakan Valletta.

"Rasanya kayak permen karet," ujar Arran sambil tersenyum geli pada Valletta yang terlihat gugup.

"Dasar lo berengsek mesum!" maki Valletta sambil mengayunkan kakinya pada Arran tapi cowok itu dengan cepat mundur lalu tertawa. Valletta yang emosi mengepalkan tangannya dan maju hendak menonjok Arran, tapi cowok itu berhasil menahan tangannya.

"Nah gitu dong," ujar Arran dengan senyum separohnya yang senantiasa menyebalkan. Cowok itu menarik lengan Valletta semakin kuat hingga jarak di antara mereka semakin sempit. "Gue lebih suka liat lo marah terus hajar gue, bukan nangis kayak kemarin."

"Yaudah lepasin, gue mau nonjok lo!" ketus Valletta.

"Lo berani?" tantang Arran dengan ekspresi dibuat serius.

"Kenapa enggak?" balas Valletta masih dengan perasaan kesalnya.

"*Fine*, lo gue persilakan nonjok gue. Asal jangan nagis aja kalau gue bales dengan nyium lo lagi," ujar Arran santai sambil melepaskan lengan Valletta. "Selain bibir, kayaknya leher lo boleh juga."

Merinding. Mulut Valletta pun sedikit menganga karena kaget dengan apa yang diucapkan cowok itu barusan. Sambil menatap sinis, Valletta memutuskan untuk kembali melangkah menuju kelasnya dan meninggalkan si berengsek mesum Arran.

"Sinting, mesum, berengsek, idup lagi," maki Valletta dengan suara pelan pada Arran.

Mendengar makian itu, Arran malah tertawa cukup keras. Hal itu membuat Valletta yakin bahwa Arran memang tidak waras.

Valletta berjalan dengan langkah-langkah cepat di koridor. Ia tahu, Arran mengikutinya di belakang. Ia mencoba bodo amat dengan Arran, padahal ia panik dan risi.

Saat menaiki tangga menuju kelasnya, ia merasakan tarikan cukup kuat pada tasnya hingga membuatnya ikut tertarik kebelakang. Valletta memekik saat merasa pijakannya hilang, tapi Arran di belakangnya dan berhasil menangkap Valletta. Cowok itu malah tertawa pelan melihat wajah ketakutan Valletta.

Benar kata Agatha. Arran ini totalitas sintingnya, maki Valletta dalam hati.

"Merasa *de javu*, heh?" goda Arran.

"Lo sengaja, 'kan?" tuduh Valletta setelah melepaskan dirinya dari Arran.

"Emang. Kenapa? Masalah?" tanya Arran dengan santainya.

Emosi! Emosi! Emosi!

Valletta mengepalkan tangannya kuat-kuat. Benar-benar ingin menghajar Arran. Merobek wajah gantengnya itu hingga tidak ada lagi yang bisa ia banggakan.

Tahan! Tahan! Tahan, Valletta!

"Enggak lucu. Lo sengaja mau nyelakain gue? Gimana kalau sampe gue jatuh?" Nada bicara Valletta berubah seperti hendak ingin menangis.

"Jatuh cinta sama gue? Enggak masalah, ya kayak barusan aja, bakal gue tangkap dengan senang hati."

Arran lalu menyeringai, Valletta hanya menatap Arran dengan ekspresi ngerinya lagi.

Seina baru saja memasuki kelas 12 IPA 4 dan langsung bergegas menuju meja Valletta sambil meletakan selembar kertas di sana.

"Nih, nanti lo kasih ke Putri 12 IPS 1 kalau udah diisi," ucapanya kemudian menaruh tas berwarna kuning di tempat duduk dan mulai menganggu Berlina untuk mendengarkan gosip yang dibawakannya.

Valletta memandangi kertas yang baru saja diberikan Seina. Itu kertas untuk pendaftaran ekstrakurikuler teater. Eskul yang Seina ikuti.

"Lo seriusan ikut teater?" tanya Agatha saat melirik pada kertas yang diberikan Seina. "Kenapa enggak ikut eskul gue aja sih? Lebih seru tau." Agatha selaku ketua ekstrakurikuler *dance* lagi-lagi menawari Valletta untuk masuk ke eskul yang diketuai olehnya itu.

"Yakali, gue mana bisa *dance* sih." Valletta tertawa kecil. Ia mengambil pulpen dan mulai mengisi biodatanya di kertas

pendaftaran itu.

Sebenarnya, Valletta malas ikutan ekstrakurikuler mengingat ia juga sudah kelas dua belas. Akan tetapi, di SMA Adidarma, nilai ekstrakurikuler masih dimasukkan rapot semester pertama dan semua siswa kelas dua belas masih diwajibkan mengikuti eskul selama semester satu.

"Emang di sekolah dulu, lo ikut eskul apa?" tanya Agatha.

"Gue ikut teater juga, sama ... basket," sahut Valletta agak tidak nyaman menyebutkan kata basket karena mendadak ingat sesuatu. "Tapi, gue emang jarang aktif di eskul sih."

"Serius lo anak basket? Diliat dari penampilan lo yang kayak gini gue rasa lo cocoknya jadi anak *cheers* yang centil-centil nyebelin sok ngeksis gitu deh," komentar Agatha jujur apa adanya. Valletta hanya tertawa, menertawakan kalimat Agatha, sekaligus menertawakan dirinya.

"Tapi ya ... lo ternyata emang penuh kejutan, bahkan gue enggak ngira cewek kayak lo bisa nojok cowok dengan entengnya sampe idungnya berdarah-darah," puji Agatha dengan tampang malas.

Baru saja Valletta hendak mengatakan sesuatu, ponsel yang ditaruh di meja berdenting tanda pesan masuk. Perhatian Valletta langsung beralih pada iPhone X miliknya itu. Ia meraih ponselnya dan melihat nomor tidak di kenal mengirimnya pesan. Alis Valletta bertautan saat melihat isi pesan itu ternyata dari Arran.

081234567891

Save nomer gue.
Arran.

Melihat nama Arran, seketika ingatannya kembali pada kejadian barusan sebelum ia sampai di kelas. Valletta merinding, dan buru-buru menghapus ingatan itu dari kepalanya.

"Siapa yang kasih nomer gue ke Arran?" tanya Valletta pada teman-temannya.

Berlina dan Seina yang sedang mengobrol sontak menoleh pada Valletta. Berlina memberikan respon dengan menggelengkan kepalanya. Sementara Seina terlihat kaget.

"Arran ngehubungin lo?!" teriak Seina tidak percaya. Ia merampas ponsel Valletta dan melihat isi pesan Arran yang hanya meminta Valletta untuk menyimpan nomornya.

"Fix! Arran ngincer lo ini sih," lanjut Seina dengan berapi-api. "Yaampun, udah gue duga lo itu pasti narik perhatian salah satu dari cowok-cowok itu. Yang bikin gue kaget, justru Arran yang kepincut."

"Maksudnya?" tanya Valletta bingung.

"Udahlah, enggak usah lo ladenin," sambar Agatha terlihat tidak suka. Berlina hanya diam, tidak berkomentar.

"Ih enggak apa-apa kali, Ta!" protes Seina pada Agatha. "Jadi ceweknya Arran enggak bakal rugi-rugi amat tau! Dari pada jadi ceweknya si Aldo. Sereeeem. Atau ceweknya Agra, ih mesum banget tau dia. Atau lagi ceweknya si Nata, mati beku yang ada. Ben sih bolehlah kalau selain Arran."

Arran juga serem tau, mesum pula, bisa mati cepet juga gue ngadepin kesintingannya, batin Valletta menggerutu.

Agatha mendelik tidak suka pada Seina kemudian menatap serius pada Valletta. "Emangnya lo mau cuma jadi mainan si

Arran doang? Enggak, 'kan? Yaudah, lebih baik dari awal jangan lo ladenin. Dari pada nanti lo keburu baper, lo juga yang nyesel pas udah dibuang gitu aja sama Arran."

Valletta tertawa pelan. "Apaan sih kalian. Arran cuma nyuruh gue *save* nomornya, bukan minta gue jadi pacarnya. Belum tentu juga dia punya niat buat ke sana, 'kan?"

Ya, belum tentu, 'kan? batin Valletta lagi merasa cemas sendiri.

"Aduh, Valletta!" Seina memutar bola matanya malas. "Ya, apa lagi sih tujuan dia selain deketin lo buat jadiin lo ceweknya? Mengingat dia nyium lo kemarin dengan tiba-tiba, gue berasumsi kalau Arran emang naksir lo sih. Kayaknya tuh tonjokan lo berhasil bikin dia jatuh cinta."

"Halah, kayak enggak tahu aja si Arran gimana. Kemungkinan besar ya dia cuma main-main aja sama Valletta karena menurut dia Valletta cukup menarik dan layak buat dijadiin mainan," balas Agatha.

"*Oh my* ... jahat banget sih mulut lo," kata Seina sambil cemberut, ia menoleh pada Berlina untuk meminta dukungan mengenai pendapatnya.

"Gue enggak tahu," sahut Berlina tidak mau ikut campur. "Serahin aja semuanya sama Valletta. Gue rasa, lo sendiri tahu gimana cara buat ngadepin Arran, 'kan?" tanya Berlina diiringi senyum simpul pada Valletta.

08

#08 - Day 1

Pelajaran di jam kedua hari Rabu adalah olahraga. Awalnya Arran berniat untuk bolos saja karena malas, tapi niat untuk bolos itu mendadak berubah saat ia tahu bahwa jam olahraganya disatukan dengan kelas 12 IPA 4 yang mana adalah kelas Valletta. Arran bersyukur karena Pak Didi-guru olahraganya-berhalangan hadir dan membuat Pak Sandi-guru olahraga kelas Valletta-mengambil alih tugasnya.

Kelas 12 IPS 1 berjalan di koridor yang menuju lapangan *outdoor* berbarengan dengan beberapa gerombolan murid 12 IPA 4. Arran dan Ben berjalan tepat di belakang Berlina dan Agatha. Arran mencari-cari sosok Valletta, tapi cewek itu tidak ia temukan juga. Kemungkinan besar masih di kelas atau sedang berganti baju.

Entah sehabis dari mana, Agra baru saja muncul sambil menyisir rambutnya ke belakng dengan jari. Saat menyadari siapa yang ada di hadapannya, Agra langsung terlihat bersemangat dan dengan cepat berpindah posis.

"Pagi, jodohku." Agra kini berjalan di samping Agatha. Tersenyum manis pada cewek jutek yang bahkan enggan menatap padanya. "Bagi senyumnya dong, jangan pelit."

Agatha tidak merespon. Ia terus berjalan sambil menggandeng lengan Berlina.

"Kamu sarapan belum?" tanya Agra lagi.

"Berisik," ketus Agatha. Berlina hanya tersenyum melihat interaksi Agatha dan Agra.

Ben nyengir geli pada ulah Agra yang selalu sama setiap kali bertemu Agatha. Arran sendiri masa bodoh dengan tingkah Agra dan sudah bisa menebak *ending* dari interaksi Agatha-Agra itu.

"Udah, Gra, udah. Enek dia liat muka lo," ledek Ben.

Agra tidak mengindahkan ucapan Ben, ia malah terus menggoda Agatha habis-habisan.

"Agatha, jadian yuk?" ajak Agra.

"Enggak sudi," sahut Agatha malas.

"Tuh kan, udah 196 kali ini. Mau sampai kapan kamu sok jaim dan nolak-nolak aku kayak gini. Kamu tahu, 'kan? Banyak cewek di luar sana yang ngejar-ngejar aku, kamu rela kalau aku sama cewek lain?"

Agatha semakin terlihat kesal. "Bodo amat, jijik," sahutnya muak pada kalimat-kalimat Agra. Cowok itu setiap bertemu dengannya selalu bersikap menyebalkan. Memanggilanya dengan panggilan macam-macam dan selalu memintanya menjadi pacarnya.

"Jangan gitu, Beb. Mending kita pacaran, ayo." Agra dengan berani merangkul Agatha. Hal itu jelas membuat emosi Agatha naik sampai ke ubun-ubun.

"Jangan pegang-pegang gue!" bentak Agatha sambil menendang tulang kering Agra. "Kurang ajar lo!"

Agatha lalu menarik Berlina untuk melangkah lebih cepat dan meninggalkan Agra yang mengaduh sambil mengusap-usap kakinya.

Ben tertawa dan menepuk pundak Agra. "Udah, nyerah aja kenapa sih?" ujar Ben kemudian.

Agra berdecak. Ia menegakkan lagi tubuhnya dan menatap punggung Agatha yang menjauh darinya dengan cepat.

"Dia tahu cewek lo di mana-mana, Gra. Mana mau dia balik sama lo," kata Arran dengan santainya.

"Dan lagi, di mata Agatha, semua cowok itu berengsek, kecuali Deva," tambah Ben.

Deva, ketua ekstrakurikuler sinematografi sekaligus pengurus OSIS itu memang saingan terberat Agra dalam kisahnya bersama Agatha. Deva yang kalem, sopan, berprestasi, disiplin, dan tanpa reputasi buruk itu jelas bertolak belakang dengan dirinya. Ia tahu cowok itu sedang dekat dengan Agatha akhir-akhir ini. Akan tetapi, selagi mereka berdua masih belum berpacaran, rasanya Agra masih punya kesempatan, 'kan?

Agra juga tahu, bahwa ia dicap *playboy*, bekas ceweknya di mana-mana. Ia juga dicap cowok berengsek, tapi itu semua penyebabnya Agatha sendiri tanpa ia sadari.

Agra tersenyum santai. "Ah, nanti juga itu cewek balik lagi sama gue."

"Kalau sampe kejadian, gue kasih motor *sport* kesayangan gue buat lo," ujar Ben sambil tertawa meledek.

Agra menyetujui dengan semangat. Mereka semua mulai memasuki area lapangan *outdoor*. Arran dan kedua temannya menunggu di pinggir lapang yang teduh.

"Si Nata ke mana dah? Bolos dia?" tanya Agra. Baru menyadari ketidakadaan sosok Nata. Temannya itu memang

tipis aurnya, saat ada pun kadang terasa tidak ada.

"Lah emang dia kagak masuk, ada urusan katanya di rumah sakit." Ben yang menyahuti. Agra manggut-manggut saja mencoba mengerti meskipun tidak tahu apa yang dilakukan Nata di rumah sakit. Mungkin menjenguk sodaranya, karena sepertinya Nata tidak sedang sakit.

Arran sibuk bersidekap dengan tatapan tajamnya yang mengarah ke satu titik. Agra dan Ben yang melihat diamnya Arran ikut mengarahkan pandangan pada sesuatu yang ditatap Arran.

Ada Valletta di sana. Cewek dengan stelan olahraga yang pas dengan tubuhnya itu baru saja memasuki area lapangan bersama Seina yang sibuk mengipasi dirinya dengan kipas plastik bergambar anak ayam berwarna kuning. Valletta sedang tertawa, sepertinya karena apa yang diucapkan Seina. Dan pemandangan itu sukses membuat Agra mengelus dada sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ah ... gila sih ini. Cakepnya emang totalitas itu anak. Mukanya bening banget kek ubin mesjid, *body*-nya oke pula. Uwu."

"Enggak heran Agatha anti sama lo, Gra. Liat yang bening dikit langsung belok," cibir Ben.

Agra memundurkan wajanya sambil menatap Ben dengan tampang aneh. "Lah, kagak ngaca si taik."

"Gue lebih mulia dari lo, Gra. Jangan sama-samain gue sama lo yang emang bejatnya bawaan dari orok."

Agra mengumpati Ben, tapi temannya itu malah terkekeh karena senang. Senang menang dari Agra.

"Gue sangsi dah itu cewek jomblo," gumam Agra kemudian.

"Lo udah sampe mana, Ar? *Day 1* ini, waktu yang lo janjiin cuma seminggu inget," kata Ben sambil menepuk bahu Arran.

Arran tersenyum miring menanggapi ucapan Ben, pandangannya masih tertuju pada Valletta yang kini mulai bergabung dengan Agatha dan Berlina.

"Gue udah tahu harus gimana buat narik cewek itu, santailah Ben."

Ben maupun Agra tahu, apa yang akan dilakukan Arran itu pasti berbau hal-hal licik. Mereka berdua sudah hapal bagaimana seorang Arran yang selalu menggebu-gebu saat tertarik dan menginginkan sesuatu bahkan tak jarang sampai menghalalkan segala cara.

Ambisi Arran pada sesuatu memang selalu berlebihan. Mendadak Agra merasa kasihan juga pada Valletta karena cowok gila bernama Arran-yang merupakan sahabatnya sejak jaman baju merah putih itu-sedang berambisi untuk mendapatkannya.

Poor you Valletta, batin Agra.

Kegiatan Agra mengasihani Valletta terhenti karena Pak Sandi yang membunyikan peluit agar murid-murid yang ada di lapang memperhatikannya. Pak Sandi memberikan instruksi untuk melakukan pemanasan seperti biasa, setelah itu ia mengatakan bahwa kegiatan olahraga hari ini diisi oleh pertandingan antar kelas saja. Basket untuk siswi dan futsal untuk siswa.

Semua murid yang memperhatikan Pak Sandi paham dan mulai menyebar untuk mengikuti instruksi beliau dan mulai

melakukan pemanasan.

Setelah selesai pemanasan, masing-masing kelas mulai berunding untuk menentukan siapa saja yang akan bertanding.

Karena lapangan *outdor* ini sangat luas, pertandingannya bisa dilakukan bersamaan. Sebelah kanan untuk basket dan sebelah kiri untuk futsal.

"Ar, main kagak lo?" tanya Agra.

Arran tidak langsung menyahut. Ia melirik sebentar ke arah cewek-cewek yang mulai bermain basket dan menemukan Valletta ikut bermain. Sambil tersenyum miring Arran kemudian menjawab pertanyaan Agra dengan anggukan pelan.

Agra dan Arran ikut bermain, sementara Ben sepertinya malas dan sedang tidak berniat berkeringat. Cowok itu setia duduk di pinggir lapang sambil ngobrol dengan seorang cewek cantik dari kelas 12 IPA 4.

Bunyi peluit menandakan dimulainya permainan futsal antar cowok IPA 4 dan cowok IPS 1. Suasana mulai ribut karena cewek-cewek dari IPA 4 maupun IPS 1 mulai teriak-teriak mendukung Arran dan Agra. Suara teriakan cewek-cewek itu jujur sangat menganggu pendengaran Arran, seperti ngengat yang beputar-putar terbang di dekat lubang telinganya.

Yah, tapi itu 'kan resiko cowok ganteng.

"Ar! Oper," pinta Agra saat permainan semakin sengit.

Fokus Arran justru tidak tertuju pada Agra. Ia malah melirik permainan basket melewati bahu Agra. Matanya sedikit

memicing, meperhatikan gerakan Valletta yang sedang mendribel bola dengan fokus.

Arran kembali tersenyum miring sambil memuji cewek itu cantik dalam hati lalu meminta maaf dengan nada enteng. Menatap Agra lagi, Arran dengan penuh perhitungan menendang bola itu sekuat tenaga.

Bola yang ditendang Arran melesat melewati Agra dan nyasar ke lapangan basket. Bunyi gedebuk yang cukup nyaring mampu menyita perhatian semua orang untuk mengehentikan permainan. Ditambah jeritan panik dan pekikan cewek-cewek membuat keadaan makin heboh.

"Lo enggak apa-apa?" tanya Valletta pada seseorang anak kelas 12 IPS 1 yang tiba-tiba jatuh hingga menubruknya, membuat mereka jatuh bersamaan dengan posisi Valletta di bawahnya.

"Sakit banget, kepala gue ditimpuk bola," ujarnya sambil menahan air mata. "Siapa sih yang nendang? Sakit banget tau," keluh cewek itu mulai menangis.

Valletta melirik bola futsal itu dengan miris. Orang-orang mulai berkerumun dan bertanya keadaan keduanya. Beberapa cewek menarik dan menghibur cewek yang menangis itu, Pak Sandi mengecek apakah ada luka serius pada cewek itu dan ikut menenangkan.

"Letta, kaki lo berdarah!" pekik Seina panik saat hendak membantu Valletta berdiri. "Pak Sandi! Kaki Valletta berdarah ini, celana olahraganya sobek!"

Valletta meringis melihat luka di kedua lututnya yang membuat celana olahraga barunya sampai sobek seperti itu. Kedua temannya yang lain mulai panik, bahkan orang-orang yang menonton juga ikut meringis melihatnya.

"Ayo cepat bawa ke UKS!"

"Lett, bisa jalan, 'kan?" tanya Seina cemas. Sambil mengipasi wajah Valletta dengan kipasnya.

"Bi-"

"Biar gue aja yang bawa dia," sela Arran dingin dan berhasil menarik seluruh perhatian semua orang yang ada di sana.

Cowok itu muncul begitu saja membelah kerumunan dan tanpa aba-aba menarik Valletta. Arran langsung mengangkat Valletta, membuat cewek itu memekik kaget dan refleks mengalungkan lengannya pada leher cowok itu. Valletta bisa mencium wangi yang sama seperti pagi tadi menguar dari tubuh Arran. Sisi lain yang tidak sadar dalam diri Valletta mengakui bahwa ia suka wanginya.

"Turunin gue," desis Valletta kemudian. Ia sadar musuh ceweknya akan bertambah dengan cepat karena tindakan Arran ini. "Gue bisa jalan sendiri."

"Pak, saya yang urus." Arran mengucapkan itu pada Pak Sandi dan dengan cepat mendapat persetujuannya.

Pak Sandi lalu kembali menginstruksikan murid-muridnya untuk kembali melanjutkan aktifitas. Teman-teman Valletta yang hendak ikut ke UKS bersama Valletta tidak diizinkan Pak Sandi karena sudah ada Arran dan pastinya ada perawat sekolah di UKS yang akan mengurus Valletta. Beberapa cewek dari kelas 12 IPS 1 dan 12 IPA 4 yang menjadi *fans* Arran iri dan mulai menjelek-jelekan Valletta, bergosip mengatakan cewek itu caper dan menyebalkan.

Arran membuka pintu UKS dengan kakinya, membuat pintu itu menjeblak keras membentur dinding. Untung saja tidak ada siapa-siapa di sana, bahkan perawat sekolah pun tidak

ada. Jadi tindakan Arran itu tidak mendapat protes dari siapa pun kecuali Valletta yang ada digendongannya.

Dengan hati-hati Arran menurunkan Valletta di brankar. Ia mulai celingak-celinguk mencari apa yang seharusnya digunakan untuk membersihkan dan mengobati luka Valletta.

Dalam diam Valletta sibuk mengatur emosi dan rasa sakit di kakinya.

"Enggak nangis?" tanya Arran dengan alis terangkat satu. Meledek. Jelas sekali.

Cowok itu meraih kursi dengan kakinya dan memposisikan itu di depan Valletta. Ia duduk di sana sambil meletakan barang-barang yang dibawanya di brankar tempat di samping paha Valletta.

"Lo mau nga-ngapain?" tanya Valletta mendadak panik saat Arran meraih kakinya, meletakan kakinya yang masih bersepatu di atas pahanya dan mulai menggulung celana olahraga Valletta ke atas.

"Mau nyium lo," sahut Arran datar tanpa memandang Valletta. Ia sibuk menggulung celana Valletta hingg ke atas lutut, memperlihatkan kaki jenjang dan mulus milik cewek itu.

"Enggak perlu. Gue bisa sendiri, atau gue tunggu perawat sekolah aja." Valletta menahan tangan Arran yang hendak menggulung bagian celana Valletta yang satunya lagi.

Arran mengehentikan kegiatannya. Ia menegakkan badannya dan menatap tajam pada Valletta. "Ada gue di sini, kenapa harus ngelakuin sendiri atau nunggu perawat

datang?" tanyanya dingin. Membuat Valletta sedikit dibuat merinding karena nada bicara dan tatapan Arran saat ini.

"Ya ... ya gue enggak mau repotin lo. Lo mending pergi deh, enggak usah repot-repot ngobatin gue."

Arran tidak mendengarkan ucapan Valletta. Cowok itu kembali menggulung celana olahraga Valletta dan mulai membersihkan luka di lututnya.

"Anggap aja gue lagi nebus kesalahan gue," guman Arran.

"Kesalahan?" tanya Valletta heran saat mendengar gumaman Arran. "Aw, perih!" keluhnya saat Arran memberikan luka itu antiseptik.

"Bola tadi, gue yang nendang," jawab Arran. Masih fokus pada kegiatannya mengobati Valletta. Merasa bersalah saat cewek itu meringis.

Arran memang sengaja menendang bola itu, tapi rupanya ia salah perhitungan. Niatnya adalah membuat bola itu nyasar pada Valletta, Agar ia bisa minta maaf lalu melakukan modusnya. Arran sudah memperkirakan tendangan bola itu tidak akan terlalu menyakitkan jika mengenai Valletta. Sayangnya, bukan Valletta yang terkena bola itu. Malah si Mely, anak kelasnya yang memang sangat ceroboh dan sering sekali sial. Parahnya, bola itu membuat Mely yang tubuhnya bongsor itu oleng hingga jatuh menubruk Valletta dan berakhir seperti ini.

"Oh," sahut Valletta singkat.

Arran mengangkat lagi satu alisnya lalu menatap Valletta. Ia tersenyum meledek. "Gitu doang? Enggak ngomel?" tanyanya heran. "Enggak berencana balas dendam sama gue?"

Valletta berdecak kesal. "Enggaklah! Cape lagian. Buruan obatinya, gue ngeri liat kaki gue kayak gitu! Aw, pelan-pelan aja kenapa sih?!"

"Lo maunya apa sih, Valletta Aylin?! Nyuruh gue buruan, tapi pelan-pelan." Arran meninggikan suaranya karena terpancing dengan Valletta yang bersikap seperti itu.

Untuk sesaat Valletta dibuat kaget karena bentakan Arran, apalagi cowok itu menyebut namanya dengan lengkap. Seperti yang selalu dilakukan neneknya saat sedang marah padanya. Dan ya, Valletta selalu takut pada marahnya nenek.

"Iya maksudnya cepetan, tapi jangan diteken-teken juga, 'kan sakit!"

Arran mendesah kesal dengan keras-keras. Memahan sesuatu dalam dirinya. "Iya, yaudah, jangan berisik!" Ia kembali fokus mengobati luka itu.

Hening. Valletta memilih diam agar Arran cepat menyelesaikan kegiatannya. Cowok itu terlihat fokus dan hati-hati mengobati kedua lutut Valletta. Diperhatikannya wajah serius Arran yang menurutnya lebih menawan ketimbang saat cowok itu tersenyum menyebalkan padanya.

Valletta lagi-lagi mengakui. Cowok yang sedang mengobatinya ini memiliki pahatan wajah sempurna. Hidung, mata, alis, bibir, semuanya menawan. Tuhan pasti sedang berbahagia saat menciptakan wajah Arran, begitu memukau dan sulit untuk diabaikan.

Duh, terlalu ganteng, sayangnya cowok ini berengsek. Tapikan emang gitu sih, segala kesempurnaan yang dia

punya, justru jadi moal buat dia jadi cowok berengsek, batin Valletta.

Setelah terjadi keheningan cukup lama. Arran pun selesai menutup luka di kedua lutut Valletta dengan perban.

"Gue enggak pernah sudi ngobatin oranglain, apalagi cewek. Lo boleh ngerasa spesial karena jadi orang pertama," ujar Arran diiringi senyum miring khasnya sambil menatap pada Valletta.

"Makasih, tapi gue enggak tersanjung." Valletta membalas Arran dengan cuek. Tahu bahwa cowok itu hanya berusaha membuatnya baper dengan hal yang menurut Valletta jelas omong kosong.

"Terus, gimana caranya bikin lo tersanjung?" Arran bangkit dari tempat duduknya. Ia berdiri di hadapan Valletta yang masih duduk di brankar.

"Enggak ada," jawab Valletta sambil senyum manis. Jenis senyum yang jelas dibuat-buat, tapi itu malah membuat Arran tergelak. "Segala hal tentang seorang Arran Iskandar Aldrich udah terpatri di otak gue, dan semuanya buruk."

"Oh, gitu?" Arran mencondongan tubuhnya, meletakan kedua tangannya di brankar tepat di sisi-sisi tubuh Valletta.

Valletta langsung menahan napas agar tidak lagi mencium wangi menyenangkan yang menguar dari tubuh Arran. Ia grogi dan merasa agak takut juga dengan sikap Arran yang seperti itu. Bagaimana pun juga, otak Valletta masih sadar dan terus mengingatkan kalau cowok di hadapannya ini berbahaya.

"Coba nanti kita lihat. Gue sendiri yakin, segala sesuatu yang ada di dalam sini sekarang," Arran menekan pelan

jidat Valletta dengan telunjuknya sambil tersenyum miring, "bakal berubah. Termasuk hati lo."

Meskipun berusaha tetap bersikap tenang dan seolah tidak terpengaruh oleh kalimat Arran. Sejujurnya dalam hati Valletta mendadak cemas, takut hal itu benar-benar terjadi.

09

#09 Psychopath

Suara teriakan nyaring yang menyerukan namanya dari luar UKS berhasil membuat Valletta kembali bernapas normal. Arran langsung menjauhkan tubuhnya dari Valletta dan memasang ekspresi malas saat mendengar teriakan itu. Arran tahu itu siapa, dan ia tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Pergi, tentu saja.

Sebelum melangkah keluar dari UKS, Arran yang masih berdiri menjulang di hadapan Valletta mengulurkan lengannya untuk menyentuh kepala Valletta.

"Gue tahu, itu pasti sakit. Dan gue beneran minta maaf karena bikin lo luka," ujarnya dengan tulus.

Valletta hanya membeku karena perlakuan Arran barusan. Merasa aneh, tidak normal, dan juga turut memberikan efek kejut pada dirinya karena usapan tangan itu dikepalanya.

"Valletta gimana?!" teriak suara itu lagi. Siapa lagi kalau bukan Seina. Cewek itu muncul di ambang pintu UKS bersama Berlina dan Agatha yang langsung menatap sinis pada Arran yang hendak keluar dari sana.

"I'm fine. Perawatnya cukup jago obatin luka gue, meskipun awalnya gue kira dua kaki gue bakal dia patahin mengingat sifatnya yang memang agak-agak itu," sindir Valletta pada Arran yang baru saja keluar dari UKS. Arran mendengar itu, ia sempat menoleh dan menatap tajam pada Valletta. Tanda cowok itu tersinggung dan tidak suka dengan apa yang diucapkan Valletta.

"Lo diobatin Arran?" tanya Berlina. Valletta mengangguk. "Ajaib banget sampe mau, dia biasa ogah banget sekedar liat luka-luka berdarah gitu, jijik katanya, bikin ngilu juga. Bahkan kalau dia sendiri yang luka suka males obatin dan selalu ngebiarin gitu aja lukanya sampe ada yang bersedia obatin."

Haruskah gue beneran tersanjung? batin Valletta mempertimbangkan.

"Ih, baper gue!" teriak Seina senang sendiri. Agatha, Berlina, dan Valletta sampai kaget dan refleks menutup telinga karena suara cempreng Seina yang berpotensi menulikan telinga. "Ceileh Valletta, bener kaaaan dugaan gue kalau Arran suka sama lo dan lagi PDKT-in lo."

Agatha hanya mendesah malas sambil memutar bola matanya. Jelas sekali cewek itu tidak suka dengan apa yang diucapkan Seina.

"Apaan sih, Sei." Valletta mengelak. Ia hanya tertawa pelan sambil menggelengkan kepala menatap Seina dengan ekspresi geli.

"Kalau lo enggak mau, mending kasih gue aja. Nanti lo bilangin ke Arran, 'jangan PDKT-in gue, gue enggak mau. Lo PDKT-IN Seina aja, dia pasti mau.' gitu ya, Lett." Seina mengatakannya dengan semangat, mengundang tawa dari Valletta dan Berlina. Agatha masih setia dengan ekspresi malasnya. Cewek itu memang selalu sensi dengan Arran dan kawan-kawannya.

"Kok lucu sih, dari tonjok-tonjokan jadi cinta. Kayak judul FTV." Seina tertawa sangat nyaring. Membuat teman-temannya meringis karena merasa pusing dadakan.

"Lo bisa jalan, 'kan? Enggak sakit?" tanya Agatha khawatir saat melihat Valletta hendak turun dari brankar. Ia ngilu melihat perban di kedua lutut Valletta.

"Bisa," ujar Valletta santai. Agatha langsung bergerak untuk meraih satu lengan Valletta. Seperti biasa, menggandengnya.

Keempatnya berjalan dengan pelan menuju kelas 12 IPA 4. Bertepatan dengan itu, bel tanda istirahat pun berbunyi. Kelas mereka memang beruntung karena selepas jam olahraga langsung jam istirahat. Itu membuat jam istirahat mereka setelah olahraga jadi lebih lama.

"Baru dua kali di pake udah robek aja itu celana," ujar Seina miris sambil melihat pada kaki Valletta yang celana olahraganya masih digulung sampai atas lutut.

"Loh, gue lupa turunin astaga." Valletta merutuki kebodohannya dan dengan hati-hati menurunkan celananya lagi.

"Enggak apa-apa padahal," kata Agatha dengan alis mengkerut. "Lagian biasnya juga pake rok batasnya segitu."

"Iya sih," sahut Valletta sambil tertawa garing. Akan tetapi, Valletta merasa berjalan dikoridor yang banyak orang dengan celana digulung hingga atas lutut itu terasa konyol. Meskipun jelas kedua lututnya di perban, tetap saja ia merasa itu konyol. Seperti korban banjir saja.

Mereka pun sampai di kelas 12 IPA 4. Seina langsung menyambar *tumbler* berwarna kuning bergambar ayam lalu menenggak isinya. Valletta tidak haus, ia langsung saja meraih baju seragamnya, Agatha pun melakukan hal yang sama.

"Kalian ganti duluan aja. Gue mau ke kantin dulu deh beli minum, haus banget soalnya. Kalian ada yang mau nitip enggak sekalian?" tawar Berlina.

"Enggak usah. Nanti udah ganti baju kita kan ke kantin," sahut Agatha.

"Ok, gue kantin dulu ya."

Berlina dengan langkah-langkah cepat keluar dari kelas. Agatha, Seina, dan Valletta pun membawa seragam mereka dan keluar dari kelas 12 IPA 4 menuju toilet.

Arran tersedak susu beruangnya saat Agra tiba-tiba menepuk bahunya cukup kencang hingga membuatnya kaget.

"Apaan si lo bangsat!" amuk Arran sambil memegangi hidungnya yang terasa sakit karen tersedak.

"Selow dong, Beb. Gimana tadi di UKS? Lo apain itu anak?" tanya Agra penuh penasaran sambil duduk di kursi sebelah Arran yang kosong. Ben sedang memesan makanan dan berakhir dikerubungi cewek-cewek yang mencoba mendekatinya.

"Gue obatinlah, masa gue telanjangin!" ketus Arran. Masih dongkol karena tersedak susu akibat ulah Agra itu benar-benar menyiksanya.

"Widih, yang kedua boleh juga padahal."

"Otak lo emang."

"Eits, otak lo juga sama loh, Beb. *I know you so well* kalau kata SMASH." Agra mencolek dagu Arran dan langsung

mendapat tepisan sangat kuat diiringi sorot mata tajam Arran.

"Enggak usah coleh-colek gue lo maho!"

Agra hanya terkekeh layaknya idiot sejati. Ia amat sangat kenal Arran. Bahkan ia juga tahu jika isi otak temannya itu tidak jauh berbeda dengannya.

"Ar, dikasih Nada nih." Ben menyodorkan minuman pada Arran sambil menaruh nampan berisikan pesanan mereka tadi.

Arran bahkan tidak berniat melirik minuman itu, dan Agra dengan cepat langsung menyambarnya karena ia tahu Arran tidak mau. Arran tidak terlalu menyukai minuman teh seperti itu, ia hanya *exited* pada susu beruang dan minuman beralkohol. Untuk alasan susu beruang, Arran pernah bilang karena itu susu steril. Entahlah, Agra tidak begitu peduli juga, suka-suka Arran saja.

"Lo tadi sengaja, ya?" tanya Ben tiba-tiba. "Gila juga lo, sampai bikin anak orang luka kayak gitu."

"Jangan gitu juga lah, Ar. Kasian anjir, lo kalau naksir ya deketin pake cara alus lah bukanya lo bikin berdarah-darah gitu," komentar Agra. Cowok itu membuka bungkusan permen kaki dan mulai memasukan benda itu ke dalam mulutnya. "Ekstrim amat cara lo."

"Gue enggak sengaja," sahut Arran diiringi decakan. Ia sendiri tidak tega melihat Valletta jadi seperti itu karena niat awalnya memang bukan begitu.

"Arran!" panggil seorang cewek tepat di belakang Arran.

Agra menoleh ke belakang dan Ben mengangkat satu alisnya saat menemukan Berlina di sana.

"Apaan?" tanya Arran malas. Tanpa menoleh pun ia tahu cewek itu Berlina.

"Gue mau ngomong."

Arran berdecak malas, ia lalu berdiri dan mengikuti Berlina yang langsung berjalan mengajaknya keluar dari kantin. Mereka terus berjalan hingga tiba di tempat sepi, area dekat dengan lab fisika.

"Kenapa?" tanya Arran saat melihat raut wajah Berlina yang tidak karuan. Ia melihat Berlina yang menggenggam erat botol minum dengan kedua tangannya.

"Valletta ...."

"Lah, gue kira mau tanyain si Nata," ledek Arran. Berlina langsung menekuk wajahnya kesal.

Arran menghela napas, ia lalu mengusap kepala Berlina agar cewek itu tenang. "Gue minta maaf, gue beneran enggak sengaja, Ber."

"Gue enggak akan maafin lo kalau sampai lo beneran punya niat yang enggak-enggak sama dia. Lo udah lama jadi sahabat gue Ar, dan gue tahu lo itu orangnya gimana. Selama ini lo cuma seneng main-main doang. Nyakitin banyak cewek dan bersikap seenaknya. Lo selalu "

"Ber," potong Arran. "Gue udah bilang buat lo percaya sama gue. Kali ini aja, gue enggak akan ngapa-ngapain temen lo."

"Lo beneran suka sama dia?" tanya Berlina.

Arran menghela napas lagi. "Iya. Lo bisa tenang sekarang?" tanya Arran lelah sendiri. Kesal karena Valletta harus menjadi temannya Berlina. Kesal karena sahabatnya ini kelewat peduli pada cewek incarannya. Pasalnya bagi Berlina sendiri, Arran itu cowok yang berengsek kalau sudah menyangkut masalah cewek, dan keyakinan Berlina itu mempersulit Arran.

"Kenapa?" tanya Berlina lagi.

"Apanya?" Alis Arran berkerut bingung.

"Kenapa lo suka Valletta?"

Arran hanya tersenyum separoh. "Sebagai sahabat gue, kayaknya lo tahu kenapa."

Berlina diam, mencoba berpikir. "Bentar ...."

"Lo tahu," ujar Arran sambil mengacak-acak rambut Berlina gemas. Cewek itu masih memasang tampang serius dan mencoba berpikir. "Dah, gue balik ke kantin. Laper. Soal Valletta lo tenang aja, gue pasti tanggung jawab sekarang."

Arran meninggalkan Berlina begitu saja di koridor yang sangat sepi. Berlina masih berusaha berpikir dan menebak-nebak. Ia agak ragu dengan apa yang terlintas di kepalnya. Akan tetapi, sepertinya hanya itu alasan utama yang membuat Arran mengincar Valletta.

"Masa sih?" gumam Berlina masih tidak yakin.

"Dadah Valletta, hati-hati ya!" teriak Seina yang sudah naik ke boncengan seorang cowok dari SMA Pranata. SMA elit yang katanya berisi cowok-cowok ganteng. SMA impiannya saat masih duduk di bangku SMP.

Valletta mengangguk sambil melambaikan tangannya pada Seina. Motor *sport* berwarna merah yang membawa Seina itu pun melaju dan meninggalkan area gerbang SMA Adidarma.

Seina sudah bercerita padanya, tentang cowok yang memboncengnya itu. Namanya Antares, seangkatan dengan mereka, dan sekolah di SMA Pranata.

Antares tinggal satu kompleks perumahan dengan Seina, pernah satu SMP, dan sekarang cowok itulah yang tengah benar-benar ia sukai. Namun, Antares terlalu cuek pada hal-hal seperti itu, cowok yang sering Seina bilang galak itu membuatnya bingung dan tidak bisa menebak perasaan cowok itu padanya.

Seina selalu mengeluh bahawa ia di-*friendzone* oleh Antares, cowok itu juga sering perhatian dan galak dalam satu waktu yang bersamaan. Membuat Seina bingung sebenarnya Antares itu peduli atau tidak padanya. Valletta merasa kasihan, tapi entah mengapa ia juga malah merasa cerita-cerita Seina itu lucu meskipun agak mengenaskan.

Valletta lalu mengeluarkan ponselnya dari rok seragam, ia harus memesan *ojol* karena Valencia sudah memberitahunya tidak bisa menjemput Valletta. Agatha sudah pulang duluan bersama Deva tadi, dan Berlina sedang kumpul ekstrakurikuler paduan suara sekarang.

"Eh!" Valletta tersentak kaget dan nyaris kehilangan keseimbangan saat seseorang tiba-tiba saja meraih pergelangan tangannya dan menarik Valletta ke belakang. Membuat Valletta nyaris menjatuhkan ponselnya.

"Lo balik sama gue," tegas cowok yang menarik lengan Valletta. Itu Arran, siapa lagi yang akan beralaku seenaknya seperti itu pada Valletta.

Arran menarik Valletta menuju tempat parkir, membuat beberapa pasang mata murid menatap pada mereka. Ada banyak jenis tatapan, tapi tatapan membunuh cewek-cewek lebih dominan Valletta dapatkan.

"Lah, apaan sih? Kenapa gue harus balik sama lo?" Valletta menahan tubuhnya dan membuat langkahnya Arran terhenti.

Arran berbalik, menatap Valletta dengan alis terangkat satu. Valletta gemas, ingin sekali ia mencabuti alis itu karena selalu membuat wajah Arran jadi terlihat sangat tonjok*able* menurutnya.

"Kenapa lo enggak mau balik sama gue?" tanya Arran balik.

"Kok nanya? Udah jelaslah kenapa gue enggak mau balik sama lo," jawab Valletta dengan santainya.

Arran memasang tampang tanda tanya. Valletta berdecak kesal karena cowok itu masih menggenggam pergelangam tangannya bahkan semakin erat, seolah tahu bahwa isi kepala Valletta sudah merencakan untuk kabur.

"Lo itu lebih bahaya dari semua cowok bejat di dunia. Dan balik sama lo adalah hal paling beresiko buat keselematan gue," terang Valletta. Di luar dugaan, Arran justru tertawa mendengar kalimat itu. Terlalu drama? Memang.

"Kalau lo tahu gue seberbahaya itu, lo mestinya tahu gimana harus bersikap sama gue dengan benar." Arran menarik lengan Valletta cukup kuat, membuat jarak di antara mereka menyempit. Valletta gelagapan, jarak Arran terlalu dekat dengannya. Ini adalah tempat umum, masih banyak murid yang berlalu lalang dan berakhir menonton mereka.

"Nurut lebih baik buat keselamatan lo, Valletta," bisik Arran di depan wajahnya dengan ekspresi yang menurut Valletta sudah seperti ekspresi cowok psikopat gila. "Atau lo emang lebih suka gue paksa?"

"Ngapain sih lo, gila!" desis Valletta sudah merinding setengah mati. "Lo enggak nyadar apa jadi tontonan orang!"

"Pilihannya cuma dua. Jalan sendiri ke mobil gue atau gue patahin dulu dua kaki lo biar gue punya alasan buat gendong lo ke mobil gue?" tegas Arran. Mengabaikan ucapan Valletta.

Raut wajah Valletta sudah tidak karuan. Cewek itu terlihat ingin protes, tapi ia mengurungkan niatnya. Dengan kesal, ia lalu menarik lengannya dari Arran dan berjalan menuju mobil cowok itu.

Arran hanya menertawakan kelakuan Valletta. Ia bercanda tentu saja, tapi ternyata cewek itu benar-benar menurut setelah diancam seperti itu. Padahal cewek itu sendiri yang dengan beraninya menyindir Arran soal patah mematahkan kaki di UKS tadi.

Masih dengan ekspresi gelinya, Arran mengekori Valletta menuju mobilnya. "Lo tahu ini mobil gue?" tanyanya saat Valletta dengan jengkel sudah berdiri di samping pintu penumpang. Cewek itu tidak menjawab, wajahnya terlihat ditekuk kesal.

"Diem-diem lo emang sering merhatiin gue, ya?" sindir Arran.

"Buruan dong," keluh Valletta. Mengabaikan sindiran Arran.

"Yaudah sana masuk. Apa harus gue bukain dulu? Biar lo tersanjung karena perlakuan gue yang sangat *gentelman*?"

Valletta lalu membuka pintu mobil Arran. "Enggak perlu, enggak guna," gumamnya kesal.

Arran mendengus geli, ia lalu masuk ke dalam mobilnya dan menoleh pada Valletta yang melipat kedua tangannya di dada dengan wajah masih ditekuk kesal.

"Lo bakal beneran anterin gue ke rumah, 'kan?" tanya Valletta memastikan.

"Iya, tapi ke kita hotel dulu." Arran memakai sabuk pengamannya dan menjawab Valletta dengan santainya.

"Tuh kan, udahlah gue balik pake ojol aja." Valletta berusaha membuka pintu mobil Arran, tapi tidak bisa.

"Lo tuh jadi cewek enggak biasa bersyukur apa? Ada cowok ganteng mau nganterin lo balik pake mobil keren, lo malah mau balik sama ojol."

Valletta memandang ngeri pada Arran yang baru saja memuji dirinya sendiri. Ya, hal itu memang fakta. Akan tetapi kesal saja mendengarnya.

"Gimana kalau abang ojolnya punya otak kriminal? Lo diperkosa, dimutilasi, dibuang di hutan. Mau?" tambah Arran sambil menyalakan mesin mobilnya dan membawa mobilnya itu keluar dari area parkir sekolah.

"Lo kali yang punya otak kriminal kayak gitu," ketus Valletta. Ia menyandarkan punggungnya di jok mobil Arran dan menatap lurus pada jalanan yang ramai dilalui kendaraan. Amat sangat malas menatap Arran meskipun wajah cowok itu gantengnya kebangetan.

"Udahlah, tenang aja." Nada bicara Arran berubah jadi menenangkan. Ia mengusap lagi kepala Valletta, membuat

Valletta langsung membeku karena lagi-lagi kaget dengan tindakan Arran itu. "Gue bakal anterin lo balik. Jangan mikir yang enggak-enggak terus tentang gue, Valletta. Anggap aja ini masih bagian dari nebus kesalahan gue karena bikin kaki lo kayak gitu."

Valletta tidak menyahut, ia duduk dengan tenang di mobil Arran dengan pandangan yang menatap lurus ke depan. Sepertinya sudah pasrah saja dan mulai rileks. Dalam mode seperti itu, Valletta terlihat anggun, seperti cewek lemah lembut yang kalem. Padahal, aslinya ternyata ganas. Dalam sekali lihat, tentu saja orang-orang tidak akan menyangka wajah malaikat seperti itu bisa membuat hidung seorang Arran sakit sampai berdarah dalam sekali tonjok.

"Lo kok tahu rumah gue?!" tanya Valletta kaget saat menyadari mobil Arran berhenti tepat di depan gerbang rumahnya. Pasalnya sedari tadi Arran tidak bertanya tentang alamatnya, dan Valletta pun tidak memberi tahu.

"Iyalah," sahut Arran bangga.

Valletta menatap Arran curiga. "Lo selama ini diem-diem ngikutin gue, ya? Lo sering *stalking* gue?" tuduhnya.

Arran tersenyum miring, ia menatap Valletta dengan ekspresi menantang. "Bukannya kebalik? Lo 'kan yang sering diem-diem ngikutin gue?"

Valletta terkejut. Ia tidak menyangka Arran akan menyadari hal itu. Valletta mulai panik, ia tidak mau sampai Arran tahu apa tujuannya. Belum, belum saatnya Arran tahu.

"Ngarep ya lo gue ikutin?" kilah Valletta dengan raut wajah malas. Ia sangat pandai mengatur ekspresi wajahnya.

"Jujur aja. Lo emang suka sama gue, 'kan? Makanya lo suka *stalking* gue."

"Apaan sih? Males banget gue. Jangan ngarep deh. Udah, cepet bukain pintunya."

Dengan santainya Arran menggeleng. "Enggak akan."

Valletta menatap Arran dengan tampang malas. Ia lalu mengembuskan napas kesal. "Buka pintunya, Arran Iskandar Aldrich!" tekan Valletta.

"Enggak."

"Aduh, mau lo tuh apaan sih?" keluh Valletta lelah.

"Lo bilang terima kasih dengan cara yang manis," pinta Arran.

Sumpah? Ini cowok satu kenapa sih ah!

Valletta menarik napas. Merubah ekspresinya dan menunjukkan senyum pada Arran.

"Makasih ya udah nganterin gue," ujar Valletta dengan sangat lembut diiringi senyuman. Arran hanya tersenyum miring, tanda ia puas.

"Dasar gila," gumam Valletta sambil keluar dari mobil Arran.

"Sampai ketemu besok, Valletta. Lo bisa telfon gue kalau kangen."

Valletta tidak menanggapi. Ia langsung berbalik dan masuk ke dalam rumahnya dengan langkah-langkah pelan. Merasa lesu dan lelah.

"Argh! Neraka banget sih hari gue," keluhnya saat sudah sampai di kamar. Ia melempar tasnya sembarangan dan mulai mondar-mandir tidak jelas di depan pintu kamarnya yang baru saja di tutup.

"Ini gimana ceritanya si Arran jadi ganggu gue terus gini sih." Valletta mengigit-gigit kuku jari tangannya cemas. "Apa gue harus ubah rencana, ya? Emang sih bakal lebih gampang korek informasi kalau gue bisa deket sama dia. Tapi ini sama aja kayak dengan sukarela jeblosin gue ke kandang iblis gila. Rela bikin hidup gue sendiri sengsara hanya karena kepo. Padahal gue kan maunya main aman, enggak mau berurusan langsung sama dia."

"Bubble, gimana dong baiknya?" tanya Valletta frustrasi pada Bubble yang sedang menjilati kakinya. Kucing berbulu putih itu asik sendiri, mengabaikan Valletta yang bertanya padanya.

Valletta mengembuskan napas berat, ia lalu menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. "Ah, enggak tahulah, pusing. Bodo amat. Udah terlanjur gini, gue enggak yakin juga Arran bakal berhenti, terus dalam satu dua hari langsung jauhin gue lagi seperti semula."

"Yah ... terima aja deh nasib buruk lo, Valletta Aylin."

A.n :

Antares ini tokoh gue di cerita starlight y. Adeknya si Altair.

10

#10 Berlina & Nataniel

Saat waktu menunjukkan pukul setengah tujuh malam, Arran baru saja menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang rumahnya sendiri. Ia bisa saja langsung masuk, tapi hal itu diurungkan saat ia melihat Berlina baru saja keluar dari gerbang yang ada di depan rumah Arran.

Arran yang masih mengenakan seragam SMA itu keluar dari mobil dan berjalan menghampiri Berlina yang mulai sibuk memainkan ponselnya.

"Mau ke mana?" tanya Arran pada Berlina saat sudah sampai di hadapan cewek itu.

Berlina menghentikan kegiatannya memainkan ponsel lalu mendongak menatap pada Arran. Ia memperhatikan seragam sekolah yang masih dikenakan cowok itu.

"Lo abis dari mana?" tanya Berlina balik alih-alih menjawab.

"Abis nongkrong sama anak-anak," jawab Arran enteng.

Berlina menatap Arran lekat selama sesaat. Ia lalu mendekatkan diri pada Arran, membuat Arran sedikit memundurkan wajahnya refleks dan menatap Berlina heran.

"Lo ngerokok, ya?"

Mendengar pertanyaan itu, raut wajah Arran berubah malas. Arran hanya bergumam untuk menjawab Berlina. Ia tahu apa yang akan terjadi saat Berlina tahu ia lagi-lagi melakukan hal itu.

"Lo tahu 'kan kalau itu "

"Bahaya," potong Arran untuk menghentikan cermah panjang Berlina. "Iya, tahu, Ber."

"Terus kenapa lo masih aja ngerokok, Arran?"

Arran tidak menjawab.

"Masih pake seragam lagi," lanjut Berlina. Nada bicaranya memang biasa saja. Tidak pakai bentak-bentak atau sinis. Akan tetapi, tetap saja Arran merasa sedang dimarahi.

Arran menarik napas lalu ia hembuskan dengan cepat. Mengacak-acak rambutnya karena mendadak merasa frustrasi.

"Balik sekolah, gue langsung nganterin Valletta ke rumahnya. Dari rumah Valletta, gue ke makam Nerra. Lo tahu sendiri gimanalah emosi gue tiap udah dari makam dia. Terus anak-anak ngajak gue nongkrong, yaudah gue langsung ke sana tanpa balik buat ganti seragam. Di sana, gue ngerokok, alesannya ... ya karena penat, Ber. Isi kepala gue Nerra semua. Jadi, udah jelas belum, alasan gue balik malem masih pake seragam gini dan bau rokok?" tanya Arran lelah.

Arran menjelaskan panjang lebar agar Berlina tidak terus-terusan mempermasalahkan hal ini. Sungguh, Berlina dengan sifatnya yang kelewat peduli itu kadang menyiksa Arran. Membuat Arran pusing dan gemas sendiri.

Raut wajah Berlina berubah sedih. "Oh ... iya. Gue ... gue ngerti gimana perasaan lo. Maaf, Ar."

Melihat Berlina seperti itu, Arran lalu mengulurkan lengannya untuk mengusap kepala Berlina. Tahu bahwa

sahabatnya itu juga sedih saat mendengar nama Nerra disebutkan oleh Arran barusan.

"*It's ok.* Enggak perlu dibahas lebih lanjut. *Sorry*, lo juga pasti jadi ikutan kepikiran lagi."

Berlina hanya mengangguk, raut wajahnya masih tidak berubah, tapi ia cukup mengerti untuk tidak membahas hal itu lagi. Arran maupun Berlina sendiri sama-sama merasakan sesal terhadap kepergian Nerra dengan cara seperti itu. Dan membahas Nerra hanya akan terus membuat keduanya terus-terusan merasa bersalah, sedih, dan kecewa.

Sudah hampir dua bulan berlalu, tapi sampai saat ini pun, tidak ada yang benar-benar tenang dengan tanda tanya di kepala mereka mengenai kepergian Nerra. Mencoba untuk ikhlas dan mendoakanlah yang bisa mereka lakukan untuk Nerra saat ini.

Sebuah motor yang dikendarai seseorang berjaket hijau dan helm yang juga sama berwarna hijau berhenti di depan pagar rumah Berlina.

Isi pikiran Berlina tentang Nerra langsung terbuyarkan dengan kehadiran ojek *online* yang dipesannya tadi.

"Eh, *ojol* gue udah dateng, gue pergi dulu, Ar." Berlina berucap pelan pada Arran lalu menghampiri ojek *online* pesanannya.

"Lo mau ke mana sih malam-malam gini?" tanya Arran. Ia mengawasi Berlina yang sekarang sedang memakai helm serupa dengan si *driver*.

"Mau ke rumah Valletta."

"Ngapain?" tanya Arran dengan alis bertaut.

"Main aja. Agatha sama Sei juga mau pada ke sana."

"Kenapa enggak minta anter gue aja sih, Ber?" tanya Arran. Terlihat kesal. Kesal karena ia khawatir Berlina pergi malam dengan ojek.

Berlina menaiki motor dan menoleh pada Arran. "Udah terlanjur. Mending lo mandi sana, istirahat. Lo pasti cape, Arran. Gue pergi ya, dadah."

Arran berdecak kesal. Ia lalu menatap tajam pada driver ojek *online* itu. Membuat yang ditatap merasakan aura yang amat tidak bersahabat. "Mas, tolong anterin dia dengan selamat. Awas aja berani macem-macem, saya tebas kepala mas kalau sampai dia kenapa-kenapa."

"I-iya. Siap, Mas!" sahut laki-laki yang kira-kira berumur sekitar 25 tahunan itu.

"Arran apaan sih!" tegur Berlina. "Ayo Mas, langsung jalan aja."

"Iya, Mbak." *Driver* itu langsung menyalakan motornya.

"Lo kalau ada apa-apa telfon gue," titah Arran masih dengan aura tidak menyenangkannya. Berlina hanya bergumam saja mengiyakan.

Motor itu pun melaju, meninggalkan Arran yang masih setia berdiri di depan gerbang rumah Berlina. Arran mengeluarkan ponselnya, memotret bagian belakang motor yang belum terlalu jauh itu.

Valletta baru saja keluar dari kamar mandi setelah mencuci wajahnya saat mendengar teman-temannya sedang

mengobrol dan menyebut-nyebut nama Nata.

Rasa penasaran langsung menguasai dirinya. Valletta ikut bergabung dengan temen-temennya yang sedang merumpi di karpet berbulu kamarnya. Ia memilih duduk di tempat kosong samping Agatha yang sedang memangku Bubble. Kucing itu tahu yang mana cewe cantik, dan ia tidak berontak saat Agtha memangkunya. Bubble kan kucing jantan.

"Jadi, hari ini si Nata enggak ada kabar sama sekali?" tanya Seina sambil memasukkan makanan ringan ke mulutnya.

Berlina menggeleng. Sementara alis Valletta mengkerut heran.

"Nata?" tanyanya bingung.

"Nataniel Megantara. Yang itu loh, Lett. Kita-kita pernah cerita deh soal satu lagi dari cowok-cowok ampas itu yang sok misterius dan bisu," sahut Agatha sambil mengelus Bubble yang tidur di pangkuannya.

Valletta mendadak ingin tertawa saat Agatha mengatakan Nata bisu. Ya, memang cowok itu irit bicara dari sedari dulu. Nata hanya akan berbicara jika penting atau memang sedang dalam *mood* yang bagus untuk berbicara.

"Nata enggak bisu Agatha," sanggah Berlina dengan nada superlembut. "Jangan gitu dong. Dia cuma irit ngomong, anaknya 'kan emang pendiem banget, dingin sama orang. Tapikan di antara semua cowok-cowok temen Arran, cuma Nata yang enggak suka macem-macem sama cewek. Cuek banget malah sama cewek."

Agatha memutar bola mata malas. "Ya, ya. Belain deh robot beku lo itu."

Hah?

Valletta mencoba mencerna situasi.

"Eh, lo pernah liat Nata enggak sih?" tanya Agatha penasaran. Pasalanya ia juga lupa apakah Valletta pernah melihat Nata atau tidak. Nata memang jarang kelihatan bareng-bareng dengan gerombolan Arran. Kadang ada kadang tidak.

"Nata ... kayaknya pernah deh. Waktu di kantin kapan gitu, mereka ada berempat deh waktu itu. Kayaknya gue udah tahu yang mana orangnya."

"Ih, Valletta 'kan belum tau soal Berlina sama Nata!" seru Seina. Valletta memasang ekspresi bingungnya lagi.

Valletta benar-benar tidak tahu ada apa antara Berlina dengan Nata. Semenjak berteman dengan mereka, Valletta hanya tahu soal Agatha dengan Deva dan Seina dengan Anta. Sebelumnya tidak pernah ada pembahasan mengenai Berlina dan Nata. Mendadak dada Valletta berdebar tidak karuan. Entah jelasnya karena apa, rasanya seperti takut, gelisah, dan sangat tidak nyaman.

"Oh ... jadi beneran bukan Arran cowok yang lo suka, Ber?" tanya Valletta saat sudah mendapatkan titik terang. Ia langsung memasang ekspresi sedikit terkejut tapi diiringi senyum kecil pada Berlina.

"Udah dari kelas 11 kali Berlian suka sama Nata. Cuma Nata-nya gitu, cuek banget sama semua orang. Enggak terkecuali sama cewek-cewek yang berusaha deketin dia. Padahal kan ya, Berlina cantik gini, yang naksir banyak juga. Si Nata bego banget deh sumpah. Ada cewek cantik ngejar-ngejar dia, eh dianya cuek setengah mampus. Gue curiga si Nata itu penyuka sesama jenis," cerocos Seina panjang lebar.

"Kayaknya Nata suka Arran, atau Ben! Agra enggak mungkin deh, soalnya Nata pasti takut sama Agatha he he."

Valletta terkejut tentang fakta itu. Tentang Berlina yang menyukai Nata selama itu. Rasa kasihan langsung menghampiri Valletta. Ditatapnya Berlina dengan tatapan miris.

Ia merasa kasihan pada Berlina, karena Valletta tahu sendiri apa yang membuat Nata seperti itu. Berlina memang sangat cantik, lemah lembut, kalem, pintar, dan sangat baik. Dia tipe cewek malaikat yang sulit ditolak oleh cowok. Dalam satu dua kali pertemuan saja sepertinya cowok-cowok bisa jatuh cinta pada cewek sejenis Berlina. Valletta pun yakin, Nata tidak akan sesulit itu jatuh cinta pada Berlina yang jelas kualitasnya di atas Valletta.

Kini Valletta merasa emosi, tapi ia sekuat tenaga menahan hal itu agar tidak meledak saat ini juga. Ia sangat yakin alasan itu lagi yang membuat Nata tidak lagi membuka hatinya untuk cewek lain, alasan yang sama seperti saat cowok itu membuangnya begitu saja.

"*Move on* aja, Ber. Sumpah deh. Gue kasian liat lo diginiin terus sama Nata. Apasih yang kurang dari lo? Lo itu bisa dapetin cowok yang lebih baik dari si Nata. Dari pada makan hati terus kayak gini," sambar Agatha emosi.

"Gue enggak apa-apa kok kayak gini terus," sahut Berlina diiringi senyumnya yang lembut. "Gue yakin suatu saat nanti Nata juga pasti bisa lihat gue."

"Padahal nih ya, Arran juga ok tau, Ber. Apalagi kalian udah sahabatan lama banget, kenapa lo enggak sama dia aja sih? Gue yakin juga Arran punya perasaan yang sama kalau lo mau sama dia," ujar Seina dengan santainya setelah menelan keripik.

"Kok, Arran? Dia kan sukanya sama Valletta." Berlina melirik Valletta sambil tertawa kecil.

Seina menepuk kepalanya karena baru ingat hal itu. "Duh, lupa. Maaf ya, Letta."

Valletta kini terkekeh pelan. "Apaan sih kalian. Ngaco deh," bantahnya.

"Tadi aja 'kan Arran yang nganterin Valletta pulang," kata Berlina.

"Hah? Serius?!" teriak Seina didepan wajah Berlina. Ia lalu menoleh pada Valletta. "Beneran dianterin Arran pulang?!"

Valletta mengangguk dengan ekspresi wajah meringis. Ia meringis karena melihat Berlina baru saja mendepatkan teriakan Seina tepat di depan wajahnya.

"Ah! Tuhkan! Arran suka Valletta! Dia lagi PDKT-in Valletta! *Fix*! Enggak ada bantahan lagi!" seru Seina dengan antusias sambil melirik pada Agatha. Agatha sendiri berusaha tidak mendengarnya dan sibuk mengelus Bubble.

"Kayaknya Arran enggak mungkin suka sama gue deh. Itu tuh dia cuma kasian aja tadi makanya anterin gue balik." Valletta mencoba membantah. Agak ngeri juga jika cowok itu ternyata benar-benar menyukainya. Pasalanya Arran itu sintingnya totalitas.

"Mungkin kok." Berlina menyahuti dengan nada santai, sambil tersenyum pada Valletta. Disenyumi seperti itu Valletta malah merasa putus asa.

"Kalau gue inget-inget lagi. Lo itu tipenya Arran banget lagi. Gimana ya, lo itu kayak bisa jadi sosok feminin dan tomboy dalam satu waktu. Arran itu suka cewek yang dandannya

feminin, cewek banget, cantik, anggun, tapi di sisi lain dia suka kalau cewek itu kuat dan berani. Enggak keliatan lemah dan menye-menye. Lo banget enggak sih?" tanya Berlina.

"Kurang berani apa Valletta sampe nonjok Arran di tengah lapang!" seru Seina semangat. "Kan bener, itu yang bikin Arran jatuh cinta sama lo."

Sial, rutuk Valletta dalam hati. Tanpa ia kehendaki, ia justru membuat cowok itu suka padanya.

"Tiati cuma PHP. Biasanya cewek yang deket sama Arran kan berakhir diberengsekin sama dia." Agatha berkata tanpa mengalihkan perhatiannya dari Bubble. Berlina dan Seina saling lirik dan berdiskusi melalui batin.

"Enggak menutup kemungkinan kalau Arran bisa serius sama Valletta. Kali aja dia udah tobat brengsekin cewek semenjak sama Valletta," komentar Seina dan disetujui oleh Berlina.

Berlina sudah tidak cemas lagi Arran akan macam-macam pada Valletta. Ia mencoba percaya pada sahabatnya.

"Ya, terserah." Agatha mengangkat bahunya. "Kalau lo emang mau deket sama Arran dan berurusan sama cowok itu, lo juga harus siap berurusan sama cewek-cewek yang jadi *fans*-nya Arran. Apalagi si Nada sama temen-temennya," lanjut Agatha. Cewek berwajah jutek itu kini mengalihkan perhatiannya dari Bubble dan menatap pada Valletta.

"Aduh," ujar Seina sambil menepuk lagi kepalnya. Valletta hanya memasang tampang bingung lagi pada tingkah Seina yang seperti itu.

"Nada siapa lagi?" tanya Valletta.

"Ulet yang ngejar-ngejar dan nemplok terus sama Arran akhir-akhir ini," kata Agatha. "Sebenarnya udah dari kelas 10 sih itu cewek gatel ngarep sama si Arran, tapi baru-baru ini ada kesempatan buat deketin cowok itu. Soalnya dulu kan ada Nerra terus yang nempel sama Arran."

"Iya tuh, dulu ya cewek-cewek yang berusaha deketin Arran udah pada mental duluan karena ada Nerra," ujar Seina setuju dengan Agatha. "Tapi semenjak itu cewek mening "

"Udah, ya. Jangan diterusin. Enggak baik ngomongin orang yang udah enggak ada," potong Berlina dengan lembut sambil memegang lengan Seina. Cewek itu langsung merapatkan mulutnya sambil meringis lalu minta maaf pada Berlina dengan gerakan bibir tanpa suara.

Valletta langsung menatap Berlina, ia menangkap dengan jelas raut wajah Berlina yang berubah sendu. Cewek itu menunduk sebentar, menatap pada karepet berbulu yang didudukinya. Berlina mengangkat lagi kepalanya lalu balas menatap pada Valletta sambil tersenyum kecil.

Valletta bingung, tidak bisa menangkap untuk apa senyuman itu diberikan padanya. Apakah Berlina tahu bahwa Valletta memiliki hubungan dengan Nerra? Hal itu menjadi tanda tanya di kepala Valletta saat ini.

"Pokoknya tenang aja deh, Letta. Nada sama temen-temennya enggak bakal berani ganggu lo selama ada Agatha yang supergalak ini." Seina nyengir dan Agatha langsung melirik sinis pada temannya itu.

Valletta menatap Seina sekilas lalu tertawa geli karena menangkap gerakan mata Agatha yang melirik sinis pada cewek yang sedari tadi terus mengunyah makanan itu.

"Iya, sih. Nada pasti trauma pernah gue jambak," sahut Agatha kemudian dengan santainya. "Dia enggak akan berani macem-macem sama lo kalau ada gue, dan lagi kalau pun dia nekat macem-macem, gue rasa lo bisa lawan sendiri. Mengingat apa yang udah lo lakuin ke Arran waktu itu di tengah lapang."

"Nah! Valletta 'kan bukan cewek lemah menye-menye!" seru Seina dengan sangat bersemangat.

Valletta hanya tersenyum garing sambil membatin, *Ah, yah ... sebenarnya bukan hal itu yang gue khawatirkan saat ini.*

11

#11 Day 2

"Kak Valen! Buruan, gue telat nih!" teriak Valletta sambil menuruni tangga. Ia memakai dasinya dengan terburu-buru.

"Non Letta mau sarapan apa?" tanya Bi Asri dari ruang makan. Tidak ada siapa-siapa di ruang makan pagi ini. Mama dan papa tidak pulang semalam. Mereka menginap di hotel karena urusan pekerjaan di luar kota. Tidak aneh lagi. Sudah biasa untuk Valletta.

"Aku makan roti aja deh, Bi. Kasi cokelat sama keju aja ya Bi," ujar Valletta kini sibuk membenarkan ikatan tali sepatunya. "Kak Valen buruan!" teriak Valletta lagi.

Valencia turun dari tangga dengan langkah-langkah linglung seperti orang melindur. Ia masih mengenakan *tank top* dan celana pendek sepaha. Rambut Valencia juga acak-acakan, bekas *make up* di wajahnya belum dibersihkan. Kacau sekali penampilan Valencia. Ia menguap, menarik salah satu kursi di ruang makan lalu duduk sambil menidurkan kepalanya di meja.

"Bi ... pengen susu," gumam Valencia seperti orang melindur. "Dek, lo berangkat sama *ojol* aja gih, nyawa gue belum kumpul ini. Masih berceceran."

Valletta hanya berdecak, ia meraih roti yang sudah disiapkan oleh Bi Asri. "Gue bilangin mama papa ya kalau lo ke *club* lagi."

"Gue enggak mabok ini," sahut Valencia masih dengan posisi kepala di atas meja sambil memejamkan mata. "Nanti

gue kasih lo sejuta deh buat tutup mulut, gih sana berangkat sekolah."

Valletta hanya bergumam lalu melangkah dengan cepat keluar dari rumahnya. Ia memakan rotinya sambil memainkan ponsel untuk memesan ojek *online*.

"Aduh! Yah, sarapan gue!" keluh Valletta saat dua lapis roti yang sedang digigitnya menempel pada wajahnya lalu jatuh ke bawah karena ia baru saja menabrak seseorang.

"Lo kalau lagi jalan, bukan cuma kaki yang dipake, tapi mata juga."

Valletta kenal suara itu. Sambil mengusap wajahnya yang ditempeli remah roti, ia mendongak dan menemukan Arran sedang memandangnya dengan ekspresi tidak menyenangkan.

"Lo ngapain di rumah gue?!" tanya Valletta horor. Gerbang rumahnya memang terbuka lebar, dan Valletta yakin itulah yang membuat Arran bisa seenaknya masuk.

"Ngapain lagi? Ya jemput lo buat ke sekolah," sahutnya enteng sambil terus mengamati wajah Valletta.

"Ngapain sih? Gue enggak minta juga," protes Valletta. Ia lalu melanjutkan langkahnya keluar dari gerbang dan meninggalkan Arran.

"Gue yang mau," balas Arran. Cowok itu mengekor di belakang Valletta lalu menarik lengan cewek itu. Menyeretnya menuju mobil yang terparkir tepat di depan gerbang rumah Valletta. Arran mengabaikan protes Valletta yang berusaha menarik lengannya.

Tanpa banyak bicara, Arran membuka pintu mobilnya dan mendorong Valletta masuk.

"Berhenti nolak dan nurut aja bisa, 'kan?" tanya Arran dengan dingin. Nada bicara dan ekspresinya itu menekankan bahwa Valletta harus mengangguk patuh dan menjawab iya.

"Eng "

"Bisa?" potong Arran dengan tekanan pada nada bicaranya.

"Iya."

Karena tidak nyaman dengan aura Arran yang seperti itu, Valletta pun mengalah dan mengiyakan kemauan Arran. Setelah tersenyum puas, cowok itu lalu menutup pintu mobilnya. Ia berjalan mengelilingi mobil lalu duduk di kursi kemudi.

Sebelum memakai sabuk pengaman, ia melirik sebentar pada Valletta. Mengulurkan lengannya untuk menyentuh sudut bibir cewek itu.

Tindakan Arran itu sukses membuat Valletta tersentak kaget. "Lo ... ngapain sih?" protesnya. Menjauhkan lengan Arran yang masih diletakan di sudut bibirnya.

Arran berdecak, ia mengambil tisu lalu membersihkan lengannya dari noda cokelat dari bibir Valletta. "Lo makan yang bener, ada sisa cokelat di bibir lo."

"Ya tinggal kasih tahu aja. Jangan main pegang-pegang bibir gue sembarangan dong," keluh Valletta.

Arran tidak langsung menyahuti. Ia memakai sabuk pengamannya lalu menyalakan mesin mobil. Menjalankan

mobilnya meninggalkan area depan rumah Valletta.

"Kenapa jangan? Cuma megang doang. Lagian gue udah pernah nyium lo," sahut Arran kemudian.

"Berhenti bahas itu!" kata Valletta tidak suka. Ia membuang muka, melihat pada jalan di sampingnya dengan tampang kesal. Ia tidak suka jika diingatkan pada hal itu lagi. Hal yang menurutnya memalukan dan mengerikan.

"Kenapa? Lo baper?" tanya Arran dengan santainya. Alisnya terangkat satu sambil melirik pada Valletta.

"Mustahil," sahut Valletta jengkel.

Arran mendengus geli. "Terus kenapa? Lo jadi kebayang terus pengen lagi?" goda Arran.

"Gila lo, ya." Valletta hanya menyahuti dengan gumaman. Arran yang gemas pun menarik wajah Valletta agar menghadapanya. Cewek itu melotot kaget padanya, tapi bagi Arran ekspresi itu lucu sekali.

"Lo sendiri yang bikin gue gila," ujar Arran pelan. Matanya menyorot lurus pada Valletta. Membuat cewek itu terpaku karena sorot mata Arran.

"Apasih! Nyetir yang bener. Gue enggak mau mati konyol berdua sama orang gila," ketus Valletta kemudian sambil menepuk lengan Arran yang meraih wajahnya. Untungnya, tepukan itu berhasil membuat Arran benar-benar melepaskan wajahnya. Barulah Valletta bisa kembali bernapas normal meskipun degup jantungnya berdetak lebih cepat dari tempo normal.

Apa ini? Gue ketakutan sama dia, ya? batin Valletta bertanya-tanya mengapa degup jantungnya seperti itu.

Ponsel Arran bergetar terus-terusan di saku celananya. Ia merogoh celanya dan melihat pesan yang masuk ke ponselnya.

Arran mendengus. Itu hanya pesan dari teman-temannya di grup Line.

Ganteng tapi Dermawan (4)

Agra Arfad Prasetyo
Udah seminggu belom?

Ben Marcelino
Belum lah
Baru day 2

Agra Arfad Prasetyo
Ajigile
Arran bakal ngapain si Valletta lagi nih hari hari ini

Ben Marcelino
Dibikin berdarah lagi kayaknya Gra

Agra Arfad Prasetyo
Sekarang apanya yg bakal dibikin berdarah?
Itunya jangan jangan
Wah semangat nih gue
Kalau sukses lapor ya Ar

Ben Marcelino
Otak lo gra dibikin berdarah

Arran Iskandar Aldrich
Bct

Arran dengan cepat mengetikan pesan itu lalu me-*lock* lagi ponselnya tanpa menunggu balasan dari teman-temannya.

Ia lalu menoleh pada Valletta dan memperhatikan ekspresi cewek itu yang terlihat aneh.

"Kenapa lo jadi grogi gitu?" tanya Arran.

"Ngarang. Siapa yang grogi," bantah Valletta.

"Lo."

Valletta menetralkan ekspresinya. Ia lalu berdecak kesal. "Sebenarnya tujuan lo ini apa sih?" tanya Valletta kesal.

"Tujuan apa?" tanya Arran balik dengan nada heran.

"Ya tujuan lo kayak gini. Lo tiba-tiba deketin gue, sok peduli obatin luka gue kemarin, anterin gue balik, terus sekarang jemput gue. Mau lo apa sih sebenarnya?"

Alih-alih menjawab, Arran justru tertawa. Ia melirik pada Valletta sambil menggelengkan kepalanya. "Lo ini emang bego atau gimana sih? Kenapa hal kayak gitu aja harus lo tanyain?"

Valletta kini melirik sinis pada Arran. Kesal karena dikatai bego. Sebenarnya kemungkinan besar yang menjadi alasan Arran bersikap seperti ini Valletta sudah tahu, mengingat teman-temannya terus saja membahas hal itu. Akan tetapi, Valletta butuh jawaban langsung dari Arran. Ia penasaran, bisa saja cowok itu memang memiliki niat lain padanya. Menjadikannya lelucon misalnya? Namun, jika seperti itu, rasanya Arran tidak akan jujur.

"Lo emang punya niat jahat sama gue, 'kan? Ngaku aja deh. Lo pasti berusaha deketin gue biar gue percaya sama lo, terus nanti lo memperdaya gue. Bunuh gue, jual organ dalam gue dengan harga tinggi. Mengingat lo psikopat, gue rasa itu alasan utama lo bersikap begini sama gue," ujar

Valletta ngawur. Ia sebenarnya hanya jengkel karena dikatai bodoh.

Arran tertawa lagi. Ia lalu mengacak-acak rambut Valletta gemas. Hal itu membuat Valletta makin jengkel lalu memukul bahu Arran sekuat tenaga.

"Aduh!" keluh Arran saat merasakan bahunya sakit akibat dipukul Valletta.

"Jangan ketawa! Ngeselin banget jadi orang!"

Arran sengaja tertawa lagi, hal itu membuat Valletta lagi-lagi mengangkat tangannya untuk memukul Arran. Namun, belum sampai kepalan tangannya mengenai bahu Arran lagi, Arran sudah lebih dulu mencekal lengannya. Pandangan cowok itu masih tertuju pada jalanan, dan Valletta cukup kaget karena Arran bisa dengan mudah menahan tangannya.

"Gimana bisa tangan sekurus ini mukulnya bisa sakit banget?" tanya Arran dengan nada heran. Ia masih menggam tangan Valletta dengan erat.

Arran tidak tahu bahwa tindakannya itu berhasil membuat Valletta merasa tidak karuan.

"Lepasin tangan gue," ujar Valletta tanpa berusaha menarik lengannya dari Arran.

"Gue bisa nyetir pake satu tangan. Lo tenang aja lagi, enggak perlu takut mati."

Valletta berusaha sekuat tenaga mengembalikan akal sehatnya agar perasaan nyaman dalam genggaman itu tidak menguasainya terlalu jauh. Setelah akal sehatnya

kembali, ia lalu mencubit dengan sekuat tenaga lengan Arran yang terus menggenggam tangannya.

"Sakit, Valletta!" sentak Arran sambil menjauhkan lengannya dari Valletta. Hal itu justru membuat Valletta tersenyum senang.

"Makanya punya tangan tuh dijaga! Jangan main pegang-pegang bibir gue, elus-elus kepala gue, terus gandeng-gandeng tangan gue kayak gitu!" protes Valletta.

"Nahkan, lo itu tipe gue."

Mendengar itu, Valletta hanya memutar bola mata malas. Ia tidak menyahuti Arran lagi karena mobil yang dikemudikan Arran sudah memasuki gerbang SMA Adidarma.

"Makasih ya udah jemput gue," ujar Valletta dengan senyum manis pada Arran. Ia mengingat tingkah Arran kemarin yang tidak mau membukakan kunci sebelum Valletta mengucapkan terima kasih dengan manis.

"*Good girl*," puji Arran sambil tersenyum miring.

Valletta malas menanggapi, ia langsung keluar dari mobil Arran lalu berlari dengan cepat meninggalkan area parkir. Membuat Arran yang melihat tingkah Valletta itu hanya tertawa geli.

"Gue enggak bohong, lo bener-bener bikin gue gila."

"Eh sumpah ya! Jadi si cowoknya itu selingkuh sama cewek yang satu kampus sama dia. Selingkuhnya itu sampe main di hotel segala, gila banget astaga! Gue bakal kejang-kejang kalau sampai Antares gituin gue."

"Ngapain sih Sei lo nonton konten gituan? *Cringe* banget tau," komentar Agatha sambil memperhatikan kuku-kuku jari tangannya yang dicat warna *tosca*.

Valletta menutup buku catatan matematikanya lalu berdiri. Membuat perhatian kedua temannya langsung terarah pada Valletta.

"Mau ke mana?" tanya Agatha.

"Toilet, duh gue kebelet." Valletta langsung melangkah dengan cepat keluar dari kelasnya. Valletta langsung menuntaskan kebutuhannya di toilet terdekat.

Setelah keluar dari toilet, Valletta berpikir untuk tidak langsung kembali ke kelasnya. Ia memilih untuk berjalan-jalan saja. Lagi pula, kelasnya sedang tidak ada guru.

Selepas jam pelajaran pertama, guru matematika yang seharusnya mengajar di kelas 12 IPA 4 berhalangan hadir dan hanya memberikan tugas mengerjakan latihan di buku paket. Valletta sendiri sudah mengerjakan semua latihan soal itu. Jadinya ia bisa santai.

Langkah kaki Valletta membawanya ke area lapangan *indoor*. Pintu gedung itu terbuka, Valletta mendengar bunyi pantulan bola basket dari dalam.

Valletta mengintip sedikit, ia menemukan Berlina tengah menaruh botol minuman di samping sebuah jaket berwarna abu-abu yang ditaruh di samping tiang basket. Mata Valletta menjelajah ke tiang basket yang satunya lagi dan melihat Nata sedang bermain basket sendiri. Cowok itu tidak melihat Berlina dan sibuk bermain. Berlina sendiri hanya diam di tempat, memandangi Nata dari belakang.

Perasaan Valletta langsung tidak nyaman karena melihat tatapan Berlina yang seperti itu pada Nata. Cewek itu melihat dengan sorot mata sedih, tapi masih ada senyum di wajahnya. Setelah itu, Berlina keluar dari gedung lewat pintu yang satunya lagi. Nata bahkan tidak sempat melihat keberadaan cewek itu.

"Sesuka itu lo sama Nata, Ber?" tanya Valletta sambil terus memandangi punggung Berlina yang berjalan menuju pintu. "Gue harap lo enggak ngerasain sakit kayak gue. Semoga lo lebih beruntung, Ber."

Setelah Berlina tidak lagi terlihat, Valletta lalu masuk ke gedung itu dan menatap lekat-lekat pada Nata. Cowok itu sepertinya menyadari derap langkah Valletta yang mendekatinya.

Nata menghentikan permainannya. Tanpa berbalik untuk menatap pada Valletta, dengan dingin cowok itu berkata, "Berapa kali gue harus bilang kalau gue enggak suka diganggu?"

"Kapan lo bilang hal itu ke gue?" sahut Valletta sama dinginnya.

Menyadari suara Valletta, Nata pun berbalik hingga matanya bertemu dengan mata milik Valletta. Pandangan Valletta padanya tidak lagi sama seperti dulu. Jelas di sana bahwa Valletta membencinya.

"Lucu ya, lo sendiri masih suka ganggu gue. Digangguin sama orang yang enggak kita suka itu ngeselin banget, 'kan?" sindir Valletta dengan senyum manis.

Nata tidak menjawab. Cowok itu hanya terus menatap pada Valletta. Tidak jelas emosinya apa. Rambut cowok itu

berantakan, keringat terlihat jelas mengucur di sisi wajahnya.

Karena Nata yang terus diam sambil menatap lekat padanya dan membuatnya risi, Valletta memutuskan untuk pergi saja. Ia berbalik, hendak pergi. Namun, sebelum ia melangkah, Nata sudah menahannya.

"Jauhin Arran," perintah Nata dengan nada bicaranya yang selalu dingin. Valletta berbalik lagi, berusaha melepaskan tangannya yang digenggam Nata.

Valletta tersenyum sinis, tentu saja Nata pasti tahu apa yang terjadi akhir-akhir ini antara Valletta dan Arran mengingat ia satu geng dengan cowok gila itu.

"Memangnya Arran kenapa?" tanya Valletta.

"Dia cuma lagi jadiin lo mainannya," tegas Nata.

"Terus? Kenapa lo harus peduli dengan hal itu? Apa sekarang lo udah punya banyak waktu luang buat peduli sama gue? Wah, cewek itu udah mati, ya?" tanya Valletta dengan nada polos dibuat-buat. Valletta tahu ucapannya itu jahat, tapi ia sudah tidak peduli pada perasaan Nata. Nata sendiri yang menghancurkan hatinya, ia sendiri yang membuat Valletta berubah.

"Bisa enggak sih lo berhenti bersikap kayak gini? Gue cuma enggak mau lo terluka."

Valletta lalu tertawa sinis. "Lucu banget. Orang yang udah dengan suksesnya hancurin hati gue sekarang bersikap sok perhatian dan enggak mau gue terluka."

"Valletta!" bentak Nata. Ia kesal dengan sikap Valletta yang seperti itu padanya.

Sampai kapan akan terus seperti ini? Rasanya sudah hampir satu tahun lebih, tapi Valletta masih saja tidak bisa memaafkan dirinya. Nata akui, memang kesalahannya saat itu fatal. Dulu, ia bahkan tidak hanya menghancurkan perasaan Valletta, ia juga melukai fisik cewek itu. Akan tetapi, Nata sudah berusaha, ia berusaha meminta maaf, ia ingin memperbaiki semunya, tapi Valletta sama sekali tidak mau memberikan celah untuk hal itu. Cewek itu berubah, tidak lagi seperti Valletta yang pemaaf dan berhati lembut. Ia sudah menutup hatinya rapat-rapat untuk Nata. Nata sudah kehilangan sosoknya, dan itu semua karena kebodohannya sendiri.

"Apa?!" balas Valletta dengan nada sama. Ekspresinya berubah, air wajahnya jelas memperlihatkan bahwa ia marah dan amat membenci Nata. "Lo enggak punya hak buat ngatur gue, siapa pun yang deket sama gue bukan urusan lo! Mau gue deket sama Arran dan cuma jadi mainan temen lo itu, gue rasa itu bukan urusan lo dan lo enggak usah ikut campur. Urus dan perbaiki hidup lo sendiri, jangan bisanya terus-terusan nyakitin hati orang lain!"

Setelah mengucapkan itu semua, Valletta lalu melangkah dengan cepat keluar dari gedung olahraga dan meninggalkan Nata sendirian.

Nata melemparkan bola basket yang sedari tadi masih digenggamnya dengan penuh emosi. Sejauh ini, tidak ada yang bisa membuat Nata emosi selain Valletta. Biasanya cowok itu pandai mengatur emosi dan hanya menampilkan raut wajah datar yang dingin. Valletta benar-benar bisa membuat Nata melewati batas menahan emosinya, dan Nata tidak suka dengan hal itu.

12

#12 - I Want You

Valletta berjalan sendirian menyusuri koridor kelas 12 sambil membawa selembar kertas formulir pendaftaran ekstrakurikuler teater. Agatha, Berlina, dan Seina tidak mengantarnya sebab mereka semua sedang makan. Valletta tidak tega untuk menganggu acara makan teman-temannya hanya untuk mengantar dirinya ke kelas 12 IPS 1.

Valletta tahu kelas 12 IPS 1 kelasnya Arran, dan ia tadi melihat Arran ada di kantin bersama ketiga temannya. Maka dari itu Valletta berani datang ke kelas itu sendirian karena *bahayanya* sedang ada di kantin sekarang.

"Eh, *sorry*. Bisa tolong panggilin Putri?" pinta Valletta pada seorang cewek yang baru saja membuang sampah di depan kelas 12 IPS 1.

"Bentar, ya." Cewek itu lalu masuk ke dalam kelasnya dan meneriakan nama Putri.

Tidak lama, seorang cewek berambut lurus sepunggung berjalan menghampiri Valletta yang berdiri di depan pintu kelas 12 IPS 1.

"Oh, Valletta, ya?" tanya Putri dengan antusias. Entah mengapa cewek itu sepertinya terlihat senang saat melihat Valletta. "Gue Putri Cantika, ketua ekstrakurikuler teater. Senang ketemu lo."

"Gue, Valletta Aylin. Pendaftar ekstrakurikuler teater yang temennya Seina. Senang juga ketemu lo," balas Valletta sambil menerima uluran tangan Putri.

Putri tertawa, entah karena apa. Akan tetapi, Valletta bisa langsung menyimpulkan Putri ini anaknya *easy going* dan menyenangkan.

"Jadi lo mau anterin formulir?" tanyanya kemudian. Valletta mengangguk dan menyodorkan lembaran yang sudah ia isi waktu itu.

"Ok ...." Putri manggut-manggut sambil membaca kertas yang sudah Valletta isi. "Hari ini abis pulang sekolah lo bisa langsung kumpul. Eskul teater kumpul wajibnya hari Kamis. Berhubung ini masih awal taun ajaran baru, kumpul hari ini bakal jadi kumpul perdana juga buat anak kelas 10 yang baru masuk. Jadinya, lo enggak sendiri jadi anak baru." Putri menjelaskan lalu tersenyum. Akan tetapi, senyum itu dengan cepat digantikan dengan raut wajah heran.

Kenapa dia? batin Valletta bertanya-tanya.

"Ok. *Thank's* ya udah terima gue. Nanti pulang sekolah gue pasti kumpul," ujar Valletta sambil senyum juga. "Kalau gitu, gue balik ya."

"Ah? O-oke," sahut Putri sambil tersenyum lagi. Cewek itu lalu berjalan mundur dan kembali ke dalam kelasnya.

Valletta yang baru saja berbalik langsung mengaduh karena menabrak seseorang yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

"Hobi banget lo nabrak gue."

Valletta hapal sura itu. Ia mengerang dalam hati karena kemunculan orang itu yang tidak lain adalah Arran. Padahal cowok itu tadi sedang di kantin, entah sejak kapan mendadak muncul di sini.

"Lo yang sengaja nyari-nyari kesempatan biar gue tabrak," keluh Valletta. "Minggir dong, gue mau lewat."

"Lewat aja kalau bisa," tantang Arran.

Valletta mengembuskan napas gusar saat ia berjalan ke kiri, Arran malah mengikutinya, ke kanan, Arran pun masih mengikutinya. Cowok itu memang sengaja tidak membiarkan Valletta lewat.

Karena kesal, Valletta pun mendorong tubuh Arran dengan kedua tangannya, tapi sia-sia saja. Arran malah meraih salah satu lengan Valletta yang menekan dadanya. Cowok itu lalu berpindah posisi ke samping Valletta, membuat Valletta heran.

"Silakan lewat," ujarnya lalu tersenyum miring.

"Iya, tapi tangan gue lepasin!" desis Valletta kesal. Ia memperhatikan sekelilingnya, orang-orang mulai menatap pada mereka dan Valletta tidak suka itu.

"Ayo jalan," titah Arran sambil menarik lengan Valletta yang digenggamnya. Valletta mendesah kesal dan membiarkan Arran menarik tangannya. Hal itu menjadi tontonan beberapa orang yang ada di koridor, dan beberapa cewek lagi-lagi menatap tidak suka pada Valletta.

Kenapa lagi sih, ah? keluh Valletta dalam hati.

"Lo itu sengaja banget bikin gue dibenci, ya?" tanya Valletta saat mereka sudah sampai di koridor yang lumayan sepi. Entah ke mana Arran akan membawanya.

"Kenapa isi otak lo kalau soal gue negatif semua sih?" tanya Arran dengan kening berkerut.

Valletta malas menjawab, ia menarik lengannya dari Arran. Beruntung Arran sedang lengah sehingga genggaman itu dengan mudah terlepas. Valletta langsung melangkah lebih cepat meninggalkan Arran.

"Jangan ganggu gue terus bisa? Risi banget sumpah," ujar Valletta pada Arran. Cowok itu jelas mengikutinya di belakang.

Arran menarik satu alisnya ke atas sambil terus memandangi punggung Valletta. Ia lalu melihat ke sekelilingnya, sepi, tidak ada siapa-siapa di koridor ini. Arran lalu menarik bahu Valletta, memojokkan cewek itu ke dinding. Ekspresi kaget terlihat jelas di wajah cewek itu, ia juga terlihat panik karena Arran hanya berjarak beberapa senti saja darinya.

"Lo mau ap-apa sih? Lepasin enggak?!"

Arran menyeringai, ia suka saat cewek itu takut padanya. Cewek pemberontak seperti Valletta ini agak susah dibuat menurut padanya. Arran harus benar-benar terlihat marah dan menyeramkan dulu barulah cewek itu bisa ketakutan.

"Lo mau denger gue cerita sesuatu enggak?" tanya Arran tepat di depan wajah Valletta. Membuat cewek itu memandang bingung diiringi ketakutan pada Arran. Kedua tangan Arran menekan bahunya, membuat punggung Valletta semakin menempel erat pada dinding.

Valletta menelan ludah, degup jantungnya juga mendadak tidak normal. Arran terlalu dekat bahkan sudah menempel padanya, dan itu berbahaya sekali.

"Gue mau ceritain tentang seorang cewek yang bikin kakak kelasnya masuk rumah sakit karena luka berat akibat ulah si

cewek," bisik Arran diiringi senyum misterius. "Tertarik denger?"

Debaran di dada Valletta semakin tidak terkendali. Kali ini bukan karena Arran terlalu dekat dengannya, tapi karena apa yang diucapkan Arran itu berhasil membuat Valletta kembali membuka memori lamanya. Arran berbicara seperti itu jelas bukan tanpa alasan, cowok itu pasti tahu sesuatu tentang dirinya.

"Kenapa lo pucat gitu?" tanya Arran diiringi senyum miringnya seperti biasa. "Ngerasa familiar, ya? Gue kasih tahu, nama kakak kelasnya itu Nando. Familiar banget, ya?"

"Cukup," pinta Valletta. Ia tidak mau mendengar cerita itu lagi. Ia meremas rok seragamnya, berusaha menenangkan dirinya dan mengusir memori-memori lama itu dari benaknya. Valletta sedikit menunduk, tidak mau menatap pada Arran.

"Lo kenapa, Valletta?" tanya Arran dengan nada lembut. Cowok itu menarik dagu Valletta agar wajahnya kembali menatap Arran. "Segitu takutnya hal itu kesebar di sekolah ini?"

"Lo tahu dari mana?" tanyanya lirih.

"Nyari informasi tentang lo gampang buat gue," sahut Arran diiringi senyum bangga.

"Siapa aja yang udah tahu?" tanya Valletta lagi. Ia takut teman-teman Arran juga tahu, termasuk Nata.

"Cuma gue."

Untuk sesaat Valletta hanya diam, ia terus menatap pada Arran. Saat ini, Valletta merasa jika ia benci pada Arran, ia

benci karena cowok itu mengetahui hal itu. Apalagi yang akan cowok itu lakukan? Menyebarkan berita itu ke seluruh sekolah dan membuat Valletta lagi-lagi mendapat mimpi buruk di masa SMA-nya? Membuat Valletta lagi-lagi dibenci satu sekolahan? Membuatnya lagi-lagi tidak bisa hidup tenang?

"Rahasia lo bakal aman sama gue kalau lo ikutin maunya gue," ujar Arran lagi. Tahu jelas kegelisahan Valletta saat ini. "Cukup dengan nurut dan jangan sering-sering bantah gue."

"Sebenarnya mau lo itu apa?" tanya Valletta dengan berbagai macam emosi dalam tatapannya.

"Gue mau lo."

Valletta tidak mengerti dengan kegilaan Arran. Ia menatap lurus pada bola matanya. Mencoba mencari sesuatu di dalam sana. Apa sebenarnya yang cowok ini mau darinya?

"Dan selama ini, gue selalu dapetin apa yang gue mau." Arran tersenyum lagi pada Valletta, membuat cewek itu membuang muka lalu mendorong Arran dari tubuhnya.

Kali ini, Arran tidak melawan. Ia membiarkan cewek itu pergi begitu saja meninggalkan dirinya yang saat ini tersenyum senang.

Monmaap ya, dan jangan heran, Arran kan emang crazy.

13

#13 - Sexy

Selesai kumpul teater, Valletta menunggu Valencia sambil duduk di pos satpam sekolahnya. Masih ada beberapa murid yang berlalu lalang. Meskipun sudah sore, ternyata masih banyak siswa-siswi yang tengah atau baru selesai beraktivitas di sekolah. Beberapa anak teater juga masih terlihat, ada yang sempat beradu pandang dengannya, tapi sepertinya tidak berminat menyapa dirinya. Valletta sendiri tidak peduli. Atau lebih tepatnya, berusaha untuk tidak peduli. Setidaknya, tidak semua orang di SMA Adidarma membencinya dan selalu menyudutkannya. Ini masih lebih baik ketimbang sekolahnya yang dulu.

Valletta memilih untuk memainkan ponselnya dan membuka aplikasi Whats App. Ada pesan masuk dari Nata, ia mengabaikan hal itu dan langsung memblokir nomornya. Nata memang masih terus menghubunginya kadang-kadang, enam puluh persen isi *chat*-nya hanya permintaan maaf, tapi Valletta tidak pernah membalasnya dan kadang berakhir menekan tombol *block* yang membuat Nata kembali menghubunginya dengan nomor baru. Cowok itu memang menyebalkan, meskipun sudah ia anggap mati, tapi Nata masih saja gentayangan menghantuinya.

Berusaha membuang pikirannya tentang Nata, Valletta pun mencari kontak kakaknya untuk meminta jemput.

Kak Valen

Lo di mana?

Homs

Lah?

Lah?

Gue balik gmna?

Kan sama temen u

Dih kapan gue bilang?

Tadi temen u telfon gue lewat wasap

Ngaco
Temen gue siapa sih

Temen u elah
Si Aaron

Siapa lagi itu?
Ngarang banget sih
Udah buruan jemput

Males

Valletta mendengus kesal pada ponselnya dan segera bangkit dari tempat yang sedari tadi didudukinya. Tahu begitu, tadi seharusnya ia menerina ajakan Seina untuk pulang bersama.

"Nunggu taksi lewat apa pesen *ojol*?" gumam Valletta bingung. Ia berjalan ke luar gerbang SMA Adidarma dan menunggu di pinggir jalan.

Ponselnya berdering tanda panggilan masuk. Nama kontak Orang Gila terpampang di layar ponselnya. Alis Valletta mengkerut heran, itu nomor Arran. Ia bingung untuk apa cowok itu meneleponya. Malas mengangkat. Valletta pun membiarkan panggilan itu hingga mati sendiri.

Tring!

Pesan masuk ke ponselnya saat pangilan dari Arran baru saja berakhir. Valletta mengangkat lagi ponselnya dan melihat siapa yang mengiriminya pesan.

Orang Gila

Jangan ke mana-mana!

"Apa sih?" gumam Valletta heran. Ia memilih untuk tidak membalas pesan itu.

Saat menjulurkan kepalanya, Valletta bisa melihat dari kejauhan ada taksi yang melaju ke arah SMA Adidarma. Valletta memutuskan untuk naik taksi saja. Namun, sebelum taksi itu sempat mendekat, sebuah mobil yang tidak lagi asing untuk Valletta baru saja keluar dari gerbang dan berhenti di depan Valletta.

"Naik!" titah Arran saat jendela mobilnya di turunkan.

"Enggak mau!"

"Naik, Valletta Aylin!" potongnya dengan penuh penekanan. Membuat Valletta berdecak kesal dan dengan tampang terpaksa naik ke mobil Arran.

"Kenapa sih jadi orang hobi banget maksa?" porotes Valletta kesal pada Arran. Mobil yang dikemudikan Arran mulai melaju meninggalkan area sekolahnya.

"Gue enggak perlu sampe maksa kalau lo sendiri enggak batu," sahut Arran dingin. "Gue udah bilang rahasia lo bakal aman kalau lo bisa nurut. Lo mau itu tetep aman, 'kan?"

Diingatkan lagi pada hal itu membuat Valletta pada akhirnya memilih diam. Ia tidak mau meladeni Arran, biarkan saja cowok itu jadi supirnya. Ia bisa hemat ongkos naik taksi. Valletta berusaha membuang perasaan dongkolnya pada cowok itu dan menganggapnya sebatas *driver* Grab.

"Kita makan dulu," putus Arran.

"Kenapa enggak langsung pulang aja? Gue cape banget abis eskul," keluh Valletta dengan nada memelas. Menyandarkan tubuhnya dengan lesu pada jok mobil Arran.

"Lo belum makan."

"Gue enggak laper."

"Ini udah sore, dan dari pagi lo belum makan apa-apa. Sarapan lo jatuh, jam istirahat pertama lo cuma minum dan enggak makan sama sekali, istirahat kedua lo enggak keluar kelas. Gimana bisa enggak laper?" balas Arran.

"Ya ... emang enggak laper," dusta Valletta. Padahal sebenarnya ia lapar, hanya saja terlalu malas untuk makan dan memasukan sesuatu ke mulutnya selain air. Dan ia takjub Arran mengetahui sedari pagi ia belum makan. Cowok itu benar-benar memperhatikan dirinya. Itu menyeramkan sekali. Valletta jadi merinding.

"Jangan nyari penyakit." Arran menarik pipi Valletta, membuat cewek itu kaget dan menepis tangan Arran dengan buru-buru.

"Bahkan pipi lo aja enggak enak buat dicubit. Enggak ada isinya," ledek Arran.

"Yaudah enggak usah cubit-cubit," ketus Valletta. Ia tersinggung karena hinaan Arran. Mobil yang di kendarai Arran pun berhenti di depan sebuah restoran.

"Seenggaknya aset lo cukup berisi. Jangan sampe itu juga ikutan kempes karena lo jarang makan," ledek Arran lagi sambil membuka sabuk pengamannya.

Valletta yang kesal karena ucapan Arran yang kurangajar seperti itu memberanikan diri untuk mencubit lengan Arran dengan sangat kuat. Cowok itu mengaduh dan melihat bekas cubitan itu membiru.

"Gila, sampai biru gini anjir!"

"Gimana ya, abisan lengan lo cubit-*able* sih, gue enggak tahan buat bikin itu biru." Valletta berucap dengan santainya lalu keluar dari mobil Arran dengan terburu-buru sebelum Arran melakukan hal gila untuk membalasnya.

Arran menyusul Valletta keluar dari mobil dan meraih pinggang cewek itu. Valletta langsung menoleh dengan tampang marah pada Arran.

"Tangan lo! Emang mancing minta gue cubit lagi, ya?"

"Sadis banget sih ini cewek. Untung gue suka."

Arran tergelak, ia lalu melepaskan lengannya dari pinggang Valletta dan beralih menggenggam tangan cewek itu.

"Gini enggak apa-apa, 'kan?" tanya Arran sambil senyum menggoda. Mereka berjalan masuk ke dalam restoran.

"Enggak boleh! Lepasin tangan gue!" protes Valletta sambil memukul pelan lengan Arran yang menggenggamnya.

"Enggak akan!" Arran makin mengeratkan gegaman tangannya dan manarik Valletta untuk duduk di kursi paling pojok.

Baru setelah mereka duduk, Arran melepaskan genggaman tangannya. Ia memilih duduk di hadapan Valletta agar bisa berhadapan dengan cewek itu.

"Lo mau makan apa?" tanya Arran pada Valletta.

"Beef bur-"

"Makan nasi, Valletta!" Arran memperingatkan. Membuat Valletta memberenggut kesal dengan refleks. Arran ini benar-benar seperti neneknya saja yang selalu memaksa Valletta makan nasi.

"Yaudah lo aja yang pesen," ujar Valletta malas. Ia membiarkan Arran yang memesannya, cowok itu benar-benar tukang ngatur, dan Valletta malas mendebatnya.

Selagi Arran pergi untuk memesankan makanan, Valletta meminkan ponselnya dan membuka grup *chat* di Line dengan teman-temannya. Grup itu sudah berganti nama lagi, Seina sering gatal untuk mengganti-ganti nama grup itu.

JUSTIN OTW DUDA (4)

Seina Florencia
Letta nyampe rumah belom?

Belum
Gue diculik orang gila

Seina Florencia
Serius?

Berlina Anastasia
Arran ya?

Kok tahu Ber?

Seina Florencia
Kok tahu Ber? (2)

Berlina Anastasia
Pas pulang sekolah gue ketemu dia tadi
Terus dia bilang mau ngajak Letta makan
Soalnya lo belum makan dari pagi

Seina Florencia
Cie diperhatiin Arran
Sosweet
Aq envy berat
Jadi kangen Anta

Berina Anastasia
Dia khawatir tadi
Takutnya lo kepikiran yang dia omongin tadi pas istirahat pertama makanya lo enggak keluar-keluar dari kelas
Emangnya dia ngomong apa sih?

Valletta mengigit bibirnya saat membaca pesan dari Berlina. Ia tidak mungkin memberi tahu apa yang Arran katakan padanya. Sama saja dengan membeberkan rahasianya.

Arran cuma nakut-nakutin gue
Di tangga yang buat ke kelas kita katanya ada penunggunya

Seina Florencia
Dan lo percaya?
Sampe enggak mau keluar kelas

Gue pernah nyaris jatoh sih di sana
Ada yang narik tas gue pas lagi sepi-sepinya

Berlina Anastasia
Serius?

Seina Florencia
Sumve?
Gue baru tahu di tangga itu ada penunggunya
Gue tahunya toilet deket perpus itu loh
Yang udah jarang dipake
Bahkan area itu dijadiin zona merah sama sekolaj dan enggak ada yang boleh ke area situ pas pengukuhan eskul tahun lalu

Berlina Anastasia
Bekas labfis yang dulu juga katanya horor
Itu juga kemarin masuk zona merah kan?
Gaboleh dijadiin post postan

Valletta tersenyum geli karena teman-temannya sekarang malah sibuk membahas tempat-tempat horor di sekolahnya. Ia sedikit merutuki dirinya sendiri karena berbohong soal tangga itu. Namun, soal dia hampir jatuh itu memang benar. Arran yang menarik tasnya waktu itu.

"Makan," titah Arran sambil menaruh makanan di meja mereka. Valletta mengalihkan perhatiannya dari ponsel dan menatap pada makanan yang di bawa Arran lalu menatap pada cowok itu.

"Lo enggak?"

"Gue udah makan tadi pas nungguin lo kumpul teater," ujar Arran jujur. Ia menyodorkan makannanya ke hadapan Valletta.

Alis Valletta berkerut heran, ia menatap Arran dengan penuh tanda tanya.

"Lo nungguin gue kumpul teater? Ngapain?" tanyanya penasaran. Ia mulai mengait-ngaitkan hal ini dengan apa yang dikatakan Berlina tadi di grup. Arran khawatir padanya sejak dari istirahat pertama, cowok itu bahkan menunggu Valletta selesai kumpul teater hanya untuk mengajaknya makan.

Waw, gue tersanjung. Kalau enggak inget cowok ini berengsek, gue pasti bilang cowok ini emang sosweet.

"Buat ngaterin lo pulanglah. Buruan makan, Valletta. Apa perlu gue suapi?"

"Sok perhatian amat. Pacar gue aja bukan," cibir Valletta dengan tampang malas sambil mulai memakan makanannya.

"*Soon*," balasnya. Arran hanya duduk memperhatikan Valletta lalu tersenyum miring. Valletta yang melihat itu hanya memutar bola mata malas dan memilih untuk sibuk makan.

Menunggu Valletta makan cukup lama, pasalnya cewek itu mengunyah makanannya perlahan seperti tidak berselera. Untung saja Arran bisa memanfaatkan waktu itu untuk terus memandangi wajah Valletta. Sehingga ia tidak terlalu merasa bosan menunggu cewek itu menyelesaikan kunyahannya yang seperti kura-kura berjalan.

"Ayo pulang," pinta Valletta setelah ia selesai dengan makan dan minumannya. Wajahnya terlihat tidak menyenangkan, entah karena apa, Arran tidak tahu.

"Kenapa sih?" tanyanya heran.

"Risi gue diliatin mulu."

Arran mengangkat satu alisnya. "Sama gue?"

"Iya lo juga. Terus cewek-cewek yang di sana," keluhnya. Arran menoleh ke kiri dan mendapati gerombolan cewek SMA yang mendadak rusuh saat Arran mendapati mereka tengah memandang ke arahnya.

"Mereka liatin gue, bukan lo, Valletta."

"Iya, tau. Mereka liatin lo dengan tatapan memuja, terus liatin gue pake tatapan sinis. Gara-gara bareng sama lo, gue kena imbasnya." Valletta langsung berdiri dari tempat duduknya. Arran menyusul dan langsung menggandeng tangan Valletta, membuat cewek itu melayangkan tatapan protes, tapi ia abaikan.

"Enggak usah lo pikirin, mereka cuma iri karena lo bisa jalan sama gue. Mereka iri karena lo cantik dan bisa bikin gue betah liatin lo terus."

Valletta hanya mendengus mendengar Arran memuji dirinya cantik.

Mereka keluar dari restoran sambil bergandengan tangan. Valletta melihat cewek-cewek itu mulai berbisik-bisik. Palingan membicarakannya atau mulai mengata-ngatainya macam-macam.

"Lepasin tangan gue, Arran."

"Nanti lo kabur," ujar Arran santai. Valletta berdecak kesal karena hal itu.

"Lo itu harusnya seneng, lo beruntung bisa jalan sama gue, gue gandeng kayak gini."

"Dih, denger ya Arran Iskandar Aldrich. Meskipun lo ganteng dan tajir. Enggak semua cewek mau sama lo, enggak semua cewek mau jalan dan lo gandeng kayak gini. Tolong, ya. Jangan ngerasa paling ganteng dan paling diinginkan sama cewek-cewek di muka bumi."

"Emang siapa yang enggak mau sama gue?" tanya Arran dengan alis terangkat satu.

"Gue," jawab Valletta ringan tanpa beban.

Arran justru terkekeh mendengar itu, ia lalu membukakan pintu penumpang untuk Valletta dan mendorong cewek itu masuk dengan lembut.

"Sekarang mungkin belum," ujarnya sambil senyum. Valletta hanya menanggapi dengan memutar bola mata malas.

"Apa?" tanya Valletta heran saat Arran sudah duduk di kursi kemudi dan hanya diam memandanginya.

"Mobil ini bakal terus di sini kalau lo enggak bersikap manis," ujar Arran sambil senyum.

"Astaga ... kenapa sih gue harus kejebak sama orang gila ini?" ucap Valletta merana, ia lalu mengembuskan napas berat.

"Makasi ya udah ngajak gue makan," ujar Valletta sambil senyum. Ekspresi cewek itu bisa dengan cepat berubah. Hal itu membuat Arran tertawa lalu menyalakan mesin mobilnya dan mengemudikan mobil itu menuju rumah Valletta.

"Lo cantik kalau senyum gitu," ujar Arran dengan lembut sambil fokus menatap pada jalanan.

Valletta mencoba biasa saja. Arran pasti sering mengatakan hal seperti itu pada banyak cewek. Valletta tidak boleh baper, ia tidak boleh terlena oleh sikap Arran yang seperti itu.

"Jangan-jangan, yang nelfon kakak gue soal nganterin pulang itu elo, ya?" tanya Valletta tiba-tiba. Mendadak ingat pada alasan mengapa Valencia batal menjemputnya sepulang sekolah.

"Emang," jawab Arran santai.

"Kok lo bisa tahu nomor kakak gue? Terus kok lo juga bisa tahu gue bakal pulang sama kakak gue?"

"Satu jawaban, satu ciuman. Gimana?"

Valletta menetap Arran tidak percaya. "Males banget."

"Yaudah enggak bakal gue jawab," sahut Arran enteng. Membuat Valletta berdecak kesal dengan wajah ditekuk masam. Hal itu memancing Arran untuk tertawa lalu mengacak-acak rambut Valletta.

Arran mendapatkan nomor kakaknya Valletta dari Berlina. Ia juga tahu soal Valletta yang suka diantar jemput oleh kakaknya itu dari Berlina tadi saat di sekolah.

"Jangan acak-acak rambut gue, ih!" protes Valletta sambil merapikan kembali rambutnya.

"Bagus gitu, gue suka liatnya, *sexy*." Arran tersenyum miring.

"Dasar gila!" maki Valletta sambil merinding. Arran tergelak karena ekspresi Valletta yang seperti itu

"Siniin HP lo," pinta Arran. Membuat Valletta langsung melirik dengan wajah penuh tanda tanya.

"Buat apa?"

"Gue bilang siniin, Valletta." Arran menjulurkan lengannya pada Valletta.

Dengan setengah ikhlas, diiringi dengusan kesal, Valletta memberikan ponselnya pada Arran.

"*Password*-nya?"

"Luwak White Coffe, kopi nikmat enggak bikin kembung."

Valletta tertawa saat melihat eskpresi Arran yang langsung terlihat jengkel karena jawabannya. Cowok itu menjitak Valletta pelan, membuat tawanya berhenti.

"Lo itu bener-bener minta gue karungin terus bawa pulang, ya."

"Sakit tau!" keluh Valletta sambil mengusap bekas jitakan Arran. "Kasar banget sih lo jadi cowok!"

"Gue serius Valletta, *password*-nya apaan?"

"Nol semua," jawab Valletta tidak ikhlas.

Arran mulai mengotak-atik ponselnya dengan fokus utamanya menyetir. Entah apa yang akan dilakukan Arran pada ponselnya, Valletta merasakan firasat buruk. Kini, cowok itu meletakan ponsel Valletta di *dashboard* lalu mengeluarkan ponselnya sendiri.

"Ngapain sih? Ribet banget?" tanya Valletta curiga. Ia melihat Arran kembali memasukan lagi ponsel miliknya ke saku seragam dan mengotak-atik ponsel Valletta lagi.

"Nih," ujar Arran sambil menyodorkan kembali ponsel itu pada pemiliknya.

"Lo abis ngapain?" tanya Valletta curiga sambil mengecek ponselnya. Arran hanya tersenyum miring dan fokus menyetir.

"Ih! Apaan ini?!" teriak Valletta kencang. Membuat Arran tertawa lepas lalu melirik pada cewek itu sekilas.

"Awas aja lo ganti, rahasia lo soal si Nando gue sebar di Adidarma. Murid baru yang namanya Valletta Aylin ternyata dipindahin karena-"

"Iya-iya, *stop*. Gue ngerti!"

Valletta merosot lemas di jok mobil Arran. Tidak bertenaga lagi karena Arran bisa membuatnya menurut karena ia tahu soal Nando. Terkutuklah orang yang telah memberitahu perihal masalahnya dengan Nando pada Arran. Valletta tidak memikirkan pandangan Arran padanya saat ini karena mengetahui tentang dirinya dan Nando, ia tidak peduli jika hanya Arran yang berpikir tidak-tidak tentang dirinya. Akan tetapi, ia takut saat hal itu tersebar, orang-orang akan kembali menggunjing dirinya, menghinanya habis-habisan, dan menyalahkan dirinya yang sebenarnya hanyalah korban.

Yang membuat Valletta lemas saat ini adalah Arran mengganti *wallpaper* ponsel Valletta dengan fotonya sendiri. Foto Arran itu jauh dari kata jelek tentu saja. Akan tetapi, tetap saja itu seperti sengaja membuat Valletta setiap waktu melihat tampang cowok itu.

Belum lagi kontak Arran yang diganti menjadi Sayang dengan emotikon *love* berwarna *pink*. Membuat Valletta

mememjamkan matanya lalu beberapa kali mengembuskan napas sabar.

"Lain kali, kalau gue nelfon, diangkat. Kalau gue nge-sms atau *chat*, dibales."

"Iya, Tuan Muda," ujar Valletta pelan sambil berusaha menahan emosinya untuk tidak mencabik-cabik wajah Arran yang kelewat ganteng.

Mobil yang dikemudian Arran pun berhenti tepat di depan gerbang rumah Valletta. Seperti biasa, Valletta harus mengucapkan terima kasih dengan manis dulu baru Arran akan membukakan kuncinya.

"Cepet masuk, istirahat!" titah Arran *bossy*. Cewek itu hanya bergumam tidak jelas sebelum keluar dari mobilnya.

Arran tersenyum melihat Valletta yang berjalan memasuki rumahnya. Lama-lama, senyum itu luntur saat cewek itu sudah benar-benar menghilang dari pandangannya. Ekspresi Arran berubah dingin. Matanya memicing, melihat melalui kaca spion. Ia sadar, ada yang mengikutinya sedari tadi.

A/N :
Coba tebak siapa dan apa motifnya ...

14

#14 - Haters

Jumat pagi, Valletta melangkahkan kakinya dengan riang di koridor menuju kelasnya. Hari ini, tidak ada Arran yang tiba-tiba menjemputnya untuk berangkat ke sekolah, itu membuatnya lega dan tenang sendiri.

Di tengah keheningannya berjalan di koridor yang masih sepi, Valletta mulai mendengar derap langkah kaki dengan tempo cepat di belakangnya. Seperti orang sedang berlari. Baru saja ia menoleh ke belakang untuk memastikan, orang yang berlari sambil menoleh ke belakang itu menabrak Valletta hingga membuatnya jatuh tersungkur di lantai.

"Eh, *sorry-sorry*, gue enggak liat." Orang itu membantu Valletta berdiri. "Loh Valletta?"

Valletta mendongak untuk menatap orang yang baru saja menabraknya. Orang itu adalah Ben, teman satu geng Arran. Cowok yang katanya lumayan rendah kadar keberengsekannya ketimbang teman-teman segengnya yang lain.

Sedari awal, Valletta juga beranggapan bahwa tampang-tampang seperti Ben ini rasanya lebih cocok untuk jenis cowok baik-baik yang ramah, pintar, dan berprestasi. Ketimbang cowok-cowok nakal yang hobi keluar masuk *club*, nyari ribut, melanggar aturan sekolah, balapan liar, ngerokok, dan hal lain yang sering dilakukan anak-anak nakal lainnya.

"Ah, iya. Kayaknya lo belum tahu siapa gue. Kenalin, gue Ben." Cowok itu tersenyum manis pada Valletta. Senyumnya benar-benar membuat yang memandang beresiko terkena

diabetes. Ben mengulurkan tangannya untuk mengajak Valletta kenalan.

"Gue Valletta," balas Valletta sambil tersenyum canggung. Ia menjabat tangan Ben sebentar.

"Gue tahu," ujar cowok itu masih dengan senyumnya.

Ya, gue juga tahu lo, Ben. Siapa sih di sini yang enggak tahu Ben Marcelino? Please deh, gue yang murid baru aja udah tau banyak tentang lo, batin Valletta gemas.

"Oh, iya. Val ... lo enggak apa-apa, 'kan? Jatoh barusan enggak bikin luka? Atau ada yang sakit?" tanyanya cemas mendadak. Cowok itu lalu menoleh lagi kebelakang dengan gelisah. Raut wajahnya terlihat tidak tenang.

"Gue enggak apa-apa kok," jawab Valletta santai sambil tersenyum. Membuat Ben langsung mengukir wajahnya dengan senyum lega.

"Syukurlah. Kalau gitu, gue duluan, ya? *Sorry*, barusan gue nabrak lo sampe jatuh kayak gitu," ujar Ben menyesal lalu menepuk bahu Valletta dua kali sebelum pergi dengan langkah cepat meninggalkan dirinya.

Valletta memandang kepergian Ben yang terburu-buru dengan tanda tanya di wajahnya. Namun, tanda tanya itu langsung hilang saat ia mendengar langkah kaki yang lebih banyak diiringi gerutuan cewek-cewek yang menyebut-nyebut nama Ben. Valletta langsung tersenyum tipis sambil menggelengkan kepalanya, cowok itu terlihat begitu panik hanya karena dikejar-kejar cewek yang Valletta yakini pasti *fans*-nya.

Derita buat seorang playboy atau resiko cowok ganteng? batin Valletta bertanya-tanya. Ia mengangkat bahu lalu

melanjutkan langkahnya menuju kelas 12 IPA 4.

Sampai di kelasnya, ia melihat Agatha sudah sampai dan sedang memainkan ponsel dengan *earphone* menyumbat kedua telingannya. Kedua temannya yang lain, Berlina dan Seina, belum datang. Kelasnya juga masih tergolong sepi karena ini memang masih pagi.

Saat Valletta melangkah menuju mejanya, pandangannya bersibobrok dengan Aldo yang duduk di pojokan. Cowok itu memandangnya dengan pandangan ... tidak suka. Valletta langsung memutuskan kontak mata itu. Ia tahu tabiat seorang Aldo dan merasa tidak heran dengan tatapan Aldo yang seperti itu padanya. Meskipun Valletta pernah membantu Aldo dengan menonjok Arran, sepertinya hal itu tidak berarti apa-apa untuk Aldo.

"Gimana kencan lo kemarin sama Arran?" tanya Agatha tanpa melepaskan perhatiannya dari ponsel.

Valletta yang baru saja duduk di kursinya langsung mendengus geli mendengar pertanyaan Agatha.

"Kencan apanya? Dia cuma ngajak gue makan terus anter gue pulang."

Agatha diam sesaat. Gerakan jarinya pada layar ponsel terhenti, cewek itu seperti sedang memikirkan sesuatu. Ia lalu menoleh pada Valletta, menatap teman sebangkunya dengan ekspresi penasaran.

"Jawab deh, lo sebenernya suka ya sama Arran?" tanya Agatha. Membuat Valletta langsung mengerutkan kedua alisnya, merasa aneh dengan pertanyaan itu.

"Enggak," kilah Valletta masih dengan ekspresi herannya. "Aw!" rintihnya keras saat sesuatu yang tajam menggores

telapak tangannya yang masuk ke kolong meja untuk mengambil beberapa buku paket yang ia sengaja tinggalkan kemarin.

Valletta dengan cepat mengeluarkan lengannya dari kolong meja dan melihat telapak tangannya sudah mengucurkan darah. Agatha yang melihat itu langsung panik dan menunduk untuk melihat ke kolong meja Valletta. Ia melihat beberapa pecahan beling di sana.

"Kok bisa ada pecahan beling di kolong meja lo sih?" tanya Agatha panik. Ia lalu mengeluarkan tisu dan memberikan itu pada Valletta.

Valletta menggeleng sambil meringis menatap luka di tangannya, ia juga tidak tahu mengapa ada pecahan beling di kolong mejanya. Seingatnya kemarin, tidak ada apa-apa di sana selain beberapa buku paket yang sengaja ia simpan karena terlalu berat untuk dibawa pulang.

Agatha melirik jam dinding. "UKS biasanya udah di buka, perawat sekolah jam segini juga biasanya udah dateng. Ayo ke UKS." Agatha menarik Valletta berdiri. Keduanya keluar dari kelas 12 IPA 4 dan berjalan menuju UKS.

Saat berjalan di koridor menuju UKS, Valletta tidak sengaja melihat Arran-yang sepertinya baru saja datang dilihat dari masih adanya tas yang menggantung di salah satu bahu cowok itu. Ia tengah bersandar pada salah satu pilar penyangga di koridor sebrang dengan satu tangan masuk ke saku celananya.

Saat ini, Arran sedang asyik berbicara bersama seorang cewek yang Valletta tahu bernama Nada. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Nada terlihat bersemangat lalu tertawa-tawa sambil memukul lengan Arran dengan manja.

Arran sendiri tersenyum simpul pada Nada sambil berbicara sesuatu yang jelas tidak bisa Valletta dengar.

Ngapain sih gue liatin? Peduli amat! batin Valletta mendadak dongkol sendiri. Mungkin karena efek tangannya yang terluka dan terasa perih.

Tiba-tiba, Arran mengalihkan pandangannya dari Nada. Matanya kini bertemu dengan Valletta, cowok itu lalu tersenyum miring padanya. Lama-lama, senyum itu berubah jadi seringai yang membuat Valletta merinding dan langsung memutuskan kontak matanya dengan Arran.

"Ah, untung perawat sekolahnya ada," ujar Agatha lega saat mereka sampai di depan pintu UKS.

Keduanya masuk ke UKS dan Valletta langsung ditangani oleh perawat sekolah yang memang biasa datang pagi.

Perawat itu melakukan tugasnya dengan cekatan, Valletta hanya diam melamun saat luka di telapak tangannya diobati. Isi kepala Valletta sekarang semuanya tentang Arran, tentang apa yang baru saja dilihatnya. Valletta sendiri tidak mengerti, mengapa hal tidak penting seperti itu terus mengganggu benaknya.

Enggak aneh, 'kan, Valletta? Arran memang kayak gitu, lo liat dia bareng cewek lain setelah dia bilang 'mau lo' itu bukan hal yang aneh sih sebenernya. Lo tahu sendiri Arran berengsek, ya itu buktinya. Bukan hanya lo cewek yang dia deketin, jadi enggak usah terlalu lo pikirin dan jangan sampe baper sama itu berengsek satu. Valletta berbicara dengan dirinya sendiri. Berusaha menyadarkan kembali akal sehatnya yang sempat pingsan karena Arran.

"Hey, Letta," panggil Agatha. Ia menyentuh bahu Valletta dengan wajah heran. "*Are you ok?*"

"Umm, ya." Valletta tersenyum canggung pada Agatha. Ia melihat lengannya sudah selesai diperban. "Terima kasih, Suster Mira."

Agatha dan Valletta keluar dari UKS. Agatha terus memperhatikan Valletta yang sepertinya banyak pikiran. Cewek itu sedari tadi terlihat melamun, memikirkan sesuatu.

"Gue rasa ada yang segaja naro itu di kolong meja lo," ujar Agatha membuka suara. Seolah tahu apa yang menjadi beban pikiran Valletta sedari tadi.

Valletta tersadar dari renungannya lalu menoleh pada Agatha dengan tatapan penuh pertimbangan.

"Gue juga mikir gitu, tapi siapa deh? Salah gue apa sampai ada yang niat celakain gue kayak gini? Duh, sial banget sih nasib gue," keluh Valletta lalu mengembuskan napas berat.

Agatha nampak berpikir. "Pastinya orang itu enggak suka sama lo. Coba deh lo inget-inget siapa di sini yang enggak suka sama lo atau pernah bermasalah sama lo?" tanyanya.

Valletta tersenyum masam. Ia ingat jika di SMA Adidarma pun pasti banyak yang tidak suka padanya semenjak Arran menciumnya di tengah lapang.

"Banyak sih pasti. Apalagi ... *fans*-nya Arran. Enggak menutup kemungkinan ini ulah salah satu *fans*-nya Arran yang benci banget sama gue karena apa yang udah gue lakuin sama cowok itu. Lo tahu sendiri setelah kejadian di lapang itu, gue sama Arran justru makin deket. Emm, ralat. Dia yang deketin gue dengan paksa. Dan ya ... gue rasa kedekatan gue sama dia itu pasti bikin *fans* Arran enggak suka sama gue."

Nah, 'kan. Lo sendiri tahu dan sadar resikonya, berurusan sama Arran cuma bakal bikin lo terus dapet masalah, fans-*nya Arran otomatis bakal jadi* haters *lo. Kayak dulu aja sih*, fans-*nya Nando berarti* haters *lo*, batin Valletta lelah. Berapa kali ia harus menyadarkan dirinya sendiri soal hal itu.

"Kalau menurut lo gitu ... bukannya lebih baik lo jauhin dia?"

Valletta mengigit bibir bawahnya. Ia memikirkan hal itu juga selama ini. Jika ia bisa memilih, ia tidak mau berurusan dengan Arran dan menjauh dari cowok itu. Akan tetapi, ia tidak punya pilihan itu. Arran sendiri yang terus mengejarnya, memaksanya, dan membuat Valletta tidak bisa mendorong cowok itu menjauh darinya. Posisi Valletta di sini hanya bisa terus mengikuti permainan Arran sampai cowok itu yang bosan sendiri padanya dan memilih menjauh darinya.

Di sisi lain, Valletta sebenarnya mulai mengubah rencana awal. Dekat dengan Arran sepertinya akan memudahkan dirinya untuk mendapatkan informasi mengenai Nerra. Valletta terlalu buntu, hanya cowok itu yang sering disebut Nerra, dan ia tidak punya target lain untuk mengorek informasi tentang Nerra.

Dekat dengan Arran memang berisiko tidak hidup tenang, tapi itu juga akan memudahkan Valletta untuk memecahkan tanda tanya di benaknya tentang Nerra.

Arran dan ketiga temannya duduk di meja kekuasaan mereka di kantain. Satu kaki Arran yang bersepatu ia tumpangkan pada paha kirinya. Ia bersandar pada sandaran kursi dengan pandangan yang terus menyorot tajam pada pintu masuk kantin.

Ekspresi wajahnya yang dingin dan tidak bersahabat mendadak berubah saat ia menemukan empat orang cewek baru saja masuk ke kantin. Sebuah senyum miring terukir di wajah Arran kini. Cowok itu terus memperhatikan salah satu dari keempat cewek itu.

Arran melipat kedua tangannya di dada. Sorot tajam matanya tidak kunjung lepas dari cewek bertubuh tinggi dengan rambut panjang terawat yang kini tengah berdiri di depan penjual takoyaki. Alis Arran terangkat satu saat melihat objek pandangnya itu tersenyum pada seorang cowok yang baru saja beridiri di sampingnya. Arran tahu cowok itu siapa, ia Dino.

"Lah, si Dini ngapain itu haha-hihi sama target lo?" tanya Agra di sela kunyahan nasi gorengnya. Ia memang memanggil Dino dengan Dini karena cowok itu memang melambai dan rempong abis seperti cewek.

"Jangan-jangan si Dino naksir Valletta." Ben yang menyahuti setelah menoleh ke belakang untuk melihat Valletta dan Dino.

"Masa, iya? Lo-lo semua tahu dah si Dini itu genitnya sama cowok ganteng, dia kayaknya ...." Agra merinding dan tidak jadi melanjutkan kalimatnya karena ingat Dino pernah menggodanya.

"Enggak menutup kemungkinan itu cowok mendadak lurus. Siapa sih yang enggak melek liat cewek kayak si Valletta? Bahkan si Nata aja yang hatinya beku mendadak ambyar dan minat jadiin itu cewek targetnya," ujar Ben sambil tersenyum geli pada Nata. Nata sendiri tidak menanggapi Ben, cowok itu sibuk memainkan rubik kecil di tangannya sambil mengunyah permen karet.

Mendengar ucapan Ben dan tingkah Dino yang tertawa sok cantik dengan suara ngebas sambil menyentuh-nyentuh bahu Valletta membuat Arran tidak betah duduk lama hanya memperhatikan. Cowok itu bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju penjual takoyaki.

Belum Arran sampai di sana, Dino sudah lebih dahulu pergi meninggalkan Valletta. Cowok itu dadah-dadah sok imut pada Valletta, membuat Arran merinding.

"Banyakin yang *beef* ya, Pak. Jangan pake gurita," ujar Valletta pada penjual takoyaki dan dapat didengar oleh Arran.

Arran tersenyum lalu menaruh lengannya di bahu Valletta, merangkul cewek itu tiba-tiba. Arran bisa merasakan Valletta yang tersentak kaget dan langsung menoleh padanya.

"Ar-arran lo ngapain?" bisiknya panik. Ia menoleh ke kanan kiri, takut banyak orang yang memperhatikan tindakan Arran yang seperti itu.

Arran tersenyum miring pada Valletta. Membuat cewek itu menatapnya dengan ngeri. "Ngapus jejak-jejak Dino dari bahu lo," ujarnya dengan santai.

"Hah?" Valletta tidak mengerti. Cewek itu lalu melepaskan tangan Arran dari bahunya, tapi cowok itu malah mengeratkan rangkulanya. Valletta malu, apalagi bapak penjual takoyaki sepertinya menyadari apa yang terjadi, tapi pura-pura fokus dengan pesanannya.

"Lepasin, ah! Banyak yang liat," protes Valletta lalu berusaha lagi menurunkan lengan Arran sambil mendorong dada Arran dengan satu tangannya yang lain. "Gila ya lo? Pengen banget gue dapet masalah?"

"Ini kenapa?" tanya Arran. Cowok itu melepaskan rangkulannya dan kini perhatiannya terfokus pada telapak tangan Valletta yang diperban.

"Kena beling," sahut Valletta jujur.

"Kapan? Kok bisa?" tanyanya lagi. Sepertinya luka itu masih baru.

"Kepo amat."

"Gue tanya Valletta!" geram Arran. Ia kesal karena cewek itu bersikap jutek padanya di saat ia khawatir.

"Kok marah sih?" tanya Valletta heran dengan sikap Arran.

"Gue tanya ini luka kapan dan kenapa bisa kayak gini?" tanya Arran penuh penekanan.

Valletta mengembuskan napas lelah. Ia tidak langsung menjawab Arran karena takoyakinya sudah jadi. Valletta memberikan uangnya dan mengambil takoyaki itu sambil berterima kasih pada bapak penjualnya.

"Jawab Valletta!" titah Arran masih dengan nada bicara yang penuh tekanan. Membuat Valletta yang berniat pergi pun tidak jadi.

"Tadi pagi pas baru dateng. Ada beling di kolong meja gue, Arran." Valletta memberi tahu Arran dengan sabar.

"Kok bisa ada beling di kolong meja lo?"

"Gue enggak tahu, ada yang sengaja naro kali. Udah, ya. Gue mau ke temen-temen gue," ujar Valletta mengakhiri. Cewek itu hendak melangkah pergi lalu Arran buru-buru

menahannya. Ia menarik Valletta untuk duduk di meja paling pojok kantin.

"Apa lagi sih?" tanya Valletta dengan nada lelah pada Arran. Ia pasrah di seret duduk berduaan dengan Arran di pojokan. Valletta melihat ke kanan kiri dengan was-was, dan benar saja banyak yang memperhatikan dirinya dan Arran.

"Lo makan di sini, sama gue." Arran meraih satu lengan Valletta dan memperhatikan telapak tangannya yang sudah diperban.

"Lo tahu enggak sih kemungkinan besar luka gue ini didapet karena lo?" tanya Valletta pada Arran dengan kesal. Cowok itu menaikan satu alisnya dan menatap pada Valletta.

"Lah, kenapa gue?" tanyanya heran.

Valletta mendorong takoyakinya menjauh. Merasa tidak *mood* makan. Ia lalu mendesah lelah. "Di sekolah ini *fans* lo banyak, siapa lagi coba yang bakal sebegitu enggak sukanya sama gue sampe kayak gini selain *fans* lo? Besok apa lagi yang bakal ada di kolong meja gue karena lo terus deketin gue kayak gini? Bom?"

"Enggak mungkin sampe benci sama lo segininya lah, gila." Arran membantah opini Valletta.

"Siapa yang tahu sih, Ar? Mana tahu dari sekian banyak cewek yang pernah lo modusin atau baper sama lo itu punya otak kriminal."

"Sekian banyak cewek yang pernah gue modusin?" tanya Arran dengan tampang aneh.

"Kenapa jadi heran gitu? Bener, 'kan apa yang gue bilang? Lo emang dikenal *playboy*, tukang berengsekin cewek,

tukang PHP, dan masih banyak lagi. Meskipun baru mau dua minggu gue di sini, gue tahu kali tentang fakta itu."

"Astaga, gemes gue sumpah. Siapa sih yang racunin otak lo itu? Kenapa isinya tentang gue negatif semua sih?" tanya Arran keki.

"Banyak kok yang bilang."

"Coba lo buktiin sendiri kalau emang gue *playboy*. Sebutin minimal lima mantan gue, atau lima cewek yang pernah gue berengsekin," tantang Arran dengan sorot mata dingin menatap Valletta.

Lah? Gue enggak tahu ....

"Ya mana gue tahu siapa aja," balas Valletta bingung sendiri. "Ngapain juga gue ngapalin *list* cewek yang pernah jadi pacar lo atau yang udah pernah lo brengsekin."

"Karena emang enggak ada."

"Boong banget."

"Yaudah coba sebutin siapa aja cewek yang pernah jadi korban gue," tantang Arran lagi mulai gemas dengan sikap Valletta.

Valletta diam sambil memandang ragu pada Arran, ia hanya tahu Nerra. Dan dari yang ia ingat dari pembicaraan teman-temannya waktu itu, tidak ada cewek yang mendekati Arran karena Nerra selalu ada di sekitarnya. Lalu, jika semua orang tahu hanya Nerra yang deket dengan Arran. Mengapa cowok itu dicap *playboy* dan tukang berengsekin cewek? Valletta jadi pusing sendiri.

"Nyatanya emang enggak ada, Valletta. Mulai sekarang, hapus deh pemikiran lo tentang gue yang *playboy* dan berengsek." Cowok itu berdiri, menarik tangan Valletta untuk ikut dengannya.

"Mau ke mana?" tanya Valletta. Arran meraih takoyaki Valletta yang belum disentuhnya sama sekali.

"Gue mau lo kenalan sama temen-temen gue," ujar Arran. Ia membawa Valletta ke meja yang dihuni tiga cowok. Valletta mengumpat dalam hati karena ada Nata di sana. Ia sempat melirik pada teman-temannya yang duduk tidak jauh darinya, mereka menatap Valletta dengan bingung.

"Duduk," titah Arran pada Valletta. Ia menaruh takoyaki milik Valletta di meja.

"Kayak nyuruh hewan peliharaan aja lo, Ar." Agra meledek Arran.

Valletta duduk dengan canggung di antara cowok-cowok itu. Ia duduk tepat berhadapan dengan Nata. Cowok itu mengangkat wajahnya dan menatap dingin pada Valletta.

"Gih kenalan sama temen-temen gue," suruh Arran. Cowok itu duduk dengan santai di samping Valletta.

Valletta tersenyum pada temen-temen Arran, kecuali Nata. Meskipun menampilkan ekspresi ramah, dalam hati Valletta sudah menggerutu habis-habisan.

"Oy, Letta. Gue Agra, cowok paling ganteng di Adidarma, calon pacarnya Agatha. Jangan lupa nanti bilangin ke dia, Agra masih sayang Agatha." Agra tersenyum pada Valletta sambil menganggkat sendok berisi nasi goreng dan kedua alisnya.

"Jijik lo anak kutil," ketus Arran sambil menendang kursi Agra yang ada di samping kirinya. Agra protes dan balik meledeki Arran. Sementara Valletta tertawa kecil melihat interaksi antara Agra dan Arran.

"Gue sama Valletta udah kenalan," ujar Ben dengan santainya. Cowok itu menyunggingkan senyum ramah pada Valletta dan dibalas cewek itu singkat.

"Kapan?" tanya Agra dan Arran berbarengan.

"Tadi pagi." Valletta yang menjawab dengan ringan.

"Wah, Ar. Ben mau mencoba nikung lo," ujar Agra dengan antusias. Arran hanya menyungingkan senyum miring pada Ben.

"Boleh, Ar?" tanya Ben dengan santainya.

"Coba aja kalau mampu," tantang Arran. Ben hanya tergelak lalu geleng-geleng kepala. Ia mengambil cup berisi jus jeruknya lalu ia minum sambil menatap Arran geli.

"Nat, lo juga kalau mampu coba aja tikung, belum jadian ini," sindir Agra sambil nyengir lebar pada Nata. Cowok itu hanya berekspresi datar dengan tatapannya terus tertuju pada Valletta. Ia mengabaikan Agra dan semua orang yang ada di sana.

"Oh, iya. Dia Nata, anaknya emang suka malesan kalau ngomong. Kalimat yang keluar dari mulut Nata itu terbatas, ada limitnya per hari. Pokoknya, suara si Nata itu mahal, kalau dijual bisa seharga emas duabelas karat per lima ratus kata-nya. Coba aja nanti kalau dia ngomong tadahin pake ember," kata Agra pada Valletta. Cewek itu hanya tertawa mendengar penjelasan Agra soal Nata. Ia lalu menatap pada Nata dengan tatapan ramah yang dibuat-buat.

"Hai, Nata. Gue Valletta," ujarnya kelewat ramah. Nata tidak menyahuti masih setia dengan ekspresinya.

Arran yang sedari tadi menyadari tatapan Nata pada Valletta hanya menatap Nata dengan alis terangkat satu yang kemudian disusul dengan senyum miring. Ia lalu merangkulkan lengannya di bahu Valletta lalu mengusap pelan kepala cewek itu.

Valletta sendiri tidak berusaha menolak perlakukan Arran. Ia justru sengaja bersikap seperti sekarang ini untuk melihat bagaimana reaksi Nata saat dirinya dekat dengan Arran di depan wajahnya sendiri.

"Udah kenal, 'kan sama temen-temen gue? Gih, balik ke temen-temen lo, kayaknya mereka mau ke kelas," ujar Arran lembut sambil tersenyum. Ia sempat menoleh pada teman-teman Valletta dan melihat Seina sudah beranjak dari tempat duduknya.

Valletta tersenyum sangat manis pada Arran. Membuat Arran sempat heran dengan sikap Valletta yang seperti itu, tapi tidak ia ambil pusing.

"Ok, gue balik ke temen-temen gue ya," ujarnya pada Arran dengan lembut. "Duluan." Ia lalu tersenyum pada temen-taman Arran dan langsung pergi dari sana membawa takoyakinya.

Setelah Valletta pergi, Agra mengusap dadanya secara dramatis. "Senyumnya kayak malaikat, gue masih enggak nyangka tampang kalem kayak gitu bisa patahin hidung lo, Ar."

"Dia beda, itu yang bikin gue tertarik sama dia dari dulu," gumam Arran.

"Bisa banget lo bikin si Valletta bersikap manis gitu? Gue kira itu anak justru bakal galak dan nolak lo deketin," puji Ben pada Arran.

"Enggak ada yang sulit buat gue, Ben. Termasuk dapetin cewek yang namanya Valletta Aylin. Lo semua tunggu aja. Bentar lagi, dia bakal jadi punya gue." Arran memamerkan senyum miringnya lagi. Ia lalu menatap pada Nata, temannya itu juga diam balas menatap pada Arran dengan ekspresi wajah datarnya.

A/**N :**

Di chapter kemarin kalian pada kompak nuduh Nata y emang dia paling mencurigakan sih. Bener atau enggaknya liat aja nanti di chapter-chapter berikutnya.

15

#15 - You're Special

"Ih, gue masih penasaran sama siapa yang naro beling-beling itu di kolong meja Valletta," ujar Seina antusias sambil membalikan badannya untuk menghadap Agatha.

Jam pulang sudah lewat lima menit yang lalu, tapi mereka masih ada di kelas dan belum bersiap-siap untuk pulang. Beberapa murid lainnya pun masih ada di kelas untuk sekedar berbicang, melakukan piket, mengerjakan tugas bagi yang terlalu rajin, dan banyak lagi. Ada juga yang langsung memilih pulang.

"Nada sama temen-temennya mungkin enggak, sih?" tanya Agatha. Saat ini, cewek yang dekat dengan Arran dan nempel terus pada cowok itu adalah Nada. Cewek itu memang sangat menyebalkan dan tidak menutup kemungkinan berotak jahat sampai berani mencelakai Valletta.

"Bisa jadi!" seru Seina dengan berapi-api. "Karena Nada enggak berani labrak dan ngerjain Valletta secara langsung karena tahu dia temen kita, cewek itu diem-diem neror Valletta. Mungkin, 'kan?"

"Mungkin sih. Tapi kalau emang Nada yang neror Valletta karena Arran. Harusnya Nada juga kasih semacan peringatan yang mengarah ke sana, misalnya pake surat yang isinya suruh jauhin Arran gitu? Kalau kayak gini doang, motifnya enggak jelas. Valletta juga enggak bakal ngeh langsung ke Arran dan ambil keputusan buat jauhin dia hanya karena ada beling di kolong mejanya." Berlina berkomentar sambil menarik resleting tasnya.

"Jadi maksud lo, bisa aja ini bukan ulah seseorang yang ada kaitannya sama Arran?" tanya Agatha.

"Bisa jadi memang bukan. Atau kalau memang ini ulah Nada, bisa jadi untuk yang pertama ini dia sengaja enggak ngasih peringatan tertulisnya, kalau kayak gitu ... kemungkinan besar bakal ada teror lagi ke Valletta."

"Tapi kemungkinan besarnya emang diantara cewek-cewek yang nge-*fans* sama Arran. Di antara mereka pasti banyak yang enggak suka karena Valletta dengan cepat bisa dapet tempat *special* setelah Nerra enggak ada," kata Agatha. "Selain mereka, siapa lagi coba yang kira-kira enggak suka sama Valletta?"

Berlina dan Seina diam, keduanya mulai berpikir. Seina nampak pusing, alisnya mengkerut bingung, cewek itu mengetuk-ngetukan ponselnya ke dagu dengan cemas.

"Aduh, pusing gue." Seina menyerah.

"Lagian kok Letta enggak mau lapor pihak sekolah, sih? Tiap kali ada kejadian enggak enak, dia selalu enggak mau dilaporin, kenapa sih dia?" tanya Agatha bingung.

Berlina dan Seina mulai memikirkan hal itu juga. Valletta selalu menolak melaporkan hal tidak menyenangkan yang terjadi padanya kepada pihak sekolah. Cewek itu seperti malas memperpanjang masalah dan membiarkan apa yang terjadi padanya berlalu begitu saja tanpa ditindak lanjuti. Hal itu jelas saja menimbulkan tanda tanya di benak ketiga temannya.

"Hai calon ibu dari anak-anakku, kok kamu belum pulang?" tanya sebuah suara dari pintu kelas 12 IPA 4.

Agatha hapal suara itu. Ia langsung menggertakan giginya saat Agra tersenyum dan berjalan mendekati mejanya. Ada Arran juga di belakang cowok itu, Agatha tebak pasti ia mencari Valletta.

"Mau pulang sama siapa hari ini?" tanya Agra. Cowok itu membungkuk, sedikit merentangkan kedua tangannya dan bertumpu di meja Agatha.

"Deva," jawab Agatha ketus.

"Deva terus, sama akunya kapan, Sayang? Kamu janji katanya kalau aku enggak ganggu kamu selama setahun, kamu bakal mau pulang dianter aku."

"Apasih, Gra? Jijik tau, ga?! Dan lagi, ini belum setahun!" bentak Agatha kesal.

Mengabaikan Agra yang sibuk menggoda Agatha dan mulai dikompori Seina, Arran berbicara dengan Berlina.

"Lo balik sama siapa?" tanya Arran.

"Sendiri, lah. Lo kira Nata mau ngaterin gue balik?" Berlina tertawa kecil.

"Kasian," ledek Arran lalu tertawa puas. "Makanya lo suka sama cowok lain aja kenapa sih? Udah tahu itu anak satu cueknya setengah mampus sama lo, masih aja."

"Enggak apa-apa, gue bisa sabar kok," ujar Berlina santai. Membuat Arran mendengus karenanya.

"Omong-omong, Valletta ke mana? Tas-nya itu masih ada," ujar Arran sambil menunjuk tas Valletta dengan dagunya.

"Lagi ke toilet."

"Toilet mana?" tanya Arran tidak sabaran. Membuat Berlina menatap sahabatnya dengan heran.

"Toilet deket tangga. Jangan bilang mau nyusul? Tunggu aja kenapa, sih? *Creepy* banget tau ngikutin cewek sampe toilet," keluh Berlina pada Arran.

Arran berdecak. "Lama."

Arran langsung berbalik lalu meninggalkan kelas 12 IPA 4. Berlina menatap kepergian Arran lalu menggelengkan kepalanya. Arran sepertinya benar-benar tergila-gila pada Valletta, dan Berlina mendadak merasa kasihan pada Valletta karena jika begitu Arran tidak akan melepaskan Valletta begitu saja. Mungkin keresahan Berlina akan hilang jika Valletta juga menyukai Arran, dan ia sangat berharap hal itu yang akan terjadi.

Valletta menatap dingin pada Nata yang baru saja selesai berbicara panjang lebar mengenai Arran.

"Gue enggak peduli soal itu," ujar Valletta dingin. "Dan lo, berapa kali gue harus bilang buat enggak ngurusin hidup gue lagi?!" Nada bicara Valletta mulai meninggi.

"Gue begini karena gue peduli! Ngerti enggak sih lo, hah?!" bentak Nata dengan wajah marah sambil menghentakan kedua bahu Valletta yang dia cengkram. "Kaki lo kemarin luka, sekarang tangan lo juga. Lo pikir itu penyebabnya siapa, hah?!" Valletta mendadak terdiam. Sedari dulu, ia tidak suka dengan sisi Nata yang seperti ini. Nata yang kasar dan menakutkan.

Menyadari dirinya yang lepas kontrol, Nata menghela napas dan menjatuhkan kepalanya di bahu Valletta. "Maaf," ucapnya singkat penuh sesal.

Valletta mengigit bibir bawahnya, ia sebenarnya merasa sangat takut jika sisi Nata yang seperti itu mulai keluar. Namun, Valletta berusaha untuk terus memasang tampang dingin seolah tidak terpengaruh. Ia lalu melepaskan Nata dan mundur dari cowok itu, memberikan jarak.

"Udah. Lo enggak perlu repot dan buang waktu buat ngurusin gue yang enggak pernah penting buat lo. Kita udah putus, lo bukan siapa-siapa gue, kita udah bukan lagi temen atau bahkan sahabat. Gue sama lo udah enggak punya hubungan apa-apa, jadi berhenti ikut campur di hidup gue, lo sama sekali enggak punya hak."

Valletta melihat wajah Nata yang terlihat masih menampakan kemarahannya. Ia memutuskan untuk pergi. Namun, sebelum itu, dengan nada menyindir ia kembali berkata, "Gunain semua waktu lo buat ngurusin cewek itu, kayak yang biasa lo lakuin saat lo masih jadi pacar gue."

Dengan langkah cepat, Valletta meninggalkan Nata. Untunglah cowok itu tidak lagi mengejarnya. Valletta mengembuskan napas lega.

Akan tetapi, kelegaan itu langsung lenyap begitu saja saat sosok Arran muncul di hadapannya dengan tangan bersidekap.

"Arran? Lo ngapain di sini?" tanya Valletta kaget. Jelas saja ia kaget, tiba-tiba saja Arran muncul di hadapannya dengan tampang tidak menyenangkan.

"Rasanya enggak ada larangan yang menyatakan gue enggak boleh di sini," sahut Arran masih dengan raut wajah tidak menyenangkannya.

"Yaudah, gue duluan." Malas mendebat dan memperpanjanh urusan dengan Arran, Valletta pun memilih untuk pergi saja.

"Buruan ambil tas lo, gue tunggu di parkiran."

Valletta baru saja membuka mulut untuk membantah, Arran sudah lebih dahulu menyela omongannya.

"Lima menit lo enggak muncul, itu artinya gue boleh nyium lo lagi."

Valletta berdecak lalu dengan cepat meninggalkan Arran. "Dasar tukang ngancem," gerutunya yang masih bisa didengar Arran.

Tatapan tajam Arran untuk sesaat terus tertuju pada punggung Valletta, lalu ia memutar badan dan melihat ke ujung koridor tempat Valletta tadi mengobrol dengan seseorang.

Arran melihat Nata masih di sana, sedang menatap padanya dengan tatapan dingin. Arran membalas tatapan itu dengan senyum sengit terukir di bibirnya.

"Arran lo gila?! Lo mau gue cepet mati?!" teriak Valletta. Sambil memukul pungung Arran dengan cukup keras.

Valletta merasakan senam jantung saat Arran memacu motor *sport*-nya dengan kecepatan tinggi. Cowok itu tidak memakai mobil hari ini, katanya mogok di tengah jalan saat hendak berangkat ke rumah Valletta. Ia lalu meminta pekerja di rumahnya membawakan motornya. Itulah yang membuat Arran datang ke sekolah agak siang. Awalnya Valletta bersyukur mobil cowok itu mogok sehingga tidak bisa menjemputnya, tapi itu semua tidak lagi disyukurinya saat ini.

"Yaudah peluk aja kenapa sih? Gengsi amat," ujar Arran santai sambil menarik lengan Valletta agar melingkar di perutnya.

"Modus banget," gerutu Valletta tapi tetap saja melingkarkan tangannya di perut Arran. Ia terlalu takut mati karena Arran terus memacu motornya gila-gilaan. "Pelan-pelan aja, Arran! Gue takut tau!"

"Udah mendung, keburu ujan entar."

"Emangnya mau ke mana sih?" tanya Valletta. Ia semakin mengeratkan pelukannya di perut Arran karena merasa nyawanya terancam. Sungguh Valletta benci dengan motor seperti ini, membuat posisinya sangat tidak nyaman tapi menguntungkan untuk Arran.

"Ancol."

"Ngapain ke Ancol? Gue enggak mau, ah. Balik aja," protes Valletta. Berbarengan dengan protes Valletta, hujan turun dari langit dengan cepat.

Valletta bisa mendengar Arran mengumpat. Cowok itu lalu memacu motornya semakin cepat.

"Tuhkan ujan!" teriak Valletta. Butiran hujan yang jatuh besar-besar dan semakin menderas saja. "Arran neduh!"

"Iya, bawel. Ini juga mau."

Tidak lama, Arran lalu memberhentikan motornya di depan sebuah halte yang sepi. Tidak ada siapa-siapa di sana. Valletta langsung turun dan berteduh. Ia melepaskan helm dari kepalnya lalu mengusap-usap lengannya yang basah oleh air hujan.

Baju Valletta basah semua karena hujannya terlalu deras. Arran bahkan bisa melihat seragam cewek itu mencetak jelas tubuhnya.

Arran mengusap tengkuknya lalu berdeham. Ia menarik lengan Valletta dan membawa cewek itu dalam pelukannya. Valletta tersentak kaget dengan gerakan Arran yang tiba-tiba seperti itu.

"Lo apa-apaan sih?" Valletta berusaha menjauhkan tubuhnya dari Arran, tapi cowok itu menahannya dan memeluknya semakin erat.

Valletta berontak, dan saat ia hampir berhasil melepaskan pelukan Arran. Petir menyambar dari langit, membuat Valletta memekik kaget dan justru memeluk Arran semakin erat.

Arran tertawa karena tingkah Valletta yang seperti itu karena petir. Ia dengan senang hati mengambil kesempatan itu untuk memeluk Valletta semakin erat.

"Arran ... gue-"

"Apa? Dingin, 'kan? Lo enggak bawa jaket. Yaudah diem," potong Arran males dibantah.

Valletta menelan ludah susah payah, ia akui pelukan Arran terasa nyaman. Valletta tahu seharusnya ia tidak terlena dengan hangatnya pelukan Arran dan wangi yang menguar dari badan cowok itu hingga membuatnya berdebar tidak karuan. Akan tetapi, Valletta tidak bisa lagi mengelak. Ia memutuskan untuk mengalah, membiarkan perasaan nyaman itu menguasainya saat ini. Meskipun Valletta merasa bersalah pada Nerra.

Maaf, Ra ..., batinnya lirih.

"Arran," pinggil Valletta.

"Hmm?"

"Lain kali, tolong jangan peluk gue sembarangan. Gue bukan cewek murahan yang bisa seenaknya lo peluk."

Arran tertawa kecil. "Gue meluk lo bukan karena lo gampangan, tapi karena lo *special*, Valletta. Gue enggak pernah meluk cewek duluan, selama ini gue enggak pernah apa-apa nyosor duluan kayak yang selalu gue lakuin ke lo. Gue cuma kayak gini ke lo, Valletta. Harusnya lo ngerasa seneng karena gue inginkan sampai segininya."

Omong kosong, Valletta tahu Arran hanya berbohong untuk membuatnya terbawa perasaan. Valletta tidak boleh percaya, ia tidak boleh jatuh dengan mudah pada Arran. Akan tetapi, jauh di dalam hatinya Valletta mulai takut, ia takut Arran akan dengan mudah membuatnya jatuh cinta. Ia tahu kelemahan dirinya sendiri, dan mudah terbawa perasaan adalah kelemahan Valletta.

"Mungkin kita emang baru interaksi beberapa hari, tapi gue udah tahu banyak tentang lo, Arran. Jadi, jangan coba-coba bohongin gue dengan hal kayak gitu cuma buat bikin gue baper. Itu enggak mempan." Valletta memperingatkan.

Arran terkekeh pelan, tahu bahwa Valletta memang tidak akan semudah itu percaya meskipun Arran memang berkata yang sebenarnya.

"Enggak masalah lo enggak baper karena tahu fakta itu. Yang penting sekarang lo udah mulai ngerasa nyaman gue peluk," ujarnya bangga.

"Mungkin karena parfum lo Terre D'hermes, jadinya gue ok-ok aja lo peluk." Valletta tahu parfum apa yang di pake Arran. Ia suka wanginya, dulu bahkan ia pernah memaksa Nata untuk mengganti parfumnya, tapi cowok itu cuek dan tidak peduli pada kemauan Valletta. *Dasar mantan terkutuk!* makinya dalam hati.

Aroma parfum yang dipakai Arran ini tidak begitu tajam dan memiliki efek yang luar biasa menenangkan bagi Valletta. Ia mencium aroma *woody*, *spicy* dan *earthy* menguar dari tubuh Arran. Valletta benar-benar suka, jangan salahkan dirinya jika mau-mau saja dipeluk Arran, salahkan parfum cowok itu yang entah kenapa bisa kebetulan adalah wangi favoritnya.

"Jadi lo betah gue peluk karena lo suka wangi parfum gue?" tanya Arran sambil mendengus geli.

"Dan gue juga enggak punya pilihan lain. Gue kedinginan, dan cuma lo yang bajunya masih kering dan pake jaket. Ya ... harusnya sih kalau lo gentel, lo kasih aja jaket lo buat gue, kayak yang biasa cowok-cowok pemeran utama novel lakuin," kata Valletta malas.

"*Sorry* deh, gue enggak seperti cowok-cowok yang ada di novel. Enakan gini, lo anget, gue juga."

"Awas aja ya kalau saat ini lo sampai berfantasi yang enggak-enggak tentang gue!" ancam Valletta.

"Biarin, pikiran-pikiran gue. Lo siapa berani ngatur apa yang gue pikirin?" tantangnya.

Satu cubitan keras di perut Arran membuat cowok itu mengaduh lalu melepaskan pelukannya pada Valletta.

"Rasain, makanya jangan rese!"

"Iya, iya, *sorry*. Sadis banget jadi cewek. Udah sini buruan," titah Arran saat melihat Valletta menjaga jarak dengannya.

"Enggak mau," sahut Valletta malas.

Arran berdecak kesal. "Baju lo neplak, Valletta. Udah sini buruan."

Valletta menunduk untuk menatap baju seragamnya. Ternyata benar-benar tembus pandang.

"Jangan liat! Dasar mesum!" teriak Valletta sambil menutupi bagian depan tubuhnya dengan tangan. Ia lalu berbalik memunggungi Arran agar cowok itu tidak melihatnya.

"Depan belakang neplak, batu banget dibilang!" Arran menarik Valletta gemas dan membuat cewek itu kembali ke pelukannya.

"Yaudah kasih jaket lo aja ke-"

"Diem atau gue cium?" ancamnya. Hal itu sukses membuat Valletta mencebikkan bibir kesal lalu membentur-benturkan keningnya ke dada Arran sebagai bentuk frustrasinya. Valletta selalu takut dengan ancaman cium itu, baginya itu sangat mengerikan.

Hujan semakin menderas saja, tidak ada tanda-tanda akan berenti. Arran menahan kepalan Valletta yang terus-terusan membentur dadanya agar berhenti. Cewek itu pasrah dan memilih diam. Menenggelamkan wajanya di dada Arrah, menghirup wangi menenangkan cowok itu dalam-dalam. Jujur, Valletta nyaman. Perasaan itu tidak bisa dipungkiri lagi.

Arran bisa mencium wangi rambut Valletta yang lembut. Ia lalu tersenyum samar.

"Lo enggak pernah tahu, kalau gue selama ini selalu nyari lo, Valletta." Arran bergumam dengan sangat pelan. Valletta hanya bisa samar-samar mendengar gumaman itu di sela-sela derasnya hujan.

Alis Valletta bertautan, ia lalu bertanya, "Lo ngomong apa?"

"Jadi pacar gue ya, Valletta?"

A/N :

Maunya reaksi Valletta gimana?

16

#16 Winner

Sekolah libur hari Sabtu, tapi sebagian besar murid tetap datang ke sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler. Banyak ekstrakurikuler yang melakukan kegiatan kumpul wajibnya di hari Sabtu, tapi tidak untuk beberapa ekstrakurikuler lain.

Teater sendiri tidak ada kegiatan hari Sabtu karena memang jadwal kumpul rutinnya dilaksanakan pada hari Kamis. Akan tetapi, Valletta tetap saja datang ke sekolah untuk melihat Agatha latihan dengan eskul *dance*-nya. Seina dan Berlina yang tidak ada kegiatan eskul hari ini pun tetap datang ke sekolah untuk melihat Agatha karena di rumah pun memang tidak ada kegiatan.

Berlina, Seina, dan Valletta duduk di lantai ruang tari untuk melihat penampilan Agatha dan teman-teman satu eskulnya. Mereka memang selalu menggunakan ruangan seni tari untuk latihan *dance*.

"Agatha keren!" teriak Seina membuat semua orang yang ada di sana refleks menutup telinga. Teriakan Seina itu bahkan mengalahkan nyarinya dentuman musik yang mengiringi tarian Agatha.

"Sei jangan teriak-teriak, kepala gue pusing nih," keluh Valletta dengan memelas. Pasalnya ia benar-benar pusing, sedikit tidak enak badan karena kemarin sempat kehujanan. Ia memang sudah minum obat, dan ia pikir datang ke sekolah akan membuat sakitnya cepat hilang ketimbang berbaring seharian di tempat tidur.

"Maaf, hehe," ujar Seina menyesal lalu memeluk Valletta. "Eh, lo anget!" Seina langsung kaget.

"Lo enggak apa-apa?" Kini Berlina juga ikut terlihat cemas. Cewek itu meletakkan tangannya di bahu Valletta dan mengecek suhu tubuh Valletta dengan tangannya yang lain.

Valletta nyengir dan mengangguk santai. "Gue enggak apa-apa, pusing dikit doang, udah minun obat ju " Valletta langsung menutup mulutnya lalu bersin.

"Letta lo mending balik aja deh, istirahat. Kayaknya lo enggak baik-baik aja," ujar Berlina cemas.

"Enggak, ah. Gue kalau di rumah tiduran terus malah tambah sakit," sahut Valletta menenangkan.

"Lah sama!" seru Seina dengan antusias. "Gue juga nih ya, kalau sakit gitu mending bawa jalan-jalan, *happy-happy* gitu daripada boboan di rumah malah makin pusing."

Berlina menatap wajah Valletta yang pucat dengan prihatin. Apalagi saat temannya itu bersin lagi hingga hidungnya memerah dan wajahnya terlihat tidak nyaman. Ia tidak bisa diam saja. Berlina lalu mengeluarkan ponselnya dan mengetikan pesan pada Arran lewat Whats App.

Arran

Arran
Di mana?
Udah bangun belum?

Tidak perlu menunggu lama, balasan dari Arran pun segera datang.

Rumah
Jangan chat
Gue lagi main pubg

Valletta sakit
Gara-gara lo ajak ujan-ujanan kemarin ya?
Jemput sini anterin pulang

Itu di mana?

Sekolah
Ruang seni tari

Otw

"Valletta!" teriak seseorang dari pintu ruang seni tari yang memang terbuka. Valletta dan kedua temannya menoleh dan menemukan Dino tengah melambai sambil tersenyum padanya. Di samping Dino ada seorang cowok berseragam futsal yang ikut menatap pada Valletta.

"Sini!" teriak Dino lagi sambil memberikan gerakan tangan agar Valletta menghampirinya.

"Eh siapa tuh yang sama Dino? Ariq, 'kan?" ujar Seina pada Berlina.

"Ariq mau ngapain, ya?" tanya Berlina curiga.

Valletta berdiri dari posisi duduknya. Ia sedikit menepuk-nepuk celana jeans putihnya. "Gue ke sana dulu bentar, ya?" ujar Valletta pada Berlina dan Seina.

"Letta tunggu!" Seina menahan lengan Valletta. Membuat Valletta menatap heran pada Seina.

"Kalau misalnya Ariq ngajak lo kenalan, jangan mau sampe ngasih ID Line, nomor wa atau apa pun itu, ya!" bisik Seina.

"Ariq?" tanya Valletta bingung.

"Itu, cowok pake baju futsal yang sama Dino. Gue rasa sih dia mau ngajak lo kenalan, tapi ih sumpah ya dia itu masih punya pacar! Ariq mah suka gitu, deketin banyak cewek cantik terus dimodusin, ngajak jadian padahal dia punya cewek! Nih Berlina korban, sampe masalah sama pacarnya si Ariq! Lo jangan sampe deh," lanjut Seina kesal.

"Iya, Sei, iya. Tenang aja," ucap Valletta santai. Ia lalu berjalan menghampiri Dino dan seorang cowok yang baru saja ia tahu namanya Ariq.

"Si Ariq enggak tahu apa gimana deh kalau Valletta lagi di deketin Arran? Cari mati banget itu anak, enggak kapok apa dulu dibikin babak belur sampe masuk RS karena mainin lo yang notabenenya sahabat si Arran," bisik Seina pada Berlina.

Berlina jadi panik sendiri. Takut Arran bertindak gegabah lagi saat melihat Ariq bersama Valletta. Arran kadang tidak pikir panjang untuk menyingkirkan seseorang yang ia anggap penganggu.

"Duh, gue takut Ariq diapa-apain Arran kalau sampe liat itu cowok deketin Valletta," ujar Berlina cemas.

"Lah, kok khawatirnya sama Ariq sih?!" protes Seina tidak senang.

"Enggak gitu, Sei. Gue khawatir kalau sampe Arran kelewat batas lagi, kan dia sendiri yang repot entar. Arran emang suka semuanya sendiri dan enggak peduli sama resiko, tapi gue enggak mau sampe dia dapet hukuman lagi dari kakeknya karena ulah dia yang kelewat batas."

"Duh ... lo tuh ya, peduli banget sih sama si Ganteng," kata Seina bangga sambil memeluk Berlina gemas. "Kenapa enggak pacaran aja sih lo berdua?"

Berlina lalu tertawa kecil. "Kan Arran sukanya sama Valletta, gue-nya juga sukanya sama Nata."

"Oiya, duh sulit ya kalau hati yang berkehendak. Kalau dituker gimana ya? Misal Arran sama lo, terus Nata sama Valletta?"

"Yah, jangan dong, Sei. Gue patah hati yang ada," kata Berlina dengan lembut.

"Uuu ... kasian Berlinku! Semoga Nata cepet peka deh." Seina memeluk Berlina dan mengguncang-guncangkan tubuh sahabtnya itu dengan gemas. Berlina tertawa kecil karena ulah Seina. Ia lalu membuka lagi ponselnya dan dengan cepat mengetikan pesan pada Arran.

Arran

Kalau liat Valletta sama Ariq
Lo jangan emosi terus bertindak gegabah ya

Arran mengacak-acak rambutnya saat keluar dari mobilnya. Ia mengenakan pakaian santai dan melangkah keluar dari area parkir. Ada beberapa siswi yang menyapa Arran, tapi ia abaikan. Ada banyak juga cewek yang diam-diam kegirangan dan mulai membicarakannya bersama teman-temannya saat melihat Arran lewat. Dengan pakaian biasa saja tanpa mandi pun, kegantengannya tetap tidak luntur.

Getaran dari ponsel yang sedang ia genggam membuat Arran mengangkat tangannya untuk melihat layar ponsel. Alisnya berkerut heran saat melihat pesan masuk dari Berlina tentang Ariq.

Kebetulan, saat ia melewati taman depan, ia melihat Valletta sedang ngobrol bersama seorang cowok berseragam futsal.

Dari jaraknya saat ini, Arran tidak bisa mendengar pembicaraan mereka. Ia hanya melihat Valletta yang mengangguk sambil tersenyum canggung menimpali ucapan lawan bicaranya.

Arran langsung merangkul Valletta saat ia sampai di sana. Kehadiran Arran itu membuat Ariq menatap Arran heran sementara Valletta tersentak kaget karena dirangkul tiba-tiba.

"Hey, katanya kamu enggak enak badan? Ngapain di sini? Ayo pulang, kamu harus istirahat." Arran mengusap kepala Valletta, membuat cewek itu menatap Arran dengan tampang bingung, ngeri, dan kesal campur aduk.

"Udah, 'kan? Lo enggak punya urusan apa-apa lagi sama cewek gue?" tanya Arran pada Ariq dengan intonasi berbeda. Terlihat ketidak sukaan dalam tatapan dan nada bicaranya pada Ariq.

"Cewek lo?" tanya Ariq heran.

Valletta mengerang dalam hati. Seenaknya saja Arran mengklaim dirinya seperti itu. Sekarang Arran bahkan seenaknya saja menarik Valletta pergi meninggalkan Ariq. Valletta tidak menolak, sebenarnya ia sedikit bersyukur juga Arran menariknya pergi dari Ariq karena ia tidak nyaman berbicara dengan cowok itu. Terlalu memaksa, kebanyakan tebar pesona, dan sangat menyebalkan. Valletta tidak suka, ditambah lagi dengan informasi dari Seina tadi membuatnya makin tidak menyukai Ariq hanya dalam sekali interaksi.

"Iya, dia cewek gue. Jangan lo coba-coba deketin dia kalau masih sayang sama nyawa lo," ancam Arran sambil membawa Valletta pergi. "Urusan lo sama gue kalau berani ganggu dia."

"Gue bukan cewek lo. Jangan seenaknya ngeklaim gue di depan orang lain," protes Valletta saat keduanya berjalan menuju parkiran.

"Lo cewek gue sejak kemarin."

"Gue enggak bilang iya!" protes Valletta tidak terima disusul bersin kemudian.

"Lo diem berarti artinya iya!" Arran kukuh.

"Gue diem karena males nanggepin bercandaan lo tau," sanggah Valletta.

"Gue enggak jadiin itu becandaan, Valletta."

"Udah ah, enggak usah di perpanjang. Pokoknya, gue bukan cewek lo, dan kalau yang kemarin butuh jawaban, jawaban gue enggak."

Anehnya, Arran hanya diam, tidak manyahuti Valletta. Ia tetap menarik lengan Valletta untuk mengikunya.

Setelah mengatakan hal itu kemarin, Valletta memang tidak menyahuti Arran. Sebab menurutnya Arran hanya iseng atau bercanda, jadinya Valletta pun malas menanggapi dan tidak mau membahas hal itu lebih jauh sampai Arran mengantarnya pulang ke rumah.

Dan lagi, kedekatan mereka baru terhitung beberapa hari. Rasanya tidak bisa semudah itu Valletta langsung menerima Arran menjadi pacarnya sekali pun cowok itu memang serius.

"Mau ke mana? Teman-teman gue pada di ruang tari, Arran." Valletta langsung menghentikan langkahnya saat menyadari Arran membawanya ke parkiran.

"Berlina yang nyuruh gue jemput lo balik. Dia khawatir karena kondisi lo," ujar Arran. Satu tangannya menyentuh dahi Valletta, lalu ke pipinya. "Anget, 'kan."

Arran membukakan pintu mobil dan mendorong Valletta masuk. Cewek itu hanya menunjukkan tampang malas, tapi tidak berusaha untuk menolak tindakan Arran.

"Gue enggak apa-apa padahal. Cuma anget doang, udah minum obat juga," ujar Valletta saat Arran sudah duduk di kursi kemudi dan memakai sabuk pengamannya. Cowok itu tidak menyahuti Valletta, ia fokus mengeluarkan mobilnya dari area parkir sekolah.

Valletta bersin, ia lalu menyandarkan punggungnya ke jok mobil sambil mendesah lelah.

"Kita ke rumah sakit," putus Arran.

"Ngapain? Gini doang sampe ke rumah sakit. Gue enggak apa-apa dibilang," keluh Valletta.

"Lo sakit, Valletta!"

"Enggak!" bantah Valletta lalu bersin. Membuat Arran berdecak lalu meraih jaket di kursi penumpang bagian belakang dan memberikannya pada Valletta.

"Pake! Udah tahu badanya sakit, pake baju ngetat-ngetat tipis gitu," omel Arran pada penampilan Valletta yang hanya memakai kaos seperempat lengan berwarna *peach* yang sangat pas di tubuhnya. Arran tahu, badan Valletta sangat bagus. Akan tetapi, ia tidak suka jika Valletta memamerkan hal itu pada semua orang.

Valletta menerima jaket Arran dan langsung memakainya sambil mengerang kesal karena omelan Arran.

"Tadi Ariq ngapain lo?" tanya Arran.

"Enggak ngapa-ngapain. Cuma kenalan aja sih, ngobrol soal eskul teater, futsal, gitu-gitu deh. Tadi sama Dino awalnya, tapi itu anak pergi gitu aja."

"Gue enggak mau liat lo deket-deket sama dia, Valletta."

"Dih, ngatur," cibir Valletta. Sebenarnya, tanpa dilarang pun, ia memang tidak berniat deket-deket dengan Ariq.

"Gue enggak suka." Nada bicaranya memang dingin, tapi Valletta bisa melihat sorot mata benci di sana.

"Lo cemburu gitu maksudnya?" goda Valletta sambil senyum-senyum mengejek.

"Enggak, gue enggak cemburu. Gue cuma ngerasain hasrat besar buat bunuh seseorang."

"Dasar psikopat!" teriak Valletta. "Ini mau ke mana?! Gue enggak mau ke rumah sakit dibilang," lanjutnya saat teringat ke mana Arran akan membawanya.

"Yaudah kita pulang, istirahat di rumah."

"Enggak mau juga, bosen!"

Arran berdecak gemas. "Rumah sakit atau rumah?" tanya Arran dengan tegas.

Valletta berpikir dengan tampang malas. "Yaudah rumah," jawabnya pasrah saja. Ia tidak mau ke rumah sakit hanya karena badannya hangat dan bersin-bersin, lagi pula siang ini ia pun akan pergi ke sana untuk bertemu dokter Ferdy.

Sepanjang perjalanan itu tidak ada lagi pembicaraan antara keduanya. Arran sibuk dengan pikirannya, sementara

Valletta mulai memejamkan mata karena pusing. Valletta nyaris tertidur, tapi ia langsung memaksakan diri terjaga karena sadar ia sedang bersama siapa. Ia takut Arran akan macam-macam saat Valletta tertidur.

"Eh?" Valletta memperhatikan jalan sekitarnya. Ia jelas masih ingat jalanan menuju rumahnya tidak seperti ini. "Ini mau ke mana? Katanya lo mau anterin gue balik ke rumah?" tanya Valletta panik.

Mobil itu lalu memasuki area perumahan elit. Valletta semakin dibuat bingung karena tentu saja ini bukan perumahan tempat ia tinggal.

"Kapan gue bilang mau nganterin lo balik ke rumah?" tanya Arran masih dengan fokus menyetir.

"Hah?" Valletta pusing. Ia menatap Arran dengan heran.

"Gue cuma kasih lo dua pilihan. Rumah sakit atau rumah, dan lo pilih rumah. Tapi, gue enggak pernah bilang rumah lo, 'kan?"

"Terus rumah siapa?"

"Rumah gue," jawab Arran dengan santainya. Bertepatan dengan berhentinya mobil di depan sebuah gerbang rumah mewah. Arran membunyikan klakson mobilnya dan tidak lama gerbang itu pun terbuka.

"Tadi katanya lo suruh gue istirahat, kok malah dibawa ke rumah lo sih?" protes Valletta.

"Lo, 'kan bisa istirahat di rumah gue." Arran membawa mobilnya masuk ke area rumah dan berhenti di depan garasi.

"Gila ya lo? Ngapain gue istirahat di rumah orang? Mana orang itu cowok gila yang suka ngancem-ngancem gue lagi! Enggak mau! Anterin gue ke rumah sakit aja!"

Arran berdecak. Ia lalu keluar dari mobilnya, meninggalkan Valletta yang masih diam di tempat duduknya.

"Udahlah, turun."

Arrah membuka pintu di samping Valletta dan menarik cewek itu keluar dari mobilnya. Dengan setengah hati Valletta mengikuti kemauan Arran yang sekarang menariknya untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Di rumah gue enggak ada siapa-siapa, enggak usah sungkan."

"Justru karena enggak ada siapa-siapa gue jadi takut! Takut lo macem-macem sama gue." Valletta menghentikan langkahnya, membuat Arran juga berhenti lalu menoleh pada Valletta dengan senyum miring. Membuat Valletta menelan ludah karena mendadak merasa terancam.

"Lo mau gue macem-macemin, hmm?" Arran memposisikan tubuhnya di depan Valletta. Sengaja mengikis jarak di antara dirinya dan Valletta. Cewek itu terlihat panik, wajahnya yang sudah pucat tampak makin pucat dan berusaha melangkah mundur menjauhi Arran. Namun, Valletta tidak bisa ke mana-mana karena lengannya digenggam erat oleh Arran.

"Arran ... lo apaan sih?!" protes Valletta berusaha menelan rasa gugupnya. Ia menahan dada Arran yang terus mendekat padanya dengan satu tangannya yang bebas.

Melihat ekspresi Valletta yang seperti itu, Arran mengulum senyum geli lalu tertawa.

"Lo takut?" ledeknya. Ia lalu sedikit menjauh dari Valletta, memberikan ruang untuk cewek itu agar tidak lagi merasa ketakutan terhadap tindakan Arran.

"Ya ... lo sadar diri kek. Lo 'kan emang nyeremin," gumam Valletta dengan wajah sewot. Ia lalu merasa hidungnya gatal lagi kemudian bersin.

"Tenang ajalah, ada pembantu kok di belakang. Gue enggak bakal ngapa-ngapain lo," ujar Arran dengan sedikit lebih lembut. "Lo butuh obat?"

Valletta mengembuskan napas lega dan menormalkan degup jantungnya. Ia menggeleng lalu berkata, "Gue udah minum obat di rumah."

"Yaudah, cepet sembuh kalau gitu." Arran tersenyum, mengusap bagian kepala Valletta dengan lembut, membuat Valletta ambyar karena tindakannya itu.

Arran lalu membawa Valletta menuruni tangga, ke ruang bawah tanah. Ia membuka pintu berwarna cokelat dan menarik Valletta masuk ke tempat nongkrongnya dengan anak-anak. Barulah setelah di sana, Arran melepaskan genggamannya pada lengan Valletta.

"Lo ngapain ngajak gue ke sini? Beneran enggak niat macem-macem, 'kan?" tanya Valletta curiga.

"Buat sekarang, gue emang enggak niat macem-macemin lo sih. Enggak tahu kalau nanti, kita lihat aja seberapa sering lo bikin gue kesel, bakal semakin besar kemungkinan gue buat macem-macem sama lo." Arran tersenyum pada Valletta. Membuat Valletta memicingkan mata lalu memukul lengan atas Arran dengan kesal.

"Jangan lupa kalau gue masih bisa nonjok sama nyubit lo sampe mati," ancam Valletta balik.

"Gue juga enggak lupa kalau lo bisa nusuk gue pake piso dapur."

Mendengar kalimat Arran yang seperti itu membuat Valletta membeku ditempatnya, air mukanya berubah tegang. Arran menyadari perubahan sikap Valletta langsung menoleh pada cewek itu.

"Arran," panggil Valletta lirih. Ia menatap pada Arran dengan dengan sorot mata sendu, membuat Arran tidak nyaman sekaligus merasa bersalah. "Bisa, 'kan? Lo enggak jadiin hal itu lelucon?" pinta Valletta masih dengan nada bicaranya yang pelan.

"*Sorry*," ujar Arran tulus. Ia meraih lengan Valletta, meremas lengannya lembut.

Valletta mengigit bibirnya, Arran tidak tahu seberapa keras usahanya untuk melupakan hal itu. Arran tidak tahu seberapa tersiksa dirinya jika terus-terusan teringat pada kejadian yang melibatkan Nando hari itu. Arran juga tidak tahu seberapa muak Valletta meminum Xanax dan harus berurusan dengan seorang psikiater hanya agar ia merasa lebih baik setelah kejadian itu.

"Valletta, gue minta maaf," ujar Arran lagi dengan tulus karena terdiamnya Valletta. "Maafin, ya?"

Valletta lalu mengangguk singkat sebagai respon. Arran yang gemas dengan perubahan sikap Valletta itu menarik pipinya agar cewek itu kembali seperti semula.

"Kalau udah maafin gue, senyum dong."

"Sakit!" Valletta kembali dengan raut kesalnya pada Arran. Tidak lupa cewek itu juga memukul lengan Arran dengan sangat kencang kemudian bersin lagi.

"Sini duduk," ajak Arran. Ia menarik Valletta untuk duduk di sofa. Dengan ogah-ogahan, Valletta pun duduk di samping Arran.

"Kalau gini caranya, gue enggak akan bisa istirahat kali, Ar." Valletta menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Ia tidak mengerti mengapa Arran membawanya ke rumahnya lalu mengajaknya ke ruangan ini.

"Lo sendiri emang enggak minat istirahat, 'kan?" ujar Arran memastikan. "Gue ngerti lo pasti bakal bosen kalau seharian cuma tidur di kamar."

Valletta mengerang dalam hati. Rasanya Arran terlalu banyak tahu dan mengerti dirinya. Itu sangat berbahaya mengingat Valletta tipe cewek yang mudah baper dengan serangan berupa perhatian lebih dari seseorang. Ia takut Arran berhasil membuat dirinya nyaman. Ia takut hatinya berkhianat pada pikirannya yang terus meneriakkan untuk menjauh dari Arran.

Arran lalu bangkit dari tempat duduk dan berjalan menuju lemari yang hanya setinggi perutnya dan mulai mengacak-acak isinya.

Valletta hanya diam saja di tempat, tidak memedulikan Arran yang sepertinya sibuk mencari sesuatu. Valletta mengeluarkan ponselnya dari *sling bag.*

Sebuah desahan kesal keluar dari mulut Valletta tiap kali melihat *wallpaper* ponselnya yang menampilkan wajah Arran di saja. Tidak mau memandangi lama-lama wajah Arran, ia langsung membuka aplikasi *chat* dan berniat

mengabari teman-temannya bahwa ia bersama Arran. Ia takut teman-temannya mencari karena Valletta tidak kunjung kembali semenjak dipanggil Dino tadi.

Niat Valletta untuk memberi kabar pada teman-temannya langsung ia urungkan saat melihat isi *chat* di grup itu membahas dirinya dan Arran. Mereka tahu bahwa Valletta saat ini sedang bersama Arran.

SEHUN NAKSIR SEINA (4)

Seina Florencia
Letta have fun ya sama si ganteng Arran

Berlina Anastasia
Kalau dia macem-macem bilang aja Lett

Agatha Zeefanya
Jngn lupa nanti malem ke rumah Berlin!

Valletta menarik bibirnya hingga membentuk garis lurus. Begitulah isi pesan terakhir dari obrolan di grup itu. Valletta tidak berminat membalas, ia sendiri bingung hendak membalas apa.

"Lo ngerti maen Cluedo?" tanya Arran masih berjongkok di depan lemari.

"Enggak," sahut Valletta jujur tidak lupa diiringi bersin. Ia tidak repot-repot menoleh pada Arran dan sibuk sendiri dengan ponselnya.

"Yaudah kita main Jenga," putus Arran lalu kembali menghampiri Valletta sambil membawa dus berwarna oranye dengan gambar balok-balok yang ditumpuk.

"Eh?" Valletta mendadak antusias melihat permainan yang di bawa Arran. "Lo sering main gituan?" tanyanya sambil memperhatikan Arran yang mulai menyusun balok-balok itu.

"Gue ada banyak *game board*, kadang maen sama anak-anak."

Valletta hanya mengangguk-angguk. Ia lalu membuka jaket Arran yang dikenakannya berserta *sling bag* dan menaruh keduanya di sofa. Valletta turun dari sofa dan duduk di karpet tepat di samping Arran.

"Waw, gue kira tuh ya, lo sama teman-teman lo cuma taunya mainin cewek aja," ujar Valletta riang. Membuat Arran menoleh padanya dengan tampang dingin lalu Valletta membalasnya dengan senyum manis yang meledek.

"Lo selalu mancing buat gue dimacem-macemin," geram Arran.

"Dih, kenapa? Gue bikin lo kesel maksudnya? Lo tersinggung gitu sama kata-kata gue? Jadi emang bener dong apa yang gue bilang? Biasanya kan orang yang enggak ngerasa enggak bakal tersi "

Arran tiba-tiba mendekatkan wajahnya pada Valletta dan menyisakan jarak yang sangat tipis diantara keduanya. Valletta langsung menahan napas dengan mata melotot kaget.

"Udah bisa diem?" tanya Arran dingin sambil menjauhkan wajahnya dari Valletta. "Ini masih gue tahan, Valletta. Stop bikin gue kesel."

Valletta mengepalkan tangannya, ingin rasanya ia menonjok Arran karena tindakan nyarisnya barusan.

"Rese banget sih jadi cowok," gerutu Valletta dengan suara pelan yang masih dapat didengar oleh Arran. Akan tetapi, cowok itu sama sekali tidak memedulikan gerutuan Valletta terhadapnya.

"Kita main ini, yang menang, boleh minta apa aja sama yang kalah, dan yang kalah harus terima permintaan apa pun dari yang menang. Ok? Lo setuju?"

Valletta terdiam sesaat. Memandangi wajah Arran yang terlihat tidak menyenangkan. Sepertinya cowok itu benar-benar kesal terhadapnya. Lucu sekali, harusnya Valletta yang marah karena cowok itu nyaris menciumnya barusan.

Kalau gue menang, gue bisa minta Arran buat beberin soal Nerra, 'kan? Gue yakin cowok ini tahu sesuatu dan ini bisa jadi kesempatan gue buat mengorek informasi.

"Kalau gue menang, gue boleh minta apa aja sama lo?" tanya Valletta memastikan.

"Lo mau minta dibeliin rumah juga gue kasih," jawab Arran dengan entengnya.

"Termasuk kalau gue minta lo buat ngejauhin gue dan enggak ganggu gue lagi?"

Arran berdecak lalu dengan setengah tidak ikhlas ia menjawab, "Iya, Valletta. Apa pun."

Ini juga bisa jadi kesempatan gue buat hidup damai! jerit Valletta dalam hati dengan semangat.

"Terus kalau gue minta lo buat beberin rahasia terlarang lo, lo bakal lakuin?"

Arran dibuat mengernyit dengan pertanyaan Valletta. Ia memandangi Valletta dengan tatapan heran.

"Lo mau tahu apa sih tentang gue, hm?" tanya Arran sambil mencondongkan sedikit tubuhnya pada Valletta. Membuat cewek itu refleks mundur dan menahan dada Arran.

"Gimana kalau permintaannya 2 atau 3?" usul Valletta.

"Ok, *deal*." Arran langsung menyanggupi lalu tersenyum miring.

Valletta berdoa dalam hati sebelum memulai permainan itu. Nasibnya saat ini ada di permainan Jenga. Konyol sekali, tapi Valletta yakin ia akan menang.

Permainan itu pun di mulai oleh Valletta terlebih dahulu. Ia mengambil balok bagian tengah paling bawah lalu menaruhnya di atas. Arran memulai gilirannya, ia mengambil balok tumpukan ke dua dari bawah. Terus berganti-ganti antara Valletta dan Arran. Permainan itu berlangsung dengan hening. Keduanya fokus memindahkan susunan balok dengan hati-hati dan penuh perhitungan agar tidak sampai runtuh.

"Arran, tisu," pinta Valletta saat merasakan hidungnya tidak enak.

Permainan Jenga makin terasa sulit karena susunan baloknya sudah terlalu tinggi dan pondasinya sangat rapuh. Setelah Arran berhasil menaruh balok di bagian paling atas, ia lalu beranjak dari tempat duduk dan meraih tisu di atas lemari televisi.

"Manja," ledeknya. Padahal Valletta bisa mengambil tisu itu sendiri, tapi cewek itu sepertinya memang sengaja menganggu Arran.

"Idung gue enggak enak tahu," keluh Valletta. Ia mengambil tisu itu lalu mengusap hidungnya yang berair. "Gue pilek gara-gara lo kemarin."

"Iya, iya. Buruan itu giliran lo."

"Iya bentar dong! Gue degdegan tau!" Valletta selesai mengusapi hidungnya yang kini memerah. Ia mulai berkonsetrasi untuk mencari balok mana yang sekiranya bisa dipindahkan tanpa meruntuhkan susunan itu.

Susah! Aduh mampus gue!

Valletta mengigit bibirnya. Dengan perlahan ia mengambil balok yang ada di posisi tengah. Susunan itu sedikit bergoyang saat Valletta meraih balok itu. Valletta menghentikan aksinya lalu mengambil napas.

Tuhan tolong Valletta!

"Kayaknya gue bakal menang," ujar Arran dengan bangga saat melihat kesulitan Valletta. Posisi Arran saat ini menghadap pada Valletta, ia menahan kepalanya dengan satu tangan yang bertumpu pada meja sambil memperhatikan Valletta dari samping.

"Berisik!" Valletta melemparkan tisu gumpalan bekasnya pada dada Arran dengan kesal. Cowok itu hanya tertawa kecil lalu melemparkan gumpalan tisu itu ke tong sampah. Setelahnya ia lalu memeperkan lengannya pada wajah Valletta, membuat cewek itu memekik lalu mendendang Arran dengan kakinya.

"Jorok!"

"Bekas lo juga," cibir Arran.

"Sssstttt ... berisik ah, gue harus konsentrasi biar bisa minta rumah sama lo!"

Arran tergelak. Ia memperhatikan Valletta yang masih berusaha menarik balok itu dengan penuh kehati-hatian. Dengan jelas Arran bisa melihat wajah tegang Valletta, cewek itu meringis saat tumpukan balok kembali bergerak. Arran mengulum senyum menyaksikan Valletta yang berusaha keras seperti itu.

Cantik, satu kata itu tertahan di mulut Arran.

"Yey!" sorak Valletta saat berhasil menarik balok itu tanpa membuat susunannya runtuh. "Siap-siap aja lo gue pintain rumah mewah."

Valletta memeletkan lidahnya pada Arran, cowok itu hanya mendengus geli melihat tingkah Valletta yang seperti itu.

Saat Valletta hendak menaruh balok itu di bagian paling atas, saat itu juga hidungnya terasa amat gatal. Tanpa bisa ia cegah, Valletta bersin cukup keras.

Prak!

" ...."

Arran tertawa puas saat melihat susunan balok itu hancur karena gerakan tangan Valletta yang bertepatan dengan bersin.

"Ah, enggak bisa gini dong!" protes Valletta sambil menarik-narik kaos bagian depan Arran. "Barusan kan bukan kesalahan gue!"

"Ya terus, salah siapa? Tangan lo sendiri yang robohin itu. Jelas lo kalah dan gue yang menang."

Bahu Valletta merosot lesu. Ia melepaskan tarikannya pada kaos Arran dan meratapi nasibnya. Ia mendadak jadi takut pada permintaan Arran. Cowok itu gila, pasti meminta yang macam-macam. Valletta bodoh karena sudah mempertaruhkan hidupnya pada permainan Jenga yang ia yakini bisa dimenangkannya dengan mudah.

"Gue enggak bakal minta dua atau tiga permintaan sama lo. Gue cukup minta satu aja."

"Apa?" tanya Valletta curiga.

"Jadi pacar gue, Valletta."

Valletta terdiam. Ia menatap Arran yang tengah menatap padanya dengan dalam. Valletta tidak bisa menolak permintaan meskipun ia tidak mau.

"Gue "

"Lo enggak bisa nolak!" tegas Arran. Valletta langsung mendengus kesal.

"Kenpa sih, Ar? Lo ngebet banget gue jadi pacar lo?"

"Karena gue mau lo."

"Tapi gue enggak mau."

"Lo enggak ada di posisi buat bisa nolak gue, Valletta."

Valletta mengepalkan tangannya kesal. Kesal karena Arran seenaknya menjadikan dirinya pacar. Dekat dengan Arran tanpa status pacar saja ia sudah tidak bisa hidup tenang, apa lagi dengan status berpacaran. Ia tidak tahu motif Arran apa menjadikannya pacar, ia tidak yakin Arran benar-benar memiliki perasaan padanya. Dan lagi, Valletta tidak mau

berpacaran dengan seseorang yang tidak ia suka meskipun Arran gantengnya banget.

Di tengah itu, ponsel Valletta berbunyi tanda panggilan masuk. Valletta langsung meraih *sling bagnya* dan mengeluarkan ponsel dari sana. Nama Valencia tertera di layar ponselnya saat ini, tanpa pikir panjang Valletta langsung menekan tombol hijau.

"Ha "

"Lo di mana? Sejam lagi bukannya jadwal lo ketemu dokter Ferdy?"

"Gue di rumah temen," ujar Valletta sambil melirik Arran yang tengah memandangi dirinya. "Ini mau balik kok, atau lo enggak usah nganter deh, gue bisa sendiri."

"Titah mutlak dari bokap nyokap, gue harus anter! Buruan balik, gue tunggu!"

"Iya."

"Siapa?" tanya Arran.

"Kaka gue. Gue harus balik." Valletta lalu bangkit berdiri. Di susul Arran.

"Gue anter," putus Arran.

"Enggak usah ah," sahut Valletta dengan kesal. Masih kesal pada Arran yang menjadikannya pacar seenaknya saja. Kesal karena ketidak jelasan Arran. Kesal karena ia kalah dan tidak bisa meminta apa-apa pada Arran.

"Terserah lo mau protes, gue bakal tetep nganter lo."

Tuh kan! Dasar tukang maksa! Ogah banget gue punya pacar kayak gini, batin Valletta kesal.

Arran menarik Valletta keluar. Seperti yang selalu cowok itu lakukan, ia mengenggam lengan Valletta.

"Gue enggak mungkin biarin pacar gue balik sendirian, 'kan?"

Valletta mengerang. "Gue bukan pacar lo!"

"Lo pacar gue."

"Terserah deh ya, gue tetep enggak sudi nganggepnya," gerutu Valletta. Ia tidak tahu bahwa gerutuannya itu berhasil menyentil ego dalam diri Arran.

A/N :

Ok gue tahu kayak gini nih mainstream banget. Yah jangan heran, gue udah bilang di awal-awal kalau cerita ini mainstream.

Dan ...

Ini 4229words ....

Kepanjangan enggak sih kalau dijadiin satu chapter gini?

Kalau nanti ada lagi yg kek begini enaknya di pecah jadi dua chapter misalnya 16 a - 16 b atau enggak usah?

Gue takut pembaca gue mabok baca chapter kepanjangan.

17

#17 Playing With My Heart

Berhubung besok hari Minggu, malam ini Agatha, Seina, dan Valletta sepakat untuk menginap di rumah Berlina.

Kegiatan menginap di rumah teman-teman cewek seperti ini jadi yang pertama untuk Valletta, dan sepertinya kedua orang tua Valletta pun senang hingga mengizinkannya pergi diiringi senyuman. Mereka jelas senang dan lega karena Valletta punya banyak teman yang baik, tidak seperti saat ia sekolah di Bogor.

Di sekolah lama, Valletta memang dikenal sebagai murid tukang cari ribut. Bukan, Valletta bukan kaum pem-*bully*, ia justru selalu mencari ribut dengan para tukang *bully* yang sok berkuasa di sekolahannya yang dulu. Valletta yang sok pahlawan, Valletta tukang ikut campur urusan orang, Valletta yang terlalu peduli pada orang lain dan tidak pernah memikirkan resiko yang didapatkannya.

Circle pertemanannya dulu juga bisa dikatakan *toxic*. Valletta tidak mempunyai teman yang benar-benar tulus dan peduli padanya. Mereka hanya terus menyeret Valletta pada hal-hal tidak benar, membuat citra Valletta semakin jauh dari murid baik-baik dan taat aturan. Mereka itu hanya akan datang pada Valletta saat mereka butuh sesuatu darinya, dan pergi begitu saja saat Valletta dihinggapi masalah.

Valletta bersyukur di SMA Adidarma ia bertemu dengan Agatha, Berlina, dan Seina. Mereka teman-teman yang baik, mereka langsung menerimanya dengan tangan terbuka saat pertama kali, dan Valletta sangat senang karena mereka

selalu peduli padanya meskipun pertemanan mereka belum lama terikat.

"Ada enggak?" tanya Berlina pada Valletta yang saat ini sedang menunduk di hadapan kulkas yang terbuka.

"Enggak ada," sahut Valletta. Berlina lalu menghampirinya dan ikut melongok ke dalam kulkasnya dan ternyata memang tidak ada cola di sana.

"Abis deh kayaknya sama adek gue. Nyokap belum belanja lagi," gumam Berlina.

"Kulkas lo banyak banget susu beruang deh ini. Yaudahlah kasih ini aja ke Seina," ujar Valletta sambil meraih dua kaleng susu beruang dan minuman lainnya yang disuruh Berlina tadi.

"Iya, nyokap gue emang suka nyetok banyak karena Arran suka susu itu. Tiap kali ke sini, mintanya susu itu mulu," ucap Berlina sambil tertawa kecil. Ia lalu berjalan ke lemari tempat menyimpan makanan ringan dan mengambilnya sebanyak mungkin.

Mendengar nama Arran di sebut, Valletta lagi-lagi kepikiran cowok itu. Sejak Arran mengantarnya ke rumah tadi siang, Valletta tidak henti-hentinya memikirkan Arran. Ia memikirkan perubahan sifat Arran yang mendadak. Cowok itu jadi agak kasar, dingin, dan semakin menyeramkan. Arran terus-terusan diam saat Valletta memprotes sikap kasar Arran saat menarik tangannya, cowok itu seperti sedang menahan marah dengan sorot matanya yang terus mentap tajam ke depan dan menghindari kontak mata dengan Valletta.

"Ber ...."

"Kenapa?" tanya Berlina. Cewek itu masih sibuk mengambil makanan ringan yang ada di lemari.

"Arran ...."

"Arran?" Berlina berbalik, ia menatap Valletta kini. "Dia kenapa?" tanyanya penasaran.

"Nah itu ... gue enggak tahu dia kenapa. Tapi dia mendadak aneh ... kayak makin nyeremin gitu deh auranya."

"Nyeremin gimana maksudnya?" Berlina gagal paham.

"Kan tadi tuh gue dianter pulang sama dia. Nah sikapnya itu mendadak aneh dari biasanya. Dia terus-terusan diem, enggak mau liat gue, sekalinya nyahut pake geraman gitu deh ...."

Berlina kini menatap Valletta cemas. "Arran enggak ngapa-ngapain lo tapi, 'kan?"

Valletta menggeleng. "Enggak sih ... tapi itu dia bikin gue takut, Ber. Narik tangan gue kenceng banget, dorong gue masuk ke pintu mobil, terus banting pintunya keras banget. Gue heran dong dia kenapa, padahal sebelumnya enggak kenapa-napa itu anak."

"Arran marah, Letta. Dia begitu pasti karena dia marah sama lo. Tapi gue lega karena Arran bisa nahan emosinya buat enggak ngapa-ngapain lo."

"Heh? Gimana?" Valletta mengernyitkan alis bingung.

"Lo tahu? Arran itu kalau marah sama orang atau ngerasa sakit hati, dia enggak akan mikir dua kali buat habisin orang itu, dia enggak pandang bulu lho. Dia diem aja ngindarin kontak mata sama lo itu tandanya dia mati-matian nahan

amarahnya karena enggak mau kelewatan sampai nyakitin lo."

Dan gue sekarang yakin kalau Arran ternyata bener-bener suka sama lo, atau mungkin lebih, karena Arran enggak pernah kayak gitu sama orang lain, lanjut Berlina dalam hati.

"Ngerasa sakit hati?" tanya Valletta pada Berlina dan pada dirinya sendiri. Ia mengingat-ingat apa yang ia lakukan pada Arran sampai membuat cowok itu marah. Akan tetapi, Valletta merasa tidak melakukan apa-apa selain menolak permintaan Arran. Atau mungkin karena hal itu?

Dasar, baperan banget sih, batin Valletta.

"Emangnya lo ngelakuin apa sampe Arran kayak gitu?" tanya Berlina.

"Umm ... gue nolak dia, Ber. Kayaknya itu sih yang bikin dia marah." Valletta sedikit meringis sambil menatap Berlina. Ia sebenarnya tidak mau menceritakan soal hal itu pada siapa pun. Lagi pula ia tidak menganggap hal itu serius.

"Arran nembak lo?!" tanya Berlina kaget. Valletta jadi heran mengapa harus sekaget itu. Rasanya, menembak seorang cewek bukanlah hal tabu untuk seorang Arran Iskandar Aldrich.

"Enggak tepat gitu sih, Ber. Dia mah maksa gue jadi pacarnya, tapi gue ... enggak mau. Ya jelaslah enggak mau, deket aja baru, 'kan? Mana itu semua bermula dari gue nonjok dia, gue yakin dia punya niat lain sih makanya maksa gue jadiin pacar tiba-tiba gitu."

Kini Berlina tersenyum pada Valletta. "Mungkin lo sulit percaya sama perasaan Arran, tapi menurut gue dia emang

beneran serius sama lo. Lo bakal jadi pacar pertamanya kalau lo nerima dia, Lett."

Hah? Tunggu ... pacar pertama? Enggak mungkin! Terus Nerra enggak pernah dianggap pacar gitu sama Arran?

"Pacar pertama? Lo bercanda, ya? Masa sih Arran enggak pernah pacaran?" tanya Valletta skeptis.

"Emang enggak pernah, Valletta." Berlina tersenyum lagi karena melihat Valletta sangat kaget dengan fakta itu. Ia lalu menarik Valletta untuk duduk di meja makan agar bisa ngobrol lebih lama.

"Dan bisa dibilang lo itu cewek ke dua yang ditembak sama Arran. Cewek pertama yang ditembak Arran itu namanya ...." Berlina mengingat-ingat kembali masa SMP-nya. "Nadila, itu pun waktu Arran SMP kelas dua. Seperti cowok kebanyakan yang nembak Nadila, Arran waktu itu juga ditolak. Dan entah kapok atau apa, itu anak enggak pernah keliatan naksir sama cewek lagi setelah itu."

Waw Nadila, siapa pun lo, tapi lo keren udah bikin si gila itu patah hati.

"Serius, Ber?"

"Iya," ujar Berlina sambil mengangguk mantap.

"Terus kenapa Arran dapet cap *playboy*, berengsek, tukang PHP?" tanya Valletta bingung.

"Ya, karena emang gitu. Meskipun Arran enggak deketin cewek duluan, cewek yang berani datang sendiri deketin Arran sampe nekat nembak duluan banyak, pasti lah lo tahu kenapa. Dari sekian banyak cewek yang berani deketin dia, enggak pernah ada yang diseriusin dan bahkan lebih sering

dicuekin. Tapi, kalau lagi ada *mood*-nya buat main-main atau ada cewek yang menurut dia lumayan menarik, dia biasanya ladenin tuh.

"Nah! Enggak sukanya gue sama Arran gitu, Letta. Arran kayak ngasih harapan buat cewek itu, meskipun Arran selalu jadi pihak yang pasif dan ceweknya yang agresif. Banyak deh cewek yang pernah Arran *iseng* ladenin sampe itu ceweknya yang kelewat baper sendiri. Terus akhirnya apa coba? Ya udah aja gitu habis manis sepah dibuang mengingat Arran emang cuma iseng dan enggak niat serius sama cewek-cewek itu. Jahat banget, 'kan? Makanya gue takut Arran iseng sama lo, tapi dia udah janji sama gue buat enggak ngapa-ngapain lo. Pokoknya kalau Arran sampe macem-macem, lo harus lapor sama gue dan teman-teman yang lain, ya?"

"Wah ... gila juga itu cowok," gumam Valletta saat mendengar penjelasan Berlina. Pantas saja cowok itu bersikeras bahwa dirinya bukan seorang *playboy* dan cowok berengsek sebab ia hanya sedikit main-main dengan cewek yang datang sendiri padanya. Padahal tetap saja apa yang dilakukannya itu termasuk tindakan berengsek. *Dasar enggak tahu diri!*

Apa sebenarnya Nerra juga korban Arran dalam hal itu? Arran enggak pernah pacaran, otomatis Nerra itu bukan pacarnya Arran. Berarti selama ini Nerra bohong sama gue .... Kalau gitu, hubungan mereka apa?

"Letta, lo tahu Arran dan pergaulannya gimana, 'kan?" tanya Berlina lirih. Valletta mengangguk kaku sebagai jawaban.

"Gue enggak akan nutupin meskipun dia sahabat gue. Dia emang kacau sih, wajar kalau lo takut sampe nolak Arran. Gue sedih sebenarnya liat pergaulan Arran yang kayak gitu.

Balapan liar, pulang malem, *club*, rokok, berantem, bolos, mabuk. Bahkan saat kelas sepuluh itu anak ikutan geng di sekolah yang hobinya tauran sama SMA lain, tapi semenjak keciduk polisi, Arran udah keluar dari geng itu karena dapet hukuman dari kakek sama bokapnya. Itu bikin gue cukup lega sih meskipun bandelnya dalam hal lain belum ilang juga."

Valletta tahu hal itu. Ia sudah banyak tahu tentang Arran dari Nerra. Tentang seberapa nakalnya cowok itu.

Selain dari yang ia dengar, Valletta juga sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana seorang Arran. Beberapa kali Valletta diam-diam mengikuti Arran hingga ia melihat dengan mata kepalanya sendiri saat cowok itu masuk ke *club*, ikut balapan liar, merokok, beratem, hingga mem-*bully* murid SMA Adidarma.

Dari sanalah sebenarnya Valletta mulai menduga bahwa Arran itu membawa pengaruh buruk untuk Nerra, membuat hidupnya hancur, hingga cewek itu memilih mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara tragis. Sungguh, Valletta akan sangat membenci Arran jika sampai dugaannya terbukti benar.

"Gue harap lo bisa ubah dia, ya." Berlina tersenyum pada Valletta, senyum yang entah kenapa malah membuat Valletta merasa berdosa padanya dan tidak enak hati seolah telah melakukan kesalahan. "Arran kayaknya suka banget sama lo, Letta. Lo coba kasih kesempatan, coba aja terima, tapi kasih syarat buat dia enggak bandel lagi," candanya sambil tersenyum.

Valletta amat tidak yakin ia bisa mengubah cowok itu mengingat karakter seoran Arran yang tukang ngatur, tukang maksain kehendak, dan selalu semuanya sendiri

terhadap Valletta. Bukannya Arran yang tunduk pada Valletta, tapi justru sebaliknya. Ia tidak yakin bisa mengendalikan Arran dan ketidakwarasannya.

"Ber, gue enggak yakin bakal bisa ngubah Arran deh." Valletta terkekeh canggung.

"Tapi lo bahkan belum nyoba hal itu, 'kan Valletta?" tanya Berlina memastikan.

Valletta merasa sepertinya Berlina ingin sekali ia berpacaran dan menerima Arran. Meskipun nada bicaranya halus, tapi Valletta menangkap sedikit paksaan di sana.

"Gue ... ragu, Ber. Dan lagi, gue enggak punya perasaan apa-apa sama Arran. Ini terlalu cepet buat gue pacaran sama dia."

Berlina tersenyum. "Kalau soal perasaan, gue yakin sih lama-lama lo bakal luluh sama sahabat gue itu. Dia jago bikin cewek baper, dan lo enggak usah khawatir karena Arran bilang dia bakal tanggung jawab kalau soal lo."

Ya ... gue akui dia emang jago bikin baper, dan justru itu yang gue khawatirkan. Gue takut gue yang baper dan jatuh cinta sama dia, gue takut Arran enggak kayak yang lo bilang, dan gue takut banget Arran justru enggak tanggung jawab dan cuma mainin gue doang seperti kata Nata.

"Letta," panggil Berlina lembut sambil memegang lengan Valletta.

"Letta, yuhuu, hp lo bunyi nih. Ada telfon dari ... Sayang?" ujar Seina di ujung tangga dengan kerutan di kening sambil menatap layar ponsel Valletta. Berlina dan Valletta langsung menoleh ke arah Seina.

"Sayang? Lo udah punya pacar?" Berlina heran lalu menatap pada Valletta yang sudah berdiri dari posisi duduknya.

"Ck, itu Arran. Dia yang ngubah kontaknya sendiri," keluh Valletta kesal. Hal itu justru memancing Berlina untuk tertawa.

Valletta lalu menaiki tangga untuk mengambil ponselnya dari Seina. Temannya itu langsung kembali lagi ke kamar Berlina dengan langkah-langkah riang setelah mesem-mesem menggoda Valletta karena nama kontak itu.

Ponselnya itu terus berdering, membuat Valletta cemas tidak jelas. Ia masih kepikiran soal perubahan sikap Arran, dan Berlina memberi tahunya bahwa itu berarti Arran sedang marah padanya.

"Apa?" tanya Valletta pelan sambil menempelkan benda itu ke telinganya.

"...."

"Eng ... ngapain?" wajah Valletta memucat. Ia mengigit-gigit jari tangannya karena dilanda perasaan cemas.

"...."

"Ngomong di sini aja ...."

"...."

Valletta mengembuskan napas berat. Dengan wajah terpaksa ia menjawab, "Yaudah, tunggu."

"Ber, gue ke rumah Arran bentar, ya?" ujar Valletta pada Berlina yang kini tengah sibuk mengambil kembali cemilan yang tadi hendak dibawanya ke kamar.

"Perlu gue temenin?" tawar Berlina.

Valletta mau-mau saja, tapi Arran tadi sudah menekankan agar Valletta datang sendirian saja. Mungkin cowok itu sudah bisa menebak Valletta akan datang bersama Berlina jika disuruh ke rumahnya.

"Enggak usah deh, Ber. Bentar doang kok," tolak Valletta halus. Ia langsung pergi keluar rumah Berlina menuju rumah depan.

Valletta menekan bel yang ada di luar gerbang dan segera terbukalah pintu gerbang itu. Seorang satpam yang membukakan pintu itu mempersilakan Valletta masuk dengan ramah. Valletta balas dengan tersenyum dan mengangguk sopan pada bapak itu.

"Non Valletta, ya? Pacarnya Den Arran?" tanya seorang wanita paruh baya di depan pintu rumah Arran. Valletta mengangguk sambil tersenyum kaku. Tidak menyangka cowok itu akan memberitahu pekerja di rumahnya bahwa ia pacarnya padahal bagi Valletta bukan. "Ditunggu Den Arran di belakang, ayo bibi antar."

Valletta pun mengekor wanita itu yang ternyata membawanya ke area belakang rumah. Tempat di mana kolam renang berada. Setelah mengantarkan Valletta hingga pintu, wanita itu pergi lagi hendak melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Menghela napas, Valletta pun berjalan melewati pintu kaca itu menuju area kolam renang. Valletta melihat Arran tengah duduk bersandar di salah satu kursi dengan pandangannya lurus ke depan. Rambut cowok itu basah, ia juga tidak mengenakan atasan, sepertinya baru berenang.

Malem-malem gini berenang, *sakit tau rasa lo,* batin Valletta sinis.

Langkah Valletta semakin membawanya mendekati Arran. Ia melihat ada botol minuman yang tidak biasa di meja samping tempat duduk Arran, ia juga melihat rokok yang masih menyala di jari cowok itu.

Valletta pun mulai berdoa semoga tidak terjadi apa-apa padanya mengingat sepertinya *mood* Arran sedang buruk. Ia lalu berdiri di depan Arran, memandang cowok itu dalam diam. Arran sendiri tidak bersuara, ia balik menatap Valletta dingin dari posisinya. Lama, cukup lama Valletta ditatap seperti itu hingga membuatnya risi.

"Lo minum?" tanya Valletta sambil melirik pada meja di samping kursi yang diduduki Arran.

"Belum," jawab Arran jujur.

"Lo manggil gue ke sini bukan buat liatin lo minum-minum sama ngerokok, 'kan?" tanya Valletta dengan raut wajah datar. Dalam hati ia sudah kesal setengah mati dan sedikit takut karena Arran terus menatapnya seperti itu.

Arran menarik bibirnya untuk melengkungkan senyum, itu jenis senyuman sinis yang membuat Valletta langsung memutuskan pandangan lalu mengerang dalam hati.

"Sini," ujar Arran meminta Valletta mendekat. Ia mematikan rokoknya.

Valletta dengan tampang curiga mendekat pada Arran yang duduk di kursi. Arran lalu meraih tangan Valletta yang masih diperban karena luka waktu itu, ia coba pegang lengan itu dengan hati-hati meskipun ia sangat berhasrat meremas lengan itu.

"Arran? Lo kenapa, sih?" tanya Valletta bingung dengan sikap Arran. Cowok itu hanya diam menggenggam tangannya sambil mendongak menatapnya dingin. "Katanya mau ngomong sesuatu ...."

"Bisa enggak lo diem dulu dan enggak banyak omong? Gue lagi kesel, Valletta. Gue lagi marah, dan itu semua karena lo." Arran menatap Valletta dingin. Nada bicaranya pun sama dinginnya, tapi tidak menujukkan kemarahannya di sana.

"Gue kenapa?" tanya Valletta polos. Padahal ia sudah menduga bahwa Arran pasti marah karena tolakannya.

Arran tersenyum sinis lagi, tapi kali ini tidak menatap pada Valletta. Ia memainkan lengan Valletta, menyentuh dengan perlahan bagian perban yang terlihat memerah.

"Gue selalu dapetin apa yang gue mau," ujar Arran enteng dengan sorot mata tajamnya kini kembali menatap pada Valletta. "Dan gue benci kalau sesuatu enggak sesuai sama keinginan gue."

"Tapi lo enggak bisa gitu dong .... Lo enggak bisa maksain kehendak lo buat kebahagaiaan diri lo sendiri sementara orang lain tersiksa karena keinginan lo itu, Arran." Valletta mengeluarkan pendapatnya dengan halus. Tahu ke mana Arrah pembicaraan Arran. Ia tidak boleh emosi jika ingin keluar dari rumah ini dengan nyawa utuh.

"Kenapa lo harus tersiksa jadi pacar gue? Toh gue enggak jadiin lo babu, gue juga enggak nyiksa lo. Justru gue bakal perlakuin lo dengan *special*," bantah Arran.

Baru Valletta hendak membuka mulut untuk bersuara, Arran sudah memotongnya terlebih dahulu.

"Apa gue terlalu buruk buat lo, Valletta?" tanyanya dengan sorot mata berbeda. Valletta dibuat semakin tidak nyaman dengan pandangan Arran itu.

Ini cowok mabuk, ya?

Valletta menghela napas. Ia sebenarnya bisa saja langsung menjawab iya, tapi hati kecilnya justru berontak bahwa Arran tidak seburuk itu. Valletta harusnya berkaca pada dirinya sendiri, bahwa ia juga tidak sebagus itu untuk Arran.

"Kenapa lo enggak mau jadi milik gue?" tanya Arran lagi. Sorot matanya lurus menatap pada mata Valletta.

Gue rasa dia emang mabuk, batin Valletta curiga.

Akan tetapi, ditatap seperti itu membuat sesuatu di dalam diri Valletta berdebar tidak karuan. Valletta tidak tahu maksud debaran itu apa. Tiba-tiba saja kalimat Berlina tadi ikut terngiang di benak Valletta.

Arran kayaknya suka banget sama lo, Letta. Lo coba kasih kesempatan, coba aja terima ....

Benar, enggak ada salahnya, coba aja terima. Untuk resikonya, enggak usah terlalu dipikirin, batin Valletta menimpali.

"Gue tanya kenapa, Valletta?" tanya Arran lagi. Ia hanya butuh pengakuan dari Valletta. Meskipun ia memaksa cewek itu jadi pacarnya, tetap saja ia peduli pada pengkauan dari sisi cewek itu.

"Arran ...."

"Jawab gue!" titahnya kali ini dengan sedikit emosi. Valletta menelan ludahnya karena tatapan dan nada bicara Arran

yang seperti itu. Sekarang, ia baru merasa nyawanya terancam.

"Tadi siang lo bilang sendiri gue enggak punya pilihan buat nolak permintaan lo," keluh Valletta dengan tampang memelas.

"Tapi gue juga butuh pengakuan dari lo, Valletta. Gue mau lo nerima gue meskipun lo terpaksa. Cukup dengan lo bilang iya, bilang mau, atau apa pun yang menjelaskan kalau lo mau jadi milik gue," tegasnya.

Nah 'kan? Cowok ini supersinting, *kenapa sampai segininya sih!* batinnya. Valletta lalu mengembuskan napas pasrah sambil menatap lurus pada Arran.

"Iya, gue mau. Udah puas, 'kan?" Valletta memilih mengakhiri hal ini. Percuma ia terus melawan, Arran akan terus berusaha sampai keinginannya tercapai. Valletta hanya akan membuang-buang waktu jika terus-terusan menolak.

Arran terdiam sesaat sambil terus menatap Valletta. Perlahan, ia lalu menyungingkan senyum miring khasnya yang menyebalkan.

"Gue udah yakin kalau lo enggak bisa nolak gue," ujarnya bangga. Membuat Valletta ingin menempeleng kepala Arran, tapi untuk sekarang ia tidak berani. Melihat Arran yang seperti itu, kini ia baru yakin bahwa cowok itu ternyata belum mabuk.

"Seterah de Arran!" jerit Valletta kaget. Tentu saja ia kaget karena Arran tiba-tiba menariknya hingga membuat Valletta duduk di pangkuan cowok itu. Karena kesal, Valletta langsung memukul bahu Arran sangat kencang, tapi cowok itu malah tertawa. Baguslah, *mood*-nya sepertinya sudah

membaik. Valletta tidak perlu lagi takut akan dibunuh tiba-tiba oleh cowok itu.

"Arran, lepas!"

"Diem, Valletta! Gue lagi seneng," ketus Arran kemudian karena Valletta terus memukulnya dengan sekuat tenaga dan berontak ingin berdiri.

"Ini celana lo basah rembes kena gue! Pake baju kek, nyari penyakit banget malem-malem telanjang dada," gerutu Valletta kesal.

"Suka-suka gue, lah. Badan gue bagus ini, gue juga yakin lo suka liatnya."

Ya, memang! batin Valletta kesal membenarkan. Akan tetapi, ia tidak tenang dalam posisi berbahaya seperti ini. Terlalu intim. Membuat jantungnya berdetak tidak normal, Valletta merasa gelisah dan ... ia malu.

Melihat wajah kesal Valletta, Arran tersenyum lagi lalu memeluk Valletta dengan erat. Membawa cewek itu semakin dekat hingga menempel padanya.

"Arran, pengap ih!" keluh Valletta karena pelukan Arran yang terlalu erat. Arran tergelak pelan lalu melonggarkan pelukannya, tapi Valletta segera memanfaatkan itu untuk memberikan jarak antara dirinya dan Arran. "Lo ini bipolar, ya? Sikap lo jadi jungkir balik banget sama beberapa menit yang lalu."

"Ngaco." Arran mendorong pelan dahi Valletta sambil tersenyum geli.

Valletta mengerang kesal lalu meraih handuk yang dilipat di meja dan memakaikan itu pada Arran. Setidaknya, itu bisa

menutup bagian atas tubuh cowok itu.

Arran tersenyum ganjil karena tindakan Valletta itu. Ia lalu melingkarkan lengannya di pinggang Valletta sambil berkata, "Udahlah, lo enggak usah balik ke rumah Berlin. Nginepnya di sini aja, ya?"

"Maunya," cibir Valletta dengan tampang malas.

"Gue enggak akan biarin lo pergi dari rumah ini," putus Arran diiringi senyum miring menatang.

"Gue bakal tetep pergi."

"Lo enggak akan bisa."

"Udah ah, lepasin gue, gue mau balik ke rumah Berlin. Lo udah dapetin apa yang lo mau, 'kan? Gue udah boleh pergi." Valletta kesal dan berniat turun dari pangkuan Arran, tapi cowok itu dengan kuat menahannya agar tetap di tempat.

"Arran, *please*!" geram Valletta. Cowok itu jika sudah menyebalkan benar-benar minta dirobek mulutnya karena terus-terusan tersenyum miring menantang Valletta.

"Ok, tapi cium dulu."

"Enggak mau," ketus Valletta dengan mata melotot memperingatkan. Ia menahan wajah Arran dengan telapak tangannya agar tidak mendekat.

"Lo udah jadi pacar gue, milik gue, apa salahnya sih gue minta cium doang?"

"Otak lo tuh isinya cium mulu cium mulu, kesel tahu enggak sih? Dasar mesum! Dan gue peringatin, jangan berani-

berani lo nyium gue dalam keadaan mulut bau rokok."

"Kenapa, lo enggak suka?" balas Arran enteng, ia memiringkan sedikit kepalanya.

"Iya. Gue enggak suka sama cowok perokok dan tukang minum," kata Valletta tegas.

"Terus, lo bakal nyuruh gue berhenti ngerokok dan minum gitu?" tanya Arran dengan alis terangkat satu.

"Lo emang harus mulai berhenti, karena gue ... gue enggak suka."

"Lo siapa emang berani nyuruh gue berhenti ngelakuin itu?"

Sungguh, Valletta berhasrat sekali memukuli wajah ganteng Arran hingga hancur seperti pantat kuda. Kesal tentu saja.

"Gue baru aja jadi pacar lo, 'kan? Gue rasa, gue punya hak buat nyuruh lo berhenti ngelakuin itu. Kalau lo enggak mau, yaudah ... kita enggak usah pacaran. Karena seperti yang gue bilang tadi, gue enggak mau sama cowok tukang minum dan perokok. *Sorry* aja ya, gue *selective*," ujar Valletta dengan tenang. Dalam hati sebenarnya ia cemas karena langsung membahas hal itu, takut Arran marah lagi padanya hingga berbuat yang tidak-tidak.

"Oh gitu? Udah berani ngacem gue padahal baru aja jadi pacar?"

Arran memajukan wajahnya lebih dekat dengan Valletta, ia terlihat sinis seolah tidak menyukai apa yang Valletta katakan. Valletta meremas kausnya, mengalihkan pandangannya dari sorot tajam Arran, ia kini merasa benar-benar idiot karena berbicara seperti itu. Valletta semakin

panik saja saat Arran menjepit kedua pipinya dengan satu tangan.

Valletta menelan ludah susah payah. "Arran gue cuma "

"Ok," ujar Arran tepat di depan wajah Valletta. Cowok itu kini tersenyum geli.

"Hah?"

"Gue bakal coba buat enggak ngerokok dan minum-minum lagi," ujarnya dengan senyum hangat. Sangat beda dari jenis-jenis senyum Arran yang biasanya menyebalkan di mata Valletta. Ia melepaskan wajah Valletta lalu tangannya berpindah ke kepala cewek itu. Mengusapnya dengan lembut. "Pacar gue enggak suka ya, kalau gue ngelakuin itu."

"Se-serius tuh mau coba berhenti?" tanya Valletta tidak percaya. Ia kaget karena ternyata semudah itu menyetir seorang Arran Iskandar Aldrich.

"Bakal gue coba, tapikan enggak bisa langsung 100% berhenti saat ini juga. Ini sih berhubung pacar gue yang minta, gue bakal berusaha keras buat berhenti. Buat pacar gue sendiri, apa sih yang enggak, hmm?" Arran masih mengusap kepala Valletta dengan lembut. Membuat Valletta lemas dan sesak napas dibuatnya.

Berengsek! Curang! Kalau dia bersikap manis gitu gue bisa apa? Ini dia beneran suka sama gue atau cuma iseng sih? Kok bisa langsung nurut gitu? batin Valletta kesal.

"Harusnya ... lo lakuin buat diri lo sendiri."

"Gue akan lakuin itu buat orang yang peduli sama gue," gumam Arran pelan. Valletta menangkap sedikit kilat

kesedihan dalam sorot matanya.

Valletta hanya tersenyum tipis sambil meneliti sorot mata Arran.

"Lo tahu enggak? Seberapa senengnya gue karena hal ini?" tanya Arran dengan suara teredam, dipandanginnya Valletta dengan sangat intens.

"Hal apa?" Valletta bingung.

"Lo datang lagi, buat jadi milik gue."

Maksudnya datang lagi apa coba? Apaan sih ini cowok, batin Valletta jengkel.

"I miss you."

Valletta semakin tidak karuan saat mendengar Arran mengatakan kalimat itu dengan lirih. Hatinya terenyuh. *Ini anak beneran mabuk, ya?* batin Valletta kembali ragu pada kesadaran Arran.

"*I love you,* Valletta Aylin. Sejak pertemuan pertama, lo udah bikin gue jatuh cinta. Pertemuan kedua pun masih tetap sama, lo bikin gue jatuh cinta lagi."

Dia pasti bercanda, 'kan? batin Valletta ragu.

Valletta merasakan efek kejut saat Arran mencium keningnya tiba-tiba dan menariknya kedalam pelukannya. Setelah sadar dari keterkejutannya, Valletta langsung memukul Arran sekuat tenaga, membuat cowok itu hanya terkekeh pelan tanpa dosa.

"*Don't do that, Arran Iskandar Aldrich*!" geram Valletta dalam pelukan cowok itu.

"*Do what?*" tanyanya geli.

Valletta diam sesaat, merenung memikirkan segala sesuatu yang tiba-tiba membuatnya tidak tenang. Lalu, ia pun mengembuskan napas lelah, dengan perlahan kedua tangannya balas memeluk Arran.

"*Playing with my heart* ...." Valletta mengucapkannya dengan sangat lirih.

A/N :

Kalian bisa kasih gue semangat buat terus nulis dengan pecet bintang dan komen apa aja. Seenggaknya, dengan begitu, gue jadi punya alasan buat nulis.

18

#18 Stalker?

Valletta menarik dan mengembuskan napas berkali-kali di depan sebuah pintu kamar bercat putih. Ia memejamkan mata sesaat sebelum tangannya menyentuh gagang pintu. Sambil menguatkan hati, dengan perlahan Valletta membuka pintu kamar itu.

Tidak ada yang berubah. Ruangan di hadapan Valletta masih sama seperti dulu. Warna biru muda mendominasi ruangan kamar yang sudah ditinggalkan pergi oleh pemiliknya itu. Barang-barangnya masih tetap di tempat, tidak ada yang hilang dan tidak ada yang bertambah.

Valletta melangkah masuk, matanya menjelajah setiap sudut kamar Nerra. Ia berjalan menuju sudut ruangan, di mana sebuah kardus besar bertuliskan 'PUNYA AYIN' diletakkan di sana. Valletta menyentuh tulisan namanya yang ditulis Nerra untuk terakhir kalinya. Sejak kecil, Nerra memang memanggilnya Ayin karena ajaran Om Farhan papanya Nerra. Om Farhan memang lebih suka memangil nama Aylin, ketimbang Valletta.

"Gue kangen lo, Ra. Lo di sana apa kabar?" Suasana hati Valletta dengan cepat berubah, suaranya bergetar dan selaput bening mulai mengaburkan pengelihatannya.

Valletta tersenyum sedih, ia melangkah meninggalkan kardus itu dan berjalan menuju meja belajar Nerra. Ia tidak berniat membawa kardus itu pulang, lagi pula ia heran kenapa Nerra harus mengembalikan semua barang-barang pemberian dari Valletta.

Jari lentik Valletta kini menyentuh pigura foto Nerra dan dirinya. Ia memandangi potret Nerra yang tersenyum cantik sambil memeluknya dengan erat. Valletta tidak bisa lagi menahan air matanya untuk tidak jatuh. Dadanya sesak sekarang.

Pertanyaan di kepala Valletta masih sama. Kenapa Nerra pergi? Apa yang terjadi pada Nerra? Kenapa Nerra tidak pernah mengatakan padanya jika dia tidak baik-baik saja? Kenapa Nerra selalu membiarkan Valletta tahu kebohongan tentang hidup Nerra yang selalu bahagia?

Setelah menghapus air mata di pipinya dengan satu tangan. Valletta meraih pigura berisikan foto Nerra dengan Arran yang mengenakan seragam khas SMA Adidarma. Ia tersenyum sedih.

"Harusnya ... gue tahu. Selama ini lo enggak pernah baik-baik aja, selama ini lo cuma pura-pura bahagia."

Valletta mendekap foto Nerra dan Arran, ia membawa benda itu lalu duduk di tempat tidur Nerra.

"Ra ... lo marah enggak gue jadian sama Arran?" tanyanya pilu.

"Maaf .... Maaf kalau semisalnya lo marah sama gue karena hal ini."

Hal lain yang membuat Valletta tidak tenang saat memutuskan menerima Arran jadi pacarnya adalah karena ia teringat Nerra. Jauh di dalam hati kecilnya ia merasa telah menghianati Nerra. Ia merasa bersalah, takut jika Nerra akan marah padanya karena merebut Arran.

"Gue jahat banget, 'kan? Ngerebut cowok lo gini?" tanya Valletta pada foto Nerra yang berdiri di samping Arran

sambil merangkul lengan cowok itu.

Lama memandangi foto itu, Valletta baru sadar bahwa foto itu terasa ganjil. Ia sedikit memicingkan matanya untuk melihat lebih jelas pada bagian sisi tubuh Arran yang terlalu berjarak dengan pinggiran pigura. Sebelah lengan Arran hilang, Valletta bisa melihat sisi itu tidak rata. Bukan karena hasil fotonya yang memang memotong bagian itu, tapi memang bagian itu sengaja di lipat.

Sambil mengigit bibir, Valletta memutuskan untuk membongkar pigura itu. Ia mengeluarkan fotonya dengan hati-hati. Benar dugaanya, bagian itu memang dilipat. Valletta membuka lipatan itu lalu mengembuskan napas pelan saat melihat apa yang ada pada bagian dilipat itu.

Bagian yang dilipat itu ternyata menampilkan seorang cewek yang sedang dirangkul Arran. Meskipun wajah cewek itu dirusak dengan coretan spidol, tidak sulit untuk Valletta tahu bahwa cewek itu adalah Berlina.

"Padahal ... waktu lo pertama masuk SMA, lo cerita kalau lo seneng temenan sama dia," gumam Valletta sambil kembali memasukan foto itu pada pigura.

Bangun dari posisi duduknya, Valletta melangkah kembali ke meja belajar Nerra dan menaruh kembali foto itu di sana. Memandanginya lama lalu tersenyum sedih. Ia ingat saat liburan semester satu kelas 10, Nerra bercerita padanya bahwa ia membenci Berlina. Di kamar ini, Valletta melihat Nerra menangis saat mengatakan hal itu. Sayangnya, Valletta tidak begitu mengerti permasalahannya, Nerra pun tidak menceritakan keseluruhannya. Ia hanya mengatakan pada Valletta bahwa ia marah dan membenci Berlina.

"Gue pulang ya, Ra." Valletta pamit. Ia melangkah meninggalkan kamar Nerra dengan raut wajah sedih.

"Bi, Valletta pulang, ya." Valletta sedikit berteriak saat sudah mencapai ruang keluarga.

"Iya, Non Ay. Hati-hati di jalan, ya." Bi Sumi yang sudah bekerja di rumah dari Valletta duduk di sekolah dasar itu menyahut dari dapur.

Valletta melangkah keluar dari kediaman Om Farhan yang memang sepi. Tidak ada siapa-siapa di rumah selain Bi Sumi, seperti biasa. Saat menutup pintu, Valletta mengembuskan napas lelah, harusnya ia tahu bahwa Nerra selalu kesepian di rumahnya. Ia benar-benar merasa bersalah karena menganggap sepupunya itu selalu baik-baik saja.

Baru saja Valletta hendak keluar gerbang, ponselnya berdering tanda panggilan masuk. Nama Om Farhan tertera di sana, dan Valletta tanpa pikir panjang langsung mengangkat panggilan itu.

"*Hallo, Ay. Kardusnya mau dibawa?*" tanya Om Farhan langsung.

"Enggak deh, Om. Aku udah mau pulang juga, udah di depan nunggu taksi. Om enggak pulang?"

"*Om lagi banyak kerjaan di Bandung, Ay. Besok lusa baru bisa pulang*," sahut Om Farhan dengan nada lelah. Tidak heran, Om Farhan memang selalu sibuk dengan pekerjaanya sedari dulu.

"Om, jangan terlalu diforsir gitu dong. Om juga harus jaga kesehatan, jangan terlalu cape."

"*Iya, Sayang.*"

Valletta bisa melihat sebuah senyum lembut dengan wajah lelah dalam suara Om Farhan. Hatinya merasa pilu, ia kasihan pada adik dari papanya itu. Om Farhan sudah kehilangan seorang istri di saat anak perempuannya terlahir ke dunia. Lalu sekarang, ia juga kehilangan anak perempuannya dengan cara yang tragis.

Om Farhan jelas sangat terpukul karena kepergian Nerra. Om Farhan menyalahkan dirinya sendiri yang selalu sibuk bekerja dan jarang memberikan waktunya untuk Nerra. Keterpurukan itu berlangsung berminggu-minggu, tapi sekarang Om Farhan sepertinya mulai menerima dengan ikhlas dan kembali menyibukan dirinya dengan pekerjaan agar pikirannya tentang Nerra teralihkan.

"Om ...."

"*Kenapa, Ay?"*

"Nanti ... kue bikinan mama dimakan, ya."

Tujuan Valletta ke rumah Om Farhan hari ini memang untuk mengantarkan kue buatan mamanya. Tadi ia sudah mengirim *chat* pada Om Farhan, tapi ternyata Om Farhan tidak ada di rumah.

"*Iya, pasti dimakan*." Valletta bisa mendengar Om Farhan tertawa pelan di sana. "*Salam buat mama papa ya, Ay. Om masih banyak kerjaan nih, udah dulu, ya. Kamu hati-hati pulangnya."*

"Iya, Om."

Panggilan itu berakhir. Valletta kembali memasukkan ponselnya ke tas selempang kecil yang ia kenakan. Valletta celingukan, menolah ke kanan dan ke kiri dengan alis mengekrut. Sejujurnya, dari tadi ia merasakan sebuah

perasaan ganjil. Ia merasa ada seseorang yang sedang memerhatikannya sejak ia keluar dari gerbang.

Ah, perasaan gue aja kali ya, batin Valletta mencoba berpikir positif. Ia lalu menghentikan taksi yang kebetulan lewat dan dengan cepat masuk ke dalam.

Selama di perjalanan pulang, Valletta menoleh lagi ke belakang dengan tidak tenang. Ia bingung, tentu saja ada banyak kendaraan di belakangnya karena ia sudah memasuki jalan raya. Lantas apa yang membuatnya jadi tidak tenang? Valletta sendiri tidak tahu.

Ponsel Valletta berdenting tanda pesan masuk. Ia mengembuskan napas gusar saat melihat nama kontak Sayang di layar ponselnya.

Sayang

Ay?

Air muka Valletta berubah saat melihat pesan itu. Ia makin merasa tidak tenang saat Arran memanggilnya seperti itu. Selama ini, yang memanggilnya dengan Ay hanya Nerra, Om Farhan, dan Bi Sumi.

Kenapa manggilnyabjadi giru?

Valletta mengetikkan pesan dengan kecepatan tinggi hingga *typo* bertebaran.

Panggilan sayang buat pacar gue
Ay
Ayang

"Dia tahu gue sepupunya Nerra enggak sih? Kayaknya enggak deh ...."

"Dek, itu di belakang pacarnya bukan?" tanya supir taksi itu pada Valletta. "Dari tadi kayaknya ngikutin terus."

Valletta mengangkat wajahnya dari layar ponsel. Ia menoleh ke belakang dan menemukan seorang berjaket hitam yang mengendarai motor *sport* yang juga berwarna hitam tengah mengekor di belakang taksi yang ditumpanginya. Tidak ada motor lain atau kendaraan di sana selian motor itu karena taksi yang ditumpanginya kini memasuki jalanan sepi.

Siapa? Eh ... enggak asing deh. Dia ngikutin gue? batin Valletta bertanya-tanya. Namun, tanda tanya itu langsung buyar saat ternyata pengendara serba hitam itu berbelok di pertigaan dan tidak lagi mengikuti taksinya.

"Kebetulan searah itu sih, Pak." Valletta menyahuti supir taksi itu.

"Tapi ngikutinnya dari pas adek naik tadi depan rumah lho," ujar supir itu.

Valletta merenung sesaat. Memikirkan kembali perasaan tidak tenangnya sedari tadi. Jujur saja, ia sendiri pun merasa diikuti dan diperhatikan terus oleh seseorang sejak tadi. Valletta menyadarkan punggungnya ke jok mobil dan mengetikan pesan pada Arran.

Lagi di mana?

Kenapa Ay?
Kangen?

Serius ih di manaaaaa

Di kafenya Agra
Kenapa si?

Sama siapa?

Sama temen-temen
Gila
Cewek gue udah mulai posesif

Valletta mengigit bibir, balasan Arran tidak membuatnya puas. Ia ingin bertanya lagi, tapi diurungkannya niat itu.

Sini aja kalau kangen

Males
Cape

Tim Sukses Dildo (4)

Ben di mana Ben?
Jadi ke sini kagak lo?
Si Arran kesepian
Gue berasa ngedate bedua doang

Ben Marcelino
Tar
Adila lagi ribet Gra

Elah lu
Si Nata mana
Otw dari tadi kagak nyampe-nyampe
Lu muter ke amerika dulu apa begimana
Beb **@.Nataniel Megantara**

Perhatian Agra pada grup *chat* itu teralihkan saat mendengar Arran mendengus geli sambil memainkan ponselnya. Agra yang duduk di kursi samping Arran terheran-heran menatap temannya yang mulai senyum-senyum tidak jelas.

Agra menjulurkan kepalanya agar bisa melihat layar ponsel Arran. Ia lalu tersenyum geli saat melihat ternyata hal yang membuat Arran senyum-senyum tidak jelas itu adalah Valletta.

"Tadi gue kayaknya liat si Letta deh, Ar. Sama cowok."

Arran mengalihkan pandangannya dari ponsel dan menatap Agra tajam.

"Di mana?" tanyanya dingin. Agra yang sudah kenal lama dengan Arran menerbitkan senyum sok misterius karena reaksi Arran itu.

"Di rumahnya, sama bokapnya hahahaha!" Agra tertawa sendiri, sementara Arran kini menatapnya dengan tampang jijik. "Tertipu kau bangsat!" seru Agra dengan puas.

"Paan si," sahut Arran dongkol. Agra malah tertawa semakin keras saat melihat wajah kesal Arran hingga membuat meja yang mereka tempati bergoyang-goyang.

Nata yang baru saja datang hanya memasang tampang datar dan duduk di hadapan Agra. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan tatapan matanya lurus menatap Arran.

"Nat, jangan liatin gue kayak gitu, gue udah punya cewek."

Agra yang mendengar kalimat bernada santai Arran itu langsung tersedak *milk shake* yang sedang diminumnya. Ia menatap Arran dengan tatapan tidak percaya.

"Sianjir! Lo udah dapetin target?!" tanya Agra heboh. Nata masih tidak menujukkan reaksi apa-apa. "Gila, baru lima hari ini woy! Sinting lo. Ngibul ya?!"

Arran bahkan tidak ingat ini adalah hari ke lima. Dari awal ia memang tidak menghitung hari, ia hanya fokus untuk mendapatkan Valletta secepat mungkin. Tindakannya yang grasak-grusuk dan memaksa itu sebenarnya di dasari karena ia tidak mau Valletta didekati dan meladeni cowok lain.

"Dia udah jadi pacaran gue semenjak tadi malem," kata Arran diiringi senyum miring yang ia tujukan pada Nata. "Gue bilang apa? Enggak susah buat gue dapetin Valletta."

"Kok bisa segampang itu? Gue kira si Valletta ini target yang susah banget didapetin," gumam Agra heran.

"Selamat kalau gitu." Nata akhirnya bersuara. Tidak ada emosi apa pun dalam kalimatnya.

Agra menghitung dengan jari berapa kata yang diucapkan Nata barusan lalu ia catat dalam kepalanya. Jika hari ini Nata sampai berbicara lebih dari seratus kata di hadapannya, ia akan koprol di jalan raya dengan bangga.

"Ikhlas ya, Nat?" tanya Agra sambil nyengir idiot. "Valletta udah jadi ceweknya Arran tuh, jangan ada tikungan diantara kita-kita lah ya. Kayak enggak ada cewek lain aja lo."

"Tergantung nanti," sahut Nata datar. Hal itu membuat Arran mendengus geli.

"Nat, lo lagi siap-siap nikung secara terang-terangan apa gimana dah ini?" tanya Agra heran.

"Enggak juga."

"Berlina gimana tuh, Nat? Enggak kasian emang lo? Dari pada lo tikung menikung, mending nih ya lo *notice* aja cewek yang udah jelas mau sama lo."

Nata mengabaikan ucapan Agra. Getaran di saku celana jeansnya membuat perhatian Nata teralihkan. Ia mengeluarkan ponselnya dan melihat pesan masuk dari seorang dokter.

Tanpa membalas pesan itu, Nata langsung berdiri dan kembali memasukan ponselnya ke saku celana. Sebelum beranjak pergi, ia menatap datar pada Arran lalu berkata, "Udah jadi cewek lo, 'kan? Lindungin, lah."

Setelah Nata mengatakan itu, alis Arran terangkat satu. Ia menatap heran pada Nata yang kini berjalan keluar dari kafe.

"Nat, Nataniel! Baru dateng juga udah pergi lagi, enggak kangen apa lo sama gue? Beb!" teriak Agra tidak tahu malu. Membuat pengunjung kafe yang lain menatap padanya dengan berbagai macam ekspresi. Mentang-mentang kafe ini milik keluarganya, Agra jadi bertingkah tidak tahu malu.

"Kenapa dah si Nata? Belum nyuci kolor apa begimana? Buru-buru amat, kebiasaan," gerutu Agra.

Arran hanya diam, memikirkan maksud dari kalimat Nata barusan. Ia sibuk memikirkan kata melindungi yang diucapkan Nata itu mengarah ke mana.

"Lindungin Valletta dari apaan maksudnya, Gra?" tanya Arran kemudian pada temannya.

"Lindungi dari apa hayo?" tanya Agra balik dengan senyum-senyum sok misterius, membuat Arran terlihat keki.

"Dari Nata sendiri kali hahahahah!" seru Agra sambil tertawa sendiri. Padahal tidak lucu. Heran, Arran bingung sendiri mengapa ia mau berteman dengan manusia sejenis Agra.

A.N ;

- **Meskipun gue tahu part ini garing, tapi di sini banyak clue. Jadi jangan scroll scroll aja karena males baca huhu :(**

- **Gue menerima kritik dan saran. Apa yang kurang dan harus gue perbaiki komen aja.**

- ***Jangan lupa bahagia ya***

19

#19 Full of Misery and Distress

Kabar tentang Arran berpacaran dengan Valletta sudah tersebar ke seluruh penjuru sekolah. Saat ini, hal itulah yang menjadi topik panas di kalangan para penggosip.

Kabar itu bermula dari Agra yang meminta cewek-cewek di grup angkatan harus siap patah hati karena Arran sudah berpacaran dengan Valletta. Pernyataan iseng Agra itu lalu diperkuat dengan postingan terbaru di akun lambe SMA Adidarma berupa foto Arran yang menggandeng tangan Valletta saat baru tiba di sekolah tadi pagi.

Berasa selebriti.

Tidak cukup hanya di sana, Arran juga turut mengklarifikasi hal itu saat jam istirahat pertama di kantin. Cowok itu bahkan mentraktir semua orang yang ada di kantin. Jujur saja, Valletta malah merasa malu setengah mati karena hal itu.

Valletta merasa hidupnya benar-benar akan berakhir dan jauh dari kedamaian. Ia sudah mendapatkan tanda-tanda bahwa hidupnya di SMA Adidarma kini akan semakin sulit dan penuh dengan penderitaan.

Baru begitu saja, DM Instagramnya dengan cepat penuh dengan berbagai pesan masuk. Ada yang mengata-ngatainya berbagai macam, ada juga yang mengucapkan selamat, dan ada juga yang mencurahkan kesedihannya karena Valletta telah mengambil Arran. Bahkan tidak sedikit yang makin berani menujukkan ketidaksukaannya pada Valletta secara langsung saat berpapasan. Yah, Valletta

hanya perlu menunggu sampai ada lagi yang menaruh pecahan beling dan bom di kolong mejanya.

Pusing.

Itulah yang dirasakan Valletta saat ini. Belum lagi teman-temannya yang terus merong-rong meminta penjelasan tentang hal itu. Valletta memang belum menceritakan tentang malam itu. Hanya Berlina yang terlihat biasa saja seolah sudah tahu akan begitu akhirnya. Cewek itu hanya terus tersenyum pada Valletta, memberikan ucapan selamat yang justru membuat Valletta mendadak merasakan sesal karena telah melakukan hal gila ini berpacaran dengan Arran.

Valletta menutup matanya lalu mengembuskan napas lelah. Ia butuh sendiri, ia butuh ketenangan. Ada hal lain yang harus ia pikirkan selain hubungannya dengan Arran. Dan UKS adalah tempat terbaik karena di jam istirahat ke dua seperti ini, UKS benar-benar sepi penghuni. Bahkan perawat sekolah pun sedang beristirahat, membuat Valletta mendapatkan ketenangan yang diinginkannya.

Baru sepuluh menit ia mendapatkan ketenangannya, Valletta mendengar pintu UKS dibuka lalu ditutup lagi. Valletta tidak membuka mata, ia terus berbaring di tempat tidur UKS. Tiba-tiba, tirai dibuka, membuat Valletta mau tidak mau membuka matanya untuk melihat siapa orang itu.

"Ben?" tanya Valletta heran. Cowok itu sepertinya sama herannya, ia memandangi Valletta dengan sedikit kerutan di antara alisnya.

"Lo sakit?" tanya Ben.

Valletta bangun dari posisi tidurnya karena merasa tidak nyaman dipandangi seperti itu. "Enggak sih," jawabnya

jujur.

"Terus, lo ngapain di sini? Lo dicariin Arran dari tadi."

Justru gue ke sini karena ngehindarin Arran, ngehindarin semua orang. Gue butuh sendiri!

"Lo ke sini buat nyariin gue karena disuruh Arran?" tebak Valletta.

Ben malah tergelak pelan lalu berkata, "Enggaklah."

"Terus?"

"Lo enggak lihat ini?" tanya Ben sambil menunjuk tangan kanannya di mana terlihat luka memanjang di sana. Valletta sedikit memicing lalu meringis melihatnya.

"Itu ... kego "

"Dicakar cewek," potong Ben sambil tersenyum.

"Gila, sadis," gumam Valletta ngeri. Sepertinya cewek-cewek di SMA Adidarma memang brutal semua. Valletta mendadak ngeri, makin terlihat jelas saja penderitaan yang akan menimpanya.

"Lo bisa tolongin gue, 'kan? Perawat sekolah lagi enggak ada," ujar Ben sambil menolehkan kepalanya ke meja penjanga.

"Oh? Emm ... bisa," ujar Valletta setelah menimang sesaat. Ia membatalkan niatnya untuk keluar dari UKS karena tidak bisa lagi menikmati kesendiriannya. Lagi pula, kasihan Ben. Tidak masalah untuk Valletta, ia hanya perlu mengobati luka cakaran itu.

Ben tersenyum kecil. "*Thanks*," katanya.

Valletta berjalan menuju lemari penyimpanan obat-obatan dan mengambil semua benda yang dibutuhkan untuk mengobati luka Ben.

Ben sudah duduk di brankar bekas tidur Valletta tadi. Valletta menyusul duduk di samping cowok itu dan memulai melakukan pekerjaanya.

UKS itu hening. Tidak ada yang bersuara. Valletta sibuk mengobati luka Ben sementara Ben sendiri terlihat melamun memikirkan sesuatu.

"Lo enggak suka sama Arran, 'kan?" tanya Ben tiba-tiba setelah terjadi keheningan cukup lama.

Valletta menghentikan gerakannya dan kini menatap pada Ben dengan tanda tanya.

"Gimana?"

"Gue yakin sih, lo nerima Arran jadi pacar lo bukan karena lo suka sama dia."

Seratus Ben, lo bener. Terus kenapa? batin Valletta yang bertanya.

"Lo tahu itu," sahut Valletta singkat lalu kembali menyelesaikan pekerjaanya.

"Apa alasan lo, Val?" tanya Ben dengan nada bicara yang sangat lembut. Valletta tidak menjawab, ia sibuk menutup luka Ben dengan perban.

"Udah," ujar Valletta setelah selesai menutup luka di tangan Ben. Ia mengabaikan pertanyaan Ben karena merasa tidak perlu membeberkan apa alasannyaa menerima Arran jadi pacarnya.

Ben memandangi Valletta yang sibuk merapikan kembali barang-barang yang sudah digunakannya dan menyimpannya lagi ke tempat semula. Ia tersenyum kecil lalu mengucapkan terima kasih yang langsung dibalas dengan gumaman dan anggukan oleh cewek itu.

Bangkit dari posisi duduknya, Ben menghampiri Valletta dan memegang bahu cewek itu. "Yah ... apa pun alasan lo. Selama lo enggak pake hati di sana, gue rasa lo bakal baik-baik aja, Val."

"Maksudnya?" tanya Valletta bingung. Ia bingung dengan sikap Ben dan apa yang hendak disampaikan cowok itu padanya.

"Entah kenapa, gue khawatir," ucapnya terdengar tulus.

Ben menepuk-nepuk bahu Valletta dua kali lalu keluar begitu saja dari UKS. Meninggalkan Valletta dengan berbagai pertanyaan di kepalanya. Valletta hanya bisa menduga, cowok itu sedang memperingatkannya sesuatu tentang Arran. Sesuatu yang akan membuat dirinya patah hati jika ia melibatkan hati dalam hubungan ini.

"Haaaaaah, pusing," keluh Valletta sambil keluar dari UKS juga. Ia lalu melangkah dengan cepat menuju toilet siswi.

Valletta merasakan tatapan tidak suka dari beberapa cewek yang sedang berdandan di sana. Niatnya untuk mencuci wajah batal, tapi ia juga tidak mau langsung pergi dan menujukkan sikap menghindar. Valletta memasang ekspresi biasa saja, dan dengan santainya memasuki salah satu bilik dan mendudukan dirinya di toilet duduk lalu mengembuskan napasnya.

Dengan cepat, Valletta mengeluarkan ponselnya dan memasang *earphone* pada kedua telinganya agar tidak

mendengar berbagai macam sindiran yang dilontarkan cewek-cewek di luar sana.

Satu lagu berakhir, Valletta sudah mulai rileks. Cewek di luar sana sepertinya sudah keluar karena Valletta tidak mendengar apa pun lagi setelah mencoba melepas *earphone* di satu telinganya.

Sambil menyandarkan punggung, Valletta membuka *note* di ponselnya berniat mengedit catatan tentang Nerra. Tentang semua tanda tanyanya mengenai kepergian Nerra, tentang kemungkinan-kemungkinan yang masih sebatas tebakannya, dan beberapa tujuan dan susunan rencananya yang baru saja berubah.

Brak!

Valletta tersentak kaget saat mendengar suara pintu menjeblak. Disusul dengan suara teriakan kesal yang penuh emosi dari seorang cewek.

"Berengsek, Arran!"

Mendengar nama itu, Valletta langsung menajamkan telinganya.

"Nad, tenang dulu kenapa sih?"

"Enggak bisa gini dong! Arran gila, ya?! Kenapa seleranya jadi ancur gitu? Gue kurang apa emangnya?!"

"Yaudah sih, Nad. Lo maen cantik aja, diem-diem kerjain itu cewek baru si Arran biar dia tahu diri. Enggak perlu seheboh ini deh. Kalau Arran tahu lo beringas kayak macan gini, dia enggak bakal mau kali sama lo. Makanya kalem aja, *stay classy*."

Di dalam salah satu bilik, Valletta terus menajamkan telinganya degan penuh penasaran apalagi saat namanya disebut. Tidak perlu berpikir lama, ini pasti salah satu cewek yang naksir berat pada Arran dan tidak terima dengan hubungan mereka.

Nad ... Nad ... Nada? tebak Valletta.

"Kenapa sih? Selalu aja ada?! Dulu Berlina, terus si sialan Nerra, sekarang cewek cabe itu! "

What? Nerra sialan? Terus cabe itu maksudnya gue? batin Valletta tidak terima.

"Lo masih aja bawa-bawa Nerra, udah mati juga orangnya."

Perasaan tidak menyenangkan langsung menyerbu dada Valletta saat mendengar kalimat itu. Ia tidak suka pada nada bicara dan pilihan kata yang diucapkan cewek itu.

"Udah mati aja masih bikin gue kesel, *bit*ch!*"

Segitunya, 'kah? Lo punya masalah apa sih sama mereka, Ra? batin Valletta bertanya-tanya.

"Sekarang ditambah lagi sama cewek cabe itu!" teriak cewek diluar sana seperti orang gila sambil menendang pintu toilet yang ditempati Valletta dengan sangat keras.

Terkejut, Valletta sampai memekik kaget. Membuat orang di luar sana tahu keberadaanya.

"Siapa di dalem?!" teriaknya sambil menendang kembali pintu.

Mampus, batin Valletta.

"Keluar lo!"

"Aa aaku lagi bab, Kak." Valletta menyahut dengan suara parau. Lalu menirukan suara kentut.

"Siapa nama lo? Kelas berapa?!"

Idih? Apasih?

"Jawab!" teriak orang itu lagi sambil mendang pintu itu lagi.

"Des ... Desi! Nama aku Desi, kelas 10 IPA 3," sahut Valletta asal.

"Awas aja ya lo berani bacot soal apa yang lo denger barusan! Gue enggak akan segan-segan ngasih lo pelajaran."

Bodo amat, batin Valletta lagi sambil memutar bola mata. Sepertinya cewek ini benar-benar bodoh karena langsung percaya.

"Ayo balik kelas!" ajak cewek yang tadi mengancamnya. Valletta bisa mendengar derap langkah kaki dan pintu yang dibanting.

Masih di dalam bilik itu, Valletta mulai merenungkan sesuatu. Apa Nerra tertekan karena ia juga di-*bully* di sekolahnya? Karena ia dekat dengan Arran dan banyak cewek yang tidak suka karena hal itu? Valletta tertawa sinis.

Ia kini mulai meraba-meraba, sudaranya itu pasti tidak baik-baik saja dengan keadaan keluarganya, mungkin ia juga di-*bully* di sekolahnya. Hingga Nerra lelah, ia tertekan, psikisnya terganggu hingga membuatnya mengambil keputusan seperti itu.

Bisa jadi begitu, 'kan?

20

#20 Is That Bad?

Malam ini, momen yang sangat langka benar-benar terjadi. Valletta beserta kedua orang tuanya dan juga Valencia telah selesai makan malam bersama di sebuah restoran mewah ternama.

Sedari tadi, Valletta yang paling antusias dengan hal ini, sebab kedua orang tuanya itu sangat jarang memiliki waktu luang untuk sekedar berkumpul bersama dan jalan-jalan ke luar rumah.

Sembilan puluh persen perasaan Valletta dibuat senang malam ini. Sebab ia bisa merasakan lagi kehangatan keluarga yang selalu ia impikan. Akhir-akhir ini, mama dan papa sangat perhatian, menanyakan bagaimana sekolahnya, perkembangan terapinya, dan lumayan sering meluangkan waktu untuk keluarga. Namun, sepuluh persen dari perasaanya malam ini justru gusar karena ponselnya tidak berhenti bergetar setiap sepuluh menit sekali karena Arran terus menganggunya.

Valletta sudah mencoba mengabaikan berbagai pesan masuk yang menujukkan seberapa kesal Arran karena sejak jam istirahat di sekolah, Valletta terus menghindarinya dan tidak kunjung membalas pesan atau menjawab teleponnya.

"Kok mama kangen Nata, ya? Kalian satu sekolah, 'kan? Kenapa enggak pernah kamu ajak main ke rumah?" tanya mama tiba-tiba saat mereka baru saja melangkah menjauhi meja tempat keempatnya makan tadi.

"Duh. Udah mantanan kali, Ma. Pada musuhan sekarang," sahut Valencia cuek sambil menggandeng lengan papanya.

Membuat Valletta langsung mendelik sebal pada kakaknya itu.

"Ya meskipun udah putus, enggak ada salahnya menjalin pertemanan loh, Sayang. Kalian kan awalnya juga temenan, dari SD malah, jangan musuh-musuhan gitu ah, sayang loh."

Dari sekian banyak yang bisa diobrolkan, kenapa harus Nata sih?

Valletta langsung tidak *mood* karena hal itu. Ia memilih bungkam, mengeluarlan ponsel dari *sling bag*-nya sebagai peralihan. Ada banyak pesan masuk dari Arran, dan pesan terbarunya benar-benar membuat Valletta tiba-tiba berdebar panik.

Sayang

Lo benar-benar bikin gue kesel. Lo liat aja apa yang bakal gue lakuin kalau kita masih enggak ketemu dalam 1x24 jam.

Valletta tidak tahu apa yang akan Arran lakukan, tapi mengingat cowok itu sinting, nekat, dan tidak peduli batasan, Valletta jadi cemas.

"Eh?" Mama Valletta bereaksi tiba-tiba saat mereka baru saja keluar dari pintu restoran. "Dara?!"

"Abel?!" Wanita dengan dandanan glamor menghampiri dengan sama hebohnya. Diikuti seorang pria berjas yang wajahnya terasa tidak asing untuk Valletta. Peria berjas itu nampaknya juga kenal dengan papanya karena mereka langsung bersalaman sambil basa-basi sebentar.

"Siapa, Pap?" tanya Valletta saat melihat interaksi kedua ibu-ibu heboh yang kini berpelukan sambil cipika-cipiki.

"Temen kuliah mama, suaminya juga junior papa dulu di kampus," jawab papanya sambil melihat jam di pergelangan tangannya. "Kayaknya, kita batal pulang. Pasti lama ini," bisiknya pada Valletta.

"Nih, Ra ini anak-anakku. Valencia sama Valletta, yang ini bungsu." Mamanya tiba-tiba menarik Valletta. Tersenyum, Valletta langsung menyalami teman mamanya itu lengkap dengan suaminya yang memancarkan aura galak-galak ganteng.

"Cantik-cantik, ya. Valletta ini yang seumuran sama anakku ya, Bel?" tanyanya sambil memperhatikan Valletta penuh minat setelah tersenyum pada Valencia.

"Iya. Sekolah di Adidarma juga, baru aja pindah pas tahun ajaran baru. Mana anak kamu? Enggak ikut, nih?"

"Ikut kok dia," gumam Tante Dara dan mulai celingukan lalu melambai-lambai dengan wajah kesal.

"Sayang, sini!" panggil Tante Dara. Valletta dan semua orang kompak menoleh dan melihat seorang cowok berpakaian formal dengan tampang kesal berjalan menghampiri. Meskipun pakaiannya formal dengan kemeja dan jas, rambut cowok itu justru berantakan seperti diacak-acak oleh tangannya.

"Lagi kesel dia, Bel. Makanya tampangnya kayak gitu. Biasalah, enggak suka diajak ke acara perusahaan, ini juga dia yang misuh-misuh pengen cepet pulang, tapi aku ngajak mampir makan di sini dulu. Jarang banget 'kan aku sama suami ada di Indonesia gini cuma buat ketemu sama anak," bisik Tante Dara pada mamanya Valletta.

Raut wajah kesal cowok itu berubah saat matanya bersibobrok dengan Valletta. Di tempatnya Valletta hanya

mematung, ia hanya bisa menelan ludah gugup. Bahkan ia tidak bisa berkutik saat cowok itu kini sudah berdiri di samping Tante Dara dan terus memandang lekat padanya.

"Valletta?"

"Loh, kamu udah kenal?" tanya Tante Dara pada putranya.

"Iyalah, pacar Arran." Cowok itu Arran menjawab dengan nada teramat santai. Membuat para ibu-ibu dan Valencia terlihat kaget.

Valletta malu setengah mati, Arran mengakui itu di depan kedua orang tuanya dan orang tua cowok itu sendiri. Valletta belum siap setelah seantero sekolah tadi tahu, kini kedua orang tuanya juga tahu. Ia semakin malu saat papanya Arran nampak memperhatikan dirinya. Sepertinya mulai menilai apakah Valletta ini pantas atau tidak untuk putranya.

"Wah! Serius nih?" tanya mama Arran dengan mata berbinar sambil mesem-mesem. "Kok enggak bilang mama sih kalau udah *taken*?!"

"Ini bilang," sahut Arran cuek. Membuat mamanya gemas.

"Bel, udah pacaran mereka," bisik mamanya dengan sangat keras.

"Baru aja mau dikenalin," balas mamanya Valletta.

"Gila lo, grecep amat baru masuk udah dapet ikan hiu gini," bisik Valencia sambil menyikut Valletta. Membuat cewek itu tersadar dari keterpakuannya.

"Apaan sih," balas Valletta bingung.

"Ma, Pa, Arran enggak ikut makan malam, ya? Mau ngajak Valletta pergi."

"Izin sama mama papanya Valletta dong!" tegur mamanya. Papanya Arran hanya diam saja, lempeng pasang muka *default*.

"Om, tante, boleh 'kan saya bawa Valletta?" tanya Arran dengan cepat.

"Boleh, lagian kita udah selesai makan, tapi jangan malam-malam ya pulangnya."

Mam! Kok enggak larang sih! batin Valletta kesal.

"Siap, Tante. Emang eggak bakal lama, cuma pergi sebentar. Soalnya dari pagi enggak ketemu, padahal ada yang harus diobrolin." Arran tersenyum dengan sangat manis, membuat Valencia menyikut-nyikut lagi adiknya. Dalam hati Valletta mencibir sikap sok ramah Arran.

"Ayo, Ay!" ajak Arran sambil meraih tangannya.

"Mau pergi pakai apa kamu?" tanya papanya Arran. Membuat gerakan Arran terhenti. Ia tidak membawa kendaraan, dan tadi ia pergi bersama menggunakan mobil papanya. Tidak mungkin ia mengajak Valletta naik kendaraan umum.

"Pinta aja kuncinya ke Pak Surya," lanjut papanya karena Arran hanya diam.

"Ok," sahut Arran gengsi. Ia memang sedang dan selalu perang dingin dengan papanya. Kembali ia tarik Valletta agar mengikutinya.

Jantung Valletta sudah tidak karuan. Ia panik sekarang. Langkahnya sulit karena ia mengenakan *wedges* dan Arran terus menariknya menuju parkiran restoran dengan langkah cepat.

"Arran! Stop," pinta Valletta sambil berusaha mengehentikan Arran.

Arran menurut, ia melepaskan tarikannya dan kini berbalik untuk menghadap Valletta. Tangannya bersidekap dan menatap Valletta tajam.

Ditatap seperti itu, Valletta merasa mati kutu.

"Bagus. Dari jam istirahat pertama ngilang, ngehindarin gue, susah dihubungin. Apa-apaan sih hah?"

Ok, cowok ini marah.

Valletta hanya menipiskan bibir, bingung beralasan apa karena memang ia sengaja menghindari Arran seharian ini.

Di sela diamnya Valletta, seorang berpakaian supir menghampiri Arran dan memberikan kunci mobil. Arran langsung menerima itu dan kembali menyeret Valletta untuk masuk ke dalam mobil papanya

Valletta pasrah. Ia duduk dengan tenang di kursi penumpang, Arran pun sama diamnya. Mobil itu masih di tempat, Arran belum berniat menjalankannya.

"Gue ada salah apa? Lo marah sama gue? Ngomong lah, jangan ngehindar. Lo tahu enggak sih kalau gue cemas enggak bisa nemuin lo di mana-mana?! Kenapa lo juga enggak bales atau jawab telfon gue?" tanya Arran kesal setelah terjadi keheningan cukup lama.

Valletta menoleh dan manatap Arran. Ia tidak boleh menghadapi Arran dengan emosi karena hal itu hanya akan membuat pacarnya semakin meledak-ledak. Valletta harus mengalah, demi keselamatan dirinya juga. Sebuah senyum lembut ia tunjukkan pada Arran, berusaha agar cowok itu tidak lagi marah padanya.

"*I'm sorry*. Iya gue yang salah, gue emang sengaja ngehindarin lo. Gue cuma pusing dan ngerasa risi aja karena kehebohan kabar kita jadian."

"Apa itu buruk?" tanya Arran sinis.

"Ah? Ya ... gue cuma enggak suka aja jadi pusat perhatian kayak gitu."

"Enggak suka jadi pusat perhatian? Serius?" tanya Arran sinis. "Gue tahu gimana seorang Valletta Aylin waktu di SMA yang dulu. Aneh aja kalau lo beralasan bahwa lo enggak suka jadi pusat perhatian padahal lo emang terbiasa dengan hal itu. Bahkan sebelum kita jadian, lo udah jadi pusat perhatian di Adidarma karena tiba-tiba nonjok gue di tengah lapang. Lo lupa? Lo enggak sadar kalau sebelum ini pun, lo udah jadi pusat perhatian dan yang gue lihat lo biasa-biasa aja dengan hal itu."

Valletta menarik napas agar ia bisa tetap sabar mendengar nada bicara Arran yang masih menujukkan kekesalannya. Cowok ini benar-benar menyebalkan saat marah. Akan tetapi, Valletta sedikit lega karena Arran menunjukkan sisi marah yang argumentif padanya ketimbang main kasar dan berhasrat untuk menghabisinya seperti yang dikatakan Berlina waktu itu.

"Iya, iya. Udah cukup ya, jangan marah-marah lagi. Gue tahu gue salah karena ngehindarin lo, gue minta maaf. Jangan sensi terus," ujar Valletta lembut ingin mengakhiri.

Arran hanya diam, memandang Valletta lekat-lekat. Membuat Valletta bingung dan menanti-nanti cowok itu bersuara untuk memaafkannya.

"Arran," panggil Valletta sambil menyentuh lengan cowoknya. Ia bisa melihat raut wajah cowok itu berubah. Tidak lagi terlihat marah seperti beberapa saat yang lalu.

"Bukan gitu caranya," gumam Arran.

"Hm?"

Mulanya, alis Valletta bertaut bingung. Lalu ekspresi itu dengan cepat berubah tegang saat ia merasa dalam bahaya karena Arran kini mencondongkan tubuhnya. Ia menelan ludah susah payah dan berusaha menahan dada Arran.

"Arran! Mundur!" titah Valletta mulai galak. Hilang sudah topeng cewek lembutnya. Arran justru meraih lengan Valletta yang menahannya.

"Heh! Jangan macem-macem! Gue tonjok ya, gue masih Valletta yang sama!"

Arran malah terkekeh kecil melihat ancaman Valletta, ia lalu mengangkat kedua tangannya dan menangkup wajah gadisnya itu dengan tatapan intens. Tindakan Arran itu tentu saja membuat Valletta memasang sikap siaga dengan mata melotot.

"Iya, enggak bakal macem-macem kok gue. Pacar gue lagi cantik banget malam ini. Gue enggak tahan marah lama-lama," ujarnya tepat di depan wajah Valletta sambil tersenyum miring lalu menarik turun kedua tangannya dari wajah Valletta.

Valletta terus diam, tumben sekali. Hal itu membuat Arran mendengus geli. Kini ia mengusap kepala Valletta gemas.

"Kok keliatannya kamu kecewa ya enggak jadi di ciu Aw!"

Dengan cepat menjauh dari Valletta hingga membentur pintu mobil karena merasakan pingganggganya dicubit amat sangat keras. Tanpa melihat pun, ia yakin kalau bagian itu akan membiru.

A.N ;

Jangan lupa tekan bintang dan tinggalkan komen

21

#21 Hush

"Tunggu di sini," ujar Arran sambil melepas sabuk pengamannya. Ia membuka jas dan menggulung lengan kemejanya sebelum keluar dari mobil dan melangkah menuju minimarket.

Di dalam mobil, Valletta mengembuskan napas gusar, ia melihat jam di ponselnya yang menujukkan pukul setengah sembilan malam kurang. Arran belum berniat mengajak Valletta pulang, cowok itu terus mengajak Valletta ke tempat-tempat aneh tapi Valletta juga menolak berkali-kali. Pada akhirnya, mereka hanya berputar-putar tidak tentu arah sambil mengobrol ini itu.

Bosan menunggu di dalam mobil, Valletta keluar berniat menyusul Arran ke minimarket. Ponselnya lalu berdering, tanda panggilan masuk. Valletta mengerutkan alis karena nomor itu tidak dikenalnya. Akan tetapi, ia takut yang menghubunginya itu orang penting, maka dari itu Valletta memutuskan untuk mengangkat panggilannya.

"Hallo?"

Hening, tidak ada sahutan dari seberang sana.

"Ini siapa, ya?"

Masih tidak ada sahutan, alis Valletta semakin bertautan karena bingung. Selagi menunggu penelepon itu bersuara, mata Valletta menjelajah jalan di hadapannya. Matanya sedikit memicing saat melihat sosok bertopi dan masker hitam di sebrang sana di deretan ruko-ruko yang sudah

tutup. Orang itu tidak bergerak, terus berdiri mematung menghadapnya.

Satu yang membuat Valletta menjadi penasaran, orang itu tengah mengangkat tangan kanannya seperti sedang menelepon. Perasaanya jadi tidak enak. Valletta dengan cepat berprasangka bahwa orang di seberang sanalah yang tengah meleponnya kini.

"*Ada yang lo cari?*"

Valletta langsung merinding saat mendengar suara si penelepon yang serak dan sangat rendah itu. Mendadak ia merasakan angin malam ini terasa sangat dingin menerpa kulitnya.

"S-siapa? Ini siapa?"

Tidak ada sahutan. Pandangan Valletta masih tertuju pada sosok di seberang sana yang kini tengah menurunkan lengannya dan memasukan sesuatu ke saku jaketnya.

Valletta langsung menatap layar ponselnya dan ternyata panggilan itu sudah diputuskan. Sekarang Valletta yakin, orang di seberang sana adalah orang yang baru saja meneleponnya.

Karena terlalu penasaran, Valletta memutuskan untuk menyebrang jalan mengejar orang itu. Ia penasaran pada apa maksud dari kalimat orang itu. Mengapa dia bertanya tentang yang Valletta cari?

"Hey, tunggu! Lo yang barusan nelfon gue, 'kan?" tanya Valletta sambil mengikuti cowok itu di belakang. Ia agak kesusahan karena *wegdes* yang dikenakannya.

Tidak ada sahutan, orang itu terus berjalan dengan sangat cepat.

"Lo siapa sih? Enggak usah sok misterius deh. Lo pasti orang yang gue kenal, 'kan? Karena itu lo bisa punya nomor gue. Terus apa maksud lo ngomong kayak gitu tadi?" tanya Valletta masih terus mengekori orang itu tanpa sedikit pun merasa takut. Ia bahkan tidak sadar jika orang itu terus membawanya menjauh dari tempat asal. Memasuki gang sempit dan gelap.

Masih tidak ada jawaban, Valletta yang kesal berusaha menyusul dan mendekat untuk meraih lengan jaket orang itu. Saat ia berhasil meraih lengan jaket orang itu, dengan cepat ia berbalik dan mendorong Valletta keras hingga bagian samping kepalanya membentur tembok gang.

Pusing, Valletta merasa kepalanya sangat sakit sekali. Valletta jatuh terduduk, ia lalu mendongak, melihat orang itu berjalan mendekat dan membayanginya. Ia tidak bisa melihat jelas wajahnya karena masker yang digunakan ditambah wilayah ini cukup gelap. Valletta mendadak linglung, ia tidak tahu di mana ia berada saat ini.

Orang itu terus mendekat, kini ia berjongkok di depan Valletta lalu tanpa aba-aba mengulurkan satu lengannya untuk mencekik leher Valletta.

Valletta terbatuk, berusaha mengucapkan kata tolong. Ia tidak bisa melawan karena kepalanya terasa pusing sekali dan pandangannya mulai berkunang-kunang.

"Apa yang lo cari, Valletta?" ujar orang itu sambil mendekatkan wajahnya pada Valletta. Suaranya pelan dan teredam masker, membuat Valletta tidak jelas mendengarnya.

Valletta semakin panik saat merasa sentuhan lembut di sepanjang kulitnya lengannya yang terbuka hingga ke bahu.

Apa yang orang asing ini lakukan kembali membuat Valletta ingat pada apa yang Nata lakukan padanya saat itu. Suasananya persis, hanya saja saat itu Nata tidak mencekiknya, cowok itu mencengram kuat pipinya.

"Lep-as!" ucap Valletta dengan susah payah sambil terbatuk lagi. Ia mencoba menahan lengan orang itu dan mencakarnya dengan kuku tangannya yang panjang. Sial, Valletta benar-benar kehilangan tenaganya untuk menghajar orang ini.

Sebutir air mata berhasil lolos dan mengalir di pipinya, Valletta merasakan sesak berlipat ganda dari memori yang tiba-tiba datang dan cekikan orang asing ini yang tidak kunjung berhenti. Ia tidak bisa berpikir jernih, pikirannya jadi sangat kalut.

"Nat "

Bruk!

"Berani lo sentuh dia berengsek!"

Valletta kembali merasakan udara masuk ke paru-parunya dengan lancar. Orang yang mencekiknya itu kini terpental jauh darinya. Ia melihat sosok Arran melewatinya dan menghampiri orang yang tadi mencekiknya itu. Valletta melihat Arran yang hendak melayangkan tinjunya, tapi dengan cepat orang itu menendang Arran dan kabur.

"*Shit!*" umpat Arran sambil menahan sakit di perutnya. Ia tidak berniat mengejar orang itu pergi, ia memilih menghampiri Valletta yang terlihat kacau.

"Valletta, hey?" Arran langsung meraup wajah Valletta yang basah oleh air mata. Cewek itu gemetaran, matanya bergerak-gerak gelisah, wajahnya berkeringat, tarikan napasnya juga terlihat susah dan tidak beraturan.

"Valletta, kenapa?" tanya Arran khawatir.

"Nata ...."

Arran tertegun mendengar nama itu keluar dari mulut Valletta, ia mengusap bekas air mata Valletta lalu memeluk cewek itu erat.

"Lo enggak apa-apa," ujar Arran meyakinkan dirinya sendiri dan Valletta. Ia mengusap-usap rambut cewek itu dengan lembut. "Orang tadi enggak ngapa-ngapain lo."

Arran bisa merasakan tubuh gemetar Valletta mulai mereda. Cewek itu kini balas memeluknya erat, menenggelamkan wajahnya semakin dalam di dada Arran.

"*Emm* ... Arran?" panggil Valletta lemah setelan sekian lama Arran mengusap-usap rambutnya sambil memberikan ketenangan.

"Iya, gue di sini."

"Maaf."

Arran melepaskan pelukannya dan menatap Valletta dalam. Ia memerhatikan raut wajah Valletta yang terlihat pucat, ada sedikit perasaan lega saat tatapan matanya tidak lagi gelisah seperti beberapa saat yang lalu.

"Gue lagi nahan marah karena lo main kabur gitu aja. Gue udah bilang buat tunggu di mobil, Valletta. Kenapa batu banget? Untung aja dari jauh gue masih liat ke mana arah lo

pergi tadi. Untung aja gue masih bisa dateng tepat waktu. Gimana kalau gue enggak lihat kemana lo pergi? Gimana kalau orang tadi udah bertindak jauh?"

"Maaf," ujarnya lagi dengan tulus. Kali ini dengan senyum lemah dan kembali memeluk Arran. Valletta suka pelukan itu, sudah berapa kali ia bilang jika ia nyaman? Pelukan dan wangi yang menguar dari tubuh Arran benar-benar sukses menenangkannya.

"Maaf udah bikin lo repot, makasih udah dateng. Untung orang tadi enggak sempet ngapa-ngapain gue," ujar Valletta kaku.

Arran mendesah lelah. "Apa perlu lo gue iket biar enggak ke mana-mana? Hobi banget bikin gue cemas!"

"*Ugh* ... kepala gue masih pusing Arran, jangan ngomel dulu. Ayo cepet anterin gue pulang." Valletta melepaskan pelukannya, ia mencoba berdiri sambil memegangi kepalanya yang masih terasa sedikit pusing.

Arran membantu Valletta melangkah, ia menarik turun lengan Valletta yang memegangi kepalanya lalu mengecup pelan kepala cewek itu.

"Ngapain sih," gumam Valletta lemas tidak habis pikir dengan tindakan Arran yang masih sempet-sempetnya nyosor saat mereka ada di pinggir jalan.

"Biar isi kepala lo jalan. Gue heran, ngapain coba lo ngikutin orang asing malam-malam gini? Gue tahu lo bisa bela diri, tapi lo tetep cewek, Ay. Lain kali jangan kayak gitu lah, pikir panjang kalau mau bertindak."

Valletta tidak menyahuti, ia malas bercerita sementara ia sendiri bingung. Untunglah, Arran mengucapkan itu sambil

lalu dan tidak mendesak Valletta untuk menjelaskan tindakannya mengikuti orang itu. Sejujurnya, Valletta makin penasaran dan kepikiran tentang sosok tadi. Siapa? Apa tujuannya?

Arran membuka pintu mobil dan membantu Valletta masuk sambil memegangi kepalanya. Ia lalu memutari mobil dan duduk di kursi kemudi.

Diliriknya Valletta sesaat lalu ia usap lagi bekas air mata yang masih tersisa di ujung matanya. Gerakan Arran itu membuat Valletta tersenyum kecil. Arran memasangkan sabuk pengamannya juga lalu sekarang mengelusi kepalanya dengan sangat lembut. Valletta mengerang dalam hati, tindakan Arran yang serba lembut seperti itu memberikan efek yang luar biasa untuk perasaanya.

Jaga hati lo, Valletta. Jangan sampe lo jatuh cinta, nanti lo yang sakit hati, batin Valletta. Ia kembali mengingat ucapan Ben di UKS tadi siang. Cowok itu mengatakan padanya jika ia tidak memakai hati, maka ia akan baik-baik saja. Meskipun ia tidak tahu pasti apa alasan dari kalimat Ben itu, Valletta harus berusaha agar ia tetap baik-baik saja.

"Tidur aja," katanya lembut. Valletta hanya bergumam tidak jelas.

Arran memasang sabuk pengamannya sendiri lalu menyalakan mesin mobil, membawa mobil itu menuju rumah Valletta. Sepanjang perjalanan ia sibuk berpikir sambil sesekali melirik Valletta yang tidak juga memejamkan matanya untuk tidur. Ceweknya itu juga terlihat seperti banyak pikiran, terus merenungkan sesuatu.

Sampai di gerbang rumah Valletta, Arran membukakan pintu mobil dan membantu Valletta turun.

"Mama papa kayaknya belum pulang," gumam Valletta saat melihat garasi yang masih terbuka dan tidak menemukan mobil yang dipakai tadi bersama keluarganya.

"Yaudah, gue temenin di rumah sampe mereka balik."

"Enggak usah, lo pulang aja gih. Udah malem, istirahat sana."

"Jangan ngatur gue," bantah Arran. Ia masih menggenggam lengan Valletta dan menarik cewek itu masuk ke dalam rumahnya. Belagak seperti dialah yang menjadi tuan rumah.

Arran baru melepaskan genggamannya saat Valletta memintanya untuk duduk di ruang keluarga sementara dirinya berganti pakaian dulu.

"Bi Asri, bikinin coklat panas dua ya," ujar Valletta lembut sambil menaiki tangga dengan perlahan.

Seperginya Valletta, Arran menyandarkan punggungnya ke sofa. Ia merenung sesaat lalu mengusap wajahnya frustrasi. Sorot matanya menajam, rahangnya mengeras saat kembali mengingat apa yang terjadi pada Valletta tadi.

Orang itu ....

Apa yang dia lakuin? Kenapa bisa ada di sana dan kenapa Valletta ngikutin dia?

Meskipun suasana di sana gelap dan orang itu mengenakan masker beserta topi, Arran merasa tidak asing dengan postur tubuhnya. Arran mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan mencari kontak temannya. Jarinya dengan cepat bergerak mengetikan sebuah pesan.

Agra Arfad Prasetyo

Di mana lo?

Tidak langsung ada balasan. Arran mengembuskan napas gusar sambil menggerak-gerakan ponselnya.

Valletta yang sudah berganti pakaian dengan setelan tidurnya datang berbarengan dengan Bi Asri yang membawa dua gelas cokelat panas.

"Sini Bi, aku aja." Valletta mengambil alih dua cangkir itu dari Bi Asri. "Makasih ya, Bi."

Arran menoleh pada Valletta, terus memperhatikan gerak-gerik pacarnya yang menaruh dua gelas berisi cokelat panas di meja tepat di hadapan Arran lalu duduk di sampingnya. Valletta sedikit mengucek-ngucek matanya, terlihat jelas wajah cewek itu lelah dan mengangantuk.

"Ngantuk?" tanya Arran sambil menjulurkan lengannya untuk menyentuh kepala Valletta. "Yaudah tidur aja sana."

"Lo sendiri emangnya enggak ngantuk? Enggak niat pulang aja?" tanya Valletta balik sambil membenarkan posisi duduknya. Ia meraih cokelat panasnya lalu meminum itu sedikit agar tubuhnya lebih rileks. Diraihnya remot TV yang nyelip di belakang tubuhnya lalu menekan tombol *on*.

"Beneran udah mendingan emang? Gue enggak tenang ninggalin lo sendiri di rumah sementara orang tua lo enggak ada."

Valletta mengangguk kecil. "Gue beneran udah enggak apa-apa, Arran. Eh tapi ... *please* jangan kasih tahu mama papa soal kejadian tadi, ya. Gue enggak mau kalau mereka khawatir berlebihan dan jadi banyak pikiran lagi, padahal gue ... ya lo lihat sendiri gue enggak apa-apa."

Arran berpikir sejenak sambil meneliti wajah pacarnya lalu mengangguk.

"Ok." Ia merentangkan satu lengannya di sandaran sofa dan mulai mengusap bagian belakang kepala Valletta dengan ritme pelan yang teratur sambil memikirkan lagi kejadian yang menimpa Valletta lagi. Cowok itu cuek saja mengelus-ngelusnya begitu, sementara Valletta dibuat kepayahan karena semakin ke sini, sikap Arran jadi terlalu manis padanya.

"Lo doyan Cinta Suci?" tanyanya pada Arran. Mengalihkan perasaan gelisahnya sendiri.

"Gue lebih doyan nyium lo," ujar Arran dengan santainya dengan mata menatap layar TV sementara tangannya mulai berhenti mengusap-ngusap dan kini memainkan rambut Valletta.

Mendengar jawab Arran yang seperti itu, Valletta langsung meraih bantal sofa dan menipuk wajah Arran.

"Ck, kumat lagi kasarnya," keluh Arran jengkel sambil merampas bantal sofa itu dan melemparnya ke ujung sofa.

"Gue enggak bakal kasar kalau mulut lo enggak laknat, ya."

"Gue nyium lo itu tandanya gue sayang, gue cinta, dan ... gue enggak tahan."

"Ngomong apa sih ni cowok gila?" Valletta memukul bahu Arran kencang. Membuat cowok itu meringis kecil sambil memegangi bagian yang dipukul Valletta.

Yah, dengan begitu sekarang ia yakin jika Valletta sudah baik-baik saja. Buktinya cewek itu sudah bisa memukulnya dengan sangat keras.

"Udah malem, Ay. Jangan ngajak gue ribut. Tiduran sini," ujar Arran dengan tampang kesal sambil meraih kepala Valletta agar bersender pada bahunya.

"Dih, enggak mau!"

Valletta berusaha menjauh dari Arran, tapi cowok itu menahan bahunya agar tetap ditempat. Valletta tidak menyerah, ia semakin berontak.

"Valletta bisa diem enggak?" ancamnya mulai kesal. Nada bicara Arran yang berubah tajam seperti itu membuat Valletta berdebar takut.

"*Fine*. Gue diem," ujar Valletta pada akhirnya mengalah dan pasrah bersandar pada Arran. "Tapi lo jangan mikir kotor, ya?"

"Apa yang gue pikirin, bukan hal yang bisa lo atur."

"Tapik "

"Sssttt," potong Arran sambil menjepit bibir Valletta. "Diem, Valletta Aylin!"

Patuh. Ia merasa sensasinya lagi-lagi sama seperti dimarahi nenek. Valletta pun memilih diam dan tidak lagi mendebat Arran. Ia pasrah dan diam aja menerima semua perlakuan Arran yang padanya.

"Kalau gini caranya, gue jadi enggak bisa duduk tenang tau," gumam Valletta sangat pelan sambil memperhatikan layar TV di hadapannya.

Arran hanya tersenyum mendengar gumaman itu. Keduanya tidak lagi berbicara dan fokus menonton TV yang sebenarnya tidak menarik. Sejujurnya, Arran sengaja diam

agar Valletta bisa cepat tidur. Benar saja, tidak butuh waktu lama hingga pacarnya itu benar-benar jatuh tertidur.

Ponsel Arran bergetar, ada pesan masuk yang ternyata balasan dari Agra. Sambil mengusap-usap kepala Valletta lembut, Arran berbalas pesan dengan Agra.

Pergerakan tangan Arran terhenti mendadak, matanya terfokus pada layar ponsel yang menampilkan selayar penuh percakapannya dengan Agra. Ia membaca ulang balasan terakhir dari Agra. Pikiraanya mulai menerawang jauh, kini timbul juga tanda tanya dan praduga di sana.

Arran lalu melirik pada Valletta, cewek itu tertidur damai di bahunya. Lama ia pandangi wajah Valletta, Arran sedikit menarik kedua bibirnya hingga membentuk senyuman tipis.

"*Good night, sleep tight,* Ayin."

A/N :

Mo tanya dongs, adakah yang lebih suka Nata ketimbang Arran?

bonus

Arran

Valletta

*cie bajunya samaan

22

#22 - Slighty Mad

Hal yang paling Valencia syukuri dari berpacarannya Valletta dengan Arran adalah lepasnya kewajiban untuk mengantar jemput adiknya itu ke sekolah. Mulai hari ini, Valletta sudah resmi bukan lagi tanggung jawabnya karena sudah ada Arran yang mengambil alih tugas mengantar jemput itu.

"Dadah adikku sayang, sekolah yang rajin ya. Kakak pasti selalu doain kamu tiap hari biar cepet lulus lalu nikah sama Arran," teriak Valencia dari pintu rumah dengan cengiran bahagia tapi masing setengah sadar.

Valletta mendesis kesal karena tingkah absurd kakaknya itu dan cepat-cepat masuk ke dalam mobil Arran.

"Ay," panggil Arran saat Valletta sudah duduk di kursi penumpang dan sibuk memakai sabuk pengaman.

"Hmm?" sahut Valletta tanpa menoleh.

Tidak ada sahutan lagi dari Arran. Cowok itu malah diam memandangi Valletta lekat-lekat dari samping. Ia mengetuk-ngeruk telunjuknya pada kemudi, sedang berpikir dan mempertimbangkan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Valletta heran. Kini ia menolehkan wajahnya untuk menatap Arran.

Arran diam sejenak lalu memutuskan kontak mata itu. Melupakan apa yang hendak ia bicarakan pada Valletta.

"Dih apaan sih?" tanya Valletta bingung dengan sikap Arran.

"Aylafyu," ujarnya dengan sangat datar lalu menyalakan mesin mobil, membawa mobil itu menuju sekolah.

"Merinding, tapi kesel juga pengen mukul," gumam Valletta ketus.

Arran lalu terkekeh pelan sambil mengacak rambut Valletta dengan sedikit brutal. Valletta hanya mendesis kesal sambil kembali merapikan rambutnya. Ia tidak mengerti dengan Arran, sepertinya cowok itu lupa membawa jiwa normalnya pagi ini. Cowok itu sudah agak sinting padahal ini masih sangat pagi.

Valletta juga jelas bisa melihat wajah Arran masih terlihat mengantuk. Penampilan cowok itu juga lebih acak-acakan dan kusut dari biasanya. Sepertinya Arran kurang tidur. Cowok itu menjaganya semalaman di rumah sampai kedua orang tua Valletta pulang. Kata Valencia, Arran juga yang menggendong Valletta dari sofa dan menidurkannya di kamar. Ia sudah benar-benar bersikap kelewat peduli pada Valletta. Hal itu jelas membuat Valletta makin tersentuh pada perlakuan Arran.

Gimana bisa gue enggak baper sama ni cowok gila satu? Hhhh.

Dan sekarang, melihat Arran terlihat mengantuk dan lelah seperti itu, Valletta merasa bersalah dan juga kahawatir. Gara-gara menemaninya di rumah, Arran harus pulang malam. Padahal, Valletta sudah bilang ia tidak apa-apa, tapi cowok itu batu dan malah *stay* di rumahnya hanya untuk menemani Valletta tidur di sofa.

"Udah sarapan?" tanya Valletta setelah sadar bahwa sedari tadi ia membawa kotak makan berisi nasi goreng *special* buatannya sendiri.

"Belum," jawab Arran dengan mata fokus ke jalanan.

"Suka nasi goreng enggak? Gue bikin ini sih tadi."

Arran menoleh pada Valletta lalu tersenyum miring. "Apa nih? Latihan buat jadi calon istri gue?"

"Yaudah kalau enggak mau," sahut Valletta malas karena diledeki seperti itu.

"Mau."

"Nih." Valletta menyodorkan tupperwarenya pada Arran. Agak ragu sebenarnya, takut Arran bilang tidak enak dan tidak suka dengan nasi goreng buatannya.

Arran mengangkat satu alis memandangi kotak bekal yang disodorkan Valletta. Tatapannya kini beralih pada wajah Valletta.

"Enggak lihat gue lagi nyetir? Suapinlah."

"Manja banget sumpah. Nanti aja makannya kalau udah nyampe di sekolah."

"Gue lapernya sekarang. Cepet suapin," titahnya *bossy*. Valletta menghela napas pasrah lalu membuka tupperwarenya dan menyendokkan nasi goreng itu lalu ia berikan pada Arran.

"Enak," puji Arran setelah menelan suapan pertama. "Jago masak juga ternyata pacar gue. Kirain cewek gue ini anti banget sama yang namanya dapur dan lebih suka dandan terus ngeksis di sosmed."

"Kenapasih gue tuh selalu dipandang sebelah mata?" gerutu Valletta pelan. Ia mendengus kesal tapi tetap melanjutkan

kegiatannya menyuapi Arran. Ia menganggap hal ini sebagai balas budi pada pertolongan dan perhatian Arran padanya semalam.

Sekarang Valletta merasa senang bahkan sampai tersenyum kecil, Arran menghabiskan semua nasi goreng buatannya. Ia menutup kembali tupperware itu dan memasukkannya kedalam tas sambil mengeluarkan botol minum.

"Minum sendiri," ujar Valletta sambil menyodorkan botol minumnya. Arran kali ini menerima dan meminumnya sendiri.

Valletta menerima lagi botol minum itu setelah Arran selesai. Ia sibuk menunduk memasukkan botol minum itu ke dalam tas. Tiba-tiba, Arran mengacak gemas rambut Valletta dan membuat cewek itu mendesis kesal.

"Makasih buat sarapannya," ujarnya lembut sambil tersenyum kecil.

Valletta yang sebelumnya hendak ngamuk karena kebiasaan Arran yang membuat rambutnya berantakan malah diam saja dan berakhir *blushing*. Itu terlalu manis. Saat ini, ia jadi melupakan fakta bahwa seorang Arran Iskandar Aldrich adalah cowok berengsek gila yang sangat mesum.

"Sehari aja, jangan rusakin tatanan rambut gue bisa 'kan?" gerutu Valletta pelan tapi masih jelas terdengar Arran.

"Enggak bisa," jawab Arran dengan santainya. Mobilnya kini sudah memasuki area parkir SMA Adidarma yang lumayan ramai.

Arran makin tersenyum saat mendengar Valletta hanya menggerutu kecil sambil melepaskan sabuk pengamannya.

"Mulai hari ini. Setelah lo keluar dari mobil gue. Ganti tuh lo-gue pake aku-kamu."

"Harus banget emang?" tanya Valletta dengan alis mengkerut menatap Arran.

"Harus, karena kita udah pacaran."

"Gue enggak mau ah," kata Valletta cuek saja.

"Ya terserah kalau lo ngeyel. Gue kasih tahu aja kalau ada sanksinya tiap kali lo ngomong enggak pake aku-kamu. Gue sih bakal seneng aja kalau lo sering ngomong pake gue-lo."

Valletta sepertinya bisa langsung menebak apa sanksi yang akan diberikan cowok itu. Arran tersenyum miring, membuat Valletta kini kesal setengah mati. Cowok itu selalu punya cara untuk mendapatkan apa yang dia mau dan agar Valletta juga selalu mengikuti kemauannya.

"Ih! Yaudah, iya. Cepet buka kuncinya gue mau ke kelas," ketus Valletta.

"Bentar. Pake ini dulu." Arran memberikan sedus masker pada Valletta.

Bingung, Valletta menatap dus berisi masker itu lalu gantian menatap Arran.

"Kenapa harus pake itu?" tanyanya dengan alis mengkerut.

Arran tidak langsung menjawab. Ia membuka sendiri dus itu dan mengambil salah satu masker berwarna putih dan ia pakaikan sendiri pada Valletta. Cewek itu pun hanya diam terheran-heran dengan sikap Arran.

"Gue bukan orang yang suka pamer kalau punya cewek cantik. Gue lebih suka banyak yang enggak tahu muka cewek gue secantik ini. Gue enggak suka kalau cewek gue disukain dan dilirik banyak cowok."

Gila! Dia ngomong dalam jarak dekat dan tampang serius gitu enggak tahu apa kalau efeknya bikin gue sesek napas dan deg-degan enggak jelas! Ah kesel, gue enggak mau terus-terusan baper. Lemah banget sih lo, Letta. Gitu aja ambyar.

Valletta sibuk menggerutu dalam hati. Ia dengan cepat membuang muka setelah dirasa wajahnya memanas. Untung saja Arran sudah memakaikannya masker sehingga semburat merah itu tidak bisa dilihat oleh Arran.

"Ada yang ngikutin Valletta?" tanya Ben dengan alis terangkat satu. Nata baru saja tiba di atap dan hanya mendengar bagian akhir cerita Arran pada kedua temannya.

Arran mengangguk bertepatan dengan Agra yang berdeham lalu meminum air mineralnya. Nata hanya melirik Arran sekilas lalu menjatuhkan dirinya untuk duduk di sofa belel yang memang ditaruh di atap oleh anak-anak OSIS.

"Gue enggak tahu dan enggak bisa nebak apa tujuannya. Sebelum tadi malam, gue juga ngerasa ada yang ngikutin waktu nganter Valletta balik ke rumahnya. Kayaknya orang yang sama," ujar Arran sambil memainkan kaleng susu beruangnya yang tinggal sedikit.

"Suka kali tuh orang sama cewek lo, Ar." Ben menduga-duga.

Arran memandang Ben sesaat lalu mengangguk setuju. "Bener juga lo, kayaknya emang gitu."

"Terus lo mau gimana, Ar? Enggak mungkin kan lo diam aja tahu cewek lo diikutin orang kayak gitu. Tindakan *stalking* kayak gitu beneran enggak bisa dibiarin aja. Mana tahu itu orang punya niat jahat sama cewek lo," kata Ben serius.

Arran memandang lurus ke depan, berpikir sebentar. Agara menggaruk-garuk pelipisnya.

"Biarin aja," ujar Arran kemudian dengan santainya.

Agra dan Ben menatap heran dan tidak percaya pada apa yang dikatakan Arran barusan. Ben terdiam sesaat sebelum sadar sesuatu.

Arran tidak peduli pada Valletta. Mau bagai mana pun, cewek bernama Valletta Aylin itu hanya target yang dijadikan Arran untuk senang-senang.

Kasihan, batin Ben.

"Gue kira lo bener udah jatuh cinta sama itu cewek anjir, ternyata cuma suka dalam tanda kutip aja." Agra mendengus geli sambil menatap pada Arran.

"Siapa yang enggak suka sama cewek yang tampang sama *body*-nya kayak dia? Si Nata aja yang biasanya cuek sama cewek tiba-tiba mau jadiin dia target juga. Cewek modelan kayak si Valletta gitu narik perhatian cowok buat mainin dia," kata Arran dengan sangat santai.

"Aaah, jadi di mata lo itu cewek keliatannya kayak cewek-cewek gampangan?" tanya Ben sambil tersenyum geli lalu geleng-geleng kepala. Ia sempat menduga, tapi tidak pernah sampai seperti ini.

"Gila ni anak. Kirain si Valletta bakal bikin lo tobat. Ternyata masih aja berengseknya." Agra berdecak.

"Masih depresi lo ditinggal Nerra?" celetuk Ben yang langsung mendapat sikutan dari Agra. Ia takut topik itu masih sensitif untuk Arran. Akan tetapi, sepertinya Agra hanya cemas berlebihan. Nyatanya Arran terlihat biasa saja meskipun nama itu disebut lagi.

Arran hanya tersenyum miring saja menanggapi teman-temannya. Ia memandang tepat ke arah Nata yang tengah memandang kosong sesuatu di bawahnya dengan tangan terkepal.

Selagi Agra dan Ben sedang terlibat dalam obrolan yang mulai menjurus pada hal-hal tidak berfaedah tentang cewek. Nata sibuk berpikir sendiri tentang seberapa berengseknya Arran kalau soal cewek dan sekarang Valletta yang jadi korbannya.

Wajah Valletta tiba-tiba saja terbayang di benakanya. Nata tersenyum amat sangat tipis. Ia seharusnya tidak boleh marah sampai seperti ini, ia sendiri sama berengseknya atau bahkan jauh lebih berengsek dari Arran.

Bangkit dari duduknya, Nata berjalan menghampiri Arran dengan tangan terkepal dan langsung memberikan pukulan hingga sudut bibir Arran sobek. Agra dan Ben kaget karena tindakan tiba-tiba Nata. Mereka juga bingung mengapa Nata begitu pada Arran.

Raut wajah Nata tetap datar, tidak terlihat emosi. Arran sendiri hanya diam sambil menujukkan senyum miring pada Nata. Tidak berniat membalasnya.

"Gue tunggu kabar lo putus secepatnya," ujarnya *to the point* dengan sangat pelan tanpa emosi. Ia memakai tudung *hoodie*-nya dan berbalik meninggalkan Arran.

Di tempatnya, Arran hanya tertawa aneh. "Tunggu aja sampe gue puas sama dia, Nat. Boleh tuh lo ambil bekas gue."

Agra dan Ben saling pandang, sepertinya mulai mengerti dengan situasi. Ben lalu berbisik pada Agra, ia melangkah pergi menyusul Nata.

Raut wajah Arran kini berubah, ia menatap dingin pada Nata yang terus berjalan menuju pintu atap bersama Ben lalu menghilang.

"Lo nangkep 'kan Gra, apa yang dia bilang?" tanya Arran.

Agra mengangguk-ngangguk sebagai jawaban. Ia agak ngilu sebenarnya melihat sobekan di sudut bibir Arran karena ulah Nata. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan jelmaan es kutub itu, meninju Arran sekuat tenaga tapi eskpresinya tetap saja datar, tidak terlihat emosi sama sekali.

"Omong-omong, gue enggak ngerti itu anak kenapa sampe segininya dah sama lo. Sesuka apa sih tu anak sama Valletta?" tanya Agra bingung. Arran tidak menjawab. Ia sendiri tidak tahu seperti apa perasaan Nata pada ceweknya.

A.N :

Satu kata buat Arran?

22 02

Cie baru dua jam yang lalu udah up lagi :(
Nah gitu dong rajin komen. Spam gaje juga gpp gue mah seneng aja. Anaknya gampang dibikin bahagia soalnya.

[**Awali membaca part ini dengan liat kusutnya muka Arran]**

Valletta menyusuri rak buku pelajaran kelas 12 IPA di perpustakaan. Setelah menemukan dua buku yang ia cari, ia memekik kaget saat seseorang menarik tangannya tiba-tiba dan menyeretnya ke pojokkan.

Tatapan Valletta menyorot dingin saat melihat orang itu adalah Nata. Valletta sedang malas sekali melihat cowok itu, dan bertemu dengannya dalam keadaan seperti ini benar-benar hal yang tidak diinginkan Valletta.

"Setahu gue, lo bukan jenis cewek yang segampangan itu," ujar Nata tanpa basa-basi.

Valletta langsung memikirkan ke mana arah pembicaraan Nata.

"Yang mau-mau aja dijadiin pacar hanya karena cowok itu sebatas punya tampang, tajir, dan populer." Nata melanjutkan kalimatnya karena tahu Valletta menunggu.

Valletta kini menatap pada Nata dengan senyuman di bibirnya. Ia tahu maksud Nata.

"Oh? Gue 'kan emang *cewek gampangan*. Sering ladenin cowok sana sini, bukannya lo tahu hal itu, Nat? Bahkan lo sendiri pernah ngatain gue jalang. Terus, kalau ada cowok

sejenis Arran nembak gue, *why not?* Dia punya semuanya, enggak ada alasan buat gue nolak cowok kayak dia. Lumayan, 'kan? Seenggaknya, dia perlakuin gue enggak kayak sampah sih," sahut Valletta dengan santai. Meskipun begitu, Nata sadar betul jika Valletta menyelipkan sindiran pada kalimatnya yang terakhir.

Nata hanya terdiam, menatap Valletta lama. Dalam tatapannya itu, Valletta bisa melihat bahwa Nata marah padanya, sama seperti malam itu. Akan tetapi, Valletta tidak merasa takut kali ini Nata akan berbuat jauh, ini masih wilayah sekolah, dan mantannya itu masih cukup waras untuk tidak macam-macam padanya saat ini.

"Lo berubah," ujar Nata dingin.

"Emangnya gara-gara siapa?" tanya Valletta masih dengan nada santainya. Valletta lalu tertawa aneh, menggeleng-geleng kecil sambil terus menatap Nata dengan tatapan ganjil.

"Gue bisa perbaiki. Kita bisa mulai dari awal, lo cuma harus maafin gue dan jauhin Arran, Valletta."

Dan ngasih lo pintu lebar-lebar buat nyakitin gue lagi, Nat? batin Valletta miris.

"Udahlah, Nat. Coba terima kenyataan, gue bukan lagi cewek bego yang selama hidupnya cuma punya sosok lo," ujar Valletta mengakhiri. Ia berbalik dan meninggalkan Nata di sudut perpustakaan.

Valletta buru-buru menyelesaikan proses peminjaman bukunya dan keluar dari perpustakaan.

Sejak kecil, Valletta hanya memiliki satu orang cowok di hidupnya, dan itu adalah Nata. Nata yang selalu mengobati

lukanya saat Valletta jatuh, Nata yang mengajarinya bermain basket di lapangan kompleks. Hanya Nata yang selalu rutin menemaninya saat sakit, saat mama papa sedang tidak di rumah, Nata yang tidak pernah bosan bermain dengannya, menjadi sahabatnya, dan kemudian menjadi pacarnya.

Dulu, Valletta hanya menyimpan sosok Nata di hatinya, ia hanya terus memandang pada sosok itu. Valletta tidak pernah tertarik dan membuka hati untuk orang lain, baginya Nata sudah sangat cukup, dia sumber terbesar dari kebahagiaannya.

Sayangnya, semua itu tidak berjalan seperti yang Valletta inginkan. Semuanya mulai berantakan saat Valletta pindah ke Bogor, membuat mereka menjalani hubungan jarak jauh. Dalam jarak itu, hanya Valletta sendiri yang terus menjaga hatinya, semantara Nata tidak. Nata yang berubah.

Valletta menyelipkan helaian rambutnya saat berjalan menjauhi gedung perpustakaan sambil mendekap dua buah buku paket. Ia mengembuskan napas dan membuang semua ingatan tentang Nata.

Saat berjalan melewati taman belakang, ia melihat Arran sedang menarik kerah seragam seorang siswa. Agra juga ada di sana dan hanya memperhatikan sambil bersidekap.

Kenapa lagi sih dia?

Valletta membatalkan niatnya untuk pergi ke kelas dan memilih menghampiri Arran. Ia bisa melihat ekspresi Arran yang terlihat marah sambil membentak cowok itu yang ternyata adalah Aldo. Perasaan Valletta langsung dibuat kesal karena lagi-lagi Arran mengganggu Aldo. Ia kasihan jika melihat Aldo jadi korban *bully* Arran lagi.

"Arran! Lepasin enggak?" teriak Valletta sambil menarik turun maskernya agar suaranya terdengar jelas.

Arran yang melihat Valletta melangkah ke arahnya langsung melepaskan cengkramannya pada seragam Aldo dengan kasar. Raut wajahnya terlihat tidak ikhlas.

"Kenapa masih aja ganggu dia? Salah dia apa sih sama kamu?" tanya Valletta gusar. Arran menghela napas dan menyibak rambutnya frustrasi.

Agra menyuruh Aldo pergi dan cowok itu sempat melirik sinis pada Arran lalu menatap Valletta dengan pandangan serupa sebelum melangkah pergi meninggalkan mereka.

"Gue ke kantin dah, Ar. Kelarin urusan rumah tangga lo," kata Agra diiringi senyum geli lalu pergi juga dari sana.

"Dia yang mulai cari gara-gara, Ay."

"Enggak mungkin," kata Valletta tidak percaya.

"Serius, dia yang duluan nabrak, Ay. Gimana aku enggak emosi? Apa-apaan coba maen nabrak sambil liatin sinis gitu. Sengaja banget itu anak minta dihajar."

"Enggak usah ngada-ngada. Kamu cuma cari pembenaran buat hajar dia. Kenapa sih? Segitu enggak sukanya sama dia?"

"Itu anak emang ngeselin. Liat dia napas aja bawaanya kesel pengen nonjok," kata Arran jujur.

Valletta berdecak kesal. Alasan Arran itu sangat tidak bisa diterima. Ia mengamati wajah Arran dan melihat sudut bibir cowok itu berdarah.

"Itu enggak mungkin gara-gara Aldo, 'kan?" tanya Valletta sambil menunjuk sudut bibir Arran yang luka.

"Ini karya Nata," jawab Arran dengan santainya.

"Nata?" tanya Valletta heran. Cukup kaget juga karena mengetahui Nata seberani itu pada Arran. Sepertinya luka itu baru, sebab saat istirahat pertama ia tidak melihat luka apa pun di wajah Arran. Dan di perpus tadi, sepertinya wajah Nata mulus-mulus saja.

Arran enggak ngelawan? batin Valletta bertanya-tanya heran.

"Tapi kenapa? Kalian 'kan temen deket? Kok bisa?"

"Ya bisa lah. Enggak aneh kali Ay, cowok-cowok juga sering ribut meskipun kita sahabatan."

Valletta tahu bagai mana Nata. Masalah sepele tidak akan membuat dia langsung main tangan. Cowok itu memang jarang terlihat marah, tapi Valletta tahu segila apa Nata jika benar-benar marah. Valletta sendiri pernah menjadi korban ledakan emosi Nata. Mengingat itu, Valletta kembali merasa nyeri di hatinya.

Menghela napas, Valletta berusaha menghilangkan pikiran tidak penting itu di kepalanya. Ia menarik Arran untuk pergi dari taman.

"Ayo ke UKS, obatin dulu itu bibir."

"Enggak usah jauh-jauh ke UKS. Di sini juga sepi. Obatinnya pake ini aja," kata Arran sambil menunjuk bibirnya sendiri sambil tersenyum menggoda.

Valletta memutar bola matanya malas lalu menyikut perut Arran hingga cowok itu mengaduh sambil memegangi perutnya.

"Ini sekolah. Jangan macem-macem!"

"Iya, iya. Bisa ditahan kok. Macem-macemnya udah pulang sekolah aja-Argh! Valletta sakit!"

Arran mengelusi bahunya yang ditimpuk dua buku paket tebal. Ia menatap tajam Valletta yang kini menatapnya kesal.

"Apa?!"

Arran tersenyum miring lalu mengusap kepala Valletta sayang. "Enggak apa-apa. Kalau kamu sejago ini, seenggaknya aku bisa sedikit tenang."

"Lo ngomong apa sih? Enggak ngerti gu-" Valletta tidak melanjutkan kalimatnya dan langsung menjauhi Arran sambil menutup mulutnya. Ia kelepasan.

Arran menyeringai sambil mendekati Valletta yang semakin menjauhinya. "Ngomong apa barusan?" tanyanya.

"Arran *please* barusan tuh enggak sadar, 'kan belum biasa. Maklumin dong!"

Diraihnya lengan Valletta agar cewek itu berhenti menjauh. Ia tertawa geli karena Valletta sepanik itu. Ia membalikan badan Valletta dan menahan kedua bahunya agar cewek itu menghadapnya.

"Panik amat. Santai aja kali, Ay."

Valletta menggerutu sebal. Arran mengulum senyum lalu menyelipkan helaian rambut Valletta ke belakang telinganya. Gerakan itu langsung membuat Valletta terdiam kaku dan menghentikan gerutuannya.

"Dengerin," pinta Arran dengan raut wajah serius. Ia menatap dalam pada bola mata Valletta, membuat cewek itu mengigit bibir dalamnya sedikit karena perasaanya mulai tidak karuan.

"Kalau ada yang jahat sama kamu, bilang. Kalau ada yang macem-macem, kasih tahu aku. Kalau misalnya aku enggak ada, kamu hajar orang yang jahat atau macem-macem sama kamu kayak kamu mukulin aku tadi. Sampe dia sekarat, sampe dia kapok macem-macem sama kamu. Jangan takut, jangan sampai kamu kenapa-kenapa kayak tadi malem."

Valletta sedikit memiringkan kepalanya. Ekspresinya terlihat bingung. Kenapa Arran seserius ini? Kenapa Arran sekhawatir ini? Ada apa?

Lama berkutat dengan pikirannya, Valletta pun memilih untuk mengangguk saja sambil tersenyum kecil pada Arran.

"Makasih udah khawatir," ujarnya tulus. Arran tersenyum sangat lembut pada Valletta sambil mengangguk kecil. Tidak sadarkah dia jika sikapnya yang seperti itu membuat Valletta salting?

Sejak kapan Arran jadi seganteng ini kalau senyum ya Tuhan? Perut gue mules, kupu-kupunya bukan berterbangan, tapi ninju-ninju brutal! Valletta geregetan sendiri.

"Aku sayang kamu, Valletta." Arran mengucapkannya dengan suara rendah. Membuat Valletta merinding dan makin merasakan mual di perutnya.

Valletta hanya tersenyum canggung sebagai respon. Tidak menjawab pernyataan itu karena hati kecilnya mulai merasa resah.

Boleh 'kan gue berharap kalau ucapan itu tulus? Boleh 'kan gue berusaha yakin kalau dia beneran sayang sama gue? Ra, enggak apa-apa 'kan kalau gue kayak gini? Gue baper sama dia dan berharap dia beneran tulus sama gue.

23

#23 Jealous

Sudah lebih setengah jam Valletta menunggu di depan pos satpam SMA Adidarma, tapi Arran belum muncul juga. Valletta sudah mencoba menghubungi Arran sedari tadi, tapi tetap tidak ada balasan.

Pesan terakhir yang dikirim Arran sebelum bel mulai pelajaran terakhir berisi perintah agar Valletta jangan ke mana-mana dan harus pulang bersamanya. Sekarang Valletta bingung, ia tidak tahu Arran ke mana, mobil cowok itu juga sudah tidak ada di parkiran.

Valletta menolehkan kepalanya ke area parkir dan melihat Ben tengah memakai helm. Ia menunggu sampai cowok itu menjalankan motor dan mendekati pos satpam.

"Ben!" panggil Valletta.

Ben langsung menghentikan laju motornya tepat di depan Valletta. Ia membuka kaca helm dan menatap Valletta dengan tanda tanya.

"Lo belum balik? Ngapain?" tanyanya.

"Gue nunggu Arran. Lo tahu dia ke mana?" tanya Valletta.

"Arran? Dia udah enggak di sekolah dari jam istirahat kedua kelar, Val."

"Dia ke mana emangnya?" tanya Valletta penasaran. Itu berarti, setelah Valletta mengobati bibirnya di UKS saat jam istirahat ke dua tadi, Arran langsung pergi.

"Ke rumah sakit, nganter Nada. Tadi Nada jatoh depan Lab Bahasa, suster sekolah lagi enggak ada makanya dibawa ke rumah sakit sama Arran."

"O-oh," raut wajah Valletta tanpa ia sadari berubah keruh. Jujur saja, ia tidak suka mendengar hal itu. Kenapa Arran mau serepot itu? Kenapa harus Arran yang membawa Nada ke rumah sakit? Apa Arran memang tipe cowok yang tidak tegaan dan senang menolong orang yang terluka? Jelas, Valletta ragu dengan itu.

Apaan sih Letta, masa lo jealous sih?! Enggak-enggak, jangan mulai ngaco deh hati.

"Lo mau nungguin Arran? Dia bilang bakal jemput lo?" tanya Ben. Ia menyadari perubahan wajah Valletta.

"Bilangnya sih gitu, tapi enggak bisa dihubungin dari tadi ...."

"Atau lo mau gue anter aja? Takutnya Arran lupa lagi jemput lo," katanya khawatir.

"Enggak usah, Ben. Kalau pun Arran enggak jemput, gue mau minta kakak gue yang jemput."

"Serius nih enggak mau gue anter aja?" tanya Ben memastikan. Valletta menggeleng diiringi senyum simpul sebagai penolakan.

"Ok. Kalau gitu gue duluan. Lo hati-hati, Val."

Valletta mengangguk masih dengan senyumnya pada Ben. Cowok itu menyalakan mesin motornya lalu pergi meninggalkan Valletta.

Sambil melihat jam tangannya, Valletta mengembuskan napas berat. Arran tidak ada kabar, dan ia sudah lelah. Valletta memutuskan untuk pulang naik ojek *online* saja karena Valencia pasti tidak mau menjemputnya.

Valletta melangkah keluar gerbang, ia menunggu di pinggir jalan sambil membuka ponselnya. Baru saja ia membuka aplikasi ojek *online*, mobil Arran berhenti tepat di depannya.

"Ck, dasar."

Dengan cepat Valletta melangkah mendekati mobil Arran. Wajahnya sudah kesal sekali karena Arran sangat lama. Ia langsung membuka pintu penumpang dan hanya terdiam di tempat karena kursi itu telah diduduki seorang cewek cantik berambut hitam sebahu yang dagu, lengan kanan, dan kedua lututnya dibalut perban.

Cewek yang duduk di sana sepertinya tidak berniat pindah dan hanya menatap Valletta dengan raut wajah tidak senang.

"Masuk, Valletta. Cepetan, udah sore."

Apa-apaan sih ini? Tau gitu mending gue balik naik gojek aja! batin Valletta kesal.

Valletta menutup lagi pintu itu dan beralih membuka pintu penumpang bagian belakang. Ia menarik ke atas maskernya saat duduk bersandar di jok. Menyembunyikan raut wajahnya yang kesal.

"Jadi kita nganterin dia pulang dulu abis itu ke rumah gue, 'kan?" tanya Nada pada Arran saat mobil cowok itu melanju meninggalkan area gerbang SMA Adidarma.

Valletta berdecih dalam hati, ia memalingkan wajahnya dari kedua orang yang duduk di depan dan memilih memandang kaca di sampingnya.

"Gue anter lo pulang dulu. Rumah lo udah deket, kalau ke rumah Valletta dulu nanti muter lagi," kata Arran dengan sorot mata tidak lepas dari jalanan di hadapannya.

"Terus lo enggak jadi temenin gue di rumah dong?" tanya Nada kecewa.

Valletta memutar bola matanya saat mendengar suara sok imut itu. Ia kembali ingat betapa sintingnya Nada marah-marah di toilet waktu itu.

"Enggak mungkin 'kan lo abis dari rumah dia terus balik lagi ke rumah gue? Lo pasti cape kalau kayak gitu. Sebel deh, emangnya dia enggak bisa balik sendiri apa? Harus banget lo anter jemput? Manja banget sih jadi cewek. Enggak tahu apa kalau lo lagi cape dan repot abis anterin gue ke rumah sakit," cerocos Nada. Arran hanya tersenyum menanggapinya. Ia masih saja pada fokusnya menyetir.

Kok jadi gue ....

Kesal, Valletta ingin sekali menendang cewek itu untuk keluar dari mobil Arran. Ia meremas rok seragamnya hingga kusut.

"Yaudah turunin gue di depan aja. Gue bisa balik cari taksi biar lo enggak kerepotan harus nganterin gue," kata Valletta pada Arran. Cowok itu melirik Valletta sekilas melalui kaca spion.

"Kenap sih lo sewot gitu?" tanya Nada sambil memutar tubuhnya untuk menatap pada Valletta. "Enggak tahu diri banget lo jadi cewek. Udah sukur Arran mau jemput lo dan

nganterin lo balik. Lo enggak tahu apa kalau dia cape? Bukanya bilang makasih kek, malah kayak gitu sikap lo."

Jengkel mendengarkan suara sok imut terus berkicau tidak jelas, Valletta mengeluarkan *earphone* dari saku seragamnya dan langsung menyetel lagu Nirvana yang berjudul Smells Like Teen Spirit dengan volume kencang.

"Sumpah ya lo tuh ngelunjak!" Nada kesal karena sikap Valletta yang terang-terangan seperti itu. Ia sudah mengulurkan tangannya untuk meraih Valletta tapi Arran keburu menahannya.

"Nad, udah. Tangan lo lagi luka gitu, jangan macem-macem."

Nada hanya memberenggut kesal. Ia merengek-rengek menumpahkan kekesalannya pada sikap Valletta. Arran menanggapi Nada dengan tawa kecil lalu mengacak rambut cewek itu.

Sementara Valletta sendiri sama kesalnya, bahkan hatinya sangat terasa tidak nyaman dan berdenyut nyeri saat ini. Melihat Arran mengacak-acak rambut Nada, seperti yang sering ia lakukan pada Valletta.

Tersenyum miris, Valletta seharusnya tidak terlena dengan perlakuan Arran yang serba *special* padanya. Pasalanya, pasti bukan hanya dirinya saja yang diperlakukan seperti itu. Arran pasti sering dan terbiasa melakukan itu pada cewek lain. Sekarang, ia benar-benar ingin keluar dari mobil Arran dan pulang sendiri saja daripada begini.

Mobil Arran kini berhenti di depan gerbang rumah bergaya minimalis. Arran melepas sabuk pengamannya dan menyusul Nada turun dari mobilnya dan mengantar cewek itu memasuki rumahnya. Nada menggandeng tangan Arran,

cowok itu juga sepertinya tidak mencoba menolak meskipun ia tahu ada pacarnya di mobil.

Tidakah Arran memikirkan perasaan Valletta? Bukankah Valletta pacarnya?

Mendesah, Valletta melepaskan *earphone* dari kedua telingannya. Ia melamun, memikirkan perasaan tidak menyenangkan yang terus bercekol di hatinya. Baru saja tadi di koridor Arran mengatakan ia sayang pada Valletta, tapi sekarang di depan mata kepalanya sendiri ia melihat Arran dengan cewek lain. Miris sekali, Valletta merasa tolol.

Sekarang Valletta yakin, rasa cemburu ini sebagai tanda bahwa ia sudah jatuh cinta pada Arran. Sejak kapan? Sejak kapan Valletta telah jatuh cinta pada sosok itu? Kenapa ia tidak becus mengontrol perasaanya dan malah berakhir begini? Jika sudah begini, ia harus siap patah hati. Hancur semua tujuan dan rencana awalnya.

Lihat betapa gampangnya hati lo hanya dalam beberapa hari aja udah ditaklukin. Lo bakal lebih sering ngerasain sakit yang kayak gini mulai sekarang. Lo udah baper, lo udah terlanjur suka dia, sementara lo sendiri masih ragu perasaan cowok itu tulus apa enggak sama lo, Valletta.

Valletta mengembuskan napasnya lelah saat melihat Arran berjalan keluar dari rumah Nada dan mengampiri mobilnya dengan langkah panjang.

Alih-alih membuka pintu samping kemudi, cowok itu malah membuka kursi belakang samping Valletta.

"Pindah depan," titahnya saat membuka pintu.

"Enggak mau," sahut Valletta lemas.

"Aku bukan supir pribadi kamu, Valletta. Cepet pindah ke depan." Arran menatap tajam Valletta. Cewek itu hanya memandang lurus ke depan tanpa mau menoleh padanya.

"Aku juga enggak nganggep kamu supir, kok. Aku di sini aja, males pindahnya jug Arran kamu gila ya?!" teriak Valletta panik karena Arran menarik tubuhnya keluar dari mobil dan menggendongnya.

"Manja banget pindah depan doang harus sampe digendong," kata Arran setelah mendudukan Valletta di kursi depan.

Valletta menahan umpatannya. Untung saja tidak ada yang melihat tindakan gila Arran barusan. Valletta benar-benar tidak habis pikir pada Arran. Sial, Valletta lupa jika Arran ini memang sinting.

Arran menyusul masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi kemudi. Ia memakai sabuk pengaman lalu menjalankan mobilnya.

"Laper enggak?" tanyanya pada Valletta setelah keheningan terjadi di mobil itu.

Tidak ada sahutan dari Valletta. Cewek itu bersandar pada jok mobil dengan kepala miring memandang jendela sampingnya.

"Enggak mau makan dulu di luar?"

Masih tidak ada sahutan. Arran melirik sekilas pada Valletta, bingung dengan sikapnya yang tidak biasa itu.

"Mau mampir McD dulu? Atau mau beli Chatime?" tanya Arran lagi. Masih berusaha mengajak Valletta bicara. Sayangnya cewek itu masih diam.

"Ay, kamu tidur?"

Arran berdecak kesal. Ia memberhentikan mobilnya di jalanan yang cukup sepi. Satu tangannya menarik turun masker Valletta agar ia bisa melihat jelas raut wajah cewek itu.

"Kenapa sih? Aku ada salah? Ngomong," kata Arran kesal sendiri.

"Enggak ada," jawab Valletta sekenanya. Ia merubah posisi duduknya dan tak mau menatap Arran. Ia merogoh *earphone* di saku seragamnya dan langsung memasang beda itu pada ponselnya.

Kesal dengan sikap Valletta yang seperti itu, Arran langsung menarik lepas *earphone* Valletta hingga cewek itu menoleh dengan tampang yang juga kesal.

"Apaan sih kamu?!" protes Valletta jelas merasa kesal dengan tindakan Arran yang selalu tiba-tiba dan seenaknya.

"Kenapa? Kamu kesel sama aku karena nganterin Nada ke rumah sakit terus anterin dia pulang juga?" tanya Arran serius. Matanya menatap lurus pada Valletta.

"Enggak. Aku enggak masalah kamu nemenin Nada ke rumah sakit terus ngaterin dia pulang atau mau sampe nemenin dia di rumahnya. Tapi seenggaknya kamu kabarin aku kalau kamu enggak bisa jemput dan lagi sibuk, biar aku enggak perlu nunggu lebih dari setengah jam di sekolah cuma buat dikatain sama Nada kalau aku manja, enggak tahu diri, dan ngelunjak."

Sementara lo sendiri diam aja enggak coba belain gue dan malah asik mesra-mesraan di depan mata gue. Lo jahat

banget sih! Gue juga sama dungunya pake acara baper segala sama lo, gampangan banget sih hati gue ditaklukin!

Arran mendesah lelah. Meskipun Valletta tidak mengatakan hal itu dengan bentakan atau nada tinggi, Arran tahu Valletta marah. Raut wajah cewek itu terlihat keruh. Diraupnya wajah itu dan ia pandangi dengan lekat-lekat.

"Jangan marah. Aku minta maaf, HP aku mati jadi aku enggak kabarin kamu lagi. Soal Nada, enggak usah kamu dengerin dia, anggap aja angin lalu. Aku enggak kaget kalau dia bersikap begitu sama kamu, dia emang sebel sama kamu karena kamu dengan hebatnya bisa jadi pacar aku, Ay."

Bibir Valletta maju sedikit karena semakin *badmood* mendengar apa yang dikatakan Arran. Wajahnya semakin ditekuk kesal dan menatap Arran sinis. Dilepasnya dengan kesal lengan Arran dari wajahnya.

"Kamu tahu dia sebel sama aku tapi kamu biasa aja?" sinis Valletta.

"Ya emangnya aku harus ngapain?" Arran mengangkat satu alisnya.

"Apa kek gitu, kasih tahu dia biar enggak macem-macem sama aku. Bisa aja dia punya niat jahat sama aku, bisa aja tangan aku yang kena beling ini ulahnya Nada juga." Valletta menujukkan telapak tangannya yang masih ada bekas luka di sana.

Arran tertawa kecil, ia meraih tangan Valletta dan mengusap bekas luka itu sekilas dengan gerakan yang sangat lembut.

"Aku enggak perlu kayak gitu. Nada enggak akan berani macem-macem sama kamu. Kalaupun iya, cewek kayak

Nada bisa kamu urus sendiri. Nonjok aku sampe berdarah aja kamu bisa, masa urus Nada yang menye-menye gitu aja enggak bisa?" kata Arran.

Rasa kesal itu kembali bercekol di hatinya. Apa yang Arran katakan itu sama sekali tidak membutnya senang. Cowok itu seolah tidak mau melindungi Valletta dari Nada. Padahal Nada juga berpotensi mencelakai Valletta. Arran tidak tahu saja apa yang dikatakan cewek itu di toilet.

Dengan wajah ditekuk kesal, ia menarik kasar lengannya dari genggaman Arran lalu bersidekap. Ia memposisikan tubuhnya mengghadap ke samping sehingga tidak perlu repot-repot menatap Arran.

Melihat sikap Valletta yang seperti itu, alih-alih marah, kini Arran malah tertawa kecil. Ia lalu menjulurkan tangannya untuk mengacak-acak rambut Valletta seperti kebiasaanya.

"Jangan pegang-pegang rambut gue setelah tangan lo itu dipake ngelus-ngelus rambut si Nada! Dasar lo buaya!" teriak Valletta emosi tanpa menoleh sambil menepis tangan Arran. Keluar sudah apa yang ingin dia katakan pada cowok itu.

"Oh, cemburu?" goda Arran sambil menaikan satu alisnya.

"Harusnya gue enggak percaya yang lo bilang tadi kalau lo sayang sama gue. Harusnya gue enggak baper sama lo. Lo itu buaya, berengsek, *playboy*, jahat, mesum. Cewek lo pasti banyak di mana-mana, gue cuma salah satu mainan lo doang, 'kan?! Putusin aja gue, berengsek!"

"Valletta!"

Valletta mengatupkan mulutnya. Ia meremas rok seragamnya menahan emosi. Kini, ia tolehkan wajahnya lalu

ditatapnya Arran dengan kesal.

"Udah, cukup ngambeknya. Enggak ada, enggak ada cewek lain. Aku cuma sayang sama kamu, pacar aku cuma kamu, Ay. Kalau kamu enggak suka aku deket sama cewek lain, kamu cemburu liat aku sama cewek lain, kamu harus bilang. Kamu punya hak buat larang aku deket sama cewek lain, jangan diem aja, jangan marah-marah sendiri."

"A-aku ... enggak cemburu," kata Valletta pelan. Merasa malu sendiri atas lepas kontrol emosinya barusan.

Apa-apaan sih gue barusan? Pake ngaku baper segala, rutuk Valletta dalam hati.

Melihat tingkah Valletta yang berubah kikuk seperti itu, Arran mengulum senyum lalu berkata, "Kamu cemburu, Valletta."

Valletta ingin menyiram air es pada wajahnya yang terasa sangat panas sekarang.

"Aku suka kamu cemburu kayak gitu, itu tandanya kamu cinta sama aku." Arran tersenyum miring dengan bangga. Valletta jadi pacarnya bukan lagi karena terpaksa, cewek itu juga sama-sama menginginkannya dan sudah jatuh cinta padanya. Ia jadi bangga pada dirinya sendiri karena bisa dengan cepat membuat Valletta jatuh cinta padanya.

A/N :

Satu kata buat Nada?

Gue sendiri suka part ini karena gue tuh suka senang sama tokoh yang nyebelin kayak Nada HEHEH

24

#24 - A-0107

Arran keluar dari salah satu *club* dengan langkah santai sambil memasukan kedua lengannya pada saku jaket, meninggalkan kedua temannya-Agra dan Ben-yang sedang sibuk dengan cewek-cewek hasil buruan mereka di *club*.

Ia sudah tidak berselera berdiam diri di sana hanya untuk minum-minum dan dipepeti cewek-cewek kurang belaian yang malah membuat isi kepalanya semakin kusut.

Hari ini, Arran memang banyak pikiran. Padahal yang ia pikirkan hanya satu orang, tapi kepalanya benar-benar penuh dan tidak berhenti berpikir. Maka dari itu temen-temannya mengajak Arran ke tempat ini berniat untuk membuatnya rileks. Sayangnya, malah kedua orang itu yang bersenang-senang sendiri.

Arran menaiki motornya, memakai helm lalu tancap gas meninggalkan *club* itu. Ia membelah jalanan malam ibu kota dengan kecepatan sedang. Beberapa menit kemudian, ia sudah sampai di rumahnya.

Mematikan mesin motor, Arran membuka helmnya. Alih-alih masuk ke dalam rumah, cowok berperawakan jangkung itu malah keluar dari gerbang rumahnya dan menuju rumah Berlina.

"Anjir!" pekik seseorang yang baru saja membuka pintu dan kaget melihat Arran yang sudah berdiri di sana hendak mengetuk.

"Ken, bahasanya dijaga ya!" Seorang wanita menegur dari dalam rumah. Bocah SMP bernama Alken itu hanya

mendengus menanggapi teguran mamanya.

"Ngapain sih Bang diem di situ? Kaget gue jadinya."

"Baru aja mau gue ketok," ujar Arran tanpa dosa.

"Nih bau-baunya mau ngungsi di kamar gue nih," tebak Alken rada jengkel.

"Malam ini doang Ken, gue kesepian dan butuh teman tidur," kata Arran ambigu. Ia menyunggingkan senyum aneh pada Alken lalu melangkah melewati bocah SMP kelas 2 itu.

"Bun! Ada Bang Arran tuh mau ngungsi lagi. Usir aja Bun usir!" teriak Alken.

"Arran masuk sini, Ar." Mama Alken berteriak dari dalam.

Arran mendengus geli saat mendengar Alken bersungut-sungut sambil pergi meninggalkan rumah. Paling-paling jajan mie tek-tek di depan.

"Tan, Arran nginep ya," kata Arran pada Tante Dewi yang sedang menonton sinetron di ruang keluarga.

"Hmm," sahut Tante Dewi mengiyakan. "Kalau laper, minta bibi angetin aja makan malamnya, Ar."

Arran hanya mengiyakan dengan singkat dan langsung melangkah menuju kamar Alken di atas. Saat hendak membuka pintu kamar Alken, Arran membatalkan niatnya karena kamar Berlina yang ada tepat di seblah kamar Alken pintunya sedang dibuka lebar-lebar.

Dilihatnya Berlina yang tengah membaca novel di sofa dekat jendela sambil ngemil biskuit. Arran melangkah

memasuki kamar itu dan langsung menjatuhkan dirinya di kasur empuk milik Berlina.

"Dari mana?" tanya Berlina heran sambil mengangkat wajahnya dari novel yang sedari tadi ia baca.

"*Club*," jawab Arran cepat.

"Sama anak-anak?"

"Nata enggak ikut, Ber. Tenang aja," kata Arran. Paham betul ke mana tujuan pertanyaan Berlina.

Nata memang tidak pernah ikut-ikutan lagi kalau teman-temannya mulai bejat seperti ini. Temannya yang irit sekali bicara itu sepertinya sudah mulai mengurangi kadar kenakalannya setahun belakangan ini.

Berlina menutup novelnya dan meletakan buku itu di sofa. Ia memperhatikan Arran yang tidur telentang di kasurnya sambil menatap langit-langit kamar.

"Lo kenapa lagi? Kepikiran Nerra?" tanya Berlina hati-hati.

"Bukan Nerra yang bikin gue pusing sekarang, tapi sepupunya," jawab Arran dengan gumaman. Membuat Berlina agak mengernyit bingung.

"Valletta?" tanya Berlina pelan.

Tidak ada lagi kalimat yang keluar dari mulut Arran. Cowok itu diam melamun dengan pandangan yang tidak juga beralih dari langit-langit kamarnya.

Tidak tahan dengan keheningan yang terjadi di sana. Berlina memutuskan untuk membuka suara lagi.

"Kalau Nerra masih ada ... dia bakal gimana ya, liat lo pacaran sama sepupunya? Apa dia bakal relain dan setuju gitu aja sama hubungan kalian? Gue tahu secinta apa dia sama lo, tapi gue juga tahu sesayang apa dia sama Valletta."

Arran diam. Kalimat yang dilontarkan Berlina cukup untuk membuat perasaan menyesal itu hadir lagi. Ia yang tidak pernah peduli pada perasaan Nerra, ia yang tidak pernah peka dan tidak pernah sadar bahwa sahabatnya itu menyimpan perasaan besar padanya.

"Ber, lo tahu apa yang dikasih Nerra buat gue sebelum dia pergi?" kata Arran sambil menerawang.

Berlina diam, menunggu Arran melanjutkan kalimatnya. Ia penasaran, Arran belum pernah menceritakan tentang hal ini padanya.

"Bukannya ngasih surat yang isinya ngejelasin alasan dia pergi. Nerra malah ngasih sebaris kalimat di *sticky note* yang isinya nyuruh gue buat hidup bahagia. Di satu kotak yang sama, dia juga ngasih banyak banget foto cewek yang selama ini gue cari lengkap dengan tulisan namanya di belakang semua foto itu. Lo ngerti 'kan maksud dia kayak gitu apa?"

"Tunggu ...." Berlina mencoba berpikir sesuatu. "Nerra juga tahu tentang cewek yang selama ini lo cari?" tanya Berlina memastikan.

"Justru dia orang pertama yang tahu. Dia orang pertama yang gue tanyain tentang ciri-ciri cewek itu. Gue yakin Nerra tahu dia siapa, tapi Nerra selalu bilang kalau yang dateng ke pesta ulang tahunnya itu banyak dan dia enggak inget sama sekali sama cewek yang ciri-cirinya gue sebutin." Arran tersenyum simpul sambil menerawang jauh. Mengingat kembali momen-momen saat ia tidak pernah

berhenti menanyakan cewek itu pada Nerra yang berakhir dengan wajah jengkel sahabatnya itu.

"Sekarang gue ngerti kenapa Nerra enggak pernah mau kasih tahu kalau cewek yang gue cari itu sepupunya, Valletta."

"Karena dia suka sama lo," kata Berlina lirih.

Dan Nerra enggak mau sampai lo sama sepupunya, lanjut Berlina dalam hati.

"Dan begonya gue enggak pernah tahu perasaan itu. Begonya lagi, gue enggak pernah bener-bener tahu apa yang terjadi sama dia. Gue enggak tahu dia sehancur dan serapuh itu, Ber. Dia selalu ketawa-ketawa dan keliatan paling bahagia, padahal nyatanya enggak. Dan yang paling gue sesalin sampai sekarang, kenapa gue justru pergi ninggalin dia di saat masa sulitnya?"

Berlina merenung sesaat. Ia menipiskan bibirnya sambil menatap Arran sendu.

"Ar ... meskipun perasaan Nerra gede banget buat lo. Gue yakin dia enggak akan suka kalau lo cuma jadiin sepupunya itu mainan. Apalagi dengan dia udah ngasih tahu kalau cewek yang lo cari selama ini adalah sepupunya, dia bakal marah besar kalau lo sampe nyakitin Valletta kayak yang sering lo lakuin ke korban lo."

Arran tersenyum miring mendengar kalimat Berlina itu.

"Lo masih enggak percaya sama gue?" tanya Arran pada Berlina.

"Gue enggak pernah tahu apa yang lo pikirin, Ar."

"Gimana bisa lo masih mikir gue main-main sama dia disaat lo udah tahu kalau Valletta itu cewek yang selama ini gue cari dan bikin gue kayak orang gila?"

"Ya ... ya gimana ya .... Gue masih sedikit ragu aja sih. Gue 'kan tahu banget lo itu gimana. Lo sering banget tuh menggebu-gebu buat dapetin satu hal, tapi setelah dapet biasanya lo cepet bosen. Gue takutnya itu berlaku juga buat Valletta."

Berlina mengingat lagi ucapan Valletta tadi sore di telepon yang membicarakan soal Arran dan Nada. Ia cemas sendiri karena takut Arran mulai aneh-aneh dan berpotensi menyakiti Valletta.

"Enggak. Itu enggak berlaku buat Valletta, " kata Arran tegas sambil bangkit dari posisi tidurnya. "Tidur sana, udah malem."

Arran lalu melangkah keluar kamar Berlina dan menuju kamar Alken. Bocah SMP itu tangah menonton anime di leptopnya sambil makan mie tek-tek. Pemandangan yang sangat tidak asing dan selalu ia jumpai tiap malam jika menginap di kamar Alken.

"Makan Bang?" tawar Alken tanpa menoleh pada Arran. Ia sibuk melototin layar leptopnya sambil makan mie tek-tek.

"Ken, lo masih belum punya pacar?" Arran iseng bertanya sambil naik ke tempat tidur Alken.

"Ga penting," sahut Alken cepat. Arran tertawa geli mendengar jawaban bernada cuek dari adik Berlina itu. Sebenarnya Arran juga tahu, tidak ada yang lebih penting untuk Alken selain anime, game, dan mie tek-tek. Bocah SMP itu sepertinya belum puber dan sama sekali tidak tertarik dengan cinta-cintaan.

Sambil rebahan di kasur Alken, Arran membuka ponselnya. Ia membuka aplikasi *chat* dan langsung membuka ruang obrolan bersama Valletta. Jari-jari Arran bergerak dengan cepat untuk mengetikan pesan pada cewek itu.

Valletta Aylin

Udah tidur?

Udah

Arran menarik sudut bibirnya untuk tersenyum geli karena balasan cepat dari Valletta.

Selamat tidur
Cinta

Rese

Terbayang betapa kesalnya wajah Valletta saat ini. Arran pasti sudah gemas mengacak-acak rambut Valletta jika melihatnya langsung. Cewek itu masih saja kesal dan malu-malu, tidak mau mengakui dengan mulutnya bahwa dia memang mencintai Arran. Maka dari itu, sejak di mobil sampai mengantar cewek itu pulang, Arran terus menggodanya. Valletta jadi sensi dengan kata cinta yang terus Arran ulang-ulang dengan sengaja. Bagi Arran, melihat tingkah Valletta yang kesal dan malu-malu seperti itu justru lucu.

Tidur sana Ay
Udah jam sembilan lebih
Jangan gadang
Good night, Love.

Arran menekan tombol *home* dan hendak mematikan sambungan data ponselnya. Namun, gerakan jarinya

terhenti oleh sebuah notifikasi yang baru saja masuk. Refleks alisnya terangkat satu saat membaca notifikasi itu.

A-0107 add you as a friend

A.N ;

Akhirnya gue nongolin juga itu nama

Selamat datang HEHEH

Hari-hari indah untuk Arran Valletta bakal dimulai

25

#25 Curiosity Killed The Cat

Gosip. Itu adalah hal yang tidak pernah Valletta sukai. Ia sering sekali menjadi bahan gosip di sekolahnya yang dulu dan ia muak dengan hal itu.

Biasanya, ia hanya akan tahu dari teman-temannya atau kabar yang berembus bahwa ia digosipkan ini itu. Namun, sekarang, untuk pertama kalinya, ia mendengar dengan telinganya sendiri orang-orang sedang asyik membicarakannya.

Valletta tidak berniat pergi. Ia justru mengalihkan perhatiannya dari ponsel dan fokus memasang pendengarannya.

"Gila, 'kan? Baru beberapa hari deket udah jadian."

"Gue kira malah Kak Valletta bakal jadi korban *bully* Kak Arran waktu nonjok di lapang itu. Eh, taunya malah jadi deket terus jadi ceweknya."

"Kak Valletta cantik sih, sayang buat dijadiin target *bully*."

"Cantik apanya? Menang badan doang sih itu. Kalau soal cantik, ya jelas cantikan Kak Berlina lah. Baik, lembut, ah *perfect* deh. Cocokan juga Kak Arran sama Kak Berlin."

"Kak Berlin tuh terlalu baik, sayang banget kalau dijadiin pacar buat dirusak Kak Arran. Kalian tahu enggak pergaulan Kak Arran sama temen-temennya gimana? Katanya sih *Western* banget," kata seorang cewek sambil tertawa kecil.

"Oh! Pantesan Kak Arran gerecep banget ya deketin Kak Valletta. Udah dikasih badan kali, makanya cepet banget dijadiin pacar biar sering-sering gituan."

Valletta mendengar beberapa orang tertawa. Dadanya bergemuruh karena menahan emosi.

Apa hal kayak gitu lucu?

"Gila lo anjir," kata seseorang sambil tertawa.

"Masa sampe segitunya? Masih SMA udah berani kayak gitu?"

"Dih, lo kayak gatau aja kalau Kak Arran sama temen-temennya tuh mainnya di *club*. Ganteng-ganteng tapi sayang banget ya rusak gitu."

"Lagian murahan juga ceweknya, belum apa-apa udah berani nyium Kak Arran di tengah lapang setelah nonjok dia. Gila, urat malunya di mana sih? Kentara banget deh dia yang nyodorin diri ke Kak Arran dan Kak Arran mau-mau aja karena lumayan."

"Katanya Kak Arran yang nyium tau."

"Enggak mungkinlah! Enggak ada sejarahnya Kak Arran mulai duluan. Cewek-cewek yang enggak punya harga diri biasanya lempar dirinya duluan ke Kak Arran. Kak Valletta juga kayak gitu, ew."

"Jadi inget Kak Nerra," kata seorang cewek dengan suara memelan.

"Jangan dibahas lagi *please*! Merinding gue bahas orang yang bunuh diri. Hiiiy. Mending bahas cogan."

Valletta berdiri dari tempat duduknya saat cewek-cewek itu mulai membahas cowok-cowok *hitz* di SMA Adidarma. Ia agak kecewa karena mereka tidak melanjutkan pembahasan mengenai Nerra, tapi ia juga emosi setengah mati karena orang-orang itu membicarakan hal yang tidak pantas tentang dirinya.

Udah, Letta, udah.

Sambil melangkah, Valletta berusaha menghilangkan perasaan tidak menyenangkan di hatinya.

Lupain, jangan lo pikirin. Biasanya juga lo bodo amat kalau digosipin kayak gitu.

Valletta membuang napas keras-keras. Ia melangkah menuju gedung olahraga *indoor* karena di sana Arran sedang tanding basket dengan kelas 12 IPA 1.

Setelah jam istirahat ke dua, KBM ditiadakan karena guru-guru harus rapat. Beberapa murid ada yang langsung pulang, tapi ada juga yang memilih *stay* di sekolah. Ketiga teman Valletta sudah pulang sedari tadi. Ia juga ingin segera pulang, tapi Arran memintanya menunggu dan menontonnya bertanding basket.

Malas, Valletta memilih menunggu di tempat lain karena ada Nata yang juga ikut bermain basket di sana. Ia mengubah tujuan dan batal kembali ke gedung olahraga. Kini Valletta melangkahkan kakinya menuju taman.

Lorong-lorong yang dilewati Valletta sepi. Ia berjalan sambil memainkan ponselnya. Iseng, ia memanggil nomor orang misterius itu. Tersambung, seperti biasanya. Valletta sudah sering menghubungi nomor itu, selalu tersambung dan tidak pernah ada jawaban. Semalam ia juga mengirimkan sms spam, tapi tidak ada balasan.

Langkah Valletta tiba-tiba terhenti saat ia mendengar dering ponsel. Dering itu berhenti, Valletta langsung melihat layar ponselnya yang juga tidak lagi memanggil nomor itu. Sambil mengigit bibir, ia kembali mendial nomor itu dan tidak lama dering ponsel itu terdengar lagi. Ia melakukan itu berulang-ulang sampai ia yakin dering ponsel itu adalah milik orang yang sedang Valletta hubungi.

Dia anak sini!

Sambil menahan debaran takut di dadanya. Valletta mendial nomor itu lagi dan mengikuti suaranya. Langkah kakinya membawa Valletta berhenti di depan ruang baru penyimpanan alat-alat olahraga. Dering ponsel itu semakin terdengar jelas. Menggema hingga terdengar keluar. Valletta menempelkan telinganya ke daun pintu dan benar saja, bunyinya terdengar dari dalam ruang itu.

Tanpa pikir panjang, Valletta langsung membuka ruangan itu. Namun, tidak ada satu pun orang di dalam sana.

"Kok enggak ada," gumamnya kecewa. Ia mengamati setiap sudut ruangan.

Ruangan ini masih baru dan sangat luas, dindingnya dicat warna putih. Matanya menemukan tumpukan matras, tongkat base ball, bola-bola, meja tenis, net volly, dan berbagai macam alat-alat olahraga lainnya, tapi tidak ada seorang pun di ruangan ini.

Valletta memutuskan untuk melangkah semakin dalam. Ia kembali mendial nomor itu dan nada dering yang sama kembali terdengar. Valletta mengedarkan pandangannya lagi, kali ini matanya fokus menatap pada tas hitam dan seragam di atas keranjang besi penyimpanan bola.

Gotcha! Kok bego banget, hina Valletta dalam hati. Merasa orang itu bodoh karena teledor meninggalkan ponsel dan seragamnya di sini. Di seragam itu pasti ada *name tag,* dan Valletta akan segera mengetahui siapa orang itu.

Dengan langkah cepat Valletta bergerak menuju keranjang besi. Baru saja tangannya terulur untuk menyentuh seragam itu, sebuah benda keras menghantam bagian belakang kepalanya hingga membuat Valletta langsung jatuh dan tidak sadarkan diri.

Arran menerima botol air mineral dari Nada dan langsung meminumnya. Keringat bercucuran di wajahnya, Nada inisiatif untuk mengelapnya dengan tisu.

"Cape banget, ya?" tanya Nada.

Arran tidak menjawab. Matanya fokus menjelajah di tribun untuk mencari keberadaan Valletta. Sayangnya, cewek itu tidak terlihat sama sekali batang hidungnya.

Sedari tadi, Arran tidak bisa fokus bermain basket karena tidak bisa menemukan sosok itu di deretan bangku penonton. Padahal Arran sudah menyeret Valletta kemari untuk menontonnya. Namun, baru beberapa menit ia bermain, sosok Valletta sudah tidak ada. Entah kapan cewek itu pergi dari tempat ini.

"... keren banget, Ar."

Arran mengabaikan Nada yang terus mengoceh, mengomentari penampilan Arran tadi di lapangan.

Dengan sedikit gusar, Arran meraih tasnya dan mengeluarkan ponsel dari sana. Ia langsung mencari nomor Valletta dan menghubungi cewek itu.

"Arran, abis ini anterin gue ke toko bunga, ya?" pinta Nada. Arran tidak menyahut lagi, cowok itu sibuk menelepon Valletta tapi tidak diangkat juga.

Arran menghentikan usahanya untuk menghubungi Valletta. Sepertinya cewek itu sudah pulang. Jika sudah begini, ia hanya harus memastikan sendiri ke rumah Valletta.

"Arran, ih!"

"Kenapa?" tanya Arran sambil menaruh tasnya di bahu.

"Anterin ... ke toko bunga," kata Nada merengek sambil meraih tangan Arran.

Arran memandang Nada sesaat lalu kepalanya berputar untuk mencari Agra. Dilihatnya cowok itu sedang mengobrol sambil mengedip-ngedipkan mata pada seorang adik kelas cewek.

"Gra!" panggil Arran. Ia memberi isyarat agat Agra menghampirinya.

"Napa?" tanya Agra saat ia sudah berdiri di hadapan Arran.

"Anterin Nada ke toko bunga," titah Arran singkat. Ia lalu melangkah meninggalkan Agra dan Nada. Dengan cepat pergi dari gedung olahraga. Tidak memedulikan protes Nada dan keluhan yang keluar dari mulut Agra.

Arran melangkah dengan cepat menuju tempat parkir. Saat hendak membuka pintu mobilnya, sebuah getaran di ponselnya membuat gerakan Arran terhenti. Ia mengangkat ponselnya dan melihat ada pesan baru.

A-*0107 send a picture*

Siapa nih?

Ah, iya.

Arran ingat nama aneh itu baru menambahkan dirinya teman tadi malam. Karena penasaran, ia langsung membuka pesan dari orang dengan nama A-0107 itu. Saat melihat apa yang A-0107 kirimkan, raut wajah Arran berubah seketika. Ia meremas ponselnya kuat dan amarah langsung menyelubungi dirinya.

Sorot mata Arran semakin menggelap saat orang dengan nama aneh itu kembali mengiriminya pesan.

A-0107

Dia cantik, ya?

"Anji*ng!"

Arran langsung putar Arrah untuk mencari Valletta. Dari foto yang dikirimkan orang itu, ia tahu di mana Valletta saat ini.

Dengan cepat Arran berlari di koridor menuju ruang penyimpanan alat olahraga yang baru. Ia bahkan tidak memedulikan orang-orang yang ia tabrak di koridor. Nata yang berpapasan dengannya hanya melirik sekilas tidak peduli dan terus berjalan berlawanan dengan Arran.

Sampai di depan ruang penyimpanan alat olahraga, Arran langsung menjeblak pintu dan melihat Valletta yang duduk di lantai bersender pada keranjang besi penyimpanan bola. Kepala cewek itu tertunduk, membuat rambut panjangnya menjuntai menutupi wajah. Tidak ada siapa-siapa di ruangan ini, orang berengsek yang mengirimi Arran pesan itu pastinya sudah pergi.

"Valletta?" Arran menghampiri Valletta dan berjongkok di hadapan cewek itu. Ia mengangkat wajah Valletta, cewek itu tengah memejamkan matanya tidak sadarkan diri.

Jantung Arran berpacu dengan sangat cepat, sangat takut Valletta kenapa-napa, takut orang itu berbuat terlalu jauh pada miliknya.

Arran meneliti Valletta dari ujung kaki hingga kepala. Kemudian membenarkan seragam Valletta, dengan hati-hati mengancingkannya kembali. Ia juga mengeluarkan jaket dari dalam tasnya dan ia pakaikan pada Valletta. Dirapikannya kembali rambut cewek itu yang acak-acakan kemudian ia peluk tubuhnya dengan sangat erat.

Arran melepaskan pelukannya lalu meraup wajah Valletta. "Valletta? Sayang, bangun," ujarnya lirih.

Perlahan-lahan mata Valletta terbuka. Ia meringis kecil dan matanya kembali menutup.

"Mana yang sakit?" tanya Arran cemas.

"A-arran?" tanya Valletta tidak yakin saat melihat sosok Arran di hadapannya. "Kamu ngapain di sini?"

"Mana yang sakit, Valletta?" tanya Arran lagi dengan tegas.

"Kepala, tapi udah enggak terlalu sih," jawab Valletta. Ia kembali mengingat benturan di kepalanya saat ia hendak meraih seragam milik orang misterius itu.

Sial! Bisa-bisanya gue lengah sampe kena timpuk, rutuk Valletta salam hati.

"Yang lain? Enggak ada yang sakit?" desak Arran. Valletta menggeleng pelan. Memerhatikan wajah Arran yang

ekspresinya campur aduk antara marah dan khawatir.

"Kenapa sih kamu?" tanya Valletta aneh. Ia menyentuh wajah Arran berharap eskpresi marah itu cepat hilang. Sungguh, wajah Arran sangat menyeramkan. Ia takut diterkam.

Arran mengembuskan napas, rasanya ia tidak perlu memberi tahu Valletta bahwa sebelum sadar, kondisi cewek itu sangat mengenaskan. Ia takut Valletta akan kepikiran berlarut-larut dengan hal itu, maka lebih baik Valletta tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Arran akan membereskan orang itu sendiri tanpa melibatkan Valletta. Ia lalu menarik lengan Valletta yang menyentuh wajahnya lalu ia genggam dengan kuat.

"Kamu ngapain bisa sampai ada di sini? Kenapa kamu enggak ada di gedung olahraga, Valletta?" tanya Arran dingin.

"Ah ... itu ... aku tadi ke toilet. Terus lewat sini, dan denger bunyi kayak orang jatuh," dusta Valletta. "Terus ... aku penasaran, 'kan. Takut ada yang butuh bantuan, tapi pas aku masuk kepala aku kayak dipukul gitu dari belakang dan gelap."

Pinter banget lo boong, makinya pada diri sendiri.

"Kamu sama sekali enggak liat siapa yang mukul kepala kamu?"

"Enggak," kata Valletta lemas.

Rahang Arran kembali mengeras. Orang itu, siapa pun dia, orang itu telah salah memilih orang untuk diganggu.

"Maaf," kata Valletta pelan. Melihat raut wajah Arran terlihat tidak bersahabat.

"Kenapa minta maaf?" tanya Arran dengan nada yang makin menjelaskan bahwa cowok itu marah.

"Aku ... enggak nonton kamu basket dan malah keluyuran, bikin kamu repot nyari aku sampe nemuin aku yang tau-tau pingsan di sini."

"Kalau udah kayak gini, baru mau ngaku salah ya," cibir Arran sambil menatap Valletta lekat-lekat.

Iya, biar lo enggak ngamuk karena gue tinggalin pas main basket. Cukup gue pusing sama orang misterius itu, gue enggak mau marahnya lo sama gue nambah beban pikiran gue, batin Valletta yang menjawab.

Dan lagi ... gue juga merasa lega karena lo selalu ada di saat gue kenapa-kenapa. Makasih loh, lanjut Valletta. Ia benar-benar merasa senang dan bersyukur karena Arran selalu ada.

Malam itu pun, Arran yang datang dan menolongnya, menenangkannya, hingga menemaninya semalaman. Bagaimana bisa ia tidak tersentuh oleh kepedulian cowok itu? Jangan salahkan Valletta jika ia berakhir baper seperti ini. Karena pada dasarnya, Arran memang sulit untuk ditolak.

"Gausah bengong, ayo pulang."

Arran menarik Valletta berdiri. Cewek itu terkesiap dan dengan cepat mengembalikan kesadarannya yang sempat lenyap karena memikirkan kebaikan Arran.

"Eh, kok aku pake jaket kamu?" tanya Valletta setelah mereka keluar dari ruang penyimpanan alat olah raga. Ia baru sadar memakai jaket Arran sedari tadi.

"Biar anget, bentar lagi ujan."

Dih? Panas gini, batin Valletta heran, tapi malas mendebat. Ia berjalan dengan tangan digandeng Arran sepanjang koridor. Alis Valletta berkerut samar saat melihat telapak tangannya yang tidak digandeng Arran terdapat coretan.

Curiosity killed the cat.

Lama memandangi telapak tangannya, dengan perlahan tanpa di sadari oleh siapa pun. Valletta menyungingkan senyum aneh.

A.N :

Kalian tuh, yang baca cerita ini pada umur berapa sih?

Adakah yang dibawah 15?

26

#26 - I Believe

Kafe milik keluarganya Agra menjadi tempat kedua terfavorit untuk berkumpul Arran, Agra, Ben, dan Nata. Malam ini pun, mereka memilih untuk nongkrong di kafe saja ketimbang pergi ke *club* atau balapan liar.

Sepertinya, Arran sedang ada dalam *mood* yang buruk. Agra yang tadinya mengajak ke *club* langsung disemprot Arran. Arran juga tidak meladeni tantangan Radit untuk balapan malam ini. Aneh saja, biasanya Arran paling semangat jika menyangkut balapan dan mempermalukan Radit.

Sedari tadi, yang Arran lakukan terus mengetuk-ngetuk jarinya di meja dengan gelisah. Nata yang duduk di hadapan Arran terus memperhatikan dalam diam. Temannya itu berkali-kali mengecek ponsel, mengembuskan napas gusar, dan beberapa kali terlihat kesal sampai menggertakkan giginya.

Agra dan Ben tidak ambil pusing dengan tingkah Arran malam ini. Kedua orang itu malah asyik membahas sudah beberapa banyak nama cewek yang ada di *list* mantannya Agra.

"Ben, anjir nih kemaren gue kenalan sama cewek di Mall. Cakep anaknya sumpah," kata Agra heboh sambil memainkan ponselnya. "Mau gue jadiin target, biar nambahin *list* mantan gue."

"Anak mana?" tanya Ben sambil nyomot kentang goreng.

"Anak SMA Gelora, namanya Mita. Nih liat, cakep 'kan?" tanya Agra sambil menyodorkan ponselnya pada Ben.

"Cakep sih, tapi muka polos gitu enggak kasian apa lo dijadiin mainan doang?"

"Alah, sejak kapan ada kata kasian buat cewek di kamus kita-kita?" tanya Agra enteng. Membuatnya langsung mendapatkan tempelengan dari Ben.

"Lo nih bener-bener perwujudan cowok paling berengsek, Gra."

"Samping lo kali, Ben. Dia noh raja tega, *the real* cowok berengsek," sindir Agra pada Arran. Yang disindir diam saja tidak peduli. "Kupikir dia serius pada gadisnya. Nyatanya, dia hanya bermain-main saja. Kupikir dia berbeda, nyatanya sama saja."

Ben hanya mendengus geli sebagai reaksi untuk kalimat menggelikan temannya itu.

"Tunggu aja, bentar lagi juga putus dia. Nat, siap-siap Nat," kata Agra lagi dengan tampang sok serius menatap Nata.

Mendengar itu, Arran langsung mengarahkan tatapan matanya yang dingin pada Agra. Ditatap Arran seperti itu malah membuat Agra kini nyengir tanpa dosa.

"Lo mau diputusin atau mutusin, Ar?" tanya Ben dengan candaan.

"Menurut lo, mana yang lebih baik?" Arran bertanya balik. Ekspresi wajahnya berubah santai, ia juga menyandarkan punggungnya ke kurisi lalu meraih minumannya.

"Kayaknya ... tanpa gue tanya kayak gitu, gue dan yang ada di sini udah tahu sih kalau lo enggak akan sudi diputusin cewek," jawab Ben diiringi senyum geli.

Arran hanya menyeringai, tidak menyahuti lagi ucapan temannya. Ketiga temannya yang ada di sini sepertinya sudah paham betul mengenai dirinya.

"Nat, masih mau nunggu bekas gue?" tanya Arran dengan santainya pada Nata.

Nata tidak langsung menjawab. Cowok tanpa ekspresi itu menatap Arran lama. Sekilas, ia jadi teringat lagi dengan percakapan singkatnya dengan Valletta di perpustakaan waktu itu.

"Enggak," jawab Nata singkat setelah diam cukup lama.

Jawaban Nata itu sukses membuat ketiga temannya terheran-heran dan tidak mengerti dengan apa yang ada di kepala Nata sebenarnya. Aneh. Padahal, saat di *rooftop* sekolah, Nata jelas menunjukkan bahwa ia marah pada Arran karena mempermainkan Valletta. Lalu sekarang? Mengapa cowok itu jadi biasa saja?

"Wiih Nat? Lo udah dapet pencerahan buat nerima Berlina aja?" tanya Agra heboh. Nata mengabaikannya, ia masih menatap pada Arran.

Tidak biasa, atau bahkan sangat langka. Nata yang biasanya datar tanpa ekspresi itu kini menyunggingkan senyum miring pada Arran.

"Lo salah udah jadiin Valletta target main-main lo. Ketimbang khawatir sama cewek itu, sekarang gue lebih khawatir sama lo, Ar."

Agra menganga karena perubahan sikap Nata malam ini. Tidak hanya dikagetkan oleh senyum miring yang baru saja ditampilkan Nata, ia juga agak kaget dan bingung dengan kalimat cukup panjang yang keluar dari mulut Nata.

"Maksud lo apaan?" tanya Arran heran dengan alis terangkat satu.

"Lo enggak tahu, 'kan? Kalau sekarang, bukan cuma lo yang lagi main-main."

Valletta membuka matanya dengan perlahan. Ia meregangkan tubuhnya sambil melihat jam dinding di kamarnya.

Pukul delapan lewat lima belas menit, itu artinya ia ketiduran lebih dari dua jam. Sambil mengucek matanya, Valletta turun dari tempat tidur. Dengan perlahan dan hati-hati ia melangkah menuju kamar mandi, mengabaikan pusing di kepalaya.

Setelah mencuci wajah, Valletta kembali mendapatkan kesegarannya. Ia keluar dari kamar mandi dan langsung meraih ponselnya yang tergeletak di tempat tidur. Ada banyak sekali notifikasi *chat* dari Arran.

Baru saja Valletta membuka ruang obrolannya dengan Arran, ketukan di pintu kamarnya mengalihkan perhatian Valletta dari layar ponsel yang menampilkan selayar penuh pesan dari Arran.

"Non, ada tamu," kata Bi Asri di balik pintu.

"Mama sama Kak Valen belum pulang emang?" tanya Valletta setelah membuka pintu kamarnya.

"Belum, Non. Itu di bawah bukan tamunya Nyonya, si ganteng pacarnya Non Letta itu mah tamunya," kata Bi Astri sambil mesem-mesem sendiri.

Arran? Ngapain?

"Suruh tunggu bentar. Letta ganti baju dulu, Bi."

Valletta menutup kembali pintu kamarnya. Ia membuka lemari pakaiannya dan mengambil kaos serta celana panjang untuk mengganti *tank top* dan *hot pants* yang dikenakannya. Ia harus berhati-hati dalam berpakaian di depan cowok, apalagi cowoknya yang seperti Arran. Mana bisa dia tahan godaan? Habis diterkam sudah jika Valletta nekat berpakaian seperti itu.

Setelah berganti pakaian, Valletta langsung menemui Arran yang sudah menunggu di ruang tamu. Arran terlihat tengah serius dengan ponselnya, tapi saat mendengar langkah kaki Valletta, cowok itu langsung menoleh.

"Kenapa ngeliatinnya gitu amat?" tanya Valletta bingung karena tatapan tajam Arran terus terpaku padanya bahkan sampai ia duduk di samping cowok itu.

"Kamu ke sini mau ngapain?" tanya Valletta lagi.

Arran tidak menjawab. Cowok itu malah mengulurkan lengannya untuk menyisir bagian belakang rambut Valletta hingga gerakannya berhenti di bagian yang dipukul orang itu.

"Masih sakit?" tanya Arran.

Valletta yang sebelumnya bingung sambil menahan napas karena perbuatan Arran kini menggeleng pelan.

Sejak pulang dari sekolah, Arran memang terus memaksa Valletta untuk ke dokter. Ia takut Valletta kenapa-napa, tapi Valletta bersikeras kepalanya tidak apa-apa dan tidak mau pergi ke dokter. Sepanjang perjalanan, Arran dan Valletta sempat ribut karena hal itu, tapi pada akhirnya Arran mengalah dan percaya bahwa Valletta baik-baik saja.

"Apasih tujuan orang itu mukul kepala kamu sampai pingsan kayak tadi?" tanya Arran serius. Ia menarik lengannya dari kepala Valletta.

Ya jelas karena dia enggak mau sampai ketahuan identitasnya, jawab Valletta dalam hati.

"Entah ... mungkin orang itu enggak suka atau semacam punya dendam sama aku," jawab Valletta cuek. "Di sekolah, yang enggak suka sama aku 'kan banyak."

Arran terdiam sesaat. Memikirkan kalimat yang diucapkan oleh Valletta.

"Gara-gara aku, ya? Gara-gara jadi pacar aku makanya kamu enggak disukain banyak cewek-cewek di sekolah?"

"Kamu tahu enggak, Ar? Apa yang sering diomongin sama cewek-cewek *fans* kamu itu dibelakang sana tentang aku?" tanya Valletta seraya menatap balik Arran dengan serius.

Arran menunggu Valletta melanjutkan kalimatnya. Ia menilik raut wajah Valletta yang berubah keruh dan sorot matanya meredup.

"Kata mereka, aku ini cewek murahan. Kata mereka, palingan juga kamu jadiin aku pacar buat make badan aku doang karena cuma itu yang aku punya. Dan ... aku jadi mikir lagi, apa iya kamu serius sama aku? Atau emang kamu jadiin aku pacar karena ada yang kamu pengen dari aku kayak yang *fans-fans* kamu bilang?" tanya Valletta serius.

Mendengar kalimat itu keluar dari mulut Valletta, Arran mengembuskan napas gusar. Kini kedua tangannya menangkup wajah Valletta.

"Denger. Aku emang bandel, tapi aku berani sumpah kalau aku enggak pernah ngerusak cewek sampe ke sana, Valletta. Aku netepin batasan sampai mana kenakalan aku, dan *sex* bebas itu bener-bener hal yang enggak pernah aku lakuin."

"Tapi kamu suka nyos-"

"Iya, emang aku sering cium-cium kamu. Tapi sebatas itu, 'kan? Apa aku pernah ngelakuin lebih dari sekedar nyium kamu? Enggak, Valletta. Bahkan mikir buat ngelakuin hal yang lebih dari itu aja aku enggak. Aku sayang kamu, Valletta. Dan ngerusak orang yang paling aku sayang itu enggak pernah sekalipun kepikiran sama aku. Ngerti?"

Valletta mengangguk cepat.

"Lain kali. Jangan dengerin omongan orang yang kayak gitu. Itu cuma bikin kamu sakit sendiri," kata Arran tegas.

"Kamu beneran sayang aku?" tanya Valletta pelan. Ia sejujurnya masih ragu dengan perasaan Arran padanya. Ia masih menduga-duga ada motif lain Arran menjadikannya pacar.

"Perasaan aku buat kamu bahkan enggak cuma sayang, Valletta."

Valletta menelan ludah. Wajah Arran terlalu dekat dengannya, ditambah lagi cowok itu menangkup wajahnya sambil menatapnya intens. Benar-benar membuat jantung Valletta kepayahan.

"Tapi ... kenapa aku? Dari sekian banyak cewek yang lebih baik kenapa harus aku?"

Iya, kenapa enggak Berlina aja? Kata mereka-mereka, lo lebih cocok sama dia. Dan gue juga sadar, kalau Berlina emang lebih baik dan lebih segalanya ketimbang gue.

Sial. Valletta jadi dongkol lagi mengingat apa yang cewek-cewek itu katakan tentang dirinya.

"Mana aku tahu, hati aku bertindak sendiri maunya kamu."

Valletta menarik lengan Arran agar turun dari wajahnya. Ia memandangi Arran dengan senyum kaku.

"Aku bingung. Kalau kamu bisa sampai tahu tentang masalah aku sama Nando, aku rasa kamu juga tahu tentang gosip aku di sekolah yang lama."

"Masalahnya?" tanya Arran heran. Ia tahu semua tentang Valletta di sekolahnya yang dulu, tapi ia tidak peduli dan tidak mau merepotkan hal itu.

"Kamu tahu seberapa jelek dan rusaknya aku, tapi kenapa kamu masih mau?" tanya Valletta getir.

"Emangnya, itu semua bener?"

Valletta diam.

"Bohong, 'kan? Semua tentang kamu cewek enggak bener itu cuma gosip."

"Tapi semua orang di sekolah aku yang dulu percaya dan ngecap aku begitu."

Arran menghela napas. Ia meraih lengan Valletta dan menggenggamnya erat. Ia tidak suka melihat Valletta yang murung seperti ini.

"Enggak semua. Bahkan orang yang ngasih tahu aku hal tentang kamu itu, dia enggak percaya gosip-gosip itu. Dan aku, aku juga percaya kalau kamu cewek baik-baik."

Senang, tentu saja. Mendapatkan kepercayaan seperti ini sangat jarang diterima oleh Valletta.

"Tapi kalau emang nyatanya aku bukan cewek baik-baik, gimana? Gimana kalau gosip itu bener? Kamu emang masih mau sama aku?" tanya Valletta.

"Emangnya aku ini sesempurna apa sih sampai harus punya cewek yang seratus persen tanpa cacat? Aku enggak peduli meskipun nyatanya kamu kayak gitu, Valletta. Kamu juga tahu kalau aku sendiri enggak sebaik itu."

Lega. Valletta kini tersenyum. Dia benar-benar senang karena Arran mengatakan hal itu. Arran percaya padanya, cowok itu juga masih mau menerimanya jika memang gosip itu benar.

Nyatanya gosip itu memang hanya gosip. Meskipun Valletta dikenal *bad girl* di sekolah lamanya, ia tidak serusak gosip-gosip itu.

Karena terlalu senang, Valletta tanpa pikir panjang langsung memeluk Arran. Membuat cowok itu kaget karena jelas sekali tindakan ini tidak biasa dilakukan Valletta.

"Nah, kamu nakal aja aku mau nerima kok, ya kamu juga harus nerima aku meskipun aku juga mantan cewek nakal," kata Valletta dengan santainya dalam dekapan Arran.

"Wow, mantan cewek nakal ya?" kata Arran diiringi kekehan sambil menepuk-nepuk kepala Valletta gemas.

"Selamat, ya. Kamu dapetnya mantan cewek nakal," gurau Valletta dengan nada bangga.

"Aku pacarin kamu itu artinya aku nerima semua yang ada di diri kamu. Enggak cuma yang baiknya aja, buruknya kamu juga aku terima," kata Arran diiringi senyum tulus.

Valletta melepaskan diri dari pelukan Arran lalu menatap cowok itu serius.

"Ini semua enggak bohong, 'kan?" desak Valletta dengan mata memicing. "Semua perhatian kamu, pengakuan perasaan kamu, semua kalimat barusan juga bukan boongan, 'kan?"

"Ketimbang buang-buang tenaga dan waktu cuma buat bohongin kamu, aku milih buang-buang tenaga sama waktu aku buat serius aja."

"Umm, ok. Aku coba buat percaya," kata Valletta cuek. Arran hanya mendengus geli karena reaksi Valletta yang seperti itu.

Karena gemas, Arran mengulurkan kedua tangannya untuk mengacak-acak rambut Valletta hingga rambut panjang cewek itu benar-benar awut-awutan.

"Arran, ih nanti kusut!" Valletta benar-benar merasa kesal pada kebiasaan Arran yang satu itu dan langsung memukul bahu Arran dengan kencang. Membuat cowok itu mengaduh lalu tergelak pelan.

"Berapa kali aku harus bilang kalau rambut kamu yang acak-acakan gitu bikin kamu keliatan *sexy*," goda Arran.

Valletta hanya menggerutu sambil merapikan kembali rambutnya dengan jari. Arran tersenyum kecil sambil

memperhatikan apa yang sedang pacarnya itu lakukan.

Gila memang, apa pun yang dilakukan Valletta benar-benar menarik di matanya. Baginya, dalam keadaan apa pun, Valletta juga selalu terlihat cantik.

Perhatian Arran mendadak teralihkan oleh getaran dari ponselnya. Ada pesan masuk dari A-0107. Itu balasan dari pesan yang sudah Arran kirimkan beberapa jam yang lalu.

A-0107

Tujuan?
Ga ada
Iseng aja haha

Sinting, orang itu sepertinya tidak waras. Bagaimana bisa ia melakukan hal tidak bermoral seperti itu pada Valletta hanya karena iseng?

Kurang ajar!

Arran benar-benar akan memberi pelajaran pada orang yang ada di balik akun Line A-0107 itu karena sudah mengusiknya.

A/N :

Kalian ngerti enggak maksudnya si Nata ngomong gitu di atas?

27

#27 - Semak-semak

"Awas ya, Din! Kalau sampe lo jodoh-jodohin lagi Valletta sama Ariq!" kata Seina murka di depan wajah Dino.

Dino hanya menghibaskan tangan malas. Valletta malah tertawa kecil menyaksikan keributan Seina dan Dino sejak kumpul eskul teater dimulai hingga kini mereka sedang berjalan di koridor untuk pulang.

"Iya, ih! Berisik deh lo. Si Ariq-nya juga udah sama cewek lain. Mana berani dia kalau monyetnya Valletta si Arran."

"Yabagus kalau gitu, tau diri," kata Seina kesal.

Dino hanya memutar bola mata malas. Ia mengabaikan Seina dan beralih pada Valletta. Ditatapnya cewek yang menjadi pacar Arran itu dari samping dengan teliti.

"Lo ... pake pelet apa sih? Kok bisa baru juga masuk sekolah ini udah dapet Arran? Lo maen dukun di mana? Bagi dong," kata Dino dengan berbisik.

"Apaan sih," sahut Valletta geli.

Dino mengembuskan napas dari hidung dengan cepat. Lalu beralih pada Seina lagi.

"Dia tahu enggak sih soal Nerra?" bisik Dino yang masih terdengar jelas oleh Valletta.

"Enggak, gue sama temen-temen enggak pernah bahas itu lagian," jawab Seina.

"Nerra? Siapa sih dia?" tanya Valletta penasaran sambil berusaha menenangkan ritme jantungnya yang mulai berdebar tidak karuan.

Ditanya seperti itu, Seina malah meringis sementara Dino senyum-senyum aneh.

"Dia itu ... cewek yang bunuh diri karena ditolak Arran," kata Dino dengan suara rendah sok-sokan misterius.

Seina langsung menjambak rambut Dino dan membuat cowok itu memekik kencang dengan sangat rempong seperti cewek.

"Sakit, woy!"

"Lo enggak usah ngada-ngada deh, dasar lo admin lambe turah!" amuk Seina.

Valletta terdiam memandangi keributan di hadapannya. Dalam hati ia tentu saja tidak percaya pada apa yang dikatakan Dino tentang Nerra. Tidak mungkin hanya karena ditolak Arran, Nerra sampai seperti itu.

"Hey! Itu berdasarkan penelitian gue ya! Lagian apa lagi coba kemungkinannya? Lo tahu sendiri dia itu *perfect* abis. Cantik iya, hitz iya, tajir iya, hidup dia enggak semenderita Cinderella coy! Apa lagi coba yang jadi alasan dia kayak gitu selain ditolak sama Arran? Semua orang juga tahu kalau Nerra itu suka banget sama Arran, tapi kelamaan di-*friendzone*-in juga bikin cape hati jiwa dan raga tahu, Sei."

"Enggak masuk akal banget sih lo, Din. Bisa aja 'kan di balik kehidupan sempurna Nerra yang kita lihat, dia punya segudang masalah."

Valletta hanya diam memperhatikan dengan seksama. Ia melihat Dino menggaruk kepalanya bingung.

"Dia itu terlalu punya segalanya buat depresi," gumam Dino.

Enggak, Din. Nerra enggak punya segalanya, batin Valletta miris.

"Letta," panggil Dino dengan serius dengan mata memicing. "Hati-hati, ya. Nerra enggak akan biarin satu cewek pun deketin Arran. Gue harap, lo bakal tetap tegar dan hidup meskipun diteror arwah-AW ANJIR!"

Seina menjambak rambut Dino lagi dengan kesal. Dino berteriak-teriak dengan rusuh di koridor karena Seina tidak kunjung melepaskan tarikannya di rambut Dino

"Lo jangan mulai racunin temen gue sama hal-hal kayak gitu!" amuk Seina dengan suara melengking yang menyakiti telinga.

"Iya ampun-ampun! Becanda gue Sei astaga rambut gue ini lepas woi dari akarnya!" jerit Dino.

"Letta jangan lo dengerin ocehan enggak penting si Dino. Mulutnya dia tuh dusta semua isinya. Gue sama Dino duluan ya, *bye-bye*!" Seina mengambil arah yang berbeda dengan Valletta.

Masih di tempatnya, Valletta diam memandangi kedua orang itu menjauh. Mereka masih saja ribut. Ia mengembuskan napas pelan lalu menggelengkan kepalanya dan pergi menuju kolam renang sekolah untuk menunggu Arran yang sedang susulan.

Bunuh diri karena ditolak Arran?

Valletta mendengus geli karena apa yang dikatakan Dino tentang Nerra terngiang lagi di benaknya.

Enggak mungkin sampe segitunyalah. Emangnya hidup Nerra cuma tentang Arran? Cuma karena cowok itu enggak mau sama dia. Masa sampe milih bunuh diri segala, batin Valletta tidak percaya.

Sambil berjalan menuju area kolam renang. Valletta membuka ponselnya dan melihat lagi catatan tentang tanda tanyanya mengenai Nerra. Alasan sementara yang ia simpulkan mungkin karena Nerra mengalami masa sulit di sekolah, mungkin saudaranya itu di-*bully* mengingat Nada sepertinya sangat membenci Nerra. Bisa jadi, 'kan? Soal Arran ... ia belum mendapatkan apa-apa dari cowok itu.

Valletta mengembuskan napas gusar. Ia malah sibuk sendiri dengan perasaannya dan mengabaikan hal yang menjadi tujuan utamanya. Ia bingung bagaimana harus menanyakan tentang Nerra pada Arran. Ia takut salah langkah dan malah membuat semuanya berakhir sia-sia tanpa hasil. Akan tetapi, ia sadar betul. Jika ia hanya diam saja, itu juga tidak akan membuahkan hasil sama sekali. Ia hanya perlu keberanian untuk langsung bertanya pada Arran.

Apa susahnya sih nanya? Kalau pun dia tahu sesuatu dan bohong. Gue tinggal desak dia buat jujur. Kalau pada akhirnya dia emang enggak tahu apa-apa .... Yaudah berarti itu hasilnya, batin Valletta meyakinkan diri sendiri.

Sibuk bermain ponsel sambil berjalan. Valletta tidak menyadari ada gerombolan cewek yang berjalan ke arahnya hingga salah satu dari mereka menubruk Valletta dan membuat tubuhnya terdorong mundur ke belakang. Valletta kaget karena tidak menemukan pijakan di belakangnya

hingga ia jatuh terjerembab di semak-semak dan ponselnya terlempar entah ke mana

(*Ceritanya di sekolahnya ada semak-semak kek gitu)*

"Ish! Lo tuh kalau jalan lihat-lihat dong," kata orang yang menabrak Valletta dengan kesal. Cewek itu-Nada-menatap jengkel Valletta dan menepuk bahunya jijik sambil melangkah pergi. Beberapa cewek lainnya yang berjalan di belakang Nada menertawakan kesialan Valletta.

Valletta menggertakan gigi menahan kesal atas tingkah Nada. Ia mencoba bangkit tapi ternyata susah. Badannya juga sakit semua serta betisnya tergores hingga berdarah.

"Eh!" panggil Valletta saat ada seorang cowok lewat. Ia berniat untuk minta ditarik dari semak-semak. Namun, niat itu urung saat cowok yang dia panggil menoleh dan menatapnya sinis sambil melepaskan *earphone* dari satu telinganya.

Ah, Aldo. Kenapa tatapan lo selalu begitu sih? Gue kan jadi takut mau minta tolongnya.

"Eh ... Aldo ... emm bisa tolong gue berdiri?"

Valletta meringis kecil. Cowok itu hanya diam memandangi Valletta yang terjerembab di semak-semak. Tanpa merasa sedikitpun kasihan, Aldo memasang satu *earphone*-nya kembali dan melangkah pergi meninggalkan Valletta.

"Astaga ... kenapa sih dia?!" kata Valletta kesal. Padal ia sudah pernah menolong Aldo dari Arran. Ia merasa sikap Aldo itu kelewatan dan tidak punya belas kasih sama sekali pada orang yang pernah menolongnya.

"Val, lo ngapain?" tanya suara itu geli campur heran.

Valletta menghela napas lega saat melihat cowok berjaket biru berdiri di hadapannya dengan ekspresi wajah geli.

"Tolong gue, Ben." Valletta mengulurkan tangannya dan Ben segera menarik Valletta keluar dari semak-semak. Ia memapah cewek itu untuk duduk di kursi permanen yang tidak jauh dari sana.

"Lo ngapain sih?" tanya Ben heran setelah menudukan Valletta di kursi berbentuk batang pohon yang terbuat dari semen.

"Gue jatohlah. Yakali gue sengaja nyungsep di semak-semak," gumam Valletta dan itu malah memancing kekehan Ben.

"Eh, kaki lo berdarah tuh, Val." Ben langsung berjongkok dan meraih kaki Valletta yang tergores cukup dalam hingga darahnya bahkan mengalir membasahi kaos kaki putih yang ia kenakan.

Valletta meringis. Sepertinya semenjak sekolah di sini, ia sering kali terluka hingga mengeluarkan darah.

Hmm kenapa ya? Tumbal? Valletta mulai ngaco untuk mengabaikan rasa pedih di betisnya.

"Eh, Andin!" Ben memanggil seorang cewek yang lewat. Cewek itu terkesiap lalu menunjukkan gerak-gerik salah tingkah karena Ben memanggilnya.

"I-iya? Ada apa, Kak?" tanya cewek itu dengan senyum kikuk.

"Gue minta tolong, boleh?" Ben tersenyum dan mengatakn itu dengan sopan.

"Umm ... minta tolong apa, Kak?"

"Ke UKS, minta antiseptik, obat merah, perban, sama kapas bisa?"

"Bi-bisa, Kak!" kata Andin cepat karena mendapat senyuman dari Ben. Cewek itu langsung pergi menuju UKS dengan berlari.

Valletta yang melihat kelakuan Ben hanya mendengus geli. Cowok itu kembali berjongkok di hadapannya dan mengeluarkan botol minum dari tas untuk membersihkan luka Valletta.

"Bisa-bisanya lo nyuruh orang lain kayak gitu," kata Valletta diiringi senyum geli.

Ben tersenyum kecil. "Muka ganteng gue bermanfaat buat nolongin orang, 'kan? Gue bangga dengan hal itu," katanya.

Valletta tertawa kecil atas kalimat Ben yang sadar bahwa dirinya memang memiliki wajah yang tidak biasa. Baginya, itu terdengar lucu. Jika Arran yang mengatakannya, sepertinya Valletta akan langsung memukul cowok itu karena jijik dan kesal dengan kepedeannya.

Mengingat Arran. Ia jadi lupa harus ke kolam renang.

"Eh, Ben. Susulannya udah kelar? Arran masih di kolam enggak?" tanya Valletta.

"Arran masih belum kelar. Dia harus ngisi nilai kosong yang kelas 11 juga. Masih ditagih aja sama si Bapak. Lagian itu anak kebanyakan bolosnya, jadi numpuk itu nilai kosong," kata Ben.

Valletta hanya beroh ria mengetahui hal itu. Bertepatan dengan itu, Andin datang dengan sedikit ngos-ngosan sambil membawa apa yang Ben pinta.

"Makasih, Din," kata Ben tulus sambil menepuk bahu cewek itu.

Andin sepertinya makin salah tingkah saja disentuh oleh Ben. Dengan gelagapan, cewek itu pamit undur diri dan langsung ngacir meninggalkan Ben dan Valletta.

"Ben, anak orang jangan lo gituin. Kasian tuh baper dia," ledek Valletta karena melihat tingkah manis Ben yang membuat Andin salah tingkah.

"Gue enggak ngapa-ngapain, Val. Gue cuma bersikap baik dan sopan," katanya dengan santai sambil mengobati kaki Valletta.

"Lo enggak ngapa-ngapain aja itu cewek udah baper, Ben. Eh, eh! Gue bisa sendiri ngobatinnya," ujar Valletta tersadar atas apa yang dilakukan Ben dan ia merasa tidak enak.

"Udahlah, enggak apa-apa. Gue enggak mau tanggung-tanggung nolong lo, ntar si Arran marah kalau tau ceweknya gue biarin berdarah-darah tanpa gue bantu," canda Ben.

"Oh gitu ... jadi lo nolongin gue karena gue ceweknya Arran? Kalau bukan, lo pasti enggak bakal mau nih kayak gini?"

Ben menarik bibirnya untuk tersenyum lagi sambil mengolesi luka Valletta dengan obat merah sebelum ditutup perban.

"Gue pasti nolong lo, Val. Cuma ... ya bakal beda cerita kalau lo bukan ceweknya Arran," kata Ben tenang. Membuat

Valletta mengerutkan kening bingung karena tidak mengerti dengan apa yang Ben katakan.

"Eng ... gue enggak ngerti," sahut Valletta jujur.

"Enggak usah dipikirin."

Ben dengan cepat menyelesaikan pekerjaanya lalu bangkit berdiri dan tersenyum kecil pada Valletta yang terlihat masih heran dan sibuk memikirkan apa yang dia katakan.

"Lo langsung balik atau nunggu Arran?" tanya Ben membuyarkan diamnya Valletta.

"Ah? Oh ... gue balik sama Arran."

Ben mengangguk cepat lalu melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Kalau gitu, gue duluan."

"Eh. Ben, makasih ya!"

Tersenyum. Ben lalu menepuk bahu Valletta tiga kali sebelum pergi.

"Lain kali, hati-hati. Lo kayaknya sering banget luka."

Valletta tersenyum kaku. Ben pergi melangkah meninggalkan dirinya. Ia hanya memandangi punggung Ben yang semakin mengecil.

"Ehmm!"

Valletta tersentak kaget saat mendengar dehaman itu tepat dibelakangnya. Ia menoleh dan mendapati Arran yang rambutnya masih agak basah tengah bersidekap sambil memandangnya dingin.

"Ngagetin tahu enggak! Ngapain sih di situ? Sejak kapan coba?!"

"Jadi, di belakang aku, diem-diem kamu mainnya sama Ben?" Arran bertanya balik. Mengabaikan pertanyaan Valletta padanya.

"Main apa sih? Dia tuh nolongin aku soalnya tadi aku jatuh di semak-semak karena didorong sama Nada!" kata Valletta ketus.

"Oh," kata Arran cuek. Ekspresi wajahnya berubah biasa saja, tangannya juga sudah tidak lagi bersidekap dan kini meraih lengan Valletta. "Ayo pulang."

Dengan perlahan dan hati-hati Valletta bangkit dari posisi duduknya. Ia mengikuti tarikan Arran pada lengannya. Cowok itu diam saja, tidak mengatakan apa pun selama mereka berjalan menuju parkiran.

Arran juga tidak bertanya tentang luka di tubuh Valletta seperti yang biasanya cowok itu permasalahkan. Mungkin karena luka ini diakibatkan oleh Nada, Arran jadi tidak mau mengungkitnya karena tidak mau berakhir menyalahkan Nada. Begitu, kah?

Jika iya, itu menyebalkan sekali!

Valletta sibuk menggerutu dan mengutuk sikap Arran dalam hati bahkan sampai Arran menhentikan mobilnya di depan rumah Valletta. Selam itu pula Arran terus diam tidak mengajak Valletta berbicara. Kadar kejengkelan Valletta bertambah berkali-kali lipat karena diamnya Arran itu.

"Makasih," kata Valletta ketus dan langsung membuka pintu mobil Arran. Saat ia hendak turun, Arran menahannya.

Valletta menoleh dan mendapati wajah Arran yang menatapnya heran.

"Kamu kenapa ketus gitu?" tanyanya.

"Kamu sendiri, kenapa jadi diemin aku gitu?" Valletta balik bertanya dengan intonasi serupa seperti Arran.

Mendengar pertanyaan Valletta, Arran malah mengangkat alis satu lalu tersenyum miring.

"Kamu ngambek karena aku diemin?"

Valletta hendak membuka mulut untuk protes, tapi ia urung. Ia mengembuskan napas lelah dan menatap Arran malas.

"Udahlah. Aku cape, mau istirahat."

Masih dengan senyumnya, Arran mengangguk dan melepaskan lengan Valletta. Lalu mengusap rambut ceweknya itu lembut.

"Yaudah. Sana masuk terus istirahat," katanya sambil mendorong pelan Valletta agar keluar dari mobilnya.

Valletta hanya bergumam tidak jelas dan langsung turun dari mobil Arran. Ia menutup pintu dengan lemas lalu berbalik menuju rumahnya.

Di dalam mobil, Arran terus memperhatikan Valletta hingga cewek itu menghilang dari pandangannya. Arran mendesah pelan, lalu dengan sangat pelan berkata, "Besok, apa lagi?"

28

#28 Ceroboh atau Bodoh?

Valletta menutup buku latihan soal-soal ujian nasionalnya tepat saat jam di dinding kamarnya menujukkan pukul sepuluh malam.

Mendesah, Valletta mengangkat tangannya untuk menopang pipi sambil menatap ke jendela di hadapannya yang sudah tertutup gorden.

"Di luar hujan," gumam Valletta setengah melamun. Malam ini hujan benar-benar turun dengan deras, bahkan disertai petir yang sesekali menyambar.

"Dulu ... kalau ujan gede kayak gini ...." Valletta merenung, angannya melambung jauh ke saat-saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. "Nata selalu ngotot mau nemenin gue di rumah biar gue enggak ketakutan sama petir. Padahal ... gue kan emang enggak takut petir. Cuma suka kaget aja."

Sambil tersenyum kecut, Valletta kembali bergumam, "Kalau di pikir-pikir, setiap perlakuan Nata ke gue dari kecil selalu kayak gitu. Dia selalu anggap gue cewek lemah menye-menye yang takut sama segala hal dan selalu butuh dia."

Mendengus sinis, Valletta langsung menyadari apa yang sedang ia lakukan.

Ngapain gue nginget momen sama itu cowok sialan?

Valletta langsung bangkit dari kursi belajarnya dan melangkahkan kaki menuju kamar mandi untuk melakukan semua aktivitasnya sebelum tidur gosok gigi, cuci kaki, dan membersihkan wajahnya.

Setelah selesai, Valletta duduk di tempat tidurnya sambil merenung sesaat. Ia melangkah menuju seragamnya yang digantung berniat mengambil ponsel.

Sejak pulang sekolah, ia sama sekali tidak berhubungan dengan Arran. Ia bahkan tidak menyentuh ponselnya sama sekali karena merasa *badmood* dengan sikap Arran tadi. Ia yakin, cowok itu pasti menghubunginya berkali-kali dan marah karena tidak kunjung Valletta balas. Biar saja, memang itu tujuan Valletta. Ia ingin mengabaikan cowok itu seharian biar Arran yang uring-uringan sendiri.

Wait ....

HP gue enggak ada!

Valletta agak rusuh menggeledah setiap saku yang ada di seragamnya karena tidak menemukan ponselnya. Pencariannya berlajut pada jaket yang tadi ia kenakan, dan juga tasnya. Akan tetapi, ia tidak juga menemukan ponselnya di mana-mana.

Sambil mengigit bibir bingung, Valletta mulai mengingat-ingat kapan terakhir kali ia memainkan ponsel. Setelah ingat, ia mendesah keras sambil menempuk kepalanya gemas.

Jatoh sih ini pas gue nyungseb di semak-semak, duga Valletta yakin.

Menggela napas lelah, Valletta dengan bahu merosot kembali melangkah menuju tempat tidurnya. Ia tidak mungkin pergi ke sekolah sekarang hanya untuk mencari ponsel. Ini sudah terlalu malam, dan di luar juga sedang hujan deras. Orang tua Valletta juga tidak akan mengizinkannya ke luar rumah dalam kondisi ini hanya

untuk mencari ponselnya. Toh, Valletta masi punya ponsel lain.

Masalahnya ... di hp yang itu bagi gue isinya penting semua!

"Letta."

Valletta yang sedari tadi sibuk membersihkan sepatu putihnya yang kotor menoleh ke arah sumber suara. Ia melihat Berlina tersenyum sambil menghampirinya dengan ceria. Di belakang cewek itu, ia bisa melihat Nata menatapnya dingin.

Mereka datang barengan?

Sambil menegakkan tubuhnya dan membuang tisu ke tong sampah, Valletta meneliti ekspresi ceria Berlina yang jarang sekali ditunjukkan. Cewek itu biasanya memamerkan ekspresi kalem dengan senyum tipis, lain dengan sekarang yang tersenyum lebar sambil melangkah dengan ceria di koridor.

Seseneng itu, ya?

Valletta balas tersenyum pada Berlina. "Lo lagi seneng, ya?" tanyanya pada Berlina.

Berlina tersenyum semakin lebar. Ia menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga sambil melirik sekilas Nata yang terus melangkah melewati dirinya dan Valletta.

"Gue ... untuk pertama kalinya hari ini naik motor Nata dan berangkat sekolah bareng dia," kata Berlina senang.

Wow? Nata mulai buka hati buat Berlina ceritanya?

"Serius?" tanya Valletta antusias dan langsung dibalas anggukan cepat Berlina. "Cie ... akhirnya dia liat lo juga."

Keduanya mulai melangkahkan kaki menuju kelas mereka. Isi kepala Valletta sedikit bercabang dan tidak fokus mendengarkan ucapan penuh bahagia yang dilontarkan Berlina karena ponselnya tidak juga ia temukan. Padahal ia sudah pagi-pagi sekali datang ke sekolah dan mencari-cari ponselnya di tempat ia jatuh, tapi ia tidak menemukan apa-apa di sana.

" gue mimpi apa coba semalam sampe-sampe Nata mau kasih tumpangan gue buat ke sekolah. Meskipun kata banyak orang dia itu dingin dan cuek banget sama sekitarnya, gue selalu percaya dia baik dan pedulian. *See*? Kepercayaan gue kebukti benernya sekarang. Meskipun dia enggak suka sama gue yang notabenenya selalu ganggu dia dan bikin dia risi karena perasaan gue, tapi pas liat gue kesusahan tadi di jalan karena ban mobil gue kempes, dia mau ngasih tebengan."

Lo bener, Nata emang pedulian orangnya, tapi dalam beberapa hal jadi tolol jatohnya.

Valletta tersenyum kaku. Ikut senang, tapi juga merasa tidak tenang. Meskipun ia baru berteman dengan Berlina, tapi ia peduli pada cewek ini. Ia sungguh takut Nata akan menyakiti Berlina seperti yang terjadi padanya. Berlina baik, sangat, dan Valletta tidak mau sampai si mantan berengseknya itu melukai sahabat barunya.

"Lo nih cinta mati banget kayaknya ya sama itu cowok beku?" tanya Valletta dengan senyum geli. "Meskipun dia dingin banget dan sia-siain perasaaan lo selama ini. Lo masih enggak nyerah juga. Bisa banget sih lo sekuat itu."

Berlina tersenyum manis sambil menjawab, "Gue cuma lagi ngelakuin apa yang hati gue mau. Gue ngerasa cape kalau cuma diem mendem perasaan gue sendiri dan enggak ngapa-ngapain. Meskipun Nata enggak pernah nanggepin dan sering banget nolak perhatian gue yang terang-terangan, gue enggak apa-apa dengan itu. Gue cuma pengen dia tahu perasaan gue dan gue juga enggak maksain buat jadi pacarnya."

"Tapi menurut lo ... kenapa sih dia sedingin itu sama lo? Gue nih kalau cowok ya. Ditaksir sama lo udah pasti gue terima dengan senang hati."

Berlina tertawa kecil. Selama beberapa saat mereka melangkah di koridor tanpa ada sahutan dari Berlina. Lama-lama, cewek itu tersenyum kecil pada Valletta.

"Secara enggak langsung, Nata pernah bilang kalau di hati dia udah ada yang punya," katanya pelan dan masih setia dengan senyumnya.

Dan lo tetep aja ngejar-ngejar dan ngasih hati lo buat cowok yang lo tahu sendiri hatinya buat orang lain? Sumpah Ber, lo bego. Nata bahkan enggak sedikit pun perlakuin lo dengan baik, ngehargain perasaan lo aja enggak. Seneng banget lo nyiksa diri sendiri kayak gini?

Valletta ingin mengatakan hal itu lewat mulutnya, tapi ia tahan dan memilih diam saja.

"Pagi ciwi-ciwiku!" sapa Seina dengan sangat ceria dan berisik dari pintu kelas mereka. Sapaan Seina itu menandakan berakhirnya pembicaraan Valletta dengan Berlina mengenai Nata.

Valletta memaksakan seulas senyum dan bergumam menyahuti ucapan selamat pagi dari Seina. Ia masuk ke

dalam kelas dan disusul kedua temannya.

Alis Valletta bertautan saat melihat di atas mejanya ada kotak kado berpita *pink*. Setelah meletakan tasnya, ia meraih kotak itu dan membaca tulisan yang tertera di kertas.

To : Valletta Aylin

Ceroboh atau bodoh?

Tidak ada nama pengirimnya. Valletta tidak mengerti maksudnya apa. Ia langsung membuka kotak itu dan menemukan ponselnya di sana.

"Hah sumpaaah? Lo dapet kado hape?!" tanya Seina kaget saat menoleh ke belakang dan mendapati Valletta tengah memegang kotak kado berisi ponsel. "Siapa? Ah, pasti Arran ya? Gilasih holangkaya!"

Berlina ikut menoleh pada Valletta dengan tampang penasaran. Valletta mendesah lelah melihat kedua temannya yang seperti itu.

"Ini hp gue, Sei." Valletta mengangkat ponselnya dari kotak dan menunjukkan pada Seina. Tahu dan hapal betul case ponsel Valletta, cewek itu akhirnya tahu bahwa itu memang ponsel Valletta.

"Hmm ... Bu Letta, sepertinya saya tidak mengerti dengan semua ini. Saya ingin bertanya," ujar Seina sambil memikirkan kebingungannya.

"Gue enggak tahu yang ngasih ini siapa. HP gue ilang kemarin, Sei." Valletta duluan menjelaskan.

"Sok misterius amat pake kado-kado segala, balikin ya balikin aja." Agatha yang baru datang langsung nyeletuk karena mendengar apa yang dibicarakan Seina dan Valletta.

Nah!

Dalam hatinya Valletta membetulkan kalimat Agatha.

"Iya, ya? Gajelas amat ni orang. Repot amat pake dikotakin kado segala," kata Valletta heran sendiri. Ia langsung mengotak atik ponsel miliknya yang ternyata batrainya terisi penuh. Jelas orang yang menemukan ponselnya itulah yang mengisi dayanya.

"Waduh, jangan-jangan lo punya penggemar rahasia!" seru Seina heboh.

"Ngaco," kata Valletta diiringi senyum geli dengan mata fokus pada ponselnya. Tidak ada pesan dari Arran, bahkan *room chat* mereka kosong.

Dihapus ya? Ah, pasti. Enggak sopan amat buka-buka hape orang, batin Valletta jengkel.

Ekspresinya berubah datar saat ia mengecek catatannya tentang Nerra dan semua dugaannya juga dihapus.

Kalau dihapus ... berarti orang ini juga baca!

"Pasti ini, fix pasti banget ini penggemar rahasia lo. Dia tahu lo pacar Arran makanya dia enggak berani deketin lo secara langsung karena itu beresiko!" oceh Seina dengan heboh. Valletta tidak mendengarkan, Agatha juga tampak malas dan memilih bermain ponsel.

Ada pesan masuk di Line dari A-0107. Valletta merasa tidak pernah punya kontak seseorang dengan nama itu. Melihat

sekilas pesan yang timbul di notifbar, tanpa banyak berpikir, ia langsung membuka pesan dari orang itu.

A-0107

Gue rasa lo harus buang jauh rasa penasaran lo. Semua yang lo cari tahu sia-sia. Lo enggak akan dapet jawaban apa pun.

Untuk sesaat Valletta terdiam memandangi tulisan itu. Hanya sesaat, karena ia langsung bisa menarik kesimpulan orang inilah yang menemukan ponsel dan menghapus catatannya. Pastinya orang ini juga membaca apa yang ia tulis.

Bodoh? Cerboh? Well ... faktanya lo yang bodoh.

Jari Valletta dengan cepat mengetikan balasan pada orang itu. Ia masih mengabaikan temannya yang sedang berbicara dan kini memberenggut kesal karena tidak mendapat tanggapan. Seina langsung beralih pada Berlina dan membicarakan gosip yang ia tonton tadi pagi di TV.

A-0107

Dengan lo bilang kayak gitu
Itu malah bikin gue yakin kalau emang ada apa-apa
Dan gue rasa lo tahu sesuatu

Hahah
Lo pinter ternyata

Lo juga orang yang nelfon, nyerang gue malam itu, dan mukul kepala gue di ruang peralatan olahraga kan?

Ya
Itu gue

Takut lo? Hahah

Dari mulai lo hubungin gue lewat telfon
lo udah tahu kalau gue lagi nyari sesuatu
Coba gue tebak dulu

Lo pasti nyembunyiin sesuatu tentang Nerra yang kalau gue berhasil nyari tahu, lo bakal kena masalah makanya lo berusaha nyegah gue bahkan sejak malam itu
Am I right?

Tidak ada balasan lagi. Lima menit, sepuluh menit, bel masuk berbunyi, dan waktu terus berlalu tapi orang itu hanya membaca pesannya.

Valletta membuka lagi ponselnya dan kembali mengetikan pesan untuk orang itu.

Panik ya?
Read

Sekarang siapa yang ceroboh atau bodoh? batin Valletta.

Sambil memperhatikan guru Biologi yang tengah menggambar stomata tipe *Helleborus*, Valletta mencoret-coret bukunya sambil menarik salah satu sudut bibirnya untuk tersenyum miring. Munculnya orang sok misterius itu hanya semakin mempermudah untuk memecahkan apa yang menjadi tanda tanya di kepala Valletta.

Sebentar lagi, sepertinya ia akan mendapatkan titik terang tentang Nerra. Orang itu sepertinya tahu sesuatu maka dari itu dia bertindak bodoh dan gegabah seperti itu karena panik Valletta sedang berusaha mencari tahu. Yah ... Valletta hanya perlu sabar meladeni orang yang ingin bermain-main dengannya ini.

Gue bakal ladenin lo dengan senang hati, cowok sialan.

A/N :
Baru muncul ya ini dikit-dikit sifat aslinya si Valletta. Di awal-awal Valencia udah kasih tau loh kalau adiknya itu enggak semalaikat tampangnya.

Ada yang mau ditanyain?

29

#29 Yadiriku

"Eh! Seina, Seina! Bilangin dong ke Agatha ada yang suka sama dia," kata Agra saat berpapasan dengan Seina dan Valletta di koridor menuju ruang TU.

"Siapa?" tanya Seina penasaran.

Agra nyengir sok ganteng, tapi memang ganteng.

"Yadi."

"Yadi? Anak sini? Apa Yadi sembako?" tanya Seina heran.

"Yadiriku, *ihiiiy*."

"Ew," sahut Seina jengkel sambil menarik Valletta untuk pergi. Agra malah tertawa-tawa gila lalu menyugar rambutnya ke belakang dengan gerakan dramatis.

"Eh, eh! Kok ke sana sih? Kantin kan sini?" kata Agra setengah berteriak pada Seina dan Valletta yang mengambil arah berbeda dengan dirinya. "Letta enggak mau ke kantin? Arran lagi sama Nada loh berduaan. Lo yakin nih mau diemin aja?"

Mendengar kalimat yang terlontar dari mulut Agra, Valletta dan Seina berenti melangkah dan kembali menoleh pada cowok itu.

"Bilangin, *have fun* ya, makan yang banyak," kata Valletta ceria diiringi senyum manis. Membuat Agra dan Seina sama-sama heran.

"Yuk, Sei." Valletta kembali melanjutkan langkahnya. Seina mengekor dengan heran.

"Ih, Letta! Lo kok enggak marah sih Arran berduaan cewek lain? Kalau lo lembek gini, Arran enggak akan tahu diri. Bakal seenaknya dia tuh. Terus si Nada juga bakal ngerasa menang. Lo harusnya marah, hajar Arran kalau perlu, Nadanya lo kasih peringatan. Itu cewek gue yakin enggak bakal berani sama lo," kata Seina dengan volume suara kencang.

"Iya, nanti gue marah," kata Valletta sambil tersenyum.

Mereka sudah sampai di ruang TU dan meminta izin pada petugas yang ada di sana untuk minta absen. Seina mengambil lima lembar absen kelas 12 IPA 4.

Valletta beridiri mengamati lemari kotak-kotak penyimpanan lembaran absen setiap kelas. Mendadak ia jadi ingat sesuatu, ia mencari absen kelas 12 IPS 1 dan mengambil selembar untuk memastikan sesuatu. Ia meneliti nama-nama penghuni kelas 12 IPS 1 dan tersenyum tipis kemudian.

"Ngapain?" kata Seina sambil melongokkan kepalanya pada kertas absen yang dipegang Valletta.

"Mau lihat nomor absen Arran sama Nada," kata Valletta. Ia meletakkan kembali kertas absen itu.

"Buat apaan? Lo mau nyantet mereka?!" tanya Seina *shock*. Valletta tertawa kecil. Tentu saja ia tidak akan melakukan hal seperti itu.

"Enggaklah, Sei. Aneh-aneh aja lo. Yuk ah, udah 'kan?"

Seina mengangguk cepat. Keduanya keluar dari ruang TU dan berjalan kembali ke kelas.

"Sei, gue mau ke toilet dulu deh. Lo duluan aja ke kelas," kata Valletta saat mereka menaiki tangga menuju lantai dua.

"Ayok deh gue anter."

"Enggak usah, Sei. Lagian lo pasti ditungguin sekertaris itu ambil absen doang kelamaan."

Dengan bibir sedikit dimajukan, Seina akhirnya bergumam setuju untuk tidak mengantar Valletta ke toilet. Cewek itu pergi ke kelasnya dan Valletta berbalik arah, menuruni tangga untuk pergi ke toilet bawah.

Saat melangkah di koridor, dari arah berlawanan Valletta melihat Nada dan segerombolan temannya tengah berjalan sambil berbicang-bincang diiringi cekikikan.

Oh? Udah selesai makan bareng cowok guenya?

Valletta memandang lurus pada Nada. Memperhatikan cewek itu lalu tersenyum sangat tipis.

"Ceweknya si Arran tuh," kata seorang teman Nada sambil menunjuk Valletta dengan dagunya.

Nada mengikuti arah tunjuk temannya itu dan langsung bertatapan dengan Valletta. Ekspresi wajahnya berubah tidak senang dan menujukkan kesinisan pada Valletta.

"Cewek mainannya Arran maksud lo?" tanya Nada dengan senyum sinis menyebalkan sambil menatap pada Valletta.

Valletta terus melangkah, mendengarkan apa yang tengah cewek-cewek itu katakan tentang dirinya. Ekspresinya biasa aja, tidak menjukkan emosi apa-apa atas kalimat yang terlontar dari mulut Nada.

"Bentar lagi juga bakal diputusin, tunggu aja hebohnya. Arran 'kan orangnya cepet bosenan, enggak pernah tuh dia make cewek mainannya lama-lama," kata Nada dengan entengnya saat Valletta berpapasan dengan dirinya.

"Kasian amat. Cuma jadi objek mainan," ledek teman Nada.

"Ngapain lo kasian? Cewek kayak dia kayaknya sih seneng-seneng aja dijadiin mainan doang. Asal bisa pansos."

Valletta menghentikan langkahnya dan berbalik untuk melihat punggung Nada. Ia mendengus sinis diiringi senyum meremehkan.

"Jadi, ceritanya lo lagi nunggu antrian buat jadi mainan Arran selanjutnya dan dipake sama dia?" tanya Valletta sambil senyum. Nada dan teman-temannya berbalik juga dan menatap tidak suka pada Valletta.

"Lo ngomong sama gue?" Nada balik bertanya dengan wajah angkuh.

"Menurut lo? Siapa lagi emangnya yang ngebet banget sama cowok gue selain lo?" Valletta masih tidak melunturkan senyumnya. Ia mengatakan itu semua dengan tenang dan bernada ramah.

"Berani banget lo ngomong kayak gitu, cuma karena status lo ceweknya Arran, lo jadi gede kepala dan sok banget. Gila juga ini cewek," ujar temannya Nada.

"Emangnya kalau status gue sebagai ceweknya Arran, gue harus rendah hati dan bersikap amat sangat baik sama kalian gitu?"

Valletta bisa melihat raut wajah cewek-cewek di hadapannya jadi sangat kesal. Mereka pikir mereka siapa? Valletta bukan cewek superbaik hati dan penakut yang akan diam saja jika diserang oleh geng-gengan sok famous seperti mereka.

"Belum aja lo dibuang sama Arran. Enggak usah belagu deh," kata Nada dengan ekspresi amat kesal dan tidak suka pada Valletta.

"Ya enggak apa-apa gue sekarang belagu, dari pada lo yang enggak punya urat malu. Centil amat sih sama cowok orang," balas Valletta santai. Nada justru dibuat makin geram hingga cewek yang tingginya hanya sehidung Valletta itu mengepalkan tangan kuat-kuat.

"Lo terang-terangan keganjenan sama cowok orang kayak gitu enggak malu dan enggak sadar diri sama sekali, ya? Waw-in aja sih ... bibit perusak hubungan orang, gini ya ternyata modelannya." Valletta mengamati Nada dari atas kaki sampai kepala lalu tersenyum geli kemudian.

Sikap Valletta yang seperti itu jelas membuat Nada emosi bukan main. Cewek itu maju, hendak meraih rambut Valletta, tapi Valletta dengan cepat menepis tangan Nada.

"Lo mau ngajak gue berantem?" tanya Valletta lembut. "Yakin? Gimana kalau Arran tahu lo nyerang gue? Pasti lo yang bakal disalahin sih, bayangin aja apa yang bakal dia lakuin kalau tahu ceweknya digangguin sama lo. Arran jelas ada di pihak gue. Yang jadi ceweknya sekarang 'kan gue."

Valletta mengatakan hal itu dengan tenang dan percaya diri. Akan tetapi, sebenarnya dalam hati ia juga ragu. Apa benar Arran akan ada di pihaknya atau justru cowok itu berada di pihak Nada?

"Duh, nyaris aja gue nyentuh sarang bakteri." Nada mundur lagi dan mengusap lengannya yang ditepis Valletta dengan ekspresi jijik. "Yuk, gais. Pergi aja deh. Bisa emosi lama-lama kalau gue ladenin hama kayak dia. Gue kan bukan cewek bar-bar, gue harus pertahanin imej itu."

"Ah, enggak asik lo, Nad!" seru salah satu teman Nada dari sisi sebalah kiri cewek itu.

"Masa lo diemin aja sih? Padahal harusnya lo kasih pelajaran biar dia yang harusnya tahu diri."

"Udah-udah, nanti malah kita yang disalahin kalau nyerang dia. Bisa-bisa Nada malah kena marah Arran," sahut temannya Nada yang lain.

Nada hanya melirik sinis lalu kemudian berbalik arah meninggalkan Valletta yang masih berdiri di koridor. Teman-teman Nada pun mengekori cewek itu dibelakangnya. Tidak lupa teman-temannya itu juga melirik sinis pada Valletta.

Kan, waktu ke toilet gue kebuang dengan percuma.

Valletta mengembuskan napas malas lalu beranjak pergi dari tempat itu menuju toilet. Dengan cepat Valletta menuntaskan kebutuhannya yang tertunda gara-gara berbincang seru dengan Nada dan kawan-kawan.

Keluar dari toilet, Valletta mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Sangat sepi, koridor wilayah ini selalu sepi. Valletta sendiri memang sengaja memilih toilet sepi ini karena malas mengantri dan beramai-ramai di toilet

bersama siswi-siswi yang sibuk berlama-lama depan cermin hanya untuk menabur bedak dan memoles *liptint*.

Valletta melangkah, mengambil jalan memutar untuk kembali ke kelas. Sepanjang langkahnya di koridor, matanya terus bergerak ke samping dan langkahnya pun makin memelan.

Saat sampai di lorong lab-lab IPA yang hening tidak berpenghuni, Valletta berjongkok untuk membetulkan tali sepatunya yang terlepas. Gerakan mata Valletta terus tertuju ke belakangnya. Ia menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga dan bangkit berdiri.

Ini orang kayaknya harus gue kasih pelajaran, batin Valletta sambil melanjutkan langkahnya.

Valletta tidak bodoh, ia bisa tahu bahwa ada yang mengikutinya sedari tadi. Ia membiarkan orang yang mengikutinya itu melangkah diam-diam dan semakin mendekat padanya. Valletta tidak setuli itu untuk mengetahui ada langkah laki yang mendekat.

Tepat saat sebuah lengan menyentuh bahunya, Valletta berbalik dan melayangkan kepalan tangannya. Bunyi hantaman keras dan erangan seorang cowok terdengar kemudian.

"Argh! Valletta Aylin! Bisa enggak sih jangan maen asal nonjok?!" protes Arran sambil memegangi pipinya yang ditonjok Valletta. Bagus. Langsung lebam.

"Arran?!" tanya Valletta sok kaget. Padahal, ia memang tahu orang yang mengintilinya sejak keluar dari toilet tidak lain dan tidak bukan adalah cowoknya sendiri.

"Aku kira orang jahat! Ngapain coba kamu diem-diem ngikutin kayak gitu? Bukan salah aku dong kalau aku jadi merasa terancam dan refleks nonjok kamu," kata Valletta membela diri. Ia menghampiri Arran mengusap-usap bekas pukulannya.

Padahal Valletta memang menonjok Arran karena kesal cowok itu berani-beraninya makan bersama Nada. Tidakkah cowok itu memikirkan perasaan Valletta? *Dasar cowok jahat!*

"Aku ngikutin kamu diem-diem karena takut kamu masih marah sama aku," kata Arran sambil meringis.

Marah? Arran sadar kalau sikap Valletta yang kemarin ketus padanya karena Valletta benar-benar marah?

"Apaan deh kamu. Orang aku enggak marah, cuma lagi kesel aja."

Arran meneliti wajah Valletta yang nampak biasa saja lalu menarik turun lengan cewek itu dari wajahnya.

"Terus, maksudnya kamu ngirim *chat* ngamuk-ngamuk apaan?" tanya Arran terlihat tidak senang. Valletta bingung.

"*Chat* yang mana deh?"

Arran mendengus lalu mengeluarkan ponselnya. Ia otak-atik sebentar lalu ia tunjukkan pada Valletta.

Alis Valletta bertautan saat membaca isi pesan yang dikirmkan dirinya pada Arran. Berisi makian yang mengata-ngatai Arran jahat, berengsek, dan segala macam. Bahkan sampai minta putus segala.

"Kamu ngirim ini jam satu malem, ngelindur apa gimana sih? Aku bingung kenapa kamu tiba-tiba kayak gini. Aku coba telfon kamu tapi enggak diangkat terus," kata Arran kesal.

"Iyalah, orang HP ak "

"Kalau aku inget-inget dari *mood* kamu pas aku anter pulang, mungkin kamu cuma lagi PMS dan kesel sama aku. Tapi, Ay, aku beneran bingung harus gimana. Aku jemput pagi tadi aja, kamu malah udah barangkat. Segitu enggak maunya ketemu aku? Tapi aku salah apa coba sampe kamu segitunya? Aku cerita ke Agra dan dia bilang jangan diganggu dulu kamunya daripada aku kena semprot, terus kamunya minta putus beneran." Arran terlihat frustrasi.

Valletta berdecak kesal karena omongannya dipotong Arran.

"Itu bukan aku! HP aku ilang kemarin pas jatoh, aku nyadarnya aja pas udah malem banget. Terus pagi-pagi aku nyari, tapi enggak ada. Pas aku balik ke kelas, tau-tau ada di sana! Batrenya *full*, *chat* aku sama kamu dihapus, file-file aku yang penting di hp juga pada dihapus," cerocos Valletta agak kesal. Kesal pada orang yang dengan seenak jidat mengotak-atik ponselnya. Entah apa sebenarnya tujuan orang itu sampai mengganggu hubungannya dengan Arran juga.

"Jadi ini bukan kamu?"

"Bukanlah. Tanya aja anak-anak, mereka juga lihat HP aku tau-tau ada Arran apaan sih?!" Valletta berteriak kesal karena Arran tiba-tiba memeluknya. "Gausah peluk-peluk, jangan ada sentuhan fisik! Ini di sekolah!"

"Kamu pikir, aku peduli?" tanya Arran enteng.

Valletta jengkel dan langsung mencubit cowok itu hingga pelukannya terlepas.

"Tau malu dikit kek!"

"Ga asik kamu ah," protes Arran sambil mengusap-usap bekas cubitan Valletta.

"Iya, aku emang enggak asik. Makanya diem-diem kamu makan sama Nada, ya? Asik banget 'kan tuh?" sindir Valletta diiringi senyum sinis. Arran malah menaikan satu alisnya bingung.

"Makan sama Nada? Kapan?"

"Sok lupa. Dikira aku enggak tahu kamu abis dari kantin makan sama Nada," ucap Valletta masih tidak menghilangkan kesinisannya.

"Gimana bisa aku dikantin makan sama Nada kalau dari pelajaran kedua aja aku terus-terusan di perpus? Ini aja aku baru keluar dari perpus dan langsung ngikutin kamu. Makan sama Nadanya kapan, Sayang?" Arran sambil senyum geli. Lucu melihat ekspresi sinis Valletta karena cemburu seperti itu.

"Kalau mau ngibul, pake alesan logis kek. Kamu ngabisin waktu diperpus? Siapa yang bakal percaya?" bantah Valletta.

"Emang aku beneran di perpus, tanya aja Agra, aku bareng dia dari tadi. Atau kalau kamu enggak percaya Agra, kamu tanya aja sama Bu Lia."

Valletta meneliti ekspresi wajah Arran sebentar, antara percaya dan tidak percaya.

"Kamu di perpus ngapain?"

"Dihukum Bu Lia karena ketauan abis bolos. Aku sama Agra dihukum buat bantu beresin buku-buku di perpus, bantu nyusun buku di rak, disuruh ngepel, lap kaca-kaca di jendela perpus juga."

"Oh."

Kayaknya Arran enggak bohong ....

"Emangnya kamu liat sendiri aku makan sama Nada di kantin?" tanya Arran.

Valletta menggeleng. *Agra yang rese ini sih!*

Sepertinya Agra harus ia cekik karena berani-beraninya menipu dirinya. Cowok itu ternyata benar-benar menyebalkan. Pantas saja Agatha *ilfeel*-nya totalitas pada Agra.

"Udah bisa percaya kalau aku enggak makan bareng Nada?" tanya Arran dengan senyum menggoda. Valletta kesal, malu lebih tepatnya karena tertipu oleh Agra.

"Iya," kata Valletta singkat.

Arran tertawa kecil lalu mengacak rambut Valletta gemas. "Ayo ke kantin. Mau makan sama aku, 'kan?"

Valletta menggerutu dan merapikan rambutnya yang acak-acakan karena ulah Arran. "Ke UKS dulu itu obatin luka kamu," katanya kemudian. Kini Valletta merasa bersalah karena menonjok Arran.

"Maaf bikin kamu lebam gini." Valletta mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Arran yang ia hadiahi

bogem mentah tadi. Ia usap dengan lembut dan Arran tersenyum karenanya.

Tiba-tiba meta Valletta memicing saat melihat dahi Arran. Tangannya bergerak untuk menyibak rambut cowok itu yang menutupi dahinya. Ada luka berdarah di sana yang sudah mengering, tapi jelas terlihat masih baru.

"Ini kenapa lagi?!"

"Pas aku lagi bolos tadi ketemu anak Nugratama. Yaudah, berantem."

"Yaudah, berantem? Enteng banget itu rahang," ketus Valletta.

"Mereka yang mulai, masa aku diem aja kalau dihajar? Nanti kamu sedih kalau aku luka lebih parah dari ini. Aku tadi cuma bela diri, Valletta."

Valletta diam, tidak menyahut. Wajahnya ditekuk kesal. Arran malah tersenyum sangat lembut.

"Maaf ya kalau hari ini aku nakal," ujar Arran lembut sambil meraih lengan Valletta. Ia mengerti ceweknya ini pasti tidak suka dengan apa yang dilakukannya. Akan tetapi, dengan begitu Arran jadi tahu kalau Valletta peduli padanya. Dan Arran senang dengan kepedulian itu.

"Iya dimaafin, tapi inget buat tobat loh awas ya!" ancam Valletta.

Arran mengulum senyum lalu meraup wajah Valletta dengan kedua tangan. Ia menekan pipi Valletta tanpa memedulikan pelototan dari cewek itu.

"Pengen cium kamu, tapi kalau sekarang pasti gaboleh. Gemesin banget sih pacar gue ya Tuhan!" kata Arran sambil tertawa kecil. Ia menekan-nekan pipi Valletta sesuka hati, tidak tahu kalau Valletta malah jadi salah tingkah.

"Apaan sih kamu?! Lepas ah! Ke UKS sana, aku tunggu di kantin." Valletta melepaskan diri dari Arran.

Ia langsung berbalik meninggalkan Arran karena jengah dengan sikap Arran yang lembut-lembut banyak senyum seperti itu. Bisa-bisa Valletta ambyar jika kelamaan dimanisin dan digemes-gemesin seperti itu.

Keraguan itu masih saja ada. Maka dari itu cukup segitu saja untuk hari ini, ia tidak mau ada terlalu banyak kupu-kupu di perutnya dan membuatnya kelewat bahagia hingga lupa bahwa bisa saja Arran akan berakhir membuangnya seperti yang dikatakan Nada dan teman-temannya tadi.

Digituin dong ambyar, dasar aku!
Lemah banget ini hati!

A/N :

Alur cerita ini emang lambat huhu
Sabar ya :)
Jangan cepet-cepet minta konflik, nanti pas dikasih malah ngamuk :(

30

#30 Tulisan Nerra

Sabtu siang, Valletta dan kedua orang tuanya memutuskan untuk berkunjung ke rumah Om Farhan. Kebetulan Om Farhan hari ini sedang ada di rumah. Katanya, papa sedang kangen dan ingin mengunjungi adiknya itu.

Selagi para orang tua itu mengobrol tentang politik yang kemudian merembet juga ke bisnis mereka, Valletta memilih pergi dari ruang tamu dengan tampang bosan.

Valletta menghampiri akuarium dan menghitung berapa banyak ikan di dalam sana. Setelah bosan, ia menghampiri Bi Sumi di dapur yang tengah memindahkan *cookies* yang dibawa mama ke dalam toples. Valletta membantu sebentar, ia kembali merasa bosan dan pergi ke ruang keluarga berniat menonton saja.

Saat melewati deretan foto yang dipajang di atas piano, Valletta berhenti dan melihat ada beberapa foto dirinya dan Nerra saat masih kecil.

"Mirip, ya," gumam Valletta sambil menyentuh fotonya dan Nerra ketika masih kecil.

Melihat foto-foto itu, Valletta jadi teringat album foto dirinya dan Nerra saat masa kanak-kanak. Ia jadi ingin melihatnya lagi.

"Om, album foto yang ada foto waktu liburan ke Tokyo DisneySea di mana?" tanya Valletta.

"Di mana, ya?" Om Farhan mengalihkan perhatiaanya dari papa Valletta sejenak dan mencoba mengingat-ingat.

"Disimpen Nerra kayaknya, Ay. Coba cari aja di kamarnya. Di lemari samping meja belajar yang isinya buku semua, cari situ coba, Ay."

"Okey," sahut Valletta semangat sambil berlari menuju kamar Nerra.

Sampai di depan pintu kamar Nerra, Valletta menarik napas lalu ia embuskan dengan cepat.

"Gue masuk ya, Ra!" kata Valletta sambil membuka pintu.

Dengan cepat ia bergerak ke lemari berwarna putih yang ada di samping meja belajar Nerra. Ia membuka sebelah pintunya dan melihat banyak sekali buku-buku di sana. Ada banyak judul novel romantis dan manga-manga *shoujo* di sana.

Valletta tersenyum kecil. Ia sama sekali tidak pernah protes pada selera bacaan Nerra yang membuat sepupunya itu baper sendir. Berbeda dengan Nerra yang selalu mengata-ngatai Valletta sinting karena senang membaca bacaan bergenre *thriller* dan menonton film-film sadis.

Mata Valletta menelusuri isi lemari itu untuk mencari sebuah album. Saat matanya bergetak ke bagian paling bawah rak, ia melihat setumpukan album di letakan di sana. Berbeda dengan buku-buku dan komik yang di tata rapi, bagian paling bawah itu agak berantakan. Banyak sekali kertas-kertas yang ditaruh sembarangan.

Valletta berjongkok dan menarik album-album itu dari lemari. Ia mencari yang mana album dirinya dan Nerra.

"Ini album keluarga," gumam Valletta saat melihat album itu berisi foto Nerra dan foto-foto orang tuanya. Saat membuka

lembar berikutnya, ia melihat ada buku tipis bersampul cokelat kusam terselip di sana.

Alis Valletta bertautan, ia mengenali buku tipis itu sebab itu adalah miliknya yang dipinta Nerra karena sepupunya itu suka dengan kertasnya yang kusam kekuningan. *Aesthetic* katanya.

Di pojok buku itu ada tulisan singakan nama Nerra. Valletta langsung membuka lembar pertama dan menemukan gambar asal-asalan Nerra yang justru terlihat bagus. Di samping gambar wajah seorang cewek itu ada *quotes* bahasa inggris dari buku yang Nerra baca.

Valletta membuka lembar demi lembar dan isinya memang hanya gambar tangan Nerra dan sebuah *quotes* di tiap sisi gambarnya. Namun, saat ia membuka lembar yang ditandai dengan pembatas buku berupa pita cokelat, alis Valletta langsung bertautan dan jantungnya berdetak tidak karuan.

Mama, papa, Nerra takut.

Hanya satu kalimat, tidak ada gambar tangan apa-apa. Valletta dengan gemetar langsung membuka lembar berikutnya dan lagi-lagi kata itu yang ia temukan.

Takut? Takut apa? Nerra takut apa? batin Valletta gelisah.

"Ra ... lo kenapa?" gumam Valletta tidak tenang. Ia terus membuka lembaran kertas itu hingga gerakannya terhenti di lembar kertas yang berisikan tulisan yang belum selesai.

Hari ini, dia ngelaku

Hanya sampai di sana, tidak lagi ada kelanjutan apa-apa. Bahkan di lembar berikutnya pun tidak lagi ada yang ditulis Nerra. Kertas-kertas itu kosong sampai lembar akhir.

"Dia? Siapa?" gumam Valletta sambil merenung. Ia menutup buku itu dan menyelipkannya ke tempat asal. Ia lalu menaruh kembali semua album-album itu. Sudah tidak berminat melihat-lihat foto.

Bertepatan dengan Valletta yang baru saja menutup pintu lemari, ponsel di sakunya berdering. Ia langsung merogoh saku celana jeansnya dan melihat ada panggilan masuk dari Arran.

"Kenapa?" tanya Valletta langsung saat ia mengangkat panggilan itu.

"*Laper*," sahut Arran dengan suara serak bangun tidur di seberang sana.

Valletta melirik jam dinding di kamar Nerra dan melihat sudah pukul dua belas lebih. Saat Valletta bangun tidur jam setengah enam pagi, Arran justru baru mau tidur. Cowok itu semalaman bergadang main game dengan teman-temannya.

"Makanlah," kata Valletta lalu keluar dari kamar Nerra.

"Pengen masakan kamu tapi."

Valletta memutar bola mata malas sambil menutup pintu kamar Nerra.

"Yaudah sana mandi dulu, aku tunggu di rumah."

"*Aku enggak usah mandi deh, ya? Udah laper banget ini, Ay."*

"Mandi!" seru Valletta galak dan langsung mematikan teleponnya agar Arran tidak membantah lagi.

Valletta menghampiri mamanya dan langsung berbisik-bisik minta izin pulang karena Arran mau ke rumah. Mama Valletta dengan senyum lebar langsung mengizinkan.

"Papa, aku mau pulang duluan. Om aku pulang dulu ya," pamit Valletta sambil menciumi pipi Papa dan tangan Om Farhan.

"Loh kenapa, Ay?" tanya Om Farhan.

"Ada temen ke rumah," sahut Valletta sambil senyum-senyum garing. "Dadah, Om!"

Baru saja Valletta hendak membuka pintu rumah, Papa Valletta dengan panik menoleh pada putrinya.

"Valletta, kunci mobil!"

Valletta langsung tersenyum kecut karena papa menyadari bahwa kunci mobilnya diambil Valletta.

"*Please*, Papa. Sekali ini aja, deket ini jaraknya. Janji enggak bakal nabrak lagi," mohon Valletta sambil melipat kedua tangannya di bawah dagu. Ia menujukkan wajah memelas yang membuat orang lain tidak akan tega menolak permintaanya. Namun, itu tidak berlaku untuk kedua orang tua Valletta.

"*No*!" sahut Mama dan Papa berbarengan. Mereka tidak mau mengambil resiko membiarkan putri bungsu mereka mengemudikan mobil sendiri.

"Ah, enggak asik ah!" keluh Valletta sambil memberikan kunci mobil kembali pada Papa.

"Kamu pake ojol aja ya sayang," ucap Mama lembut.

"Hmm," sahut Valletta bete dan langsung keluar dari rumah.

Valletta mengotak-atik ponselnya dan memesan ojol. Ia menunggu ojol pesanannya datang sambil mengilangkan perasaan kesalnya karena masih tidak diizinkan membawa mobil sendiri.

Belum juga tiba, Valletta lalu mengirim pesan pada *driver* ojol itu.

Dadang Sudadang

Di mana pak?

Sy jga gtau mbak

Valletta menarik lalu mengembuskan napasnya dengan kesal. Ia memilih untuk tidak lagi membalas *chat* itu dan menunggu saja.

Beberapa menit berlalu, akhirnya ojol yang dipesannya tiba. Valletta dengan cepat naik ke atas motor dan memakai helm yang disodorkan *driver* ojol itu.

Setelah menempuh perjalanan singkat, Valletta pun sampai di rumah dengan selamat. Dari gerbang yang terbuka, ia melihat mobil Arran sudah terparkir di halaman rumahnya.

"Makasi, Pak." Valletta memberikan ongkos dan mengembalikan helmnya. Ia merapikan sedikit rambutnya sambil berjalan memasuki rumah.

Saat membuka pintu, ia melihat Arran duduk di ruang tamu sambil memainkan ponselnya. Menyadari kehadiran Valletta, cowok itu langsung menoleh lalu dengan cepat me-*lock* ponselnya.

"Dari mana?" tanya Arran. "Kenapa di rumah sepi sih cuma ada Bi Asri doang? Pada ke mana?"

"Dari rumah Om. Mama sama Papa masih di sana, Kak Valen lagi di Bali sama temen-temennya," sahut Valletta sambil berjalan menuju ruang makan. Arran mengekor di belakangnya.

Cowok itu lalu duduk di meja makan sementara Valletta membuka kulkas untuk mencari apa yang bisa ia masak.

"Lagi pengen makan apa?" tanya Valletta sambil melihat-lihat isi kulkas.

"Kamu," jawab Arran sambil senyum miring. Valletta langsung menoleh dan menatap tajam Arran.

"Jangan bikin kesel deh. Buruan mau dimasakin apa?" tanya Valletta galak.

"Apa aja, yang gampang biar kamu enggak ribet. Nasi goreng juga boleh, mie rebus juga enggak masalah, yang penting kamu yang masak."

Valletta menahan diri untuk tersenyum karena mendengar kalimat itu. Matanya kini terfokus pada ayam yang sudah dibumbu ungkep tadi pagi oleh Bi Asri untuk stok langsung digoreng.

"Bikin ayam geprek aja mau, 'kan?" tanya Valletta memastikan. Takutnya Arran ada alergi ayam atau tidak suka pada olahan ayam.

"Boleh," jawabnya sambil senyum dan terus memperhatikan Valletta. Tatapannya tidak sedikit pun teralihkan, ia terus merekam semua gerak-gerik gadisnya.

Orang-orang yang melihat cara tatap Arran pada Valletta yang seperti itu akan sadar, sebesar apa perasaanya untuk Valletta.

Sebuah tomat kecil mendarat di jidat Arran tiba-tiba. Cowok itu langsung meringis dan memegangi jidatnya.

"Jangan mikir ngeres!" kata Valletta sewot. Curiga karena Arran memandanginya lekat-lekat seperti itu sambil senyum miring.

"Suka-suka lah," balas Arran sambil tersenyum menantang. Tidak memedulikan wajah Valletta yang berhubah mengerikan sambil memotong tomat dengan pisau.

Cowok itu mengeluarkan ponselnya dari saku celana lalu membuka aplikasi Instagram dan merekam Valletta.

"Aku marah beneran loh ya kalau kamu mikirin kayak gitu," kata Valletta dengan nada tegas. Ekspresinya berubah dingin dan itu malah membuat Arran terkekeh kecil.

"Iya sayang, enggak."

"Itu ngapain lagi video-video!" kata Valletta makin jengkel. Kesannya Arran tidak memedulikan kemarahannya dan malah menjadikan itu bercandaan.

Arran senyum pada Valletta yang nampak di layar ponselnya. "Biar orang-orang tahu kalau cewek aku ngambeknya serem sambil pegang-pegang pisau."

"Matiin enggak?!" teriak Valletta tepat saat Arran sudah selesai merekam. Cowok itu hanya terkekeh geli di tempat duduknya.

"Udah, udah. Sana lanjutin masak," titahnya sambil mengibaskan tangan.

Dengan tampang jengkel Valletta melanjutkan kembali kegiatan masaknya. Arran kini mulai sibuk memainkan ponselnya. Banyak sekali yang mengomentari instastorinya, tapi tidak ada yang ia balas.

Namun, saat nama Agra yang muncul di notifikasinya beberapa menit kemudian, tanpa pikir panjang Arran langsung membuka pesan dari temannya itu.

Agrapras

Tai ledig
Ngakunya enggak beneran serius sama target
Tapi kelakuan kek bucin

Cantik ya Gra cewek gue?

Iye
Pen gue tikubg aja rasanya

Saingan gue banyak ya

Ya liat aja cewek lo modelannya begimana
Yg begitu sih banyak yg mau
Gue juga mau
Tanyain cewek lo punya kembaran kagak

Punya kakak dia
Tapi galak
Model Gra
@.valenciacarla

Beh tq bosqu
Aq sheyeng qm

Najis bgst

Ngehehe udah sampe level berapa nih sama Valletta?

Kagak aneh aneh
Gue sayang dia Gra

"Nih," ucap Valletta sambil meletakan sepiring nasi beserta ayam geprek di hadapan Arran.

Arran langsung menekan tombol *home* dan menaruh ponselnya di meja. Ia tersenyum pada Valletta dan mengusap rambut ceweknya.

"Makasih," kata Arran tulus. "Kamu enggak makan?"

"Aku masih kenyang, tadi makan banyak sebelum ke rumah Om," ucap Valletta sambil menuangkan minum di gelas untuk Arran.

Selagi Arran makan, Valletta mengambil ponsel Arran dan memainkannya. Ia membuka Line dan melihat ada banyak sekali *chat* masuk dari cewek, tapi tidak satupun yang dibalas Arran atau bahkan sekadar dibaca. Namanya di sana dipin dan ada di bagian paling atas. Valletta tersenyum melihatnya.

Tepat saat ia hendak membuka aplikasi Instagram, sebuah notifikasi Line masuk.

"Siapa?" tanya Arran di sela kunyahannya.

"Nada, tanya kamu udah makan apa belum," kata Valletta sambil membuka *room chat* Arran dengan Nada. Tidak ada percakapan sama sekali di atasnya. Baru pesan itu saja.

"Biarin aja," kata Arran cuek.

Hmm? Chat-nya pasti dihapus, ya? Isi chat-nya apa nih? batin Valletta sinis.

Dengan cepat jari Valletta bergerak di *keyboard* dan mengetikan balasan untuk Nada.

Nada Athooya

Arran udah makan?

Ini cowok gue lagi makan di rumah gue
Makasih loh ya
Udah perhatian banget sama cowok gue

Hanya dibaca, tidak ada lagi balasan dari Nada. Valletta lalu tertawa, merasa senang karena Nada pasti kesal.

"Kenapa?" tanya Arran heran.

"Aku bales *chat* Nada," jawab Valletta santai saja sambil terus memainkan ponsel Arran. "Gila, selain Nada banyak banget sih yang *chat* kamu. Padahal udah tahu kamu punya cewek, masi aja banyak yang diem-diem genit ke kamu."

Arran memperhatikan raut wajah Valletta sesaat lalu meraih ponselnya dari tangan Valletta.

"Ih! Pinjem!"

"Enggak. Jangan mainin HP aku lagi," kata Arran sambil memasukan benda tipis keluaran terbaru itu ke dalam saku celana.

Valletta menatap Arran dengan sorot curiga. Ia melipat tangannya di dada dengan punggung bersandar pada kursi.

"*Why*?" tanya Valletta.

"Ngerti privasi, 'kan?"

"Oh, gitu? Ok. Kalau gitu aku juga mau buat ini adil. Aku enggak boleh mainin hp kamu, begitu pun sebaliknya. Kamu enggak boleh ngotak-ngatik HP aku lagi dan ngehapusin semua *chat* cowok yang masuk ke semua medsos aku."

Arran langsung menatap Valletta tajam, ia tidak bisa tidak mengecek semua aplikasi *chat* dan medsos Valletta. Banyak PK dan cowok genit yang sering menganggu ceweknya.

"Aku anggap kamu setuju," jawab Valletta sendiri dan tidak memedulikan tatapan Arran yang berubah dingin seperti itu. "Jangan egois."

Valletta hanya membuat ini semua adil. Ia tidak mau hanya Arran yang bersikap seenaknya dan mengatur dirinya. Ia juga berhak dan bisa melakukan hal serupa.

"*It's ok.* Aku percaya kamu enggak akan macem-macem sama cowok lain," kata Arran. Tatapannya melunak dan ia kembali melanjutkan makannya. "Kalau pun iya kamu berani macem-macem, jangan kira aku enggak bakal tahu dan bakal diem aja."

Arran tersenyum pada Valletta. Itu bukan jenis senyum ramah, senyum menggoda, senyum geli, atau senyum-senyum biasa yang sering ditunjukkan cowok itu padanya. Senyum itu beda,membuat Valletta merinding dan merasa tidak nyaman.

31

#31 - Makam Nerra

Valletta berdecak sebal entah untuk yang ke berapa kalinya. Ia menolehkan kepalanya ke jam dinding dan melihat sekarang sudah pukul empat sore. Berguling, Valletta pun memeluk Bubble yang sedari tadi tidur bergelung di kasurnya.

Pintu kamar Valletta terbuka dengan tiba-tiba. Valletta langsung menoleh dan melihat mamanya membawa setumpuk pakaian Valletta yang sudah disetrika. Tumben sekali mama mengerjakan pekerjaan rumah seperti itu.

"Loh? Belum berangkat?" tanya Abel pada putrinya. Sekitar dua jam yang lalu, ia sudah melihat putri bungsunya itu selesai berdandan. Ia kira Valletta sudah pergi sedari tadi.

"Arran-nya enggak ada kabar, Ma."

"Emang kalian janjian jam berapa?" tanya Mama sambil membuka lemari pakaian Valletta dan menyusun pakaian putrinya di sana.

"Kemarin bilangnya jam dua," jawab Valletta dengan nada lelah. Ia mengusap-usap Bubble yang tengah tertidur lalu menggesekkan wajahnya ke bulu kucing itu dengan gemas.

"Udah dihubungin?"

Valletta mengangguk sebagai jawaban. Ia sudah menghubungi Arran, tapi cowok itu tidak membalas pesannya. Sejak pagi, cowok itu bahkan tidak ada menghubunginya. Terakhir mengirim pesan itu semalam.

"Mungkin pacar kamu itu ada urusan mendadak, urusan penting yang bikin dia enggak sempet kabarin kamu. Jangan cemberut gitu dong anak mama," kata Abel sambil mengusap kepala putri bungsunya.

"Letta enggak apa-apa, Ma. Cemberut mananya coba?" tanya Valletta lalu tersenyum pada mamanya.

"Tadi cemberut," ledek Abel. Bertepatan dengan itu, ponsel Valletta berbunyi tanda *chat* masuk. "Nah, tuh siapa?"

Valletta langsung bangun dari posisi tidurnya lalu meraih tas selempangnya. Mama keluar dari kamar tidur Valletta sambil senyum pada putrinya yang kini serius menatap ponselnya.

A-0107 send a picture

Valletta langsung membuka foto apa yang dikirimkan orang itu. Ekspresinya terlihat datar-datar saja saat melihat apa yang ada di layar ponselnya kini.

Lama-lama, Valletta tersenyum sangat aneh lalu tertawa hambar. Kemudian ia mengetikkan balasan pada orang itu dengan senyum aneh masih mengambang di bibirnya.

A-0107

Lo ini admin lambe turah?

Gue lebih ke informan khusus buat lo

Biar apa kirim foto gituan ke gue?

Biar lo tahu aja
Apa yang cowok lo lakuin di belakang lo

Kenapa serepot ini?
Biar gue cepet putus dari cowok gue ya?
Lo naksir gue nih ceritanya?

Dari pada lo jadi mainan Arran
Mending lo jadi mainan gue

Valletta memandang layar ponselnya dengan geram. Ia memutuskan untuk tidak meladeni orang sinting itu lagi.

Layar ponselnya berubah, ada panggilan masuk dari Arran. Tanpa pikir panjang, Valletta langsung mengangkat panggilan itu.

"Kenapa? Baru inget masih punya pacar?" tanya Valletta mendahului Arran.

"*Kamu marah?"* Cowok di sebrang sana balik bertanya sambil terkekeh. Membuat Valletta kesal bahkan sampai mengepalkan tangannya kuat. Saat ini, ia benar-benar berhasrat ingin menonjok wajah ganteng pacar berengseknya itu.

"Jelas, iya!"

"*Aku mendadak ada acara keluarga. HP aku ketinggalan di rumah, ini aja baru suruh orang buat ambilin. Jangan marah, ok? Aku minta maaf, kita pergi nontonnya minggu depan aja, ya?"*

"Ok," sahut Valletta singkat.

"Kamu-"

"*Bye*," potong Valletta cepat dan langsung mematikan panggilan. Ia bahkan langsung mematikan ponselnya agar Arran tidak menghubunginya lagi.

"Basi banget bohongnya. Gue baru tahu kalau Nada itu keluarganya. Siapa? Istri-nya?" gumam Valletta jengkel sambil melangkah keluar dari kamarnya. Ia berusaha melupakan bayang-bayang foto Arran yang digandeng Nada.

Sakit loh digituin, batin Valletta.

Dari pada dandan sia-sia, lebih baik ia pergi ke luar saja. Valletta pamit pada mamanya dan minta diantar oleh supir keluarganya menuju makam Nerra.

Sampai di tempat pemakaman Nerra, Valletta langsung turun dari mobil yang ditumpangginya dan meminta supir keluarganya untuk tidak menunggu dirinya. Ia bisa pulang pakai taksi nanti.

Valletta melangkah cepat menuju makam Nerra. Namun, tiba-tiba langkahnya memelan saat melihat seseorang baru saja berjongkok di hadapan makam Nerra.

"Ben?" panggil Valletta saat ia sudah berdiri di samping cowok itu.

Ben mengangkat wajah dan menatap Valletta heran. "Val? Lo ngapain di sini?" tanyanya.

"Mau ketemu sepupu gue bentar," jawab Valletta dengan suara pelan.

"Sepupu? Lo sepupunya Nerra?"

Valletta mengangguk.

"Lo sendiri? Lo ngapain di depan makam sepupu gue?"

"Meskipun enggak deket banget, tapi dia temen gue, Val." Ben menyahut sambil senyum tipis.

Valletta ikut berjongkok di samping Ben. Ia menatapi nisan Nerra sambil berpikir sejenak mencoba mengingat sesuatu.

Sepertinya, dari semua cerita Nerra tentang Arran dan teman-temannya, hanya Ben yang diceritakannya paling baik. Agra, bahkan Nata juga yang paling sering Nerra bilang berengsek. Yah, Nerra memang tidak menyukai Nata bahkan sejak dulu sekali.

Hanya keheningan yang terjadi di sana. Ben tidak bersuara, sepertinya cowok itu sedang berdoa untuk Nerra. Valletta juga melakukan hal yang sama.

Setelah selesai berdoa, Valletta mengusap nama Nerra yang tertulis di sana sambil senyum sedih. Ia lalu berdiri diikuti oleh Ben.

Cewek itu menatap lama makam Nerra lalu mengembuskan napas berat kemudian berbalik. Dengan langkah pelan, Valletta meninggalkan makam Nerra. Ben mengikuti Valletta melangkah di sampingnya.

"Pantes gue kayak enggak asing waktu liat lo pertama kali, kita pernah ketemu di tempat ini sebelumnya."

Valletta tidak ingat itu. Ia tidak memerhatikan orang-orang yang datang ke proses pemakaman Nerra waktu itu.

"Menurut lo Ben, apa yang jadi alasan Nerra milih pergi kayak gini?" tanya Valletta dengan suara pelan yang terdengar seperti gumaman di telinga Ben.

"Gue juga enggak tahu, Val. Gue bahkan enggak nyangka Nerra ngelakuin itu. Yang gue lihat dan gue tahu, Nerra

selalu bahagia. Dia kayak hidup tanpa beban. Dia selalu keliatan ceria, suka ketawa, suka bercanda, dan dia enggak pernah keliatan sedih ataupun murung kayak orang punya masalah atau beban pikiran," jawab Ben sambil keduanya berjalan melewati makam-makam.

Valletta mencerna kata-kata Ben. Nerra memang seperti itu, ia tidak suka menunjukkan kesedihannya pada orang-orang. Nerra hanya akan menangis jika ia sendirian, ia baru mau membeberkan semua kesedihannya jika Valletta mendesak dan memancing agar Nerra bercerita.

Sepupunya itu seringnya hanya menceritakan hal baik yang terjadi pada dirinya dan menutupi kesedihannya rapat-rapat. Ia hanya mau terlihat baik-baik saja dan selalu bahagia.

"Tapi kalau memang bener dia bahagia, dia enggak akan kayak gini, Ben. Dia pasti punya masalah, jelas ada hal yang dorong dia ngelakuin tindakan kayak gitu. Semua ini gue yakin pasti ada alasannya," kata Valletta murung.

Ben meneliti wajah Valletta sesaat kemudian menatap lurus ke depan. Raut wajahnya terlihat bingung.

"Lo bener, pasti ada alasan dibalik tindakan Nerra yang kayak gitu. Tapi apa?"

"Mungkin enggak sih dia depresi karena di-*bully* di sekolah?" tanya Valletta. Ia sangat penasaran dengan hal itu. Dan memang pada awalnya hal itulah yang menjadi dugaan awalnya.

"Di-*bully*? Nerra di-*bully*?" tanya Ben heran dengan senyum tipis di bibirnya. "Enggak ada yang berani *bully* Nerra, Val. Dari pada nge-*bully*, kayaknya orang-orang justru lebih mau jadi temennya Nerra. Tapi sepupu lo itu orangnya cukup

selective sih kalau milih temenan sama cewek-cewek. Dan emangnya siapa sih yang berani *bully* Nerra selama ada Arran?"

"Iya, sih. Kayaknya Nerra juga bakal berani ngelawan deh kalau di-*bully* di sekolah," gumam Valletta sambil berpikir. Ia jadi mengingat lagi isi buku Nerra yang ia baca kemarin.

"Enggak ada yang tahu apa yang terjadi sama Nerra. Arran yang paling deket sama dia aja enggak tahu apa-apa. Tentang Nerra bener-bener abu-abu, Val."

"Gimana lo bisa tahu kalau Arran enggak tahu apa-apa?" tanya Valletta kali ini sambil menoleh pada Ben dengan tatapan serius. Ia menghentikan langkahnya lalu menghadap pada Ben.

"Kalau dia tahu apa yang terjadi sama Nerra, dia enggak mungkin cuma diam aja. Nerra berharga buat Arran, gue tahu itu."

"Jelas dia bakal diam aja kalau dia sendiri yang jadi penyebab atau alasan kepergian Nerra," kata Valletta dengan suara sangat pelan.

Alis Ben langsung berkerut-kerut, ia memandangi wajah Valletta dengan teliti dan penuh tanda tanya.

"Maksud lo gimana, Val?"

"Arran orang yang paling deket sama Nerra. Enggak ada jaminan dia enggak akan jadi penyebab kepergian Nerra. Siapa yang tahu? Mungkin cowok gue itu yang jadi penyebab kenapa Nerra milih pergi kayak gitu," ujar Valletta dengan raut wajah sangat keruh.

Ben mencoba memikirkan hal itu lebih dalam. Omongan Valletta ada benarnya juga, orang terdekat juga berpotensi untuk menyakiti.

"Lo curiga sama Arran, sejak kapan, Val?" tanya Ben.

Valletta kini terdiam. Ia tahu ke mana arah pembicaraan ini akan berlanjut.

"Sejak awal, ya? Sejak awal lo curiga sama Arran? Makanya lo mau-mau aja jadi pacar Arran? Lo mau balas dendam sama temen gue, Val? Tapikan belum tentu Arran yang jadi penyebabnya."

Kan ... dia jadi tahu.

"Makanya gue cari tahu dulu, *please* lo jangan ember soal ini sama Arran, ya? Selama ini Nerra sering cerita tentang Arran, tentang dia yang suka banget sama cowok itu. Cuma Arran yang sering disebut Nerra, dan jelas dia orang pertama yang gue curigain."

"Dan apa yang udah lo dapet sampai sekarang?"

Tidak ada. Bahkan Valletta selalu mendadak lupa tentang apa yang menjadi tanda tanyanya tentang Nerra jika bersama Arran. Ia malah sibuk dengan hatinya dan melupakan tujuan awalnya.

"Enggak ada," jawab Valletta lemas. "Makanya Ben, lo bantu gue, ya?"

"Bantu apa? Nyelidikin Arran?"

"Enggak Arran aja, pokoknya nyari tahu tentang ini semua. Dari buku yang sering gue baca, orang yang bunuh diri selalu ninggalin surat bunuh diri. Mungkin Nerra juga

ninggalin surat itu? Mungkin dia nulis sesuatu tentang alasan kepergian dia? Mungkin 'kan, Ben?"

"Mungkin, tapi mungkin juga dia memang enggak ninggalin apa-apa. Biar enggak ada yang tahu sebenarnya dia kenapa. Itu juga mungkin, 'kan?"

"Masa Nerra bunuh diri buat rahasiain sesuatu? Emangnya dia anggota mata-mata yang pegang rahasia besar sampe harus bunuh diri biar rahasianya enggak jatuh ke tangan musuh?" desak Valletta dengan wajah kesal.

"Ya enggak gitu maksud gue. Tapi bisa aja dia punya aib, 'kan? Dan dia enggak mau sampai orang-orang tahu itu."

Valletta merenung sejenak. Ia mulai berpikir sambil mengigiti bibirnya. Ben berdecak lalu menarik Valletta untuk melangkah. Mereka sudah terlalu lama berdiri di kuburan untuk membahas Nerra.

"Jalan dulu, jangan ngobrol di sini," kata Ben. Valletta tidak bersuara dan sibuk dengan pikirannya.

Valletta bahkan tidak bersuara sampai mereka keluar dari area pemakaman dan berhenti di depan motor Ben.

"Ben," panggil Valletta setelah selesai dengan pikirannya.

"Kenapa?"

"Kalau Nerra beneran punya aib dan dia berusaha sembunyiin itu dari semua orang, berarti yang gue lakuin ini salah dong?"

Ben tidak langsung menyahut. Ia pandangi cewek sahabatnya ini lekat-lekat. Lama-lama, ia tersenyum sangat lembut pada Valletta.

"Belum tentu salah. Nerra yang bunuh diri dan nyembunyiin aib itu kan cuma dugaan," katanya dengan tenang pada Valletta. "Bisa aja yang bener malah dugaan lo yang Nerra nulis surat bunuh diri dan ngasih tahu alasannya di sana."

Valletta malah menatap Ben dengan raut wajah memelas.

"Kalau gitu, gue harusnya gimana dong? Kayak serba salah enggak sih? Gimana kalau rasa penasaran gue ini justru ngebuat aib yang disembunyiin Nerra ketahuan?"

"Cari tahu aja, kalau yang lo dapet emang aib, simpen aja itu buat diri lo sendiri. Jangan lo beberin sama orang lain."

Valletta tersenyum pada Ben. Damai rasanya mendengar kalimat bernada lembut itu diucapkan oleh Ben.

"Lo bakal bantuin gue, 'kan?"

Ben nampak berpikir sejenak, mempertimbangkan jawaban. Valletta menunggu dengan harap-harap cemas.

"*Please*, mau dong. Cuma lo yang Nerra bilang baik, cuma lo orang yang kayaknya bisa gue percaya," mohon Valletta sambil merapatkan kedua tangannya di bawah dagu. Ia menatap Ben dengan mata sedih yang sulit ditolak orang lain.

Ben malah tersenyum geli melihat eskpresi Valletta yang seperti itu. Jelas tidak tega jika menolak.

"Boleh, tapi ada syaratnya."

"Apa?" tanya Valletta semangat.

"Temenin gue beli kado buat sepupu gue. Besok malem dia ultah, gue bingung ngasih cewek 14 tahun apaan."

"Ok! Gue setuju sama syaratnya! Ayo ke Mall!"

"Girang amat," ujar Ben sambil tertawa heran. "Izin dulu sama pacar lo, entar salah paham lagi kalau sampai tahu lo jalan sama gue."

"Dia lagi sibuk sama Nada, mana peduli gue jalan sama siapa," jawab Valletta kembali kesal. Mendadak hatinya serasa dicubit lagi saat mengingat foto Arran dengan Nada.

Dia main belakang, gue bukan cewek tolol yang gampang dibegoin dan bakal diem aja.

Syarat dari Ben sekalian saja ia gunakan untuk membalas Arran, memangnya hanya dia yang bisa jalan dengan cewek lain?

Arran hanya memerhatikan kakeknya yang sedang asyik bermain golf. Ia sama sekali tidak berniat ikut bermain. Tampangnya bahkan terlihat sudah sangat kesal.

Getaran ponsel di saku celananya membuat perhatian Arran pada kakeknya teralihkan. Ia langsung merogoh celananya berharap itu pesan dari Valletta. Arran sedari tadi gusar memikirkan cewek itu, Valletta sepertinya benar-benar marah dan Arran sangat tidak tenang sekarang.

Arran menatap ponselnya dengan serius saat melihat pesan masuk dari Agra. Itu foto Ben dan Valletta di sebuah Mall.

Agra Arfad Prasetyo

Tikungan tajam bos

Arran menyunggingkan senyum miring lalu membalas pesan Agra.

Thanks gra
Tumben idup lo ada gunanya

32

#32 Ok Deal

***kalian tuh komen yang lain dong selain next/lanjut :(**

Hari sudah gelap saat Ben menghentikan motornya di depan rumah Valletta. Mereka baru selesai membeli kado dan makan di sebuah Mall.

"*Thanks*," kata Ben saat Valletta turun dari motornya.

"Buat?"

"Nyariin kado buat sepupu gue."

Valletta tersenyum manis pada Ben sambil merapikan rambutnya yang acak-acakan karena naik motor tanpa pakai helm.

"Kalau gitu makasih juga buat traktirannya, sama nganterin gue pulang."

Saat Ben hendak menyahut lagi, pintu gerbang rumah Valletta tiba-tiba terbuka dan menampilkan sosok Arran di sana. Ekspresinya dingin, dengan sorot mata tajam, dan aura tidak menyenangkan. Ben dan Valletta sama-sama terdiam dan merasa ada hal tidak menyenangkan yang akan terjadi.

Arran melangkah mendekati Valletta. Ia membisikkan sesuatu pada cewek itu hingga wajah Valletta langsung terlihat kesal.

"Ben, gue masuk dulu, ya. *Bye*," kata Valletta cepat diiringi senyum tipis. Ben hanya mengangguk sebagai respon.

Valletta pun berbalik dan langsung melangkah memasuki rumahnya.

Seperginya Valletta, raut wajah dingin Arran perlahan-lahan berubah. Sebuah seringai muncul di sana dan ia tujukan pada Ben.

"Gue harus bilang makasih karena lo udah nemenin cewek gue jalan-jalan," kata Arran sambil menepuk bahu Ben. "Hari ini dia lagi ngambek sama gue karena batal nonton."

Ben diam saja, mengamati ekspresi Arran. Temannya itu masih menjukkan seringai padanya.

"Tapi lain kali, gue enggak akan selonggar ini, Ben. Lo harus lebih sabar sedikit kalau mau deketin Valletta, tunggu gue selesai sama dia, baru boleh lo pungut itu cewek. Gue enggak suka berbagi apa yang masih jadi milik gue, sama temen gue sekalipun. Harusnya lo tahu itu, lo temen gue yang paling ngerti gue ini gimana."

Ben menyunggingkan senyum diiringi dengusan geli. Ia lalu menyalakan mesin motornya kembali, bersiap-siap untuk pergi. Tidak berniat berlama-lama. Ia sendiri tahu dan sadar betul, Arran pun tidak ingin dirinya berlama-lama di area rumah cewek yang saat ini menjadi miliknya.

"Nunggu lo bosen kelamaan. Mending lo cepet cari target main-main yang lain aja deh, Ar."

"Wah, sejak kapan lo jadi enggak sabaran gini? Aneh banget lo, biasanya juga enggak pernah minat sama cewek bekas gue," kata Arran heran. "Masa iya lo beneran *jatuh cinta* sama Valletta?"

Arran menyunggingkan senyum miring menyindir. Ia bahkan menekankan kalimat jatuh cinta dalam ucapannya barusan.

"Jatuh cinta sama siapa, kapan, itu semua enggak bisa gue prediksi dan atur sendiri," katanya sambil berlalu pergi. Meninggalkan Arran di tempat.

Tapi lo salah kalau jatuh cinta sama Valletta.

Arran melipat kedua tangannya di dada sambil memerhatikan motor Ben yang menjauh darinya. Untuk saat ini, ia sedang tidak ingin berantem dengan temannya hanya karena Valletta. Untuk saat ini, ia juga tidak ingin berantem dengan pacarnya hanya karena Ben.

Yah, hanya untuk saat ini saja.

"Bubble, di luar ada cowok berengsek. Bentar lagi dia pasti ke sini, marah-marah, ntar kamu cakar aja!" kata Valletta pada kucing berbulu putih yang tengah menjilati bulunya.

Pintu kamar Valletta terbuka dengan tiba-tiba, Valletta yang tengah duduk di kasurnya langsung menoleh dan menampilkan tampang kesal.

"Aku enggak pernah izinin kamu masuk kamar aku! Apalagi enggak sopan kayak gitu!" ketus Valletta pada Arran.

Arran hanya bersidekap sambil bersandar pada bingkai pintu. Mengamati wajah Valletta dengan sorot mata dingin. Hal itu jelas membuat Valletta tidak tenang dan sedikit takut.

"Apa?" tanya Valletta sewot.

"Asyik banget jalan-jalan sama Ben?"

"Oh, jelas asyik banget. Aku seneng sih jalan sama dia, untung aja kamu batalin janji. Kamu sendiri gimana? Kayaknya Nada enggak asyik sih ya? Makanya muka kamu

kesel gitu sekarang. Kasian deh," kata Valletta sambil senyum meledek.

"Kok jadi bawa-bawa Nada?" tanya Arran heran. Ia menegakkan tubuhnya dan melangkah memasuki kamar Valletta, mendekat pada gadisnya sambil melirik sekilas pada Bubbel yang asyik menjilati bulunya.

Kucing figuran, cibir Arran dalam hati.

"Enggak usah belagak heran, aku enggak sebego itu, ya. Aku tahu apa yang kamu lakuin sebenarnya di belakang aku hari ini, acara keluarga? Basi banget alasan kamu," kata Valletta malas.

Ini apa lagi sih?

Arran kebingungan.

"Emangnya yang kamu tahu, hari ini aku dibelakang kamu ngapain?" desak Arran. Ia melangkah semakin dekat pada Valletta, membuat cewek itu mundur hingga kakinya menempel pada tempat tidur.

"Kamu pergi sama ... Nada. Aku liat ... di foto kamu digandeng Nada, lagi pake baju ini juga kamunya," kata Valletta sambil menahan dada Arran agar tidak semakin mendekat padanya. "Duh, jangan maju-maju! Nanti mama mikir yang enggak-enggak kalau sampe liat! Sana mudur!"

Valletta mendorong Arran, tapi cowok itu tidak bergeming. Malahan tangan Valletta yang sedari tadi mendorong dadanya kini ia cekal dan ia turunkan.

"Kamu liat fotonya dimana?" tanya Arran dengan suara rendah dengan tatapan lurus padanya.

"Ada yang ngirim. Namanya juga cewek, mata-matanya ada banyak di mana-mana tau!" jawab Valletta sambil mengalihkan tatapan dari mata Arran ke telinganya. Apa pun, asal tidak menatap mata. Valletta tidak kuat.

"Kamu nih, cuma liat foto doang udah sotau." Arran menyentil dahi Valletta. Cewek itu langsung mengusap dahinya dan melotot pada Arran.

"Itu sakit loh!"

"Biar kamu sadar, biar enggak sok tahu. Aku emang hari pergi sama keluarga kok, enggak percaya tanya aja sama mama, papa, kakek kalau perlu. Soal Nada, kebetulan dia ada di sana. Dia tiba-tiba gandeng aku, yaudah cuma gitu doang karena aku langsung usir dia pergi," jelas Arran. "Heran, begitu aja masih ada yang foto terus kirim ke kamu."

"Tetep aja aku enggak percaya," kata Valletta keras kepala.

"Segitu susahnya percaya sama aku?"

"Banget!"

"Berapa kali sih aku harus ngomong kalau aku beneran sayang sama kamu? Aku enggak mungkinlah main belakang sama cewek lain," kata Arran serius bahkan sedikit membentak. Nyali Valletta ciut karena itu.

"Gimana aku bisa yakin kalau omongan kamu ini jujur?" tanya Valletta pelan.

"Aku harus gimana? Sujud?" ketus Arran.

Valletta menggeleng dengan cepat. Itu berlebihan.

"Kamu telfon mama aku, tanyain sendiri soal tadi."

"Enggak ah! Malu tau," tolak Valletta cepat. Itu juga berlebihan sekali rasanya. Ia tidak mau mamanya Arran sampai menganggapnya cewek posesif dan lebay.

"Kamu harus belajar percaya sama aku, Ay. Untuk kali ini dan seterusnya, aku mohon kamu harus selalu percaya sama aku." Arran benar-benar sangat serius sekarang. Ia menatap Valletta dengan tatapan memohon yang amat sangat langka ditunjukkan cowok itu. "Bisa, 'kan?"

Valletta mengigit bibir bagian dalamnya sambil berpikir. Resiko dari percaya pada Arran adalah sakit hati. Ia takut terlalu percaya pada cowok itu dan pada akhirnya ia dikecewakan. Valletta sudah pernah mengalami itu dan rasa sakitnya luar biasa ia benci.

"Sama kayak aku yang percaya sama kamu, kamu juga harus percaya sama aku, Ay. Coba, ya."

Kesungguhan dalam tatapan Arran itu membuatnya resah, benar-benar resah. Namun, jujur saja ia lega dan senang mendengar Arran percaya padanya.

Haruskah ia benar-benar percaya pada Arran seperti yang cowok itu lakukan padanya?

"Susah loh percaya sama buaya," gumam Valletta tanpa sadar. Ia merasa kalimat itu ia katakan dalam hati, padahal tanpa ia sadari mulutnya bergerak dan mengeluarkan suara.

Arran menggertakan giginya karena kesal mendengar Valletta menjulukinya buaya. Ia lalu meraup wajah Valletta tiba-tiba dan mendekatkan wajahnya.

"Percaya sama aku, atau aku cium?"

"Kan! Mulai deh! Yaudah percaya!" kata Valletta dengan nada tinggi karena kaget. Takut benar-benar dicium Arran. Bahaya, ini kamarnya dan ini sudah malam. Jika sampai ketahuan mama, matilah ia.

"Kamu masih enggak percaya." Arran malah menekan kedua pipi Valletta hingga bibir gadis itu tergencet dan maju.

"Percaya! Kali ini beneran percaya, aku udah enggak ngambek lagi soal Nada, itu sebagai bukti aku percaya. Ok?" tawar Valletta. "Sekarang lepas, mundur dari aku, terus pulang."

Arran memiringkan kepalanya sambil tersenyum separoh. Dengan brutal ia mengacak rambut Valletta dan langsung melesat keluar dari kamar gadisnya itu untuk menghindari cubitan.

"Ok, *deal*. Aku pulang dulu sayang, kamu jangan tidur kemaleman," katanya sambil berlalu pergi. Minggalkan Valletta dalam keadaan rambut berantakan seperti rambut singa.

"Arran Iskandar Aldrich! Jangan suka mainin rambut!"

A/n :

Part ini emang bosenin, tapi penting huhu gimana dong :(

Ada yang mau ditanyain?

Penampakan Bubble

33

#33 Kotak dari Nerra

Valletta dibuat mengaduh kala buku yang ia ambil di rak paling tinggi itu malah terjatuh dan mengenai kepalanya.

Bunyi berdebum yang cukup keras di lantai perpustakaan yang diakibatkannya membuat seseorang yang sedari tadi fokus membaca di sana terganggu hingga mendecak kesal.

Baru saja Valletta berniat memungut buku yang terjatuh itu, seseorang melangkah melewatinya sambil menginjak buku yang hendak ia ambil.

Sambil membungkuk, Valletta mendongakan kepala untuk melihat siapa pelakunya. Tanpa rasa bersalah, Aldo pergi begitu saja setelah menginjak buku dan melirik tidak senang pada Valletta.

Dia kenapa sih sebenernya? batin Valletta kesal karena tingkah Aldo yang seperti itu.

Dengan cepat Valletta menggambil buku yang terjatuh tadi dan menyelesaikan transaksi peminjaman tidak lupa membersihkan bekas tapak kaki Aldo. Ia pun langsung mengejar Aldo yang sudah keluar dari perpustakaan.

"Aldo," panggil Valletta sambil mengekori Aldo di koridor.

Cowok itu tidak menoleh, ia terus berjalan dan mengabaikan Valletta. Kesal dengan sikap Aldo, Valletta langsung menarik bagian belakang seragam cowok itu.

Aldo tersentak kaget dengan tindakan Valletta, dengan cepat ia berbalik dan refleks mendorong Valletta hingga

cewek itu mundur nyaris jatuh.

"Ngapain lo?!" sentak Aldo dengan tampang tidak senang.

"Sumpah, masalah lo tuh apa sih sebernya sama gue?" tanya Valletta heran sambil melangkah mendekat. "Gue ngerasa enggak pernah ngelakuin hal jahat atau apa-apa sama lo, tapi kenapa sih sikap lo gitu banget sama gue?"

Aldo memandang Valletta tidak suka. Ia mundur dan memberikan jarak antara dirinya dan Valletta.

"Sikap gue gini sama semua orang. Lo jangan merasa *special*," jawabnya dingin.

Sial, ni cowok beneran ngeselin. Sekarang gue paham sendiri kenapa Arran bawaannya mau cari ribut mulu sama dia, batin Valletta dongkol.

Meskipun jengkel setengah mati, Valletta malah menyunggingkan senyum tipis pada Aldo.

"Bukannya lo harus perlakuin gue dengan sedikit *special*? Gue udah pernah nolong lo dari Arran, harusnya sih lo tahu terima kasih. Gue biasanya enggak pamrih sih kalau nolongin orang, cuma kok kayaknya lo lupa deh sama jasa gue yang itu. Sikap lo tuh enggak ada baik-baiknya sama gue, malah keliatannya lo kayak enggak suka banget sama gue."

Masih dengan tatapan tidak sukanya, Aldo menjawab, "Gue enggak pernah minta lo tolong. Gue juga enggak butuh pertolongan dari lo. Ngarep gue terima kasih sama lo? Enggak akan pernah. Karena gue enggak pernah ngerasa ditolong sama cewek kayak lo."

"Apa maksud lo cewek kayak gue?" tanya Valletta bingung.

Ia benar-benar tidak mengerti dan semakin jengkel saja pada Aldo. Padahal, ia tidak pernah melakukan hal jahat pada Aldo, tapi cowok itu selalu memberikan tatapan tidak senang dan bersikap teramat antipati terhadapnya. Jujur saja, itu membuat Valletta tidak nyaman. Selama ini ia selalu mendiamkan saja, tapi lama-lama risi juga.

Belum Aldo membuka mulut untuk menyahuti, seseorang dari arah belakangnya memangil Valletta dengan sangat heboh.

"Oy, Letta!"

Valletta menoleh. Itu Agra. Cowok itu menyunggingkan senyum lebar pada Valletta dari ujung koridor. Ben dan Nata juga ada di sana. Jelas, Valletta bingung dan bertanya-tanya mengapa Agra memanggilnya.

"Lo cewek tolol," jawab Aldo dingin lalu melangkah pergi.

Valletta langsung menoleh lagi pada Aldo dengan mulut sedikit terbuka karena tidak percaya dengan kalimat bernada dingin yang diucapkan Aldo barusan.

"Idih, apaan sih tuh anak?!" geram Valletta kesal sambil memandangi punggung Aldo yang menjauh darinya.

"Letta, kalau Arran sampai tahu lo berduaan sama Aldo. Abis tuh temen sekelas lo," teriak Agra lagi.

Valletta kembali menoleh ke arah cowok-cowok itu. Pandangannya bersibobrok dengan Nata selama sesaat. Tanpa pikir panjang, ia langsung melangkah mendekati mereka semua.

"Arran enggak akan tahu kalau lo enggak lapor," ujar Valletta enteng sambil senyum manis pada Agra.

"Sebagai temen yang baik, gue harus laporin semua hal menyangkut lo ke Arran. Gue enggak tega lah biarin sobat gue yang lagi sakit eh ceweknya malah diem-diem deket sama cowok lain. Kasian," canda Agra sambil senyum juga.

"Kayak si Arran serius aja sama dia," celetuk Nata tiba-tiba dengan tampang tanpa dosa.

Ben yang berdiri di samping Nata langsung menyikut pelan cowok itu. Ia lalu memperhatikan ekspresi Valletta yang biasa-biasa saja. Sepertinya cewek itu tidak peduli sama sekali atas apa yang dikatakan Nata. Baguslah.

"Emang Arran sakit?" tanya Valletta heran pada Agra. Ia tidak tahu itu, ia hanya tahu Arran absen hari ini. Cowok itu juga tidak mengabarinya sejak pulang dari rumah Valletta kemarin.

"Lah? Lo enggak tahu? Dia sakit sampe enggak bisa bangun dari tempat tidur. Katanya kemaren keujanan balik dari rumah lo, masa dia kagak ngasih tahu lo kalau hari ini dia enggak sekolah karena sakit?"

Entah karena apa, tapi Ben malah tersenyum geli lalu menggelengkan kepalanya takjub. Valletta jelas heran dengan ekspresi wajah Ben yang seperti itu.

"Serius, Gra?" tanya Valletta dengan raut wajah cemas. Kemarin Arran memang pulang dari rumahnya menggunakan motor, dan setelah beberapa menit cowok itu meninggalkan rumahnya, hujan turun dengan lebat. Ia sempat khawatir dan menghubungi Arran, tapi tidak ada balasan sampai sekarang.

"Iye, dia sakit, parah banget! Jengukin gih, kasian dia di rumah sendirian aja kagak ada yang jagain selain pembantunya."

"Cewek kayak dia mana bisa ngurusin orang sakit," celetuk Nata lagi kali ini sambil berlalu pergi.

Valletta dibuat jengkel dengan kalimat-kalimat yang sedari tadi diucapkan oleh Nata. Ingin rasanya ia menyahuti, tapi ia tidak mau membongkar hubungannya dengan Nata di depan orang lain. Tidak akan pernah mau.

"Lo kenapa sih, Nat?" tanya Ben heran sendiri pada temannya itu.

"Gue duluan," jawab Nata tidak nyambung dengan pertanyaan yang diajukan oleh Ben.

"Kenapa dah tuh temen lo?" tanya Agra pada Ben. "Gitu amat dah."

Ben mengangkat bahu tidak tahu. "Lo sebelumnya udah kenal Nata?" tanyanya tiba-tiba.

Untuk sesaat Valletta tersentak kaget saat Ben bertanya seperti itu. Namun, dengan cepat ia langsung menormalkan lagi ekspresinya.

"Enggak," jawabnya terdengar polos dan jujur.

Jelas. Ben langsung tahu ada yang mengganjal. Dari awal, ia sadar memang ada yang aneh dengan Nata jika menyangkut Valletta. Sepertinya, Nata dan Valletta memang sudah saling kenal sebelumnya.

"Kalau gitu gue ke kelas duluan ya," pamit Valletta ramah sambil terbaru-buru pergi.

"Jangan lupa jenguk cowok lo!" Agra mengingatkan dengan berteriak setelah Valletta menjauh.

Sekitar pukul setengah tiga, hujan turun dengan lebatnya. Arran yang sedang bergelung di tempat tidur dengan bertelanjang dada langsung mengeram saat mendengar suara hujan yang sangat deras.

Ia mengangkat kepalanya dan menoleh ke kanan untuk melihat jam. Mulanya ia kaget karena tidur selama itu setelah bergadang sampai pagi, tapi karena di luar kini hujan, ia bodo amat saja dan kembali menenggelamkan kepalanya di bantal.

Tidak lama, gedoran cukup keras dan sedikit brutal di pintu kamarnya membuat Arran langsung mengerang lagi.

"Berisik!"

Gedoran di pintu itu tidak berhenti, bahkan semakin mengeras saja. Arran tidak habis pikir siapa yang berani-berani menganggu waktu tidurnya.

Karena jengkel, Arran bangkit dari tempat tidurnya dan bergerak dengan cepat untuk membuka pintu. Bersiap memaki siapa pun yang berani mengetuk pintu kamarnya sekeras itu.

"Lo mau gue pec "

Arran batal melanjutkan kalimatnya saat melihat sosok yang ada di balik pintu itu bukanlah salah satu pekerja di rumahnya, melainkan pacarnya sendiri yang basah kuyup.

"Masih sakit?" tanya Valletta langsung dengan wajah datar. Berusaha hanya menatap wajah Arran dan mengabaikan badan cowok itu yang terekspos.

"Kamu kok di sini?" tanyanya balik. Ia bingung dengan pemandangan di hadapannya. Semacam ragu jika ia sudah

bangun tidur. Diulurkan tangannya itu untuk mengusap wajah Valletta yang basah karena terkena hujan.

Merasakan Valletta dapat disentuhnya, Arran kini yakin jika ini nyata. Namun, tetap saja ia bingung mengapa Valletta datang hujan-hujanan dan langsung bertanya seperti itu.

"Katanya kamu sakit, nih aku bawain bubur."

Valletta menyodorkan tupperware berisi bubur buatannya sendiri pada Arran. Ia sampai terburu-buru pulang sekolah untuk membuat bubur itu dan langsung ke rumah Arran menggunakan ojol.

"Ini cepet makan!" desak Valletta sambil menyodorkan bubur itu pada Arran. Kesal karena hanya ditatap dengan heran.

"Lah enggak mau, aku enggak sakit ngapain makan bubur," sahut Arran kemudian. Ia lalu menarik Valletta masuk ke dalam kamarnya kemudian mengambil handuk.

"Katanya kamu sakit."

"Siapa yang bilang?" tanya bingung sambil menghanduki kepala Valletta yang basah.

"Agra."

"Kamu diboongin," celetuk Arran dengan entengnya.

Wajah Valletta langsung terlihat masam. Kesal tentu saja karena Agra lagi-lagi berhasil mengerjainya. Padahal ia sudah repot-repot datang ke sini sampai kehujanan saat turun dari ojol di depan, ia bahkan rela memasak bubur sendiri untuk Arran.

"Arran pokonya kamu makan aja."

"Aku enggak sakit, ngapain makan bubur."

"Emangnya makan bubur harus sakit dulu? Enggak, 'kan? Kamu harus makan pokoknya!"

"Ogah, kayak muntahan bayi," kata Arran jujur sambil terus mengeringkan rambut Valletta dengan handuk. Sungguh, ia tidak suka bubur.

"Tapi aku bikin sendiri! Kamu kok gitu sih," kesal Valletta dengan suara yang mulai merengek.

Arran mendengus malas. Sedang tidak ingin mendebatkan masalah bubur bersama ceweknya. Ia memilih untuk mengalah saja pada Valletta.

"Yaudah iya nanti aku makan, kamu ganti baju dulu itu basah."

"Aku basah gini demi apa coba? Cuma buat dateng ke rumah kamu karena katanya kamu sakit. Hargai usaha aku dong, Ar. Aku udah bela-belain bikinin kamu bubur juga," kata Valletta dengan suara sedih.

"Iya sayang iya, makasih udah bela-belain segininya buat aku," sahutnya dengan sedikit senyum sambil mengelus kepala Valletta yang masih tertutup handuk.

Arran beranjak dari hadapan Valletta dan melangkah menuju lemari pakaian. Ia mencari-cari pakaian yang sekiranya muat di badan ceweknya.

Di tempatnya, Valletta ikut melihat-lihat isi lemari Arran. Di bagian rak paling atas, ia melihat sepasang sepatu berhak

dan kotak kecil di sampingnya. Mata Valletta sedikit memicing, ia yakin kenal dengan sepatu itu.

Mata Valletta lalu jatuh pada punggung Arran yang tidak tertutup kain, di bagian bawah bahu kanan ia melihat tato kecil bergambar sebagian sayap berwarna hitam. Ia jelas baru tahu soal tato itu. Sedikit tidak menyangka juga karena pacarnya itu sudah memiliki tato padahal masih SMA.

"Kamu punya tato?" celetuk Valletta penasaran.

"Buat nutupin bekas luka," jawabnya santai. "Bentar." Arran menutup kembali lemari pakaiannya dan berbalik. Ia berpikir lebih baik Valletta mengenakan baju mamanya saja.

Cowok itu keluar dari kamar dan memanggil pekerja rumahnya untuk mencarikan pakaian di lemari mamanya.

Valletta yang sedari tadi diam di tempat malah bengong sibuk memikirkan sepatu dan tato Arran. Setelah sadar dari diamnya, ia lalu mengedarkan pandangannya ke setiap sudut kamar Arran.

Ditaruhnya bubur yang ia bawa di meja. Matanya kembali berkeliling mengamati setiap benda yang ada di hadapannya. Tidak terlalu banyak barang di kamar Arran, kamarnya juga tergolong rapi untuk ukuran cowok seperti Arran. Jelas, pekerja di rumahnya yang sering membereskan kamar ini.

Valletta mencari-cari barang kali ada foto Nerra di kamar ini, seperti di kamar Nerra yang terdapat foto Arran. Namun, ia tidak menemukan satupun foto di kamar pacarnya.

Entah karena Arran tidak suka memajang foto, atau memang karena Nerra tidak sepenting itu untuk Arran pajang fotonya di kamar.

Tangan Valletta yang sedari tadi ada di atas meja tidak sengaja menyenggol kotak kado yang tergeletak di ujung meja. Kotak itu terjatuh hingga isinya berserakan di lantai.

Dengan cepat Valletta berjongkok, berniat membereskan isi kotak yang jatuh berserakan. Gerakan tangannya terhenti seketika saat meraih satu lembar foto dan melihat fotonya di sana.

Tiba-tiba detak jantungnya berdetak lebih cepat dari tempo normalnya. Semua yang berserakan di lantai itu adalah fotonya. Foto yang tidak pernah Valletta unggah ke media sosial mana pun, ia mulai merasa cemas dan takut berlebihan karena memikirkan dari mana Arran mendapatkan semua foto itu.

"Ay, nih ganti."

Valletta menolehkan kepalanya pada Arran, dengan cepat ia berdiri sambil memegangi foto-foto dirinya.

"Kamu, dari mana bisa dapet foto-foto ini?" tanya Valletta dengan ekspresi was-was. Ia jadi merasa takut pada Arran sekarang. Pikirannya mulai macam-macam. Arran benar-benar *creepy*, ia memiliki banyak fotonya yang dulu-dulu, bahkan sepatu di lemari paling atas yang ia lihat tadi juga miliknya.

Arran semacam *stalker* seperti di komik dan novel yang pernah ia baca*?* Apa cowok itu terobsesi padanya? Sungguh, itu terasa sangat menyeramkan untuk Valletta.

Untuk sesaat Arran hanya diam memandang datar pada Valletta. Tidak terlihat ada emosi apa-apa di wajahnya. Cowok itu lalu melangkah mendekati gadisnya, tapi Valletta malah mundur dan memasang sikap waspada.

"Ganti baju dulu, nanti kamu sakit."

Valletta diam, sikapnya waspada dan raut wajahnya terlihat sedikit ketakutan karena Arran terus mendekat.

"Jangan mikir yang aneh-aneh, nanti aku cerita. Cepet ganti baju," tegasnya sambil menyerahkan pakaian pada Valletta.

Cewek itu malah menggeleng pelan tanda tidak mau. Arran jengkel karena reaksi Valletta yang seperti itu. Ia tahu, ceweknya itu pasti sedang berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya.

"Valletta kamu mau ganti baju sendiri atau aku yang gantiin di sini?" ancamnya dengan sorot mata dingin sambil terus mendekat. Tidak ada senyum jahil menggoda, ia benar-benar bertampang dingin saat mengucapkannya.

Valletta diam dan masih saja mempertahankan ekspresi waspadanya. Jelas, Arran semakin dibuat kesal dengan hal ini.

"Masih enggak mau ganti baju sendiri? *Fine*, kamu yang batu "

"*Stop it!*" bentak Valletta saat Arran mengulurkan tangannya untuk menyentuh ujung bawah pakaian Valletta. "Jangan kayak gitu! Kamu bikin aku makin takut sama kamu tahu enggak?"

"Valletta jangan ngajak ribut dulu. Kamu cepetan ganti baju!" sentaknya.

Tanpa bersuara lagi, Valletta pun merampas pakaian yang disodorkan Arran dan dengan cepat melangkah menuju kamar mandi.

Selagi Valletta berganti pakaian, Arran kembali membereskan isi kotak pemberian Nerra yang berantakan di lantai. Ia tahu, lebih baik ia menceritakan semuanya pada Valletta.

Selang beberapa menit kemudian, Valletta keluar dari kamar mandi sudah mengenakan *sweater* berwarna putih dan celana yoga.

"Sini," titah Arran sambil duduk di sofa depan jendela kamarnya.

"Aku mau pulang aja," kata Valletta cepat. Ia pun melangkahkan kakinya menuju pintu kamar Arran yang terbuka lebar, berniat pulang. Ia butuh sendiri, ia butuh berpikir sendirian dulu.

Kesal karena Valletta seperti itu, Arran bangkit dari posisi duduknya lalu mengejar Valletta. Ia menahan tangan cewek itu dan menutup pintu kamarnya dengan satu bantingan.

"Dari pada kamu lama-lama salah paham dan terus bersikap enggak jelas, lebih baik kamu dengerin aku ngomong dulu," katanya dingin tepat di depan wajah Valletta.

"Yaudah ... cepet," kata Valletta pelan.

"Kotak itu dan semua isinya dari Nerra, sepupu kamu."

Valletta langsung diam. Kadar ketakutannya pada Arran mulai memudar. Ia lega karena Arran bukan *stalker* gila yang melakukan hal-hal aneh untuk mendapatkan banyak fotonya. Namun, ia juga cukup kaget karena ternyata Arran tahu bahwa Nerra adalah sepupunya.

"Sejak kapan?"

"Apanya?" tanya Arran bingung.

"Kamu ... tahu aku sepupunya Nerra sejak kapan?"

"Sejak di lapang waktu aku cium kamu, aku udah tahu kalau kamu Valletta Aylin sepupunya Nerra."

Jadi, dari awal ... dia tahu kalau gue sepupunya Nerra? Tapi kenapa dia cuma diem aja dan enggak pernah bahas Nerra sama sekali?

"Jelasin kenapa Nerra ngasih foto-foto aku ke kamu," pinta Valletta sudah tidak sabaran.

"Karena sejak malam aku ketemu, aku terus-terusan cari kamu, Ay. Aku tanya ke Nerra tentang cewek yang datang ke pesta ulang tahun dia pake *dress* warna biru, tapi Nerra selalu bilang enggak tahu. Saat dia mau pergi, dia baru kasih tahu aku kalau cewek yang aku cari adalah sepupunya dan itu kamu."

Valletta diam sejenak, mencoba menangkap apa yang dikatakan Arran. Ia kembali teringat pada kejadian saat ia kabur dari pesta ulang tahun Nerra yang ke 17 dan tragedi bersama Arran. Ia juga menceritakan hal itu pada Nerra beberapa hari kemudian, dan karena kejadian itu juga ia bisa tahu sosok Arran yang disukai Nerra. Namun, saat Valletta menceritakan perihal ia yang bertemu Arran, Nerra tidak berkomentar sama sekali dan hanya diam saja. Valletta pun tidak lagi mengungkit-ungkit itu dan melupakannya. Tidak penting juga baginya.

"Terus ... sepatu itu? Kok bisa ada di lemari kamu? Nerra yang ngasih juga? Enggak mungkin, 'kan? Buat apaan? Kok *creepy* banget sih kamu," ujar Valletta jujur.

Arran tidak kaget Valletta mengetahui soal sepatu itu. Ceweknya itu pasti melihat sepatunya ada di lemari saat ia mencari pakaian tadi.

"Kamu lupa kalau sepatu itu yang kamu waktu dateng ke ulang tahun Nerra? Kamu lupa kalau sepatu itu yang kamu lempar waktu kamu nangis-nangis di samping aku malam itu?"

Ingatan Valletta kembali berputar pada apa saja yang terjadi malam itu. Mendadak ia malu sendiri karena ingat bahwa ia tidak tahu malunya menangis di samping Arran saat mereka duduk di trotoar jalanan yang sangat sepi.

"Ngapain kamu pungut sih?" tanya Valletta dengan nada kesal untuk menutupi malunya.

"Karena itu punya kamu. Kurang romantis apa aku simpen sepatu kamu baik-baik selama ini? Bahkan *dress* kamu yang kamu robek buat balut luka di bahu aku aja aku cuci bersih dan masih ada sampai sekarang. Di samping sepatu, kamu lihat ada kotak, 'kan? Itu apa coba isinya? Cuma sobekan *dress* kamu doang, Ay."

Segitunya, 'kah?

Valletta tidak lagi merasa takut atau berpikir Arran menyeramkan. Ia kini malah merasa senang karena cowok itu menyimpan bendanya baik-baik. Padahal sebelum mereka jadi seperti ini, Valletta hanya cewek asing yang tiba-tiba loncat dari tembok belakang rumah Nerra dan mendarat di atas tubuh Arran yang sudah babak belur karena berantem dengan preman saat hendak pergi ke pesta Nerra.

Ia benar-benar tidak menyangka, momen malam itu yang tidak ia pedulikan sama sekali ternyata begitu berarti untuk

Arran.

"Jadi ... sejak malam itu, kamu udah jatuh cinta sama aku, ya?" tanya Valletta dengan tampang meledek dan penuh kemenangan.

Arran mengangkat satu alisnya sambil memandangi Valletta yang terlihat sangat bangga.

"Enggak juga. Aku cuma penasaran sama cewek yang tiba-tiba loncat dari tembok rumah orang padahal dia pake *dress*. Aku penasaran sama cewek yang lagi sedih sampai nangis-nangis tapi masih mau obatin luka aku. Awalnya emang cuma penasaran, tapi lama-lama kamu kok jadi ngeselin ya bikin aku kepikiran terus."

"Aku beneran enggak nyangka loh, kamu segitunya penasaran dan terus-terusan mikirin aku sejak malam itu," gumam Valletta sambil memandang Arran dalam. "Padah ya ... menurutku cowok kayak kamu ini enggak bakal setertarik itu sama cewek asing yang baru satu kali kamu temuin."

"Denger. Aku tiba-tiba jadiin kamu pacar, bukan cuma iseng aja karena kamu kebetulan cewek cantik dan lumayan buat aku jadiin bahan senang-senang. Sejak awal, aku udah suka kamu, Ay. Aku udah nyari kamu dari lama. Kamu harus percaya kalau aku beneran tulus sama kamu."

Valletta tersenyum kecil sambil terus menatap bola mata Arran.

"Aku lega sih karena tahu ternyata kamu udah suka aku dari lama. Akhirnya aku enggak perlu lagi curiga sama niatan kamu pacarin aku tiba-tiba cuma karena ada maunya atau cuma taruhan-taruhan aja kayak cowok-cowok di novel gitu," canda Valletta diiringi tawa ganjil di akhir kalimatnya.

Kalimat Valletta yang terakhir itu tepat sasaran, dan Arran dibuat tidak nyaman mendengarnya. Ia merasa tidak tenang, merasa bersalah, dan takut Valletta marah padanya jika cewek itu tahu bahwa awalnya ia memang target main-main seperti yang sering dilakukan Agra dan Ben.

"Dih kok malah bengong?" Valletta menabok sedikit pipi Arran hingga cowok itu sadar dari diamnya.

"Aku mendadak kepikiran, siapa cowok yang kamu bilang berengsek dan kamu tangisin malam itu?" tanya Arran spontan saat tersadar dari lamunannya.

Valletta yang kini bungkam. Ia tidak mau memberi tahu Arran soal Nata. Sungguh, ia tidak mau ada yang tahu jika ia pernah bersama Nata. Ia tidak ingin sampai aibnya juga terbongkar jika Arran tahu ia pernah menjadi pacar Nata.

"Aku enggak mau bahas dia lagi, nyebut namanya aja aku enggak mau. *Please*, kamu jangan tanya-tanya itu. Pokonya dia itu ... dia itu cowok aku waktu di sekolah lama. Udahlah, enggak usah dilanjutin bahasan soal orang itu, ya? Enggak penting. Lupain aja."

Arran pun menatapi gadisnya dengan pandangan menyelidik. Ia sadar, Valletta sedang mencoba menutupi sesuatu. Ia merasa ada yang mengganjal di sini. Cepat atau lambat, ia harus mengetahui apa yang sedang disembunyikan oleh gadisnya.

34

#34 Malevolence

***KOMEN YANG BANYAK DONG!!**

"Hmm ... aku memang terlahir tampan dan akan menjadi jagoan di hati setiap wanita," gumam Agra sambil mengusap-ngusap dagunya di depan sebuah kaca kecil di gerobak mie ayam. Arran yang mendengar gumaman Agra langsung menggeplak kepala temannya itu pelan.

"Jijik, bego."

"Kampret, gitu amat lo ama temen," gerutu Agra sambil mengekori Arran yang melangkah keluar dari kantin.

"Temen kayak elu pantes digituin."

Kedua cowok itu melangkah di sepanjang koridor menuju kelas mereka. Beberapa siswi diam-diam melirik pada keduanya, ada juga yang memekik lebay karena dilewati Arran dan Agra.

"Dih elo, kagak tahu terima kasih lo ama gua. Kurang bae apa gue bikin Valletta datang ke rumah lo kemaren?" protes Agra tidak terima. Beberapa kali ia menyempatkan diri untuk melambai dan tersenyum miring pada cewek-cewek yang ia lewati.

"Tapi dia jadi ujan-ujanan, bego!" kesal Arran sambil menggeplak lagi kepala Agra dengan gemas. Gara-gara kehujanan kemarin, Valletta jadi kena flu. Arran terus-terusan diancam untuk tidak dekat-dekat dulu dan sangat *tidak boleh* menciumnya. Jelas, itu sangat menyebalkan untuk Arran.

"Yaelah, gitu doang lo ampe kesel ama gue. Bener-bener lo ya bucin ini sih. Valletta keujanan doang lo ampe segitunya. Lebay lo," cerocos Agra jengkel.

Arran tidak repot-repot mendengarkan apa yang sedang teman gilanya itu ocehkan. Perhatiannya kini tertuju pada seorang cewek berjaket biru langit yang melangkah dengan cepat tak jauh darinya.

Di hadapan cewek itu ada seorang cowok yang juga melangkah dengan langkah panjang. Seolah menghindari cewek berjaket biru langit yang melangkah tak jauh di belakangnya.

"Sial, gue ngomong kagak didenger," gerutu Agra lagi. Ia mendengus jengkel saat melihat tampang Arran nampak heran fokus menatap lurus ke depan. Ia pun mengikuti arah pandang temannya itu dan menemukan objek yang dipandangi Arran.

"Lo bilang kemaren Valletta berduaan sama Aldo?" tanya Arran tiba-tiba.

"Ya ... gitu dah. Cuma ngobrol biasa aja kali, kan itu bedua temen sekelas. Lo enggak usah cemburu sama si Aldo dah, Valletta juga kagak bakal mau ama itu anak. Santai aja sih lo."

Arran melirik tidak senang pada Agra yang ngelantur ke mana-mana. Cowok itu malah cengengesan layaknya idiot sejati ditatap seperti itu.

"Lo ngerasa pemandangan di depan lo familiar enggak sih, Gra?" tanya Arran dengan nada jengkel pada Agra.

Agra mengamati dan mengingat-ngingat adegan Valletta yang sepertinya sedang mengejar Aldo. Lama berpikir, ia

tidak kunjung menangkap ingatan apa pun tentang itu.

"Kagak. Apaan dah?"

Sungguh, Arran ingin menggeplak Agra lagi. Namun, ia sudah terlalu malas untuk menggerakkan lengannya dan melakukan hal sia-sia pada temannya itu. Agra akan tetap bego dan hanya akan semakin bego jika ia geplak lagi kepalanya.

"Nerra," kata Arran kemudian.

"Hah?" Agra bingung. Dia kembali berpikir cukup lama. Hingga akhirnya, ia mengerti maksud Arran. "Oh! Yaelah. Kagak usah segitu khawatirnya itu cewek lo bakal jadian juga sama Aldo kayak Nerra dulu. Dia ngejar-ngejar begitu mau nagih utang kali, bukan mohon-mohon buat dijadiin pacar. Valletta kagak bego kali, Ar. Masa iya dia mau ninggalin elo demi Aldo doang. Meskipun sebenarnya nih, jujur ye, si Aldo tuh emang lumayan."

Arran berdecak. Mendadak ia jadi teringat lagi alasan ia dan Nerra menjauh hingga sering ribut sebelum kematian cewek itu adalah karena Aldo.

Sedari dulu, Arran tidak pernah suka pada Aldo, dan Nerra tahu itu. Namun, entah karena alasan apa, tiba-tiba saja Nerra berpacaran dengan Aldo. Arran jelas tidak suka. Ia tahu bagaimana seorang Aldo.

Diam-diam begitu, Aldo juga cukup liar. Cowok itu sering keluar masuk *club*, ia juga sering terlihat bergabung dengan pereman dan anak badung dari sekolah lain. Ia tahu Aldo sering datang ke rumah besar kosong tak jauh dari sekolah yang dijadikan markas oleh anak-anak bandel dan bermasalah.

Katanya, orang-orang yang kumpul dan sering keluar masuk rumah itu sudah pasti rusak semua. Bahkan sepertinya lebih rusak ketimbang dirinya. Maka dari itu, Arran beberapa kali menyuruh Nerra putus dengan Aldo. Ia sayang dan peduli pada Nerra. Ia tidak mau Nerra terseret pergaulan yang tidak-tidak. Ia berusaha menjaga Nerra. Sayangnya, cewek itu tidak mau dan malah memusuhi Arran.

Arran masih ingat saat Nerra memaki dirinya bahkan lebih buruk ketimbang Aldo. Ia tersenyum pahit kala ingatan itu kembali terkenang. Yah, mungkin memang begitu. Ia lebih buruk ketimbang Aldo.

"Anjir!"

Lamunan Arran buyar saat Agra mencengkram bahunya sangat kuat. Teriakan beberapa cewek diiringi suara benda jatuh cukup keras langsung membuat jantung Arran berdetak tidak karuan.

Kejadian yang terjadi dengan sangat cepat itu membuat emosinya naik seketika. Sebuah pot bunga jatuh dari lantai dua dan hendak mengenai Valletta yang melangkah mengekori Aldo di pinggir lapang.

"Anjir untung cewek lo kagak kenapa-napa! Ngapain si lo malah ngelamun, itu noh cewek lo dipeluk-peluk Ben!"

Ben di sana, cowok itu yang menarik Valletta hingga pot bunga itu tidak mengenai kepalanya. Syukurlah Ben di sana tepat waktu, tapi jujur saja ia tidak senang melihat miliknya dipeluk seperti itu oleh orang lain. Meskipun orang lain itu sahabatnya sendiri.

Dengan cepat Arran melangkah mendekati Valletta. Namun, tujuan utamanya bukan untuk menghampiri gadisnya, tapi

untuk menghajar Aldo yang masih berdiri di sana dan memandang sinis pada Valletta.

"Jangan deket-deket cewek gue, setan!" ujarnya setelah melayangkan satu pukulan di wajah Aldo. Beberapa cewek yang menjadi penonton di sana memekik kaget karena Arran tiba-tiba menonjok Aldo.

"Arran!" teriak Valletta di belakangnya memperingatkan.

Aldo mengusap ujung bibirnya yang berdarah. Ia menatap Arran dengan sorot mata bencinya seperti biasa.

"Tanpa lo suruh, gue sendiri pun enggak minat buat deket-deket sama cewek lo," desisnya. Ia langsung pergi dari tempat itu. Diiringi bisikan-bisikan para penonton di sana.

Arran menggertakkan giginya menahan kesal. Ingin rasanya ia menghabisi Aldo saat ini juga.

"Ngapain sih lo semua? Bubar sana, gue tahu gue ganteng!" teriak Agra sambil mengusir orang-orang yang sibuk berbisik entah apa di sekitar mereka. Penonton-penonton itu benar-benar membuat risi.

"Lo enggak apa-apa?" tanya Ben khawatir sambil meneliti Valletta dari atas ke bawah.

"Enggak ... gue enggak apa-apa. Makasih," kata Valletta canggung sambil mundur beberapa langkah dari Ben. Takut Arran mengamuk melihat Valletta dekat-dekat dengan sahabatnya.

Arran berbalik dan melangkah dengan cepat menghampiri gadisnya. Nata yang juga berdiri di sana hanya menatap dingin pada Arran. Saat cowok itu sudah sampai di hadapan Valletta dan Ben, Nata menyentuh bahu Arran dan

membisikan sesuatu hingga Arran mengangguk. Nata melirik ke atas lalu pergi dari lapang meninggalkan teman-temannya.

"Bego, ceroboh," kata Arran dingin sambil menarik Valletta hingga cewek itu membentur bahunya.

Valletta mendongak pada Arran, meskipun sedang mengenakan masker, Arran tahu bibir cewek itu cemberut kesal sekarang.

"Kamu flu aja aku udah repot. Enggak usah nambah-nambahin kepala bocor ketimpa pot bunga."

"Udah sana gausah deket-deket," kata Valletta pelan sambil mendorong Arran. Sayangnya, cowok itu sedang tidak mau menurut dan malah melingkarkan lengannya di bahu Valletta.

"Makasih banget ya, Ben. Untung ada lo. Enggak tahu deh gimana kalau sampai lo enggak nolong gue," ujar Valletta dengan sangat lembut dan tulus.

Ben hanya senyum kecil sambil mengangguk. Arran malah bersikap bodo amat.

"Eh tar deh, kok aneh? Kenapa ini pot bisa jatuh gitu dah?" tanya Agra heran. Ia menatap pot bunga yang hancur berantakan lalu mendongak ke atas.

"Pasti ada yang jatohin. Enggak mungkin sih tiba-tiba jatoh kalau enggak ada yang dorong," komentar Ben. Ia menatap Valletta lagi dengan raut wajah kahawatir. Untung saja ia tepat waktu menarik cewek itu.

"Gue enggak kaget lagi sih tahu ada orang yang sampe segininya mau nyelakain gue. Dari awal, gue udah tahu

banyak yang enggak suka sama gue di sini," kata Valletta murung. Pot bunga itu jatuh dari atas pasti karena ada seseorang yang sengaja mendorong dan berniat jahat padanya.

"Orang yang enggak suka sama kamu, udah ngelakuin kesalah besar. Dengan enggak suka sama kamu, dia berarti nyari ribut aku."

"Mampus!" seru Agra puas. "Itu orang enggak tahu kayaknya Lett, kalau cowok lo itu algojo."

Saat memasuki kelas, Valletta langsung ditubruk oleh Seina dari belakang. Cewek itu memeluk Valletta dengan sangat erat.

"Gue tadi denger katanya lo kejatohan pot bunga, iya?" tanya Seina heboh dan langsung melepaskan pelukannya. Ia meneliti Valletta dari atas sampai bawah.

Agatha dan Berlina yang sedang mendiskusikan soal di buku latihan Ujian Nasional langsung menoleh kaget saat mendengar itu.

"Hampir, Sei. Untungnya ada Ben sih, gue selamat," kata Valletta sambil berjalan menuju tempat duduknya.

"Pot bunga yang di balkon mulmed 'kan, ya?" tanya Seina dan Valletta langsung mengangguk. "Ih aneh deh, kok bisa jatoh gitu aja. Itu pot enggak digantung loh, lagian itu pot ditaronya di belakang pegangan besi bagian atas tembok pembatas balkon."

"Jelas dong, ada yang jatohin," sahut Agatha tiba-tiba.

"Atau bisa aja kesenggol orang," kata Berlina mencoba positif.

"Kalau kesenggol orang, yang nyenggol pasti minta maaf dong," sanggah Agatha.

Valletta dan Seina hanya mengiyakan setuju meskipun dengan tampang bingung.

"Tergantung orangnya gimana loh. Ada yang memang langsung minta maaf karena merasa bersalah, ada juga yang langsung kabur setelah ngelakuin kesalahan karena takut urusannya makin panjang dan dia disalahin," kata Berlina dengan sangat lemah lembut.

"Iya, ok. Yang lo bilang itu emang mungkin. Tapi coba lo pikir lagi deh, Ber. Di sekolah ini, udah berapa kali sih Valletta celaka? Berapa banyak orang yang enggak suka sama dia? Gue yakin sih jatohnya pot bunga itu juga karena disengaja dan emang pengen Valletta celaka."

"Nah, gue setuju sama Agatha." Seina berseru dengan sangat semangat. "Ini tuh benar-benar disengaja gue rasa sih."

"Iya, gue juga mikir gitu," cetus Valletta. "Tapi yaudahlah, enggak usah terlalu dipikirin. Toh untungnya gue enggak kenapa-napa."

Agatha hanya memandang Valletta lama. Ia mulai paham bagaimana teman barunya ini. Dan jelas ia jengkel dengan ketidak pedulian Valletta pada dirinya sendiri. Harusnya cewek itu mau sedikit usaha untuk menemukan pelaku yang beberapa kali mencelakainya. Harusnya Valletta tidak sepasrah dan sebodo amat seperti sekarang ini.

"Cie sih yang ditolong Ben," goda Seina kemudian sambil menyenggol-nyenggol bahu Valletta. "Eh, kata saksi mata yang cerita gue sih, lo dipeluk Ben katanya. Gimana tuh?

Arran-nya marah enggak lo dipeluk-peluk Ben?" tanya Seina antusias.

"Marah terang-terangan sama Ben enggak akan sih kayaknya, cuma kalau cemburu pasti tuh. Dia kan orangnya enggak suka berbagi," celetuk Berlina sambil senyum.

"Apaan sih, kalian. Arran enggak apa-apa kok. Lagian emang Ben begitu karena nolong gue, bukannya sengaja modus mau meluk-meluk gue. Arran biasa aja tuh sama Ben. Dia malah marahnya sama Aldo eh tiba-tiba non "

Wait ... Aldo?

Valletta menghentikan kalimatnya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kelas untuk mencari Aldo. Tidak ada, di tempat duduknya pun cowok itu tidak kelihatan.

"Oya? Kenapa deh si Aldo yang kena jotos?" tanya Seina penasaran. Sayangnya, Valletta tidak mendengarkan apa yang ditanyakan oleh Seina.

"Eh, gue ke toilet bentar ya! Masih lama ini 'kan masuknya?" tanya Valletta buru-buru. Tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya, cewek itu langsung melangkah cepat keluar dari kelas.

"Ih Valletta!" teriak Seina kesal karena dikacangin padahal ia sudah kepo akut. Agatha dan Berlina hanya saling lirik dan menggeleng pelan, keduanya kembali membahas soal-soal di buku latihan Ujian Nasional.

Valletta berlari kecil sepanjang koridor untuk mencari Aldo. Ia sungguh tidak terima dan juga masih penasaran mengapa cowok itu mengatainya tolol tempo hari. Dan sekarang, ia juga ingin memastikan bahwa cowok itu tidak

apa-apa setelah ditonjok Arran. Meskipun cowok itu menyebalkan, tetap saja Valletta kasihan.

Saat melewati koprasi, Valletta mampir sebentar dan membeli beberapa pelester, tisu, dan air mineral. Ia lalu melanjutkan langkahnya untuk mencari Aldo.

Saat ia melewati belokan dekat perpustakaan yang di bagian belakangnya terdapat gudang sekolah, Valletta melihat Aldo di sana.

Cowok itu duduk di kursi panjang di samping bangunan gudang dengan punggung bersandar pada tembok.

Dengan percaya diri, Valletta melangkah mendekati Aldo lalu menyodorkan minuman, tisu, dan plester pada cowok itu.

"Nih," ucap Valletta. Aldo hanya mendongak dan seperti biasa menatap sinis pada Valletta. "Baik, 'kan gue?"

"Pergi lo," usirnya dengan ketus.

"Cape-cape loh gue dateng ke sini, malah lo usir gitu aja."

"Gue enggak nyuruh lo dateng ke sini. Sekarang lo pergi!"

"Enggak!"

Aldo mengepalkan tangannya, terlihat sekali kesal. Jelas, ia tidak suka diganggu oleh Valletta. Entah apa yang cewek ini mau, tapi sedari pagi Valletta terus membuatnya risi. Ia benar-benar tidak mau berurusan dengan Valletta, yang tentu saja akan membuatnya ikut berurusan dengan si berengsek Arran dan teman-temannya.

"Mau lo apa?" desis Aldo tidak senang.

"Gue? Gue mau lo berhenti perlakuin gue seolah lo benci sama gue."

"Udah gue bilang kalau gue emang begini sama semua orang. Gue enggak benci lo, Valletta!"

Aldo memang tidak membenci Valletta, ia hanya sedikit tidak suka pada cewek itu. Sejujurnya, bukan hanya Valletta. Mungkin semua orang di sekolah ini dan diluaran sana memang tidak Aldo sukai.

Aldo memang memiliki krisis kepercayaan terhadap orang lain. Sedari dulu, ia tidak pernah membutuhkan orang lain. Ia juga tidak suka berdekatan dengan orang lain, terlebih lagi cewek. Baginya, makhluk sejenis cewek itu merepotkan dan menyebalkan. Ia benci diganggu. Ia tidak suka diusik. Ia benar-benar hanya ingin sendirian dan tidak butuh teman atau apalah itu.

"Terus kenapa lo ngatain gue cewek tolol kemarin? Dan sikap lo ke gue "

"Gue kasih penawaran, gimana?" potong Aldo sebelum Valletta menyelesaikan kalimatnya. Ia benar-benar sudah kesal dan pening direcoki oleh Valletta.

"Penawaran apa?"

"Gue bakal kasih tahu lo sesuatu, tapi setelah ini lo harus janji buat enggak ganggu gue. Gimana?"

Valletta berpikir sejenak. Mencoba meneliti wajah sinis dan tatapan tidak biasa yang selalu ditunjukkan Aldo. Jelas ia akan menerima penawaran Aldo. Lagi pula, ia juga malas dan tidak berniat untuk dekat-dekat dan terus menganggu Aldo seperti sekarang ini.

"Ok deh, tawaran lo gue ambil."

Dan setelah mengucapkan kalimat itu, Valletta pun mengetahui satu kebenaran yang tidak terlalu mengejutkan. Akan tapi, hal itu malah membuatnya semakin bingung.

A/N :

Gue kasih tahu ya. Aldo itu bukan jenis-jenis cowok cupu berkacamata yang sering ditindas gitu-gitu deh. Dia biasa aja sih, malah sedikit keliatan urakan.

35

#35 Why All Good Things Must End So Quickly

Setelah mandi dan berganti pakaian, Valletta menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur dengan posisi telentang.

Pandangannya lurus ke atas, menatap kosong langit-langit kamarnya. Dalam benaknya kini diisi oleh ucapan Aldo di sekolah. Informasi yang diberikan Aldo memang tidak terlalu mengejutkan sebab ia sudah menduga hal itu sebelumnya, tapi informasi itu juga malah membuatnya banyak berpikir ke mana-mana.

"Gue enggak mau ikut campur, tapi gue rasa lo emang perlu tahu hal ini. Orang yang naro beling di kolong meja lo sama orang yang tadi jatuhin pot bunga di lapang itu cuma disuruh sama orang yang balikin HP lo di kolong meja pas HP lo hilang. Dan lo mau tahu siapa yang balikin HP lo?"

"Gue tahu siapa."

Aldo diam, menatap serius pada Valletta dengan tampang meremehkan.

"Oh? Jadi lo lagi ngedrama? Gue pikir lo tolol."

"Enak aja "

"Sttt! Gue udah ngasih informasi, sekarang lo pergi dan jangan ganggu gue."

"Lo enggak mau bantuin gue gitu?"

"Enggak. Gue enggak mau peduli sama apa yang lagi lo lakuin dan apa masalah lo. Gue cuma minta tolong sama lo

buat enggak ganggu gue lagi mulai sekarang."

Valletta mengembuskan napas kala teringat lagi wajah tidak senang Aldo saat cowok itu berkata tidak. Ia bangun dari posisi tidurnya dan langsung menggaruk rambutnya hingga berantakan.

Tring!

Dengan cepat Valletta menoleh dan meraih ponselnya. Ia melihat siapa gerangan yang mengiriminya *chat*.

A-0107

Caffe Arc jam 17.45
Gue mau kasih tahu lo sesuatu

"Ngapain lagi sih ni orang?"

Sambil mengernyit bingung, Valletta melihat jam di ponselnya. Tinggal lima belas menit lagi menuju waktu yang diberitahukan orang itu.

Sambil memikirkan apa yang sekiranya orang itu akan beritahu, Valletta langsung bangkit dari tempat tidurnya dan menyambar jaket beserta tas selempangnya.

Arran melemparkan kulit kacang tepat di wajah Agra saat cowok itu tidak henti-hentinya tertawa. Jelas, Arran jengkel karena objek tertawaan Agra adalah dirinya.

"Diem lu, setan!"

"Astaga, kasar ya kamu," kata Agra sambil mencolek dagu Arran gemas lalu tertawa lagi dengan sangat girang. Arran langsung melayangkan tatapan membunuh, tapi Agra tidak terpengaruh dan terus tertawa.

"Gra, gue tahu ini kafe lo. Tapi lo kontrol lah itu ketawa, ga sadar apa lo pengunjung yang lain keganggu? Gue aja yang biasa denger pening."

Ben yang sedari tadi hanya memerhatikan interaksi kedua temannya mulai pening karena Agra tidak kunjung berhenti tertawa. Ia bahkan sampai memundurkan kursinya agar lebih jauh dari Agra.

"Lo diem atau motor lo gue bakar?" desis Arran mulai jengkel.

Agra langsung menutup mulutnya dan seketika berhenti tertawa. Ia tahu dan hapal betul, Arran tidak pernah main-main dengan ucapannya. Ia sudah pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya.

"Ok, gua diem," katanya dengan tampang sok santai.

Kali ini justru Ben yang tertawa geli karena Agra yang langsung menurut begitu saja saat diancam Arran. Untungnya, tawa Ben itu tidak semenjengkelkan dan seberisik tawa Agra. Sehingga Arran tidak perlu mengancam Ben macam-macam.

"Mampus," ujar Ben puas pada Agra.

"Belom aja lo ngerasain motor kesayangan lo dirusakin itu anak," bisik Agra tapi masih jelas bisa didengar oleh Arran.

Arran tidak memedulikan pembicaraan kedua temannya yang mulai kemana-mana. Perhatiannya kini teralihkan pada ponselnya yang bergetar di saku celana.

Ia rogoh ponsel itu dan alisnya langsung terangkat satu saat melihat siapa yang mengirimnya pesan.

Nata? Ngapain ni anak?

Dengan tanda tanya di kepalanya, Arran pun langsung membuka *chat* dari temannya itu. Awalnya Arran bingung karena melihat sebuah foto yang dikirimkan oleh Nata. Itu foto seorang cewek yang sepertinya diambil dengan asal jepret di koridor. Namun, meskipun foto itu diambil dengan asal jepret, foto itu jelas menunjukkan wajah siapa. Nada, cewek itu terlihat kaget di foto yang diambil Nata.

Selang beberapa detik, *bubble chat* dari Nata muncul di bawah foto itu.

Nataniel Megantara

Urus sendiri cewek-cewek lo

Arran terdiam sesaat sambil memandangi layar ponselnya. Tadi, saat kejadian pot bunga jatuh, Nata membisikkan kalimat bahwa ia melihat seseorang di atas dan langsung menyusulnya. Namun, entah mengapa setelah kembali cowok itu mengatakan tidak melihat siapa-siapa. Lalu sekarang, ia malah mengirimkan foto ini.

Yang membuat Arran heran, kenapa Nata menunda memberi tahu hal ini?

Thanks bro
Dia bisa gue urus sendiri

Tidak lagi ada balasan dari Nata, cowok itu hanya membaca pesan terakhir dari Arran. Kebiasaan, *chat* maupun aslinya, cowok itu memang paling malas berkata-kata jika tidak penting. Untungnya Arran mengerti dan sudah biasa dengan tabiat temannya itu.

" .... masih belom bosen juga dia sama Valletta, hebat juga ye. Lo mau taruhan ama gua kagak Ben?"

Telinga Arran semakin menajam saat mendengar kalimat Agra yang menyebut-nyebut Valletta dan membawa-bawa taruhan.

"Enggak akan lebih dari sebulan, Gra."

"Prediksi gue sebulan lebih dah nyampe."

"Lo kayak kagak tahu aja temen lo itu enggak pernah pacaran sama cewek selama itu," kata Ben sambil tertawa geli melihat Arran. "Bentar lagi juga bosen, kayak biasanya."

Arran hanya mendengus malas pada pembahasan kedua temannya. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil menyentuh gelas minumannya lalu ia mainkan benda itu.

"Tenang Ben, lo bisa ambil bekasan gue bentar lagi," katanya dengan sangat santai. Ben langsung menatap Arran dingin dengan senyum tipis tidak percaya.

Semudah itu? batinya miris.

"Lo nunggu apa sih emangnya, Ar? Nunggu bisa nidurin itu cewek dulu baru bakal lo putusin?"

Sungguh, Arran ingin sekali menonjok mulut Agra yang sembarangan seperti itu. Akan tetapi, sebisa mungkin ia harus bersikap santai dan biasa saja.

"Jangan gitu juga lah, kasian Valletta. Lo pikirin kek masa depan itu cewek gimana kalau lo rusak seenaknya," ujar Ben sedikit menunjukkan ketidaksenangannya.

"Santai Ben, gue enggak seberengsek itu," sahut Arran sambil senyum santai.

"Kalau emang lo enggak ngincer ke sana, lo nunggu apa lagi buat putus sama Valletta? Gue curiga jangan-jangan lo beneran udah nyampe level cinta sama itu cewek."

Arran tertawa aneh lalu geleng-geleng kepala. Ia memperhatikan raut wajah Agra dan Ben yang terlihat heran padanya.

"Kelebihan Valletta cuma cantik dan punya *body* bagus. Dari awal gue jadiin dia target taruhan karena itu yang bikin gue tertarik. Dia punya apa emangnya selain tampang sama *body* doang buat bikin gue beneran serius cinta sama dia? Cewek modelan begitu "

Kalimat Arran terhenti saat Agra menginjak kakinya di bawah dengan sangat kuat. Cowok itu memberikan gerakan mata agar Arran menoleh ke belakang.

"Kenapa enggak dilanjutin?" tanya Valletta dingin.

Arran langsung bangkit dari tempat duduknya dan merutuki semua kalimat yang baru saja ia muntahkan dari mulutnya. Sungguh, Arran tidak pernah merasa setolol ini sebelumnya. Dan sekarang, yang ia takutkan hanya Valletta yang akan marah dan membencinya.

"Valletta "

Kalimat Arran terhenti oleh dering ponsel yang digenggam Valletta. Cewek itu mundur dan langsung mengangkat panggilan yang masuk itu. Ekspresi dinginnya berubah kaget saat mendengar apa yang dikatakan oleh orang di seberang sana. Sedetik kemudian, cairan bening jatuh dari mata kanannya dan meluncur begitu saja di pipi.

Kenapa? Apa yang bikin dia nangis?

Arran yang memperhatikan Valletta pun mendekat dan meraih lengan cewek itu. Namun, sebelum sempat ia menggenggam erat lengan gadisnya, Valletta langsung berbalik badan dan pergi dari sana.

"Valletta! Hey, Valletta!"

Arran mengejar Valletta hingga keluar kafe, ia berusaha menarik tangan cewek itu dan menahannya.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Arran. Cewek itu juga mengumpat tepat di depan wajahnya dan membuat Arran membeku di tempat.

Yang membuat hati Arran ngilu bukan tamparan itu, bukan juga umpatan yang cewek itu ucapkan dengan penuh amarah padanya, tapi kedua pipi cewek itu yang basah oleh air mata.

"Maaf," kata Arran dengan sangat pelan dan penuh dengan penyesalan. Merasa jika air mata cewek itu disebabkan olehnya.

Arran tahu, apa yang ia katakan tadi benar-benar jahat dan pastinya sangat melukai Valletta. Ia benar-benar merasa buruk, ia harus segera menjelaskan semuanya. Apa yang ia katakan tadi jelas tidak serius dan tentu saja ada alasan kuat mengapa ia mengucapkan kalimat bohong seperti itu. Masalahnya, apakah Valletta akan percaya jika yang ia katakan tadi adalah kebohongan?

"Valletta, dengerin aku ngomong dulu, ya?" pintanya dengan sangat serius.

Sayangnya, Valletta tidak menggubrisnya. Cewek itu malah menarik napas dalam-dalam lalu membuang muka. Ia pun langsung pergi meninggalkan Arran. Sedikit terburu-buru menyetop taksi dan pergi dari sana.

Dan, pada detik itu, Arran benar-benar merutuki kebodohannya dan merasakan sesal luar biasa.

A/N :

Iya tahu, ini sinetron banget

Mohon maaf untuk keleletan updateannya.
Doain aja semoga bisa lebih rajin dan lebih cepet update untuk kedepannya.

36

#36 Lost Contact

Arran menyesal. Ia benar-benar merasakan penyesalan luar biasa dari tindakan bodohnya.

Ia tidak berpikir panjang sama sekali mengenai resiko dari tindakannya. Dalam benaknya juga tidak pernah terbesit bagaimana seandainya jika Valletta tahu apa yang ia bicarakan pada teman-temannya di kafe. Sungguh, kehadiran Valletta yang tiba-tiba dan mendengar apa yang ia katakan pada teman-temannya itu sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya.

Yang sekarang paling ia takutkan adalah Valletta akan membencinya dan memutuskan hubungan sebelum ia menjelaskan semuanya. Ia takut Valletta tidak mau mendengarkan dan tidak mau percaya. Pasalnya, sampai tiga hari berlalu pun, ia tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan semuanya kepada cewek itu.

Bodoh memang. Harusnya hari itu ia tidak membiarkan Valletta pergi begitu saja. Harusnya ia langsung menjelaskan semuanya saat itu juga tanpa perlu memberikan waktu untuk Valletta menyendiri dan menenangkan perasaanya.

Sekarang, Valletta hilang begitu saja. Tidak ada kabar sama sekali. Di rumahnya tidak ada siapa-siapa. Arran sudah sering kali bolak-balik, tapi satpam rumahnya mengatakan para penghuni rumah itu sedang tidak ada dan tidak mengatakan ke mana perginya. Di sekolah pun sama, cewek

itu tidak muncul dan absen berhari-hari. Entah ke mana perginya Valletta. Arran pusing sekali dan terus-terusan gelisah tidak jelas. Ia benar-benar kacau.

"Arran, hey! Lo dengerin gue ngomong enggak sih?" tegur seorang cewek yang sedari tadi duduk di samping Arran.

Arran berdecak kesal lalu menegakkan kembali tubuhnya. Sorot matanya terlihat tajam dan menusuk, raut wajahnya pun benar-benar tidak bersahabat saat ini.

"Berisik, Nad. Gue pusing," geramnya.

"Tapi gue doang yang belum nonton Spiderman! Temen-temen gue "

"Gue bilang berisik! Ganggu lo," potong Arran sambil bangkit dari tempat duduknya dengan emosi.

"Lo tuh kenapa sih?" tanya Nada heran. Ia jengkel. Di saat ia memiliki kesempatan untuk terus bersama Arran tanpa gangguan dari Valletta, cowok itu malah bersikap seperti itu.

"Banyak bacot lo dari tadi!"

Nada langsung diam dan memasang tampang kesal, ia tidak menyangka Arran akan mengatakan hal seperti itu padanya. Arran tidak memedulikan lagi Nada dan langsung pergi keluar dari kantin. Meninggalkan cewek itu sendirian di meja yang sedari tadi di duduki olehnya.

Agra, Ben, dan Nata yang duduk di meja lain hanya bisa saling lirik tanpa bersuara. Ketiganya pun sok bersikap santai saat Arran berjalan melewati mereka. Cowok-cowok itu juga ikut heran dengan perubahan sikap Arran yang

semakin mengerikan dari biasanya. Semenjak kejadian di kafe itu, Arran benar-benar berubah.

Cowok dengan tampang menyeramkan itu keluar dari pintu kantin dan melangkah dengan cepat menuju ruang ekstrakurikuler paduan suara. Ia tidak memedulikan lirikan atau tatapan dari orang-orang yang ia lewati di koridor.

Sampai di depan ruang ekstrakurikuler paduan suara, ia langsung membuka pintu yang tertutup rapat itu dan menemukan sosok Berlina yang sedang duduk di belakang *keyboard*.

Berlina langsung mengangkat kepalanya dan mengembuskan napas pelan saat melihat Arran melangkah mendekat padanya.

"Lo temennya Ber, dia pasti ngasih tahu ke elo dia pergi ke mana," ujar Arran langsung tanpa basa-basi.

Untuk sesaat Berlina diam tidak menjawab. Ia memerhatikan raut wajah Arran yang terlihat sangat penuh emosi dan penampilannya juga ikut berantakan.

"Lo pacarnya, harusnya lo yang paling tahu ke mana perginya dia," sahut Berlina kemudian.

Arran memejamkan sesaat matanya sambil menggertakkan gigi menahan emosi. Ia kesal, tapi marah pada Berlina adalah hal yang tidak boleh ia lakukan.

"Ber "

"Ar, gue udah bilang berkali-kali kalau gue enggak tahu. Valletta enggak ada *chat* apa-apa ke gue, di grup pun dia enggak muncul. Tiba-tiba Bu Anita nyuruh sekretaris buat kasih keterangan izin di absen Valletta selama dia enggak

masuk. Bu Anita enggak ngasih tahu apa-apa lagi. Kalau lo mau tahu Valletta ke mana, coba lo tanyanya sama Bu Anita," potong Berlina panjang lebar.

"Udah, Ber! Tapi lo tahu sendiri itu guru gimana," keluh Arran jengkel.

Arran sudah berusaha bertanya pada Bu Anita. Namun, guru *killer* itu sama sekali tidak berminat menjawab pertanyaan Arran dan malah balik memarahi dirinya hingga berujung pada sesi menceramahi. Arran malas jika harus kembali merecoki Bu Anita karena ujung-ujungnya guru itu pasti marah-marah dan membahas semua kelakuan nakalnya selama sekolah.

"Yaudah, enggak ada pilihan lain. Tunggu dan sabar ajalah. Cewek lo enggak akan ke mana-mana kali, Ar. Mungkin dia ada urusan penting dan mendadak harus ke luar negeri atau ke luar kota."

"Lo enggak bohong sama gue, 'kan? Lo enggak nyembunyiin sesuatu dari gue, 'kan? Lo beneran enggak tahu ke mana Valletta?" tanya Arran tanpa menghilangkan tampang kesalnya.

Berlina mengembuskan napas lelah, ia sudah berada di titik merasa kesal dan bosan direcoki Arran seperti ini.

"Kenapa gue harus bohong? Dan sebenarnya lo sama Valletta kenapa sih, Ar? Kenapa lo sampai sekacau ini cuma karena Valletta enggak ada kabar berhari-hari? Kenapa lo enggak bisa tenang dan sabar nunggu aja? Lo ada masalah sama dia?" desak Berlina.

Arran dibuat diam. Ia tidak mau memberi tahu Berlina soal apa yang terjadi karena menurutnya akan membuat hal ini semakin rumit jika cewek itu tahu. Ia takut Berlina akan

marah padanya karena telah membuat Valletta sakit hati atas tindakan bodohnya. Arran benar-benar takut Berlina juga akan kecewa padanya.

"Kenapa lo jadi diem aja? Lo apain temen gue, Ar?" tanyanya dengan suara pelan sambil menatap Arran dalam.

"Enggak apa-apa, gue cuma kangen. Masalah?" sahutnya tiba-tiba cuek dan langsung memutar badan. Cowok itu keluar dari ruang ekstrakurikuler paduan suara dan meninggalkan Berlina yang menatapnya heran di belakang.

"Lo bohong, Ar." Berlina di belakang berujar, tapi Arran mengabaikan hal itu dan terus melangkah keluar dengan langkah cepat.

Cowok bertubuh tegap dengan seragam keluar dari celana itu kini melangkah dengan cepat menuju area belakang sekolah. Ia penat, tidak tenang, dan juga merasa lelah. Ia butuh menenangkan diri.

Saat melangkah di koridor menuju area belakang sekolah, ia melihat salah seorang temannya berjalan dari arah berlawanan.

Semakin lama melihat orang itu, tiba-tiba saja emosi Arran tersulut. Tangannya terkepal hingga urat-urat menojol di sana. Langkahnya kini semakin cepat mendekati temannya itu.

"Woy, Ar "

Bruk!

Sebelum Agra sempat melanjutkan kalimatnya, Arran sudah melayangkan tinjunya hingga cowok itu terjatuh.

Meringis, Agra memegangi sudut bibirnya yang berdarah akibat ulah Arran. Bingung, jelas sekali ia tidak tahu alasan apa yang membuat sahabatnya itu tiba-tiba saja melayangkan tinju padanya.

"Bangsat lo, Gra!"

"Et! Et! Napa dah?" tanya Agra panik saat Arran menarik kerah seragamnya. Ia takut dijotos lagi. Sakit, sungguh.

"Harusnya, dari kemaren-kemaren lo udah gue hajar!"

"Lah? Salah gue apaan?" protes Agra nelangsa. Wajah Arran benar-benar mengerikan dan tepat ada di depan wajahnya.

"Belagak bego lo, Setan!" semprot Arran emosi. Ia mendorong Agra hingga cowok itu jatuh lagi di lantai.

Dengan cepat, Agra bangkit dari posisinya dan mundur dari Arran. Ia berusaha menjaga jarak dengan temannya yang sedang ngamuk itu.

"Tunggu-tunggu, maksud lo apaan?" tanya Agra mulai ikut sewot. Ia jadi ikut kesal karena dihajar tanpa alasan yang jelas.

"Sengaja 'kan lo kemaren mancing gue buat ngebahas Valletta? Dari tempat lo duduk, lo bisa liat dia datang. Lo sengaja bikin obrolan nyerempet ke sana, lo sengaja mancing omongan gue biar cewek itu denger dan tahu semuanya! Bangsat emang lo, Gra!"

Mendengar itu semua, Agra hanya terdiam memadangi sahabatnya sebagai respon. Ia tidak melawan dan tidak mencoba menghindar saat Arran melayangkan lagi kepalan tangan ke wajahnya.

"Lo bener. Obrolan di kafe waktu itu, emang disengaja," kata Agra pelan sambil tersenyum tipis.

A/N :

Maaf banger buat slow updatenya.
Serius, bulan-bulan ini gue stres banget dan enggak ada mood buat nulis. Nulis apus nulis apus mulu kerjaanya.

Doain gue lulus sbmptn dong
Biar gue enggak stres lagi dan bisa rajin up

37

#37 - I miss you

Haiii, gue beneran minta maaf karena kelamaan gantungin pembaca cerita ini. Gue enggak mau tebar alasan apa-apa, karena emang gue tuh cuma lagi males banget buat nulis. Tapi, gara-gara teror enggak berkesudahan nyuruh gue up, gue memutuskan buat coba kelarin cerita ini karena kasian sama yg nungguin :(terharu gue njir masih ada yg ngarepin cerita ini up.

Ok, sebenernya kemarin diem-diem gue ngedit beberapa part(kurang lebih sekitar 7 part kayaknya) ada yg gue ganti biar enggak ada plot hole buat kedepannya karena gue memutuskan untuk revisi outline lama. Jadi lebih baik kalian baca ulang hehe ***kalau mau****, saran aja sih takutnya kalian juga lupa alurnya karena terlalu lama gue up.*

Selamat membaca!

Ketukan di pintu kembali terdengar, tapi Valletta masih enggan bangkit dari posisi tidurnya saat ini. Matanya yang sembab tidak henti-hentinya menatap kosong pada pintu balkon yang terbuka. Isi kepalanya pun benar-benar kosong, tapi hatinya terasa sesak dan membuatnya lagi-lagi mengeluarkan air mata.

Ketukan pada pintu itu lalu berhenti. Namun, ia yakin orang yang mengetuk pintu itu tidak benar-benar pergi. Benar saja, beberapa saat kemudian, ia mendengar pintu itu dibuka diiringi langkah kaki yang mendekat padanya.

"Gue enggak mau diganggu," katanya dengan suara pelan.

"Iya, gue tau lo sedih! Tapi jangan nyiksa diri lo sendiri kayak gini. Makan lo, jangan bikin gue pusing deh," omel Valencia sambil meletakan nampan berisi makanan di meja kecil samping tempat tidur.

Valletta menarik napas sambil memejamkan mata, menahan perasaan kesal yang bercekol di hatinya. Ia tidak mau adu mulut dengan Valencia, ia malas melakukan hal seperti itu karena ia sangat lelah habis menangis terus-terusan.

"Jangan terus-terusan kayak gini," kata Valencia lagi sambil menilik-nilik wajah adiknya. "Berhenti nyalahin diri lo sendiri, berhenti nyalahain gue ataupun mama sama papa. Enggak ada yang salah di sini, Tuhan yang udah netepin takdir kalau nenek harus pergi."

Tanpa mau menatap Valencia, Valletta dengan tatapan kosong yang tertuju ke satu arah tersenyum hambar.

"Tapi kalau emang kita semua peduli sama nenek, dia enggak akan pergi secepet ini. Kalau gue enggak pindah dari sini, nenek mungkin masih ada. Kalau kalian sedikit peduli dan nurutin kemauan nenek buat tinggal di sini, mungkin nenek enggak akan pergi secepet ini," gumam Valletta.

"Tuhkan, lo mulai begitu lagi." Valencia kesal pada Valletta yang lagi-lagi menyalahkan dirinya dan semua orang atas kepergian nenek mereka. Jatuhnya nenek di kamar mandi bukan salah siapa-siapa, itu memang jalan yang sudah ditetapka Tuhan untuk membawa nenek pergi. Namun, Valletta tetap tidak bisa menerima itu dan menyalahkan dirinya sendiri, mama dan papa, bahkan pembantu rumah tangga di rumah ini.

"Tapi emang bener kan?" tanya Valletta agak sinis.

"Ya terus kenapa? Lo mau gimana? Dengan nyalahin diri lo sendiri dan semua orang kayak gitu, apa bisa bikin nenek hidup lagi? Enggak. Udah deh, daripada begitu, kalau lo emang sesayang itu sama nenek mending lo doain nenek di sana. Berhenti jadi orang menyedihkan kayak gini, nenek juga enggak akan seneng liat lo begini."

Valletta mengangkat wajahnya dan menatap kakanya itu sekilas dengan tatapan malas. Ia sebal karena Valencia seenteng itu berbicara mengenai kepergian nenek. Valencia seharusnya tahu kesedihan Valletta atas kepergian nenek sebesar apa. Sebab selama ini, hanya nenek yang selalu mengurusi dirinya dan peduli padanya ketimbang kedua orang tua mereka yang lebih banyak sibuknya.

"Lo keluar aja deh kak, gue mumet," usirnya dengan tampang malas.

Alih-alih keluar seperti yang disuruh oleh adiknya, Valencia malah dengan santainya berbaring di tempat tidur lalu memanikan ponselnya. Hal itu jelas membuat Valletta mendengus sebal.

"Makan cepet," titah Valencia sambil memanikan ponselnya.

"Gue males, udah deh keluar lo sana!" usir Vallletta sambil mendorong Valencia turun dari kasurnya.

"Gue bakal pergi kalau makanan lo abis, buruan!" kata Valencia lebih galak.

Valletta berusaha keras menahan emosinya agar tidak meledak. Tidak ada pilihan lain, ia memang harus makan agar kakaknya itu segera keluar dan meninggalkan dirinya sendirian.

Dengan ogah-ogahan, Valletta pun mulai memasukkan makanan yang dibawa Valencia ke mulutnya. Ia mengunyah tanpa semangat.

Valencia melirik sekilas adiknya itu lalau tersenyum kecil karena lega akhirnya Valletta mau makan. Ia kembali mengalihkan pandangannya pada layar ponsel dan membuka aplikasi Instagram yang sudah beberapa hari tidak sempat ia buka.

Alis Valencia terangkat satu saat melihat ada pesan masuk dari Arran.

"Ngapain nih cowok lo dm gue di IG," kata Valencia heran. Ia lalu melirik Valletta yang langsung berhenti menyuapkan makanan ke mulutnya dan langsung menatap Valencia datar.

"Naksir lo kali, mau jadiin lo mainannya yang kesekian," celetuk Valletta malas sambil menaruh kembali makanannya di meja. Makin tidak nafsu makan saja ia mendengar nama itu.

"Dih, orang dia nanyain lo," kata Valencia sambil membaca-baca pesan dari Arran sambil mengernyit heran. "Lo emang enggak kasih kabar ke dia kalau nenek meninggal dan lo lagi di Bogor sekarang? Kenapa nih? Lo berdua berantem ya?"

Valletta tidak menyahuti. Ia malah berjalan menuju balkon dengan tampang datar. Memikirkan kembali apa yang terjadi antara dirinya dan Arran hari itu.

Ocehan Valencia tentang Arran tidak Valletta dengarkan sama sekali. Valletta kini sibuk dengan pikirannya sendiri tentang cowok itu.

Delapan puluh persen kesedihannya saat ini memang disebabkan karena kepergian nenek, tapi Valletta juga tidak bisa bohong pada dirinya sendiri bahwa dua puluh persennya disebabkan karena Arran.

Kecewa, tentu saja perasaan itu bersarang di hatinya. Pun juga dengan rasa sakit. Akan tetapi, ia tahu dirinya juga salah di sini. Harusnya, dari awal ia tidak melibatkan hatinya. Harusnya, dari awal ia tidak boleh menaruh harapan lebih pada cowok itu.

Sejak awal, Valletta sudah tahu jika hatinya ikut bermain, kemungkinan besar ia akan dikecewakan. Mengapa ia masih saja bodoh percaya pada cowok itu jika ia tahu akan dikecewakan?

Menghela napas, Valletta lalu tersenyum sinis untuk dirinya sendiri. Ia sadar, bahwa dirinya memang bodoh karena dengan mudahnya percaya pada Arran.

Menyedihkan banget sih lo, batin Valletta.

"Anjir!" Agra tersentak kaget saat Arran dengan tiba-tiba melemparkan ponsel tepat di samping kepalanya yang bersandar pada dinding.

Sementara Arran, cowok itu malah menjatuhkan dirinya di sofa dengan rahang mengeras setelah sukses melampiaskan kekesalnya pada layar ponsel yang tidak kunjung menampilkan balasan dari Valletta. Arran benar-benar tidak bisa tenang, ia butuh bertemu dengan cewek itu segera dan meluruskan semuanya.

"Jangan goblok deh, Bro." Agra mendangi sahabatnya itu dengan tampang frustrasi. "Udah santai aja kenapasi? Uring-uringan mulu lo bikin gue ketularan setres tau!"

"Diem lo," sentak Arran jengkel. Ia teringat lagi pada ucapan Agra tempo hari tentang kejadian di kafe waktu itu. Tangan Arran mengepal kuat, rasanya ia ingin sekali melayangkan kepalan tangannya itu pada wajah seseorang. "Kalau sampe Valletta enggak mau maafin gue dan malah benci sama gue, liat aja si bangsat bakal gue abisin."

"Lo jangan gegabah, jangan langsung gerabak-gerubuk matiin anak orang dong, Bro. Lo jelasin dulu ke Valletta soal taruhan itu, lo juga harus minta maaf ama tu cewek, bilang yang sebenernya, bikin dia percaya sama lo kalau lo beneran sayang sama dia dan selama ini lo enggak pernah main-main."

Masalahnya, bagaimana jika Valletta tetap tidak percaya padanya? Bagaimana jika cewek itu membencinya dan menganggapnya cowok paling berengsek yang sudah mempermainkannya?

Terjadi keheningan yang cukup lama di ruang keluarga itu. Arran sibuk gelisah dan kesal dengan pikirannya, sementara Agra memerhatikan sahabatnya itu dengan senyum ganjil. Wajah Arran seperti orang depresi berat, dan itu menjadi hiburan tersendiri untuk Agra karena Arran tidak pernah sampai sebegininya hanya karena cewek.

Lebih lucu lagi, di pipi sahabatnya itu masih ada bekas merah karena ditampar Berlina tadi. Cewek itu sudah tahu tentang kabar bahwa Arran hanya menjadikan Valletta bahan taruhan, entah siapa yang memberitahu cewek itu, tapi kemungkinan besar ia tahu dari Nata. Tentu saja, keributan Arran dan Berlina di area lab fisika itu dilihat seseorang yang kebetulan lewat hingga membuat kabar taruhan Arran pun dengan cepat menyebar ke seluruh sekolah. Banyak cewek-cewek yang mulai bergosip tentang

Valletta, dan Arran tentu saja tidak suka mendengar omongan orang-orang tentang itu.

Makin depresi dah sobat gue ini, batin Agra geli.

Yah, meskipun tidak bisa dipungkiri jika dirinya juga sama mengenaskannya dengan Arran. Tampangnya babak belur lebih dari Arran yang hanya digampar Berlina yang lemah lembut. Agra bonyok sana sini karena sempat kena jotos Arran karena salah paham. Untung saja kesalah pahaman itu dapat segera ia luruskan dan tidak membuatnya dihajar sampai mati oleh Arran. Ia juga mendapatkan pukulan dari buku paket Agatha yang supertebal karena menurut cewek itu, Agra juga ikut terlibat dalam kasus Valletta dijadikan taruhan oleh Arran.

Ya memang sih gue juga terlibat, batin Agra ngenes.

"Eh, mau ke mana lo?" tanya Agra saat tiba-tiba saja Arran bangkit berdiri dan buru-buru melesat pergi.

"Rumah Valletta, kali aja udah balik."

"Enggak sekalian lo bangun tenda aja depan rumah Valletta biar bisa lo pelototin itu rumah setiap hari?" sindir Agra. Tidak habis pikir dengan tindakan Arran yang berlebihan untuk terus-terusan datang ke rumah Valletta dan menunggu cewek itu pulang seperti orang tolol menyedihkan.

Arran tentu saja tidak memedulikan ucapan Agra, dengan cepat keluar ia dari area rumahnya dan meninggalkan Agra di dalam sendirian. Ia langsung memacu motornya ke rumah Valletta dengan harapan cewek itu ada di sana sekarang.

Sampai di depan rumah Valletta, Arran membuka helm motornya dan memandangi bangunan rumah cewek itu

dengan tatapan frustrasi. Ia sudah berkali-kali datang dan menunggu Valletta pulang, tapi cewek itu tidak pernah ada di rumahnya.

"Kamu kemana, Valletta?" Arran bergumam dengan sangat pelan. Ia sudah benar-benar kacau tanpa kehadiran cewek itu. Valletta sudah terlalu lama pergi darinya, meninggalkan perasaan bersalah yang makin lama makin membuatnya sinting.

Tidak lama setelah ia menggumamkan kata itu, sebuah mobil yang sudah ia hapal siapa pemiliknya berhenti di depan gerbang rumah Valletta. Langsung saja gerbang rumah itu terbuka, menandakan bahwa pemilik mobil itu adalah sang tuan rumah. Akan tetapi, mobil itu tidak kunjung masuk ke dalam.

Valletta?

Arran tidak dapat menjelaskan perasaan seperti apa yang ia rasakan sekarang. Sesaat ia mematung di tempatnya, merasa tidak perlu memikirkan sesuatu yang tidak penting, ia pun melangkah dengan cepat mendekati mobil itu. Memastikan bahwa yang menumpangi mobil itu adalah Valletta, gadisnya.

Di saat yang sama, seseorang yang kahadirannya dicari-cari Arran dan berhasil membuatnya terlihat seperti orang sinting beberapa hari kebelakang pun turun dari mobil.

Dengan tampang galak dan penuh permusuhan, Valletta menghampiri Arran yang mendekat padanya dengan langkah panjang.

"Valletta," ujar Arran lega saat jarak di antara keduanya sudah semakin dekat. Arran tersenyum miris pada cewek

itu. Ia sangat ingin memeluk Valletta, meminta maaf dan mejelaskan semuanya.

"Aku kangen kamu," kata Arran lagi dengan suara yang sangat memelas. Valletta benar-benar membuat Arran jadi orang goblok yang terlihat depresi berat karena ditinggalkan tiba-tiba tanpa sempat menjelaskan apa-apa.

Sayangnya, bukan sahutan manis atau pelukan tanda rindu yang didapatkan Arran dari Valletta yang tampangnya sedari tadi menujukkan permusuhan, melainkan sebuah tonjokan tak terduga di hidunya hingga terdengar bunyi *krek* yang memilukan.

"Makan tuh kangen, cowok bangsat."

an;
ada keluhan?

38

#38 Start Again

Valletta duduk dengan tidak nyaman di salah satu bangku tunggu di sebuah klinik yang tidak jauh dari kompleks perumahannya. Perasaan tidak nyaman itu disebabkan lantaran sejujurnya ia merasa bersalah karena telah mematahkan hidung Arran. Meskipun ia kesal luar biasa pada cowok itu, hati kecilnya mengatakan bahwa ia terlalu kasar. Akan tetapi, sisi lain hatinya juga mengatakan tindakan itu pantas ia berikan pada Arran mengingat apa yang sudah cowok itu lakukan padanya.

Menyedihkan banget lo, Valletta. Ternyata selama ini cuma dijadiin bahan taruhan doang, batin Valletta miris.

Bersandar pada sandaran kursi, Valletta mengembuskan napas lelah sambil memikirkan Arran. Tidak hanya tentang Arran, kini dalam benaknya mulai berlarian semua hal tentang Nerra, juga tentang orang yang bersembunyi dibalik akun Line bernama aneh itu.

Seperti tersadar akan sesuatu, Valletta merogoh ponselnya dan langsung menyalakan benda yang sudah lama tidak disentuhnya itu. Berbagai macam notifikasi langsung menyerbu masuk, tentu saja pesan dari Arran yang mendominasi. Valletta tidak memedulikan pesan-pesan dari Arran dan juga teman-temannya yang bertanya ini itu. Ia langsung men*scroll* ponselnya untuk mencari pesan dari orang itu.

Hanya satu pesan singkat yang dikirimkan pemilik akun bernama A-0107 padanya. Valletta dibuat termenung tanpa

ekspresi memandangi layar ponselnya yang menampilkan sebaris pesan terakhir dari pemilik akun A-0107.

A-0107

Gimana? Suka enggak sama "sesuatu" yang gue kasih?

Pesan itu dikirimkan di hari yang sama saat orang itu memintanya datang ke Caffe Arc. Alis Valletta sedikit mengernyit, ia memikirkan maksud dari pesan terakhir itu.

Sepertinya, bukan karena kebetulan di kafe itu ia mendengar pembicaraan Arran dan teman-temannya soal taruhan dirinya. Orang itu, sepertinya memang sengaja memancing Valletta datang ke sana untuk membuatnya mendengar pembicaraan Arran terkait dirinya yang dijadikan taruhan.

Hebat juga, dia bisi bikin Arran ngomong soal itu pas gue dateng. Sengaja bikin gue sakit hati atau ....

Saat sedang pusing dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba saja Valletta merasakan sebuah tangan mengelus kepalanya.

"Aku baik-baik aja, kata dokter retakannya ringan. Aku cuma dikasih obat-obatan begini doang, kamu enggak usah pasang muka sedih begitu, Ay," kata Arran yang kini mencondongkan wajahnya ke hadapan Valletta sambil senyum tipis yang malah terlihat menjengkelkan bagi Valletta.

Valletta menepis tangan Arran dari kepalanya dan memutar bola matanya malas. Dengan cepat ia bangkit dari tempat duduknya dan berniat untuk segera pergi meninggalkan Arran.

"Yaudah kalau enggak apa-apa sana pulang," katanya jutek dan langsung melangkah pergi keluar dari klinik bahkan dengan setengah berlari. Dengan cepat Valletta masuk ke dalam mobilnya, meminta pada supir yang tadi mengantarnya ke klinik ini agar cepat pulang ke rumah.

"Valletta! Jangan drama, *please* jangan kayak gini," ujarnya kesal sambil mengetuk-ngetuk kaca mobil Valletta yang mulai bergerak pergi hendak meninggalkan dirinya. "Valletta, turun dulu! Kita harus bicara!"

Arran mengumpat kesal saat mobil itu melaju pergi dan ia tidak berhasil membuat Valletta turun dari mobilnya. Cowok itu tentu tidak akan membiarkan Valletta pergi begitu saja, ia masih harus menjelaskan semua hal pada Valletta dan mempertahankan hubungannya.

Dengan buru-buru Arran menghampiri tukang ojek yang kebetulan mangkal di depan. Ia meminta abang ojek itu untuk mengikuti mobil Valletta. Tidak butuh waktu lama untuk sampai di rumah Valletta mengingat jarak klinik dengan kompleks perumahan Valletta sangat dekat. Buru-buru Arran turun dari ojek yang ditumpanginya dan memberikan lembaran berwarna merah pada si tukang ojek.

"Eh, dek, kembaliannya nih!" teriak abang ojek pada Arran yang terburu-buru berlari menuju gerbang rumah Valletta.

Arran tidak mau repot-repot menyahuti tukang ojek itu, karena yang terpenting untuknya saat ini adalah Valletta. Uang segitu tentu saja tidak ada artinya untuk Arran sebab baginya yang terpenting sekarang adalah segera berbicara dengan ceweknya.

"Valletta, tadi kamu janji mau dengerin aku ngomong," ucap Arran tegas sambil menarik lengan Valletta yang baru saja

turun dari mobilnya. "Bisa enggak sih jangan mempersulit dan malah buang-buang waktu kayak gini?"

Dengan tampang kesal, Valletta pun berbalik dan menghadap Arran. Ia menarik lengannya kasar dari cowok itu. Tadi, saat ia menojok Arran, ia langsung merasa kasihan karena hidung cowok itu berdarah bahkan hingga mengotori kaus yang dikenakannya. Arran terus-terusan berusaha menjelaskan soal taruhan itu padanya, tapi Valletta menyuruhnya tutup mulut dulu dan menyuruhnya pergi ke dokter untuk mengobati hidungnya. Setelah melalui perdebatan singkat, Arran pun mau pergi ke klinik Juanda dengan syarat Valletta harus mendengarkan semua penjelasannya. Saat itu, Valletta hanya asal mengiyakan saja agar Arran cepat diam. Padahal, ia sedang tidak ingin mendengarkan apapun pembelaan dari cowok itu.

"Udahlah, enggak usah ngomong apa-apa lag "

"Valletta!" sentak Arran memotong kalimat cewek itu. Valletta langsung diam dengan tampang tidak suka. "Jangan kayak sinetron deh, kalau ada orang mau ngejelesin itu dengerin dulu."

Memang, Valletta merasa sikapnya saat ini ala sinetron banget. Akan tetapi, saat ini ia sedang benar-benar lelah dan tidak mau mendengar penjelasan apapun dari Arran. Pikirannya terlalu banyak diisi oleh hal-hal yang bahkan sanggup menguras tenaganya, hari ini ia merasa butuh istirahat dan menenangkan dulu pikirannya.

"Aku cape, Arran, aku mau istirahat dulu. Nanti aja kita bicara lagi," kata Valletta dengan suara lebih tenang. Malas sekali ia jika terus-terusan membuang energi untuk marah-marah.

"Enggak ada nanti-nanti, Valletta. Aku mau jelasin semuanya sekarang, sebentar aja, ya?" pinta Arran lembut.

Percuma saja bersikeras menetang Arran, cowok itu tidak akan pernah mau mengalah dan akan terus-terusan mendesak Valletta agar mendengarkannya semua penjelasannya saat ini juga. Ketimbang membuang tenaga untuk terus-terusan menolak, pada akhirnya Valletta pun mengangguk pelan tanda setuju dengan permintaan Arran.

"Yaudah, sekarang cepet kamu jelasin semuanya sesuai versi kamu," titah Valletta.

"Aku jelasin semuanya bukan buat bikin pembelaan biar kamu enggak nganggep aku berengsek lagi. Karena nyatanya aku emang salah di sini Valletta, iya aku tahu aku emang berengsek banget. Waktu anak-anak mulai ngomongin kamu buat jadi target mereka, aku takut salah satu di antara mereka beneran bisa dapetin kamu. Makanya, aku tanpa pikir panjang langsung bilang ke mereka kalau kamu target aku dan nyuruh mereka enggak usah ikut-ikutan deketin kamu."

"Oh, jadi kalian emang sering main-main begitu, ya? Jahat banget sumpah, kamu mikir enggak sih gimana rasanya cuma dijadiin bahan taruhan kayak gitu? Abis dapet, kalau bosen langsung buang gitu? Gila, seenggak berharga itu cewek di mata kalian?" cerocos Valletta kesal ketika menemukan jeda diantara penjelasan Arran.

Arran tampak berusaha sabar dan mengendalikan emosinya saat Valletta tiba-tiba mengoceh seperti itu di saat ia belum selesai menjelaskan semuanya.

"Tapi kamu berharga buat aku, Valletta. Makanya aku bilang ke mereka kalau kamu target aku. Aku tahu itu letak salahnya. Seharusnya dari awal aku bilang ke mereka kalau

kamu bukan hanya target, tapi aku beneran jatuh cinta dan mau serius sama kamu," ucap Arran dengan tegas.

Valletta berusaha mencari kesungguhan dalam bola mata Arran. Sungguh, ia ingin sekali percaya, tapi hati kecilnya terlalu takut untuk lagi-lagi dikecewakan oleh Arran.

"Tapi gimana caranya aku tahu kalau yang kamu bilang sekarang ini serius?" tanya Valletta lirih. Ia kembali ingat apa yang Arran katakan tentang dirinya di Caffe Arc waktu itu.

"Percaya," jawab Arran tegas sambil memandang intens pada Valletta. "Percaya sama aku, Valletta. Bukannya aku juga udah pernah bilang ke kamu kalau aku udah jatuh cinta sama kamu bahkan jauh sebelum kamu pindah ke sekolah kita yang sekarang? Mana mungkin aku jadiin kamu target iseng-iseng padahal selama ini aku udah kayak orang gila nyariin kamu. Nerra sendiri tahu tentang perasaan aku sama kamu Valletta."

"Tapi kenapa? Kenapa kamu enggak mau jujur sama temen-temen kamu kalau kamu beneran sesayang itu sama aku? Kenapa kamu malah jelek-jelekin aku, Ar? Emang kalau temen-temen kamu tahu tentang perasaan kamu yang sebenernya ke aku, itu bikin kamu malu ya?" tanya Valletta serius.

Arran menggeleng tegas sebagai jawaban untuk kalimat-kalimat Valletta. "Enggak, bukan gitu. Aku beneran punya alasan kenapa aku selalu *denial* tiap temen-temen aku mulai bahas perasaan aku ke kamu atau tentang hubungan kita. Dan alasan aku itu tentu aja berkaitan sama salah satu temen aku, Valletta. Tapi, kamu bisa tanya Agra, dia tahu kalau aku bener-bener serius sama kamu dan enggak pernah main-main."

"Beneran? Bukan karena kamu malu karena beneran suka sama cewek kayak aku?" tanya Valletta penuh selidik.

"Beneran. Lagian, kenapa aku harus malu sih? Suka, sayang, atau jatuh cinta sama kamu jelas bukan hal yang memalukan, Valletta."

"Ya mungkin aja kamu gengsi gitu naksir cewek padahal biasanya kamu yang selalu dikejar-kejar cewek," gumam Valletta tapi jelas masih bisa terdengar oleh Arran.

Arran terkekeh pelan tidak habis pikir dengan jalan pikiran Valletta. Lalu, ia kembali berkata, "sejak kapan aku jadi orang gengsian, Ay?Ketimbang gede gengsi, emangnya selama ini kamu enggak sadar kalau aku udah jadi kayak orang enggak punya harga diri kalau menyangkut soal kamu?"

Kini, Valletta hanya diam, tidak tahu harus mengeluarkan kalimat apa dari mulutnya saat ini. Sebab terlalu banyak kalimat yang mulai berdesakan ingin segera diucapkan. Dalam kepalanya juga ada banyak hal yang ia pikirkan.

Diraihnya satu tangan Valletta dan satu tangannya lagi mengusap pipi cewek itu. "Jangan terlalu mikirin yang enggak penting, nanti kepala kamu pusing. Aku beneran sayang sama kamu Valletta, aku udah lama suka kamu, bahkan aku udah lama jatuh cinta sama kamu. *Please*, jangan anggap semua perlakuan aku ke kamu selama ini cuma iseng-iseng doang, karena aku dari awal emang serius sama kamu. Maafin aku kalau aku berengsek, ya? Setelah ini aku janji enggak akan ngecewain kamu lagi."

Valletta diam cukup lama, ia memadangi Arran dengan tatapan yang sulit dibaca. Lalu, sudut bibirnya pun tertarik hingga membentuk senyuman tipis.

"Arran ... di sini, kamu enggak sepenuhnya salah kok. Aku juga sama aja."

"Maksudnya?" tanya Arran bingung.

"Aku mau jujur sama kamu," ujar Valletta dengan tenang. Ia lalu mengambil napas dan ia embuskan perlahan. Arran menunggu ia kembali berucap dengan sabar.

"Dari awal, aku nerima kamu jadi pacar juga karena aku pikir itu tindakan tepat buat misi aku. Sebenernya, aku cuma pengen ngorek-ngorek informasi tentang Nerra dari kamu. Awalnya aku curiga kamu ada kaitannya sama kepergian Nerra, makanya aku mata-matain kamu dan ngeiyain pas kamu minta aku jadi pacar kamu. Aku juga salah, Arran. Aku minta maaf karena awal-awal udah naruh curiga sama kamu dan berusaha ngorek-ngorek informasi dengan manfaatin hubungan kita. Kamu boleh marah sama aku karena hal ini. Tapi, jujur aja, setelah lama-lama sama kamu, aku mulai lupa tujuan aku dari awal apa. Pada akhirnya, aku beneran nyaman sama kamu, Ar."

"Aku enggak kaget soal itu, dan aku enggak akan marah soal hal itu, Ay. Yang penting buat aku sekarang adalah perasaan kamu ke aku. Kita sama-sama salah di awal. Dan aku mau kita perbaiki semuanya sekarang. Kita mulai lagi dari awal, ya?"

Untuk sesaat Valletta diam, ia tidak langsung menjawab. Arran mempererat genggamannya pada lengan Valletta, menungu cewek itu mengangguk dan berkata iya. Akan tetapi, yang dilakukan Valletta justru sebaliknya, cewek itu malah menggeleng pelan. Membuat Arran langsung memasang tampang heran dan bertanya-tanya.

"Kayaknya, lebih baik kita enggak usah sama-sama lagi," ujar Valletta lirih.

39

#39 We just break up

"Vallettaaaaa," teriakan super membahana dari gerbang sekolah itu membuat Valletta meringis.

Ia hanya mampu memasang tampang miris diiringi senyum tipis saat Seina dan Agatha dengan cepat mengahampirinya.

"Lo ke mana aja? Lo enggak apa-apa, 'kan?" tanya Seina heboh dengan raut wajah sedih.

"Gue enggak apa-apa," sahut Valletta berusaha kalem. Seina malah semakin mengerutkan bibirnya sedih, sementara Agatha bersidekap sambil meneliti raut wajah Valletta sebab ia tidak langsung percaya dengan kalimat yang diucapkan Valletta barusan.

"Lo boong ya? Gimana bisa lo bilang enggak apa-apa tapi sampe ngilang berhari-hari. Segitu sakit hatinya ya sama Arran? Yaampun Letta, gue janji deh bakal beraniin diri buat hajar Arran asal lo ngerasa lebih baik. Gue enggak mau lo sedih, gue sakit hati juga lo dibuat begini," cerocos Seina dengan emosi campur aduk. Ia memeluk Valletta erat sekali lalu ia lepaskan dan kemudian malah mengguncang-guncang badan Valletta.

Valletta hanya tersenyum pasrah lalu berkata, "Sei, gue beneran enggak apa-apa. Gue ngilang berhari-hari karena nenek gue meninggal dan gue di Bogor kemarin-kemarin. Soal Arran, gue sama sekali enggak mikirin apa yang dia lakuin ke gue. Serius deh, masih banyak hal yang perlu gue pikirin ketimbang keberengsekan dia."

"Hah? Nenek lo meninggal? Yaampun Letta, gue ikut sedih," ujar Seina mulai mengeluarkan suara merengek lagi. "Tapi gue bersyukur kalau lo galaunya bukan karena Arran, gue jadi agak lega."

"Bagus deh kalau elo enggak apa-apa karena Arran, lagian cowok berengsek kayak begitu enggak pantes digalauin, buang-buang waktu doang." Agatha yang sedari tadi hanya bungkam pun mulai membuka mulut.

"Sebenernya, enggak kaget sih gue kalau cuma dijadiin mainan doang, jadi ... yaudah," sahut Valletta santai.

"Eh, Berlina!" teriak Seina saat menoleh ke arah parkiran dan melihat Berlina berjalan bersama dengan Nata.

Valletta ikut menoleh dan agak heran juga melihat pemandangan Nata dan Berlina yang berjalan bersisian. Yang lebih mengherankan lagi adalah lengan Nata yang sedang menggandeng Berlina. Bukan cuma dirinya saja, bahkan Seina juga ikut kaget melihat pemandangan itu. Sadar hal itu menjadi pusat perhatian, Nata melepaskan genggaman tangannya.

"Letta," panggil Berlina lembut saat cewek itu sudah berdiri di depan Valletta. Nata juga ikut berdiri di sana, tidak langsung pergi. Cowok itu memandang Valletta dengan pandangan dingin seperti yang biasa cowok itu lakukan pada semua orang. Hanya saja, tatapannya kali ini penuh selidik.

"Hai, Ber. Kangen," ujar Valletta sambil memeluk cewek itu sekilas. Berlina membalas pelukannya juga.

"Gue sama yang lain juga kangen banget sama lo, kami khawatir banget karena lo ilang kabar gitu aja. Soal Arran,

gue minta maaf ya Letta, gue salah karena percaya kalau Arran bakal berubah dan enggak bakal ngelakuin hal "

"*It's ok*, Ber. Gue baik-baik aja, jangan ungkit-ungkit tentang hal itu terus ya? *Please*, gue mau lupain dan anggap hal itu enggak pernah kejadian."

"*Sorry*," ujar Berlina dengan simpati. Valletta hanya mengangguk lemah sambil tersenyum kecil.

"Lo sama Arran putus?" tanya sebuah suara yang tidak terduga. Pertanyaan Nata itu membuat Seina, Agatha, dan Berlina agak heran juga. Tumben sekali Nata bersuara dan menanyakan hal seperti itu.

"Ya putus," sahut Valletta enteng sambil menatap Nata agak sinis. Untung saja, teman-temannya tidak menyadari tatapan Valletta terhadap Nata. Mereka terlalu larut dalam keterkejutan atas Nata yang tiba-tiba bersuara.

"Bagus," balas Nata dingin. Ia lalu memalingkan wajahnya dari Valletta dan berlalu pergi dari sana. Namun, sebelum melangkah pergi, cowok itu mengusap kepala Berlina sebagai pengganti kalimat pamit. Berlina hanya mengangguk sambil tersenyum sangat manis kepada Nata.

"Kenapa?" tanya Berlina heran saat Seina dan Agatha menatap Berlina dan Valletta bergantian dengan rasa penuh penasaran.

"Hari ini cowok itu aneh banget enggak sih? Pertama, dia nanya ke Valletta soal Arran? Apa enggak kesambet tu orang mau nanya begituan? Pake ngomong bagus lagi tau Valletta putus. Terus, apa itu barusan? Dia usap kepala lo? Tadi juga dia GANDENG TANGAN LO BERLINA!"

Tidak tahu harus menyahut apa, Valletta hanya ikut bertingkah sok bingung. Akan tetapi, Berlina malah tertawa malu, dengan gerakan yang sangat anggun cewek itu juga menyelipkan helaian rambutnya ke telinga. Sepertinya cewek itu agak grogi untuk mengakui sesuatu.

"Sebenernya ... gue udah jadian sama Nata tadi malem," ujar Berlina malu-malu.

Dan kalimat itu sukses membuat semua orang yang ada di sana kaget luar biasa. Terlebih lagi, Valletta.

"Kalian putus?" tanya suara di samping Valletta.

Tidak langsung ada jawaban, cewek itu hanya diam sambil menunduk memandang ke bawah. Dari posisinya di *rooftop* gedung kelas 12, ia bisa melihat ke arah koridor menuju kantin, di mana dua sejoli yang tidak asing baginya tengah berjalan bersama. Jelas, kebersamaan Arran dan Nada itu bukanlah sebuah pemandangan yang menyenangkan untuk Valletta.

Kesal, tentu saja. Ia bahkan berhasrat ingin menonjok Arran saat ini juga. Hanya saja, ia tidak bisa melakukan hal itu. Lagi pula, hubungannya dengan Arran sudah berakhir. Punya hak apa ia untuk marah?

"Yaudah, kalau itu mau kamu."

Valletta tersenyum tipis dengan pandangan kosong, ia kembali mengingat apa yang diucapkan Arran. Hari itu, setelah melalui perdebatan panjang, pada akhirnya mereka pun mencapai kesepakatan. Meskipun hati terkecilnya tidak menginginkan perpisahan, tapi Valletta merasa hal itu harus dilakukan.

Ini yang terbaik, setidaknya untuk saat ini, batin Valletta.

Dengan gerakan yang sangat pelan, seseorang yang sedari tadi menemani Valletta di *rooftop* ini menepuk bahunya. Sebuah tindakan yang Valletta artikan sebagai ucapan turut prihatin dengan kondisinya saat ini.

"*Sorry*," ucapnya.

Valletta mendengkus pelan lalu menoleh pada sososk di sampingnya.

"*Sorry*? Buat apa, Ben?" tanya Valletta heran dengan senyum geli.

Ben melirik ke bawah sekilas, hanya untuk melihat dua objek yang dipandangi Valletta sedari tadi.

"Buat semua hal yang udah temen gue lakuin ke elo, Val."

Tertawa kecil, Valletta lalu berkata, "Aneh banget kok malah lo yang minta maaf."

"Arran sahabat gue," ujarnya mantap.

"Dan karena dia sahabat lo, lo ngerasa punya tanggung jawab atas semua perbuatan dia ke gue gitu, Ben? Sumpah deh, lo terlalu baik jadi orang," kata Valletta diiringi senyum geli. "Apa setiap kali Arran nyakitin cewek, lo selalu kayak gini? *I mean* ... lo selalu minta maaf sama cewek-cewek itu dan merasa bersalah juga?"

Sebenarnya, Valletta sudah sangat lelah mendengar orang-orang yang berkaitan dengan Arran terus-terusan meminta maaf atas perbuatan cowok itu. Padahal, apa yang cowok itu lakukan bukanlah kesalahan orang lain, tentu saja itu kesalahan Arran sendiri. Jika memang harus meminta maaf atas apa yang dia lakukan pada Valletta, tentulah Arran

sendiri yang berkewajiban melakukan itu, bukan teman-temannya.

Mendengar kalimat Valletta, Ben hanya mengangkat bahu tak acuh. "Mungkin karena cewek itu lo, gue ngerasa enggak rela lo disakitin sama temen gue sendiri. Soalnya, lo berharga buat gue."

Valletta menatap Ben serius, meneliti ekspresi cowok itu dengan seksama. Sebuah tanda tanya besar langsung muncul di benaknya saat ini mengenai kalimat Ben barusan, dan Ben yang ditatap seperti itu pun cukup sadar dengan jelas apa yang sedang dipikirkan Valletta.

"Becanda, Val." Ben terkekeh pelan di akhir ucapannya.

Valletta mendengkus lalu ikut tertawa kecil. Dengan ringan, ia berkata, "Gue kaget sih lo ngomong begitu, gue kira lo suka sama gue."

"Itu bisa aja terjadi, tapi buat sekarang emang enggak."

"Apaan deh Ben, enggak jelas lo lama-lama." Valletta tertawa sambil memukul pelan bahu cowok itu.

"Buat kedepannya, emang siapa yang bakal tahu? Gue cuma ngomongin peluang dan kemungkinan," sahutnya enteng.

"Gue males nanggepin serius omongan lo karena gue yakin banget sih lo sama Arran enggak jauh beda."

Ben terkekeh geli, tidak heran dengan pandangan Valletta terhadapnya. Bukan hanya Valletta, bahkan semua cewek juga mungkin menganggapnya sama berengsek seperti Arran dan teman-temannya yang lain.

"Coba deh, lo kenalin gue dulu lebih jauh, gue yakin lo pasti mikir dua kali buat ngomong kalau gue sama Arran enggak jauh beda."

"Udah banyak banget hal yang harus gue pikirin sekarang, Ben. Enggak usah deh lo tambah-tambahin nyuruh gue mikir dua kali tentang lo," ujar Valletta dengan nada bercanda.

Ben menatap wajah Valletta dengan perhatian penuh. Ia memerhatikan ekspresi Valletta yang meskipun berusaha tertawa, tetapi terlihat sekali sedang muram. Ben jelas sadar, sedari tadi, cewek itu hanya mengeluarkan tawa hambar yang terkesan dipaksakan.

"Lo mikirin apa, Val? Berat banget kayaknya beban pikiran lo."

"Ya ... apa lagi?" Valletta tersenyum hambar. "Nerra, lo tahu sendiri cuma itu yang jadi beban pikiran gue," ujar Valletta lagi dengan gumaman pelan. Wajahnya benar-benar muram sekarang, ia menarik dan mengembuskan napasnya pelan sambil menerawang jauh ke depan. Ben hanya memerhatikan wajah Valletta tanpa bicara.

"Gue cuma mau tahu, kenapa Nerra pergi. Pasti ada alasannya, 'kan? Nerra pasti punya alasan kenapa dia milih jalan kayak gitu?"

"Lo bener, pasti Nerra punya alasan. Tapi buat nyari tahu itu susah, Val. Kalu Nerra emang niat sembunyiin semuanya dan enggak ngasih petunjuk apa-apa, kita harus gimana buat cari tahu?" ujar Ben kemudian.

Valletta diam sejenak, berpikir. Ia sedang mempertimbangkan sesuatu. Sepertinya, ia herus menceritakan perihal kalimat di buku catatan Nerra tentang

ketakutannya dan orang dibalik akun Line dengan nama aneh yang tiba-tiba menerornya itu.

"Sebenernya, gue udah nemu sesuatu yang gue rasa ada kaitannya sama alasan Nerra bunuh diri. Dan juga ... ada orang yang pake nama aneh di line yang terus-terusan neror gue soal Nerra. Kayaknya sih orang itu ada hubungannya sama Nerra atau dia tahu sesuatu atau bisa jadi dia ...." Valletta menggantungkan kalimatnya, ia malah merenungkan sesuatu tentang orang dibalik akun Line beranama aneh itu.

Ben nampak mengerutkan alis bingung, dari raut wajahnya itu Valletta juga bisa membaca keraguan Ben akan informasi yang dia beritahukan.

"Tunggu-tunggu, gimana?" tanya Ben agak bingung.

"Umm ... itu kita bahas nanti aja deh, soalnya agak ribet dan panjang ceritanya. Lo janji mau bantuin gue, 'kan?" tanya Valletta lagi.

"Iya tenang, lo tinggal bilang aja gue harus ngapain, gue pasti bantu lo."

"Makasih, cuma lo yang bisa gue percaya," ujarnya sambil memberikan Ben senyum yang sangat tulus dan dibalas cowok itu dengan anggukan diiringi senyum tipis.

Valletta lalu mengecek jam tangannya. Ia merasa sudah terlalu lama berada di *rooftop*. Bertepatan dengan itu, ponsel yang sedari tadi digenggamnya tiba-tiba bergetar. Ia melihat nama Seina di sana. Tanpa harus mengangkat panggilan itu, ia tahu apa tujuan Seina menelfonnya.

"Eh, nanti kita ngobrol lagi ya, gue mau balik ke kelas gue dulu. Temen-temen gue nyariin nih," ucap Valletta sambil

mengecek ponselnya yang kini menampilkan notifikasi pesan dari Seina. Ia segera melangkah menuju pintu dan meninggalkan Ben di belakang.

"Soal Arran, lo udah enggak apa-apa emangnya?" tanya Ben sebelum Valletta mencapai pintu.

Valletta berbalik dan tersenyum pada cowok itu, "*I'm ok,* Ben. *Thanks* karena udah peduli. Tapi serius, gue beneran enggak apa-apa. Soal Nerra lebih penting buat gue ketimbang Arran."

Ya, karena ada banyak tanda tanya tentang kepergian Nerra yang lebih penting untuk gue pikirin ketimbang mikirin soal Arran dan segala keberengsekannya yang tetep enggak bisa gue ngerti.

Valletta membuka pintu *rooftop*, ia melangkahkan kakinya di anak tangga dan segera turun. Ia masih bisa mendengar kalimat Ben di belakangnya yang setengah berteriak.

"*You deserve better*, Val. Jangan sedih terus. Lo bisa cari gue kalau butuh, jangan sungkan."

Sebuah senyum tipis tercetak di wajah cantik Valletta saat mendengar kalimat itu. Pertemuannya dengan Ben di *rooftop* bukanlah kesengajaan. Saat Valletta berniat menjernihkan pikirannya dan pergi ke *rooftop*, Ben sudah lebih dahulu ada di *rooftop*.

Tadinya, Valletta berniat langsung pergi saat melihat di *rooftop* ternyata sudah ada yang lebih dahulu datang. Namun, Ben yang menyadari keberadaannya malah menahannya pergi. Melihat raut wajah Valletta saat naik ke *rooftop*, Ben tahu cewek itu sedang tidak baik-baik saja. Sudah pasti, Ben tahu apa yang terjadi padanya. Tentang dia dan sahabatnya, Arran. Tidak ada introgasi, Ben malah

mempersilahkan dirinya untuk menggunakan *rooftop* sebagai tempatnya menumpahkan segala emosinya.

"Gausah di tahan-tahan, lo mau ngapain aja di sini bebas. Enggak ada yang liat, lo enggak bakal jadi tontonan meskipun lo nangis kejer sambil kayang," ucap Ben tadi dan malah membuat Valletta mendengus kesal hingga batal sedih.

"Dasar," gumam Valletta sambil tersenyum amat sangat tipis. Ia menepis bayang-bayang Ben dari pikirannya dan berjalan dengan cepat menuju kelas.

Sebelum pergi ke kelas, Valletta belok terlebih dahulu ke lorong dimana loker-loker berderet untuk mengambil beberapa buku paket pelajaran berikutnya.

"Eh, eh, tuh dia tuh ceweknya."

"Kasian ya?"

Bisik-bisik diikuti cekikikan dari cewek-cewek yang kebetulan ada di dekat lokernya itu tidak terlalu Valletta pedulikan. Ia cuek saja berjalan menghampiri lokernya dan mencari buku paket yang harus ia bawa. Hari ini, entah sudah beberapa kali ia mendengar orang-orang membicarakan dirinya, mengasihani dirinya, bahkan juga menertawakan dirinya seolah dirinya memang lelucon. Sedari tadi, Valletta terus berusaha sabar setiap mendengar omongan orang tentang dirinya. Ia tidak mau ambil pusing dan memilih untuk menutup telinga meskipun itu agak susah ia lakukan.

"Gue pasti malu banget sih anjir, langsung pindah sekolah kali."

"Tapi emang Arran juga sadis banget sumpah, masa baru aja putus sama dia, udah punya gandengan baru lagi sekarang. Emang tu cowok fakboi banget."

"Parah sih itu kalau ceweknya udah baper, sakit hatinya aduh dobel-dobel," ujar cewek-cewek itu sambil berlalu pergi diiringi cekikikan menyebalkan.

Valletta menyentuh tumpukan buku paketnya, ia malah terdiam sesaat sambil memikirkan omongan cewek-cewek itu. Sakit hati itu masih ada, tentu saja. Namun, Valletta memutuskan untuk tidak terus-terusan memikirkan dan terlalu merasakan hal itu berlarut-larut. Lagi pula, Arran sudah minta maaf dan menjelaskan soal taruhan itu. Meskipun pada akhirnya, mereka harus berpisah. Sebab, Valletta meyakini itu adalah pilihan terbaiknya.

Ia jadi ingat lagi apa yang dikatakan Ben tadi di atap, "*You deserve better, Val. Jangan sedih terus."*

Salah satu sudut bibir Valletta tertarik sedikit. Tidak bertahan lama, karena pada detik berikutnya cewek itu malah tertawa. Tawa yang akan membuat orang yang mendengarnya pasti menganggap Valletta sinting. Untung saja, di lorong loker ini tidak ada siapa-siapa.

Setidaknya, itu yang ia yakini. Padahal, tanpa ia sadari, ia memunggungi seseorang yang tengah bersandar pada loker di belakangnya. Seseorang yang sedari tadi memperhatikan tingkah Valletta dalam diam.

"Kayaknya, tingkah lo itu terlalu enggak wajar buat orang yang lagi patah hati."

Valletta tahu itu suara siapa, ia langsung menutup pintu loker dengan bantingan yang cukup keras dan berbalik dengan tampang tidak senang.

"Harus banget gue kelihatan menyedihkan dan nangisin temen berengsek lo terus-terusan gitu? Ogah banget," sahut Valletta sinis.

Nata menegakan tubuhnya, dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya, cowok itu melangkah semakin dekat pada Valletta. Ia memiringkan sedikit kepalanya sambil mengamati Valletta lekat-lekat.

"Emang pada dasarnya, lo sama sekali enggak lagi dalam kondisi patah hati."

Valletta bungkam, ia merasa jengkel pada Nata. Tahu apa sih Nata ini tentang perasaannya?

"Terus kenapa? Mau lo apa sebenernya? Gausah rese bisa?"

"Enggak ada. Gue cuma mau mastiin aja kalau lo beneran baik-baik aja," jawab Nata dingin.

"Sok peduli, bagi gue lo bahkan masih jauh lebih berengsek ketimbang Arran."

"Gue tahu," kata Nata dingin. Tidak ada emosi apapun di wajahnya ataupun nada bicaranya. Tentu saja kalimat Nata itu berhasil membuat Valletta mengepalkan tangan sebab ia kesal luar biasa.

"Lo sadar diri lo berengsek dan lo bangga? Waw banget. Terus, tujuan lo jadiin Berlina pacar apa nih? Iseng doang jangan-jangan?" tanya Valletta dengan sinis.

"Bukan urusan lo," jawab Nata datar. Valletta mendengkus kesal sambil memutar bola matanya.

"Kapan sih lo mau tobat? Berengsek mulu lo jadi cowok," ujarnya sambil berlalu pergi. Sudah terlalu males meladeni

Nata.

Masa bodoh dengan apa yang dilakukan cowok itu. Valletta tidak mau ikut campur urusan Nata. Ia harus bisa bersikap untuk tidak peduli lagi.

an:

stay safe ya guys, corona makin menjadi. jangan males cuci tangan, jaga kebersihan, jaga kesehatan tubuh kalian juga, rajin minum vitamin, pake masker buat yang sakit, handsanitizer jangan lupa.

satu lagi, di rumah aja ya. jangan ke mana-mana. i love you.

40

coba mau tanya, kenapa kalian tetep mantengin dan nagih-nagih up cerita enggak jelas ini?

#40 exgf

Bel istirahat ke dua berdering, hampir semua siswa dan siswi berhamburan keluar dari kelas dan langsung menyerbu kantin.

Valletta dan teman-temannya memilih duduk di meja tengah, dan posisi itu jelas menjadi pusat perhatian orang dari sisi sana-sini. Meskipun Valletta risih dengan perhatian orang-orang padanya saat ini, ia berusaha untuk bersikap masa bodoh dan cuek saja menghabiskan *takoyaki* pesanannya.

"*Guys, guys*, *breaking news* ini *breaking news,*" cerocos Seina heboh sambil menggoyang-goyangkan ponselnya.

Agatha dan Berlina sontak mengalihkan perhatian mereka pada Seina. Sementara Valletta, ia malah terus menunduk dengan pikiran yang mulai ke mana-mana sambil menusuk-nusuk *takoyaki*nya.

"Eh, lo semua harus tahu ya ini parah banget sih aduh."

"Apaan sih?" tanya Agatha dengan nada sewot. Kesal karena Seina terlalu berisik dan heboh sendiri.

"Kalian tahu enggak sih soal kasus yang lagi rame di jagad medsos? Soal cowok yang hamilin pacarnya sampe empat kali dan nyuruh gugurin empat kali juga? *Omg*, gilaaaaa."

"Hah? Gila banget ih cowoknya," sahut Berlina dengan tampang ngeri.

"Gue udah baca itu di Quora kemarin, emang sinting banget itu cowoknya. *Psyco*, dia punya *fetish* aneh, ngeri banget gue sama itu cowok," komentar Agatha lalu menyesap jus jeruk miliknya.

Valletta tidak bersuara, cewek itu bahkan tidak terlalu mendengarkan teman-temannya. Ia lebih sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Kok, ceweknya mau-mau aja sih dihamilin sampe empat kali begitu dan terus-terusan disuruh gugurin?" tanya Berlina heran.

Agatha mengangkat bahu tanda ia juga mempertanyakan hal yang sama. Bingung. Ia berpikir sejenak lalu kembali menjawab, "Mungkin ... itu cewek udah di level cinta mati dan sayang banget kali ya? Makannya dia tetep bertahan di *toxic relationship* begitu meskipun itu cowok rada-rada sinting. Lagian kalau diliat dari *screenshoot chat*-nya, si cowoknya itu bener-bener *sweet* banget asli dan yah dia manipulatif."

"Wah, sinting abis. Salut sama ceweknya karena udah berani *speak up* soal hal itu. Sayang banget sih itu cowok *psycho*, padahal ganteng aduh. Anak Univ onoh lagi." Seina gemas sendiri sampai nemplok pada Valletta. Membuat cewek itu tersentak kaget dan langsung kembali pada kesadarannya.

"Ganteng mulu lo, Sei, yang diliat." Berlina menggelengkan kepalanya heran pada tingkah Seina.

"Ya abisan sayang aja gitu, Ber. Enggak nyangka gue ternyata orang aneh kayak begitu ada ya di kehidupan

nyata," gumamnya sok sedih.

"Lah justru itu membuktikan bahwa cowok sinting psikopat emang ada dan bertebaran di mana-mana, cuma kitanya aja enggak tahu. Kali aja nih ya, di sekitar kita ada juga orang-orang kayak begitu. Makanya, hati-hati aja Sei kalau milih cowok." Valletta yang sedari tadi asik sendiri pun mengeluarkan suaranya.

Seina merinding sendiri. "Amit-amit deh ya. Jangan sampe nasib gue kayak begitu. Ya Tuhan, Sei pengen hidup Sei indah-indah aja, Sei enggak mau ketemu cowok aneh-aneh atau psikopat. Lindungi Sei, ya Tuhan."

"Woyah!" teriak seorang cowok dengan suara sangat cempreng tepat di belakang Seina. Membuat cewek itu menjerit keras sebab ia kaget dan langsung memukuli pelaku yang tidak lain adalah Dino.

Dino terkekeh sok imut dan minta ampun dengan gerakan menyembah pada Seina. Cewek itu tetap cemberut lalu mencubit Dino kesal. Berlina hanya tertawa melihat interaksi antara Seina dan Dino. Kedua orang itu tidak sadar bahwa mereka telah membuat keributan di kantin dan mendapat tatapan jengkel dari orang-orang yang merasa terganggu oleh teriakan Seina tadi.

"Hai, *Sist*. Pakabar?" tanya Dino sambil duduk di samping Valletta. Cowok itu merapatkan kursi dan semakin mendekat pada Valletta.

"Baik," jawab Valletta agak heran. Ia heran karena Dino tiba-tiba muncul dan mendekat dengan cara seperti itu padanya. "Ngapain lo?" tanyanya kemudian dengan wajah agak mundur dan alis bertaut bingung.

Dino nyengir kuda. Dengan gaya yang sangat gemulai, cowok itu menopang dagunya dan memusatkan perhatiannya pada Valletta.

"Eh, *Sist*. Gue kepo banget nih sumpah ya. Katanya lo dijadiin taruhan sama Arran dkk? Masa iya?" tanya Dino setengah berbisik. Ia agak merinding karena tahu Agatha yang duduk di depan Valletta kini tengah menatap dirinya dengan tajam.

"Eh admin lambe turah, pergi lo sana. Ganggu aja," usir Agatha sambil menendang kaki Dino di bawahnya.

"Aduh, *Sist*. Sabar dong, gue nih penasaran setengah mampus ya udah kayak mau mati aja rasanya kepikiran mulu. Jadi lo diem dulu, jangan ganggu *please* deh ya, gue mau interogasi Valletta bentaran doang," kata Dino sambil menolehkan kepalanya dengan gerakan sok cantik.

Tingkah Dino itu jelas membuat Agatha sensi dan kesal sendiri. Dino berusaha cuek dan kembali menodong Valletta dengan pertanyaannya tentang Arran.

"Jadi, beneran tuh?"

"Bukannya udah enggak aneh, ya? Mereka biasanya juga taruhan-taruhan cewek, 'kan? Kok lo kaget gitu sih, Din?" bukannya menjawab, Valletta justru balik bertanya pada Dino.

"*OMG*, tapi gue tuh enggak yakin Arran cuma jadiin lo taruhan doang. Soalnya aduh dia kayak bucin banget sama lo, *Sist*. Masa sih ah? Terus kalian gimana sekarang? Putus aja gitu?" cerocoa Dino heboh.

Agatha kembali mendendang kaki Dino di bawah karena jengkel. Sementara Seina dan Berlina memilih bungkam.

Tidak ingin ikut bersuara dalam hal ini karena Valletta sudah meminta mereka untuk tidak lagi membahas Arran dan hubungannya.

"Putus," sahut Valletta santai.

"Gila-gila, ini enggak bisa hati gue terima pokoknya. Lo sama Arran itu cocok banget anjir, Letta. Udah kayak *couple goals* ala-ala, bikin orang-orang pada ngiri sumpah dah. Masa putus gitu aja sih? Eh, eh, terus soal Arran sama Nada jadian jangan bilang itu beneran? Yakali woi, masa Arran mau sama kerupuk warteg alot kayak si Nada sih ewh." Dino membuat gerakan pura-pura muntah di akhir kalimatnya.

Alis Valletta bertautan bingung, entah sudah berapa kali ia mendengar tentang Arran dan Nada yang begini begitu. Benarkah kedua orang itu berpacaran? Jika iya. Valletta sangat tidak mengerti dengan jalan pikiran Arran, ia dibuat bingung mengapa Arran memilih tindakan seperti itu.

"Yaelah, Arran sama Nada cuma gosip yang dibikin-bikin si Nada doang. Enggak usah dipercaya." Agatha menyahut. Seina mengangguk setuju dengan ucapan Agatha.

Berlina memerhatikan Valletta. Ia meremas rok seragamnya. Perasaan bersalah karena tingkah Arran itu membuatnya tidak nyaman. Jika benar Arran berpacaran dengan Nada, ia benar-benar sangat kecewa. Arran sudah sangat keterlaluan pada Valletta.

"Sialan, itu kumpulan *fuckboy* pake ke kantin segala, bikin gue enggak nafsu makan aja," gerutu Agatha sambil menjatuhkan sendok yang sedari tadi digenggamnya pada piring berisikan nasi goreng yang dipesannya.

Valletta menoleh ke arah Agatha lalu memutar kepalanya untuk melihat objek yang membuat Agatha tiba-tiba

menggerutu kesal seperti itu.

Dari arah pintu masuk, Valletta melihat Arran dan ketiga temannya tengah berjalan memasuki area kantin. Kali ini, Valletta setuju dengan Agatha, kehadiran cowok-cowok itu membuat nafsu makannya juga ikut menghilang.

"Hai, cantik. Makan apa kamu hari ini?" sapa Agra pada Agatha dengan cengiran idiotnya.

"Bacot lo," sahut Agatha jengkel setengah mati. Ia masih benci pada Agra, bahkan level bencinya kini sudah sampai di tahap klimaks.

"Astaga judes banget." Agra menyentuh dadanya dramatis. Bersikap seolah sakit hati dengan sikap Agatha padanya. Agatha jelas bodo amat dengan tingkah Agra.

Valletta menoleh ke arah cowok-cowok itu. Pandangannya bersibobrok dengan Ben, cowok itu tersenyum tipis padanya dan Valletta membalas dengan senyum kikuk. Ia tidak menyadari, atau berusaha untuk tidak menyadari bahwa Arran tengah memerhatikan interaksinya itu dengan sorot mata tajam dan tampang tidak senang.

Dengan ekspresi yang berubah seratus delapan puluh derajat, Valletta malah membuang muka saat tidak sengaja bersitatap dengan Arran.

Cowok-cowok itu memilih tempat duduk tepat di belakang Agatha. Yang artinya, mereka berada dalam jarak pandang di depan Valletta. Sialnya lagi, Arran memilih posisi duduk yang membuatnya berhadapan dengan Valletta.

Dengan tampang tidak bersahabat, cowok itu bersandar pada kursinya dengan tatapan tajam menyorot pada Valletta.

Apaan sih dia, kenapa ngeliatin gue begitu? Mau ngajak ribut? batin Valletta kesal sendiri pada sikap Arran.

"Tuh, kan, aduh anjir itu dia masih ngeliatin lo, Letta. Lo bisa liat enggak sih itu tatapannya nujukin kalau dia masih cinta," bisik Dino pada Valletta. "Udah sih balikan aja."

"Lo buta apa gimana? Jelas-jelas itu tatapan permusuhan, Dino."

Aneh, Arran tidak mengerti dengan Valletta. Cewek itu terus menghindarinya. Sejak perdebatan tempo hari dan sampai pada kesepakatan untuk menyudahi hubungan mereka, sikap Valletta langsung berubah.

Cewek itu selalu menghindar, dan lebih sering memasang tampang tidak senang jika bertatapan dengannya. Padahal, bisa dibilang saat itu mereka menyudahi hubungan dengan lumayan baik-baik. Lantas, kenapa cewek itu malah bersikap memusuhinya seperti ini? Jelas saja, Arran jadi kesal sendiri. Ditambah, cewek itu malah senyum-senyum pada temannya, Ben. Membuat Arran semakin gondok saja dibuatnya.

"Udah biasa aja kali boss liatnya. Gue tahu kok cewek emang jadi lebih cantik kalau statusnya udah ganti jadi mantan," tegur Agra pada Arran.

Mendengar kalimat Agra, Arran malah tertawa ganjil.

"Nyesel nih jangan-jangan?" tanya Ben dengan senyum geli pada Arran.

Tatapan mata Arran sedari tadi tidak kunjung lepas dari Valletta. Cewek yang berusaha membuang muka dan menghindari tatapannya itu pasti bisa mendengar percakapan di meja Arran.

"Biasa aja gue."

"Kayak enggak tahu aja Arran gimana," ucap Nata dengan suara teramat pelan dan ekspresi datar.

"Iya dah, ganti-ganti cewek udah enggak aneh buat lo." Ben mengibaskan tangannya malas. Arran tersenyum miring atas kalimat yang Ben ucapkan untuknya.

"Seinget gue, kemarin ada yang ngarepin gue cepet putus sama dia. Udah putus noh gue, ambil sana bekasan gue," sindir Arran pada seseorang diantara temannya.

Meskipun sindiran itu ia lontarkan pada temannya, tapi cewek-cewek yang ada di meja tengah itu menatap Arran dengan pandangan macam-macam. Namun, yang paling berefek pada Arran adalah sorot mata Valletta, cewek itu menatapnya dengan tatapan yang sarat akan amarah.

Wah, harus siap-siap kena jotos lagi gue, batin Arran.

Aneh, tiba-tiba saja Nata mendengus geli. Cowok itu juga menyunggingkan senyum meremehkan pada Arran. Sontak Agra dan Ben menatap Nata heran karena tidak biasanya ia begitu.

"Bangga amat. Lo enggak tahu aja, sebenernya cewek yang lo pacarin kemarin itu mantan gue."

Alis Arran terangkat satu, agak bingung dengan apa yang dikatakan oleh Nata. Perasaan tidak percaya tentu saja bersarang di benaknya.

"*Wait*, Valletta mantan lo?" tanya Ben dengan nada yang amat sangat tidak percaya.

Nata mengangguk santai. Ia lalu dengan suara agak dikeraskan berkata, "Valletta mantan gue."

Tentu saja, pengakuan Nata itu membuat orang-orang yang mendengar itu terkejut. Nata memang sengaja mengakuinya. Dan ucapannya itu berhasil membuat murid-murid yang mendengar itu langsung berdengung seperti lebah. Mereka pastinya langsung bergosip mengenai Valletta dan Nata.

Agak sulit dipercaya, mengingat Nata begitu tertutup dan selalu bersikap seolah tidak tertarik pada perempuan, bahkan selama ini cowok itu selalu mengabaikan cewek secantik Berlina. Ternyata, diam-diam cowok dingin tak tersentuh itu pernah menjalin hubungan dengan seorang cewek yang dijadikan bahan taruhan oleh teman-temannya. Menarik, tentu saja itu akan jadi *hot gosip* di SMA ini untuk beberapa pekan.

Berlina memasang tampang bingung sambil menatap Nata lalu melirik Valletta sekilas. Sementara Valletta, cewek itu kini menggatupkan mulutnya rapat-rapat dengan satu tangan terkepal di atas meja.

Arran sendiri terkejut dengan fakta itu. Agaknya, Nata tidak mungkin berbohong tentang hal itu. Pantas saja, hal itu menjelaskan sikap Nata jika menyangkut tentang Valletta. Selama ini, ia hanya beranggapan jika Nata menyukai Valletta.

"Wah, hebat juga lo, Nat."

Arran tertawa janggal sambil tepuk tangan beberapa kali. Sementara Agra sibuk geleng-geleng kepala sambil terus-terusan mengucapkan kata gila.

Suara derit kursi yang di dorong tiba-tiba membuat seisi kantin mendadak hening. Disusul oleh suara pukulan pada meja kantin yang ditempati Arran dan teman-temannya.

"Lo semua bisa enggak sih berhenti ngomongin gue?!" sentak Valletta dengan nada tinggi. Wajahnya merah, bener-bener terlihat kesal bukan main. Ekspresi wajahnya mendadak seperti nenek lampir di mata Arran, sangat jauh berbeda dengan ekspresi yang biasa cewek itu tunjukkan.

"Yaelah, Letta. Kayak enggak tahu aja cowok lagi ngumpul kalau enggak ngomongin *game* ya ngomongin cewek." Agra menyahut sambil nyengir tolol.

"Pada berengsek lo semua," kata Valletta tajam. "Seneng ngerendahin gue depan umum? Seneng udah bikin gue malu?"

"Eh, iya, ampun deh kagak ikutan. Enggak maksud gitu juga lagian." Agra angkat tangan dan memundurkan kursinya sedikit.

"Val, *sorry*. Kita enggak ada niat begitu," ucap Ben tulus. Ia melirik Nata dan Arran tidak habis pikir. "Lo tenang dulu, Val. Orang-orang jadi makin merhatiin lo kalau ribut-ribut begini."

Valletta tidak memedulikan kalimat Ben. Ia sudah sangat kesal sekarang. Tentu saja perasaan marah yang bercekol di hatinya itu semua terlimpahkan pada sosok Arran.

"Gue enggak ngerti lagi sama tingkah lo, tapi bisa enggak sih mulut lo itu dijaga?" sentak Valletta sambil menarik kerah kemeja Arran.

Arran yang setia di posisi duduknya mendongak pada Valletta dengan tampang menyebalkan. Membuat Valletta

semakin memberikan tatapan garang pada Arran.

"Kenapa emang harus dijaga? Bikin lo jadi kangen mau cium, ya?"

Sumpah, Valletta menahan diri untuk tidak menampar atau memukul wajah Arran. Ia sangat kesal luar biasa. Akan tetapi, entah mengapa Valletta justru sangat kesal hanya pada Arran dan berhasrat ingin mencekik cowok berengsek itu sampai mati.

Padahal, harusnya ia lebih kesal pada Nata karena membeberkan hubungan mereka dulu. Ia sampai dibuat bingung oleh tatapan teman-temannya yang menuntut penjelasan. Ia juga merasa bersalah pada Berlina sebab selama ini ia berbohong dan selalu bersikap sok bodoh saat teman-temannya membahas Nata. Valletta jadi malu sendiri terhadap teman-temannya. Ia takut teman-temannya kini kecewa padanya dan mencap dirinya tukang bohong.

Dan semua emosi yang berkecamuk itu justru ingin ia tumpahkan pada Arran, bukan pada Nata.

"Hey, Valletta." Arran memanggil Valletta dengan suara rendah. Kedua tangannya menarik turun cengkraman Valletta pada kerah seragamnya. Ia berdiri dari duduknya, membuatnya kini sedikit menunduk untuk menatap Valletta.

"Lo kalau mau ngajak gue balikan, jangan pake cara bar-bar gini dong," lanjut Arran tanpa rasa bersalah di tampangnya. Malahan, ia semakin tersenyum miring dan menantang Valletta.

Valletta menggeraskan rahangnya menahan kesal atas kalimat Arran. Namun, Arran sama sekali tidak terpengaruh oleh tatapan kesal Valletta padanya. Arran kini

memerhatikan sekitar, terlalu banyak orang yang menonton dan menjadikan dirinya dan Valletta pusat perhatian.

Arran semakin menunduk, membisikkan suatu kalimat pada Valletta yang membuat ekspresi cewek itu langsung berubah. Belum sempat Valletta merespon balik atas bisikan itu, teman-teman Valletta datang dan segera menarik Valletta mundur dari Arran.

"Letta, udah yuk, diliatin orang-orang tuh," bisik Seina.

Valletta menoleh ke sekelilingnya, mendadak merasa bodoh karena bisa-bisanya ia lepas kendali seperti ini. Sepertinya ia mulai lupa dengan prinsipnya agar berubah menjadi anak baik dan tidak suka cari ribut.

"Enggak malu lo ribut ngeladenin cewek? Kayak banci aja," sindir Agatha pada Arran. Cowok itu hanya mengangkat alis tak peduli.

"Arran kamu tuh ganteng, tapi kok berengsek ya? Jujur nih, Seina jadi kecewa berat," kata Seina pura-pura sedih sambil menatap Arran.

"Gue jauh lebih kecewa banget sama sikap lo, Ar." Berlina mengucapkan kalimat itu dengan sangat pelan dan pandangan yang sarat akan kekecewaan.

Arran tahu, ia sudah bisa menebak jika Berlina sekarang benci pada dirinya karena sudah bersikap terlalu berengsek. Hanya saja, Berlina tidak tahu apa-apa mengenai alasan dibalik tindakannya saat ini. Atau bahkan lebih baik cewek itu memang tidak tahu apa-apa dan tetap seperti itu untuk saat ini.

"Urusan kita belum selesai," desis Valletta sebelum benar-benar pergi.

See you soon, Valletta Aylin. Kita baru aja mulai, batin Arran sambil kembali menyunggingkan senyum separohnya untuk mengiringi kepergian Valletta.

Arran jadi rese bgt asli, kenapasih dia?

Mulai dari part ini, sampai ke depannya, fhliss jangan ada yang benci Arran karena dia terlalu ganteng untuk dibenci :)

41

#41 Pembicaraan Penting

kalau nemu plot hole, kasih tahu aja ya. Biar gampangin gue buat revisi ntar. Tq

"Gue duluan ya, dadah."

Valletta tersenyum simpul sambil melambaikan tangannya pada Berlina yang kini sedikit berlari menghampiri Nata di parkiran. Melihat bagaimana raut wajah Berlina yang senang, Valletta melebarkan senyumnya menjadi lebih tulus. Ia lega, sebab Berlina maupun teman-temannya yang lain ternyata tidak mempermasalahkan perihal dirinya yang selama ini menyembunyikan status sebagai mantannya Nata. Meskipun Agatha sempat sewot dan mendesak Valletta, tapi Berlina dengan kebaikan hatinya mengerti jika Valletta pasti memiliki alasan mengapa menyembunyikan hal itu.

"*It's ok, gue ngerti kok. Kadang, ada beberapa orang yang memang enggak suka mengumbar hubungan masa lalu mereka. Gue sendiri menghargai keputusan lo buat rahasiain hubungan lo sama Nata, meskipun gue enggak tahu alasan lo apa, tapi gue coba buat ngerti dan enggak mau ikut campur di hubungan masa lalu lo sama dia. Lagian gue enggak mau terlalu musingin masa lalu cowok gue sama siapa aja, yang penting hubungan gue sama dia kedepannya bisa baik-baik aja* ."

Berlina mengatakan hal itu tadi padanya. Valletta dibuat tersenyum sedih kala kembali mengingatnya. Berlina, cewek itu memang terlalu baik. Valletta benar-benar merasa sayang sekali cewek sebaik itu mendapatkan Nata. Hanya

saja, Valletta juga tidak mau ikut campur hubungan mereka. Ia takut jika dirinya ikut campur justru menimbulkan salah paham dan malah akan menambah konflik di antara keduanya. Lagi pula, ia memiliki urusan sendiri yang lebih rumit. Rasanya tidak perlu membebani dirinya sendiri dengan ikut campur urusan orang lain.

Tring!

Sebuah pesan masuk membuat Valletta segera merogoh rok seragamnyaa. Ia melihat *pop up* pesan yang menanyakan dengan siapa ia akan pulang. Tidak langsung dibalas, Valletta malah berpikir sebaiknya ia pulang naik apa. Saat melirik-lirik ke arah parkiran, kebetulan sekali ia menemukan sosok Ben baru saja menaiki motor besarnya.

Tanpa pikir panjang lagi, Valletta langsung mengetikkan balasan pada orang yang mengiriminya pesan jika ia akan pulang bersama temannya. Setelah memastikan pesannya terkirim, ia buru-buru melangkah ke parkiran dan menghampiri Ben yang sudah siap akan pergi dengan motornya.

"Ben!"

"Loh, Val. Belum pulang?"

"Lo mau ke mana?" tanya Valletta balik tanpa mengindahkan pertanyaan Ben barusan padanya.

Cowok yang mengenakan helm *full face* itu mengernyit heran atas pertanyaan Valletta dengan nada mendesak seperti itu.

"Gue mau pulang, lah. Kenapa emang, lo mau gue anterin balik? Lo kayaknya lagi buru-buru."

"Ah, itu ... gue lagi enggak buru-buru sih sebenernya, cuma .... Gue emang lagi butuh tumpangan buat balik, dan ada hal penting juga yang harus gue omongin sama lo."

"Yaudah, ayo naik."

Perintah Ben itu dengan cepat dipatuhi Valletta. Cewek itu langsung duduk di boncengan motor Ben dengan wajah girang. Ekspresi Valletta itu agak menimbulan tanda tanya di benak Ben.

"Pegangan, terserah ke mana aja."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Ben langsung memacu motornya meninggalkan area parkir sekolah. Dengan kecepatan standar, Ben melaju melewati jalanan aman yang tidak ada polisi sebab Valletta tidak menggunakan helm. Dari kaca spionnya, ia bisa melihat wajah Valletta yang berkerut-kerut seperti tengah berpikir keras.

"Lo laper enggak?" tanyanya kemudian. Tidak ada sahutan dari Valletta, cewek itu masih sibuk dengan kegiatannya berpikir keras.

"Val, lo laper enggak?" tanya Ben lagi lebih kencang.

"Hah?"

Ben mendengus geli melihat ekspresi Valletta yang kaget dari kaca spionnya. Ia lalu kembali bertanya, "Lo laper enggak? Mau enggak sekalian nyari tempat buat makan sambil ngomongin hal yang tadi lo bilang penting?"

"Oh, boleh-boleh. Terserah lo aja."

Tidak menyahut lagi, Ben terus melajukan motornya hingga berhenti di sebuah kafe yang lumayan sering ia datangi jika

bosan dengan kafe Agra.

Turun dari motor, kedua orang itu berjalan beriringan memasuki kafe sambil mengobrol ringan. Ben mengajak Valletta untuk ke lantai dua sebab di atas lebih sepi dan tidak seramai di area bawah.

"Lo mau makan apa, Val?"

"Apa aja, gue enggak rewel dan enggak pilih-pilih makanan."

"Bagus, gue suka cewek yang enggak ribet," katanya sambil senyum.

Senyuman yang sangat manis, tentu saja membuat Valletta tiba-tiba merasa gerah sebab disenyumi seperti itu. Sebisa mungkin, Valletta bersikap cuek dan tidak terlalu memedulikan kalimat-kalimat Ben. Selagi cowok itu sibuk menyebutkan pesanan pada pramusaji, Valletta mengedarkan padangannya ke sekeliling kafe dan memerhatikan beberapa hal yang ada di sana. Ada satu spot yang membuatnya tertarik. Matanya bahkan dibuat memicing guna melihat lebih jelas.

"Asik banget kayaknya, ngeliatin apaan sih?"

"Hah? Oh, suasana kafenya enak aja," sahut Valletta dengan cengiran canggung sambil menatap Ben sekilas.

"Gue bisa sering ajak lo ke sini kalau lo mau," tawar Ben. "Lagian udah enggak bakal ada yang ngelarang atau marah, 'kan?"

Valletta malah tertawa kecil, ia tahu dan paham maksud Ben pasti menjurus pada hubungannya dan Arran yang sudah

kandas sehingga cowok itu tidak perlu berurusan dengan Arran jikapun mengajak Valletta jalan.

"Jangan coba-coba buat bawa pembicaraan ke arah sana deh. Gue enggak mau bahas Arran atau hubungan kandas gue sama dia. Sekarang yang lebih penting, lo harus tahu sesuatu tentang Nerra."

Ben agak merubah posisi duduknya yang tadi tegak menjadi bersandar pada kursi dengan pandangan tertarik pada Valletta. Cewek itu kini tengah menatapnya dengan serius, dan Ben merasa harus memberikan atensi lebih pada apa yang akan diucapkan oleh cewek itu sekarang.

"Lo inget, 'kan? Sama pembicaraan kita di atap?" tanya Valletta dengan serius. Ben hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Gue udah bilang kalau gue nemuin sesuatu yang gue rasa ada kaitannya sama alasan kenapa Nerra bunuh diri, dan juga ada orang yang neror gue pake nama LINE aneh," kata Valletta. Ia menjeda dulu ucapannya dan mengeluarkan ponselnya. Menujukkan pada Ben kontak dengan nama A-0107 itu.

"Orang ini, awal-awal selalu ngusik gue," kata Valletta sambil men-*scroll* layar ponselnya untuk memperlihatkan pada Ben *chat* dari orang itu. "Tapi, setelah gue putus sama Arran, dia udah enggak pernah *chat* gue lagi bahkan gue *chat* pun enggak dibales. Dan kalau lo mau tahu, dia ini cowok. Pernah sekali gue ketemu langsung, tapi dia pake atribut macem-macem yang bikin gue enggak bisa lihat tampangnya. Ditambah, waktu gue ketemu, tempatnya juga gelap."

"Ok, terus?" Alis Ben berkerut-kerut bingung sambil sekilas membaca pesan-pesan itu, ia jadi dibuat berpikir dan

penasaran sekaligus pada apa yang akan disampaikan Valletta berikutnya.

"Jadi gini, orang ini ... gue yakin banget ada kaitannya sama Nerra. Dan soal sesuatu yang gue temuin, itu kalimat-kalimat Nerra di bukunya. Kalimatnya agak aneh, dan itu yang bikin gue bertanya-tanya sampe sekarang Ben."

"Kalimat apa?"

Valletta menarik napas, ia menatap Ben sejenak. Ada perasaan ragu di sana, antara memberitahu Ben semuanya atau tetap menyimpannya untuk diri sendiri. Hanya saja, ia ingin semuanya ada kemajuan, ia tidak mau terus-terusan buntu mencari tahu semua hal tentang Nerra.

"Gue cuma nemuin dua kalimat di tiap lembar berbeda. Di lembar pertama, Nerra nulis kalau dia takut, dan di lembar ke dua ... dia nulis kalau 'Hari ini, dia ngelaku'. Gue enggak tahu pasti maksudnya apa karena tulisannya emang kepotong. Yang jadi pertanyaan gue, dia yang disebut di tulisan Nerra itu siapa? Gue yakin banget sih, dia yang dimaksud Nerra itu orang yang sama dengan orang yang ada dibalik akun LINE bernama A-0107 itu."

Ben nampak merenungkan semua ucapan Valletta. Kegiatannya itu mendadak terinterupsi oleh kedatangan pesanan mereka. Setelah mengucapkan terima kasih pada pramusaji, Ben barulah mengungkapkan isi pikirannya pada Valletta.

"Gue rasa, maksud tulisan Nerra yang kepotong itu, si *dia* ngelakuin sesuatu sama Nerra."

"Ya, gue juga nebak begitu," sahut Valletta sambil mengusap garpu makanannya dengan tisu. "Dia yang

dimaksud Nerra itu pasti udah ngelakuin hal jahat sih sampai Nerra ...."

Kalimat Valletta tidak berlanjut, tapi Ben mengerti dan tahu apa kelanjutan dari kalimat itu. Untuk sementara pembicaraan mereka terhenti, sebab Valletta mulai memakan spagetinya. Agaknya, Valletta terbiasa dengan adab makan tanpa berbicara. Cewek itu terus diam tanpa mengeluarkan sepatah kata apapun hingga makanannya habis.

"Kok jadi diem-dieman sih?" tanya Valletta setelah selesai dengan makannanya.

"Lo nya juga diem, masa iya gue ngoceh mulu."

Valletta tertawa kecil lalu menarik sedotan dan meminum jus jeruknya. "Kata nenek gue, kalau makan jangan sambil ngomong, nanti keselek. Gue enggak mau lo malah repot ngurusin gue yang tiba-tiba keselek di sini."

Hanya dengusan geli yang Ben berikan untuk respon terhadap kalimat Valletta. Jikapun hal itu benar-benar terjadi, Ben tentu saja tidak akan merasa direpotkan jika mengurusi Valletta yang tersedak. Sepertinya, mulai saat ini, segala hal tentang Valletta tidak akan ia anggap merepotkan meskipun nyatanya memang merepotkan.

"Ok, sekarang udah bisa dilanjutin belum obrolan penting kita?"

Dengan cepat Valletta langsung menjentikkan jarinya seperti teringat sesuatu.

"Nah, menurut lo, dia yang dimaksud Nerra ini siapa? Lo ada dugaan enggak? Siapa kira-kira yang paling mencurigakan?

Lo pasti tahu dong cowok yang deket sama Nerra atau berhubungan sama dia selama ini?"

Mendengar rentetan pertanyaan Valletta itu, Ben agak mengusap tenggkuknya bingung. Selama ini, yang dekat dengan Nerra hanya Arran. Semua orang juga tahu jika Nerra tergila-gila pada sahabatnya itu, meskipun ia selalu denial dan mengatakan jika ia hanya menganggap Arran tidak lebih dari sahabat. Seingatnya, selama bersahabat dengan Arran, Nerra tidak pernah pergi jauh dari Arran, cewek itu juga tidak pernah berhubungan atau dekat dengan laki-laki lain.

Tunggu ....

Ben merasa melupakan satu hal, ia mendadak teringat dengan satu lagi sosok yang dekat dengan Nerra dan memiliki hubungan dengan cewek itu.

"Val, gue cuma punya dua nama orang yang selama ini deket sama Nerra. Pertama, lo pasti tahu kalau mantan pacar lo alias temen gue itu yang paling deket sama Nerra, dan yang kedua ... kayaknya lo baru tahu hal ini, tapi Aldo pernah pacaran sama Nerra."

"Hah?" Valletta melongo sebab ia terlalu kaget dengan hal itu. Sungguh tidak bisa ia percaya bahwa Nerra pernah berpacaran dengan Aldo.

Ada jeda hening yang cukup lama di sana, Valletta masih terlalu kaget untuk kembali ke pembicaraan. Ia malah sibuk dengan pikirannya sendiri dan berusaha menyangkal informasi yang dikatakan Ben itu.

"Waw, gue enggak percaya." Valletta geleng-geleng kepala sambil berusaha menjernihkan pikirannya yang mulai semrawutan. "Gimana bisa Nerra pacaran sama Aldo? Gue

tahu sendiri selama ini Nerra cuma suka sama .... Wah, ini gila."

Ben mengangkat bahu, tanda bahwa ia sendiri tidak begitu tahu tentang Nerra dan hubungannya bersama Aldo.

"Kita bisa tanya langsung orangnya kalau lo mau tahu lebih banyak tentang hubungan mereka. Cuma, yah, gue rasa agak susah mengingat sifat Aldo yang begitu."

Sekarang, Valletta tidak bisa tenang. Pikirannya mulai bercabang, ia merasa benar-benar harus berbicara dengan Aldo dan menanyakan semua tanda tanya di benaknya tentang Nerra.

Disela kesibukannya berpikir, ponsel Valletta berdering tanda panggilan masuk. Valletta mengembuskan napas gusar saat melihat siapa yang menelponya. Ia benar-benar tidak ingin diganggu, sebab masih ada banyak hal yang ia harus obrolkan dengan Ben.

"Iya ini udah mau balik! Bawel," ucap Valletta dengan cepat dan langsung mematikan ponselnya. Ia tidak mau mendengar kalimat yang akan diucapkan oleh seseorang di seberang sana.

"Lo udah disuruh balik?"

Dengan ogah-ogahan Valletta mengangguk. Ben mengerti dan langsung berdiri dari duduknya, ia mengajak Valletta pergi dari sana dan akan langsung mengantarkannya pulang.

Valletta mengekor di belakang Ben yang kini tengah berjalan menuju kasir untuk membayar makanan mereka tadi. Kepala Valletta sedikit berputar ke belakang, tatapannya langsung tertuju pada sosok ber-*hoodie* yang

sedari tadi duduk di pojok yang dekat dengan mejanya dengan posisi membelakangi mejanya.

Siapa bilang sedari tadi Valletta tidak menyadari keberadaanya?

Mau up part selanjutnya kapan nih?

Tinggal 9 chapter+1 epilog lagi. Udah deh kelar.

42

#42 Arran's girlfriend

**kok kalian bisa nemuin cerita ini sih?*

Suasana hening mendominasi ruang makan itu, sesekali hanya terdengar bunyi dentingan sendok dan garpu yang berbenturan dengan piring.

Kedua orang tua Valletta saling tatap, berbicara lewat tatapan mata sambil sesekali melirik pada putri bungsunya yang sedari tadi kebanyakan melamun dengan tampang suram.

Valencia yang duduk di samping Valletta jelas bisa merasakan gerak-gerik kedua orang tuanya. Sambil menenggak susu rendah lemak kesukaanya, Valencia ikut memerhatikan wajah adiknya dari samping lalu beralih pada kedua orang tuanya.

"Dih, Mama sama Papa kenapa sih ngeliatin adek mulu?" tanya Valencia heran. Mulai gerah dengan adegan saling tatap dan memerhatikan dalam diam seperti itu. Mereka seperti menahan-nahan sesuatu yang ingin dibicarakan. Valencia jadi gregetan sendiri.

Mendengar kalimat Valencia itu, Valletta yang sedari tadi sibuk dengan pikirannya sendiri kini mengangkat wajah, menatap pada kedua orang tuanya.

"Kenapa? Mah, Pah?"

Mama tersenyum pada Valletta dengan hangat. Ia menatap putrinya itu dengan sorot mata yang sangat lembut,

membuat Valletta dilanda perasaan bingung pada sikap orang tuanya hari ini.

"Sayang, kamu baik-baik aja? Kayaknya beberapa hari ke belakang Mama perhatiin kamu murung terus," ujar mamanya dengan suara amat lembut dan hati-hati.

"Letta baik-baik aja, Mah. Letta cuma lagi ngerasa cape aja banyak tugas sama ujian ini itu."

Valletta memberikan senyum menenangkan, ia tahu kedua orang tuanya khawatir terhadap dirinya.

"Jangan terlalu dipakasain sayang, kalau kamu cape, istirahat dulu enggak apa-apa."

Tidak menyahut, tapi Valletta mengangguk patuh sambil senyum pada papanya yang baru saja berbicara.

Mama masih menatapi Valletta, seperti ragu ingin mengucapkan sesuatu. Valletta melihat gelagat itu dengan jelas. Tidak mau terlalu mendesak, Valletta dengan sabar menunggu.

"Sayang, Papa harus dinas ke luar kota selama lima hari," kata papanya mendahului. "Enggak apa-apa, 'kan kalau kamu ditinggal?"

"Sama Mama juga?" tanya Valletta sambil menatap mama. Anggukan dari wanita yang melahirkannya itu langsung membuat raut wajah Valletta kembali terlihat muram.

Meskipun diawal-awal mereka berjanji untuk tidak sering-sering meninggalkan Valletta, nyatanya mereka tetap tidak bisa melakukan itu. Tetap saja, pekerjaan bagi mereka adalah yang paling utama.

"Yaudah, aku bilang enggak boleh juga Mama sama Papa harus tetep pergi, 'kan?" kata Valletta dengan suara sangat pelan.

Lain dengan Valletta yang merasa tidak suka dengan kepergian orang tuanya, Valencia justru senyum-senyum senang sambil bersorak girang dalam hati.

"Udah, enggak apa-apa! Mama sama Papa tenang aja deh, Letta aku yang jaga di sini." Valencia berusaha untuk tidak membuat kedua orang tuanya berubah pikiran.

"Ini yang terakhir, Papa janji setelah ini kita libur panjang. Kamu mau liburan ke luar negeri, 'kan? Nanti kita pergi ke Venezia mau?"

Ditawari seperti itu, mau tidak mau Valletta langsung tersenyum senang. Jarang sekali ada kesempatan untuk berlibur ke luar negeri bersama kedua orang tuanya. Apalagi, tempat yang akan dikunjunginya adalah kota impiannya.

"Janji ya, Pah, Mah?"

Kedua orang tuanya mengangguk sambil senyum. Mereka pun senang jika melihat wajah Valletta cerah seperti itu.

Dengan cepat Valletta menyelesaikan sarapannya, ia buru-buru pamit berangkat sekolah dengan raut wajah ceria. Ia mengatakan akan pergi naik ojek online saja agar lebih cepat sebab ia tidak mau mengambil resiko datang kesiangan jika menunggu Valencia siap-siap dan mengantarnya ke sekolah.

Tentu saja tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di SMA Adidharma dengan menggunakan jasa ojek online. Valletta langsung masuk ke area sekolahnya setelah

mengembalikan helm berwarna hijau pada pengemudi ojek online dan mengucapkan terima kasih.

Perasaan senang karena janji liburan itu masih bertahan dan membuat Valletta tidak melulu menampakan ekspresi suram seperti sebelumnya. Kini wajahnya lebih segar dengan ekspresi bahagia terpancar. Sayangnya, raut wajah cerah Valletta hilang dengan seketika saat seseorang menabraknya dari belakang dan membuat dirinya jatuh tersungkur di koridor. Bahkan buku paket yang sedari tadi didekapnya terlempar jauh.

Valletta mengepalkan tangganya saat mendengar suara menyebalkan Nada yang tengah terkikik sambil melewatinya. Suara yang membuat Valletta teringat pada kikikan kuntilanak di film horor. Bukannya menakutkan, justru malah terdengar mengesalkan.

Sabar, biarin aja orang sinting jangan diladenin, lo sama sintingnya kalau ngeladenin dia, batin Valletta.

"Wah, bener-bener lu ye kagak ada akhlaknya," teriak suara yang Valletta kenali sebagai suara Dino.

Nada tidak memedulikan ucapan Dino. Cewek itu mengibaskan rambut sok cantik, matanya tiba-tiba melebar senang saat melihat sosok Arran yang tengah berjalan ke arahnya.

"Hai Arran, pagi," sapa Nada dengan senyum lebar sambil dadah-dadah.

Dino memberikan gerakan mau muntah lalu kemudian membantu Valletta berdiri.

"Hadeh, dasar kerupuk warteg. Lo enggak apa-apa, *Sist*?" tanya Dino gregetan.

Valletta hanya bergumam pelan bahwa ia tidak apa-apa. Padahal lututnya sakit karena membentur lantai koridor cukup keras. Pandangannya bersibobrok dengan Arran yang melewatinya. Hanya sekilas. Cowok itu langsung mengalihkan pandangan dengan santainya berjalan mengampiri Nada, tidak memedulikan dirinya sama sekali.

Sorot mata teramat sinis Valletta berikan pada punggung Arran saat cowok itu melewatinya begitu saja. Tatapan matanya semakin melebar kala Arran menendang buku paketnya hingga buku itu semakin jauh.

"Sial," geram Valletta kesal. Dino sibuk mengoceh perihal Nada yang dengan ganjennya mengaitkan tangannya pada Arran. Valletta tidak memedulikan itu. Ia tidak peduli pada sikap Nada terhadap Arran. Ia lebih memedulikan sikap Arran terhadapnya, dan itu sudah kelewatan hingga tidak bisa ia toleransi lagi.

Emosi Valletta sudah sampai ke ubun-ubun. Dengan langkah panjang ia bergerak menuju buku paketnya yang teronggok mengenaskan dekat tong sampah. Dipungutnya buku itu dengan kesal lalu ia lemparkan buku paket tebal itu sekuat tenaga hingga mengenai bagian belakang kepala Arran.

"Makan tuh buku, biar otak lo ada isinya!"

Seina tiba-tiba menghentikan gerakan tangannya yang sedari tadi terus memasukkan keripik ke mulutnya. Satu tangannya yang memegang ponsel tak henti-hentinya menggeser layar, alisnya berkerut tanda ia serius membaca sesuatu di ponselnya.

Setelah semua pesan di grup *chat* ekskul teater itu ia baca, ia menoleh ke belakang, di mana Valletta tengah serius mengerjakan soal latihan UTBK yang tebal bukunya sudah

nyaris menyaingi tebal buku catatan malaikat mengenai dosa-dosanya.

Seina ragu untuk menganggu Valletta yang tengah fokus belajar, tapi ia juga penasaran dengan *chat* dari Dino di grup ekskul teater tentang Valletta yang tadi pagi katanya ribut dengan Arran. Bisa-bisanya ia ketinggalan berita heboh seperti itu. Sepertinya Berlina dan Agatha juga tidak tahu sama sekali dengan kejadian tadi pagi.

Valletta sama sekali tidak menceritakan apa-apa pada mereka, meskipun tadi pagi cewek itu memang menampilkan wajah suram saat memasuki kelas tanda telah terjadi sesuatu hingga merusak *mood*-nya. Bahkan wajah Valletta semakin suram saat mendapati bangku Aldo kosong dan menanyakan kemana perginya cowok itu. Tentu saja Seina tidak tahu di mana Aldo saat ditanya Valletta. Entah mengapa, ketidakhadiran Aldo hari ini membuat wajah Valletta suram sekali. Sejak pagi, Seina jadi tidak berani menganggu Valletta bahkan untuk sekadar mengajaknya bicara atau bertanya sesuatu.

"Letta," panggil Seina hati-hati dan sangat pelan. Valletta hanya menyahut dengan gumaman sambil terus mengerjakan soal latihan di bukunya.

"Gue mau nanya, tapi lo jangan marah, ya?" cicit Seina pelan.

"Kayak gue pernah marah aja Sei kalau lo nanya." Valletta menyahut singkat tanpa mengalihkan padangannya dari buku latihan.

Seina menarik napas, mengumpulkan niat dan keberanian untuk bertanya pada Valletta.

"Katanya, lo ribut ya sama Arran tadi pagi?" tanya Seina dengan amat sangat pelan dan hati-hati. Tidak seperti biasanya Seina yang berisik dan menggebu-gebu. Mungkin karena hari ini aura Valletta suram sekali, ia jadi takut tiba-tiba kena semprot jika bertanya soal Arran.

Pertanyaan Seina itu bukan hanya menarik perhatian Valletta, bahkan Agatha dan Berlina pun sama. Kedua orang itu juga langsung menghentikan kegiatan mereka.

"Iya, ya begitulah."

Valletta menyahut dengan ogah-ogahan, ia kembali lagi pada kegiatannya mengerjakan soal latihan UTBK. Lagi pula, tidak ada yang harus ia ceritakan. Toh ia tidak benar-benar ribut dengan Arran. Setelah ia melempar bukunya dan mengenai kepala cowok itu, Arran hanya menoleh sekilas dan tidak melakukan apa-apa selain menatapnya tajam. Valletta juga tidak melakukan tindakan lain dan langsung pergi karena muak dengan sikap cowok itu.

"Dia ngapain lo lagi sih?" tanya Agatha berang. Ia sangat kesal dengan tingkah Arran belakangan ini.

Valletta menghentikan kegiatan menulisnya sebentar, teman-temannya tidak akan puas jika ia belum bercerita semuanya.

"Serius *guys*, dia enggak ngapa-ngapain gue. Tadi pagi gue cuma lagi kesel aja sama dia sampe gue timpuk itu orang pake buku, tapi dia diem aja kok enggak bales ngapa-ngapain gue."

"Ih tapi kata si Dino lo dikerjain sama Nada terus Arran malah belain Nada dan ribut sama lo," kata Seina mulai kembali dengan sifat hebohnya. Membuat penghuni kelas yang lain menoleh ke arah meja yang ditempatinya.

Emang deh si lambe turah, batin Valletta geram.

"Sei, dia cuma ngada-ngada. Lo kayak enggak tahu aja si Dino gimana."

"Lagian, kayaknya enggak mungkin banget deh Arran sampe ribut sama Valletta cuma buat belain Nada," sahut Agatha sinis. "Yakali."

"Eh, kan bisa aja lagi kalau si Arran emang beneran jadiin si Nada target buat *move on* dari Valletta. Lagian banyak banget sih gosip yang bilang kalau mereka pacaran, kan gue jadi mikir enggak-enggak." Seina berusaha mengemukakan pendapatnya. Walaupun ia sendiri tidak yakin Arran akan begitu.

"Arran pasti udah sinting kalau dia beneran pacarin si Nada."

Valletta malah mendengus geli mendengar kalimat Agatha itu. Ia membuka botol minumnya sebab tenggorokannya terasa gatal.

Keributan dari pintu kelasnya membuat perhatian Valletta tertuju ke sana. Ada segerombolan cewek kelasnya yang heboh berceloteh entah tenang apa. Salah satu dari mereka lalu menoleh pada Valletta dan memanggilnya.

"Letta, kayaknya lo harus tahu deh. Asli, gue ada berita bagus buat lo," kata cewek yang bernama Anna itu. "Mantan lo baru aja tuh bikin kehebohan di kantin."

"Apa sih Ann? Arran, ya? Ngapain lagi itu orang?" Seina malah menyahut lebih dulu karena penasaran.

"Arran ngumumin di kantin kalau dia jadian sama Nada, gila enggak tuh?" ujar Anna sambil ketawa tidak percaya.

Valletta yang mendengar itu langsung tersedak minumannya sendiri. Sementara Seina melongo dengan tampang syok. Berlina sigap langsung menyodorkan tisu pada Valletta. Cewek itu memasang tampang sendu sambil menatapi Valletta.

"Wah, Arran kayaknya udah beneran sinting," ucap Agatha tidak percaya.

Dalam hati, Valletta membenarkan kalimat Agatha itu. Arran sepertinya memang benar-benar sudah tidak waras, alias sinting, alias gila. Entahlah, Valletta tidak mengerti. Cowok itu benar-benar memusingkan.

Chapter berikutnya kita baru ketemu Aldo ya.

Ayo kemarin siapa yg curiga sama Aldo?

Kalian jangan labil dong, kemarin curiga sama Nata, terus Agra, terus Ben juga dicurigain, sekarang sama Aldo :(
SEMUA AJA JADI TERSANGKA HEI

43

#43 Defaldo Reistiawan

**sebelum baca ini kalian harus bilang kalau kalian sayang aku*

Valletta mengetuk-ngetukkan jari telunjuk sebelah kirinya pada permukaan meja, bunyi ketukan itu terdengar cukup menganggu bagi segelintir orang yang saat ini berada di perpustakaan. Suasana hening perpustakaan tentu saja membuat ketukan yang dilakukan Valletta jadi terdengar jelas, beberapa murid hanya menatapnya jengkel tanpa mau menegurnya untuk berhenti melakukan itu. Sebab mereka tahu, jika Valletta adalah senior, dan mereka tidak memiliki keberanian cukup untuk menegur Valletta.

Selagi mengetuk-ngetuk jarinya pada permukaan meja, satu tangannya lagi sibuk mencoret-coret buku catatannya. Valletta tidak sedang mengerjakan tugas, cewek itu hanya mencoret-coret asal kertasnya dengan nama Nerra dan beberapa anak panah yang terhubung dengan beberapa nama cowok. Valletta melingkari nama Aldo dan memberikan tanda tanya besar di samping lingkarannya. Ia berpikir, alisnya mulai berkeriut-keriut, berharap bisa menemukan satu saja simpul yang bisa ia urai, tapi isi kepalanya justru semakin semrawutan.

Kesal karena pemikirannya tidak kunjung menemui titik terang, Valletta merobek kertasnya dan berdecak kesal sampai menutup bukunya dengan bantingan cukup keras. Tindakan Valletta itu makin menimbulkan kegaduhan di perpustakaan.

"Harap tenang, ini perpustakaan."

Teguran yang Valletta yakini berasal dari meja penjaga perpustakaan itu membuat Valletta meringis kecil, agak malu juga sebenernya. Ia melirik sekelilingnya, ada beberapa siswa siswi yang kini tengah memerhatikannya. Valletta hanya memberikan senyum canggung tanda bahwa ia meminta maaf karena sudah menganggu ketenangan mereka.

Diliriknya jam tangan yang melingkar manis di pergelangan tangannya, waktu istirahat kedua tinggal sisa lima belas menit lagi. Valletta sebenarnya lapar, tapi ia terlalu malas untuk ke kantin sebab ia yakin akan bertemu dengan cowok sinting bernama Arran di sana. Sepertinya, lebih baik ia kembali ke kelasnya saja dan menitip makanan ringan pada teman-temannya yang saat ini berada di kantin.

Valletta bangkit dari posisi duduknya dan segera merapikan buku catatnya. Ia melangkah keluar dari perpustakaan setelah mengangguk sambil tersenyum pada penjega perpustakaan.

Keluar dari area perpustakaan, Valletta langsung menghentikan langkahnya saat dari jauh sudah mendapati sosok Arran dan juga Agra. Kedua cowok itu tengah berjalan sambil berbicara sesuatu entah tentang apa. Malas melewati jalan yang sama dengan cowok itu, Valletta memilih putar balik dan memilih jalan lewat bagian belakang perpustakaan. Meskipun jaraknya lebih jauh, tidak apa asal ia tidak berpapasan dengan si sinting Arran dan temannya yang menyebalkan.

Valletta agak terbatuk saat melewati area gudang peralatan kelas, matanya memicing saat mendapati sosok yang tengah bersandar pada dinding gudang sambil merokok.

Valletta melangkah semakin dekat, memastikan jika siswa yang sedang merokok di area sekolah itu adalah Aldo.

Benar, itu memang Aldo. Sepertinya pilihan Valletta untuk menghindari Arran benar-benar tepat. Sebab dewi fortuna mendadak berbaik hati padanya dan langsung mempertemukan dirinya dengan Aldo yang keberadaanya sedari pagi ia cari-cari. Ia pikir Aldo tidak masuk sekolah, ternyata cowok itu bolos kelas sedari pagi.

"Dilarang merokok di area sekolah," ujar Valletta saat jaraknya hanya beberapa meneter saja dari Aldo. Cowok itu menoleh sekilas, dan kemudian kembali pada kegiatannya. Tidak memedulikan Valletta sama sekali.

"Kayaknya tulisan itu dicetak gede banget di setiap sudut sekolah ini, entah lo-nya yang emang enggak bisa baca atau lo selalu pura-pura buta," kata Valletta dengan sangat ringan dan diiringi senyum. Akan tetapi kalimat itu justru membuat Aldo geram bukan main. Ingin rasanya ia menjotos Valletta, tapi ia masih memiliki sedikitnya rasa kasihan dan tidak tega.

"Banyak bacot lo," ujarnya jengkel sambil membuang rokok itu lalu ia injak hingga benar-benar mati. "Puas? Lo udah bisa pergi."

Diusir seperti itu, Valletta malah tersenyum semakin lebar. Bukannya pergi, Valletta justru semakin melangkah mendekat pada Aldo. Ia berdiri di depan cowok itu, dengan jarak sedekat itu ia bahkan bisa dengan jelas membaca *name tag* di seragam Aldo.

"Defaldo Reistiawan," kata Valletta sambil membaca *name tag* di seragam Aldo. Cowok itu hanya memasang tampang sinis pada tingkah Valletta. "Lo bolos pelajaran sejak pagi,

ngerokok di area sekolah .... Kalau gue laporin ke WAKASEK Kesiswaan, lo bakal dapet hukuman apa, ya?"

Mendengar kalimat Valletta, Aldo malah mendengus sinis. "Lo ngancem gue?"

"Ya, begitulah."

"Dan lo pikir gue peduli sama catatan baik gue di sekolah? Enggak sama sekali."

Valletta mengangguk-ngangguk tanda paham dengan tabiat Aldo. Ia sama sekali tidak tekejut dengan reaksi cowok itu atas ancamannya.

"Udah gue duga, lo tipikal anak badung sih. Heran, kok Nerra bisa ya pacaran sama lo? Kok dia mau sih?" tanya Valletta dengan ekspresi polos yang jelas sekali dibuat-buat.

Mendengar nama Nerra disebut, Aldo hanya terkesiap selama sepersekian detik. Cowok itu bisa langsung menormalkan ekspresinya kembali dan menatap Valletta sinis. Sungguh, ia kesal sekali dengan ekspresi wajah cewek di hadapannya saat ini.

"Cara lo ngendaliin ekspresi bagus banget, tapi gue sempet liat loh barusan lo kaget pas gue sebut nama Nerra. Gue jadi penasaran, alasan kaget lo barusan itu apa ya ...."

"Urusannya sama lo, apa?"

"Ada dong urusannya sama gue, Nerra 'kan sepupu gue," jawab Valletta sambil senyum manis.

Senyum manis Valletta itu justru terlihat menyebalkan di mata Aldo. Lagi pula, fakta mengenai Valletta adalah

sepupunya Nerra sama sekali tidak mengejutkan Aldo. Ia sudah tahu.

"Gue enggak ada urusan sama lo, bisa lo pergi dan jangan ganggu gue?" ujar Aldo sinis.

"Tapi gue punya urusan sama lo, dan selagi urusan gue belum kelar, gue enggak akan pergi dan bakal terus ganggu lo. Jadi, ayo bikin ini jadi cepet selesai kayak waktu itu. Lo cukup jawab pertanyaan gue dengan jujur, enggak ribet kok. Setelah itu, gue enggak bakal ganggu lo. Gimana?"

Aldo menahan diri untuk tetap sabar, yang sebenarnya sangat sulit sekali ia lakukan mengingat Valletta ternyata merupakan sososk cewek yang sangat menyebalkan.

"Yudah cepet! Lo mau nanya apaan?"

"Tentang Nerra, cukup lo jawab dengan jujur dan enggak usah pake ngibulin gue, ok? Pertanyaan pertama, sejak kapan lo sama Nerra deket? Ke dua, kenapa bisa lo pacaran sama Nerra, siapa yang duluan bilang suka? Ke tiga, saat Nerra bunuh diri, apa status lo sama dia masih pacaran? Ke emp--"

"Cukup!" Aldo memotong pertanyaan berentet dari Valletta dengan tampang jengkel. "Gue sama Nerra cuma statusan, enggak lebih."

"Hah? Statusan doang gimana?" tanya Valletta dengan tampang bodoh. Kali ini, ekspresinya sama sekali tidak dibuat-buat.

Aldo menarik napas gusar, berusaha masih tetap sabar meladeni Valletta. Ia tidak mau diganggu, dan cara agar Valletta cepat pergi dan tidak mengganggunya adalah dengan bersabar menghadapi cewek itu.

"Gue sama Nerra enggak pernah deket sebelumnya, cuma pernah sekali ngobrol, di sini. Setelah itu dia jadi *annoying* dan ngusik gue terus, enggak lama dia minta gue jadi pacarnya, dia bilang buat statusan doang. Gue cuma iyain aja biar dia berhenti ngerengek dan ngusik gue. Selama status gue sama dia pacaran pun, gue sama dia enggak pernah saling tuker kontak, kita enggak pernah komunikasi, masing-masing aja. Cuma di sekolah doang dia sering nyamperin gue dan bertingkah seolah gue pacarnya. Udah puas lo?"

Valletta merenungkan kalimat pengakuan Aldo, antara percaya dan tidak percaya. Namun, untuk apa Nerra melakukan hal seperti itu? Sungguh Valletta tidak mengerti mengapa Aldo juga turut dilibatkan dalam hal ini

"Apa Nerra pernah cerita ke elo alasan kenapa dia jadiin lo pacar dan butuh status begitu?" tanya Valletta. Kali ini suaranya lebih lirih dan mengandung kesedihan. Tidak menjengkelkan seperti sebelumnya.

Terdiam, Aldo tidak langsung menjawab. Ia melihat raut wajah Valletta yang kini berbeda. Itu membuatnya risi sekali. Entah memang ia harus bilang alasanya atau tidak, rasanya tidak akan mengubah apa pun.

"Dia cuma pernah bilang pengen ngehindarin Arran, itu aja."

Arran memerhatikan kedua sosok yang tengah berbicang itu sambil bersidekap. Dari posisinya, ia bisa mendengar jelas apa yang sedang kedua orang itu obrolkan. Arran berusaha dengan sabar menunggu, meskipun emosinya juga menggebu-gebu dan agak sulit ia tahan. Ia terus menunggu sampai Valletta pergi meninggalkan Aldo dan selesai dengan pembicaraanya.

Barulah saat sosok Valletta menghilang dari tempat itu, Arran keluar dari tempat persembunyiannya dengan langkah santai dan senyum keji.

Aldo yang merasakan kehadiran Arran langsung menoleh dengan tatapan supersinisnya yang biasa.

Arran melebarkan senyumnya pada Aldo. Sebuah senyum yang berarti buruk untuk cowok yang baru saja berbicara dengan Valletta itu.

"Bro, kayaknya gue butuh penjelasan lebih rinci soal Nerra yang jadiin lo pacarnya," ujar Arran tenang sambil mendekat dengan tampang culas.

Aldo diam di tempat, masih dengan ekspresi wajah sinisnya yang biasa.

"Lo mau ngobrol santai atau ...."

Arran mulai meregangkan jari-jari tangannya hingga terdengar bunyi *krek* beberapa kali. Aldo tahu apa lanjutan dari kalimat Arran yang digantung itu. Tentu saja bukan hal baik. Lagi pula sudah jelas, antara dirinya dan Arran tidak pernah ada hal yang berjalan baik.

Sial, batin Aldo mengumpati Arran yang kini berjalan semakin mendekat padanya dengan senyum miring menyebalkan.

Kalian minta aku update cepet?

Aku minta kalian ramein komennya ya!

Part depan kalian bakal ketemu sama pasangan baru kita, Arran sama Nada yang lagi manis-manisnya karena baru jadian

44

#44 Arran, we need to talk!

**fhliss bgt ini mah jangan panggil gue Thor, gue 'kan enggak bawa-bawa palu*

**jangan ada yg dilewat ya, baca yg teliti nanti kalian akan tersenyum jika menemukan kebenaran dibalik kegelapan yg membutakan ini hehe happy reading!*

Bingung, Valletta sama sekali tidak mengerti dengan alasan Nerra menjadikan Aldo pacarnya.

Katanya, untuk menghindari Arran.

Kenapa? Kenapa Nerra merasa perlu menghindari Arran? Ada apa sebenarnya antara Nerra dan Arran saat itu?

Valletta benar-benar penasaran, ia ingin sekali bertanya pada Arran dan meminta kejelasan. Akan tetapi, ia terlalu malas untuk menghubungi Arran saat ini. Cowok itu benar-benar membuatnya jengkel setengah mati dengan tingkahnya akhir-akhir ini. Hanya saja, Valletta merasa buntu dan menurutnya sendiri pun tidak ada cara lain selain bertanya langsung pada Arran dan mendesak cowok itu agar jujur mengenai Nerra.

"Gue tanya apa enggak ya," gumamnya bingung. Valletta jadi bimbang sendiri.

"Tanya apa?"

Valletta tersentak kaget saat mendengar suara yang sangat rendah itu tepat di belakangnya. Dengan cepat ia menoleh ke belakang dan langsung mundur saat mendapati wajah ganteng seseorang begitu dekat dengan wajahnya.

"Ben, jangan muncul tiba-tiba kayak gitu dong!"

"Lo kenapa sih? Kayak abis ngeliat setan," ujar Ben geli. "Emang muka gue kayak setan, Val?"

"Lo ngagetin gue sih!"

"Gue udah manggilin lo sejak di tangga, lo enggak noleh-noleh. Lagi mikirin apa sih, Val?"

Valletta baru saja hendak menjawab pertanyaan Ben, tapi kehadiran sosok Aldo yang tengah berjalan di koridor utama itu membuat perhatian Valletta teralihkan. Valletta bahkan menaruh semua perhatiannya pada wajah Aldo yang terlihat babak belur.

"Eh, Aldo! Tunggu!" Valletta langsung melangkah mendekati Aldo, Ben hanya menoleh ke arah Aldo dengan alis terangkat satu. Sepertinya Ben juga heran dengan tampang babak belur cowok itu.

Dihampiri Valletta, Aldo langsung mendengus kesal. Valletta juga sebenarnya tidak berniat menghampiri Aldo, tapi kakinya bergerak sendiri dan merasa perlu bertanya lagi lebih jelas tentang Nerra. Meskipun ia ragu Aldo akan mau meladeninya lagi setelah kesepakatan tadi.

"Apa lagi sih mau lo?" desis Aldo tidak senang.

"Gue cuma mau tanya ...." Valletta agak segan, lebih ke perasaan takut karena Aldo terlihat sedang marah sekali

saat ini. Ditambah wajahnya yang babak belur, membuat Aldo semakin terlihat buas.

"Apa lagi? Nerra lagi? Bisa enggak lo sama Arran berhenti gangguin gue dan nanya-nanya soal Nerra? Lo berdua bikin gue habis kesabaran lama-lama, anjing!" sentak Aldo di depan wajah Valletta hingga membuat cewek itu menahan napas dan tegang.

"Santai dong, Bro."

Ben muncul di antara Valletta dan Aldo, ia agak menarik Valletta mundur agat tidak terlalu dekat dengan Aldo.

Aldo mendengus sinis pada Ben lalu mengumpat pelan, ia memilih pergi saja dan tidak mau berurusan lagi dengan Valletta ataupun Ben.

"Udahlah, Val. Kan gue udah bilang susah ngomong sama dia, anaknya rese begitu."

Valletta hanya bergumam pelan menanggapi. Raut wajahnya muram memandangi kepergian Aldo.

"Lo mau pulang? Gue anterin ayo," ujar Ben sambil menarik pergelangan tangan Valletta.

"Eh, gue udah bilang kakak gue buat jemput, dia udah di jalan katanya," dusta Valletta sambil menarik lepas tangannya dari genggaman Ben.

"Oh, ok." Ben memberikan senyum tanda mengerti. Tidak mau terlalu memaksa Valletta untuk pulang bersamanya jika cewek itu memang tidak mau atau tidak bisa. "Mau gue tungguin sampe kakak lo dateng?"

"Enggak usah, Ben. Kayak gue anak SD aja pake ditungguin sampe jemputan dateng, udah sana lo balik aja."

"Serius nih berani ditinggal sendiri?"

Valletta tertawa menimpali godaan Ben, "Berani dong! Udah sana lo pulang aja, kakak gue juga bentar lagi dateng kok."

Ben mengangguk lalu menepuk bahu Valletta lembut seperti yang sering ia lakukan. "Yaudah, gue duluan ya. Lo hati-hati."

"Iya, *bye*, Ben." Valletta melambaikan tangannya sambil senyum saat Ben berjalan meninggalkannya di koridor. Dipandanginya punggung tegap cowok itu yang semakin lama semakin mengecil.

Sampai sosok Ben menghilang di belokan, barulah Valletta mengembuskan napas berat sambil menggelengkan kepalanya. Ia buru-buru merogoh ponselnya dan langsung menghubungi Arran segera.

Tidak ada jawaban.

Dengan gemas Valletta kembali menghubungi Arran, ia harus berbicara dengan Arran saat ini juga. Ia harus bertanya apa yang sudah cowok itu lakukan pada Aldo dan mengapa ia melakukan itu? Tentu saja, ia juga harus bertanya mengenai ada apa antara Arran dan Nerra saat itu hingga sepupunya itu menghindari Arran dan memilih berpacaran dengan Aldo. Sungguh, Valletta sudah terlalu pusing menerka-nerka jawaban. Ia sudah sangat buntu sekarang.

"Sial, di *reject* lagi!" gerutu Valletta saat Arran tidak menerima panggilannya.

Tentu saja Valletta tidak menyerah, dengan hati dongkol, ia terus menghubungi Arran sampai cowok itu mau mengangkatnya. Hingga percobaan panggilan ke enam, cowok itu barulah menerima panggilannya.

"Arran, we need to talk!"

"Ntar aja, gue lagi sibuk," sahut orang di seberang sana dengan sangat cepat dan langsung mematikan sambungan.

Valletta kesal? Ya, tentu saja, bahkan lebih dari sekedar kesal.

"Siapa sih, dari tadi kok nelfonin kamu terus?" tanya Nada pada Arran dengan tampang kesal. Ia juga merasa terganggu karena ponsel Arran sedari tadi tidak henti-hentinya berdering tanda panggilan masuk. Jelas ia tidak suka jika waktunya berduaan dengan Arran diganggu oleh orang lain meskipun hanya sepersekian detik.

"Agra, mau ngajak mabar," sahut Arran kemudian setelah mengubah *mode* ponselnya menjadi getar. Ia memerhatikan raut wajah Nada yang mendadak ditekuk tanda cewek itu sedang kesal.

Tertawa kecil, satu tangannya terulur pada Nada yang berjalan di sampingnya lalu mengusap pipi cewek itu dengan lembut. Berharap Nada berhenti cemberut seperti itu.

"Udah sih, cemberut mulu."

"Abisan Agra-nya ngeselin banget, emang dia enggak tahu kalau kamu lagi pergi sama aku? Ganggu banget sih," gerutunya sebal.

"Yaudah entar aku marahin Agra-nya. Udah dong jangan cemberut gitu, nanti pacar aku cantiknya berkurang," goda Arran sambil mencubit pipi Nada.

Mendengar kata pacar, Nada jadi tersenyum malu-malu. Masih tidak menyangka sekarang statusnya adalah pacar Arran. Nada sudah menunggu momen-momen ini dari dulu, dan pada akhirnya, usahanya benar-benar membuatnya ada di posisi ini. Posisi sebagai ceweknya Arran. Sungguh, Nada sangat bahagia sekali, luar biasa bahagia.

Keduanya baru saja keluar dari Kafe Ilia dan melangkah menuju mobil Arran sambil bergandengan tangan. Arran bahkan membukakan pintu mobil untuk Nada dan cewek itu lagi-lagi semakin salah tingkah karena diperlakukan seperti itu.

Di dalam mobil, Arran malah terus tersenyum sambil memandangi cewek itu lekat-lekat. Arran bisa melihat jelas wajah Nada yang tersipu malu dan salah tingkah karena ditatapi terus olehnya.

"Kenapasih kamu ngeliatin aku terus? Aku jadi malu tau, Arran! Ayo cepet jalan ih."

Arran mengangkat alis dengan senyum geli melihat reaksi cewek yang saat ini berstatus sebagai pacarnya itu.

"Kamu cantik sih, salah kamu sendiri bikin aku kayak gini." Arran mengucapkan itu dengan sangat santai sambil memakaikan sabuk pengaman Nada. Ia lalu menyalakan mesin mobilnya dan mulai menjalankan mobil itu keluar dari parkiran kafe.

Wajah Nada sudah *blushing*, ia sepertinya merasa dibawa terbang ke atas langit oleh ucapan-ucapan Arran dan semua perilaku cowok itu akhir-akhir ini. Hatinya melambung tinggi

dan perasaanya girang bukan main. Akan tetapi, masih ada satu hal yang mengganjal di hati Nada tentang Arran.

Nad, Arran kan baru aja putus sama ceweknya kemaren, yakin lo kalau dia serius sama lo? Ntar lo jadi korban ke sekian lagi.

Nada jadi ingat lagi kata-kata temannya setelah Arran mengumumkan ke seluruh sekolah bahwa mereka berpacaran.

Mengingat itu, raut wajah Nada berubah kelam. *Mood*-nya tiba-tiba jungkirbalik. Arran menyadari perubahan raut wajah Nada, ia meraih tangan cewek itu dan digenggamnya dengan sangat lembut.

"Kenapa, kok mukanya jadi gitu?" tanya Arran lembut.

Nada tidak langsung menyahut. Cewek itu malah menunduk dan menghindari tatapan Arran. Genggaman cowok itu dilepaskan dan membuat Arean semakin terheran-heran.

Arran mengalihkan pandangannya dari Nada kembali ke jalanan, membiarkan keheningan diantara keduanya sampai Nada mau bersuara. Namun, Nada hanya terus diam, membuat Arran menoleh sesekali pada cewek itu dan lama-lama merasa gerah juga karena kebisuan Nada yang tiba-tiba.

"Nad, aku ada salah?" Arran bertanya lagi masih dengan intonasi yang sama. Kali ini Nada mengangkat wajahnya untuk melihat Arran. Cewek itu menarik napas dan dengan perlahan ia embuskan.

"Kamu ... enggak lagi jadiin aku target ke sekian, 'kan?" tanya Nada dengan suara sangat pelan.

"Target ke sekian? Maksudnya?"

"Kayak si Valletta, kali aja kamu juga jadiin aku bahan taruhan sama temen-temen kamu lagi."

Mendengar itu, Arran malah tertawa. Nada heran menatapi wajah Arran dari samping.

"Kok ketawa sih?"

"Abis pertanyaan kamu aneh banget. Enggak mungkin lah aku jadiin kamu taruhan sama temen-temen aku."

"Kenapa enggak mungkin?" desak Nada.

"Ya ... kamu terlalu berharga buat itu, Nad. Selama ini, aku selalu berusaha buat jagain kamu, emang kamu enggak sadar, ya? Aku tetap pertahanin hubungan kita selama ini sebagai temen karena aku gamau kehilangan kamu dan sampe nyakitin kamu. Tapi sekarang aku sadar, tindakan aku yang kayak gitu tuh salah. Selama ini aku malah nyiksa perasaan sendiri, juga perasaan kamu."

Halah, Arran jadi ingin muntah sendiri setelah mengatakan itu semua. Mendadak ia merasa merinding karena terbayang wajah Valletta dengan emosi meledak-ledak sangat bernafsu untuk menghajarnya sampai mati.

"Beneran? Beneran kayak gitu perasaan kamu selama ini ke aku?" desak Nada dengan tatapan berbinar-binar.

Arran menoleh pada Nada dan tersenyum hangat, tangannya terulur untuk mengusap kepala Nada dengan sangat lembut.

"Iya, percaya dong. Aku udah resmiin hubungan kita di depan semua orang, masa kamu masih enggak percaya

kalau aku beneran serius sama kamu?"

"Aku percaya kamu, Ar."

"*Good girl*," puji Arran.

Cowok itu kembali mengalihkan pandangannya ke jalanan dan membiarkan Nada larut dalam kegembiraanya. Ia merogoh ponselnya di saku celana dan membaca satu pesan masuk dengan alis terangkat satu.

Arran menoleh pada Nada dan tersenyum kecil, cewek itu sedang asyik senyum-senyum sambil memandangi jendela di sampingnya, Arran memasukan lagi ponselnya ke saku celana lalu berdeham pelan.

"Nad, aku mau tanya sesuatu boleh?"

Nada menoleh pada Arran, cewek itu tersenyum dan mengangguk-angguk semangat.

"Boleh dong, kamu nih mau nanya aja pake izin segala."

"Waktu ada kejadian pot bunga jatuh dan nyaris nimpa Valletta, Nata bilang katanya dia liat kamu di lantai atas. Emang iya itu ulah kamu?" tanya Arran dengan nada supersantai.

Arran menyadari perubahan eskpresi Nada. Cewek itu memucat dan kini nampak tegang.

"Hah? Eng-enggak! Enggak mungkin aku ngelakuin itu. Nata kok jahat banget sih nuduh aku begitu, emang ada buktinya kalau aku yang jatuhin pot bunga sengaja ke si Valletta?!" Nada jadi emosi sendiri. Ia panik sebab tidak ada angin tidak ada hujan tapi Arran tiba-tiba bertanya mengenai hal itu.

"*It's ok,* Nad. Tenang, jangan emosi gitu dong. Nyeremin nih kamu kalau lagi marah begitu. Lagian enggak apa-apa kok. Kalaupun emang bener kamu yang jatohin, aku ngerti alasan kamu berbuat begitu. Kamu pasti enggak suka 'kan sama Valletta karena saat itu status dia cewek aku?"

Nada mengigit bibir bawahnya, ia menatap Arran lekat-lekat dan cowok itu memberikan senyum tulus menenangkan sambil mengusap kepalanya lagi dengan sangat lembut.

"Iya, abisan aku cemburu. Maaf ya," cicit Nada.

"Iya sayang, aku ngerti. Enggak apa-apa kok."

Sikap Arran yang sangat lembut itu membuat hati Nada hangat. Ia sempat takut Arran akan langsung pergi darinya saat mengetahui kebusukannya itu. Namun, sepertinya Arran benar-benar sayang dan tulus padanya. Buktinya, cowok itu sangat pengertian dan mengerti dirinya.

"Lagian, apa yang udah aku lakuin ke Valletta itu juga bukan karena kemauan aku sendiri kok. Aku juga enggak sejahat itu, Arran. Aku tuh cuma disuruh sama orang lain tau ...."

Nah!

Arran sebisa mungkin tetap menguasai ekspresinya agar tetap terlihat tenang dan biasa saja. Padahal rasanya ia seperti mendapatkan jekpot. Ia tahu Nada orangnya seperti apa, dan ternyata ini lebih mudah dari dugaanya. Ia tidak perlu bermain terlalu lama untuk mengetahui sesuatu yang disembunyikan Nada.

"Siapa?"

Tanpa pikir panjang, Nada langsung mencetuskan satu nama. Dan nama yang keluar dari mulut Nada itu membuat Arran mengepalkan tangannya kuat-kuat menahan serangan emosi yang datang tiba-tiba.

Belum lagi penjelasan Nada tentang orang itu juga yang menyuruh Nada menaruh beling di kolong meja Valletta, termasuk mengembalikan ponsel Valletta dalam kotak kado.

Nada mengatakan dirinya tidak mengerti dengan tujuan orang itu, ia hanya melakukan perintahnya saja. Nada melimpahkan semua kesalahan yang telah ia lakukan terhadap Valletta pada satu nama, agar Arran percaya jika dirinya bukanlah cewek jahat.

"Dah, sana kamu masuk. Langsung istirahat ya sayang," ujar Arran saat memberhentikan mobilnya di depan rumah Nada.

Cewek itu mencium pipi Arran dengan cepat dan langsung turun dari mobil. Dengan ceria ia melambai pada Arran dan hanya dibalas senyuman miring olehnya. Setelah Nada menghilang dibalik gerbang rumahnya, sorot mata Arran berubah dingin. Ia merogoh ponselnya dan mematikan *voice recorder* yang sedari tadi menyala.

Arran kembali menjalankan mobilnya dan pergi dari area rumah Nada. Tujuannya saat ini adalah rumah Valletta.

Sampai di depan rumah Valletta, ia langsung bergegas turun dari mobilnya. Cowok yang masih mengenakan seragam sekolah itu menyapa satpam yang berjaga di depan rumah Valletta dan mengajak basa-basi singkat hingga satpam itu mengizinkannya masuk.

Arran mengetuk pintu rumah Valletta, setelah beberapa kali ketukan, ia mendengar suara langkah kaki dari dalam rumah disusul suara kunci yang terbuka.

Pintu pun terbuka, menampilkan sosok cewek yang menatapnya sinis tapi malah semakin terlihat cantik di mata Arran. Arran tersenyum miring pada Valletta, membuat wajah cewek itu semakin terlihat galak seperti ingin menerkamnya hidup-hidup.

"Siang mbak mantan, masih mau enggak nih diajak balikan?"

Satu kata buat Arran?

JINGAN.

asli, arran sampis bgt, emang masih ada ya yang ngeship dia sama Valletta?

****eh, kalau gue open QnA pada mau nanya ga?***

45

#45 Titik Terang?

Tolong siapa pun bilang kalau ini cuma mimpi!

Nada gemetaran sambil menatapi layar ponselnya lekat-lekat. Kedua matanya membulat sempurna dengan mulut menganga tidak percaya. Detik berikutnya, cewek itu menjerit histeris sambil membanting ponselnya saat sadar sepenuhnya bahwa apa yang terjadi pagi ini bukanlah mimpi.

"Brengsek!"

Teman-teman Nada yang sedari tadi sibuk bergosip menoleh kaget pada Nada. Pun juga semua penghuni kelas saat ini menatap Nada dengan pandangan macam-macam.

"Kenapa sih lo?" tanya salah satu teman Nada.

Bukannya menjawab, Nada malah berlari keluar dari kelasnya untuk mencari Arran. Ia berlari di koridor tanpa peduli pada orang-orang yang ia tabrak. Ia sedang kacau, panik, dan sangat kesal sekali.

Nada terengah saat sampai di area belakang sekolah, ia melihat Arran dan teman-teman sedang berkumpul, menertawakan Agra yang sedang berusaha melucu di depan Nata agar cowok itu tertawa. Namun, Nata tetaplah Nata yang sebagaimana orang kenal, cowok itu hanya menatap aneh pada Agra sementara Arran tertawa geli karena tingkah temannya.

"Arran," panggil Nada dengan intonasi merajuk.

Cowok yang bersandar pada salah satu pilar dan sedari tadi menertawakan Agra itu menoleh pada Nada dengan tampang tanpa dosa. Ia bahkan tidak mau sedikitpun menaruh simpati pada raut wajah Nada yang sepertinya ingin menangis.

Agra yang menyadari situasi langsung berbisik pada Arran, ia segera mengajak Nata pergi dari sana dan meninggalkan Arran sendiri. Herannya, Nata mau-mau saja dirangkul Agra dan diajak pergi.

Setelah kedua temannya pergi, Arran menegakkan badannya. Ia berjalan menghampiri Nada, berdiri menjulang di depan cewek itu dengan alis terangkat satu.

"Apa lagi?"

"Kamu bercanda, 'kan? Enggak lucu tau Arran," rengek Nada dengan mata berkaca-kaca. Ia siap untuk menangis saat ini juga.

Sikap cuek Arran saat ini benar-benar membuat Nada sakit hati. Padahal cowok itu beberapa hari kebelakang sangat manis padanya, bahkan cowok itu juga mengumumkan pada semua orang jika mereka berpacaran. Lalu, pada hari ini, cowok itu tiba-tiba saja mengirimkan pesan singkat untuk menyudahi hubungan mereka, cowok itu juga berubah cuek padanya sejak tadi pagi. Nada tidak mau percaya dengan semua ini, ia terus berpikir bahwa Arran hanya sedang bercanda padanya.

"Hari ini gue lagi enggak becanda, kalau kemarin sih iya," ujar Arran enteng dengan senyum miring menyebalkan.

Nada menggeleng, tidak mau percaya, dan tidak akan percaya. Arran pasti sedang mengerjainya, tidak mungkin Arran seperti itu.

"Apaan sih, Arran. Udahan deh, enggak lucu banget becandaan kamu." Nada memaksakan senyum dan berusaha untuk bersikap biasa saja pada Arran.

Arran mendengus geli, membuat Nada memandanginya dengan pandangan tidak percaya. Cowok itu berjalan semakin mendekat pada Nada, menundukan kepalanya agar bisa sejajar dengan Nada. Cewek itu tegang, matanya sudah berkaca-kaca dan sebentar lagi cairan bening akan terjatuh membasahi pipinya. Arran memerhatikan wajah Nada sebentar lalu tersenyum tipis.

"Gue jahat ya, Nad?" tanyanya dengan suara sangat rendah.

Nada tidak menjawab. Mulutnya terlalu susah untuk digerakan. Dadanya terlalu sesak. Carian bening yang sedari tari menggenang di pelupuk matanya kini turun ke pipi. Arran melihat itu, cowok itu mengulurkan tangannya untuk mengusap bekas air mata Nada.

"Gue bukan tipe orang yang pegang prinsip kalau kejahatan harus dibales dengan kebaikan. Gue enggak se sok suci itu jadi orang."

Nada diam, tidak mengerti dengan maksud dari kalimat yang Arran ucapkan. Air matanya masih mengalir, tapi tangan Arran sudah tidak lagi berusaha mengusapnya kali ini. Cowok itu membiarkan air mata Nada terbuang sia-sia.

"Di dunia ini, banyak banget orang yang enggak tahu diri. Orang jahat yang dibaikin malah biasanya makin ngelunjak. Menurut gue ... orang jahat harus balik dijahatin biar kapok, biar dia juga tahu rasanya gimana kalau dijahatin sama orang. Enggak enak 'kan kalau dikerjain sama orang?" tanya Arran dengan Nada super santai. Bahkan cowok itu sama sekali tidak menunjukkan emosi pada raut wajahnya.

"Aku ... emangnya salah apa sama kamu? Kenapa kamu tega banget, Ar?" cicit Nada setelah tahu apa maksud dari kalimat-kalimat Arran sedari tadi.

Arran tertawa geli mendengar pertanyaan Nada padanya. Cowok itu geleng-geleng kepala tidak percaya.

"Lo selalu ngusik gue, ngusik hidup gue, Nad. Dulu Berlina, Nerra, terus sekarang Valletta juga. Enggak cape apa lo ngusik cewek yang ada di deket gue terus?"

"Tapi ... aku begitu karena aku suka sama kamu, Ar."

"Lo udah berlebihan, Nad. Perasaan lo ke gue udah enggak bener, lo enggak sehat."

Air mata Nada semakin deras, cewek itu bahkan terisak. Arran berengsek, cowok itu jahat sekali dan sangat tidak berperasaan. Nada kecewa, sangat terluka dengan tamparan kenyataan yang dilontarkan oleh sosok yang selama ini ia harapkan.

"Tapi kenapa, Ar? Kenapa kamu bahkan enggak bisa untuk sekedar suka sama aku? Emangnya aku kurang apa? Aku bahkan masih lebih baik dari cewek-cewek enggak jelas yang deket sama kamu, tapi kenapa?"

"Ada banyak banget alasan yang bikin gue enggak bisa suka sama lo, Nad. Lo harusnya introspeksi diri lo sendiri. Berhenti maksain perasaan orang, cowok di planet ilia bukan cuma gue doang."

"Tapi Ar "

"Udah, Nad. Cukup ganggu gue dan orang-orang di dekat gue terus. Inget, gue punya rekaman pengakuan lo kemarin.

Mau lo gue kasih ke pihak sekolah biar lo sama partner lo itu dikeluarin?"

Setelah mengatakan itu, Arran berlalu pergi dari hadapan Nada, meninggalkan Nada sendirian bahkan tanpa mau sedikit pun berusaha untuk membuatnya berhenti menangis. Nada mengepalkan tangan kuat-kuat dan menjerit kesal. Untung saja tidak ada siapa-siapa di sana sehingga ia terhindar dari tuduhan cewek tidak waras.

Ben mengembuskan napas lega saat keluar dari ruang BK. Ia mengumpati teman-temannya yang seenaknya kabur setelah membuat keributan yang malah membuat dirinya sendirian diseret ke ruang BK. Benar-benar teman sejati modelan mereka itu. Lihat saja apa yang akan ia lakukan.

Dari radius beberapa meter, ia bisa melihat sosok Valletta yang berjalan memunggunginya. Ben langsung terkesiap saat tiba-tiba saja cewek itu tersandung kakinya sendiri dan jatuh terduduk di area taman depan ruang BK.

Buru-buru Ben berlari menghampiri Valletta, cewek itu menunduk sambil memegangi kepalanya.

"Val, lo enggak apa-apa?" tanya Ben cemas sambil berjongkok di depan Valletta. Ia memegang lengan Valletta dan berniat membantunya berdiri tapi cewek itu malah menolak.

"Gue pusing banget, Ben. Kepala gue kunang-kunang," lirih Valletta.

Ben menyibak tirai rambut Valletta dan melihat wajah cewek itu sangatlah pucat. Ia juga menyentuh kening Valletta, agak lega karena cewek itu tidak panas.

"Kita ke UKS, ya?"

Setelah mendapat anggukan dari Valletta, tanpa basa-basi Ben menaruh lengannya dibawah lutut Valletta dan satu tangannya di punggung cewek itu lalu ia angkat.

"Gue masih bisa jalan kok," kata Valletta dengan sangat lemas.

"Biar cepet, Val. Kaki lo juga pada berdarah tuh."

Ben membawa Valletta langsung ke UKS, yang untungnya tidak terlalu jauh dari ruang BK. Ia menidurkan Valletta di salah satu brankar. Sialnya, penjaga UKS sedang tidak ada, Ben harus bertindak sendiri untuk mengurusi Valletta.

Di tempar tidur, Valletta melihat Ben yang sibuk berkutat di depan dispenser sambil mengaduk-ngaduk sesuatu dalam gelas. Valletta memejamkan mata sesaat sambil memegangi kepalanya.

"Val, minum dulu teh manisnya," ujar Ben dengan suara sangat lembut.

Valletta membuka matanya, ia mengubah posisi tidurnya dengan pelan-pelan dan dibantu oleh Ben. Ia menerima teh manis itu dan dengan perlahan meminumnya.

"Gue bingung ini sebenernya gue harus ngapain kalau ada orang pusing begini, kasih teh manis sama kayu putih aja cukup kali ya? Gue kalau pura-pura pusing pas mau upacara cuma digituin sama anak-anak PMR soalnya, gue enggak tahu dah kalau beneran pusing cuma digituin doang bakal mendingan apa enggak," ujar Ben ringan sambil membuka kayu putih lalu ia pijat pelan kedua sisi kepala Valletta.

"Makasih, mendingan kok," kata Valletta serak sambil senyum. Sakit di kepalanya perlahan-lahan menghilang.

Setelah merasa cukup memijat kedua sisi kepala Valletta, Ben yang teringat dengan luka di kedua lutut Valletta langsung bergerak mengambil antiseptik dan beberapa peralatan lainnya untuk mengobati luka.

Valletta hanya diam saja memerhatikan Ben yang sibuk mencari obat merah sambil memegangi minyak kayu putih. Perlahan ia tersenyum kecil saat melihat cowok itu garuk-garuk kepala di depan kotak P3K. Sepertinya cowok itu kebingungan. Valletta jadi merasa merepotkan.

"Gue bersihin dulu ya, Val." Ben kembali ke hadapan Valletta dan memposisikan duduknya di depan lutut cewek itu yang berdarah.

Dengan hati-hati Ben membersihkan luka Valletta, meminta maaf saat Valletta merintih karena merasa perih. Cowok itu bergerak dengan sangat lembut dan pelan-pelan untuk mengobati luka Valletta.

"Udah kelar," ujar Ben lega sendiri setelah menutup kaki Valletta dengan perban.

"Makasih."

Ben tersenyum, ia mengusap kepala Valletta dengan lembut sambil berdiri membereskan barang-barang yang ia gunakan.

"Lo tidur aja, istirahat, Val."

"Lo masih di sini, 'kan?"

"Iya, gue tungguin sampe penjaga UKS balik," kata Ben menenangkan. Setelah menaruh barang-barang yang ia gunakan kembali ke tempatnya, Ben duduk lagi di kursi samping tempat tidur Valletta.

"Makasih ya, gue jadi ngerepotin banget kayaknya."

"Enggak apa-apa, santai aja, gue seneng kok nolong lo."

"Kenapa lo seneng kalau udah nolong gue?" pancing Valletta dengan alis berkerut bingung.

"Gue suka sama lo."

Becanda ya ini orang? Emang Arran sama circle-nya tuh kelakuannya sama aja, sama-sama berengsek dan seenaknya kalau soal perasaan. Enggak pada mikir apa kalau tingkah mereka yang seenaknya ke cewek gitu tuh jahat banget?

Valletta mendadak teringat Arran, dan ia dongkol bukan main. Cowok itu kemarin datang ke rumahnya, dengan tampang menyebalkan melontarkan kalimat sampah mengajaknya balikan. Tentu saja Valletta langsung membanting pintu depan wajah cowok itu.

Kesal sekali Valletta pada Arran. Meskipun kekesalan itu perlahan luntur saat cowok itu datang lagi pada malam harinya.

Keheningan tercipta antara Valletta dan Ben saat ini. Valletta hanya diam tidak menyahuti kalimat Ben sebelumnya dan malah memikirkan Arran. Ben pun sama-sama diam setelah berkata seperti itu tanpa beban dan sambil tersenyum santai. Valletta memainkan kayu putih di tangannya sambil sedikit menunduk. Saat sadar jika Ben tengah menatapinya dengan sangat intens, dan itu cukup membuatnya berdebar tidak normal dan merasa gerah tiba-tiba. Valletta cewek normal, dipandangi seperti itu oleh cowok ganteng tentu saja ia salting sendiri.

"Aduh, iya gue lupa ngabarin temen-temen gue kalau gue di UKS," seru Valletta tiba-tiba. Dengan terburu-buru Valletta mengeluarkan ponsel dari rok seragamnya.

Ben merhatikan gerak-gerik Valletta yang agak aneh itu. Ia tersenyum kecil, sadar bahwa cewek itu tengah salah tingkah dan mencoba menghindari tatapannya.

Lucu, batin Ben.

"Santai aja kali Val, lo kok jadi salting gitu."

"Gue enggak salting," sahut Valletta tanpa mau melihat Ben. Ia sibuk menunggu balasan dari teman-temannya di grup.

"Kalau emang enggak salting, coba liat gue."

Kesal, reaksi Valletta berikutnya malah membuat Ben tergelak. Cewek itu tiba-tiba saja memukul bahunya, meskipun dengan tenaga tak seberapa mengingat Valletta sedang tidak sesehat biasanya.

"Lo rese deh lama-lama," gumam Valletta kesal.

Ben malah tersenyum geli melihat tingkah cewek berwajah pucat di hadapannya ini. "Yaudah, enggak usah terlalu dipikirin soal omongan gue. Beban amat kayaknya kalau gue suka sama lo."

"Udah ah, enggak usah bahas itu."

"Terus, mau bahas apa dong biar enggak bosen?" tanya Ben ringan.

"Mending kita bahas soal Nerra aja," cetus Valletta. Kali ini sudah berani untuk menatap balik pada Ben. Sepertinya

Nerra memang pembahasan paling tepat saat ini, agar Valletta teralihkan dari perasaan tidak jelas yang melandanya barusan.

"Buntu ya?" tanya Ben tiba-tiba.

Valletta mengangguk lesu. Ia menipiskan bibir dan mengalihkan tatapannya pada poster tentang merokok di dinding UKS.

"Bener-bener enggak ada jalan, enggak ada petunjuk sama sekali. Masa enggak ada surat bunuh diri yang dia tulis sih, biasanya orang yang bunuh diri ninggalin surat kayak gitu 'kan," gumam Valletta dengan tatapan menerawang.

"Udah coba cari? Mungkin aja emang ada dan belum lo temuin aja."

Valletta mendadak menoleh pada Ben, ia teringat sesuatu, mendadak gerigi otaknya berjalan dengan lancar.

"Iya, Ben! Lo bener! Kenapa gue bego banget ya?"

Ben sepertinya bingung dengan reaksi Valletta. Ia tidak tahu apa yang dimaksud oleh Valletta.

"Nerra ninggalin sesuatu buat gue, Ben. Dia ninggalin banyak barang buat gue, meskipun barang itu sebenernya barang-barang dari gue yang buat dia. Aneh banget kok dia balikin ya? Gue enggak ngeh ke sana, begonya gue juga enggak pernah ngecek, bisa aja Nerra ngasih gue sesuatu dan dia sembunyiin di sana. Iya, 'kan? Bisa aja, 'kan?" desak Valletta pada Ben. Cewek itu senang bukan main, seperti menemukan titik terang.

"Terus sekarang barang-barang itu di mana?"

"Masih di kamar Nerra, belum gue bawa pulang karena gue pikir emang enggak perlu buat gue ambil lagi. Besok Sabtu, lo mau 'kan nemenin gue buat ambil barangnya? Nanti gue telfon om gue buat izin dulu ambil barangnya."

"Ok," sahut Ben sambil senyum. Ia memerhatikan raut wajah Valletta yang bersemangat dan terlihat senang.

"Gue berharap banger yang kita cari ada "

"Aw, aku terkejut dengan apa yang aku lihat."

Kalimat Valletta terhenti saat seseorang membuka pintu UKS dengan hebohnya lu nyengir lebar pada Valletta dan melambai sok cantik pada Ben.

"Sist, sekedar info nih ya, gue liat Arran barusan di depan pintu UKS. Gue kira dia mau masuk, eh tapi dia malah diem aja terus malah pergi pas gue sapa. Tampangnya sih enggak enak banget kayak lagi marah gitu deh, ih sayang banget kegantengannya turun dua persen. Gue bingung dong, pinisirin banget apa yang bikin tampang si Arran jadi asem begitu, eh pas masuk UKS gue jadi tahu Arran kenapa begitu," kata Dino panjang lebar sambil mesem-mesem pada Valletta dan Ben.

"Cemburu kali ya, Din?" tanya Ben pada Dino dengan ringan dan langsung dihadiahi jempol dan kecupan terbang oleh Dino.

*__sist, bro, gue seneng kalau kalian baca cerita gue dan komen di cerita gue, tp please bgt isi komennya jangan nyangkut-nyangkutin cerita gue sama cerita autor lain. Tokoh yang gue bikin di sini muncul dari pikiran gue, gue riset sendiri nyari nama sampe bikin 3d chara, rempong bacain sifat-sifat zodiak biar dia hidup. Dan setelah gue bandingin tanggal publisnya,__

bahkan gue duluan yg bikin karakter itu ada, jadi stop ya komen bawa-bawa cerita sebelah.

Ini cerita gue, tapi kenapa isi komennya tentang bagaimana tokoh itu di cerita author lain? Iya tau sih cerita onoh pembacanya 13 juta sedangkan gue cuma remahan bubuk atom. Gue sedikit enggak nyaman soalnya, sedih sih lebih tepatnya. Kalau kalian enggak suka sama cerita gue, boleh enggak usah dibaca ya. Makasih sebelumnya.

Enggak marah kok, cuma sedih aja.

46

#46 Kepingan puzzle lainnya

Banyak-banyak istighfar deh lu pada biar enggak jadi korban cowok modelan arran begini.

Arran duduk dengan tidak tenang di kursinya, ia sibuk memainkan ponsel miliknya dan sama sekali tidak memerhatikan penjelasan guru di depan.

Ini sudah jam terakhir, dan nampaknya bukan hanya dirinya saja yang ogah-ogahan memerhatikan guru. Hampir semua penghuni kelasnya menguap dan beberapa kali melirik pada jam dinding di atas kepala Pak Narto. Bahkan, Nata yang duduk di sampingnya malah tidur dengan *hoodie* menutupi kepalanya. Sementara Ben dan Agra sibuk main game diam-diam di kolong meja.

Memang, hanya di kelas Arran, Pak Narto tidak akan langsung mengomel jika muridnya berulah, tapi secara diam-diam memberikan pengurangan poin di buku nilai. Mungkin ia sudah terlalu lelah menegur anak kelas ini yang memang tidak pernah kapok diomeli dan selalu masa bodoh.

"Entar malem mabar di rumah elu ye," ujar Agra pada Ben.

"Iye," sahut Ben sekenanya.

Perhatian Arran kali ini teralihkan pada Ben. Pembicaraan Ben dan Valletta di UKS tadi masih terekam jelas dalam ingatanya. Bukan perihal temannya itu menyatakan perasaan suka pada Valletta, tapi soal barang yang ditinggalkan Nerra sebelum cewek itu pergi.

Arran sedari tadi dilanda perasaan tidak karuan, ia teringat dengan barang-barang pemberian Nerra untuknya. Tidak ada satu pun yang menjelaskan tentang alasan cewek itu pergi. Apa Nerra memang tidak meninggalkan apa-apa untuknya? Atau ada hal yang selama ini terlewatkan olehnya?

Bel pulang berbunyi sangat nyaring. Semua murid kelasnya mengembuskan napas lega. Pak Narto membereskan barang-barangnya dan segera keluar dari kelas Arran setelah mengingatkan jika tugas harus dikumpulkan besok pagi di mejanya.

Persetan dengan tugas, kepala Arran sudah terlalu pusing dengan hal lain.

Dengan terburu-buru Arran bangkit dari tempat duduknya, menyeret Agra yang sedang berbincang dengan Ben untuk segera keluar dari kelas.

"Ikut gue," titahnya sambil menarik kerah seragam Agra.

Agra dibawa ke area dekat ruang Multimedia, area yang sangat sepi sekali dan cukup angker bagi sebagian orang. Arran menyentak Agra begitu saja lalu bersidekap dengan tampang *bossy* di hadapan temannya itu.

"Buset lu, Ar. Kagak ada manis-manisnya lu sama gue," keluh Agra sambil mengusap lehernya yang sakit akibat tingkah Arran yang semena-mena.

"Waktu itu Nerra nitipin barang apa aja buat gue?"

Tanpa tendeng aling-aling, Arran bertanya seperti itu. Tentu saja hal itu membuat Agra mengerutkan kening bingung, tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh temannya.

"Hah?"

Hanya itu respon yang keluar dari mulut Agra. Tentu saja tampang bego yang ditunjukkan Agra saat ini membuat rahang Arran mengeras karena sangat kesal.

"Jangan bikin gue kesel, Gra."

"Lah apaan sih? Barang apaan gue kagak ngart "

Ucapan Agra terhenti karena Arran menarik kerah seragamnya dan langsung menyudutkan cowok itu ke tembok. Agra kaget dengan sikap Arran yang seperti ingin sekali menghajarnya. Pasalnya, ia benar-benar tidak mengerti ke mana arah pertanyaan dari Arran. Sungguh, Agra bingung setengah mati.

"Waktu itu Nerra titipin apa aja buat gue?" geram Arran.

Jika sudah dalam posisi takut dan di desak seperti itu, barulah otak Agra mau berjalan. Ia baru mengerti dengan pertanyaan Arran. Ia teringat dengan benda-beda yang dititipkan Nerra padanya sebelum cewek itu pergi, Nerra memintanya diberikan pada Arran di tanggal yang sudah cewek itu beritahu. Dan Agra sudah melakukannya sesuai pesanan Nerra. Namun, ia tetap saja tidak paham mengapa Arran meributkan hal itu. Lagi pula, barang-barang itu sudah ia berikan pada Arran semuanya. Agra masih tidak paham dengan tujuan Arran bertanya mengenai hal sepele seperti itu sampai marah-marah begini.

"Lah 'kan barangnya kan udeh lu terima semua, Ar. Gimana dah?"

"Apa aja?" desak Arran. Geregetan sendiri dengan Agra yang lemotnya bukan main.

"Kotak kado sama gantungan kunci bentuk kepala keropi doang anjir, ngapasih?"

Arran langsung dibuat termenung.

Bukan, itu bukan gantungan kunci. Itu sebuah *flashdisk*. Arran ingat sekali dengan *flashdisk* milik Nerra yang pernah sekali ia pinjam dan pernah ia katai jelek sekali sehingga cewek itu ngambek. Arran tidak mungkin lupa dengan beda itu sebab benda itu yang membuatnya harus mengemis maaf pada Nerra.

Apa mungkin di dalam *flashdisk* itu ada sesuatu yang penting mengenai Nerra? Entah keyakinan yang berasal dari mana, tapi Arran sangat yakin sekali memang ada sesuatu di *flashdisk* itu.

Ya, pasti ada sesuatu yang ingin Nerra tunjukkan padanya dalam *flashdisk* itu. Rasanya tidak mungkin Nerra memberikan benda itu tanpa ada apa pun di sana.

Cengkraman Arran pada kerah seragam Agra terlepas. Cowok itu masih menatapi Agra dengan tatapan tajam yang menyeramkan dan berefek membuat lutut Agra lemas seperti hendak dimakan hidup-hidup.

"Gra, cari gantungan kuncinya," titah Arran dingin. "Kalau sampe enggak ketemu, gue matiin lo."

"Hah? Nyari di mana anjir? Lagian bukannya udah lo terima semua?"

Agra panik, ancaman Arran benar-benar mengerikan. Meskipun sahabatnya itu tidak akan benar-benar mematikan nyawanya, tapi tetap saja ia ngeri diapa-apain oleh Arran.

"Gantungan kucinya enggak ada sama gue, bahkan gue enggak pernah nerima. Coba lo inget-inget, waktu itu lo titipin siapa buat kasih ke gue?"

Arran baru menemukan satu kepingan *puzzle* yang ia yakini berkaitan. Meskipun barang-barang Nerra itu dititipkan pada Agra sebelum cewek itu pergi, tapi bukan Agra yang memberikan barang-barang itu langsung padanya.

Orang itu, pasti lebih dulu mengambil *flashdisk* yang diperuntukan Nerra untuknya. Alasanya, tentu saja karena dalam *flashdisk* itu ada sesuatu yang sangat penting. Sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh Arran.

Teorinya benar, 'kan?

Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam lewat saat motor hitam besar itu berhenti tak jauh dari rumah Nerra.

Si pengendara motor itu turun dari motornya tanpa melepas helm. Untuk jaga-jaga agar identitasnya tidak ketahuan jikalau ia kepergok nanti. Ia berjalan dengan sangat pelan sambil mengintai area rumah Nerra. Dengan sangat hati-hati, ia memanjat tembok samping rumah Nerra dan berhasil mendarat di rerumputan tanpa menimbulkan bunyi gaduh.

Semudah ini menyelinap di rumah orang. Dalam hati, cowok itu mengomentari keamanan rumah Nerra yang parah.

Sambil mengendap-endap dan memastikan keadaan sekitar aman, ia bersembunyi dekat pohon sambil mengawasi kamar Nerra yang sudah ia hapal posisinya di sebelah mana.

Ponsel di saku jaketnya tiba-tiba bergetar, ia membuka benda itu dan melihat ada pesan masuk dari seseorang yang memintanya untuk berhati-hati. Dengan cepat, ia

mengetikan balasan dan memasukan lagi ponselnya ke saku jaket.

Cowok yang mengenakan helm *full face* itu kembali teringat dengan pembicaraan Valletta, tentang barang-barang yang ditinggalkan Nerra untuknya. Siapa tahu memang ada sesuatu yang ditinggalkan Nerra untuk sepupunya itu mengenai alasan kepergiannya.

Memang, tidak ada jaminan seratus persen Nerra meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan kepergiannya. Akan tetapi, tidak ada salahnya juga untuk mencari tahu. Dan jika memang ada sesuatu yang ditinggalkan Nerra, ia harus mengambilnya terlebih dahulu sebelum orang-orang itu.

Dengan sangat hati-hati, ia berjalan mendekati kamar Nerra. Saat tangannya berhasil membuka jendela dengan sangat mudah, sebuah senyum miring tersungging di wajahnya yang tertutup helm.

Sungguh, Arran tidak pernah merasa sebersemangat ini.

**Aneh ya, kok jendelanya bisa gampang dibuka. Berarti? Apa hayo?*

Bentar lagi ketaian siapa si Bangsatnya! Udah pinisirin bgt ga?

Atau biasa aja karena udah tahu siapa si Bangsatnya?

**Anwy, gue syg bgt sama pembaca setia cerita ini. Makasih udah ngasih semangat positif buat gue*

47

#47 secret room

*__*Bebas ngehujat, bebas suudzon, pokoknya harus komen yg banyak karena bentar lagi tamat!*__

Sekitar pukul sembilan pagi, Valletta keluar dari rumahnya dengan tampang bersemangat. Ia membuka pintu gerbang dan melihat seorang cowok tengah memainkan ponsel sambil duduk di atas motor besarnya.

Dengan langkah ringan, Valletta menghampiri Ben. Cowok itu sadar dengan langkah kaki Valletta yang mendekat padanya, ia mendongak lalu memasukan ponsel ke saku jaket sambil tersenyum.

"Semangat banget kayaknya, Val."

Ben menyodorkan helm pada Valletta dan langsung diterimanya.

"Iya! Gue beraharap banget kali ini ada sesuatu yang bisa kita temuin soal Nerra," ujar Valletta dengan semangat sambil memakai helm. Ia naik ke boncengan Ben lalu menepuk bahu cowok itu. "Ayo berangkat."

Ben mendengus geli karena Valletta yang sangat bersemangat seperti itu. Ia lalu menjalankan motornya dan langsung menuju rumah Nerra.

Sampai di depan rumah Nerra, Valletta langsung turun dari motor Ben. Cowok itu membantunya membuka helm dan merapikan rambut Valletta kemudian. Tindakan Ben itu malah membuat Valletta tertawa kecil dan berterima kasih dengan sangat manis.

Ben menyukai senyum ceria itu, entah sejak kapan.

"Gue udah izin ke om gue, dia lagi enggak di rumah hari ini. Dia suruh langsung aja ambil barang-barang gue," ucap Valletta sambil melangkah memasuki halaman rumah Nerra.

"Lo mau ikut masuk apa tunggu di sini aja?" tanya Valletta saat keduanya sudah sampai di depan pintu.

"Barangnya banyak enggak? Takutnya ya lo keberatan kalau bawa sendiri dari kamar Nerra."

"Enggak sih, barangnya cuma sedikit kok."

"Yaudah, gue tunggu di sini aja. Lagian enggak enak kalau gue ikut-ikutan masuk ke kamar Nerra."

Valletta mengetuk pintu. Kedatangannya disambut oleh Bi Sumi dengan senyum lebar.

"Eh Non, Ayin," sapa Bi Sumi pada Valletta.

"Bi, aku mau ambil barang aku di kamar Nerra. Aku udah izin sama Om Farhan kok tadi malem," ujar Valletta tanpa basa-basi.

"Oh iya, bibi juga udah dipesenin katanya Non Ay mau dateng ambil barang. *Sok atuh* Non masuk." Menyadari Valletta tidak sendirian, pandangannya lalu berpindah pada Ben. "Loh, temennya Non Nerra, 'kan ini?"

Ben tersenyum, menyalami Bi Sumi dengan sangat sopan.

"Iya, saya temennya Nerra, temennya Valletta juga. Bibi masih ingat saya ternyata."

"Aduh sebenernya mah bibi lupa nama aden siapa. Cuma bibi inget aja sama muka aden yang ganteng dulu sering

jemput Non Nerra sekolah," kata Bi Sumi sambil tertawa kecil.

Keduanya terlibat dalam pembicaraan ringan. Selagi keduanya berbincang, Valletta langsung pergi ke kamar Nerra seperti tujuannya datang ke rumah ini.

Kamar Nerra seperti biasa tidak dikunci, Valletta langsung membuka pintu itu dan masuk ke kamar. Langkah kakinya membawa Valletta ke tempat di mana kardus bertulisan namanya di letakan. Valletta berjongkok, air wajahnya berubah heran saat mendapati kardus yang ia ingat waktu itu tertutup rapat kini terbuka.

Melihat pada bagian atasnya yang robek, sepertinya kardus itu dibuka dengan paksa. Menyadari sesuatu, Valletta langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Valletta bergegas berdiri, menuju jendela kamar Nerra yang ternyata tidak tertutup rapat.

Untuk sesaat Valletta mematung di tempat, dengan buru-buru ia kembali pada barang-barang yang ditinggalkan Nerra itu. Ia membongkar dan melihat benda-benda miliknya, mengecek dengan hati-hati barang kali ada sesuatu yang bisa ia temukan di sana dan tidak ditemukan oleh orang itu.

Tidak ada apa-apa. Di sana hanya ada barang-barang yang pernah Valletta berikan pada Nerra seperti beberapa jam tangan, sling bag, boneka kecil, gelang, kalung, anting-anting dengan bentuk lucu, dream catcher, buku novel milik Valletta, bandana, dan beberapa printilan lainnya.

Valletta dengan cepat membereskan kembali barang-barang itu lalu mengangkutnya, berniat membawanya serta keluar.

Namun, tiba-tiba Valletta berhenti di depan pintu kamar Nerra, berpikir sejenak untuk mengambil keputusan.

Valletta berbalik, berjalan mendekati lemari kecil di samping ranjang. Ia meletakkan bawaanya di atas meja. Sambil menipiskan bibir, ia membuka lemari kecil itu dan menatap benda yang ada di sana dengan penuh pertimbangan.

"*Sorry*, Ra. Bukannya gue lancang apa gimana, tapi ini penting banget. Lo percaya sama gue, 'kan?" gumam Valletta sambil meraih ponsel Nerra dan ia masukkan ke dalam saku celana jeansnya.

Sambil menutup pintu kamar dan membawa serta barang-barang miliknya yang dikembalikan Nerra, ekspresi wajah Valletta berubah muram saat berjalam keluar dari sana.

"Kayaknya, Nerra emang enggak ninggalin petunjuk atau pesan apa-apa buat gue," kata Valletta pada Ben yang masih setia di tempat terkahir kali ia ditinggalkan. Bedanya, Bi Sumi yang tadi bersama Ben tidak lagi terlihat. Sepertinya pergi ke belakang mengurus kembali pekerjaanya.

Melihat raut wajah Valletta yang muram, Ben jadi bersimpati. "Lo udah cari benar-benar? Kali aja ada yang kelewat."

Valletta yang masih memeluk kardus bertuliskan namanya itu menggeleng lemas.

"Gue udah cek, enggak ada apa-apa. Kalau pun ada, pasti udah diambil sama orang itu," gumama Valletta muram.

"Orang itu?" tanya Ben sambil menaikan satu alis. "Maksudnya gimana, Val?"

"Gue inget kondisi terakhir kardus ini gimana, tadi pas gue dateng kondisinya udah robek begini, kayak dibuka paksa. Kayaknya sih ada orang yang duluan dateng dan ngebongkar isi karus ini, dugaan gue diperkuat sama jendela kamar Nerra yang kebuka kayak abis dibobol orang. Duh, gue harus ngasih tau Om Farhan buat tingkatin keamanan di rumah ini."

"Gue rasa orang itu tahu rencana kita mau dateng ke sini, dan penjelasan paling logis kenapa dia bisa tahu rencana kita itu karena dia denger obrolan kita waktu di UKS, Val. Dia takut ada sesuatu yang ditinggalin Nerra dan bakal bongkar semuanya, makanya dia nyari duluan. Kalau pun ada sesuatu, kita enggak akan tahu apa itu."

Bahu Valletta merosot.

"Di UKS waktu itu lagi enggak ada orang selain gue sama lo, pastinya orang itu denger obrolan kita dari luar. Siapa? Waktu itu yang masuk ke UKS cuma Dino? Tapi gue ragu kalau Dino dalang di balik ini semua. Ada cctv enggak sih yang nyorot ke ruang UKS?"

Ben mencoba mengingat-ingat, lalu kemudian menggeleng. "Enggak ada."

"Yah, terus gimana kita bisa tahu siapa aja yang ada di situ pas gue sama lo ngomongin rencana ini? Gue beneran pusing, kepala gue enggak bisa diajak mikir lagi."

"Val, lo inget enggak kemarin waktu masuk ke UKS Dino bilang apa?" tanya Ben agak ragu. Pasalnya, ia juga ragu mencetuskan nama itu sebagai tersangka.

Valletta menatap Ben lama, ia mencoba mengingat lagi saat Dino masuk ke UKS. Ia kembali mengingat soal Dino mengatakan Arran beridiri di depan pintu UKS.

"Arran?" tanya Valletta dengan tampang tidak percaya.

"Gue juga agak ragu sebenernya, cuma enggak ada salahnya kita hati-hati dan nyelidikin Arran juga, 'kan?"

"Bener, gue rasa Arran sedikit banyak juga nyembunyiin sesuatu tentang Nerra. Selama ini cuma dia yang deket banget sama Nerra, enggak menutup kemungkinan dia juga berbuat jahat atau apa pun itu ke sepupu gue. Buktinya, dia bisa sejahat itu sama gue dan permainin perasaan gue," ucap Valletta getir.

Ben mengembuskan napas berat, ia mengusap bahu Valletta, memberikan ketenangan untuk cewek itu sebab ia terlihat sangat tertekan.

"Kejahatan bisa dilakuin sama siapa aja, bahkan kadang enggak disangka-sangka dilakuin sama orang terdekat kita. Orang yang kita percaya, enggak ngejamin dia enggak akan nusuk kita juga, 'kan?"

"Iya, lo bener."

Ben mengusap kepala Valletta lembut.

"*It's ok,* buat sekarang jangan terlalu dipikirin, ya. Gue enggak mau kepala lo sakit karena kebanyakan mikir. Nanti kita cari petunjuk lainnya, sampai berhasil ngebongkar semuanya tanda tanya tentang Nerra."

Valletta mengangguk lemah sambil memaksakan seulas senyum, "Iya, gue hanya perlu sabar dan jangan terburu-buru buat mecahin semuanya. Lagian, bangkai yang disimpen lama-lama bau busuknya pasti kecium juga. Iya, 'kan, Ben?"

Agra bangun dari tidur dengan kepala agak pening. Setelah semalam tidak bisa tidur dan hanya merem-merem ayam, baru saat subuh ia benar-benar terlelap tidur. Justru, hal itu ia rutuki. Bisa-bisanya ia tertidur dan mengabaikan tugas supergenting yang sedang diembannya saat ini.

Sambil menguap, Agra mengcek ponsel. Ia mengucek-ngucek matanya sambil membaca deretan pesan yang masuk ke ponselnya sejak semalam.

Mendengus, Agra langsung menyambar jaketnya yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya tertidur.

"Kadang gue mempertanyakan dosa gue di masa lalu apa ya Tuhan? Kenapa cobaan idup gue gini amat? Dikelilingi temen-temen bangsat," gerutunya sambil memakai jaket. Tidak lupa ia mengecek saku celananya dan memastikan benda berupa *flashdisk* ada di sana.

Mendesah lega, Agra lumayan bersyukur ternyata ia tidak ketahuan mengambil benda itu. Untung saja orang itu tidak sadar dan tidak menaruh curiga sama sekali padanya, padahal sejak semalam ia sudah degdegan setengah mati takut ketahuan maling, meskipun ia yakin perbuatanya juga tidak bisa dikatakan maling. Agaknya, dewi fortuna tengah naksir padanya hingga segala keberuntungan dan nasib baik dilimpahkan padanya secara cuma-cuma tadi malam.

Agra melongok ke luar pintu kamar, tidak ada siapa-siapa. Ia lalu mengecek jam di ponselnya dan waktu di sana menujukkan pukul sembilan lewat dua menit. Orang itu pasti sedang pergi, entah ke mana dan itu memberikan keuntungan untuk Agra.

Agra berniat langsung pergi saja, tapi ada sesuatu yang menahannya untuk tidak langsung angkat kaki dari rumah besar tak berpenghuni itu.

Sebenarnya gue panasaran dari dulu, *dan setelah semua ini, feeling gue kuat banget itu anak kayaknya nyembunyiin sesuatu,* batinnya sambil menutup pintu kamar.

Agra celingukan, memastikan area sekitar aman. Dengan langkah-langkah pelan ia melangkah menuju sebuah pintu berwarna cokelat yang terletak di paling ujung, masih di deret yang sama dengan kamar yang ditidurinya tadi.

Setahu Agra, ruangan yang ada dibalik pintu warna cokelat itu sebuah kamar bekas yang katanya kini sudah alih fungsi menjadi gudang barang-barang masa kecil milik temannya. Namun, selama ini pula Agra tidak pernah benar-benar tahu dan selalu penasaran ingin tahu apa yang ada di dalamnya. Sebab, temannya itu selalu menunjukkan gelagat aneh setiap kali Agra membecandainya perihal kamar rahasia dan penyimpanan sebuah mayat. Aneh saja, pasalnya ia sering kali memergoki temannya keluar dari kamar itu.

Ngapain coba dia sering banget diem di gudang? Ngajak ngobrol kecoak? Kan aneh itu anak, heran gue kok pada enggak sadar.

Apa sih sebenernya yang sering dilakukan temannya itu di sana? Pasalanya, jika memang tidak ada apa-apa, mengapa Agra tidak pernah diizinkan untuk masuk ke sana? Jika memang itu hanya gudang, mengapa ia sama sekali tidak diperbolehkan untuk sekedar mengintip ke dalam? Tentu saja itu membuat jiwa keponya yang memang susah berada di atas dosis orang normal semakin meronta-ronta liar.

Pintu kamar itu terkunci, tapi Agra tahu di mana kunci pintu itu di simpan. Dengan langkah pelan dan hati-hati, ia kembali ke kamar sebelumnya. Ia mendekati sebuah meja, jika ia tidak salah ingat, temannya itu pernah menaruh kunci-kunci di laci paling bawah.

Benar saja, kunci itu ada di sana. Agra menyunggingkan senyum tipis, mendadak ia bangga pada daya ingatnya. Ayolah, Agra tidak segoblok kelihatannya. Otaknya masih bisa digunakan dalam hal-hal seperti ini (*re: kriminal).*

Dengan cepat ia menyambar kunci-kunci itu dan kembali ke pintu tadi. Butuh beberapa kali percobaan untuk mencocokan kunci mana yang tepat untuk membuka pintu. Agra agak panik juga takut ketahuan.

"Anj " umpatannya tertahan saat berhasil membuka pintu berwarna cokelat itu.

Perlahan, Agra membuka pintu itu. Debaran jantungnya agak tidak normal. Ia merasa sedikit takut dengan apa yang akan ia temukan di sana. Semoga saja bukan mayat atau apapun yang mengerikan. Ia tidak pernah sedikitpun menduga jika temannya yang itu diam-diam seorang psikopat.

Agra masuk ke dalam ruangan yang katanya gudang itu, ia mengedarkan pandangan ke depan. Tidak ada apa-apa.

Kecewa, tentu saja. Bahkan ruangan itu kosong tanpa barang-barang yang membuatnya layak disebut gudang. Di sana hanya ada sebuah kursi di sudut ruangan yang bersisian dengan jendela yang membentang dari ujung ke ujung. Namun, setelah diperhatikan, justru keberadaan kursi itu terasa ganjil di ruangan ini.

Agra masuk semakin dalam, langkah kakinya membawanya mendekat pada kursi itu. Alis Agra berkeriut heran dengan keberadaan kursi itu yang menurutnya aneh.

Kayaknya gue terlalu suudzon, mungkin itu anak cuma jadiin ini tempat buat semedi kali ya, batin Agra sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Agra berbalik ke arah pintu hendak pergi, tapi gerakannya terhenti saat mendapati apa yang ada di hadapannya.

"Hah? Anjing! Gila, apaan ini!" umpatnya tanpa bisa ia tahan.

Dari posisinya saat ini, ia bisa melihat ada banyak sekali foto yang ditempel di dinding samping pintu hingga nyaris memenuhi semua bagiannya. Merinding, Agra menelan ludah dengan susah payah.

Kacau ini orang, batinnya ngeri.

Dari kamarnya, Valletta bisa mendengar suara mobil meninggalkan garasi. Pasti kakaknya itu pergi lagi, padahal baru saja jam enam sore tadi kakaknya pulang. Jika dilihat dari jam perginya, Valletta tidak yakin Valencia akan pulang malam ini.

Ponsel Valletta bergetar, tanda sebuah pesan masuk. Terburu-buru, Valletta menghampiri ponselnya yang di taruh di atas nakas samping tempat tidur. Karena gerakannya yang grasak-grusuk, ia tidak memerhatikan Bubble yang tengah tertidur di karpet dan malah menginjak ekor si kucing.

Valletta yang melompat kaget karena ngeongan nyaring dari Bubble itu malah terjatuh hingga punggungnya membentur meja belajar dan membuat kardus yang ia letakan di ujung meja terjatuh.

"Aduh, Bubble ih!" ringgis Valletta sambil bangkit berdiri. Kucing berbulu putih itu langsung kabur keluar dari kamar Valletta, membuat si pemilik jengkel bukan main.

"Tuhkan jadi berantakan!" keluh Valletta sambil merapikan kembali barang-barang yang dikembalikan Nerra itu. "Awas

ya Bubble enggak dikasih makan royal canin ya malam ini!"

Omelan Valletta terhadap kucingnya itu tidak berlanjut, kini ia malah terdiam memandangi halaman buku novel yang terbuka di mana terselip selembar kertas di sana.

Dengan ragu Valletta menariknya, perlahan ia membukanya dan membaca beberapa bait kalimat yang ada di kertas itu hingga selesai.

Blank.

Isi kepala Valletta langsung kosong seketika. Untuk beberapa saat ia terdiam seperti seseorang kehilangan separuh nyawa. Namun, tidak lama setelah episode terdiamnya, remasan kuat pada kertas yang ia baca tadi menandakan luapan emosinya dengan cepat telah sampai pada titik tertinggi.

Air mata Valletta langsung mengalir dengan lancarnya, ia mulai terisak. Tanpa berusaha mengusap air matanya, ia langsung meraih ponselnya dan menghubungi Ben.

"Ben ...." Valletta terisak, memanggil Ben sambil meremas kertas di tangannya.

"Lo "

Valletta terisak semakin kuat, ia tidak melanjutkan ucapannya. Ben di seberang sana meminta Valletta untuk tenang dan pelan-pelan saja.

Tangan Valletta terkepal semakin kuat, ia meremas kertas yang ia temukan di buku itu hingga tangannya terasa sakit karena kuku-kukunya turut menyakiti telapak tangannya. Masih dengan isakan tangisnya, Valletta berusaha berbicara pada Ben dengan suara gemetaran.

"Lo bener, lo bener ... Ben. Arran ... dia yang bikin Nerra bunuh diri."

A.N ;

Yg teliti plisssssss jangan sekip sekip narasi. Kemarin gue dibuat senyum sama salah satu komentar yg nyaris 95% tepat sasaran!

Terserah mau ngehujat siapa, asal jangan hujat bubble, mending beliin dia royal canin buat mam :(

Kalian kecewa enggak sama alurnya?

Sebenernya kalian lebih yakin dalangnya itu siapa?

Ini belum kelar plisss jangan malah hujan gue ya nanti gue sedih terus gamau update lagi kalau kalian malah komen jahat sama gue

48

#48 Voice Notes

SUDAH SIAP KELUARIN HUJATAN BUAT DALANG SESUNGGUHNYA?

happy reading

"Asli, lo hutang banyak sama gue, Ar." Agra melemparkan *flashdisk* pada Arran dan langsung cowok itu tangkap sambil tersenyum miring.

"*Thanks*, Gra. Penulis kita nyiptain lo ternyata ada gunanya juga buat gue."

Agra malah mendengus malas, ia lalu merebahkan dirinya di sofa bersiap tidur lagi. Sungguh, ia masih mengantuk. Bayangkan saja, semalaman ia mempertaruhkan nyawanya untuk mencari *flashdisk* atas titahan Arran. Agra tentu saja tidak terlalu yakin benda itu ada pada temannya, bisa saja benda itu jatuh, 'kan?

Akan tetapi, ternyata usahanya mencari benda itu tidak sia-sia. *Flashdisk* itu ternyata memang diambil oleh temannya. Untung saja Agra pintar mencari barang itu tanpa membuat kamar temannya itu berantakan. Singkat kata, Agra kini mengetahui bakat dan keahlinnya apa.

"Eh, kalau ceritanya kayak yang lo bilang dan di *flashdisk* itu ada apa-apa soal Nerra, gue enggak yakin isinya masih ada di sana. Biasa aja udah dihapus, 'kan?" tanya Agra mendadak membuka matanya kembali saat Arran hendak keluar dari ruang bawah tanah itu.

"Enggak ada salahnya ngecek, 'kan? Lagian kalau emang dia niat lenyapin sesuatu yang ada di sini, kenapa enggak sekalian benda ini dibuang atau diancurin? Biar lo enggak pernah tahu kalau benda ini ada sama dia. Coba lo pikir kenapa benda ini masih dia simpen? Itu karena isinya masih ada. Dan gue rasa dia mikirnya lo atau pun gue enggak tahu benda ini ada dan dia ambil dari Nerra waktu mau dikasih ke gue."

Agra tertawa. "Asli tolol banget," serunya sambil bertepuk tangan.

Arran tidak memedulikan kehebohan Agra, ia langsung pergi menuju ke kamarnya dan menyalakan MacBook-nya.

Dalam hati, Arran berharap mati-matian agar *flashdisk* itu berisi sesuatu yang sangat penting tentang Nerra dan semua tanda tanyanya selama ini.

Hanya sada satu file rekaman suara di sana. Dengan perasaan tidak karuan, Arran langsung membuka rekaman itu dan mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Untuk beberapa detik, tidak ada suara apa-apa. Ia hanya mendengar bunyi *kresek-kresek* pelan dan hening lagi hingga satu menit lamanya.

Arran mengerutkan kening bingung, tidak mengerti dan mulai tidak sabaran.

"20 November 20 ."

Itu suara Nerra, dan Arran tidak paham apa maksudnya dengan cewek itu menyebutkan tanggal lahirnya.

"*Jangan lupa ulangtahun gue ya Arran, hehe."*

Sudah, berakhir sampai di situ saja rekaman suaranya. Sama sekali tidak ada petunjuk lain. Arran termenung. Rasanya ada yang terlewatkan. Tidak mungkin Nerra memberikam *flashdisk* ini padanya jika hanya berisi pesan suara yang memintanya untuk mengingat ulang tahun Nerra. Ia berpikir sambil kembali mengulang rekaman suara Nerra.

20 November ....

20 November ....

Lama Arran terdiam dengan wajah serius, hingga beberapa menit terlewatkan dan Arran terus-terusan mengulang rekaman suara.

Tertawa, Arran lalu geleng-geleng kepala.

"Lo udah antisipasi *flashdisk* ini enggak nyampe ke gue, 'kan Ra?" gumam Arran kini meraih ponselnya yang ia geletakan di samping MacBook-nya.

Arran tersenyum miring, ia lalu membuka aplikasi Instagram dan *login* dengan menggunakan akun Nerra.

Isi rekaman itu jelas mengarah pada akun IG Nerra yang kata sandinya berupa tanggal lahir cewek itu. Arran ingat sekali saat Nerra yang mengeluhkan lupa *password* berkali-kali dan cewek itu terang-terangan bilang padanya bahwa ia mengganti kata sandi akun Instagram-nya dengan tanggal lahir agar mudah diingat. Seperti kebanyakan orang pelupa lainnya.

Pantesan ini flashdisk enggak dibuang atau isinya dihapus, pastinya dia ngira isi rekaman ini enggak ada artinya sama sekali, tolol emang.

Setelah berhasil masuk pada akun IG Nerra, yang pertama ia lakukan adalah membuka pesan. Ingin melihat isi pembicaraan Nerra dengan salah satu temannya yang bajingan itu.

Akan tetapi, tujuan Arran itu teralihkan. Alisnya terangkat satu saat melihat pesan teratasnya untuk seseorang dengan akun bernama @*anxieeeeety*.

anxieeeeety

(Pesan suara)
(Pesan suara)
(Pesan suara)
Arran, gue punya rahasia loh.

Bisa ditebak, itu *second acc* milik Nerra. Tidak ada obrolan lain dengan akun itu, hanya Nerra yang mengirimkan banyak pesan suara dan sebaris pesan yang ditujukan untuk Arran.

Arran mengetukan jarinya pada tombol *play* pada pesan suara paling atas dan mulai mendengarkan isi dari pesan suara yang dikirimkan Nerra pada *second acc*-nya sendiri.

"Arran? Lo di sana? Gue ... enggak tahu lo bakal dengerin rekaman ini apa enggak, gue juga enggak tahu lo bakal peduli untuk sekedar nyari tahu atau enggak soal alasan gue ... pergi."

Hening untuk beberapa detik, ia bisa mendengar suara tarikan napas Nerra yang tidak teratur.

"Kalau lo dengerin ini, itu berarti gue udah enggak ada, ya?"

Ada tawa hambar di akhir kalimat tanya Nerra. Tawa yang dipaksakan padahal Arran yakin cewek itu baru saja selesai

menangis. Jari tangan Arran kembali menekan tomblo *play* pada rekaman suara berikutnya.

"Ar, mungkin lo bakal bilang gue tolol, ya? Iya, orang-orang juga pasti bakal ngehujat gue atas apa yang bakal gue lakuin ini."

"Gue cuma cape, gue enggak butuh diceramahin atau apa pun soal hidup gue. Lo enggak tahu apa-apa, orang-orang juga enggak tahu apa-apa soal apa yang terjadi sama hidup gue."

"Ar ... pernah enggak lo ngerasa jijik sama diri lo sendiri? Pernah enggak lo ngerasa ada di titik terendah dalam hidup? Pernah enggak lo setakut itu buat sekedar terus bernapas? Pernah enggak lo putus asa sama kehidupan lo, Ar?"

Arran merasa hatinya seperti diremas, apalagi saat mendengar isakan tangis pelan dari si pemilik suara. Ia benar-benar merasa jadi orang paling goblok di planet ini karena tidak pernah menyadari jika Nerra tertekan dengan hidupnya.

"Gue ngerasain itu semua, Ar. Gue udah cape, cape banget ngadepin diri gue sendiri. Gue terlalu takut buat jujur sama lo, gue takut buat ngasih tahu sepupu gue, dan gue terlalu takut buat ngasih tahu papa kalau gue butuh pertolongan. Gue takut Ar, gue takut bikin kalian kecewa kalau tahu semuanya tentang apa yang gue sembunyiin selama ini. Gue takut kalian jijik sama gue."

"Gue rusak, Ar."

"Mengecewakan, ya?"

"Gue masih SMA, tapi masa depan gue udah ancur. Apa kata orang-orang? Lo bayangin gimana kecewanya papa kalau tahu gue selacur itu?"

"Haha, iya. Gue selalu dikatain lacur setelah gue dilecehin sama orang yang paling gue percaya selama ini. Sedih banget ya? Gue enggak mau nginget-inget seberapa sering dia berbuat begitu sama gue, Ar. Dan alasan gue bungkam selama ini karena dia selalu berhasil ngancem gue bakal sebarin foto-foto aib gue."

"Gue takut sama dia Ar, tapi gue cape terus-terusan dirusak dan diperlakuin seenaknya, gue juga semakin putus asa banget karena enggak pernah bisa nolak. Coba lo bayangin gimana tertekannya gue sama keadaan?"

"Gue jijik sama diri gue sendiri, lo juga pasti jijik sama gue setelah lo tahu ini. Enggak akan ada cowok yang mau sama cewek yang udah dirusak kayak gue, gue bahkan enggak bisa bayangin gimana papa bakal mandang gue kalau sampai dia tahu gue rusak."

"Gue enggak mau dipandang jijik sama semua orang, gue enggak mau terus-terusan dikatain lacur dan dilecehin. Gue bingung harus gimana lagi, Ar."

Arran mendengar isakan tangis yang semakin kencang. Dadanya bergemuruh hebat. Ia merasakan sakit hati yang teramat sangat. Ia marah, tangannya tekepal hingga urat-uratnya menonjol. Rahangnya mengeras, menahan emosi yang siap meledak.

"Gue bingung, gue cape, gue jijik sama diri gue sendiri."

"Enggak ada yang bisa gue lakuin selain mati, 'kan?"

Arran menggeleng kuat, harusnya ia ada di samping Nerra dan menguatkan cewek itu. Harusnya ia mengatakan pada Nerra untuk tidak melakukan tindakan bodoh itu. Harusnya, saat itu ia ada di samping Nerra, bukan menjauhi Nerra hanya karena permasalahan sepele. Arran kembali dihinggapi perasaan sesal luar biasa.

"Jalan yang gue pilih ini jelas salah, ya? Tapi apa gue punya cara lain biar semua ini berakhir? Please, jangan judge gue Ar, lo enggak tahu rasanya gimana ada di posisi gue sekarang."

"Gue cuma mau mengakhiri penderitaan gue, gue cape."

"Thanks Ar, udah mau dengerin cerita terakhir gue. Gue enggak tahu tanggapan lo ke gue setelah tahu rahasia gue ini bakal gimana. Senggaknya, kalaupun lo jijik sama gue, gue enggak akan sakit hati liat gimana sikap lo ke gue."

"Goodbye, Arran. Maaf kalau selama ini perasaan gue sangat ngebebanin lo. Salam ya, buat Benedict, dia udah sukses ngehancurin hidup gue."

Tidak bisa lagi ditahan, Arran langsung membanting ponselnya ke dinding tanpa peduli benda keluaran terbaru berlogo buah apel itu akan hancur. Emosinya sudah sampai pada level tertinggi dan tidak bisa ditahan-tahan lagi.

"Ar! Gue lup "

Agra yang tiba-tiba masuk ke kamar Arran tanpa mengetuk pintu langsung kaget saat melihat tampang Arran yang luar biasa mirip iblis yang sekujur tubuhnya dikelilingi api. Mengerikan.

"Bro tenang dulu," ujar Agra mencoba menenangkan. Ia maju sambil mengangkat kedua tangangannya, takut

diseruduk Arran tiba-tiba. "Gue lupa bilang soal apa yang gue temuin di rumah Ben."

Arran menoleh dengan tatapan tajam pada Agra, membuat cowok yang rambutnya acak-acakan itu tersentak kaget.

"Asli, lo harus liat ini." Agra mengeluarkan ponselnya dan mengotak-atik sebentar lalu ia tunjukan pada Arran. "Ini anak sinting! Sedinding penuh banget sama foto-foto cewek begini. Lo liat anjir! Banyak foto Nerra juga, sama ada satu foto cewek lo!"

Melihat foto itu, Arran semakin mengeraskan rahangnya. Apalagi saat Agra memperbesar foto itu hingga nampak foto Valletta dalam keadaan tidak layak di sana. Foto yang dulu pernah dikirimkan oleh sesorang dengan nama Line A-0107 padanya.

"Berani dia sentuh cewek gue kayak dia ngerusak Nerra, gue kirim dia ke neraka sekarang juga, anjing!"

"Lo bener, lo bener ... Ben. Arran ... dia yang bikin Nerra bunuh diri."

Kalimat Valletta di telfon itu masih terngiang-ngiang di kepalanya. Membuatnya lagi-lagi tertawa karena hal itu sangatlah lucu dan menggelikan.

Tawanya itu menggema di ruangan kosong yang selalu menjadi ruang favoritnya. Ia berdiri di hadapan dinding yang tertempel banyak sekali foto. Satu tangannya terangkat lalu menyentuh foto seseorang yang menelfonnya tadi.

"Iya, Valletta. Secara enggak langsung, Arran yang bikin Nerra bunuh diri. Karena dia yang bikin Nerra pada akhirnya

lari ke gue," ujarnya dengan senyum lebar pada potret Valletta yang ia cetak.

Ia sangat suka sekali dengan Nerra, cewek itu benar-benar membuatnya gila. Tidak ada yang lebih baik dari Nerra. Sayang sekali, cewek kesukaanya itu malah memilih tindakan bodoh dengan mengakhiri hidupnya sendiri.

Sejujurnya tidak aneh, sedari awal ia sudah tahu, Nerra dan mentalnya memang sudah bermasalah.

"Lo yang bakal gantiin Nerra gue, 'kan?" tanyanya dengan sorot mata meredup dan senyum tipis terukir di wajahnya.

Padahal yg sakit jiwa dia, kasian enggak sadar.

Kalau inget kasus-kasus yg kemaren rame di twt, kebanyakan cowok yg begitu pada berkacamata, dan yg bikin aku kaget itu adalah salah satu temen aku ada yg kena kasus pelecehan begitu anjay padahal aku kenal dia dari SD satu SMP bahkan satu SMA juga dan itu cowok emang definisi superbaik. dEh gatau ya ternyata bisa begitu juga.

Hayo kemarin yg nuduh Arran siapa?

Kalian yg follow ig aku emang enggak sadar ya sama highlight BBG yang ada foto orang misterius itu? Kalau teliti pasti nemuin nama Ben di sana wkwk. Dari awal udah aku spoiler loh.

Selamat buat yg udah nebak Ben dari awal dan ngasih teori-teori yang panjang banget. Seneng bgt karena kalian itu pinter-pinter dan teliti baca cerita ini

Selamat ketemu di part selanjutnya.

49

#49 Andriel Benedict Marcelino

sebelum baca ini, kalian udah follow aku belum?

ayo tarik napas dan embuskan pelan-pelan sebelum baca. (kek mau lahiran aja lupada)

aku mau minta maaf dulu nih kalau part ini diluar ekspektasi kalian. jangan marah dan ngasih hate comment ya.

happy reading!

Valletta bergegas melangkah menuju pintu saat mendengar bel rumahnya berbunyi. Ia menghela napas dan memejamkan matanya sebentar di depan pintu itu sebelum membukanya.

Matanya masih sembab bekas menangis, dan ia berusaha untuk mengatur emosinya yang sedari tadi sudah meluap-luap dan sangat ingin ia lampiaskan untuk menghajar seseorang.

Wajah Ben yang ia dapati di balik pintu rumahnya itu membuat Valletta menyunggingkan senyum getir. Senyum yang ia paksakan untuk menyambut kedatangan Ben yang mendadak malam-malam begini setelah ia menelfonnya tadi perihal siapa yang ternyata menjadi alasan atas kepergian Nerra.

Sebenarnya, tidak mendadak juga, cowok itu memang mengabarinya jika ia sedang dalam perjalanan menuju rumah Valletta, tapi Valletta yang sedari tadi sedang kacau benar-benar tidak siap dengan kedatangan cowok ini.

"Lo keliatannya kacau, Val."

Valletta menghindari tatapan Ben, ia menatap area rumahnya dibalik bahu cowok berjaket hitam itu. Tanpa bisa ia tahan lagi, air mata kembali menggenang di pelupuk matanya. Valletta menghela napas berat, berusaha menormalkan dirinya, tapi ia tidak bisa. Pada akhirnya, air mata itu jatuh juga.

"Enggak apa-apa, nangis aja, Val."

Ben mengusap kepala Valletta lalu menarik cewek itu dalam pelukannya. Tangis Valletta semakin menderas, dan Ben membiarkan cewek itu membasahi kaus yang ia kenakan dibalik jaketnya.

"Nangis aja, sampe lo puas, sampe lo ngerasa lebih baik," ujar Ben lembut sambil mengusap punggung Valletta perlahan. Ia bisa merasakan lengan Valletta yang meremas pinggiran jaketnya dan tangisan cewek itu semakin kuat saja.

Merasa sudah menangis terlalu lama, Valletta pun menghentikan isakannya dan melepaskan diri dari Ben.

Ben yang melihat bekas air mata Valletta membasahi pipinya lantas mengulurkan tangan untuk menyekanya. Valletta tersenyum getir lagi sambil menatapi Ben dengan nanar.

"Ben gue "

"Udah siap cerita emangnya?" potong Ben sebelum Valletta selesai mengucapkan kalimatnya. "Enggak usah buru-buru kalau emang belum siap, gue sabar kok nungguin sampe lo ngerasa lebih baik buat cerita."

Valletta menghela napas panjang dan ia embuskan sebagai bentuk tindakan menenangkan diri.

"Gue enggak apa-apa, ada yang mau gue kasih tahu ke elo," ujar Valletta sambil membalikan badan. Ia melangkah menuju ruang tamu diikuti oleh Ben di belakangnya.

Valletta meraih sebuah buku novel yang tergeletak kursi ruang tamunya dan mengambil selembar kertas yang terselip di sana.

"Gue nemuin ini," katanya pada Ben dengan suara bergetar. "Surat dari Nerra buat gue, isinya soal pengakuan dia yang ternyata selama ini dilecehin sama .... Arran."

Valletta menyerahkan lembar kertas itu pada Ben, meminta Ben untuk membacanya sendiri.

"Gue enggak mau percaya ada seorang cowok yang tega ngerusak Nerra sampai kayak gitu, dan lagi cowok itu ternyata orang yang selama ini ... enggak pernah gue sangka-sangka bakal sebejat itu," ujar Valletta saat Ben selesai membaca semua tulisan yang ada di kertas itu.

"Val, ini ... jujur gue juga kaget. Gue enggak percaya Arran ternyata sebajingan ini, gue tahu Arran emang suka mainin cewek, tapi gue enggak pernah nyangka dia bakal tega ngelakuin hal ini sama Nerra."

Air muka Valletta perlahan berubah, raut wajah sedihnya agak terlihat janggal karena cewek itu menyunggingkan senyum simpul dengan tatapan meredup.

"Iya, 'kan?" tanya Valletta dengan suara rendah. "Lo juga enggak percaya 'kan, Arran sebajingan itu ...."

Ben menggeleng pelan, lalu berkata, "Rasanya emang agak susah buat percaya, tapi Nerra sendiri yang ngakuin hal itu, Val. Enggak mungkin 'kan Nerra bohong soal ini semua?"

"Lo bener, gue yakin Nerra enggak akan bohong kalau emang dia yang beneran nulis surat itu buat gue. Sayangnya, itu bukan surat yang ditulis sendiri sama Nerra," ujar Valletta dengan sangat tenang sambil tersenyum simpul pada Ben. "Sejak kapan Nerra panggil gue, Val?"

Raut wajah Valletta kini berubah seratus delapan puluh derajat. Tidak ada lagi ekspresi sedih, cewek itu memang pandai mengatur ekspresinya secepat kilat. Sementara Ben diam saja, tidak menujukkan reaksi terkejut atau apa atas kalimat yang baru saja dilontarkan Valletta.

"Kok kayaknya rempong banget ya Nerra harus ngetik surat beginian terus di *print*, kenapa enggak tulis tangan aja? Oh iya, kalau ditulis tangan entar ketauan ya kalau itu bukan tulisan Nerra? Boleh juga. Eh tapi, yang nulis surat itu juga ceroboh banget asli, mungkin karena buru-buru kali, ya? Dia enggak mikirin panggilan Nerra ke gue apa. Sejak kapan sih Nerra panggil gue 'Val'? Yang sering manggil begitu 'kan cuma elo, iyakan Ben?"

Valletta tersenyum sangat manis di akhir kalimatnya. Valletta tidak bodoh, ia tahu surat itu hanya tipuan yang dilakukan oleh Ben. Sedari awal, Valletta sudah tahu siapa musuhnya. Dan selama ini, ia hanya sedang bermain peran seolah-olah ia ada di pihak Ben. Bakatnya di bidang *acting* benar-benar sangat berguna dalam hal ini. Tidak mengherankan ia selalu mendapatkan peran utama dalam drama yang dipentaskan ekstrakurikuler di sekolahnya yang dulu.

"Iya, cuma gue yang manggil lo kayak gitu. Panggilan sayang soalnya."

Alih-alih memasang tampang terkejut karena apa yang ia lakukan ternyata terbongkar, Ben malah memasang tampang santai saja dan malah balas tersenyum pada Valletta.

Jujur saja, Valletta kecewa dengan reaksi Ben yang setenang itu.

"Wah ... jadi orang yang gue hadapin selama ini beneran orang sakit jiwa," ucap Valletta sambil tertawa hambar. "Untungnya, gue udah tahu dari awal kalau lo emang dalang dibalik semua ini, Ben."

"Oh, gitu? Dari awal lo udah tahu ya? Hebat," pujinya masih dengan senyum yang sama seperti tadi.

Mungkin, orang lain yang melihat senyum Ben saat ini akan merinding dan merasa ngeri, tapi Valletta sama sekali tidak dibuat takut oleh cowok di hadapannya ini. Yang ada hanya perasaan benci yang semakin membesar saja. Rasanya ia sangat ingin menghancurkan wajah ganteng milik cowok bajingan itu saat ini juga, tapi ia harus bisa menahan emosi dan bermain secantik mungkin untuk menghadapi Ben.

"Ben, gue enggak sebego itu buat ikut di permainan konyol lo. Mungkin lo pikir selama ini gue udah berhasil lo permainkan dan lo tipu, tapi sayangnya lo enggak sadar kalau gue yang ternyata lagi mainin lo. Gue juga tahu kalau lo orang yang neror gue pake akun line A-0107 itu."

Valletta tersenyum pongah, sejak kejadian di ruang penyimpanan alat olahraga. Sebenarnya Valletta sudah tahu siapa sosok yang ada dibalik akun A-0107 itu. Saat itu, sebelum kepalanya dipukul dan ia jatuh pingsan, ia sudah

terlebih dahulu melihat nama yang tertera di seragam yang sempat ia pegang.

Andriel Benedict Marcelino.

Sedari awal, Valletta sudah yakin jika Ben ada kaitannya dengan alasan mengapa Nerra bunuh diri. Dan ia merasa perlu mengikuti permainan bodoh cowok itu dan ikut berpura-pura bodoh untuk sampai di akhir permainan. Hanya untuk tahu apa yang sebenerna terjadi dan apa yang sedang direncanakan oleh Ben. Pada akhirnya, keyakinannya sedari awal itu tidak mengecewakan, dan sekarang semuanya sudah terbongkar.

Valletta juga sudah mendengar rekaman yang dikirimkan Nerra pada Arran di akun instagramnya, tentang apa yang terjadi pada sepupunya itu dan siapa yang ternyata menjadi lakon jahat di hidupnya. Tentu saja surat bohongan yang menyalahkan Arran itu tidak berguna sama sekali sebab Valletta sudah tahu siapa dalang sesungguhnya sejak awal.

"Terus sekarang apa, Val?" tanya Ben sambil melangkah mendekati Valletta. Ekspresinya benar-benar sangat tenang, dengan senyum menghiasi wajahnya.

Tidak ada rasa bersalah sedikitpun yang cowok itu tunjukkan pada raut wajahnya atas apa yang sudah ia lakukan pada Nerra. Valletta tidak habis pikir ada orang yang seberengsek Ben ini.

Valletta menajamkan sorot matanya, ia menatap Ben dengan sorot benci. Cowok itu semakin mendekat padanya, mengikis jarak diantara keduanya.

"Lo mau apain gue? Lakuin hal yang sama kayak yang udah lo lakuin ke sepupu gue terus bikin gue depresi dan ujung-ujungnya bunuh diri? Seneng lo kalau udah berhasil

ngerusak fisik sama mental cewek? Lo nyadar enggak kalau lo berengsek banget, Ben?" tanya Valletta dengan sorot mata benci.

Ben tidak menyahuti Valletta, yang ia lakukan hanya memandangi cewek itu intens sambil tersenyum aneh.

"Gue enggak ngerasa seberengsek itu, Val."

Valletta tertawa merendahkan.

"Percaya diri banget lo, ya. Gue punya banyak bukti soal kejahatan lo sama sepupu gue, isi chat lo yang ngancem Nerra juga gue punya, oh iya gue juga tahu kok soal kamar rahasia lo yang itu. Sumpah, lo masih enggak sadar diri juga kalau lo itu berengsek?"

Raut wajah tenang Ben mulai berubah, senyuman ramah dan gaya santainya sudah menghilang entah ke mana. Kini sorot matanya dingin menatap pada Valletta, ekspresi Ben kali ini benar-benar tidak pernah dilihat oleh siapapun sebelumnya.

Menelan ludah, refleks kaki Valletta bergerak membawanya mundur dari hadapan Ben. Sepertinya ia cukup dibuat takut oleh Ben kali ini.

"Lo juga, percaya diri banget seolah bisa ngadepin gue sendirian. Jangan macem-macem sama gue, Val. Lo mau tutup mulut soal hal ini atau "

"Berani lo pegang ujung rambut cewek gue, lo bakal gue hajar sampe mampus, bangsat!" ujar seseorang yang kemunculannya sangat tiba-tiba.

"Ih anjir tar dulu nongolnya! Goblok lo, Ar!" desis Agra sambil menarik mundur bahu Arran untuk kembali

bersembunyi di belakang sofa rumah Valletta.

Ben menoleh ke arah suara berisik itu berasal, pandangannya bersibobrok dengan tatapan penuh kebencian dan amarah dari salah satu temannya. Senyum culas terukir di wajah Ben kini.

"Hebat banget ya ... ternyata selama ini gue yang lagi dikerjain," ujarnya dengan sangat enteng. "Lo semua kerja sama buat ngerjain gue ya ternyata."

Arran melepaskan diri dari Agra dan langsung menghampiri Ben, tanpa aba-aba tinjunya melayang pada wajah Ben hingga cowok itu tersungkur ke lantai.

Valletta yang kaget karena tindakan Arran yang tiba-tiba tepat di depan wajahnya itu lantas memekik sambil mundur menjauh.

Masih ditempatnya, Agra malah heboh meninju udara kosong dengan gemas sambil berteriak seperti seorang idiot.

"Mampus! Haha, terciduk kau bangsat!"

an;

minal aidzin gais besok lebaran ya, maapin dosa dosa Ben ok?

bentar lagi tamat

50

#50 p niSHm nt

Setelah baca part ini, aku harap kalian tetap baik-baik aja.

Happy reading!

Arran menyeret Ben keluar dari rumah Valletta. Meskipun ia sangat emosi dan ingin segera menghabisi temannya itu. Ia masih tahu diri untuk tidak membuat rumah orang lain kacau karena perkelahiannya. Lagi pula, ia juga memerlukan tempat terbuka agar ia lebih leluasa untuk menghabisi bajingan yang satu ini.

"Anjing lo!"

Satu pukulan lagi mendarat di wajah Ben hingga cowok itu tersungkur ke aspal. Ben sama sekali tidak berusaha melawan sedari tadi, cowok itu hanya diam membiarkan Arran sesuka hati melampiaskan emosi padanya.

Ben tertawa sambil menyeka darah di sudut bibirnya. Arran menarik baju Ben dan kembali melayangkan tinjunya pada cowok itu. Sungguh, Arran muak dengan sikap Ben yang seperti sekarang ini.

"Lo mau matiin gue? Silakan kalau lo mampu," tantang Ben.

"Lo masih belagak enggak nyadar salah lo apa? Lo masing enggak merasa bersalah atas apa yang udah lo lakuin sama Nerra, hah?!"

Arran mendesak Ben, ia cengkram kaus lelaki itu dengan posisi kaki menginjak perutnya. Akan tetapi, meskipun

begitu, Ben sama sekali tidak menunjukkan raut wajah kesakitan padahal wajahnya juga sudah cukup bonyok sana sini. Sungguh, Arran dibuat semakin emosi saja melihat tampang menyebalkan itu.

"Gue enggak ngerasa salah," ujarnya sambil menyeringai lebar. Dengan kondisi sudut bibir sobek dan mulut berdarah seperti itu, seringai Ben terlihat sangat menyeramkan. "Gue sama dia mau sama mau kok. Enggak usah lebay lo."

Lagi, kepalan tangan Arran yang bertindak. Ia tidak pernah menyangka akan sebenci ini pada Ben, ia tidak pernah menyangka dirinya sendiri akan menghajar temannya sampai seperti ini.

Lupakan soal teman, Ben memang pantas mendapatkan pukulan-pukulan itu. Bahkan mungkin itu masih kurang untuk membalas apa yang sudah cowok itu perbuat pada Nerra.

"Lo pikir gue enggak tahu? Lo pikir gue setolol itu, Ben? Gue tahu semua yang udah lo lakuin ke Nerra, gue tahu ancaman-ancaman yang selalu lo kasih ke Nerra kalau dia enggak mau nurutin mau lo, gue udah baca semua dm lo sama Nerra di ig! Gue punya bukti buat seret lo ke jalur hukum, bangsat!"

"Lo mau bawa masalah beginian doang ke jalur hukum?" tanya Ben dengan senyum merendahkan. "Ya silakan aja lakuin apa pun yang lo mau. Itupun kalau lo bisa. Lo lupa bokap gue siapa? Lupa lo, Ar?"

"Bokap lo enggak ada apa-apanya dibanding bokap gue, anjing!"

Arran sudah tidak mampu lagi berpikir jernih, sisi binatangnya benar-benar menguasai emosinya, ia terus

memukuli Ben dan akan terus begitu hingga mata kepalanya sendiri menyaksikan cowok itu meminta ampun atas semua dosanya. Sayangnya, reaksi Ben justru malah membuatnya semakin hilang kesabaran.

"Seyakin itu bokap lo bakal peduli sama lo, Ben? Sekalipun lo masuk penjara, gue yakin dia enggak akan pernah peduli sama lo. Lo enggak pernah ada harganya buat dia, lo itu cuma anak enggak berguna. Kalau bokap lo tahu kelakuan lo yang kayak tai, gue yakin dia bahkan enggak akan sudi buat nolong lo. Bokap lo bakal lebih milih buang lo ketimbang nolongin anak gagal kayak lo."

Kalimat-kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Arran. Jika dilukai fisik berkali-kali tidak mempan pada Ben, maka serangan pada mental cowok itu akan menjadi pukulan utamanya.

"Jangan sok tau lo anjing!" sentak Ben sambil menendang perut Arran.

Baru kali ini amarah terlihat di wajah Ben. Tangannya terkepal dan rahangnya pun mengeras. Sorot matanya menatap dingin pada Arran, egonya berhasil disentil oleh cowok itu.

"Tau apa lo soal gue!"

Kini Ben baru mau mengeluarkan tenaganya untuk menghajar Arran balik. Keduanya terlibat dalam baku hantam yang penuh dengan amarah dan emosi tak tertahankan lagi. Tidak ada satu pun yang sudi mengalah.

"Tau apa lo soal bokap gue!"

Arran tahu, Ben memang agak sensitif soal keluarganya. Sedikit banyak, ia tahu konflik antara Ben dan Ayahnya itu.

Akan tetapi, selama ini ia selalu diam dan tidak pernah mengungkit hal itu di depan Ben, tentu saja karena ia peduli pada temannya.

Mendadak Arran jadi merasa jahat, apakah ia keterlaluan mengungkit hal itu? Sepertinya tidak juga. Sebab Ben sendiri sudah melakukan hal yang lebih jahat. Dan menurut Arran, balas dendam pada seorang penjahat itu sah-sah saja. Terserah ia akan dianggap jahat juga, ia hanya merasa perlu melakukan apa yang harus ia lakukan.

"Lo juga bakal dibuang Ben, sama kayak nyokap lo yang malah ninggalin lo. Jangan terlalu percaya diri kalau bokap lo itu peduli sama lo!"

"Banyak bacot lo!" teriak Ben sambil mengayunkan tinjunya pada Arran hingga cowok itu terhuyung ke samping.

Kini giliran Arran yang kewalahan meladeni pukulan Ben yang penuh emosi. Tenaganya sudah berkurang karena sedari tadi ia terus-terusan melawan Ben yang sama sekali tidak melakukan perlawanan.

Arran dibuat tersungkur ke aspal oleh pukulan terakhir Ben. Cowok itu lalu menendang Arran sekuat tenaga dan ia injak perut cowok itu seperti apa yang dilakukan padanya tadi. Arran terbatuk, ia meludahkan darah di mulutnya lalu meringis saat kaki Ben memberikan tekanan lebih pada perutnya.

"Gausah belagak sok bener, anjing!" maki Ben dengan penuh emosi. "Lo enggak pernah peduli sama Nerra, enggak usah sok-sokan ngehajar gue atas nama dia!"

Ben mengangkat kakinya dari Arran, ia lalu berbaik pergi dan meninggalkan Arran yang babak belur di sisi jalan.

Cowok itu pergi, berjalan dengan sangat cepat kembali ke rumah Valletta.

Arran mengerang di tempatnya, menahan sakit di sekujur tubuhnya. Ia berusaha bangkit berdiri dan mengejar Ben.

Sungguh, ia belum puas memberikan pelajaran pada anak itu. Sepertinya tidak akan pernah puas sampai Ben merasa sangat putus asa dan menyesal atas apa yang telah ia lakukan. Arran tidak boleh kalah, ia tidak boleh menyerah sebelum Ben sujud dan memohon-mohon permintaan maaf atas kelakuan bejatnya pada Nerra.

Arran melihat Ben menaiki motornya yang terparkir di halaman depan rumah Valletta. Mengumpat, Arran berjalan dengan cepat hendak menahan Ben, saat ini tidak ada yang bisa ia perintahkan untuk menahan Ben agar tidak kabur ke mana-mana.

Arran merutuki satpam rumah Valletta yang tidak ada di tempat sejak kedatangannya tadi. Entah ke mana perginya satpam rumah Valletta padahal cewek itu sendirian di rumahnya. Untung saja Ben tidak melakukan apa-apa pada ceweknya dan untung saja ia sudah ada di sana sebelum Ben datang untuk memberitahu hal yang sesungguhnya terjadi pada Nerra.

"Jangan kabur lo anjing!" teriak Arran saat Ben menyalakan mesin motornya dan keluar dari area rumah Valletta.

Seperginya cowok itu, Arran langsung berlari ke dalam rumah Valletta.

"Gra, kunci motor lo mana!"

Agra dan Valletta yang sedari sibuk menyusun dan mengumpulkan bukti kejahatan Ben pada Nerra terkejut

karena bentakan Arran. Dengan cepat ia merogoh saku celananya dan melemparkan kunci motornya pada Arran.

"Arran!"

Valletta berdiri dari duduknya dengan wajah terkejut lalu berubah khawatir melihat kondisi Arran yang babak belur. Ia langsung berlari menghampiri cowok itu.

"Aku enggak apa-apa, jangan khawatir."

"Tapi "

"Beneran enggak apa-apa sayang, kamu di sini aja sama Agra ya? Aku harus selesain masalah aku sendiri sama Ben."

Arran mengusap kepala Valletta sebentar sambil senyum lu dengan cepat melesat menuju motor Agra yang diparkir beberapa meter dari gerbang rumah Valletta. Arran masih bisa mendengar teriakan Valletta yang memintanya untuk hati-hati dan jangan sampai kenapa-kenapa. Arran dibuat tersenyum kecil karena hal itu.

Setelah menggunakan helm dengan terburu-buru, Arran lalu menjalankan motor Agra dengan kecepatan maksimal untuk mengejar Ben. Tidak ada yang bisa menyainginya dalam hal ngebut seperti ini, Ben sekalipun.

Dari kejauhan, Arran berhasil menemukan sosok Ben dan motornya. Sorot matanya menajam dan ledakan emosi itu kembali meluap-luap dalam dirinya.

Alih-alih mengambil jalan serupa untuk mengejar Ben, Arran mengambil jalan pintas untuk menghadang jalan cowok itu.

Beruntungnya jalanan yang ia lalui sepi sekali. Sehingga ia tidak mendapat kendala untuk kebut-kebutan seperti

pembalap.

Arran mengentikan motornya di jalanan yang ia ketahui pasti dilewati Ben sebab tidak ada jalan lain lagi dari rute yang dipilih cowok itu tadi. Ia membuat motornya melintang guna menghalangi jalan Ben. Bermaksud membuat Ben berhenti dan turun dari motornya.

Tidak perlu menunggu terlalu lama, sosok yang ditunggunya itu kini terlihat dari kejauhan.

Arran tetap diatas motor, menantang Ben untuk menghentikan laju motor yang dikendarainya. Mereka harus melanjutkan perkelahian tadi. Sampai Arran menang dan Ben yang akan kalah telak.

Kini, jantung Arran malah berdetak melewati batas normal, saat menyadari Ben tidak kunjung menurutkan kecepatan motornya. Arran juga tidak mendapatkan tanda-tada cowok itu akan berhenti. Yang terjadi justru malahan Ben memacu motornya semakin kencang saja.

Sial, gue malah ngelupain fakta kalau orang yang gue hadapin ini sakit jiwa!

Detik berikutnya, suara hantaman motor yang sangat keras menjadi hal terakhir yang Arran dengar.

INALILLAHI.

51

#51 R. I. P Debora

Agra terduduk lesu di ruang tunggu rumah sakit. Ini sudah hari ke tiga semenjak kecelakaan yang terjadi pada dua temannya dan menewaskan salahsatunya.

Selama tiga hari ini, Agra benar-benar dibuat tidak tenang, tidak nyaman, dan perasaan tidak-tidak lainnya. Beberapa kali cowok itu mengusap wajahnya yang terlihat kusut tak karuan. Kini ia mulai memijit kepalanya yang terasa pening.

Agra sedang tidak baik-baik saja dan ia merasa sangat teramat lelah.

"Nat, lo ngomong apa kek gitu. Tenangin gue, kasih gue motivasi idup, usap-usap bahu gue suruh gue tabah, yaelah apa kek gitu anjir lo ah," keluh Agra pada sosok ber*hoodie* hitam yang sedari tadi duduk di sampingnya sambil memainkan ponsel.

Nata melirik Agra sesaat, satu tangannya lalu terangkat dan hinggap di bahu Agra.

"Sabar," katanya singkat padat jelas dan tanpa ekspresi apa-apa. Setelah itu, Nata kembali cuek dan fokus dengan ponselnya.

Bukannya mendapat semangat positif, ia malah semakin frustrasi saja dibuatnya. Setelah ia kehilangan satu teman, dan temannya yang satu lagi dalam kondisi belum sadar, memiliki satu-satunya teman yang tersisa seperti Nataniel Megantara ini benar-benar suatu kesialan untuknya.

"Ada Agatha," celetuk Nata tiba-tiba.

Agra yang sedari tadi merutuki nasib sialnya langsung sigap duduk dengan tegak dan matanya pun mulai mencari-cari di mana sosok yang disebutkan Nata barusan.

Tiga orang cewek dengan pakaian khas berkabung yang tengah berjalan di lorong rumah sakit tertangkap oleh pengelihatannya. Bahkan meskipun jarak mereka masih jauh, Agra bisa melihat jelas bahwa pandangan salah satu cewek yang berwajah galak kini terarah padanya.

Senyum kecil terbit di wajah kusut Agra. Bahagia seorang Agra Arfad Prasetyo memang sederhana.

"Mana Valletta?" tanya Agatha tanpa basa-basi.

"Aku ok banget seriusan. Iya beneran aku enggak apa-apa kok sayang, jangan khawatir gitu ah," sahut Agra dengan cengiran tolol.

Agatha yang sebal dengan ketololan Agra langsung menendang tulang kering cowok itu hingga Agra mengaduh dengan sangat heboh.

"Berisik banget sih! Gue tanya Valletta mana?" tanya Agatha lagi mulai tidak sabaran.

"Di kamar rawat Arran. Heran, kenapa hal yang jelas aja masih ditanyain?" Nata menatap Agatha datar. Ia tidak senang dengan keributan yang dilakukan oleh Agra dan Agatha di rumah sakit ini.

"Ih yaampun Nata galak amat si," ujar Seina yang matanya masih terlihat bengkak sehabis menangis. "Ber bilangin cowok lo dong jangan galak-galak, hati gue lagi rapuh ini abis dihantam kenyataan menyakitkan."

Berlina tidak melakukan suruhan Seina, cewek itu malah tersenyum sedih sambil merangkul Seina dan mengusap-usap bahu sahabatnya itu. Berusaha menenangkan perasaan Seina yang tidak baik-baik saja sejak mereka datang ke pemakaman.

"Kalian abis dari pemakaman juga?" tanya Agra masih mengusap-usap bekas tendangan Agatha di tulang keringnya.

"Iya, baru aja kami dari sana. Terus langsung ke sini mau liat kondisi Arran," jawab Berlina.

Agra mendengus sebal. Ia kembali bersandar pada kursinya dengan tempang masam. "Si Arran mah kagak apa-apa, motor gue yang kenapa-napa anjir."

"Ntar juga diganti," celetuk Nata sambil bangkit berdiri. Cowok itu lalu menggenggam tangan Berlina dan menariknya pergi. "Makan dulu, Ber."

Berlina yang kaget karena tindakan Nata yang tiba-tiba itu langsung menunduk malu menahan senyum. Meskipun status mereka sudah berpacaran, tapi tetap saja Berlina masih sering kaget dengan tindakan Nata padanya setelah status mereka berganti.

"Kalian udah pada makan? Mau sekalian cari makan dulu?" tanya Berlina pada teman-temannya.

"Iya ntar kami nyusul deh, mau ketemu Valletta dulu," jawab Agatha yang disetujui oleh Seina.

Seperginya Berlina dan Nata, Agatha menyeret Agra untuk menunjukkan di mana ruang rawat Arran. Seina yang *mood*-nya sedih-sedihan terus sedari tadi mulai terhibur dengan

keributan Agatha dan Agra yang seperti kucing dan tikus itu.

"Tha jangan galak-galak dong, sahari aja. *Please* lah, aku lagi galau berat karena ditinggal mati sama Debora. Kok kamu enggak ada pengertiannya sama sekali," keluh Agra sambil memasang sikap perlindungan dari Agatha yang siap memukulnya.

Debora, motor yang dikorbankan Arran itu benar-benar motor kesayangannya. Meskipun ia sendiri bisa membeli motor yang baru, atau temannya yang bajingan itu menggantinya, Debora tetap tidak bisa digantikan. Hati Agra akan sangat hampa tanpa Debora-nya.

"Bodo amat," sahut Agatha malas sambil memutar bola mata.

Sampai di depan kamar rawat Arran, ketiga orang itu langsung masuk. Hal pertama yang mereka lihat adalah Valletta yang tengah tertidur sambil menunggui Arran yang belum juga sadar.

"Huhu Letta kasian banget," ujar Seina sedih.

Valletta yang tidurnya terganggu oleh kedatangan teman-temannya itu perlahan membuka mata. Ia mengucek-ngucek matanya dan menatapi Agra, Agatha, dan Seina.

"Eh, hai, kalian dateng?" tanya Valletta dengan senyum tipis. Ia berusaha sesegar mungkin untuk menyambut teman-temannya.

"Jelek banget sih lo, Letta."

Agatha menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kondisi Valletta yang bisa dibilang kacau sekali. Rambutnya yang

berantakan dicepol asal, wajah kusut dan pucat sekali, mata panda cewek itu juga terlihat jelas. Sangat bukan Valletta yang biasanya selalu cantik.

"Iya, gue bahkan enggak inget kapan gue mandi," sahut Valletta muram.

"Valletta adalah aku," timpal Agra dengan bangga sambil menepuk dadanya.

"Jorok banget, jauh-jauh dari gue!" omel Agatha sambil mendorong bahu Agra yang berusaha dempet-dempet padanya terus.

"Hah, Letta serius enggak mandi-mandi cuma karena Arran?" tanya Seina dengan ekspresi terkejut yang berlebihan.

"Enggaklah, gue masih rajin mandi kok."

Seina menarik napas lega, tahu Valletta masih ingat mandi, ia langsung menghambur ke pelukan temannya itu.

"Letta gue sedih banget, gue tahu lo juga pasti lagi sedih banget karena Arran belum sadar juga."

"Arran gimana? Operasi-nya lancar?" tanya Agatha pada Valletta, mengabaikan Seina yang mulai menangis lagi di pelukan Valletta.

Sembari menepuk-nepuk punggung Seina, Valletta mengangguk menjawab pertanyaan Agatha.

"Operasinya lancar, tapi Arran masih belum sadar juga," kata Valletta agak murung.

Agatha memerhatikan kondisi Arran, tidak terlalu parah. Meskipun ia sempat benci sekali pada cowok itu, ia tetap lega karena Arran jauh lebih baik kondisinya.

Perut Agra berbunyi, dan bunyinya benar-bensr sangat nyaring sekali. Valletta terkekeh kecil mendengarnya, sementara Agatha malah memutar bola mata malas entah untuk yang keberapa kalinya.

"Lo tuh kalau laper bilang, enggak usah ditahan-tahan," ketusnya.

"Yamaap bu boss," sahut Agra sambil memegangi perutnya. Ia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali makan, ia sedang tidak berselera makan karena kepergian Debora. Hidupnya benar-benar hampa belakangan ini, sampai makan pun tak selera.

"Agra laper? Yaudah ayo susul Berlina sama Nata. Kita makan yuk, Tha, Letta," ajak Seina. Kasihan juga dengan Agra karena cowok itu laper tapi malah diomelin Agatha.

"Seina aku cin " Agra melirik Agtha dan ia malah mendapatkan pelototan. "Enggak deh, takut diomel lagi."

"Letta lo udah makan?" tanya Agatha.

"Gue gampang, kalian cari makan dulu aja. Kasihan tuh Agra. Gue masih pengen di sini nungguin Arran," jawab Valletta sambil senyum simpul.

"Yaudah, ntar kita balik lagi. Ayo cepet keluar," ajak Agatha pada Agra dan Seina.

Setelah ketiga temannya keluar, Valletta mengembuskan napas berat. Ia kembali duduk di samping brankar tempat

Arran berbaring. Ia pandangi wajah cowok yang masih belum juga tersadar itu.

Tersenyum kecil, Valletta menyelipkan tangannya dengan hati-hati untuk digengam Arran.

"Sok jagoan banget emang kamu tuh, Ar."

Wajah Valletta berubah sendu, ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada Arran dan Ben malam itu hingga berakhir seperti ini.

Teman-teman Valletta sudah diberi tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Arran, tentang mereka yang selama ini tidak pernah benar-benar putus dan hanya sandiwara untuk mengelabui Ben. Meskipun mereka benar-benar ribut saat Arran memutuskan untuk berpacaran dengan Nada yang memang tidak ada dalam rencana.

Ia juga sudah memberi tahu teman-temannya soal kejahatan Ben pada Nerra, dan seperti apa cowok itu sebenarnya.

Setelah tahu semuanya, kekecewaan Berlina, Agatha, dan Seina, pada Arran pun lenyap. Sampai malam Arran kecelakaan, ketiga temannya itu masih saja kesal pada Arran dan melarang Valletta untuk peduli pada cowok itu. Namun, setelah Valletta memberi tahu kenyataanya, pada akhirnya mereka pun mengerti.

"Arran, kangen. Kapan mau bangun sih?" keluh Valletta. Meskipun nada bicaranya terdengar sebal, tapi cewek itu sedang menahan perasaan sesak ingin menangis.

Ia ingin Arran segera sadar.

Kepala Valletta terjatuh ke bahu Arran, ia menenggelamkan kepalanya di sana sambil menangis.

Masih dalam posisinya, Valletta merasakan ada pergerakan pada tangan Arran. Ia langsung mengangkat kepalanya dan memandangi Arran dengan ekspresi berharap.

Kelopak mata Arran bergerak-gerak, Valletta langsung menghapus air matanya karena merasa senang saat Arran kemudian membuka mata.

"Arran," panggil Valletta dengan suara bergetar sambil tersenyum lega.

Saat kedua mata Arran membuka dengan sempurna, cowok itu terdiam memandangi Valletta yang tengah tersenyum padanya.

Hening, tidak ada yang bersuara selama beberapa detik. Valletta bisa merasakan tatapan Arran padanya berbeda. Cara cowok itu memandangnya seperti ... kebingungan.

Mendadak, Valletta dihantam perasaan cemas. Ia merasa ada hal yang tidak beres.

"Siapa?"

Jantung Valletta berhenti berdetak untuk sesaat, ekspresi wajahnya berubah saat mendengar satu kata yang keluar dari mulut Arran.

Arran tidak mengenali siapa Valletta?

Bahu Valletta dibuat merosot dan tampangnya berubah sangat sedih. Ia tidak suka hal ini, ia tidak siap jika harus dihadapkan pada kenyataan jika Arran mengalami amnesia

dan melupakan semuanya. Semua tentang dirinya, dan semua hal yang telah terjadi di antara keduanya.

"Becanda, Sayang," kata Arran sambil terkekeh pelan.

An :

Nah tu yg minta Ben mati aja aku kabulin ya.

No protes. Jangan kecewa. Dari pada dipenjara tapi dia ntar keluar lagi kan berabe.

OIYA AKU MAU PROMOSIIN CERITA BARU AKU JUDULNA....

Dear Anonymous

Masukin library, readinglist, kalian ya! Ramein juga yuk?

52

#52 Ending Story?

HAII, SORRY TELAT UPDATE SOALNYA BARU KELAR NUGAS

Aku harap, ini enggak mengecewakan!
Happy reading my beloved readers!

"Tante pulang dulu, ya, Letta."

Arran memberikan gerakan mengusir pada mama-nya yang memang sudah siap pergi. Sudah pasti, yang dilakukan mama-nya itu saat diberitahu ketika Arran sudah sadar adalah mengomeli kelakuannya. Sungguh, Arran malah dibuat pening dengan kedatangan mama-nya. Bukannya memanjakan Arran atau apa, ia malah dihujani ceramah panjang lebar soal kenakalan dan tingkahnya selama ini.

"Nitip Arran ya, kalau ada apa-apa kamu hubungi tante aja ya, Sayang."

"Iya, Tan. Pulangnya hati-hati ya tante," ujar Valletta sambil senyum.

Sebelum menghilang di balik pintu, tante Dara melambai dengan sangat cantik pada Valletta dan putranya. Valletta balas melambai, sementara Arran malas sekali melakulan hal-hal seperti itu.

Valletta kembali duduk di samping tempat tidur Arran, ia melipat kedua tangannya dan ia letakan di sisi brankar sambil memandangi Arran.

"Kamu udah siap dengerin cerita aku?" tanya Valletta serius.

Arran mengangguk, sedari tadi ia terus bertanya bagaimana keadaan Ben, tapi ia masih belum mendapatkan jawaban karena banyak sekali gangguan ini itu.

Kenekatan Ben malam itu untuk menabraknya masih ia ingat dengan jelas. Untung saja di detik-detik terakhir Arran masih sempat turun dari motor Agra dan hanya kesenggol motor Agra yang nekat ditabrak Ben.

Akan tetapi, tetap saja, luka-lukanya juga bisa dibilang parah, apalagi kondisi kepalanya saat ia membentur bahu jalan. Untungnya ia masih ingat memakai helm sehingga ia hanya mengalami gagar otak ringan.

"Ben enggak ketolong, dia meninggal di perjalanan ke rumah sakit, Ar." Valletta mengatakan itu dengan hati-hati sambil mengamati raut wajah Arran.

Arran dibuat mematung, perasaanya seperti dihantam palu besar tidak kasat mata. Sepertinya, ini bukan yang ia mau, ini bukan jalan yang ia inginkan. Perasaanya campur aduk, ia kebingungan memahami satu per satu jenis perasaan sesak di dadanya itu disebabkan karena apa.

"Ben meninggal?" tanyanya lagi memastikan. Valletta mengangguk dengan sangat pelan.

Arran terdiam lagi, ekspresinya sulit dibaca. Lalu, cowok itu tertawa hambar.

"Bukan ini yang aku mau, Ay."

Valletta menggenggam tangan Arran, berusaha menguatkan cowok itu. Ia tahu dan mengerti perasaan Arran.

Meskipun Arran benci pada Ben karena telah berbuat jahat pada Nerra, Ben tetaplah temannya. Dan kehilangan

seorang teman yang pernah berada di sisinya selama bertahun-tahun sama sekali tidak menggembirakan. Meskipun ia membenci temannya itu atas apa yang sudah ia lakukan.

"Aku marah, benci banget sama Ben setelah tahu apa yang dia lakuin ke Nerra, tapi tahu dia meninggal, sedih juga ya ternyata," ujar Arran dengan senyum pahit.

"Aku ngerti kok, itu artinya hati nurani kamu masih ada," ujar Valletta lembut sambil senyum.

Senyum Valletta itu menular pada Arran, membuat hatinya diselimuti perasaan hangat tiba-tiba. Satu tangan Arran terangkat dan megusap kepala gadisnya dengan sayang.

"Kalau pada akhirnya jadi kaya gini, enggak ada hal yang bisa aku lakuin selain maafin kesalahan Ben, 'kan?" tanya Arran.

"Iya, aku juga ... udah maafin Ben kok. Aku enggak mau nyimpen dendam sama orang yang udah enggak ada. Mungkin aku bakal lebih tenang kalau aku maafin dan ikhlasin apa yang udah terjadi. Biar Tuhan yang balas apa yang udah Ben perbuat. Aku sebagai manusia enggak punya kuasa buat ngasih hukuman, 'kan?"

"Cantik banget emang pacar aku."

Pujian Arran itu malah membuat Valletta gerah, apalagi cara cowok itu menatapnya dalam-dalam. Padahal, Valletta sedang dalam kondisi terjeleknya tanpa riasan apa-apa di wajahnya.

"Enggak usah gombal dulu. Ini lagi serius, ih!"

"Dih salting, kayak baru jadian aja," goda Arran sambil terkekeh geli melihat raut wajah Valletta.

"Ah malesin, yaudahlah aku pulang aja. Cape ngurusin kamu mulu."

Valletta sudah berdiri dari tempat duduknya, jengkel karena digodain seperti itu. Ia bersiap pergi, tapi Arran dengan cepat menahan pergelangan tangannya.

"Jangan ngambekan, jadi makin cantik tau ga?" Arran menarik Valletta untuk duduk di sisi tempat tidurnya. Valletta dengan tampang cemberut menurut saja.

"Hey, maaf ya, udah bikin kamu cape ngurusin aku."

Valletta tidak menyahuti, Arran mengusap wajah gadisnya dengan perlahan. Ia lalu menarik Valletta ke dalam pelukannya.

"Kangen banget sama pacar aku, jangan pulang dulu. Kalau kamu mau istirahat, di sini aja."

Arran bisa merasakan lengan Valletta yang balas memeluknya dengan hati-hati. Kepalanya ia benamkan di dada Arran, menimbulkan sensasi nyaman untuknya. Arran memejamkan mata, mengusap kepala Valletta dengan lembut.

Cukup seperti ini saja. Arran merasa sangat nyaman dengan kehadiran Valletta dalam dekapannya. Jika bisa, dan memang semesta berkehendak, ia ingin momen-momen seperti ini terus ia rasakan.

Sayangnya, momen kesukaan Arran itu tidak bisa ia rasakan lebih lama, karena kehadiran teman-temannya yang berisik

langsung menghancurkan suasana tenang antara dirinya dan Valletta.

"PELUKAN TEROOOOOS, ENGGAK APA-APA GUE MAH KUAT!" seru Agra saat membuka pintu dan pemandangan yang ia lihat adalah pasangan yang sedang berpelukan. Iri, tentu saja. Kapan Agra bisa pelukan seperti itu bersama Agatha?

Valletta langsung melepaskan dirinya dari Arran, ia juga kembali ke posisi duduk di kursi samping tempat tidur Arran seperti sebelumnya.

"Iri aja lo, jomblo." Arran memberikan senyum miring meledek pada Agra.

"Wah, sialan banget lo ya ngomong gitu setelah bikin pacar kesayangan gue meninggal dengan tragis," kata Agra dengan bersungut-sungut. Masih kesal jika mengingat Debora hancur karena ulah Arran.

"Tenang, entar gue ganti."

"Gue enggak butuh pengganti, sayang gue enggak bisa digantiin sama motor apapun!"

Arran malas meladeni kerewelan Agra, biarkan saja, nanti juga *mood*-nya balik lagi.

Agra masih sambil menggerutu perihal Debora kini duduk di sofa, mengikuti Nata yang sudah lebih dulu duduk di sana.

"Gimana keadaan lo, Ar?" tanya Berlina mewakili teman-temannya.

Arran mengacungkan jempol, tanda ia baik-baik saja. Berlina lega, begitupun dengan yang lainnya.

"Ar, gue sama temen-temen yang lain udah tahu apa yang terjadi sama Nerra dan apa yang udah Ben lakuin." Berlina kembali bersuara. "Kami juga udah tahu kalau selama ini lo enggak mainin Valletta, dan ternyata putusnya kalian itu bagian dari rencana juga. Maaf ya, kalau gue pernah marah-marah dan salah paham sama lo."

"Santai aja, Ber. Udah biasa gue dicap jelek sama cewek-cewek," sahut Arran enteng sambil tersenyum miring. Tangannya terulur dan hinggap di kepala Valletta. "Yang penting dia tetap percaya sama gue kalau gue enggak seberengsek itu."

"Dih apaan sih," kilah Valletta sambil menurunkan lengan Arran dari kepalanya. Ia malu jika menjadi tontonan teman-temannya seperti ini. Akan tetapi, Arran malah terkekeh kesenengan. Jelas cowok itu lebih suka pamer perihal hubungan mereka.

"Oh iya, Ar. Soal Ben " Berlina ragu-ragu hendak mengatakan hal itu.

Agra memberikan geraka mata dan berkomunikasi dengan isyarat pada Valletta. Cewek itu membalas dengan anggukan dan memberitahu bahwa Arran sudah mengetahui perihal Ben yang sudah tiada.

"Gue udah tahu, Ber."

Nada suara Arran yang rendah saat menjawab itu membuat suasana mendadak canggung. Semua orang tahu, Arran pasti merasa sedih karena kepergian Ben, sekalipun ia benci pada sosok itu. Sebab, yang lain pun merasakan hal yang sama.

"Guys, kata nenek gue, yang namanya manusia itu, pasti ada cacatnya. Enggak semuanya baik, enggak semuanya

jahat juga. Mungkin ada alasannya kenapa Ben jadi kayak gitu. Kita enggak tahu apa-apa juga soal dia. Baiknya, sekarang mending maafin aja, doain yang baik-baik. Lagain, enggak bagus ah buat hati lo pada kalau nyimpen benci sama orang yang udah enggak ada," kata Agra panjang lebar memecah keheningan. "Enggak ada faedahnya juga, jadi penyakit hati, iya."

"Tumben waras," celetuk Nata.

"Kesambet apaan lo?" tanya Agatha heran.

"Ih Agra, gumush deh," ujar Seina sambil terkikik geli.

"Gra, sehat?" tanya Valletta dan Arran bersamaan.

Berlina hanya tersenyum geli menatapi Agra.

"EMANG ANJENG YA LO PADA, SALAH MULU IDUP GUE!" amuk Agra.

Wajah Agra semakin berubah masam saat teman-temannya itu malah menertawakannya. Kadang Agra heran, dosa apa yang ia perbuat di masa lalu sehingga hidupnya yang sekarang ini serba salah dan tidak pernah benar.

Valletta menatapi semua orang di ruangan ini dengan hati menghangat. Ada perasaan senang luar biasa di hatinya saat ini. Melihat teman-temannya akrab, bercanda, dan tertawa bersama.

Momen ini langka sekali Valletta dapatkan. Ia berharap, untuk ke depannya, mereka semua akan terus bersama menjadi teman. Untuk yang sudah pergi meninggalkan mereka, semoga diberikan ketenangan dan kebahagiaan juga di sana.

Menoleh, Valletta tersenyum lebar pada Arran yang menggenggam tangannya dengan erat. Ketika teman-temannya sibuk menggoda Agra dan Agatha mulai ribut dengan cowok itu, Arran mendekatkan wajahnya pada Valletta.

"*There are more important things in life than winning or losing a game*, itu kata salah satu pesepakbola favorit aku."

"*Relatabel* banget ya, sama apa yang udah kita lewatin kemarin-kemarin?"

"Iya, mau tahu enggak hal-hal yang lebih penting di hidup aku itu apa? Kehadiran kamu, bisa terus berengan sama kamu dan temen-temen yang lainnya itu sangat penting di hidup aku. Ngeliat kamu ketawa, temen-temen ketawa bareng, itu beneran bikin bahagia ternyata, Ay. Sederhana banget, ya?"

"Iya, sama. Aku harap kita bisa kayak gini terus, aku enggak mau kehilangan siapa-siapa lagi di hidup aku."

Arran tersenyum lebar dengan tatapan teduh, Valletta langsung menghambur ke pelukan cowok itu. Kali ini, ia tidak peduli teman-temannya akan meledekinya atau apa. Sebab, ia sedang merasa bahagia dan tidak bisa ia tahan-tahan lagi perasaan itu.

Semoga saja, tidak ada lagi masalah. Dan jikapun suatu saat nanti masalah lain kembali menghampiri kehidupan mereka, yang perlu mereka lakukan adalah berani menghadapi masalah itu.

"*Ending*-nya cukup manis, ya?" tanya Arran sambil terkekeh pelan.

Dalam pelukan Arran, Valletta hanya menyahut dengan gumaman. Sebuah senyum tercetak di wajahnya, jenis senyum bahagia.

Apakah benar ini adalah akhir dari ceritanya?

Apakah benar semuanya sudah berakhir sampai di sini saja?

Tentu saja tidak. Kehidupannya akan terus berjalan. Dan akhiran yang manis ini, mungkin saja merupakan permulaan dari kisah selanjutnya.

TAMAT

an ;

HUAAAA TAMAT!

AKU BAHAGIA BISA KELARIN NASKAH INI!!!

Beribu-ribu maaf aku ucapin karena cerita ini di luar ekspektasi dan mungkin mengecewakan untuk beberapa orang.

Maaf juga kalau feelnya enggak dapet.

Maklum ya, aku kan manusia, ada banyak kurangnya, enggak bisa nyenengin semua orang.

Hehe, aku masih terus belajar dan mau menerima saran kok untuk kurang-kurangnya dalam cerita ini!

Terimakasi sudah bertahan sampai akhir, sayang banget sama kalian yg ttp setia padahal aku sempet gantungin pembaca selama setahun ada kali ya tp aku hafal bgt sama pembaca setia yg rajin bgt votekomen!!

Terimakasi juga untuk antusiasmenya, aku seneng main teka-teki bareng kalian asli jadi hiburan banget kalau lagi pusing sama tugas kuliah, aku sering loh bacain komennya kalian dan itu moodboster bgt.

EH MASI ADA EPILOG!!!
JANGAN LANGSUNG HAPUS DARI LIBRARY!!!

Nada Arran balikan

***jangan baper sama judul dong ah yakali :(**

YUK GAIS!!
AKU OPEN Q&A!!!

Silakan tanya-tanya apa yg ingin kalian tanyakan pada orang-orang di bawah ini!!!
komennya in line ya biar gampang dijawab!

Valletta

Arran

Alm. Ben

Alm. Nerra

Agra

Nata

Agatha

Berlina

Seina

Aldo

Nada

Valencia

Bubble

Author

yuk tanya-tanya!!!
malu bertanya sesat dijalan loh!
daripada sesat, ya mending nanya

epilog

Sepasang kaki bersepatu converse usang itu terus melangkah di atas tanah merah. Langkah-langkah pelannya terhenti saat ia menemukan nisan bertuliskan Nerra Anjani.

Lelaki yang mengenakan kaos hitam itu berjongkok, meletakan buket bunga lily putih di atas makam Nerra dan kemudian berdiri lagi.

"Lo lucu. Waktu itu lo bilang ke gue kalau bunuh diri bukan jalan keluar. *See*, apa yang lo lakuin?" katanya sambil menatap nisan Nerra seolah sosok itu ada di sana dan tengah tersenyum padanya seperti kebiasaan cewek itu saat masih ada.

Sebuah senyum miring mengejek tercetak di wajah cowok itu. Sambil memasukkan satu lengan pada saku celana, cowok itu terus memandangi nisan Nerra dengan sorot matanya yang tajam.

"Lo yang tiba-tiba dateng dan bikin gue punya alasan buat terus hidup. Konyol banget, kok malah lo yang pergi dengan cara kayak gitu."

Gila, mungkin itu yang akan dikatakan orang-orang saat melihat dirinya bermonolog sendirian di depan sebuah nisan. Pedulisetan, ia tidak pernah peduli apa kata orang-orang terhadapnya. Ia hanya melakukan apa yang ia mau, dan berbicara dengan Nerra adalah hal yang ia inginkan saat ini. Tidak masalah jika tidak ada tanggapan, sebab dulu Nerra juga sering mengajaknya bicara tanpa ia sahuti. Ini cukup adil untuknya.

"Gue akhirnya tahu siapa yang nyakitin lo. Sayangnya, gue enggak sempet apa-apain dia karena dia udah keburu mati,"

katanya dengan sangat tenang. "Gimana perasaan lo sekarang? Ini yang lo mau, Ra?"

Hening, tidak akan ada jawaban. Ia sendiri tahu.

Embusan angin menerbangkan helaian rambutnya yang selalu berantakan. Cowok itu mengeluarkan sebuah kertas terlipat dari saku celananya. Sebuah sticky notes berwarna hijau yang terdapat tulisan tangan.

Bahagia terus ya, Al.
Semangat buat lanjutin hidup, gue yakin lo pasti bisa!
Lo keren karena bisa survive sejauh ini!

N.A

Dipandanginya keras itu, ia lalu mendengus geli. Ia menemukan *sticky note* itu tertempel di dalam lokernya yang memang kuncinya sudah jebol. Kertas itu ditemukan dua hari setelah kabar kepergian Nerra, dan tentu saja ia tahu itu tulisan Nerra.

Kertas itu selalu ia simpan, ia jaga baik-baik. Sebab itu satu-satunya hal paling berharga yang ditinggalkan Nerra untuknya.

"Gimana gue bisa bahagia kalau satu-satunya hal yang gue pikir bakal jadi sumber kebahagiaan gue ternyata udah enggak ada lagi?" katanya sinis.

Ada sesal di dalam hatinya karena selama ini ia amat acuh pada Nerra. Padahal cewek itu sudah sering sekali memberikan kode padanya bahwa ia tidak baik-baik saja.

Nerra datang padanya bukan hanya untuk menghindari Arran, cewek itu membutuhkan pertolongan. Hanya saja, selama ini dirinya terlalu bodo amatan. Ia tidak peduli pada

masalah Nerra, urusan Nerra, dan semua tentang kehidupan cewek yang merengek untuk menjadi pacarnya itu.

Sekarang, ia sendiri justru merutuki sifatnya yang selalu bodo amat dan berhati dingin seperti itu. Sebab, karena itulah Nerra pergi.

Harusnya, ia bisa bersikap sedikit mau peduli pada cewek itu. Harusnya, ia bisa menguatkan alasan Nerra untuk tetap hidup. Harusnya, ia bisa meyakinkan Nerra jika semuanya akan baik-baik aja, seperti yang pernah cewek itu katakan padanya. Harusnya, ia bisa mencari solusi untuk permasalahannya. Hanya agar Nerra tidak putus asa dan memilih pergi seperti ini.

"Yah, salah gue juga sih lo milih pergi. Gue emang nyesel, tapi penyesalan gue ini enggak guna banget, Ra."

Terlambat, tentu saja. Ia tahu, dan memang tidak ada gunanya. Nerra tetap tidak akan kembali.

"Kalau lo tahu gue sedih karena ditinggal sama lo, gue yakin lo pasti ngetawain gue, ya?" gumamnya sendu.

Ada yang berbeda dari sorot matanya yang terbiasa tajam dan terlihat sinis. Kini sorot mata itu menyendu, menjadi lebih teduh sembari terus memandangi nisan Nerra.

Perlahan, senyum tipis terukir di bibirnya. Senyum yang tulus. Ini adalah senyuman yang pertama setelah bertahun-tahun tidak pernah lagi tercetak di wajahnya.

"Semoga lo di sana bahagia, Nerra. Ini mungkin telat gue bilangnya, tapi gue sayang sama lo, kalau lo mau tahu."

Setelah mengatakan itu, cowok bernama lengkap Defaldo Reistiawan itu melangkahkan kakinya meninggalkan tempat

istirahat terakhir Nerra.

Terkadang, mengikhlaskan sesuatu yang sudah pergi benar-benar memberikan efek lega dalam hati. Lagi pula, seseorang yang sudah pergi, tidak akan pernah kembali lagi. Sekalipun ia menahan kepergiannya hingga menangis darah, Semesta tidak akan bermurah hati untuk mengembalikan sosok yang sudah pergi itu padanya.

IH KOK EPILOGNYA TENTANG ALDO?

Biar kalian yang ngatain aldo freak sama jahat di bab bab awal pada terbuka hatinya kalau aldo itu ganteng eh enggak busuk-busuk amat sifatnya

Byebye

Nada Arran balikan lagi

TENANG. INI CUMA ANSWER DARI QUESTION KALIAN KEMAREN‼

AKU PILIH ACAK, KEBANYAN YANG PENTING-PENTING DAN SEDIKIT GAPENTING YANG DIPILIH HEHE

Valletta Aylin

Q: Letta emang dari awal udah tahu ya sama busuknya Ben?
A :*Iya, udah tau sejak di bab 25.*

Q: Letta sayang Arran enggak?
A: *Kalau enggak sayang, enggak mungkin mau nungguin dia sampe sadar di rs.*

Q: Letta kesel gak pas Arran sama Nada?
A: *Kesel banget, Arran enggak ada diskusi apa-apa mau jadian sama Nada. Kita sampe ribut beneran dan nyaris putus beneran malah.*

Q: Cita-cita lo apa, Letta?
A: *Veterinarian, doain yaaa*

Q: Letta enggak kena virus corona kan?
A: *Enggak, di palnetilia engga ada virus kayak gitu kok. Gue sehat-sehat aja, penghuni planet yang lain juga.*

Q: Mau balikan sama Nata?
A: *Big no. Pernah denger kalau tabiat cowok abusive dan tukang selingkuh itu susah diubah? So, gue menolak keras deh buat balikan sama Nata mengingat apa yang udah dia*

lakuin ke gue. Realistis aja jadi cewek. Mending gue nyari yang lain ketimbang bertahan di toxicrelationship. Nyapein mental gue doang.

Q: Pilih Arran apa Nata?
A: *Ofc Arran. Jangan tanya lagi, udah jelas jawabannya ya :)*

Q: Masalah Valletta di sekolah lama gimana? Letta diapain Nando sampe pindah sekolah?
A: *Serius, pertanyaan kayak gini bikin anxiety gue kumat lagi. Gue lagi-lagi kepikiran. Padahal gue udah bersusah payah buat lupain kasus itu. Tapi, untuk kali ini ... gue berusaha buat enggak apa-apa. Gue bakal speak up soal apa yang terjadi sama gue biar kalian enggak terus-terusan penasaran. Cuma gue bakal jelasin singkat dan intinya aja.*

Jadi ... gue mengalami apa yang dialami Nerra. Iya, Nando kakak kelas gue itu nyaris ngelakuin hal kayak gitu ke gue. Soal tusuk menusuk pakai piso itu, gue cuma berusaha buat membela diri. Cuma itu alat yang ada di lokasi dan kepegang sama gue yang saat itu lagi panik dan ketakutan, eh tapi malah gue yang dianggap bersalah dan dikeluarin dari sekolah. Soalnya Nando anak yang punya yayasan, dan image gue emang jelek banget di sekolah lama jadi ya begitulah. Orang tua gue jelas enggak terima, dan mereka berusaha lindungin gue tentu saja, mereka percaya sama gue. Untungnya masih ada rekaman cctv, akhirnya ketauan jelas dong siapa yang salah.

Gue enggak tahu perkembangan kasusnya jadi kayak gimana, gue pun enggak mau tahu Nando kondisinya gimana, karena gue emang enggak mau tahu sedikitpun soal itu semua. Gara-gara itu, mental gue pun jadi bermasalah, tapi untungnya orang tua gue cukup mengerti sih harus ambil tindakan kayak gimana.

Wah panjang juga, ok segitu aja penjelasan dari gue.

Arran Iskandar Aldrich

Q: Arran masih jadi pakboi?
A: *Kagak, mau setia aja gue sama ayin.*

Q: Arran ada niatan nikahin Valletta gak?
A: *Ada, doain aja masih jodoh, alias semua ditanggan owner planetilia.*

Q: Dulu sebenernya pernah suka enggak sih sama Nerra?
A: *Jujur nih, enggak. Perasaan gue ke Nerra enggak pernah lebih dari sahabat*.

Q: Cinta pertamanya siapa?
A: *Nadila. (Ada di part 17)*

Q: Arran pernah suka Berlina enggak?
A: *Suka dalam artian romantis enggak pernah. Lagian gue sama dia gede bareng, jadinya gue udah anggap dia kayak adek gue sendiri.*

Q: Arran sayang enggak sih sama Letta? Kasian kan dia dimainin terus.
A: *Sayang banget, gue enggak niat mainin suer dah, kan itu semua bagian dari rencana buat bongkar busuknya Ben doang.*

Q: Arran kesan lo pertama kali lihat Valletta?
A: *Tipe gue banget.*

Q: Alasan sayang sama Valletta apa?
A: *Bingung gue kalau ditanya beginian, sayang ya sayang aja, kenapa harus ada alesannya? Ribet.*

Q: Gimana perasaan lo setelah tahu Ben mati?
A: *Sedih lah, meskipun kelakuannya kayak anjing, dia pernah jadi temen gue.*

Q: Arran lo kok ganteng sih? Jadi pengen milikin.
A: *Sini jadi yg kedua.*
Haha.
Canda.
Pengen milikin karena ganteng doang nih? Pesonality sama duit gue enggak menggoda emang?

Q: Cewek lo galak ga?
A: *Banget kalau lagi pms, tapi gemesin dia haha*

Q: Arran gimana rasanya kecelakaan?
A: *Sedep, soalnya jadi disayang-sayang sama ayin*

Q: Motor Agra lo ganti, 'kan?
A: *Yaelah, ditanya.*

Q: Arran kok nyebelin?
A: *Ngangenin kali?*

Agra Arfad Prasetyo

Q: Mau disewain dukun gak? Perasaan ngenes amat idup lo
A: *Kagak dah, musrik euy kata nenek gue kalau maenan sama dukun.*

Q: Tipenya yang galak-galak gemes gitu ya? Kayak Agatha?
A: *Gue gapunya tipe sih. Kalaupun agatha enggak galak, gue pasti bakal tetep suka acikiwirrr*

Q: Masih semangat buat ngejar Agatha kan?
A: *Masih lah woy! Meskipun gue udah 278 kali ditendang, 124 kali ditampar, dan 99 kali ditolak, tapi gue tetep aja*

suka sama itu cewek galak. Moto gue nih pantang menyerah sebelum dapat!

Q: Pilih agatha apa debora?
A: *wadaw, sulit sekali kawan. Jangan kejam-kejam lah ngasih pilihannya.*

Q: Agra kapan tembak Agatha?
A: *Udah pernah, ditolak mulu gue anjinc.*

Q: Kalau disuruh milih, lo pilih ben atau Arran?
A: *Mana mau gue ama batang anjeeeeeng y kali mbak*

Q: Agra kamu tuh daripada cape-cape ngejar Agatha mending ngejar aku aja gimana?
A: *Hadeh ini lagi, udah beda planet mbak, jauh bener ini gue ngejar mbaknya. Mending Agatha aja yg dekat dan terlihat di depan mata cantik banget dia astaga*

Q: Gatau kenapa gue demen ama lu
A: *Lah kan gue tuh sebenernya ganteng brou mirip lucas ensiti kalau kata nenek gue lo pada yg bilang gue jelek minusnya berapa dah?*

Q: Kapan waras gra?
A: *kalau sudah jadi bapak dari anak-anaknya Agatha. Aamiin.*

Minta 40 aamiin dong woi kata nenek gue bakal terwujud doanya!

Nataniel Megantara

Q: Nata suka beneran enggak sama Berlina?
A: *Iya.*

Q: Nata masih ada rasa ga sama Valletta?
A: *Ga.*

Q: Kenapa dulu putus sama Valletta?
A:*Tanya Valletta.*

Sekian! Anaknya gasuka jawab.

Agatha Zeefanya

Q: Agatha ada niatan buka hati bua agra enggak?
A: *Males banget sama playboy.*

Q: Suka enggak sih sebenernya sama Agra?
A: *Ewh, enggak.*

Q: Agatha kenapa galak banget sama Agra? Nanti nyesel loh kalau udah ditinggalin
A: *Kenapa pertanyaanya tentang Agra semua sih?*

Agatha sewot karena yang nanya soal Agra mulu, jadinya dia pundung terus pulang duluan.

Berlina Anastasia

Q: Kenapa Berlina mau sama Nata yg cuek banget?
A: *Kalian belum liat sisi lain Nata, aku jatuh cinta sama dia bukan tanpa alasan loh.*

Q: Gimana hidupin suasana bareng Nata? Masa iya diem-dieman bae?
A: *Ajak Nata ngobrol aja. Dia mau nanggepin kok kalau borolannya memang penting. Nata aslinya enggak sekaku itu kok, dia masih bisa senyum sama ketawa kalau aku ajak bercanda*.

Q: Tau enggak kalau Nata itu mantannya Valletta?
A: *Tau, kan nata terang-terangan ngomong di kantin waktu itu.*

Q: Langgeng ya sama Nata.
A: *Aamiin, makasi*

Seina Florencia

Q: Sei kenapa kamu sedih banget waktu Ben meninggal?
A: *Lebih ke sedih karena enggak nyangka aja gitu ternyata Ben yang gue kira baik tanpa cacat eh malah begitu :(sakit hati banget gue sebagai fans dihantam kenyataan begitu*

Q: Jodoh lu minggat ke mana sih Sei?
A: Jodoh gue ada di cerita yang judulnya starlight loh, dia jadi figuran di sana namanya Antares kalau kalian mauuu tauuu hehehe

Q: Seberapa cinta lo sama warna kuning?
A: Cinta bangeeeeet, sumpah enggak ngerti lagi kenapa warna kuning itu gemesin dan lucu banget

Q: Kira-kira jomblonya ampe kapan nih?
A: *Sampe ditembak Anta, tapi gatau kapan soalnya belom ada tanda-tanda :(doain Sei*

Defaldo Reistiawan

Q: Aldo ada hubungan apa sama Nerra?
A: pacar tapi boongan, masih kurang jelas?

Q: Aldo lo aneh, apa yang lo sembunyiin?
A: *Banyak, lo mau tau apaan emangnya?*

Q: Aldo tau semua tentang Nerra enggak?
A: *Dia enggak seterbuka itu sama gue, dan gue juga enggak*

minat tahu apa-apa soal dia.

Q: Aldo kok lo freak banget sih?
A: *Coba cerita ini dari sudut pandang gue, kayaknya lo enggak bakal seheran itu.*

Q: Coba sekali-kali senyum kalau ketemu orang, emang minta disleding bawaanya ya
A: *Kenapa gue harus senyum-senyum kayak orang tolol disaat enggak ada hal yang bikin gue seneng saat ketemu orang?*

Q: Kamu sebenernya kenapa sih?
A: *Emangnya gue kenapa?*

N A D A

Q: Masih ngarep lu sama Arran?
A: *Kenapa emangnya? Enggak boleh?*

Q: Lo cinta beneran sama Arran apa cuma terobsesi?
A: *Gue cinta beneran kok sama dia haha*

Q: Kenapa ngarep banget sama Arran? Gara-gara ganteng ya?
A: *Sotau deh lo*

Q: Gue benci lu Nad
A: *Bodo amat enggak peduli*

Q: Pede banget lo bisa dapetin Arran
A: *Gue kan emang cantik, lebih baik juga. Arran aja bego maunya sama cewek-cewek enggak jelas.*

Bubble

Q: Bubble mau tanya dong, gimana perasaanya punya majikan kayak Valletta?
A: *Meong .... meong meeeeeong!*

Owner Planetilia

Q :Ada niatan bikin sequel Bad Games enggak?
A: *Ada, tp tentang anak-anaknya. Tertarik enggak kalian?*

Q: Apa motivasi kakak buat cerita ini?
A: *Motivasi enggak ada sih sebenernya, ini tuh iseng aja sama temenku soksokan mau penelitian soal pengaruh judul "Bad Boy" di dalam menarik minat pembaca hahahah. Dulu judul awalnya bad boy's game kan. Terus iseng-iseng nih keliling dunia lewat google maps sampe ketemu nama Arran, Valletta, Agra, sama Berlin yaudah jadiin cerita Bad Games aja.*

Enggak jelas banget kan aku tuh anaknya? Mmng

Q: Kak mau tanya, antara semua tokoh cerita ini, siapa yang paling cantik?
A: *TENTU SAJA BERLINA ANASTASIA*

Q: Diantara semua cerita kakak, yang mana yang jadi fav?
A: Dear Anonymous

Q1: Punya niat bikin ceritanya Agatha sama Agra enggakk?
Q2: Ada niatan buat cerita Nata sama Berlina gak si?
A: *Enggak, sorry. Karena dari dulu banget aku udah nyusun projek lain, itu tentang anak-anak mereka. Rencananya dibikin series dan ada 3 cerita heheh. Doain lancar eksekusinya, idenya udah ada, outline nyaris kelar. Cover udah bikin malah tinggal tungguin aja notif dari aku!*

Q: Kakak orang mana?
A: *Aku orang cianjur, jawa barat, asli sunda euy*

Q: Kenapa suka bikin kaget readers?
A: *Kaget kenapa hey kamu teh emang aku ngapain?*

Q: Teh kumaha damang?
A: *Alhamdulilah, tapi lagi rudet euy*

Q: Kak, kenapa nama akunnya planetilia?
A: *Karena ini adalah planet bikinan aku dan suka-suka aku.*

Yang Ben sama Nerra enggak aku ikut sertain soalnya bener juga sapa yg jawab kan dah pada meninggal :(

Udah segitu aja.

Sambil nungguin cerita anaknya mereka aku publish, yuk baca dulu cerita aku yang lain, Dear Anonymous yang paling terbaru

TERIMAKASI SUDAH MELUANGKAN WAKTU UNTUK MEMBACA!

KESATRIA

haiii gimana kabar kalian? moga sehat-sehat terus yaaa makasi bgt buat yg masih save cerita ini di library dan haiii buat pembaca baru

aku cuma mau ngasih tahu kalau cerita peranakan bad games udah aku publis yeeey! judulnya KESATRIA.

yuk mampir

inibulan